

SI TANGAN HALILINTAR

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo
Penerbit CV GEMA SOLO, 1990

Bagian 1

Angin menderu-deru, bertiup kencang mengguncang pohon-pohon yang meliuk-liuk seperti menari-nari sambil berdesah panjang. Semakin besar dan tinggi pohon itu, semakin hebat pula ia terlanda angina yang mengamuk. Melihat betapa angina lebih hebat mempermainkan pohon kecil pendek, maka terasa kebenaran kaum bijaksana jaman dahulu yang mengatakan bahwa makin kaya dan makin tinggi kedudukan seseorang, makin banyak pula godaan menerpa dirinya. Karena itu orang bijaksana memilih menjadi orang kecil yang hidup sederhana dan tidak menonjol sehingga hidupnya tenteram dan damai.

Musim dingin telah tiba. Sejak pagi matahari tidak tampak karena terhalang awan dan mendung hitam tebal sehingga cuaca remang dan angina kencang membuat hawa terasa sangat dingin menyusup tulang. Hawa udara seperti itu amatlah buruknya dan semua orang tahu bahwa keadaan macam itu biasanya membawa datang bermacam-macam penyakit. Yang sudah pasti, akan banyak orang terserang penyakit batuk pilek.

Kota Lin-han-kwan yang biasanya cukup ramai itu, kini tampak sunyi. Toko-toko dan pintu-pintu rumah banyak yang tutup. Orang-orang, terutama yang berbadan lemah, merasa lebih aman untuk tetap tinggal dalam rumah, menghangatkan diri dengan baju atau selimut tebal dan mendekati perapian. Jalan-jalan sunyi karena siapa yang mau dilanda sunyi karena siapa yang mau dilanda angina kencang yang mengamuk di luar rumah itu? Lebih baik terlindung di dalam rumah. Kecuali mereka yang terpaksa keluar rumah untuk bekerja, mereka yang hidup miskin dan mengandalkan hidupnya dari hari ke hari dari hasil pekerjaan mereka. Sehari saja tidak bekerja, berarti besok tidak ada beras untuk dimakan keluarga! Mereka inilah yang terpaksa keluar rumah untuk bekerja, para pekerja kasar, kuli angkut dan segolongannya. Walaupun tubuh mereka hanya terbungkus kain kasar yang tidak tebal, namun tubuh yang sudah terbiasa dengan udara nuruk itu telah menjadi kebal. Angin kencang itu agaknya tidak mampu menembus mereka yang sudah membaja. Kecuali para pekerja kasar yang miskin ini, tidak ada orang lain yang keluar rumah.

Pada saat itu, tampak adegan yang amat menarik perhatian seorang anak laki-laki berusia dua belas tahun yang duduk dibalik kaca jendela sebuah rumah. Anak itu memandang dengan penuh perhatian ke arah pohon-pohon yang diamuk angina. Dia melihat betapa hanya pohon-pohon yang besar tinggi yang diombang-ambingkan angina. Banyak pula pohon-pohon tinggi yang patah-patah cabangnya. Hanya pohon cemara yang tinggi saja yang tidak patah. Pohon-pohon cemara tinggi itu meliuk-liuk dengan lemas dan lenturnya, menyerah tanpa perlawanan dan karena inilah mereka itu selamat, tidak sampai patah atau rusak. Tiba-tiba pandang mata anak itu tertarik ketika dia melihat seorang laki-

laki tua berjalan terhuyung-huyung di jalan simpang tiga, Laki-laki itu sudah tua, pakaiannya butut compang-camping, tubuhnya kotor tak terurus dan kurus, rambutnya yang banyak uban itupun kotor.

“kasihan pengemis itu ...” Anak itu berbisik dan memandang penuh perhatian, sinar matanya membayangkan perasaan iba yang memenuhi hatinya. Iba merupakan sebuah perasaan suci dan mulia yang merupakan satu di antara buah-buah dari pohon Kasih yang tumbuh dalam hati sorang manusia. Dan agaknya perasaan iba ini sudah ditanamkan oleh orang tua anak itu sejak dia masih bayi. Anak itu bernama Law Heng San, putera Law Cib dan istrinya. Law Cin berusia empat puluh tahun dan istrinya berusia tigaluh dua tahun. Mereka hidup bahagia dan tenteram di kota Lin-han-kwan itu. Lauw Cin pernah mempelajari ilmu pengobatan dan kini dia membuka sebuah toko obat di kota itu. Iapun toko obatnya tidak begitu besar, namun penghasilannya cukup untuk membiayai kehidupan mereka bertiga. Juga nama Lauw Cin dikenal baik oleh penduduk kota itu karena Lauw Ci terkenal suka menolong orang. Dia tidak pernah mencari banyak keuntungan, tidak memasang harga tinggi untuk obatnya biarpun yang beli orang kaya, dan bahkan dia siap memberikan obat secara Cuma-Cuma pada penderita sakit yang miskin. Karena ayah ibunya suka menolong orang dan murah hati itulah maka Hengsan juga mudah merasa kasihan kepada orang yang menderita.

Heng San bertubuh kurus dan wajahnya tampan, kulitnya putih bersih. Alisnya tebal dan hitam. Membuat wajah yang tampan itu tampak gagah. Sebagai anak tunggal, tentu saja Heng San sangat disayang dan dimanja orang tuanya. Mereka tidak mengundang seorang guru untuk mengajarkan ilmu membaca dan menulis kepada anak mereka. Suami istri itu adalah orang-orang yang pernah mempelajari kesusasteraan maka mereka sendiri yang mendidik Heng San sejak anak itu berusia lima tahun. Kini dalam usia dua belas tahun, Heng San telah mahir sekali, bukan hanya membaca dan menulis huruf, bahkan dia pandai membaca kitab-kitab pelajaran Khong Hu Cu, pandai pula membaca kitab To Tek Keng dari agama To, dan selain kefasihan membaca itu diapun pandai mengarang dan menulis sajak dengan huruf-huruf yang indah. Juga sudah lebih dari setahun anak ini mulai diberi pelajaran tentang ilmu pengobatan oleh ayahnya. Tiada cita-cita lain dalam hati Lauw Cin dan isterinya selain melihat putera mereka kelak menjadi ahli pengobatan yang pandai dan budiman sehingga dapat menggantikan pekerjaan orang tuanya.

Tiba-tiba sepasang mata Heng San yang bersinar lembut namun tajam itu terbelalak. Dia melihat kakek pengemis itu terhuyung-huyung lalu jatuh terpelanting ke tepi jalan. “Aduh celaka, di jatuh ...” kata Heng San dan melihat kakek itu tidak bangkit kembali, tanpa ragu dia lalu membuka dan melompat keluar kemudian berlari menghampiri kakek itu dengan maksud hendak menolongnya bangkit kembali. Akan tetapi ketika dia berjongkok dan memeriksa, ternyata kakek itu tak dapat bergerak lagi dan tidak bergerak maupun menjawab ketika dia memanggil-manggilnya.

“Kek! Kek! Bangunlah ...!” Dia mengguncang pundak yang kurus itu, akan tetapi kakek itu tetap tidak bergerak, seperti telah mati saja.

Heng San yang telah mempelajari ilmu pengobatan, memegang nadi pergelangan tangan kakek itu, lalu meraba dadanya. Masih berdenyut, akan tetapi lemah sekali. Dia pingsa, piker Heng San dan dalam udara sedingin ini. Kalau dibiarkan, kakek itu tentu akan mati. Cepat dia berlari pulang dan mengetuk pintu depan dengan gencar.

Daun pintu terbuka dari dalam dan ibunya berdiri memandangnya dengan mata terbelalak, juga ayahnya berdiri di belakang ibunya dengan terheran-heran. "Aihh, Heng San! Bagaimana engkau dapat berada diluar? Cepat masuk Hawa sedingin ini berada di luar, bias masuk angin!" kata ibunya dambil menarik tangan anaknya ke dalam dan cepat menutup daun pintu karena begitu terbuka, dari luar sudah menyerbu angin yang amat dingin.

"Heng San, bagaimana engkau dapat di luar rumah?" Tanya ayahnya dengan sinar mata tajam menyelidik.

"Ayah, Ibu, aku tadi melihat dari jendela seorang pengemis tua terhuyung lalu jatuh terguling ke atas tanah. Aku lalu keluar dari jendela untuk menolongnya, ternyata dia pingsan, Ayah."

Ayah dan Ibunya yang tadinya marah melihat Heng San keluar rumah tanpa pamit dalam cuaca seburuk itu, segera lenyap perasaan marah mereka begitu mendengar keterangan Heng San. Hati mereka yang penuh belas kasihan itu segera tertarik dan cepat mereka mengajak Heng San untuk keluar dan menunjukkan dimana pengemis tua itu berada. Setelah tiba di dekat tubuh kakek yang rebah miring itu, Lauw Cin cepat memeriksanya.

" Ah, masih hidup!" katanya penuh harapan dan dibantu Heng San, Lauw Cin segera memondong tubuh kakek itu dan membawanya masuk ke dalam rumahnya diikuti isterinya.

"Cepat sediakan air panas dan buatkan bubur encer!" perintah Lauw Cin kepada Isterinya. "Heng San, kau ambil arak, obat gosok dengan arak, kemudia dia dibantu oleh Heng San menanggalkan pakaian kotor kakek itu. Tampak tubuh yang kurus kering dengan tulang-tulang menonjol dibawah kulit. Lauw Cin lalu menggosok-gosok seluruh tubuh itu dengan obat dan arak mengusir dingin yang membuat tubuh itu menjadi kaku. Kemudia dia menyuruh Heng San mengambil seperangkat pakaian yang baru dan tebal lalu mengenakan pakaian itu pada tubuh kurus itu.

Ibu Heng San memasuki kamar membawa bubur panas dan air mendidih. Lauw Cin mencampur obat dengan air panas, lalu menuangkan obat ke dalam mulut kakek itu. Kakek itu mengeluh lirih dan bergerak, akan tetapi masih memejamkan mata, seperti orang ngelindur. Law Cin lalu menyuapkan bubur kedalam mulutnya dan kakek itu menelan beberapa sendok bubur hangat.

Tak lama kemudian sadarlah pengemis tua itu dan membuka kedua matanya. Dia terbelalak heran, memandang ke kanan kiri, lalu kepada pakaian yang menutupi tubuhnya. Di luar dugaan semua orang tiba-tiba tubuh yang kurus lemah itu telah melompat dan bangkit duduk, matanya memanda ke sekeliling lagi dan berputaran aneh. Lalu dia memandang satu demi satu wajah ayah ibu

dan anak itu dan mulutnya tersenyum getir. Terdengar suaranya penuh keluhan dan penyesalan.

“Hayaaaa.....! Engkau telah memaksa aku haru mengaku engkau adalah In-kong (tuan penolong) bagiku! Kalau tadi kalian membiarkan tubuh tua bangka yang hamper rusak ini mati di jalan, sekarang aku tentu sudah senang. Akan tetapi sekarang kalian telah mengikat aku dan memberi tugas hidup yang baru untuk melunasi hutangku kepadamu Hayaaa...!” Pengemis itu menggeleng-gelengkan kepalanya dan menghela napas panjang pendek.

Lauw Cin bertukar pandang dengan isterinya. Sungguh aneh orang ini. Ditolong tidak berterima kasih malah mengeluh dan mengomel panjang pendek!.

“Paman, harap jangan sungkan. Kami menolongmu bukan untuk melepas budi, melainkan sekadar memenuhi kewajiban kami sebagai manusia. Kami tidak mengharapkan imbalan apapun.” kata Lauw Cin.

“Kek, kenapa engkau ingin benar cepat mati? Lihat, alangkah senangnya hidup. Kita bias bermain-main, bias makan enak,” kata Heng San dengan suara mencela ketika mendengar kakek itu berkata bahwa dia akan lebih senang mati.

Pengemis tua itu memandang Heng San dengan sinar matanya yang tajam dan aneh. Kemudian tiba-tiba kedua tangannya terulur ke depan dan dia sudah memegang kedua pundak anak itu. Jari-jari tangannya meraba-raba pundak, leher, punggung dan dada. Lalu jari-jari itu meraba-raba dan menekan-nekan kepala Heng San. Anak itu merasa risi dan geli, akan tetapi dia tidak dapat melepaskan diri dari jari-jari tangan yang seolah-olah melekat pada tubuhnya itu. Kakek itu akhirnya melepaskan kedua tangannya dari tubuh Heng San, dia tertawa dan mengagguk-anggukkan kepalanya.

“Ha-ha-ha, tidak percuma Tidk percuma ...!” selagi ibu, ayah dan anak itu terheran-heran, kakek itu bertanya kepada Lauw Cin, “In-kong (tuan penolong), apakah anak ini puteramu?”.

Lauw Cin mengangguk, “benar, dia putera kami, anak tunggal kami.”

Kakek itu tiba-tiba melompat turun dari atas pembaringan, berdiri di atas lantai dan menari-nari sambil bertepuk-tepuk tangan. Lauw Cin, isteri dan anaknya hanya memandang bingung, mengira bahwa kakek itu kumat gilanya.

“Bagus! bagus sekali! Kalau begitu, tidak percuma engkau menolongku, In-kong. Aku tidak akan susah-susah lagi mencari jalan untuk membalas budimu! Ha ha ha ha!” Dia tertawa-tawa dan bertepuk-tepuk tangan ladi, menari-nari di sekeliling kamar itu.

“Paman yang baik, apa maksud kata-katamu itu?” Lauw Cin bertanya dan memandang heran. Isterinya mengerutkan alis dan merasa ngeri, mengira bahwa kakek itu adalah seorang yang miring otaknya.

Kakek itu berhenti menari-nari dan berdiri di depan Lauw Cin. “ Paman yang baik? Ha ha, aku suka sebutan itu! Paman yang baik baik. Ah, sebutan yang enak didengan. Ketahuilah, In-kong, orang yang kau tolong hari ini, bukan

sembarang pengemis, juga bukan sembarang orang! Aku adalah Pat-jiu Sinkai yang telah menjelajah dunia kang-ouw (dunia persilatan) selama puluhan tahun!"

Lauw Cin terkejut bukan main. Dia sudah banyak mendengar akan nama julukan Pat-Jiu Sinkai (Pengemis Sakti Tangan Delapan) ini yang amat terkenal sebagai seorang pendekar aneh yang selalu membasmi kejahatan menolong yang lemah, membela kebenaran dan keadilan. Seorang tokoh kang-ouw (sungai telaga atau dunia persilatan) yang ditakuti lawan disegani kawan. Lauw Cin lalu cepat memberi hormat dengan merangkap tangan depan dada dan membungkuk.

"Harap maafkan kami, Lo-enghiong (pendekar tua), kami tidak tahu bahwa kami berhadapan dengan seorang pendekar yang terkenal gagah perkasa dan budiman. Terimalah hormat saya."

"Huh, apa ini? Aku tidak suka penghormatan yang berlebihan. Sudah kukatakan bahwa aku lebih senang disebut paman yang baik. Angan sebut-sebut aku lo-enghiong segala macam. Aku memang tidak pernah dikalahkan orang gagah dan jagoan manapun. Akan tetapi hari ini aku harus tunduk kepada keperkasaan alan dan jatuh sakit, hamper mati tak berdaya sehingga kelihatan bahwa aku sebetulnya hanyalah seorang manusia yang lemah. Kebetulan sekali engkau yang menolongku. Aku si tua bangka ini belum pernah berhutang budi tanpa dibalas. Sekarang aku melihat bahwa anakmu ini bertulang pendekar dan berkakat baik sekali. Maka perkenankanlah aku mengangkat dia sebagai muridku, dengan demikian aku dapat membalas budimu."

Selagi Lauw Cin dan isterinya termangu dan tidak tahu harus bersikap bagaimana mendengar ucapan kakek pengemis itu, Heng San yang juga pernah mendengar akan nama besar kakek itu segera saja menjatuhkan diri berlutut di depan kaki Pat-jiu Sinkai sambil mengangguk-anggukkan kepala dan berkali-kali menyebut, "Suhu"

Pat-Jiu Sin-kai memandang anak itu, lalu tertawa dan berkata girang "Ha ha, muridku yang baik! Muridku yang baik!" Tiba-tiba di memegang kedua pundak Heng San, lalu mengangkat tubuh anak itu dan melemparkan tubuh itu ke atas, diterima kembali dengan kedua tangan ketika tubuh itu meluncur turun, dilempar dan diterima lagi sampai berulang kali, seolah-olah tubuh anak itu menjadi sebuah bola yang dibuat mainan sesuka hati. Heng San sama sekali tidak pernah berteriak ketakutan, bahkan merasa gembira juga kagum akan kekuatan kakek yang kelihatannya kurus kering berpenyakitan itu.

Lauw Cin dan isterinya tentu saja memandang adegan itu dengan mata terbelalak dan hati khawatir, akan tetapi merasa sungkan untuk melarang, apa lagi mereka melihat Heng San tersenyum-senyum girang diperlakukan seperti bola mainan itu. Ketika Heng San diturunkan ternyata wajah anak yang taadinya pucat kedinginan kini tampak segar, kedua pipinya kemerahan dan matanya bersinar-sinar gembira! Tentu saja Lauw Cin merasa girang.

"Ha-ha-ha, tidak salah pilihanku! Aku merasa beruntung sekali mendapatkan murid seperti ... heii, aku belum mengenal namamu! Juga belum mengenal nama in-kong, penolongku!" tiba-tiba kakek itu berseru.

Lauw Cin tersenyum dan berkata “paman yang baik,” dia tidak berani lagi menyebut dengan sebutan lain, “nama saya adalah Lau Cin dan anak kami bernama Lauw Heng San.”

“Lauw Heng San? Bagus, biarlah kelak dia menjadi sekokoh S(Gunung). Dan katakana terus terang, apakah kalian suami isteri tidak merasa keberatan kalau aku tinggal disini dan menjadi guru anak kalian ini?”

“Ah, sama sekali tidak, paman Pat-jiu Sin-kai. Kami malah merasa gembira dan berterima kasih sekali.” Lauw Cin berkata, kemudian suami isteri itu segera mengatur dan menyediakan sebuah kamar untuk menjadi kamar tidur kakek itu.

Demikianlah, mulai hari itu Pat-jiu Sin-kai tinggal dirumah keluarga Lauw Cin dan menjadi guru Hengsan. Diapun kini mau membersihkan badannya dan mengenakan pakaian bersih sehingga biarpun masih tampak kurus, namun sehat dan bersih. Dia juga tidak menolak ketika Lauw Cin membuatkan obat untuk memulihkan kesehatannya.

Pada malam pertama Pat-jiu Sin-kai tinggal dirumah itu, Lauw Cin dan isterinya tidak dapat tidur. Mereka memperbincangkan anak mereka dan Pat-jiu Sin-kai. Tadinya isteri Lauw Cin menyatakan kekhawatirannya dan tidak membiarkan anak tunggalnya menjadi murid kakek yang aneh dan terkadang seperti tidak waras otaknya itu, Akan tetapi setelah dibujuk suaminya dan mendengarkan alasan-alasannya, ia menurut juga. Suami isteri itu tidak tahu kalau percakapan mereka dapat didengar oleh Pa-jiu Sin-kai yang rebah diatas oembaringan dalam kamarnya yang bersebelahan dengan kamar suami isteri itu. Mereka tidak tahu bahwa kakek itu memiliki banyak kesaktian. Diantaranya ilmu-ilmunya, dia menguasai ilmu yang disebut Hok-te Teng-seng (mendekam di tanah mendengarkan suara). Dengan ilmu ini, kalau dia menempelkan telinganya di atas tanah, dia dapat mendengarkan jejak langkah kaki yang datang dari jauh. Kini, dengan mengempelkan telinya pada tembok, dia dapat pula mendengarkan percakapan Lauw Cin dan isterinya dengan jelas seolah-olah dia hadir dalam kamar tidur itu.

Lauw Cin mengatakan pendapatnya kepada isterinya yang merasa tidak setuju anaknya menjadi murid Pat-jiu Sin-kai. “Aku sendiripun tidak merasa suka melihat wataknya yang aneh dan menakutkan itu, akan tetapi bagaimana kita dapat menolak permintaannya untuk mendidik Heng San? Dia seorang yang amat terkenal dan sepanjang pendengaranku, dia adalah seorang pendekar besar yang banyak mencurahkan tenaganya untuk menolong orang-orang yang tertindas dan sengsara. Jadi, kalau dipikir-pikir, dia masih segolongan dengan kita. Bukankah kita juga bercita-cita untuk mendidik Heng San menjadi orang pandai dan budiman yang kelak menjadi penolong orang yang sengsara?”

“Akan tetapi kita menolong orang-orang menggunakan kelembutan, bukan dengan kekerasan seperti para pendekar silat!” bantah isterinya.

Memang benar, akan tetapi harus kita ingat bahwa sekarang ini jamannya sudah berubah. Negara dijajah bangsa Mancu, dimana-mana terjadi perang dan pemberontakan melawan penjajah. Timbul pula banyak orang jahat yang

mempergunakan kesempatan selagi Negara kacau untuk melakukan perampokan dan segala macam kejahatan. Hidup menjadi tidak aman. Maka, aku kira tidak ada jeleknya kalau Heng San mempelajari sedikit ilmu silat agar sutuhnya kuar dan dia kelak dapat menanggulangi segala macam bahaya kekerasan dengan tabah dan dapat menjada diri terhadap serangan orang-orang jahat.

Isterinya menghela napas panjang. “hem, ya sudahlah kalau begitu. Mudah-mudahan apa yang kau katakana itu semua benar demi kebaikan anak kita.”

Pat-jiu Sin-kai tidak mendengarkan lagi dan dia tersenyum puas dalam tidurnya.

&&&&&&&

&&&&&&&&&&&&&&&&&&&

&&&&&&&

Par-jiu Sin-kai dahulu tinggal di dekat kota raja Peking dan dia terkenal sebagai seorang guru silat yang memiliki kepandaian silat tinggi. Ketika pasukan Mancu menyerbu Peking dengan bantuan Wu San Kui dan mengalahkan pemberontak yang telah menjadi Kaisar Dinasti Beng yang baru, maka Pat-jiu Sin-kai juga ikut berjuang mempertahankan kota raja Peking. Setelah pasukan kerajaan itu kalah dan terpukul mundur, keluar meninggalkan Peking, Pat-jiu Sin-kai pulang ke kampungnya. Akan tetapi alangkah kaget dan sedihnya ketika dia mendapatkan kenyataan bahwa dusunnya telah dibakar ketika terjadi perang, bahkan isteri dan anak tunggalnya dikabarkan tewas dalam keributan perang itu. Walaupun tidak ada kuburan untuk isteri dan anaknya, Pat Jiu Sin-kai percaya bahwa mereka sudah mati. Dia begitu sedih dan terguncang hatinya sehingga dia menjadi seperti orang kehilangan semangat dan tak lama kemudian orang-orang mendapatkan dia mengembara dengan pakaian awut-awutan sebagai seorang pengemis. Dia merantau kemana saja kakinya membawanya dan dia sudah tidak ingat lagi akan namanya sendiri. Akan tetapi karena watak pendekarnya masih ada, dimanapun dia berada, dia selalu menentang kejahatan.

Banyak sekali penjahat telah dia robohkan, bahkan banyak jagoan-jagoan berilmu tinggi kalah olehnya sehingga dunia kangouw memberikan julukan Pat-jiu Sin-kai kepada orang yang telah melupakan namanya sendiri itu. Dia agaknya juga tidak pernah melupakan bahwa anak isterinya mati karena penyerbuan pasukan Mancu, maka dia menganggap bahwa Mancu sebagai musuh besarnya. Dimanapun dia berada, kalau bertemu dengan pembesar Mancu, tentu dia akan menyerang dan membunuhnya. Karena itu, selain nama Pat-jiu Sin-kai dikagumi dunia kang-ouw, nama itupun dibenci pemeritnah baru Mancu dan para pembesar mengerahkan pasukan untuk dapat menangkap atau membunuhnya.

Pat-jiu Sin-kai sudah tidak memperdulikan dirinya lagi, tidak menjaga diri, tidak memperhatikan kesehatannya, tidak menjaga makannya yang tidak menentu, sehingga akhirnya dia terserang penyakit. Seringkali dia terserang penyakit jantung dan seringkali jatuh pingsan. Ketika dia lewat di dekat rumah Lauw Cin penyakitnya kambuh dan dia jatuh pingsan ditepi jalan yang ketika itu amat sunyi. Untung baginya bahwa Heng San melihatnya. Kalau tidak, dia tentu sudah mati kaku kedinginan di luar rumah itu. Sebagai seorang yang berwatak pendekar, dia

tidak mau menerima budi orang tanpa membalas. Terutama sekali setelah melihat Heng San, dia teringat akan anak laki-lakinya sendiri dan dia suka pula melihat Heng San berbakat. Maka dia mengambil keputusan untuk menunda perantauannya yang tak ada ujung pangkalnya itu dan dia menurunkan ilmu-ilmunya kepada Heng San.

Pat-jiu Sin-kai tidak tanggung-tanggung mewariskan ilmunya kepada Heng San. Dia menggembeleng anak itu sedemikian rupa sehingga boleh dibilang tidak ada satu haripun terlewat tanpa latihan berat. Akan tetapi Heng San tidak pernah merasa berat, tidak pernah malas. Dia senang betul berlatih silat. Dia mulai mengabaikan pelajarannya tentang kesusasteraan dan lebih suka berlatih silat. Lauw Cin dan isterinya tentu saja tidak senang melihat ini, akan tetapi mereka tidak berdaya. Mereka terlalu sungkan kepada Pat-jiu Sin-kai dan merekapun tidak tega menghentikan putera mereka dari kesenangannya. Mereka terlalu memanjakan Heng San. Maka merekapun diam saja.

Tubuh Heng San yang tadinya kurus lemah itu, tahun demi tahun mengalami perubahan besar. Walaupun dia masih kurus akan tetapi tubuh itu tampak tegap berisi dan kuat sekali. Terutama tangan kanan Heng San memiliki tenaga yang luar biasa kuat karena gurunya memberi pelajaran bermacam-macam ilmu yang lihai kepadanya, dari latihan memukul dan meremas pasir panas sampai meremas bubuk besai!

Akan tetapi ketika Pat-jiu Sin-kai hendak memberi ilmu silat yang menggunakan senjata tajam, Lauw Cin dan isterinya melarangnya. Ayah dan ibu ini merasa ngeri melihat putera mereka memainkan senjata tajam, seolah-olah mereka melihat anak mereka membunuh orang dengan senjata-senjata itu atau setidaknya melukai orang. Padahal Lauw Cin adalah orang yang suka mengobati orang-orang sakit atau terluka. Karena permintaan yang sangat dari kedua orang tua Heng San, Pat-jiu Sin-kai tidak memaksakan kehendaknya. Pengemis tua yang lihai ini masih tetap menaruh hormat kepada Lauw Cin yang disebutnya sebagai in-kong (tuan penolong). Maka diapun menggembeleng Heng San dengan ilmu-ilmu silat tangan kosong yang amat lihai. Bahkan dia mengajarkan semacam ilmu sulat tangan kosong khas untuk melawan dan menghadapi musuh-musuh yang bersenjata tajam. Untuk menjadi ahli silat tangan kosong yang betul-betul tangguh, Heng San harus memiliki kepandaian silat tangan kosong yang lengkap. Ginkangnya (ilmu meringankan tubuhnya) harus tinggi agar dia dapat bergerak dengan gesit dan lincah seperti seekor kera. Selain tenaga otot yang biasa disebut gwa-kang (tenaga luar) harus kuat, lwee-kang (tenaga dalam) harus terlatih baik, bahkan sin-kang (tenaga sakti) harus ditimbulkan dan dapat dikendalikannya dengan baik. Juga berdasarkan sin-kang ini dia diberi pelajaran Tiat-pouw-san (Baju Besi), semacam ilmu kebal sehingga senja baja biasa saja belum tentu dapat melukainya.

Setelah Heng San dilatih Pat-jiu Sin-kai selama lima tahun, Lauw Cin dan isterinya menganggap bahwa putera mereka sudah cukup lama mempelajari ilmu silat. Dia dan isterinya menemui Pat-jiu Sin-kai dan menyatakan pendapatnya.

Paman yang baik, kami kira sudah cukup lama Heng San mempelajari ilmu silat, telah kurang lebih lima tahun. Dia kini sudah mulai dewasa, usianya sudah tujuh belas tahun. Sudah tiba waktunya bagi Heng San untuk memperdalam pengetahuannya tentang ilmu pengobatan agar dia dapat menggantikan kedudukanku dan melanjutkan usahaku.

Akan tetapi Pat-jiu Sin-kai memutar-mutar kedua matanya dan menggelengkan kepalanya. "Belum, In-kong, Belum!" dia selalu menyebut In-kong (tuan penolong) kepada Lauw Cin." kepandaianya masih belum matang dan belum cukup. Dia harus belajar lima tahun lagi!"

"Lima tahun lagi?" Suami Isteri itu berteriak hampir berbareng saking kagetnya mendengar ucapan pengemis tua yang kini berpakaian rapi dan bersih, dan tidak pantas disebut pengemis itu."Paman, untuk apa dia harus belajar lima tahun lagi?" teriak Lauw Cin penasaran "Apa gunanya? Apakah dia bisa kenang karena main silat? Apa dia bisa menghasilkan sesuatu dengan ilmu silatnya?"

"Benar sekali kata-kata suamiku, paman!" kata pula isteri Lauw Cin yang ikut menjadi penasaran." Untk apa dia harus membuang-buang waktu untuk mempelajari ilmu silat lima tahun lagi? Dia sudah dewasa, harus mendapatkan jodohnya. Apakah kelak dia harus memberi makan anak dan isterinya dengan ilmu silat? Buktinya, dia bersusah payah mempelajari ilmu silat lima tahun dan apa hasilnya?"

Kakek itu menghela napas lalu melompat ke atas pembaringan dan duduk bersila. "Hasilnya? Lihat saja sore nanti, pasti Heng San akan memperlihatkan hasil belajar silat selama ini." Setelah berkata demikian, Pat-jiu Sin-kai lalu memejamkan kedua matanya, bersemedi seperti biasanya. Melihat kakek bersamadhi, Lauw Cin dan isterinya tidak berani mengganggu lagi dan keluar dari kamar kakek itu. Mereka merasa penasaran dan tidak puas.

"pa sih yang dimaksudkan ketika dia berkata bahwa sore nanti Heng San akan memperlihatkan hasilnya belajar silat selama ini?" isteri Lauw Cin mengomel ketika mereka sudah berada di dalam toko obatnya.

Pada sore harinya, ketika Lauw Cin dan isterinya sedang sibuk membungkus obat, terjadilah keributan di atas jalan depan rumah dan toko mereka. Ada seorang anak penggembala menggiring tiga ekor kerbaunya, agaknya hendak diajak pulang ke kandang. Tiba-tiba seekor dari kerbau-kerbau itu yaitu yang paling besar dan kuat karena kerbau itu jantang dan sudah dewasa, menguak dengan keras, lalu mendengus-dengus, mengguncang-guncang kepala yang bertanduk melengkung dan runcing itu, kemudian lari ke kanan kiri dan mengamuk.

"Awas...! Kerbau gila mengamuk! Lari...! Lari...! terdengar beberapa orang berteriak dan semua orang yang berada di jalan itu berlarian cerai-berai. Sebuah kereta dorong yang berada ditepi jalan, didepan toko Lauw Cin, diseruduk kerbau yang mengamuk itu sehingga menjadi berantakan dan pecah-pecah. Pendorongnya melompat dan lari sambil berteriak ketakutan.

Kini kerbau yang mengamuk itu berada di dekat toko Lauw Cin. Melihat kerbau yang matanya merah itu mendengus-dengus marah, Lauw Cin dan isterinya memandang ketakutan, bahkan Nyonya Lauw Cin menjadi pucat dan gemeteran. Apalagi ketika mereka melihat Heng San tiba-tiba melompat keluar dari dan dengan tenangnya pemuda itu menghadapi kerbau yang mengamuk.

"Heng San larilah ...! cepat lari Lauw Cin dan Isterinya menjerit-jerit, Pemuda itu menoleh kepada mereka lalu tersenyum, "tenanglah, ayah dan ibu." katanya Kerbau gila itu kini melihat Heng San. Dia mendengus marah, mendudukan kepalanya, kaki depannya menggaruk-garuk tanah lalu menerjang ke depan.

" Heng San... Heng San ... !!" kemudian ia terkulai lemas dalam pelukan suaminya. Pingsan!

Menghadapi serudukan kerbau itu Heng San bersikat tenang namun dengan gerakan tenang namun dengan gerakan lincah dia menghindari ke samping sehingga serudukan kerbau itu sempat membalik untuk menyerang lagi, dia melompat dekat ke samping kerbau, menggunakan tangan kiri menangkap tanduk kerbau dan tangan kanannya lalu menyambar dengan pukulan kilat ke arah kepala kerbau.

Lauw Cin yang memeluk isterinya dan memandang ke arah puteranya, mata terbelalak dan mukanya pucat, jantungnya berdebar tegang dan khawatir, hanya mendengar suara "krakk" yang nyaring dan dia melihat betapa tubuh kerbau yang besar itu menjadi lemas dan roboh diatas tanah, tak bergerak lagi, darah mengalir dari kepalanya yang pecah. Bukan Lauw Cin dan mereka yang kebetulan melihat peristiwa ini, bahkan Heng San sendiri jelas tampak heran dan terkejut sampai berdiri terbelalak memandang bangkai kerbau itu. Kemudian, seperti orang penasaran yang tidak percaya akan apa yang dilihatnya sendiri, pemuda itu membungkuk dan memeriksa kepala kerbau itu dan dia membersihkan tangannya yang berlepotan darah pada kulit leher kerbau itu.

Orang-orang datang berduyun-duyun untuk melihat jelas bahwa kerbau gila yang mengamuk itu telah tewas. Tiada habisnya mereka memuji ketangkasan dan kehebatan Heng San. Ramailah orang sekota membicarakan peristiwa itu. Mereka selain kagum juga terheran-heran karena sebelumnya tidak ada yang tahu bahwa Heng San telah mempelajari ilmu silat dari seorang sakti. Mereka memang tahu bahwa jubu di rumah Lauw Cin tinggal seorang Kakek kurus kering yang tampak lemah. Lauw Cin hanya mengatakan bahwa kakek itu masih pamannya yang kini tinggal bersamanya.

Setelah memapah isterinya yang masih belum sadar benar dan masih lemas itu, Lauw Cin memanggil puteranya. Seorang pembantu toko disuruh menjaga toko dan Heng San memasuki kamar itu dengan senyum bangga karena kini baru dia menyadari bahwa selama bertahun-tahun tekun belajar silat, kini tampak bukti dan hasilnya. Pat-jiu Sin-kai juga berdiri diambang pintu kamar sambil tersenyum.

"Bagaimana pendapatmu tentang hasil latihan silat Heng San, Lauw In-kong?" tanya kakek itu. Lauw Cin tidak dapat menjawab, hanya memandang wajah

puteranya dengan kagum. Pada saat itu, Nyonya Lauw telah siuman kembali bangun duduk dan matanya mencari-cari.

"Heng San ..., Heng San. ..." Heng San segera menghampiri ibunya dan duduk disamping ditepi pembaringan. "Aku disini, Ibu, jangan takut, aku tidak apa-apa."

Ibunya memandang penuh kasih sayang dan ia menghela napas lega melihat anaknya berada didekatnya dengan selamat. Ia merangkul Heng San dan berkata, "Ahh, Heng San, jangan engkau membuat ibumu kaget setengah mati seperti tadi. Engkau tidak terluka? Dan bagaimana kerbau itu tadi?"

"Kerbau itu tidak melukaiku dan aku berhasil memukulnya mati, ibu."

"Ah, sukurlah." kata ibunya kagum.

"Aku harus mengganti kerugian kepada pemilik kerbau itu!" kata Lauw Cin dan dia lalu menugaskan pembatunya menyelesaikan penggantian kerugian karena matinya kerbau itu, Kemudian, untuk merayakan kemenangan puteranya, Lauw Cin menyuruh orang membagi-bagikan daging kerbau itu kepada para tetangga.

"Nah, sekarang baru kalian suami isteri percaya bahwa apa yang kuajarkan kepada putera kalian tidak sia-sia, bukan?" kata Pat-jiu Sin-kai setelah mereka duduk makan malam bersama di ruangan makan.

"Saya girang sekali bahwa dia menjadi seorang pemuda yang kuat tangkas dan pemberani, paman. Banyak terima kasih atas bimbingan paman selama lima tahun ini." kata Lauw Cin dan isterinya mengangguk menyetujui.

"Sekarang harap kalian tidak keberatan lagi membiarkan Heng San melanjutkan silatnya selama tahun lagi, agar dia menjadi seorang yang benar-benar kuat dan pandai sehingga kalian tidak perlu mengkhawatirkan keselamatannya lagi. Kalau dia sudah tamat belajar jangankan baru seekor kerbau mengamuk, biar ada seratus ekor kerbau gila sekalipun, di akan dapat menjaga diri dengan mudah. Pula, dia akan dapat menjadi seorang pendekar budiman sehingga nama kalian sebagai orang tuanya akan terangkat dan menjadi buah bibir dan pujian rakyat.."

Mendengar ucapan ini, Heng San kembali mendahului orang tuanya dan dia berlutut didepan gurunya. "Suhu (guru), teecu (murid) mohon bimbingan Suhu sampai selesai."

Pat-jiu Sin-kai tertawa girang "tentu saja aku akan lakukan itu Heng San, karena engkau memang aku ingin melihat engkau belajar sampai tamat."

"Heran sekali, bagaimanakah kerbau itu tiba-tiba menjadi gila dan mengamuk>" Lauw Cin bertanya kepada Pat-jiu Sin-Kai yang tertawa bergelak mendengar pertanyaan itu dan kedua biji matanya semakin cepat berputaran.

"Sudah kukatakni tadi pagi bahwa Heng San akan memperlihatkan hasil pelajarannya. Sekarang setelah terbukti, kuharap kalian tidak ragu-ragu lagi dan merelakan hati kalian kalau aku melatih Heng San barang lima tahun lagi, agar dia kuat menjaga keselamatan diri sendiri, juga keselamatan orang tuanya dan menjunjung tinggi namaku sebagai gurunya." Sambil masih tertawa girang, kakek itu lalu meninggalkan keluarga itu.

Tak seorangpun mengetahui bahwa kakek aneh itu tadi ketika tiga ekor kerbau yang digiring itu lewat depan rumah keluarga Lauw, menggunakan kepandaianya menyambitkan sebatang jarum yang tepat mengenai belakang telinga kerbau terbesar sehingga binatang itu menjadi terkejut dan kesakitan lalu mengamuk. Dan diapun telah memesan untuk menghadapi kerbau yang mengamuk agar jangan sampai mencelakai orang-orang di jalan.

Bagian 2

Kemenangan yang amat mudah melawan kerbau gila itu, yang roboh dan pecah kepalanya hanya dengan sekali pukul saja, membuat Heng San semakin giat belajar. Kini bahkan dia tidak mau lagi membaca kitab-kitab yang berisi filsafat dan tuntunan budi pekerti itu yang disodorkan ayahnya. Dia menganggap ilmu silat jauh lebih bermanfaat dan menyenangkan. Kini dia berani menolak dan mengabaikan petunjuk ayah dan ibunya, tidak lagi penurut seperti dulu sebelum menjadi murid Pat-jiu Sin-kai.

Lima tahun lewat dengan cepatnya Sang waktu memang aneh. Kalau tidak diperhatikan, ia melaju secepat cahaya sehingga bertahun-tahun lewat rasanya baru beberapa hari saja. Akan tetapi kalau diperhatikan, sang waktu merayap amat lambatnya sehingga kalau ada orang menanti sesuatu, penantian sehari rasanya seperti setahun! Selama lima tahun terakhir, Heng San setiap harinya berlatih silat dan Pat-jiu Sin-kai mengajarkan semua ilmu silat yang dikuasainya dan semua digubah menjadi silat tangan kosong yang tangguh. Kini Heng San telah menjadi seorang pemuda dewasa berusia dua puluh dua tahun yang bertubuh kokoh dan kuat sekali. Kepandaianya silatnya bahkan sudah setingkat dengan Pat-jiu Sin-kai, bahkan kalau mau dibuat perbandingan, mungkin Heng San lebih tangguh daripada gurunya karena dia memiliki tenaga yang jauh lebih kuat. Hanya tentu saja Heng San masih kalah dalam hal pengalaman bertanding. Dalam latihan bersama yang mereka lakukan bersama yang mereka lakukan. Pat-jiu Sin-kai merasa betapa beratnya dia menangkis pukulan muridnya, sebaliknya Heng San kadang merasa berat menghadapi perkembangan gerakan suhunya yang lebih rumit. Namun, sekiranya mereka berkelahi sungguh-sungguh untuk dapat mengalahkan Heng San.

Akan tetapi Lauw Cin dan isterinya tidak merasa senang melihat perkembangan mereka itu. Mereka melihat betapa bersama meningkatnya kepandaian Heng San yang menjadi seorang pemuda yang gagah perkasan dan tinggi ilmu silatnya, muncul pula sikap tinggi hati dan sombong dalam diri anak mereka. Mereka cemas melihat betapa Pat-jiu Sin-kai hanya dapat melatih ilmu silat saja dan sama sekali tidak mendidik pengetahuan batin dan budi pekerti sehingga orang tua itu merasa khawatir kalau-kalau anak mereka menjadi seorang sombong dan sewenang-wenang yang mengandalkan kekuatan dan ilmu silatnya.

Apa yang dikhawatirkan Lauw Cin dan isterinya terjadi beberapa pekan kemudian. Kalau Heng San menguasai ilmu pengobatan, tentu tindakannya akan mendatangkan kebahagiaan, baik bagi orang lain maupun bagi dirinya sendiri.

Akan tetapi ternyata ilmu silatnya hanya mendatangkan urusan dan permusuhan saja.

Pada suatu hari, Heng San lewat sebuah rumah besar. Diluar pintu depan yang besar itu tergantung sebuah papan bertuliskan huruf-huruf yang indah, berbunyi : HUI HOUW BUKOAN (Perguruan Silat Harimau Terbang). Heng San tahu bahwa rumah perguruan itu dihuni oleh Ciang Kauwsu (Guru Silat Ciang) yang bertubuh tinggi besar dan kokoh. Rumah perguruan silat itu merupakan satu-satunya di kota Lin-han-kwan dan telah dibuka kurang lebih tujuh tahun yang lalu, Heng San tahu pula bahwa banyak pemuda diantaranya ada beberapa orang tetangga dan teman-temannya, menjadi murid di Hui How Bukoan dengan membayar iuran setiap bulan. Beberapa orang teman itu pernah mengajaknya untuk berguru silat disitu, akan tetapi Heng San selalu menolak karena secara diam-diam tanpa diketahui orang lain kecuali ayah ibunya, dia sudah mempunyai guru, yaitu Pat-jiu Sin-kai yang ingin agar namanya dirahasiakan.

Ketika dia lewat depan rumah itu dia melihat daun pintu depan yang lebar itu terbuka dan dari dalam terdengar teriakan-teriakan mereka yang berlatih silat. Dia menjadi tertarik dan melangkah menghampiri. Setelah dia berdiri diambang pintu, dia melihat sekitar tiga puluh orang laki-laki, pemuda dan bahkan orang tua, sedang berdiri berjajar berlapis-lapis melakukan gerakan silat menurut aba-aba yang dikeluarkan seorang laki-laki berusia sekitar empat puluh tahun yang bertubuh tinggi besar dan kokoh kuat. Heng San pernah melihat Ciang Kauwsu, orang yang memberi aba-aba itu. Karena guru silat itu berdiri membelakanginya, maka dia tidak melihat munculnya Heng San di ambang pintu. Akan tetapi para muridnya tentu saja melihatnya karena mereka semua menghadap keluar. Mereka yang mengenal Heng San, terutama teman-teman dan tetangganya, otomatis menghentikan gerakan silat mereka dan berseru gembira.

"Itu dia Heng San si Pembunuh Kerbau!"

Teriakan ini bermacam-macam nadanya. Ada yang bernada kagum, akan tetapi ada pula yang bernada mengejek. Para murid ini hanya mendengar beritanya saja tentang Heng San memukul kerbau gila, tidak menyaksikan sendiri.

Melihat keributan dan banyak muridnya menghentikan latihan, Ciang Kauwsu mengerutkan alis dan diapun membalikkan tubuh menghadap ke arah Heng San yang berdiri dan tersipu-sipu oleh julukan itu. Memang diapun mendengar bahwa yang menyebutnya Heng San di Pembunuh Kerbau, entah memuji atau mengejek dia tidak peduli.

Ciang Kauwsu melangkah maju menghampiri Heng San. Langkahnya perlahan dan melenggang santai, seperti langkah harimau! Guru Silat satu-satunya di Lin-han-kwan ini juga sudah mendengar akan peristiwa mengherankan itu, dimana katanya seorang remaja membunuh seekor kerbau gila hanya dengan sekali pukul, pada hal anak itu tidak pernah belajar silat. Tentu saja dia tidak percaya akan cerita itu dan menganggapnya dongeng orang-orang bodoh yang berlebihan. Akan tetapi sekarang dia berhadapan dengan anak ajaib yang dikabarkan membunuh kerbau gila itu. Timbul sebuah gagasan yang menguntungkan dalam benaknya. Kalau pemuda yang terkenal ini mengaku

bahwa dia murid perguruan Hui Houw Bukoan, tentu banyak pemuda akan tertarik untuk belajar di perguruan silatnya. Bahkan orang-orang dari kota lain akan berdatangan untuk berguru kepadanya yang telah menghasilkan murid yang ajaib.!

Kini Ciang Kauwsu sudah berhadapan dengan Heng San, dalam jarak dua meter. Biarpun Pat-jiu Sin-kai tidak pernah mengajarkan sopan-santun kepadanya, namun sejak kecil Heng San sudah dijejali budi pekerti baik oleh kedua orang tuanya, maka kini tanpa disengaja lagi secara otomatis deapun menjura dan memberi hormat.

"Maafkan saya kalau saya mengganggu. Saya hanya kebetulan lewat dan ingin menonton saja, Ciang Kauwsu." katanya hormat.

"Engkaukah yang terkenal dengan julukan Heng San si Pembunuh Kerbau itu?" tanya Ciang Kauwsu yang nama lengkapnya Ciang Hok.

"Nama saya Lauw Heng San."

"Hem, aku sudah mendengar bahwa engkau putera si tukang obat Lauw Cin. Benarkah lima tahun yang lalu, ketika engkau masih remaja, engkau telah membunuh seekor kerbau gila dengan sekali pukul? Ahh! Aku tidak percaya itu. Tentu kabar itu kosong dan dilebih-lebihkan saja!" kata Ciang Kauwsu.

"Suhu mungkin sebelumnya kepala kerbau itu telah retak!" seru seorang murid dan ucapan yang mengejek itu disambut gelak tawa.

Hati Heng San menjadi panas. "terserah kepada kalian mau percaya atau tidak, aku tidak peduli. Yang penting kenyataannya, melihat kerbau gila mengamuk, aku khawatir kalau kerbau gila itu mencelakai orang, maka kupukul dia dan mati!"

Melihat pemuda itu tampak marah, Ciang Kauwsu lalu berkata, "Heng San agar kami dapat percaya, engkau harus membuktikan bahwa engkau memiliki kemampuan itu."

"Hem, Ciang Kauwsu. Peristiwa itu terjadi lima tahun yang lalu. Bagaimana aku dapat membuktikannya?" tanya Heng San dengan hati masih panas karena dia tidak dipercaya, bahkan dijadikan bahan olok-olok.

"Begini, Heng San, engkau harus membuktikan bahwa engkau memang memiliki ilmu kepandaian tinggi sehingga mampu membunuh seekor kerbau gila. Untuk menguji kemampuanmu itu. Engkau harus bertanding melawan aku. Biarpun engkau tidak mungkin bisa menang melawan aku, akan tetapi aku tidak akan mencelakaimu. Kalau engkau kalahpun, setidaknya aku sudah mengetahui bahwa engkau memang berkepandaian dan setelah engkau kalah, engkau harus menjadi murid perguruanku dan mengaku kepada siapa saja bahwa engkau murid Hui Houw Bukoan dan engkau menggunakan ilmu yang kau pelajari dari kami untuk membunuh kerbau itu. Kalau engkau tidak berani menguji kepandaian melawan aku dalam sebuah pi-bu yang adil, tanpa senjata, maka kami semua akan menganggap engkau pembohong dan semua berita tentang membunuh kerbau gila itu hanya bohong belaka.

Heng San mengerutkan alisnya, Guru silat ini sombong sekali, pikirnya dan para muridnya itupun sombong.

"Suhu, mana dia berani melawan suhu?" seorang murid mentertawakan.

"Suhu, kalau melawan Suhu, dalam waktu satu jurus saja tentu dia sudah terjungkal. Lebih ramai kalau dia melawan teecu (murid) saja!" kata seorang murid yang merupakan murid kepala karena sudah lima tahun belajar silat disitu.

Pada saat itu, darah sudah naik ke kepala Heng San. "Baik, aku terima tantanganmu, Ciang Kauwsu. Kalau aku kalah, aku akan menjadi murid Hui Houw Bukoan, akan tetapi kalau engkau yang kalah melawan aku?"

Ledakan suara tawa menyambut pertanyaan Heng San. Terdengar kata-kata ejekan, bahkan seorang pemuda berkata, "Heng San, pikirlah dulu kalau bicara! Masa suhu kalah olehmu! Mana mungkin?"

Ciang Kauwsu juga tertawa akan tetapi dia lalu membalik kepada para muridnya dan mengangkat kedua tangan memberi isyarat agar para murid tidak membuat gaduh. Setelah suasana menjadi tenang, guru silat itu menghadapi Heng San kembali, "Heng San kalau engkau kalah, aku mengharuskan engkau pai-kui (berlutut menyembah) kepadaku sebanyak sepuluh kali dan engkau menjadi murid Hui Houw Bukoan seperti kukatakan tadi. Karena itu kalau aku yang kalah ... heh-heh, engkau boleh mengajukan saran, apa yang harus kulakukan."

"Baik, sekarang dengar baik-baik saranku, Ciang Kauwsu. Kalau engkau yang kalah, engkau tidak usah pai-kui kepadaku, akan jelas engkau tidak pantas menjadi guru silat di kota Lin-han-kwan ini, Karena itu, engkau harus menurunkan papan nama perguruanmu, menutup perguruan silat dan tinggalkan kota ini."

Para murid terbelalak, betapa beraninya pemuda itu! Ciang Kauwsu mengerutkan alis, kumisnya yang tebal seperti berdiri semua, mukanya merah.

"Heng San, berani sekali engkau jangan salahkan aku kalau nanti engkau kalah dan mengalami babak belur, benjol, memar dan tulang patah!" bentaknya.

"Sudah menjadi resiko orang yang berani pi-bu (adu silat) mengalami luka-luka!" Jawab Heng San.

"Bagus, hayo ke tengah ruangan silat," katanya sambil membalik dan melangkah ke dalam, berseru kepada para murid, "kalian semua mundur membuat lingkaran lebar, bari kami tempat yang leluasa dan lihatlah betapa guru kalian menghajar pemuda yang sombong ini!"

Heng San mengikuti guru silat itu ke tengah ruangan. Para murid membuat lingkaran yang cukup lebar dan semua memandang dengan wajah penuh ketegangan. Yang suka kepada Heng San menjadi cemas, akan yang tidak suka menjadi gembira karena mereka semua yakin bahwa Ciang Kauwsu tentu akan memberi hajaran keras kepada Heng San yang berani mengajukan saran yang dianggap merendahkan dan menghina itu.

Kini kedua irang itu sudah saling berhadapan dan saling beradu pandang seperti dua ekor ayam jago hendak berlaga. Heng San sudah dewasa benar. Tingginya tidak kalah dibandingkan Ciang Hok, walaupun tubuhnya tidak sebesar guru silat itu. Walaupun selamanya dia belum pernah bertanding ilmu silat, namun hatinya sama sekali tidak merasa gentar. Gurunya sendiri sudah mengatakan bahwa dia tidak akan kalah bertanding dengan siapapun juga di kota ini. Dan walaupun dia belum pernah bertanding dalam arti yang sesungguhnya berkelahi, namun sering sekali dia bertanding silat melawan gurunya dan sewaktu latihan bertanding ini, Pat-jiu Sin-kai tidak main-main melainkan menyerang sungguh-sungguh. Perasaan takut berarti kalah sebelum bertanding, demikian nasehat gurunya.

Ciang Hok sudah memasang kuda-kuda dengan ilmu andalannya yang juga dipergunakan sebagai nama perguruanannya, yaitu Hui Houw Bukoen. (Ilmu Silat Harimau Terbang). Pasangan kuda-kuda itupun tampak gagah sekali, dengan kedua kaki sedikit terentang dan lutut ditekuk, kemudian kemudian kedua tangan bersilang dengan jari-jari itu membentuk cakar harimau, kelihatan jari-jari iring mengandung tenaga kuat dan otot-ototnya menonjol, menyeramkan.

"Heng San, hayo maju seranglah. Hendak kulihat bagaimana engkau dapat memukul roboh kerbau gila itu dengan sekali pukul!" kata guru silat Ciang sambil menyeringai dan memandang rendah.

Heng San juga memasang kuda-kuda tetapi sikapnya biasa saja, kaki kiri didepan dan kaki kanan di belakang kedua lutut ditekuk dan kedua tangan berada dibawah kanan kiri pinggang.

"Ciang Kauwsu, engkaulah yang menantang pertandingan dan engkau lebih tua daripada aku, maka engkau yang sepantasnya mulai lebih dahulu. Nah mulailah, aku sudah siap!" kata Heng San tanpa maksud memandang rendah, melainkan hanya ingat akan akan keharusan bersikap sopan dan mengalah terhadap orang yang lebih tua seperti yang diajarkan ayah ibunya. Pada hal, melihat guru silat itu dari dekat, Heng San dapat melihat ciri-ciri seorang yang mengandalkan tenaga otot dan kerasnya tulang sehingga dia merasa lebih yakin bahwa yang dia hadapi bukanlah lawan berat, walaupun dia tidak mau memandang ringan.

Mendengar ucapan Heng San, guru silat Ciang ini mengerutkan alisnya karena dia menganggap ucapan yang sopan itu mengandung tantangan yang memandang rendah kepadanya. Timbul niatnya untuk menghajar bocah sombong itu.

"Awat! Sambut serganku ini!" bentaknya dan bentakan ini disambung suara auman mirip auman seekor harimau. Agaknya memang auman ini sengaja dikeluarkan untuk menambah wibawa dan sesuai pula dengan nama ilmu silat dan perguruanannya, yaitu Harimau terbang. Tubuhnya sudah melompat dan menerjang ke depan, tangan kiri memancing dengan cakaran ke arah muka Heng San sedangkan serangan intinya adalah sebuah tonjokan dengan kepala tangan kanan ke arah dada Heng San. Beberapa batang tulang iga pemuda itu dapat dipastikan akan patah-patah kalau pukulan itu mengenai sasaran.

Heng San dapat melihat datangnya serangan pancingan dan serangan inti ini dengan jelas. Dia melangkah mundur membiarkan cengkeraman itu lewat. Ketika lawan melangkah maju dan kepalan tangan kanan menyambar ke arah dadanya, dia sengaja mendinginkan saja dan diam-diam dia menyalurkan sin-kang (tenaga sakti) ke arah dadanya yang akan menerima pukulan, mengarahkan ilmu Tiat-pouw-san (ilmu kebal Baju Besi).

"Wuutt ... dukkk!" kepalan tangan kanan Ciang Hok bertemu dada dan dia mental ke belakang. Tangan kanannya terasa nyeri bukan main seolah bertemu dengan dinding baja! Selagi dia terhuyung ke belakang kaki kiri Heng San mencuat dan menyambar ke arah dadanya.

"Wuuuttt ... desss!" tubuh Ciang Hok terlempar dan jatuh terjengkang. Para murid Hui-houwbukoen terbelalak kaget. Mereka merasa seperti sedang mimpin. Guru mereka yang mereka bangga-banggakan itu roboh hanya dalam segebrakan saja! Tidak mungkin! Ini tentu hanya kebetulan saja.

Jangankan para murid yang hanya menjadi penonton, bahkan Ciang Hok sendiri yang mengalami hal itu merasa seperti dalam mimpi. Diapun tidak percaya bahwa dalam segebrakan saja dia telah roboh oleh pemuda itu. Sebetulnya hal itu tidaklah aneh, Biarpun Ciang Hok telah menjadi guru silat, namun ilmu silatnya hanya matang diluarnya saja. Dia hanya dapat menguasai kulitnya saja, tidak pernah mendapatkan isinya dan tenaganyapun hanya tenaga kasar, tenaga otot yang disebut gwa-kang (tenaga luar). Sebaliknya Heng San selama sepuluh tahun dididik oleh seorang pendekar sakti dan dia telah menguasai inti ilmu silat sehingga setiap gerakannya tidak dikendalikan pikiran lagi. Setiap gerakannya sudah merupakan jurus baru yang disesuaikan dengan keadaan saat itu, dan pemuda inipun sudah menguasai tenaga sakti. Setiap dia bergerak untuk bertanding silat, maka tenaga dalamnya sudah tersalur dan dapat dikendalikan, digerakkan ke manapun.

Guru silat Ciang yang penasaran sekali belum mau mengaku kalah. Dia melompat bangun lagi, mukanya merah dan matanya berapi-api.

"Sambut ini!" bentaknya dan sambil menggerreng seperti harimau terluka diapun melompat dan menerkam ke arah Heng San. Kini kedua tangannya membentuk cakar dan mencekeram ke arah leher dan perut, seperti harimau menerkam domba. Serangan ini berbahaya sekali dan kalau leher dan perut Heng San terkena cengkeraman jari-jari tangan yang kuat seperti cakar harimau itu, tentu leher dan perutnya akan robek dan dia dapat tewas seketika. Menghadapi sertangan yang ganas ini Heng San menjadi marah. Orang ini bukan hendak menguji kepandaian lagi pikirnya, melainkan menyerang untuk membunuh. Dia lalu cepat menggerakkan kedua tangannya, bagaikan dua ekor ular menyambar, tahu-tahu dia telah berhasil menangkap kedua pergelangan tangan lawan. Cepat sekali dia membuat gerakan memuntir dan sekali menyentak kedua tangan dengan pengerahan tenaga dalam, tubuh Ciang Hok telah terangkat dan Heng San melontarkan tubuh itu lewat atas kepalanya ke belakang.

"Wuuutt brukkk!!" tubuh Ciang Hok terbanting keras sekali ke atas lantai dan dia mencoba bangkit, namun terkulai kembali karena kaki kirinya terasa nyeri dan lengan tangannya juga terkilir!. Beberapa muridnya segera datang membantu dan memapahnya bangkit berdiri.

Dengan muka pucat Ciang Hok memandang kepada Heng San, lalu menundukkan mukanya dan berkata, "sudahlah! Aku memang tidak pantas menjadi guru silat di kota ini ..."

"Bagus Kalau kau menyadari hal itu. Lebih baik lagi kalau engkau segera menutup perguruan ini dan meninggalkan Lin-han-kwan." Setelah berkata demikian, Heng San membalikkan tubuhnya keluar dari rumah perguruan itu. Para murid mengikutinya dan ketika tiba di luar Heng San mendongak memandang ke arah papan lebar yang ditulis perguruan itu.

"Papan ini harus diturunkan!" Katanya dan tiba-tiba dia mendorongkan telapak tangannya ke arah papan itu sambil mengerahkan sin-kang (tenaga sakti).

"wuuuttt ... brakkk!" papan itu pecah menjadi dua potong dan jatuh dari gantungannya. Para murid Hiu-Houw-bukuan terbelalak. Papan itu amat tebal namun pecah dan jatuh terkena hawa pukulan jarak jauh Heng San. Mereka menjadi jerih dan segera masuk kembali ke dalam rumah perguruan itu.

"Pada hari itu juga. Perguruan Silat Harimau Terbang ditutup dan Ciang Hok membawa barang-barangnya meninggalkan kota Lin-han-kwan, entah pindah kemana tidak ada yang tahu. Ketika Law Cin mendengar akan peristiwa itu, dia memarahi Heng San didepan Pat-jiu Sin-kai.

"Hengsan! Engkau telah berubah menjadi seorang tukang pukul yang jahat! Kenapa engkau mengganggu Guru Silat Ciang Hok yang tidak bersalah? Dia membuka perguruan silat di kota ini, apa hubungannya denganmu? Kenapa engkau berkelahi dengan dia dan mengalahkannya, sehingga dia merasa malu dan menutup perguruan lalu pergi meninggalkan Lin-han-kwan.?"

Heng San diam saja. Akan tetapi Pat-jiu Sin-kai yang berada disitu tertawa bergelak. "Ha ha ha, In-kong dan Lauw Toanio! Apa yang dilakukan Heng San itu adalah hal yang lumrah saja terjadi di dunia persilatan. Pertandingan itu bukan perkelahian, melainkan pi-bu (pertandingan silat) untuk menguji ilmu silat masing-masing. Kalau Ciang Hok kalah lalu merasa malu dan menutup perguruan dan meninggalkan Lin-han-kwan, hal itu adalah biasa saja dan tidak perlu dipersoalkan. Heng San sama sekali tidak bersalah!"

Melihat ayah dan ibunya masih marah, Heng San lalu berkata. "Ayah dan Ibu, percayalah bukan aku yang menantang pertandingan. Ketika itu aku mampir nonton latihan mereka. Tahu-tahu dia menghina dan mengejekku, dan guru silat Ciang itu menantangku dan mengatakan bahwa kalau kami bertanding dan aku kalah, aku harus mengakuinya sebagai guruku. Sebaliknya kalau dia yang kalah, dia akan menutup perguruan dan pergi dari kota ini. Karena sikapnya yang sombong dan menghina, maka aku menerima tantangannya dan akibatnya dia kalah dan pergi dari kota ini. Aku tidak bersalah, Ayah."

Karena merasa sungkan kepada Pat-jiu Sin-kai, Lauw Cin dan isterinya tidak berkata apa-apa lagi, namun di dalam hati mereka, kedua orang tua ini sangat kecewa sekali. Mereka membayangkan dalam usianya yang dua puluh dua tahun seperti sekarang ini, kalau saja Heng San tidak menjadi murid Pengemis tua itu tentu dia kini sudah dikenal diseluruh kota sebagai seorang ahli obat mida yang sudah banyak menolong dan menyembuhkan orang sakit sehingga nama keluarga mereka menjadi semakin harum. Akan tetapi sekarang mereka mempunyai anak tunggal yang menjadi tukang pukul.

&&&&&&&&&

&&&&&&&&&

Peristiwa itu sebulan kemudian disusul dengan peristiwa lain yang lebih menggegerkan pula. Pada suatu pagi, Heng San yang melihat ayah dan ibunya selalu berwajah muram, mulut mereka cemberut dan alis mereka berkerut setiap kali memandangnya sehingga dia maklum bahwa mereka masih marah sekali kepadanya, lalu meninggalkan rumah untuk mencari hawa segar dan menghibur hatinya yang menjadi kesal dan murung. Dia berjalan-jalan tanpa tujuan dan kedua kakinya membawanya memasuki sebuah taman umum yang berada di sudut kota, di dekat pintu gerbang sebelah barat kota Lin-han-kwan.

Hatinya yang murung menjadi gembira, ketika melihat keadaan taman umum, ketika dia melihat keadaan taman umum itu yang indah karena pada saat itu musim bunga telah tiba dan tanaman itu semua sudah mulai berbunga . Karena itu, banyak orang, terutama orang-orang muda yang pada pagi hari yang cerah itu, mengunjungi taman. Suasana dalam taman itu sungguh menyenangkan.

Ketika Heng San tiba disebuah kolam ikan emas yang berada di sudut taman, dia melihat tiga orang gadis mida yang sedang bermain-main di tepi kolam, melemparkan makanan ke arah ikan-ikan yang berada dalam kolam. Suara tawa mereka yang tertahan-tahan dan merdu itu membuat suasan menjadi semakin segar dan nyawam bagi Heng San. Dia melihat bahwa seorang di antara tiga orang gadis itu cantik sekali, berpakaian merah muda dan biarpun dandanannya tidak mewah, namun pakaiannya cukup rapi dan bersih. Adapun dua orang gadis lainnya agaknya merupakan teman atau juga pengikutnya, karena pakaian mereka seperti pakaian pelayan yang lebih sederhana. Gadis itu berusia kurang lebih delapan belas tahun dan dua orang temannya itu lebih muda, sekitar lima belas tahun usia mereka.

Pada waktu itu, pemerintah kerajaan yang baru, yaitu kerajaan Ceng yang didirikan oleh bangsa Manchu yang berhasil menduduki dan menjajah cina, mengadakan peraturan-peraturan yang harus ditaati seluruh rakyat bangsa Han, yaitu bangsa aseli Cina. Semua laki-laki diharuskan memelihara rambut seperti halnya para laki-laki bangsa Manchu. Karena rambut yang panjang itu berabe sekali, maka menurut kebiasaan waktu itu, rambut itu dikuncir, menjadi kuncir panjang yang digantung di belakang punggung. Heng San dan para pria yang berada dalam taman juga mempunyai kuncir seperti itu. Rambut Heng San yang subur dan hitam itu dijadikan sebuah kuncir yang besar dan ujungnya diikat kain

kain sutera hitam. Kuncirnya panjang sampai di pinggang dan kadang kuncirnya itu dilibatkan di lehernya sehingga dia tampak gagah sekali.

Heng San mengerutkan alisnya ketika serombongan laki-laki menghampiri tiga orang gadis yang sedang bermain-main memberi makan ikan di empang itu. Mereka terdiri dari belasan orang yang mengenakan pakaian seragam penjaga keamanan kota, membawa sebatang golok tergantung di pinggang masing-masing. Hanya petugas-petugas pemerintah dan para pembesar machu saja, dan beberapa orang Han yang menjadi antek penjajah dan menjadi pembesar-pembesar kecil, yang diperbolehkan membawa senjata tajam. Rakyat jelata dilarang membawa senjata tajam. Siapa berani melanggar akan ditangkap dengan tuduhan memberontak!.

Dua belas orang prajurit penjaga keamanan kota itu mengikuti seorang laki-laki yang usianya sekitar tiga puluh tahun lebih dan melihat pakaiannya mudah diketahui bahwa dia adalah seorang bangsawan Manchu, atau putera seorang pembesar tinggi. Heng San segera mengetahui siapa orang itu. Walaupun dia tidak mengenalnya karena putera seorang pembesar Manchu mana yang mau bersahabat dengan seorang pemuda biasa. Dia tahu bahwa bangsawan Manchu muda itu adalah Bauw Mauw, putera Jaksa Bauw seorang pembesar yang berkuasa di kota Lin-han-kwan. Dia melihat betapa Bauw Mauw mendekati gadis-gadis itu dan bicara dengan gadis cantik berpakaian merah muda. Gadis itu tampak takut dan malu-malu, sedangkan Bauw Mauw tersenyum-senyum dan kelihatan seperti menggoda dan merayu. Karena merasa curiga, Heng San berjalan mendekati, padahal orang-orang lain yang berada di taman itu pergi menyingkir dan kelihatan takut kepada Bauw Mauw dan para pengawalinya. Setelah dekat, Heng San mendengar percakapan mereka dan agaknya gadis berpakaian merah muda itu kini berbantahan dengan Bauw Mauw.

"Tidak, Koncu (tuan muda), saya tidak mau ...!" gadis itu berkata dan nada suaranya marah akan tetapi juga takut.

"Engkau harus mau mengikuti aku karena saat ini kalian bertiga kami tangkap!" Bauw mauw lalu memberi isyarat dengan tangan kepada dua belas orang pengawalinya yang segera maju mengepung tiga orang gadis yang tampak ketakutan itu. Apalagi dua orang gadis pembantu rumah tangga itu tampak takut sekali dan mereka mulai menangis.

"Ditangkap? Kongcu, apakah kesalahan kami maka ditangkap?" gadis itu membantah, walaupun wajahnya berubah pucat.

"Nanti kalian akan tahu kalau sudah diperiksa dikantor ayahku! Ingat, ayah adalah jaksa di kota ini dan kami berhak menangkap siapa saja yang kami curigai. Hayo Jalan!" tiga orang gadis itu didorong-dorong para pengawal dan sambil menangis terpaksa melangkah maju. Orang-orang yang melihat peristiwa itu dari jarak jauh tidak ada yang berani mencampuri. Akan tetapi Heng San yang menjadi penasaran sekali. Dia segera membayangi rombongan yang menawan tidak orang gadis itu.

Tentu saja dia menjadi terheran-heran melihat bahwa rombongan itu tidak menuju ke kantor kejaksaan seperti yang diduganya, melainkan malah keluar dari pintu gerbang barat kota itu!. Dia terus membayangi tanpa diketahui oleh rombongan itu dan tak seorangpun penduduk yang begitu tolol untuk berani mencampuri urusan putera jaksa itu. Heng San mengikuti terus dan melihat bahwa rombongan itu membawa tiga orang tawanannya ke sebuah rumah mungil. Itulah rumah peristirahatan yang dibuat Jaksa Bauw, sebuah rumah mungil di lereng bukit, di tempat yang sunyi dan berhawa sejuk. Tempat yang memang nyaman sekali untuk beristirahat, menjauhi keramaian kota.

Setelah mereka semua memasuki rumah itu Heng San cepat menyusup di antara pohon-pohon dan semak-semak mendekati rumah itu. Tiba-tiba dia mendengar jerit wanita keluar dari sebuah jendela kamar yang tertutup. Heng San cepat menghampiri jendela itu dan tanpa ragu lagi dia mendorong daun jendela sehingga terbuka. Matanya terbelalak melihat pemuda Manchu putera jaksa itu sedang bergumul dengan gadis berpakaian merah muda. Mereka bergumul di atas pembaringan, Bauw kongcu berusaha merenggut lepas pakaian gadis itu sedangkan gadis itu sekuat tenaga berusaha mencegahnya.

Mereka tidak tahu bahwa jendela kamar sudah dibuka Heng San dari luar, Bauw Kongcu yang sudah menggila oleh gairah nafsu itu sudah tidak melihat atau mendengar apa-apa lagi. Heng San tak dapat menahan kemarahannya lagi. Sekali menggerakkan tubuh, dia sudah melompat ke dalam kamar. Sekali tangan kirinya mencengkeram dan merenggut, tubuh itu dan terpelanting ke atas lantai. Tangan kanan Heng San menyambar "dess ...!" pemuda bangsawan manchu itu terkapar, giginya rontok, mulutnya berdarah dan dia pingsan seketika.

Heng San mendengar jeritan-jeritan wanita diluar kamar. Cepat dibukanya ruangan depan, kemarahan membuat mukanya berubah merah sekali ketika dia melihat betapa dua orang gadis pembantu tadi dijadikan rebutan dua belas orang pegawai Bauw kongcu.

"Jahanam-jahanam busuk!" dia berseru dan tubuhnya berkelebatan di antara dua belas orang itu. Beberapa orang diantara mereka mencabut golok untuk melawan pemuda yang mengamuk itu, namun perlawanan mereka tidak ada artinya bagi Heng San. Sorang demi seorang roboh pingsan oleh ukulan atau tendangannya.

Tak lama kemudian tanpa banyak cakap, Heng San mengiringkan tiga orang gadis itu untuk kembali ke kota Lin-han-kwan dan memesan agar untuk sementara waktu mereka jangan keluar rumah dulu. Setelah itu, barulah dia pulang ke rumahnya.

Sebentar saja, kota Lin-han-kwan menjadi gempar. Begitu ada yang mengetahui Heng San si pembunuh kerbau gila menghajar Bauw kongcu bersama sekelompok pengawalnya, semua orang membicarakannya. Sebagian besar membicarakan peristiwa itu dengan hati riang gembira karena Bauw kongcu terkenal mata keranjang dan suka mengganggu anak bini orang dan Bauw taijin terkenal pula sebagai pemeras dan penindas mengandalkan kekuasaannya dan suka bertindak sewenang-wenang.

Bagian 3

Akan tetapi, ketika Lauw Cin dan isterinya mendengar hal itu, mereka terkejut setengah mati dan keduanya cepat menyerbu kamar Heng San. Saat itu Heng San telah menceritakan pengalamannya kepada suaminya. Pat-jiu Sin-kai hanya tersenyum dan mengangguk-angguk membenarkan tindakan muridnya. Pada saat mereka berbicara berdua sedang berbicara, masuklah Lauw Cin dan isterinya. Dari sikap orang tuanya yang menyerbu kamarnya dengan sikap tegang, maklumlah Heng San bahwa ayah ibunya sudah tahu akan apa yang terjadi di rumah peristirahatan pembesar Lauw itu.

"Heng San! Bagaimana sih engkau ini?" tegur ibunya, ":engkau berani memukuli Bauw kongcu, putera jaksa Bauw sampai pingsan?". "Barangkali engkau sudah gila!" bentak ayahnya, tidak peduli lagi bahwa Pat-jiu Sin-kai ada di situ. "engkau akan menyeret seluruh keluarga ini ke dalam malapetaka!"

"Ayah, Ibu, harap tenanglah. Aku sama sekali tidak bersalah. Bauw koncu itu dan selosin pengawalnya sedang hendak memerkosa tiga orang gadis baik-baik, apakah aku harus tinggal diam?"

Lauw Cin merasa mendongkol dan bingung sekali. Di lubuk hainya, tentu saja dia dapat melihat bahwa perbuatan puteranya itu membela wanita-wanita yang diperkosa, bahwa perbuatan itu benar. Akan tetapi bagaimanapun juga hanya timbul dari hati sombong dan mengandalkan ilmu silat sehingga akibatnya mendatangkan permusuhan dan keributan.

"Huh, tahukah engkau bahwa perbuatanmu itu dapat membuat kita sekeluarga dijatuhi hukuman mati dengan tuduhan memberontak? Ah, anak bodoh! Aku harus cepat menghadap Bauw taijin.!"

Lauw Cin segera berganti pakaian dan membawa semua uang tabungannya yang tadinya disimpan untuk persediaan kalau puteranya menikah dan untuk menambah modal. Kemudian sambil membawa semua uang itu pergilah dia ke rumah Bauw taijin.

Bauw taijin menerima Lauw Cin di ruangan tamu dan dia mengerutkan alisnya ketika pengawal memberitahu bahwa Lauw Cin datang menghadap. Ketika Lauw Cin muncul di pintu, dia segera menghardik.

"hemmm, inilah yang bernama Lauw Cin, ayah dari pemuda pemberontak itu?" Dengan kedua kaki gemetar Lauw Cin segera maju dan menjatuhkan dirinya berlutut. "saya mohon ampun sudilah kiranya paduka mengampuni anak saya yang bodoh. Ampunilah keluarga kami yang bodoh, taijin. Saya berjanji bahwa saya tidak berani melakukan kenakalan lagi. Semua ini hanya kesalah-pahaman, taijin, karena anak saya yang tolol itu tidak mengenal Bauw koncu. Untuk menyatakan penyesalan kami, saya mohon paduka sudi menerima sedikit bingkisan ini."

Lauw Cin menyodorkan "bingkisan" yang amat besar dan berat itu ke depannya

dan kembali dia memberi hormat dengan membungkuk sambil berlutut sehingga berkali-kali dahinya menyentuh lantai. Akan tetapi pembesar itu menunjukkan pandang matanya ke bungkusan yang berat itu dan mengira-ira berapa isinya.

"Anakmu itukah yang dikenal sebagai Heng San si pembunuh kerbau gila itu?" tanyanya.

"betul, taijin. Anak saya hanya seorang pemuda kasar dan bodoh."

"Hemm, dan anakmu itu juga yang telah mengalahkan guru silat Ciang Hok yang memimpin Hui-houw-bukoan itu, yang sekarang telah menutup perguruanmu?"

"Be benar, tai-jin. Anak saya memang nakal sekali, suka membikin keributan. Akan tetapi saya berjanji untuk memperbaiki kelakuannya. Ampunkan kami, tai-jin yang mulia dan bijaksana."

"Hemm, siapakah guru yang mengajar ilmu silat anakmu itu?"

Karena ingin mendapatkan ampuj, Lauw Cin tidak berani berbohong. " Yang mengajarnya adalah seorang ... pengemis tua, tai-jin"

"hehhh? seorang pengemis?"

" Ya, dia sudah sepuluh tahun tinggal di rumah kami."

"Siapakah namanya?"

"kami tidak tahu siapa namanya, tetapi hanya mengetahui nama julukannya saja, yaitu pat-jiu Sin-kai, tai-jin."

Pembesar itu diam saja, akan tetapi diam-diam dia merasa terkejut bukan main. Dia sudah mendengar akan nama Pat-jiu Sin-kai ini sebagai seorang tokoh kang-ouw yng terkenal sakti, bahkan dia mendengar pula bahwa tokoh ini merupakan orang yang menjadi perhatian pemerintah karena dianggap sebagai orang yang anti pemertintahan Mancu. Gentarlah hari Jaksa Bauw. Dia menekan kemarahannya, bukan saja melihat uang sogokan yang banyak itu, melainkan terutama sekali dia takut akan pembalasan Heng San dan gurunya kalau dia bertindak keras.

"Baiklah, sekali ini kami mengampuni keluargamu, akan tetapi kalau anakmu itu masih banmyak ulah lagi, kami akan mengerahkan pasukan untuk menangkap dan menghukum seluruh kelaurgamu! Nah pergilah!".

"Terima kasih, tai-jin, terima kasih!". Lauw Cin memberi hormat berkali-kali lalu mengundurkan diri dengan hati lega akan tetapi juga jengkel sekali terhadap puteranya.

Setibanya di rumah dan melihat Heng San duduk di ruangan dalam bersama Pat-jiu Sin-kai, dia segera mendamprat anaknya didepan kakek itu. "Heng San, engkau anak durhaka! Perbuatanmu memukuli Bauw kongcu dan para pengawalnya itu sungguh keterlaluan sekali! Aku memperbolehkan engkau belajar silat kepada gurumu bukan untuk membikin engkau menjadi seorang tukang pukul dan merendahkan nama orang tuamu saja! Engkau memancing permusuhan dan mencelakakan keluarga kita sendiri."

"akan tetapi, ayah. Orang-orang itu memang pantas dipukul!" Lauw Cin menggebrak meja dengan marah "engkau yang pantas dipukul! Kenapa engkau usil dan suka mencampuri urusan orang lain? Dengar baik-baik, mulai sekarang engkau kularang keluar dari rumah ini. Mulai sekarang engkau harus membantu aku mengurus pekerjaanku, dan belajar bekerja. Aku sudah tua, siapa yang akan menjadi penggantikmu kalau aku mati, kecuali engkau? Engkau buatkan belajar menjadi penolong orang dan mempelajari pengobatan, sebaliknya engkau malah menjadi pemukul dan mencelakai orang-orang lain!" setelah berkata demikian, ayah yang marah itu meninggalkan Heng San dan Pat-jiu Sin-kai yang sejak tadi hanya diam saja.

Tak lama kemudian, ibu Heng San memasuki kamar itu sambil menangis. "Ah, ada apakah, ibu?" Heng San bangkit dan merangkul ibunya. Nyonya Lauw merangkul anaknya sambil menangis. Setelah reda tangisnya, nyonya itu berkata, "Aduh, Heng San, kenapa engkau membikin ayahmu marah dan ibumu bersedih hati? Tahukah engkau akibat dari pemukulanmu terhadap Bauw kongcu? Ayahmu mengurus semua harta simpanan kita untuk diberikan kepada Bauw tai-jin agar pembesar itu tidak mencelakai kita. Pada hal semua harta itu dikumpulkan selama bertahun-tahun, disediakan untuk pernikahan dan modal usaha." Ibu itu menangis lagi. Heng San membujuk dan menghiburnya. Setelah berhenti menangis, nyonya Lauw meninggalkan ruangan itu, tanpa berkata apapun bahkan tanpa menoleh kepada Pat-jiu Sin-kai.

Heng San merasa sedih sekali, dia tidak dapat mengerti mengapa ayahnya marah dan mengapa pula ayahnya menyerahkan semua simpanan hartanya kepada bauw tai-jin. Bukankah putera pembesar Mancu itu yang bertindak jahat mengganggu gadis dan bahkan hendak memperkosanya? Bukankah para pengawal itupun hendak memperkosa dua orang gadis pembantu itu? Bukankah dengan menghajar mereka dan dia telah menolong tiga orang gadis itu dan telah membuat jera laki-laki jahat yang mengganggu keamanan penduduk Lin-han-kwan? Mengapa bahkan ayahnya mengatakan dia tukang pukul orang dan tukang mencelakai orang?.

Dia duduk termenung, tenggelam ke dalam kesedihan sehingga lupa bahwa gurunya juga duduk dalam ruangan itu dan sejak tadi mengamatinya sambil tersenyum.

"Seorang laki-laki tidak perlu bersedih atau kecewa dan putus asa menghadapi segala persoalan yang datang, melainkan sepatutnya menghadapinya sebagai tantangan. Di mana kejantananmu? Tidak perlu bersedih, tidak perlu melamun, yang perlu bertindaklah!."

"bagaimana teecu harus bertindak, suhu? Sekali ini teecu bukan menghadapi sembarang orang yang dengan mudah saja dapat teecu lawan! Teecu menghadapi kemarahan ayah dan kesedihan ibu, bagaimana teecu dapat bertindak>."

"Heng San, aku tidak terlau menyalahkan ayah ibumu. Mereka adalah orang-orang yang baik budi namun lemah. Mereka tidak tahu apa-apa tentang

kegagahan dan keadilan yang dijunjung tinggi orang-orang gagah dunia kang-ouw seperti kita."

"Ialu, apa yang harus teecu lakukan suhu? Ayah melarang teecu keluar rumah dan mengharuskan teecu membantu pekerjaan ayah di toko obat. Teecu tidak berani membantah dan menentang kehendaknya."

Pat-jiu Sin-kai tersenyum dan mengelus jenggotnya yang jarang. "hemmm, terserah kepadamu. Kalau begitu, turuti saja kemauan ayahmu."

Heng San mengehela napas dan mengerutkan sepasang alisnya yang hitam tebal. "teecu tidak suka, suhu. Teecu tidak suka berdiam saja dirumah, terkurung dan menjadi ketak dalam sumur, tidak dapat melihat keadaan dunia di luar sumur."

Pat-jiu Sin-kai mengangguk-angguk dan tersenyum lebar. " memang demikianlah sifat seorang pendekar silat, Heng San, selalu ingin merantau meluaskan pengetahuan dan menambah pengalaman, ingin menegaskan kebenaran dan keadilan. Muridku, aku berhutang nyawa kepada ayahmu dan sampai matipun aku tidak mau menyakiti hatinya. Akan tetapi kini kulihat bahwa engkau memang tidak berjodoh untuk menjadi tukang obat seperti ayahmu. Engkau bertulang pendekar. Semua ilmu kepandaianku sudah kuajarkan kepadamu dan aku tidak memyombong kalau kukatakan bahwa tingkat kepandaianmu sudah cukup tinggi dan engkau tidak perlu kuatir lagi menghadapi para penjahat. Bekal kepandaianmu cukup untuk menjadikan engkau seorang pendekar yang disegani, walaupun tentu saja masih banyak orang yang tingkatnya sama bahkan lebih tinggi darimu."

"Lebih tinggi, suhu? Teecu ingin bertemu dengan mereka dan meluaskan pengetahuan dengan belajar dari mereka."

Pat-jiu Sin-kai tersenyum lebar. "demikianlah seharusnya semangat orang muda. Selalu tidak mau kalah dan ingin memperoleh kemajuan. Akan tetapi, Heng San, sesungguhnya untuk masa ini, tidaklah mudah mencari orang yang pantas menjadi gurumu. Tingkat kepandaianmu sudah cukup tinggi, hanya belum matang. Kalau saja engkau merantau di dunia kang-ouw selama tiga atau lima tahun saja, pengetahuanmu juga bertambah dan kepandaianmu dengan sendirinya akan meningkat."

"Merantau seperti para pendekar, seperti yang sering suhu ceritakan itu?"

"Ya, seperti para pendekar itulah, menjalankan darmabakti dengan menolong sesama manusia yang mendapatkan kesukaran dan terutama yang tertindas. Membela kebenaran dan keadilan, membasmi mereka yang jahat dan yang meng gunaki: m kekuatan dan kekuasaan menindas kaum lemah. Dengan begitu, maka tidak akan sia-sialah engkau bersusah payah mempelajari ilmu silat selama sepuluh tahun ini."

"Ah, suhu! Itulah yang menjadi cita-citaku, yang kupikirkan siang malam." Gurunya memandang penuh selidik, lalu berkata dengan suara sungguh-sungguh, "Heng San, bagaimanapun juga, lebih baik aku berterus terang kepadamu. Ketahuilah bahwa segala sesuatu di dunia ini mempunyai dua

permukaan yang berlawanan. Permukaan yang baik dan permukaan yang buruk. Merantau sebagai seorang pendekar meluaskan pengalaman, memang ada baiknya, akan tetapi juga ada buruknya."

"Apakah buruknya, suhu?"

"Permukaan atau segi buruknya banyak, Heng San. Banyak sekali godaan bagi orang yang hidup merantau. Kehidupannya menjadi liar, tidak tetap, bahaya mengancam dari mana-mana. Dan jika engkau tidak berhati-hati, banyak hal yang dapat menyeretmu ke jalan sesat yang selalu menjanjikan kenikmatan. dan kesenangan. Lihatlah aku ini sebagai contoh. Aku tukang merantau, malang melintang di dunia kang-ouw. Apa jadinya dengan diriku? Setelah tua, aku menjadi seorang ge1andangan yang berpenyakitan, tiada gunanya, seorang pengemis tua yang tentu sudah mati kedinginan di tepi jalan kalau saja ayahmu tidak demikian baik hati menolongku. Memang, ada benarnya juga ayahmu memaksa engkau mengikuti jejaknya. Kalau engkau menjadi pengganti ayahmu, engkau akan dikawinkan, berumah tangga, memiliki anakanak dan hidup bahagia dengan keluarga, tidak menghadapi bahaya dan dapat hidup damai dan tenteram."

"Akan tetapi teecu tidak suka, suhu. Teeeu merasa bosan dengan kehidupan tenter am tanpa tantangan. Teeeu justeru ingin dihadapkan tantangan dan bahaya, ingin menempuh bahaya, in gin menguji kekuatan sendiri, dan ingin hidup bebas seperti seekor burung di udara."

Pat-jiu Sin-kai memandang muridnya dan kedua matanya berputaran, mulutnya tersenyum lebar. "Memang begitulah darah pemuda! Nah, kalau sudah tetap pendirianmu, tidak pergi sekarang .mulai dengan pengembaraanmu, mau tunggu kapan lagi?"

Heng San terkejut dan menatap wajah gurunya dengan mata terbelalak. "Sekarang, suhu?"

"Ya, sekarang! Takutkah engkau? Masih ragu-ragu?"

"Tidak, suhu. Apakah, suhu hendak pergi juga? Mari kita merantau bersama, suhu."

"Hemm, engkau menghendaki kawan? Takutkah engkau pergi seorang diri? Kalau takut, lebih baik tidak usah pergi, Heng San."

"Bukan takut, suhu. Akan tetapi kalau suhu hendak pergi, bukankah lebih baik kalau kita pergi bersama?"

"Tidak, Heng San. Kita harus berpisah. Sudah sepuluh tahun engkau belajar silat dariku. Kini aku sudah tua, tubuhku sering sakit. Aku harus mengaso. Engkau pergilah sendiri, akan tetapi ingat baik-baik. Jangan sekali-kali membiarkan dirimu diperhamba nafsu sendiri, jangan mempergunakan semua ilmu yang selama ini kaupelajari untuk berbuat jahat. Kalau sampai engkau tersesat dan menecemarkan nama baik orang tuamu dan gurumu dengan perbuatanmu yang jahat, aku akan mencarimuj dan menghukummu!"

"Tee-cu akan selalu menaati semua petunjuk dan perintah suhu. Malam hari ini juga teecu akan berangkat pergi, harap suhu dapat menutupi kepergian teecu sehingga ayah dan ibu tidak akan tahu sebelum besok pagi."

"Baiklah, Heng San."

Heng San lalu menjatuhkan diri berlutut di depan suhunya.

"Teecu menghaturkan bantahan terima kasih atas semua bimbingan suhu selama ini. "

Pat-jiu Sin-kai mengangkat bangun pemuda itu dan Heng San lalu berkemas. Setelah malam tiba, dia menggendong buntalan pakaian dan bekalnya, meninggalkan sepucuk surat dalam sampul yang sudah ditulisnya tadi, kemudian dia melompat keluar dari jendela kamarnya, menyelip dalam kegelapan malam dan meninggalkan rumah orang tuanya. Beberapa kali dia harus menoleh dan memandang rumah yang diselubungi kegelapan malam itu, rumah di mana dia terlahir dan di mana selama duapuluh dua tahun dia hidup dan tumbuh dewasa. Ketika dia teringat akan orang tuanya, terutama ibunya, kedua matanya menjadi panas dan basah. Hampir saja dia membatalkan kepergiannya. Karena merasa iba kepada ibunya. Akan tetapi dalam telinganya terdengar kata-kata suhunya, "Seorang jantan yang gagah perkasa harus berani mengambil keputusan, tabah dan tidak cengeng!"

Dia lalu melompat dan pergi meninggalkan rumah itu, meninggalkan kota Linhan-kwan dan pergi tanpa tujuan tertentu karena memang niatnya merantau, ke mana saja hati dan kedua kakinya akan membawanya.

Pada keesokan harinya, ketika matahari telah naik tinggi namun belum melihat Heng San keluar dari kamarnya, Nyonya Lauw lalu mengetuk daun pintu kamar puteranya. Tidak ada jawaban. Ia mendorong pintu dan ternyata daun pintu terbuka. Kamar itu kosong, pembaringan tampak rapi, tidak kusut. Jendela kamar itu juga terbuka. Ketika melihat sebuah sampul tertutup di atas meja, Nyonya Lauw merasa jantungnya berdebar tegang. Diambilnya sampul surat itu dan berlari mencari suaminya yang berada di depan, di toko obat mereka. Kedua tangan nyonya itu gemetar, seolah ia merasakan firasat yang tidak baik.

"Kamar Heng San kosong, pembaringannya tidak ditiduri dan dia tidak ada. Aku menemukan surat bersampul ini di atas meja dalam kamarnya." katanya dan suaranya juga gemetar.

Lauw Cin mengerutkan alis dan membaca surat itu, lalu sampul dibukanya dan surat dibacanya. Setelah membaca surat itu, wajahnya menjadi pucat dan kemudian berubah merah sekali.

"Dasar anak put-hauw (tidak berbakti)!" serunya sambil melempar surat itu ke atas meja. Isterinya cepat menyambar surat itu dan membacanya dengan kedua tangan yang memegang surat itu gemetar. Belum habis ia membacanya, ia telah menangis tersedu-sedu. Lauw Cin merampas surat itu dari tangan isterinya dan seperti orang yang masih penasaran dan tidak percaya, dia membaca sekali lagi surat itu

Ayah-ibu yang terlinta,
Saya mohon beribu ampun bahwa saya pergi tanpa pamit dan tanpa ijin ayah-ibu. Saya ingin sekali merantau, meluaskan pengalaman. Saya akan merasa sengsara kalau diharuskan selalu tinggal di dalam rumah seperti seorang anak perempuan. Harap ayah dan ibu tidak terlalu marah, dan jagalah kesehatan ayah dan ibu, jangan sampai jatuh sakit. Sekali lagi . ampunkan saya dan saya mohon doa ayah ibu.

Kalau saya telah kenyang merantau, pasti saya akan pulang dan siap menerima hukuman yang hendak ayah ibu jatuhkan kepada saya. Dari anak yang tidak berbakti, Lauw Heng San.

"Ini semua gara-gara pengemis tua itu! Dia harus bertanggung jawab. Kalau Heng San tidak belajar silat darinya, tentu dia tidak akan meninggalkan kita ." Ia lalu menangis tersedu-sedu.

Lauw Cin juga marah sekali. Diikuti isterinya, dia lalu melangkah lebar menuju ke dalam, mencari Pat-jiu Sin-kai yang duduk termenung dalam kamarnya. Kakek itu segera bangkit berdiri melihat Lauw Cin yang merah mukanya itu memasuki kamarnya bersama Nyonya Lauw Cin yang menutupi muka sambil menangis.

"Lauw-inkong dan toanio, selamat pagi." kata Pat-jiu Sin-kai sambil memberi hormat.

"Kau.....kau harus bertanggung jawab atas semua ini" bentak Lauw Cin marah sambil melemparkan surat yang ditinggalkan Heng San kepadanya.

Dengan sikap tenang Pat-jiu Sin-kai menangkap surat itu. Dia tidak terkejut atau heran karena dia sudah menduga bahwa kedua orang tua muddnya itu tentu akan menyalahkannya dan dia sudah siap untuk menghadapi mereka. Diapun tahu bahwa saatnya untuk meninggalkan tempat itu sudah tiba. Setelah membaca surat itu, dia mengembalikannya kepada Lauw Cin, lalu memberi hormat dengan merangkap kedua tangan depan dada dan membungkuk, dan berkata.

"Baiklah, Lauw-inkong dan Lauw-toanio, kalau ji-wi (kalian berdua) menyalahkan aku karena kepergian Heng San, aku menerimanya. Aku hendak pergi mencarinya dan tidak akan kembali sebelum menemukannya. Harap ji-wi tidak terlalu khawatir tentang diri Heng San. Dia telah memiliki kegagahan dan kepandaian yang cukup kuat untuk menjaga diri. Aku orang tua yang tiada guna ini sudah cukup lama menjadi beban, sudah cukup lama menerima budi jiwi dan sampai matipun aku tidak akan lupa bahwa di dunia ini terdapat sepasang suami isteri yang budiman. Nah, selamat tinggal!" Setelah berkata demikian, kakek itu menggerakkan tubuhnya. Suami isteri itu hanya melihat sesosok bayangan berkelebat cepat keluar dari ruangan itu. Mereka berdua hanya menghela napas panjang dan pada hari-hari berikutnya Lauw Cin harus selalu menghibur isterinya dan mereka berdua hampir setiap malam menyalakan hio-swa (dupa biting) untuk bersembahyang dan mohon kepada Tuhan agar putera mereka dilindungi.

Heng San melakukan perjalanan dalam perantauannya, tanpa tujuan tertentu. Mula-mula, perjalanannya itu mendatangkan kegembiraan dalam hatinya. Apa saja yang dilihatnya dalam perjalanan itu merupakan pemandangan baru. Kalau dia melakukan perjalanan melalui pegunungan, dia melihat betapa luasnya dunia ini dan betapa indahnya pemandangan alam. Kalau dia memasuki sebuah kota yang besar dan ramai, dia mendapat kenyataan betapa kota Lin-han-kwan sebetulnya hanya merupakan kota yang kecil. Dia merasa kagum dan gembira dan mulai dapat menikmati perantauannya.

Pada suatu hari dia memasuki kota Leng-koan. Kota ini merupakan kota terbesar yang pernah dilihatnya selama dalam perjalanannya. Dia berjalan-jalan di sepanjang jalan yang ramai. Ketika dia melihat sebuah toko obat yang besar dengan papan nama "Pao-an-tong" dia teringat akan ayah ibunya dan tiba-tiba saja dia merasa rindu sekali kepada mereka. Tak terasa dia sudah meninggalkan rumah selama hampir enam bulan atau setengah tahun. Teringat akan orang tuanya, maka terkenanglah dia akan kota Lin-han-kwan, membuat dia berdiri termenung sampai lama di depan toko obat itu. Seorang setengah tua keluar dari toko dan menghampirinya.

"Tuan hendak mencari obat apakah?" tanya orang itu.

Heng San terkejut mendengar pertanyaan ini dan dia segera sadar dari lamunannya. "Saya tidak mencari apa-apa," jawabnya sambil menggeleng kepala.

Mendengar jawaban ini, tiba-tiba orang setengah tua itu mengubah sikapnya. Kalau tadi dia ramah dan sopan, kini dia cemberut, mukanya merah dan ucapannya kasar. "Kalau tidak mencari apa-apa, mengapa berdiri sejak tadi dan melihat-lihat seperti orang mencari-cari? Apa kau hendak mencuri?"

Merah muka Heng San mendengar ini. Darah naik ke kepalanya dan ingin dia memukul orang itu. Akan tetapi perasaan ini ditahannya. Dia tidak ingin membikin ribut. Orang itu demikian sombongnya dan hal ini sungguh di luar dugaannya. Disangkanya bahwa semua pemilik toko obat orangnya ramah dan lembut seperti ayahnya. Akan tetapi orang ini demikian kasar dan tidak sopan. Tanpa menengok lagi dia pun meninggalkan orang itu dengan muka merah.

Heng San mengambil keputusan untuk bermalam di kota itu selama dua tiga hari untuk melihat-lihat kota yang ramai. Akan tetapi ketika dia mencari kamar di rumah penginapan, ternyata semua rumah penginapan telah penuh. Hari itu kebetulan ada perayaan gotong toapekong di kota itu sehingga banyak pengunjung datang dari kota-kota lain untuk membayar kaul atau sekedar nonton keramaian. Akhirnya, setelah berputar-putar, dia mendapatkan juga sebuah kamar berukuran kecil di sebuah rumah penginapan sederhana.

Kembali dia menghadapi sikap yang membuatnya mendongkol. Pengurus rumah penginapan itu menyambutnya dengan pandang mata penuh selidik akan tetapi jelas yang diselidiki itu bukan dia, melainkan pakaiannya yang sederhana, dan tidak baru. Dia kehabisan bekal pakaian bersih, semua pakaiannya kotor dan dia belum sempat mencucinya, maka sejak kemarin dia belum berganti pakaian.

"Sewanya semalam sepuluh logam tembaga dan harus bayar di muka" katanya dengan nada memandang rendah dan penuh kecurigaan. Mukanya yang masih merah karena marah menghadapi sikap kurang ajar pemilik toko obat tadi menjadi semakin merah. Dia marah dan malu. Marah melihat sikap pengurus rumah penginapan dan malu karena sesungguhnya uangnya memang tinggal sedikit sekali, paling banyak tinggal dua tail dan beberapa potong logam tembaga. Ketika meninggalkan rumah, dia membawa lima puluh tail akan tetapi uang itu habis untuk biaya makan dan penginapan selama setengah tahun.

Dia mengeluarkan uang yang dua tail perak dan menyerahkannya kepada pengurus penginapan itu. "Terimalah dua tail ini dulu."

Orang pendek kurus itu mencabut pipa tembakau yang tadi menancap di mulutnya, lalu mementang mulut yang giginya menghitam karena candu tembakau itu dan keluar ucapannya yang galak. "Mana ada aturan begini? Kalau tidak bisa membayar uang muka lima tail, lebih baik pergi."

"Sobat, kelak kalau kurang, pasti akan kulunasil" kata Heng San.

"Tidak bisal Sekarang tidak punya uang, kapanpun tidak punya uang. Engkau mau mengakali aku? Tidak bisa, harus penuh lima tail perak untuk uang muka, tidak boleh kurang satu tji (logam tembaga) pun. Bayar sekarang atau pergi sekarang jugal" orang itu mengusir dengan lagak sombong sekali.

Heng San tidak dapat menahan kemarahannya lagi. Akan tetapi dia masih ingat dan tidak memukul orang, hanya dia menggenggam uang dua tail perak itu dan mengacungkan uang yang dikepal itu di depan hidung pengurus penginapan dan menghardik, "Kalau engkau tidak menahan mulutmu yang kotor dan penuh candu itu, akan kuhancurkan seperti uang ini!" Dia menggenggam uang perak itu dan ketika dia membuka kepalan tangannya dia memperlihatkan dua potong uang perak yang telah pecah berkeping-keping dalam tangannya

Pengurus penginapan itu memandang telapak tangan Heng San dengan mata terbelalak dan wajahnya menjadi pucat. Sikapnya berubah seketika dan dia membungkuk-bungkuk sambil berkata, "Maaf, tai-ong (raja besar), maafkan saya. Mari silakan, tempati kamar yang kosong ini, soal uang pembayaran kapanpun boleh ... "

"Engkau manusia brengsek Jangan sebut aku tai-ong, apa kau kira aku ini kepala rampok?"

"Maaf, tai-hiap (pendekar besar), harap maafkan sikap saya tadi. Di sini seringkali terjadi penipuan. Orang-orang datang minta kamar dan setelah pergi mereka tidak mau membayar. Karena itu kami minta uang muka sebanyak lima tail lebih dulu."

"Hemm, engkau harus mempergunakan matamu baik-baik dan dapat membedakan siapa penipu dan siapa bukan."

Dengan hati masih gemas Heng San memasuki kamar satu-satunya yang masih kosong itu. Sebuah kamar yang kecil dan kotor sekali. Melihat kamar yang kotor

itu, uang sewa sepuluh tji juga masih mahal. Marahlah hatinya. Ah, benarbenar orang kota ini penipu dan pemerasi! Dia berteriak memanggil pelayan.

Seorang pelayan tua berlari-lari memasuki kamarnya. Berbeda dengan pengurus tadi, pelayan itu sikapnya cukup hormat sehingga agak redalah kemarahan dalam hati Heng San.

"Siauw-ya (tuan muda) memerlukan apakah?" tanyanya.

"Kamar ini kotor sekali. Coba tolong bersihkan dan pasanglah kain tilam kasur) yang lebih bersih."

Pelayan itu memandang Heng San dengan sinar mata heran. "Siauw-ya hendak menyewa kamar ini?"

"Ya, kenapa?" Heng San balik bertanya.

Pelayan itu menoleh ke Kanan kiri, agaknya takut kalau-kalau ada orang lain akan mendehgarnya. "Siauw-ya, berapakah siauw-ya membayar untuk menyewa kamar ini?"

Heng San cemberut teringat akan kekurang-ajaran pengurus tadi. "Aku harus membayar sepuluh chi semalam dan memberi uang muka sebanyak lima tail. Kenapakah?"

Pelayan itu menggeleng-gelengkan kepalanya. "Terlalu terlalu ..! Memang aku tahu, orang she Leng itu penipu besar. Masa kamar semacam ini disewakan orang, dan semahal itu? Ah, siauw-ya, kalau engkau percaya omongan seorang tua seperti saya, lebih baik carilah kamar di lain penginapan, karena di penginapan ini sudah penuh dan tidak ada kamar lain kecuali yang ini."

"Eh? Apa maksudmu dengan ucapan itu, paman? Heng San memandang penuh selidik dan terheran. "Aku mencari di mana-mana, semua penginapan sudah penuh maka aku terpaksa menerima kamar ini."

"Orang she Leng itu telah menipumu. Kamar ini adalah kamar hantu! Siapapun tidak pernah bermalam di sini. Tidak seorangpun berani. Jangankan disuruh bayar uang muka lima tail, diberi upahpun tidak akan ada yang berani." Pelayan tua itu bergidik, merasa seram.

Sepasang mata Heng San terbelalak. "Apa katamu? Kamar hantu?"

"Sstt , jangan keras-keras bicara, siauw-ya. Dengar keteranganku, siauw-ya. Sudah sejak kurang lebih tiga bulan yang lalu sampai sekarang, tidak seorangpun berani tidur di kamar ini. Tiap kali ada orang tidur di sini, pada tengah malam dia tentu diganggu hantu sehingga malam-malam dia lari keluar sambil berteriak-teriak ketakutan. Bahkan telah ada beberapa orang tabah dan merasa jagoan bermalam di sini untuk membuktikan, akan tetapi mereka itupun berteriak-teriak dan berlari keluar pada tengah malam dan semenjak itu, tak seorangpun berani bermalam di kamar ini. Dan sekarang, orang she Leng itu memberikan kamar ini kepada siauw-ya hanya karena siauw-ya orang luar kota dan tidak tahu akan rahasia kamar hantu ini, bahkan ditambah dengan membayar uang muka lima tail. Sungguh terlalu terlalu sekali"

Diam-diam Heng San mengerling dan memandang ke sekeliling dalam kamar ~ akan tetapi tidak terdapat sesuatu yang mencurigakan.

"Hemm, harap engkau jangan main-main, paman. Benarkah apa yang kau ceritakan itu?"

"Ah, saya sudah tua, siauw-ya. Untuk apa saya berbohong kepadamu?"

"Mengapa orang-orang yang tidur di sini berlarian ketakutan? Apa yang mengganggu mereka?"

"Macam-macam cerita mereka. Ada yang merasa dirinya diangkat orang dan tahu-tahu telah pindah di kolong tempat tidur. Ada yang melihat bayangan setan.

Ada yang tahu-tahu tubuhnya terasa kaku tidak mampu bergerak untuk beberapa lamanya. Ah, macam-macamlah cerita mereka. Pokoknya mereka merasa terganggu oleh sesuatu yang mengerikan. Maka akan lebih baik bagimu kalau engkau pindah saja, siauw-ya."

"Pindah ke mana, paman?"

"Ke mana saja, asal tidak di dalam kamar hantu ini."

"Akan tetapi, sudah kukatakan bahwa semua penginapan agaknya sudah penuh tamu."

"Kalau perlu, siauw-ya boleh tidur di rumah saya, yaitu kalau siauw-ya sudi tidur di rumah gubuk yang bobrok."

Heng San memandang orang tua itu dengan senyum terima kasih dan girang. Kiranya tidak semua orang di kota ini berhati buruk, pikirnya. Pelayan miskin dan tua ini adalah seorang yang berhati baik dan bersih.

"Paman," katanya dengan suara lembut dan ramah. "Terima kasih atas kebaikanmu. Tidak, aku tidak takut. Biarlah aku mencoba pula bagaimana rasanya diganggu hantu."

Pelayan tua itu menggeleng-gelengkan kepalanya dan memandang heran. "Siauwya aneh, sungguh aneh sekali ..." dan dia mulai membersihkan kamar itu seperti diminta Heng San, kemudian dia meninggalkan pemuda itu setelah memandangnya sekali lagi dengan heran dan menggeleng kepalanya.

Bagian 4

Heng San duduk dalam kamar itu dan untuk beberapa lamanya dia memikirkan percakapan dengan pelayan tua itu. Benarkah ada hantu di kamar ini? Dia teringat akan cerita gurunya, Pat-jiu Sinkai tentang setan dan hantu. Menurut gurunya, apa yang disebut setan atau nantu itu memang ada. Akan tetapi setan yang menampakkan diri itu tidak berbahaya. Tidak ada setan yang menampakkan diri berani atau dapat mengganggu manusia. Yang amat jahat dan teramat berbahaya adalah setan yang mengganggu manusia melalui pikirannya. Setan atau nafsu manusia sendiri. Itu amat berbahaya. Kalau setan sudah

menguasai hati akal pikiran manusia, maka si manusia itu akan diseret ke dalam lumpur kesesatan dan manusia itu akan dapat melakukan segala kejahatan yang keji dan jahat. Tidak, dia tidak percaya ada hantu atau setan yang berada di kamar ini mengganggu setiap orang yang tidur di situ. Mungkin kakek pelayan tadi sudah tua dan pikun, atau mungkin dia seorang yang terlalu percaya akan tahyul. Sebentar saja Heng San dapat melupakan segala renungan tentang setan di kamar itu dan dia teringat lagi akan keadaan dirinya. Keadaan dirinya yang letih pantas dipikirkan daripada memikirkan soal setan. Dia sudah kehabisan uang! Bagaimana dia harus mendapatkan uang? Dan baru sekarang dia melihat kenyataan bahwa orang hidup memang memerlukan uang! Agaknya tidak mungkin hidup tanpa uang! Pakaian, makanan, bahkan tempat tinggal atau tempat tidur selalu membutuhkan uang! Teringatlah dia akan ucapan suhunya kalau bercerita tentang perantauan seseorang dalam dunia kang-ouw. Perantauan seperti itu tidaklah mudah. Bukan menghadapi musuh para penjahat saja yang berbahaya. Melainkan yang lebih berbahaya lagi adalah kebutuhan akan uang. Seorang perantau akan menghadapi kesulitan besar kalau tidak pandai mencari uang untuk biaya hidupnya. Bahkan suhunya memberi contoh dirinya sendiri. Karena tidak pandai mencari uang, dan tidak sudi melakukan pencurian atau perampokan, suhunya rela menjadi seorang pengemis, minta-minta belas kasihan orang untuk sekedar memberi uang kecil pembeli makanan! Tidur di mana saja, di emper rumah, kalau tidak diusir pemilik rumah, atau di bawah jembatan. Pakaian hanya yang menempel di badan karena tidak mampu membeli yang baru. Perut kadang kadang kelaparan karena sehari-hari tidak ada orang yang mau memberi sedekah. Hidup menjadi terlantar! Menjadi pengemis? Dia? Menjadi pencuri? Heng San menghela napas panjang. Tidak, dia tidak sudi melakukan itu. Baik menjadi pengemis tukang minta-minta, apa lagi menjadi pencuri atau perampok!

Tiba-tiba Heng San berdiri dari duduknya. Tidak mungkin! Dia mendengar langkah kaki perlahan-lahan menghampiri daun pintu kamarnya. Itukah setan yang datang hendak mengganggunya? Ah, tidak mungkin. itu suara jejak langkah seorang manusia biasa. Langkah itu berhenti di muka pintu kamarnya! Heng San memperhatikan penuh kewaspadaan, mengira bahwa setan itu akan masuk menembus pintu. Seperti bayangan, seperti yang pernah dia dengar dongeng-dongeng tentang setan yang dapat menembus apa saja.

"Tok-tok-tok!"

Pintu kamarnya diketok. Heng San bernapas lega. Jelas bukan setan.

"Siapa di luar?" tanyanya sambil duduk kembali.

"Saya, siauw-ya."

Heng San tersenyum. Pelayan tua yang baik hati itu. "Masuklah, paman. Daun pintunya tidak terkunci" katanya.

Daun pintu didorong dari luar dan pelayan tua itu masuk. Dia memandang ke sekeliling kamar, mukanya agak pucat dan sikapnya seperti orang tegang, lalu dia menghela napas panjang, lega.

"Sukurlah, siauw-ya tidak apa-apa." Heng San tersenyum. "Terima kasih, paman. Aku tidak apa-apa. Tidak ada hantu di sini."

"Akan tetapi sekarang belum tengah malam, siauw-ya. Maukah engkau keluar dari kamar dan duduk di ruang tengah, bercakap-cakap dengan saya? Kebetulan saya bertugas jaga malam ini."

Sebetulnya dia tidak ingin mengobrol, akan tetapi Heng San tidak tega menolak melihat keramahan pelayan tua itu dan dia lalu keluar dan duduk di ruang tengah bersamanya.

Pelayan tua itu banyak bercerita dan Heng San mendengarkan dengan hati tertarik, terutama tentang perayaan gotong toapekong (patung yang dipuja dalam kelenteng) itu.

"Telah beberapa lamanya di kota ini terjangkit penyakit aneh dan pencurian--pencurian yang aneh pula. Orang-orang menganggap bahwa hal itu merupakan gangguan roh jahat, maka mereka lalu mengambil keputusan untuk menggotong patung Kwan-te-kong keluar dari kelentengnya dan diarak putar-putar kota untuk mengusir roh jahat yang mengganggu penduduk kota."

"Penyakit aneh yang bagaimanakah, paman?" tanya Heng San yang merasa heran mendengar bahwa kota ini agaknya kaya akan cerita tentang segala macam roh jahat dan hantu yang mengganggu manusia.

"Selama beberapa bulan ini, hampir setiap malam tentu ada rumah yang diganggu. Tahu-tahu sejumlah uang emas dan perak lenyap tanpa meninggalkan bekas. Tuan atau nyonya rumahnya tiba-tiba saja menderita penyakit kaku-kaku dan gagu untuk beberapa lamanya. Kalau mereka sudah dapat bicara dan ditanya, mereka tidak tahu apa-apa, hanya mengatakan bahwa pada waktu tengah malam mereka terbangun dari tidur dalam keadaan kaku tidak mampu bergerak dan tidak mampu bicara. Kalau bukan setan atau roh jahat yang melakukan hal itu, habis siapa lagi?"

Heng San menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. "Mana ada setan yang doyan uang perak dan. emas, paman?"

"Engkau tidak tahu, siauw-ya. Pernahkah engkau mendengar orang-orang yang kaya mendadak tanpa bekerja?"

"Kaya mendadak tanpa bekerja?"

"Ya, orang-orang yang tanpa bekerja sesuatu tiba-tiba saja menjadi kayaraya. Nah, mereka inilah merupakan orang-orang yang memelihara roh jahat. Dengan menjual rohnya kepada roh-roh jahat itu, mereka dapat memerintah roh jahat untuk mencuri uang."

"Menjual roh kepada setan? Bagaimana maksudnya, paman?" Heng San benar-benar tertarik karena selama hidupnya memang belum pernah dia mendengar akan hal aneh semacam itu.

"Begini, siauw-ya. Orang yang memelihara roh jahat itu telah berjanji bahwa kelak setelah dia mati diapun akan menjadi seperti roh-roh jahat itu. Menjadi setan pula. Tapi sebelum mati dia dapat hidup kaya raya tanpa bekerja."

Heng San menghela napas panjang. Dia tidak dapat percaya begitu saja akan obrolan macam itu. Akan tetapi untuk menyatakan ketidak-percayaannya dia merasa sungkan dan tidak tega. Pula, tidak akan mudah membantah orang-orang yang sudah terlalu percaya akan tahyul. Dia lalu menyatakan hendak tidur karena sudah mengantuk.

"Selamat tidur, siauw-ya. Jangan lupa, kalau ada apa-apa berteriaklah. Aku akan membantumu kalau hantu jahat itu mengganggumu karena engkau adalah orang yang baik."

Heng San tersenyum geli. "Terima kasih, paman." Dia memasuki kamarnya dan hanya menutup daun pintu, Lalu duduk termenung melanjutkan renungannya tentang keadaan dirinya, tidak lagi memikirkan setan atau roh jahat. Dia membayangkan dirinya yang benar-benar telah kehabisan uang dan apa selanjutnya yang akan dilakukannya. Teringatlah dia akan kata-kata gurunya sebelum dia meninggalkan rumah. Gurunya pernah mengatakan bahwa kalau dia menuruti kemauan ayahnya, menjadi ahli pengobatan, membuka toko obat, tentu dia tidak akan pernah kekurangan uang. Uang! Dari mana akan didapatnya? Tiba-tiba saja dia teringat akan cerita pelayan penginapan itu. Orang-orang miskin tiba-tiba menjadi kaya raya tanpa bekerja! Ah, pikirannya lalu menghubungkan dengan lenyapnya uang emas dan perak dari rumah-rumah orang kaya yang tiba-tiba menjadi kaku dan gagu. Karena perbuatan setan? Roh jahat? Sudah pasti bukan! Itu tentu perbuatan manusia juga! Dia teringat. Gurunya pernah bercerita bahwa di dunia kang-ouw terdapat orang-orang yang menamakan diri mereka maling-maling budiman, yaitu mereka yang menggunakan kepandaianya untuk mencuri uang dari rumah orang-orang kaya dan hasil curiannya itu sebagian diberikan kepada orang-orang miskin! Roh jahat yang mengganggu kota Leng-koan itu pastilah sebangsa maling budiman itu! Dan kalau pengganggu keamanan itu seorang maling, berarti seorang manusia, dia tidak boleh tinggal diam. Dia mungkin dapat menangkapnya untuk menghindarkan penduduk kota ini dari gangguannya.

Setelah berpikir demikian, Heng San lalu merapikan bajunya dan membuka daun jendela kamarnya yang menembus ke pekarangan samping lalu melompat keluar dari dari jendela , menutupkan lagi daun jendelanya dan cepat dia melompat ke atas genteng, lalu melakukan perjalanan melalui wuwungan rumah-rumah besa. Ketika tiba di sebuah wuwungan yang tinggi, dia teringat bahwa wuwungan itu adalah wuwungan tumsh merangkap toko obat yang pemiliknya melakukan penghinaan terhadap dirinya siang tadi.

Tiba-tiba dia menyelinap dan bersembunyi di balik tembok penutup wuwungan dan mengintai. Sinar bulan tua cukup memberi penerangan remang-remang. Tadi dia melihat bayangan berkelebat di atas tas rumah depan. Cepat dia bersembunyi dan mengintai. Jantungnya berdebar melihat sosok bayangan itu juga melompat ke wuwungan rumah obat.. Gerakannya gesit bukan main dan

kedua kakinya tidak menimbulkan suara sedikitpun ketika kedua kakinya menginjak genteng. Seorang yang memiliki gin-kang (ilmu meringankan tubuh) yang cukup tinggi. Sejenak bayangan itu celingukan, memandang ke kanan kiri, kemudian tubuhnya melayang ke bawah.

Heng San cepa t keluar dar i balik wuwungan dan dengan gerakan yang disebut Lo-wan-teng-ki (Monyet Tua Meloncati Cabang) dia melompat turun, berjungkir balik dan kedua kakinya telah mengait sebatang balok yang melintang. Dari tempat gelap ini dia dapat memandang ke sekeliling rumah itu di bawah. Dia melihat bayangan itu menghampiri sebuah jendela, meraba-raba jendela dan sebentar saja jendela telah terbuka tanpa mengeluarkan suara. Bayangan itu lalu melompat ke dalam kamar melalui jendela yang terbuka.

Heng San cepat melayang turun dan mengintai dari balik jendela yang terbuka. Biarpuan dia merasa tidak suka kepada pemilik toko obat yang sombong itu, namun dia tetap saja hendak mencegah kalau pencuri itu hendak mengganggu atau membunuhnya.

Heng San melihat bayangan itu menyingkap kelambu dan dalam keremangan dia melihat seorang laki-laki yang bukan lain adalah pemilik rumah obat itu rebah di samping seorang wanita yang mungkin isterinya. Heng San sudah siap dengan sebuah batu kecil yang tadi diambilnya ketika dia turun. Dia siap menyambitkan batu kalau maling itu hendak melakukan pembunuhan. Akan tetapi bayangan itu tidak mencabut pedang yang berada di punggungnya, melainkan menggerakkan jari tangannya menotok dua orang yang sedang tidur itu. Heng San maklum dari gerakan tangan itu bahwa yang ditotok adalah jalan darah yang membuat kedua orang lelaki dan perempuan itu tak mampu bergerak atau berteriak dan menjadi kaku dan gagu. Kemudian maling itu membongkar peti dan mengeluarkan sebuah kantong yang nampaknya berat. Ketika tali kantung dibuka, di bawah sinar lampu gantung tampak bahwa isinya uang emas dan perak yang berkilauan.

Setelah mengikat lagi mulut kantung, bayangan itu lalu melompat keluar dari jendela dengan cepat. Heng San sudah siap dan telah mendahului melompat ke atas wuwungan. Hatinya merasa girang karena tanpa disangka-sangka dia telah menemukan orang yang selama ini mengganggu ketenteraman penduduk kota itu. Kiranya orang inilah yang disangka roh jahat, yang membuat orang-orang menderita penyakit aneh, tubuhnya kaku dan gagu! Dan orang ini pula yang dianggap roh jahat yang dipelihara orang yang mencari pesugihan.

Ketika bayangan itu melompat ke atas genteng, tiba-tiba dia merasa ada angin menyambar. Ia cepat mengelak, akan tetapi tahu-tahu kantung uang yang dipanggulnya telah tertarik dan pindah tangan! Ia mengeluarkan jerit lirih dan memandang ke depan.

Seorang pemuda dengan senyum mengejek berdiri di depannya dan kantung uang itu telah berada di tangan pemuda itu.

Di lain pihak Heng San menjadi terkejut dan heran. Bayangan itu ternyata adalah seorang pemuda yang bertubuh kedl ramping dan wajahnya tampan sekali.

Ketika bayangan itu tadi menjerit lirih, keheranan Heng San bertambah karena dia tahu bahwa yang berdiri di depannya adalah seorang wanita muda yang menyamar sebagai laki-laki.

"Eh oh ...! Jadi ... roh jahat itu engkaukah?" tanyanya dengan heran.

Gadis - cantik berpakaian pria itu menjadi merah mukanya dan cepat ia mencabut pedang panjang tipis yang terselip di sarung pedang yang diikat di punggungnya. Pedang itu beronce merah dan merupakan sebuah pedang yang indah, juga mengkilap saking tajamnya tertimpa- sinar bulan.

"Manusia liar dari mana berani meng gangguku? bentaknya dengan suara merdu dan nyaring sehingga walaupun ketus dan marah namun terdengar sedap di telinga Heng San.

"Maaf, nona. Sungguh aku tidak mengira bahwa roh jahat yang mengganggu kota ini adalah seorang gadis."

"Jangan banyak cakap. Kembalikan kantungku!" bentak gadis itu.

Heng San mengulurkan tangan yang memegang kantung seolah hendak mengembalikan kantung itu, akan tetapi ketika tadi dia merampas kantung, dia menggunakan tenaga terlalu kuat sehingga tali pengikat mulut kantung menjadi putus. Ketika dia menjulurkan tangan, kantung itu terbuka mulutnya dan sebagian isinya berhamburan di atas genteng!

"Bangsat kurang ajar!" gadis itu membentak dan cepat sekali ia menggerakkan pedangnya menusuk ke arah dada Heng San.

"Eit! Aku tidak sengaja, nona:" Heng San berseru sambil cepat mengelak dari tusukan itu. Dia menutup kantung itu dan untuk mencegah isinya berhamburan keluar, dia menyelipkannya di ikat pinggangnya. Pada saat itu, lawannya sudah menggerakkan lagi pedangnya, membacok ke arah lehernya. Namun dengan luar biasa cepat dan gesitnya, Heng San sudah mengelak lagi. Sejak berguru kepada Pat-jiu Sin-kai dan digembleng ilmu silat tangan kosong yang banyak macamnya dan ada di antaranya yang merupakan ilmu silat tangan kosong yang khusus untuk melawan musuh yang menggunakan pedang. Maka, biarpun gadis itu menyeranganya terus secara bertubi-tubi, dengan mudah Heng San dapat menghindarkan semua serangan itu dengan elakan maupun tangkisan tangannya dari samping. Dari serangan-serangan itu Heng San mengetahui bahwa gadis itu memiliki ilmu silat yang cukup lihai. Dia merasa kagum dan ingin sekali berkenalan karena dia menduga bahwa gadis ini adalah sebangsa gi-to (maling budiman). Akan tetapi setelah serangan bertubi-tubi itu selalu dapat dia hindarkan, hal ini tentu membuat gadis itu merasa dipermainkan dan menjadi marah sekali.

"Nona, tahan dulu, mari kita bicaral" Heng San melompat ke samping sambil mengangkat kedua tangannya. Akan tetapi gadis itu yang menjadi gemas dan mendongkol karena semua serangannya luput atau tertangkis tangan yang berani bertemu pedangnya itu, tidak menjawab melainkan terus mengejar dan mengirim serangan-serangan maut!

Heng San men jadi bingung. Tiba-tiba dia mendapat akal. Dia sengaja memperlambat gerakannya sehingga ujung pedang gadis itu dapat menusuk ujung bajunya sehingga robek. Heng San sengaja berseru kaget dan ketakutan, lalu melompat ke samping sambil berkata gugup.

"Nona, nona yang baik sebelum kau bunuh aku, beritahu lebih dulu namamu, agar aku dapat mati dengan mata terpejam dan tidak menjadi setan penasaran"

Benar-benar gadis itu menahan pedangnya. Ia adalah seorang pendekar wanita yang tidak mau membunuh secara menggelap tanpa berani mengakui namanya.

"Dengar kau, bangsat kecil! Namaku adalah Ma Hong Lian, pendekar wanita dari Tit-le! Nah, sekarang terimalah kematianmu dengan mata terpejam!" Tanpa menanti jawaban ia lalu menyerang kembali dengan gerakan Pek-hong-koan-jit (Pelangi Putih Penutup Matahari).

"Aihh!" Heng San pura-pura terkejut dan bergerak cepat mengelak. Hatinya girang karena akalnya telah berhasil, dia telah mengetahui nama gadis jelita itu.

"Aih, Tit-le Lihap (Pendekar Wanita dari Tit-le)! Kenapa engkau bernapsu besar untuk membunuhku? Engkau tidak takut nanti setanku seialu mengejarmu untuk menuntut balas?"

"Kamu laki-laki kurang ajar! Tunggu nonamu mengambil kepalamu!" Pedang itu berkelebat lagi menyambar ke arah leher.

"Haaitt ...! Luput lagi, nona. Suka betulkah engkau pada kepalaku, nona Hong Lian?" Heng San menggoda sehingga kemarahan gadis itu semakin memuncak. Ia merasa bahwa ia pasti akan dapat membunuh laki-laki kurang ajar ini karena bukankah tadi hampir saja pedangnya menembus tubuh pemuda itu dan merobek ujung bajunya?

Tiba-tiba nona itu terkejut bukan main. Kini gerakan kaki tangan Heng San berubah. Tubuh pemuda itu kini bergerak cepat sekali, berloncatan ke kanan kiri dan tiba-tiba di belakangnya dan cepat sekali sudah berada di depannya lagi sehingga mata gadis itu berkunang dan kepalanya menjadi pusing. Kemudian, sebelum ia mengetahui bagaimana pemuda itu melakukannya, tahu-tahu pedangnya telah terampas!

Melihat gadis itu kini berdiri di depannya dengan muka pucat, Heng San menjadi tidak tega dan merasa iba. Dia mengambil kantung dengan tangan kiri, lalu mengulurkan kedua tangannya, yang kiri memegang kantung yang kanan memegang pedang, sambil berkata lembut, "Nona, . terimalah barang-barangmu. Aku Lauw Heng San bukanlah bangsat kecil seperti yang kaukira. Atau sebaiknya kita jangan bicara tentang roh jahat atau maling, karena hal itu bisa menyinggung perasaanmu juga." Dia tersenyum.

Gadis itu menggigit bibir sendiri dan memandang dengan penuh kebencian, lalu dengan isak tertahan ia membalikkan tubuh dan melompat pergi! Heng San hendak mengejar, akan tetapi dia berpendapat bahwa hal itu tentu akan

memperbesar kesalahpahaman dan menambah kemarahan nona itu. Maka dia lalu melompat pergi kembali ke rumah penginapan.

Ketika Heng Sang melompat memasuki kamarnya melalui jendela, dia disambut serangan hebat yang tidak disangka-sangkanya semula. Tiga batang golok menyambarnya dari balik jendela! Heng San bergerak cepat, seperti seekor burung tubuhnya sudah melayang kembali keluar kamar melalui jendela. Lima orang berpakaian seperti jago-jago silat, masing-masing memegang sebatang golok besar juga berlompatan keluar jendela dan setelah tiba di luar segera mengepung Heng San dengan muka bengis mengancam.

"Nah, itu dial Aku sudah curiga bahwa dia bukan orang baik-baik. Pantas dia berani bermalam di kamar ini. Ternyata dialah hantu dan roh jahat itu. Serbu! Tangkap!!" Yang berteriak itu adalah pelayan rumah penginapan yang ramah itu.

Heng San menjadi marah. Akan tetapi dia dapat menduga bahwa hal ini merupakan kesalahpahaman dari pelayan itu yang mencurigainya. Tentu pelayan itu tadi telah membuka pintu kamarnya dan melihat dia tidak ada, lalu timbul kecurigaannya dan mendatangkan jagoan-jagoan untuk menangkapnya yang dikira pengganggu keamanan kota itu.

Dia hendak berlari pergi, akan tetapi dia teringat akan buntalan pakaiannya yang masih berada di dalam kamar. Ketika lima orang bergolok itu mengepungnya, Heng San cepat melompat ke atas, berpok-sai (bersalto) di udara dan tubuhnya masuk lagi ke dalam kamarnya. Cepat dia mengambil buntalan pakaiannya, digendong di punggung bersama pedang yang dirampasnya dari gadis bernama Ma Hong Lian itu, kemudian ia melompat ke luar lagi. Lima batang golok menyambutnya. Akan tetapi Heng San mempergunakan kepandaianya. Kedua tangannya bergerak, diikuti kedua kakinya dan terdengar suara berkerontangan ketika lima batang golok itu terlepas dari pegangan para pengeroyoknya, terlempar dan lima orang itu mundur dengan terkejut. Heng San menggunakan kesempatan itu untuk melompat jauh dan menghilang dalam kegelapan malam. Dia terus berlari meninggalkan kota Leng koan, akan tetapi ketika tiba di atas wuwungan toko obat di mana tadi Ma Hong Lian beraksi, dia teringat bahwa dia masih membawa setengah kantung terisi uang emas dan perak milik toko obat itu! Dia berhenti dengan ragu. Akan dikembalikankah uang pemilik toko obat itu? Tiba-tiba dia mendengar isak tangis yang datang dari rumah kampung di belakang toko obat. Di belakang toko-toko yang berjajar di sepanjang tepi jalan raya terdapat perkampungan rumah-rumah kumuh. Dia lalu berlompatan ke atas genteng rumah dari mana datang isak tangis wanita itu. Dia mengintai dari atas genteng.

Sebuah ruangan rumah yang kumuh dan kotor. Seorang wanita duduk di tepi dipan bambu menunggu seorang anak berusia lima tahun yang tampaknya sedang menderita sakit. Anak itu menggigil kedinginan walaupun sudah ditimbuni kain-kain butut yang banyak. Jelas dia menderita demam. Seorang laki-laki setengah tua duduk di kursi butut dan tampak sedih sekali.

"Sudahlah, jangan menangis. Anak kita : tidak akan sembuh oleh tangismu." kata laki-laki itu sambil menghela napas panjang.

"Keterlaluan sekali juragan toko obat itu. Kenapa dia tidak mau menolong anak kita? Pada hal, sudah bertahun-tahun aku bekerja mencuci pakaian keluarga mereka." tangis wanita kurus itu.

"Orang-orang kaya itu, mana ada yang baik hati? Semakin kaya, mereka itu menjadi semakin kikir. Permintaan tolong kita dianggap sebagai pengganggu kesenangan mereka saja. Uhhh!"

Tertegun Heng San melihat dan mendengar semua itu. Kini mengertilah dia apa yang telah diperbuat gadis bernama Ma Hong Lian itu. Gadis itulah yang mengambil uang para hartawan kikir dan dia pula yang membagi-bagikan uang kepada para fakir miskin. Ah, dan dia telah mengganggu pekerjaan gadis itu!

Terdorong oleh perasaan kagum terhadap nona itu, dia lalu mengambil beberapa potong uang perak dan dijatuhkan ke bawah dari celah-celah genteng. Beberapa potong uang itu jatuh ke atas meja di depan laki-laki itu, berbunyi nyaring. Laki-laki dan isterinya itu terkejut, terbelalak melihat empat potong uang perak di atas meja. Mereka sudah mendengar ten tang adanya "dewa" yang memberi pertolongan kepada orang-orang miskin. Segera mereka berlutut dan menghaturkan terima kasih. Akan tetapi Heng San sudah melayang pergi tanpa menimbulkan suara. Dia membagi-bagikan sebagian isi kantung ke rumah-rumah kumuh dan miskin. Kemudian baru dia meninggalkan kota Leng-koan. Masih ada uang emas seperempat kantung. Kini dia tidak malu menganggap uang itu sebagai miliknya sendiri. Dia memang membutuhkan uang untuk biaya hidup.

Setelah berlari keluar kota Lengkoan beberapa lamanya, dia melihat sebuah kuil tua yang sudah tidak dipergunakan di tepi jalan. Kuil kosong itu tampak angker dan menakutkan, akan tetapi Heng San yang merasa lelah dan mengantuk, segera masuk ke dalam kuil, menemukan bagian yang agak bersih dan tidur di situ sampai pagi.

Pada keesokan harinya setelah matahari terbit, Heng San melanjutkan perjalanannya. Ketika melewati sebuah dusun, dia berhasil membeli seekor kuda yang kuat dan dia melanjutkan perjalanannya dengan menunggang kuda. Selama dua hari dia melakukan perjalanan naik turun bukit dan masuk keluar hutan. Dia menikmati keindahan pemandangan alam di sepanjang perjalanan. Kini dia selalu membawa bekal makanan roti dan daging kering, dan sebuah guci yang diisi air minum. Tidurnya di mana saja. Kalau perlu, karena tidak menemukan kota atau dusun dan kemalaman di jalan, dia tidur di kui! tua, di gubuk sawah ladang, atau di atas pohon!

Pada hari ke tiga, sejak pagi hari yang cerah itu Heng San menjalankan kudanya dengan santai memasuki sebuah hutan besar di kaki sebuah bukit. Hari itu cerah sekali. Sinar matahari pagi yang menerobos di celah-celah daun pohon mendatangkan kehidupan dalam hutan. Heng San menikmati perjalanan dalam hutan ini. Dia mendengarkan kicau burung-burung di dalam pohon dan terkadang melihat tupai berlompatan saling kejar memanjat pohon dengan gesitnya, atau melihat kelinci menyusup-nyusup di antara semak-semak. Ada pula dilihatnya sekumpulan kijang berlari cepat mendengar suara kaki kudanya. Heng

San melihat dan mendengar itu semua dengan gembira. Dia tidak tahu ke mana arah kudanya berjalan dan dia juga tidak peduli. Ke manapun sarna saja baginya, asal jangan kembali ke tempat yang sudah dilaluinya.

"Tolong! Tolonggg!"

Heng San terkejut. Suara minta tolong itu keluar dari dalam hutan. Cepat dia membedak kudanya yang melompat dari berlari congklang ke depan, ke arah dari mana datangnya suara minta tolong.

Setelah tiba di tengah hutan, di tempat terbuka, dia melihat betapa belasan orang berpakaian sebagai perajurit sedang bertempur melawan dua puluh lebih orang-orang yang berpakaian biasa. Banyak orang berpakaian perajurit sudah menggeletak dan orang yang berteriak-teriak minta tolong adalah seorang laki-laki berusia kurang lebih lima puluh tahun, bertubuh gemuk pendek. Dia memegang sebuah perisai di tangan kiri dan sebatang golok di tangan kanan dan dengan dua macam senjata ini dia membela diri dan menangkis serangan-serangan yang dilakukan seorang anggota gerombolan yang menyerang para perajurit pengawal itu. Orang gemuk pendek ini melihat pakaiannya tentulah seorang pembesar.

Heng San melompat turun dari kudanya dan langsung saja dia membantu pembesar itu. Sekali saja kakinya mencuat, penyerang pembesar itu terkena tendangannya dan terlempar jauh lalu jatuh terbanting, tidak mampu bangkit lagi. Heng San lalu menyerbu dan membantu para perajurit yang terdesak hebat. Begitu kaki tangannya bergerak, para anggota gerombolan itu kocar-kacir, berpelantingan roboh. Heng San merasa kagum dan juga bangga atas kemampuannya sendiri. Gerombolan yang bersenjata tajam dan rata-rata memiliki ilmu silat yang membuat para perajurit pengawal kewalahan itu, dengan mudah saja dia robohkan dengan tamparan dan tendangannya. Kepala gerombolan yang bercambang bauk dan bersenjata pedang, tubuhnya tinggi besar dan kokoh melawan mati-matian ketika tiba gilirannya berhadapan dengan Heng San. Akan tetapi diapun hanya dapat bertahan selama belasan jurus saja. Akhirnya dia terkena tendangan Heng San dan roboh muntah darah.

"Anjing pemerintah!" kepala gerombolan itu memaki sambil menudingkan telunjuknya ke arah muka Heng San. "Siapakah engkau yang membela seorang pembesar anjing pengkhianat penindas rakyat?"

Sebelum Heng San menjawab, seorang perajurit meluncurkan anak panah. "Serrr cappp!" Anak panah itu menancap di leher kepala gerombolan yang seger a roboh dan tewas seketika.

Heng San terkejut dan dia tidak mengerti akan maksud kata-kata kepala gerombolan tadi. Sementara itu, pembesar yang tadi ditolongnya sudah membuang perisai dan goloknya, lalu menghampiri Heng San dengan wajah berseri .

"Hebat, hebat sekali Engkau sungguh seorang gagah perkasa, tai-hiap (pendekar besar) Kalau tidak ada tai-hiap yang datang menolong, tentu nyawa kami akan melayang semua. Ahh, sungguh keadaan tidak aman sekarang, di mana-mana terdapat perampok dan gerombolan yang jahat dan kejam. Mereka

meminta barang-barang kami dan sudah kami berikan, akan tetapi mereka masih menghendaki nyawa kami. Tentu saja kami melawan. Terima kasih, tai-hiap. Bolehkah kami mengetahui namamu yang terhormat?"

Heng San merasa rikuh juga melihat sikap pembesar yang demikian hormat kepadanya. Dia cepat membalas penghormatan itu dan berkata dengan sikap merendah. "Siau-w-te (adik muda) bernama Lauw Heng San. Kebetulan saja siau-w-te lewat dan melihat pertempuran sehingga ga dapat membantu tai-jin (pembesar) membasmi gerombolan perampok itu."

"Engkau sungguh seorang yang gagah perkasa, seorang pendekar besar yang mengagumkan. Siapakah julukanmu, Lauw taihiap (pendekar Lauw)?"

Heng San tersenyum. "Ah, tai-jin, orang seperti saya ini mana mempunyai julukan segala?"

Pembesar itu memperlihatkan wajah heran. "Sungguh tidak adil! Kami telah bertemu banyak orang gagah yang tingkat kepandaianya jauh di bawah tingkat kepandaianmu, tapi mereka itu sudah mempunyai nama julukan yang hebat-hebat! Apa lagi yang berkepandaian selihai engkau ini, yang dengan tangan kosong saja dapat merobohkan belasan orang perampok yang bersenjata tajam dengan sekejap mata saja! Ah, Lauw taihiap, percayalah, selama hidup belum pernah aku bertemu dengan pendekar sehebat engkau dan belum pernah menyaksikan kepandaian silat sedemikian tinggi. Engkau benar-benar seorang SIN KUN BU TEK (Kepalan Sakti Tanpa Tanding)!"

Heng San merasa bangga sekali dan dia menganggap pembesar itu sangat ramah dan baik. Dari logat bicaranya dia tahu bahwa pembesar itu seorang bangsa aseli, yaitu bangsa Han seperti dia sendiri. Memang tidak sedikit bangsa Han yang diangkat menjadi pembesar sipil oleh pemerintah Ceng, yaitu pemerintah Bangsa Mancu.

"Terima kasih, tai-jin." kata Heng San sambil menjura, memberi hormat. "Saya tidak merasa pantas mempunyai julukan sehebat itu, akan tetapi kalau tai-jin berkenan memberikan julukan itu kepada saya, sayapun tidak berani menolaknya."

Pembesar itu bertepuk tangan. "Bagus, bagus! Memang engkau tepat sekali dengan julukan Sin-kun Bu-tek, karena sebagai seorang pendekar gagah, tidak kami lihat engkau tadi menggunakan senjata ketika melawan mereka."

"Memang senjata saya hanya sepasang tangan dan kaki ini, tai-jin. Pedang di punggung saya inipun bukan milik saya, melainkan milik seorang pencuri yang saya rampas di kota Leng-koan."

"Ahh! Jadi engkau sudah pula menangkap pelaku pencurian dan penyebaran penyakit yang kabarnya dilakukan roh jahat di kota Leng-koan itu, Lauw-taihiap?" tanya pembesar itu sambil membelalakkan mata penuh kagum.

"Ia seorang pencuri biasa, bukan roh jahat, tai-jin." kata Heng San dengan singkat, bahkan dalam hatinya dia tidak menganggap pencuri itu orang jahat.

Pembesar gendut pendek itu mendekati Heng San dan menepuk-nepuk pundaknya dengan sikap akrab. "Lauw-taihiap, perkenalkanlah. Kami adalah seorang pembesar dari kota Keng-koan berpangkat ti-koan. Engkau masih muda dan gagah, marilah ikut kami ke Keng-koan, di mana engkau akan kami perkenalkan kepada Thio-ciangkun (Perwira Thio). Dia seorang pembesar militer yang berkuasa besar, cerdik pandai dan menjadi sahabat baikku. Thio-ciangkun adalah seorang pembesar militer yang menjadi tangan kanan kaisar yang bertugas membasmi gerombolan pemberontak yang berusaha untuk merobohkan pemerintah Ceng yang jaya."

Heng San merasa tertarik sekali. Ayah maupun gurunya tidak pernah bicara tentang pemerintah Kerajaan Ceng, maka dia tidak tahu akan politik kerajaan baru itu. Dia memang tidak memiliki pekerjaan dan kalau ada pekerjaan yang cocok dengan kepandaian silatnya, maka tentu saja dia suka.

"Jangan ragu, taihiap. Aku menjamin bahwa engkau tentu akan senang sekali berkenalan dengan orang-orang gagah yang menjadi para pembantu Thio-ciangkun yang pandai." bujuk pula pembesar gendut itu. "Aku bernama Liok Han Sai, dikenal sebagai Liok-tikoan yang selalu bertindak adil dan jujur."

" Akhirnya Heng San tidak menolak . ketika diajak ikut ke kota Keng-koan oleh Liok-taijin (pembesar Liok). Di sepanjang jalan, sambil duduk sekereta dengan pembesar itu dan kudanya dibawa perajurit pengawal, Heng San mendengarkan keterangan Liok-taijin tentang Thio-ciangkun yang dipuji-pujinya. Thio-ciangkun (Perwira Thio) itu bernama Thio Ci Gan, seorang perwira bangsa Han juga yang namanya terkenal di kota raja. Dia adalah seorang kepercayaan kaisar dan sudah berjasa besar sekali ketika ikut menghancurkan barisan Gouw Sam Kui yang tadinya bersekutu dengan pasukan Mancu kemudian membalik dan melawan pasukan Mancu secara mati-matian. Ketika Kaisar Kang Hsi dari kerajaan Ceng (Mancu) mendengar dari para penyelidik bahwa di daerah Keng-koan terdapat banyak orang-orang Han yang bersikap pemberontak, kaisar lalu memerintahkan Thio Cin Gan untuk pindah ke kota Keng-koan dan menjadi komandan pasukan keamanan di kota itu. Tugasnya adalah membasmi kaum patriot bangsa Han yang menentang penjajahan Mancu. Di kota Keng-koan ini Thio Cin Gan yang cerdik membujuk para orang gagah dengan sogokan harta benda dan janji-janji muluk dan berhasil membentuk pasukan istimewa terdiri dari ahli-ahli silat yang dapat terbujuk.

Bagian 5

Ketika Liok-taijin membawa Heng San menghadap Thio-ciangkun, pembesar militer itu sedang duduk minum bersama beberapa orang gagah yang menjadi pembantunya. Segera Liok-taijin disambut ramah dan dipersilakan duduk semeja, ikut menikmati minum arak dan makanan ringan.

Liok-taijin segera memperkenalkan Heng San Kepada perwira tinggi itu. "Thio-ciangkun, ini adalah seorang kawan baru yang berjudul Sin-kun Bu-tek dan

bernama Lauw Heng San. Kawan yang gagah perkasa ini telah menolongku dari serangan dan kepungan belasan orang pengacau. Dia merobohkan belasan orang itu hanya dengan tangan kosong saja."

Mendengar laporan ini, Thio-ciangkun menunda cawan araknya dan memandang Heng San dengan sinar mata tajam pemih selidik. Juga para jagoan yang tadinya memandang acuh tak acuh kepada Heng San, kini menatapnya penuh perhatian.

Thio-ciangkun berkata dengan ramah sambil mengangkat kedua tangan ke depan dada. "Selamat datang, Lauwsku (orang gagah Lauw), kami merasa mendapat kehormatan besar menerima kunjungan seorang gagah perkasa seperti engkau."

Heng San berdiri dan menjura dengan hormat. "Terima kasih, ciang-kun. Yang menerima kehormatan adalah saya. Adapun mengenai pujian Liok-taijin terhadap saya, semua itu hanya main-main saja."

"Ha-ha Lauw-taihiap terlalu merendahkan diri" Liok-taijin mencela. "Lauw-taihiap dapat diumpamakan sebatang pedang pusaka masih terbungkus dalam sarungnya, belum terhunus sehingga tidak tampak ketajamannya!"

Mendengar ucapan itu, Thio-ciangkun tampak gembira. Dia lalu memperkenalkan para pembantunya yang gagah perkasa kepada Heng San. Di antara mereka, yang sudah amat terkenal namanya di dunia kang-ouw dan dalam perantauannya selama enam bulan itu Heng San pernah mendengar ketenaran nama mereka, adalah tiga orang, maka ketika diperkenalkan, dia memperhatikan mereka. Yang pertama adalah seorang tinggi kurus berusia sekitar empat puluh lima tahun dan mukanya berwarna kuning, diperkenalkan sebagai Lui Tiong berjudul Ui-bin-houw (Harimau Muka Kuning) yang memiliki sebatang pedang di punggungnya. Orang kedua bertubuh tinggi besar dan kokoh kuat berusia sekitar empat puluh tahun, bernama Ban Kok dengan julukan Hoagu-ji (Si Kerbau Belang) dan bertt:maga besar. Adapun orang ketiga yang berusia sekitar tiga puluh lima tahun, bermuka tampan namun tubuhnya kate (pendek) bernama Ouwyang Sin dan orang itu memiliki sebatang golok emas yang tergantung di punggungnya. Setiap menerima pembantu, Thio-ciangkun selalu menguji kepandaian mereka untuk menentukan tingkat mereka, maka setelah diuji ditetapkan bahwa menurut ukuran kepandaian mereka, tingkat pertama adalah Ui-bin-houw, kedua adalah Hoa-gu-ji . Ban Kok, dan ketiga adalah si kate Ouwyang Sin yang berjudul Kim-to (Si Golok Emas).

Ketika diperkenalkan, tiga jagoan pembantu Thio-ciangkun ini memandang Heng San dengan sikap acuh tak acuh dan meremehkan karena mereka belum pernah mendengar pemuda yang berjudul Sin-kun Bu-tek ini di dunia kang-ouw. Mereka menganggap pemuda itu sombong sekali, berani memakai julukan Sin-kun Bu-tek (Kepalan Sakti Tanpa Tanding). Seorang laki-laki yang masih begitu muda dapat mempunyai kepandaian setinggi apakah?

Hidangan-hidangan lezat dikeluarkan dan Heng San menikmati makanan enak-enak dan arak yang wangi. Karena keramahan tuan rumah, Heng San agak terlalu banyak minum arak sehingga sikapnya berubah gembira sekali dan bebas.

"Lauw-sicu," kata Thio-ciangkun sambil tersenyum, "karena engkau seorang pengembara yang menurut katamu sendiri ingin meluaskan pengalaman, bagaimana kalau engkau bekerja dengan kami di sini?"

"Bekerja sih mudah, Thio-ciangkun, akan tetapi saya harus mengetahui lebih dulu macam apakah pekerjaan itu," jawab Heng San dengan lancar

"Apa lagi? Kita adalah golongan orang-orang gagah, golongan pendekar pembela keadilan. Pekerjaan kita adalah membasmi orang-orang jahat, pengacau-pengacau dan para perampok! Setujukah engkau?"

"Ha-ha-ha! Thio-ciangkun, tanpa dimintapun saya sudah bekerja seperti itu!"

Thio-ciangkun mengisi cawan Heng San yang sudah kosong sambil tertawa. Engkau benar sekali, Sin-kun Bu-tek. Akan tetapi pekerjaan ini akan lebih sempurna dan teratur jika kita rencanakan bersama. Kalau engkau bekerja sendiri bagaimana kalau sampai engkau salah tindak? Tidak demikian halnya kalau engkau bekerja sarna dengan kami. Kami mempunyai pasukan penyidik yang dapat mengetahui orang macam apa yang harus kita basmi."

"Bagus! Saya terima usul ciangkun dengan hati dan tangan terbuka!" kata Heng San gembira.

"Nanti dulu, Thio-ciangkun," tiba-tiba Ui-bin-houw Lui Tiong berkata dengan nada mencela.

"Tidakkah itu terlalu sembrono? Kita belum mengetahui sampai di mana kesetiaan dan kepandaian Lauw-sicu ini. Apakah ciangkun hendak menyimpang dari kebiasaan?"

Thio-ciangkun memandang pembantu pertamanya itu dengan tersenyum. "Tentu saja kita harus mengujinya dulu. Eh, Lauw-sicu, bersediakah engkau untuk diuji?"

"Diuji?" tanya Heng San. "Diuji bagaimana maksud ciangkun?"

"Biasa saja. Diuji kepandaianmu, dicoba dan diukur sampai di mana tingkat kepandaianmu."

Heng San tersenyum. Dia sedang gembira oleh pengaruh arak, maka diapun ingin sekali memamerkan kepandaianya. "Ah, boleh, boleh sekali, ciangkun. Siapa yang akan mengujiku? Apakah Lui-toako (kakak Lui) ini?" Dia menunjuk kepada Lui Tiong.

Tiba-tiba Si Golok Emas Ouwyang Sin yang pendek kate itu bangkit berdiri. "Ciangkun, perkenalkanlah saya mencobanya lebih dulu."

Dengari wajah gembira Thio-ciangkun mengangkat tangan tanda setuju lalu bangkit berdiri. "Mari kita semua pindah ke lian-bu-thia! Mereka semua lalu rnengiringkan perwira itu menuju ke lianbu-thia (ruangan berlatih silat yang

berada di belakang gedung. Ruangan ini luas sekali dan di sudut ruangan terdapat sebuah rak yang penuh dengan delapan belas macam senjata untuk bermain silat. Thio - ciangkun mempersilakan Liok-taijin untuk duduk di atas bangku yang berjajar dekat dinding. Tujuh orang jagoan lain yang tingkatnya rendah juga duduk di deretan bangku belakang. Thio-ciangkun sendiri duduk di sebelah Liok-taijin menonton dengan wajah berseri, sedangkan dua orang jagoan pertama dan kedua duduk di sebelah kirinya.

Dengan senyum simpul Ouwyang Sin membuka jubah luarnya, hanya mengenakan baju dalam yang ringkas, rambutnya yang tipis dikucir kecil bergantung di tengkuknya, lalu dengan lagak memandang rendah dia melambaikan tangan kepada Heng San yang sudah berdiri di depannya. Pemuda ini juga menanggalkan buntalan pakaiannya, diletakkan di . sudut dan kuncirnya yang hitam panjang seperti seekor ular membelit lehernya. "Marilah, siauw-ko (kakak kecil), kita main-main sebentar!" kata Ouwyang Sin dengan nada . mengejek, lalu memasang kuda-kuda dengan gagah, kedua kakinya terentang lebar seperti menunggang kuda, kedua tangan di pinggang terkepal dan dia menoleh ke arah Heng San yang berdiri di sebelah kanannya.

Heng San menghadapinya. Sikapnya tenang dan berhati-hati karena dia belum tahu sampai di mana kelihaian lawan ini. "Mulailah, Ouwyang toako (kakak Ouwyang). Bukankah engkau yang hendak mengujiku?"

"Baik, lihat seranganku!" Ouwyang Sin tidak sungkan-sungkan lagi, segera dia membalik ke kanan, lalu menggunakan kepala kanan untuk memukul ke arah Heng San dan segera disusul tendangan kaki kirinya. Walaupun kaki dan tangannya pendek, namun serangan ini cukup cepat dan bertenaga. Namun, Heng San melihat bahwa gerakan lawan ini agak lamban sehingga dengan tenang dan mudah saja dia mengelak dan langsung balas menyerang. Si Golok Emas terkejut bukan main melihat gerakan aneh dari pemuda itu. Dalam keadaan terserang, pemuda itu mengelak dan balas menyerang. Alangkah cepatnya gerakan pemuda itu! Akan tetapi sebagai seorang jagoan) yang sudah banyak pengalaman bertanding, Ouwyang Sin juga mampu menangkis serangan balasan Heng San.

"Dukkk!" Untuk kedua kalinya Ouwyang Sin terkejut bukan main ketika merasa betapa lengannya tergetar dan nyeri ketika bertemu dengan lengan lawan. Kini Heng San sudah dapat mengukur tenaga dan kecepatan lawan, maka dia melompat ke belakang dan berkata dengan suara sungguh-sungguh, bukan dengan niat mengejek.

"Ouwyang-toako, tadi aku mendengar engkau berjuluk Kim-to atau Golok Emas. Maka karena aku mendapat kesempatan, penuhilah keinginanmu untuk melihat kehebatan golok emasmu itu."

Ouwyang Sin memandang dengan muka merah. "Lauw-siauwte (adik Lauw)," katanya menyebut adik dan tidak ngejek lagi walaupun hatinya panas. Apakah engkau tahu bahwa permainan ini hanya untuk menguji kepandaianmu saja? kita bukan sedang pi-bu (mengadu ilmu) atau berkelahi. Golok tidak ada matanya, kawan, sekali salah bacok bisa mendatangkan luka berat atau maut!"

"Aku tahu dan aku mengerti, Ouw-toako. Tapi maksudku juga bukan untuk mencari keributan. Aku hanya ingin melihat permainan golokmu yang tersohor itu, juga agar lebih indah dipandang untuk menghormati tuan rumah. tetapi kalau engkau keberatan, baiklah kita teruskan pertandingan adu kepala dan tendangan ini."

"Lihat serangan!" Ouwyang Sin yang penasaran itu menyerang lagi, kini mempergunakan jurus yang paling diandalkan dan menyerang dengan bertubi. Akan tetapi dalam dua gebrakan saja, ketika kakinya menendang, kaki itu dapat ditangkap Heng San dan tahu-tahu tubuhnya sudah melayang ke atas! Untung sekali baginya bahwa Heng San segera menangkapnya kembali sehingga Ouwyang Sin tidak sampai terbanting ke atas lantai yang keras.

Liok-tikoan bertepuk tangan dengan girang. "Apa kata saya tadi, ciangkun? Dia benar-benar Si Kepala Sakti Tanpa Tanding!"

Thio-ciangkun juga memandang heran. Dia tidak menyangka pemuda itu dapat menjatuhkan Ouwyang Sin hanya dalam dua gebrakan saja! Si Golok Emas merasa malu sekali. Dia menjura kepada Heng San sambil berkata, "Sungguh engkau lihai sekali. Apakah sekarang engkau masih ingin melihat permainan golokku? Aku memang tidak biasa bersilat dengan tangan kosong."

Ouwyang Sin menunjuk dengan jari tangan kirinya ke arah buntalan pakaian Heng San. "Akan tetapi aku melihat sebatang pedang di buntalanmu."

"Oh, itu bukan pedangku, melainkan pedang seorang maling yang kurampas di Leng-koan. Aku tidak bisa menggunakannya."

Ouwyang Sin menurunkan lagi goloknya dan berkata dengan muka cemberut, "Kukira pertandingan ini tak dapat diteruskan. Apa kaukita aku ini seorang pengecut yang hendak menandingi seorang lawan bertangan kosong dengan menggunakan golok emasku?"

"Lauw-sicu, keluarkanlah senjatamu!"

Thio-ciangkun juga ikut membujuk. Akan tetapi Heng San menjawab dengan suara sungguh-sungguh. "Maaf, ciangkun. Saya berkata sebenarnya bahwa semenjak kecil saya tidak pernah bermain dengan senjata tajam. Saya hanya mengandalkan kedua tangan dan kaki ini saja."

"Benar-benar Sin-kun Bu-tek, Kepala Sakti Tanpa Tanding!" kata Liok-tikoan dengan kagum. Thio-ciangkun juga merasa heran dan kagum.

"Kalau begitu, Ouwyang-sicu, pergunakan golokmu, jangan ragu-ragu lagi. Aku ingin melihat kelihaian tangan kosong dan kakinya." kata perwira itu yang juga merupakan seorang ahli silat yang tangguh.

Mendengar anjuran dan perkenan Thio-ciangkun yang juga didengar oleh semua rekannya, Ouwyang Sin tidak merasa ragu dan malu lagi. Dia segera memutar goloknya dan berkata, "Maaf dan lihat serangan golok emasku!"

Ketika dia memainkan golok emasnya, tampak sinar emas bergulung-gulung dan menyambar-nyambar, menggulung tubuh Heng San dari semua penjuru.

Akan tetapi Heng San berseru, "Bagus!" dan tubuhnya berkelebat sedemikian cepatnya laksana telah berubah menjadi bayang-bayang. Dia berhasil keluar dari gulungan sinar golok dan tampak bayangan itu berkelebat luar biasa gesitnya. Ouwyang Sin mengerahkan seluruh tenaga dan menggunakan sernua jurus maut golok emasnya, akan tetapi dia mengalami hal yang aneh dan payah juga harus mengejar ke manapun bayangan itu berkelebat. Setiap kali diserang, bayangan itu lenyap dan tahu-tahu angin pukulan menyambar dari belakang, dari depan, dari atas, dan dari kanan kiri. Dia merasa heran, kagum, akan tetapi juga penasaran. Selama bertahun-tahun merajalela: di dunia kang-ouw dengan goloknya, belum pernah dia bertemu tanding yang demikian gesitnya. Dia mempercepat gerakan goloknya. Namun, bagaikan memperlmainkannya, gerakan Heng San ternyata lebih cepat lagi sehingga akhirnya serangan Ouwyang Sin hanya merupakan bacokan-bacokan ngawur saja karena bayangan itu seolah berada di mana-mana dan berubah banyak!

Thio-ciangkun dan Liok-tikoan merasa kagum sekali dan tak terasa lag1 mereka berdua bertepuk tangan memuji. Belum habis tepukan tangan mereka, tiba-tiba terdengar keluhan Ouwyang Sin dan golok itu tahu-tahu telah ter1empar ke udara. Agaknya golok itu akan menancap di langit-langit, akan tetapi tiba-tiba berkelebat bayangan yang cepat sekali gerakan melayang ke atas dan dapat menangkap golok itu sebelum menancap di langit-langit ruangan lian-bun-thia itu. Heng San melayang turun dan kakinya tidak mengeluarkan bunyi sedikitpun ketika hinggap di atas lantai.

Heng San mengembalikan golok kepada Ouwyang Sin dan membungkuk. Tanpa mengandung ejekan, melainkan dengan suara sungguh-sungguh dia berkata, "Ouw yang-toako, terimalah kembali golokmu. harus kuakui bahwa permainan golokmu sangat hebat dan engkau pantas berjudul Si Golok Emas!"

Ouwyang Sin menerima goloknya dan 'menghela napas pan jang.

"Sudahlah, jelas engkau bukan tandinganku, Lauw-te (adik Lauw)."

Thio-ciangkun dan Liok-tikoan merasa kagum dan memuji Heng San. Bahkan para jagoan di situ juga merasa kagum sekali. Ban Hok si Kerbang Belang yang menjadi jagoan nomor dua melihat betapa Ouwyang Sin dengan golok di tangan dipermainkan sedemikian oleh Heng San yang betangan kosong, merasa takluk dan maklum bahwa kepandaian silatnya yang hanya sedikit lebih tinggi daripada tingkat si golok emas, bukanlah lawan pemuda luar biasa itu. Maka diapun berkata terus lerang kepada Thio-ciangkun.

"Ciangkun, terus terang saja saya mengaku bahwa tingkat kepandaian Sinkun Bu-tek Heng San benar-benar hebat dan masih jauh lebih tinggi dari pada kemampuan saya dan agaknya di antara kami para pembantu ciangkun tidak ada yang mampu mengalahkannya."

Thio-ciangkun mengangguk-anggukpuas. Akan tetapi Ui-bin-houw Lui Tiong, Si Harimau Muka Kuning tidak senang mendengar ini. Dia menjura kepada Thio-ciangkun dan berkata, "Saudara Ban Hok sangat merendahkan diri sendiri. Biarpun kepandaian Sin-kun Bu-tek amat lihai, akan tetapi sebelum mencobanya

sendiri, saya tentu menjadi penasaran juga. Bolehkah saya mengujinya, ciangkun?"

Thio-ciangkun tampak gembira sekali dan berkata kepada Heng San yang masih di tengah ruangan lian-bu-thia. "Law-sicu, maukah engkau bermain sebentar dengan Lui-sicu?"

Heng San menjawab sambil memang ke arah Lui Tiong. "Tentu saja saya sedia melayani Lui-toako."

Lui Tiong segera menggerakkan tubuh dan tubuh itu melesat dengan cepat melayang ke tengah lian-bu-thia dan ia berhadapan dengan Heng San. t ini, Heng San maklum bahwa pertama yang menjadi jagoan Thio ini memiliki ginkang .(ilmu meringankan tubuh) yang cukup hebat.

LuiTiong berkata kepada Heng San sambi1 menatap wajah yang tampan itu. "Lauw-te sungguh mengagumkan . Masih begini muda sudah memiliki kepandaian silat yang sangat tinggi. Ilmu silatmu selain lihai juga aneh sekali gerakannya. Bolehkah aku mengetahui dulu nama suhumu yang mulia?"

Dengan suara sederhana Heng San jawab, "Suhuku berjudul Pat-jiu Sin-kai"

Mendengar nama gurunya ini wajah Lui Tiong menjadi pucat dan tubuhnya agak gemetar. Dia mendengar pula seruan suara Thio-ciangkun.

"Apa? Si Pengemis Sakti Tangan Delapan?"

Heng San menoleh dan melihat betapa semua orang yang berada di situ, termasuk Thio-ciangkun dan para jagoannya, memandang kepadanya dengan mata terbelalak. Diam-diam dia merasa bangga sekali akan gurunya yang ternyata demikian terkenal dan besar wibawanya sehingga baru mendengar namanya saja membuat semua orang begitu terkejut!

"Aih, pantas sekali kalau begitu! Tidak tahunya Lauw-sicu murid Pat-jiu Sin-kail Pantas begitu lihail" Thiociangkun berkata lantang "Hayo, Lui-sicu, cobalah dia!" suaranya terdengar begitu gembira sekali.

"Marilah, Lauw-te!"kata Si Harimau Muka Kuning menantang.

"Saya telah siap, Lui-toako!" kata Heng San yang bersikap tenang namun dia waspada karena maklum bahwa ilmu lawan ini tentu jauh lebih tinggi dibandingkan dengan lawannya yang terdahulu.

"Hyaaatt!" Lui Tiong menyerang dengan jurus pukulan Pai-in-jut-sui (Mendorong Awan Keluar Puncak). Heng San maklum akan kekuatan lawan. Angin pukulan serangan itu amat kuat. Maka diapun melayani dengan memainkan ilmu silat Lo Han Kun-hoat (Hmu Silat Orang Tua Gagah), yaitu ilmu silat aliran Siau-w lim-pai, satu di antara banyak ilmu silat yang diajarkan Pat-jiu Sin-kai kepadanya. Seperti ilmu-ilmu silat Siau-w-lim-pai pada umumnya, Lo Han Kun-hoat ini gerakannya mantap dan kokoh sekali. Ternyata ilmu silat Lui Tiong memang tangguh, namun kini dia bertemu lawan yang dapat mengimbangnya, baik dalam hal kecepatan maupun tenaga sakti.

Setelah mereka bertanding selama puluhan jurus, tahulah Heng San bahwa dalam hal gin-kang (ilmu meringankan tubuh) dan lwee-kang (tenaga dalam) dia masih lebih unggul. Maka dia segera mengubah gerakannya. Kini dia mengerahkan gin-kang untuk bergerak lebih cepat dari lawan dan dia mulai menyerang sambil mengeluarkan ilmu silat Ngoheng Lian - huan Kun - hoat (Ilmu Silat Lima Unsur). Lui Tiong terkejut sekali. Dia melihat seolah bayangan tubuh lawan menjadi banyak dan mengeroyoknya. Dia terdesak hebat dan hanya dapat mengelak dan menangkis sambil mundur berputaran di lian-bu-thia, sarna sekali tidak mendapat kesempatan untuk balas menyerang. Para penonton hanya melihat bayangan Heng San seakan-akan terus mengejar ke manapun tubuh Lui Tiong bergerak. Lui Tiong sudah mandi keringat dan napasnya mulai terengah. Tiba-tiba bayangan itu melompat ke belakang dan tahu-tahu Heng San telah berdiri tiga tombak jauhnya dari Lui Tiong sambil menjura dan berkata.

"Lui-toako suka mengalah, terima kasih!"

Lui Tiong cepat memberi hormat. "Lauw-te sungguh patut disebut Kepala Sakti Tanpa Tanding! Aku mengaku kalah!" Ketika orang-orang yang melihat dengan teliti, baju di bagian dada Lui Tiong telah bolong karena robek oleh jari-jari tangan Heng San! Seandainya mereka berkelahi sungguh-sungguh, tentu nyawa Lui Tiong takkan tertolong lagi!

Tentu saja kemenangan Heng San atas jagoan nomor satu itu membuat semua orang kagum. Terutama sekali Thio-ciangkun. Perwira tinggi ini merasa senang sekali dan sambil tersenyum lebar dia menghampiri Heng San dan menangkap lengan tangan kanan pemuda itu. Sebagai seorang perwira yang berpangkat tinggi Thio Ci Gan ini bukan orang sembarangan. Sebagai seorang panglima yang berkedudukan tinggi dan menjadi seorang kepercayaan kaisar, dia memiliki ilmu silat tinggi di samping ilmu berperang dan diapun terkenal cerdik bukan main. Ketika dia memegang lengan Heng San sebenarnya bukan sekedar memegang biasa, melainkan tangannya itu memegang lengan dengan sebuah cengkeraman ilmu kim-na-jiu yang dapat membuat robek kulit daging dan mematahkan tulang! Pegangannya itu ternyata merupakan ujian pula bagi Heng San.

Pemuda ini mengetahui pula akan hal itu maka diapun telah siap siaga. Ketika jari-jari Thio-ciangkun menyentuh lengannya, panglima itu terkejut bukan main. Kulit lengan pemuda itu telah berubah lemas dan lembut. bagaikan kapas sehingga tidak mungkin dapat dicengkeram, sedangkan ilmu cengkeramannya itu khusus dipelajari untuk mencengkeram benda keras. Batu karang akan hancur kalau terkena cengkeramannya. Akan tetapi sekarang menghadapi benda lunak lembut seperti kapas, cengkeramannya tidak berdaya dan mati kutu!

"Ah, engkau benar-benar gagah perkasa, Lauw-sicu. Mari, kita harus merayakan pertemuan kita yang menggembirakan ini dengan minum arak sepuasnya!"

Hidangan ditambah dan Thio-ciangkun bahkan memerintahkan pengawal mengundang gadis-gadis penyanyi dan penari yang muda-muda . dan cantik jelita. Mereka makan minum sambil mendengarkan suara merdu yang keluar

dari bibir mungil itu dan menonton lenggang tubuh muda dengan lekuk yang - menggairahkan itu.

Di tengah-tengah perjamuan itu, Thiobertanya kepada Heng San riwayatnya, orang tuanya dan Gurunya. Heng San memberi keterangan secara singkat saja. Ketika dia ditanya tentang suhunya, dia menjawab. Saya telah lebih setengah tahun berpisah dari suhu dan sekarang saya tidak tahu di mana ada.nya orang tua itu.

Thio-ciangkun menghela napas panjang "Ah, sudah lama sekali aku mendengar akan nama besar Pat-jiu Sin-kai. Betapa senangnya kalau aku dapat bertemudengan orang tua yang luar biasa itu. "

Sementara itu, arak terus mengalir ke perut Heng San sampai pemuda itu menjadi mabok dan terpaksa digotong ke dalam sebuah kamar yang indah dan sudah tersedia untuknya.

Sejak hari itu, Heng San menjadi jagoan nomor satu yang amat disayang dan dipercaya oleh Thio-ciangkun, bahkan dia dipercaya untuk menjadi pengawal pribadi pembesar militer itu yang bertugas menjaga keamanan pribadi Thio Ci Gan atau Thio-ciangkun.

Beberapa hari kemudian, pada pagi hari Thio-ciangkun memanggil Heng San, Ban Hok dan Ouwyang Sin datang menghadap. Tiga orang jagoan ini cepat menghadap Thio-ciangkun yang duduk di ruangan dalam, sebuah ruangan tertutup dan menjadi tempat rahasia kalau pembesar itu mengadakan pembicaraan penting dengan para pembantunya.

Setelah tiga orang pembantu itu datang menghadap, hanya Lui Tiong yang tidak ikut dipanggil, Thio-ciangkun lalu berkata kepada Heng San.

"Aku mendengar dari seorang penyelidik bahwa di dalam hutan sebelah timur kota Bun-koan terdapat segerombolan perampok yang seringkali mengganggu para pelancong atau para pedagang yang kebetulan lewat di daerah itu. Bahkan sudah dua kali gerombolan itu berani masuk dan mengadakan kekacauan dan perampokan ke dalam kota Bun-koan.

Mereka itu harus dibasmi sebelum mendatangkan malapetaka yang lebih besar lagi. Lauw-sicu, engkau kuserahi tugas ini. Ban-sicu dan Ouwyang-sicu hanya membantumu. Bawalah selosin perajurit pilihan dan berangkatlah sekarang juga. Hati-hati, kabarnya di pihak gerombolan itu ada seorang yang tinggi kepandaian-nya."

Heng San menerima tugas itu dengan gembira karena baru pertama kali ini dia mendapat tugas yang penting. 'Dia menganggap tugas itu sebagai pekerjaan yang penting dan baik, karena bukankah dia harus membasmi segerombolan perampok yang ganas dan yang mengganggu keamanan kehidupan rakyat? Tugas itu sesuai dengan watak pendekar yang ditanamkan ke dalam hatinya oleh gurunya, Pat-jiu Sin-kai.

Setelah membuat persiapan, mereka diberi pakaian berwarna biru merah oleh Thio-ciangkun sehingga dalam pakaian seragam itu mereka tampak gagah. Tiga

orang jagoan itu memilih dua belas orang perajurit yang gagah berani dan limabelas orang. itu masing-masing menunggang kuda pilihan. Pasukan itu tampak gagah sekali.

"Pasukan di bawah pimpinan Lauw-sicu ini kuberi nama Pasukan Garuda Sakti" kata Thio-ciangkun dan Heng San merasa girang dan bangga sekali.

Pasukan yang terdiri dari lima belas orang itu segera berangkat, merupakan barisan berkuda yang rapi sehingga di sepanjang perjalanan mereka menjadi perhatian para penduduk.

Ban Hok bersikap sombong. Pada setiap orang yang memandang barisan itu . dia berseru lantang, "Heii, lihatlah! Inilah barisan Garuda Sakti"

Melihat kelakuan kawannya yang bertubuh tinggi besar ini, Heng San hanya tersenyum geli. Setelah melakukan perjalanan sehari penuh, tibalah mereka di kota Bun-koan. Ketika mereka memasuki kota, tentu saja menimbulkan perhatian dan pembesar yang menjadi kepala daerah lalu mengadakan penyambutan. Heng. San memperlihatkan surat perintah dari Thio-ciangkun. Membaca surat perintah ini, kepala daerah itu tergopohgopoh melakukan penyambutan dengan hormat, mengadakan perjamuan dan mempersilakan mereka bermalam di kamar-kamar pilihan di gedung kepala daerah.

Pada keesokan harinya, kepala daerah itu datang berkunjung dengan memakai kereta. Heng San sebagai komandan pasukan menyambutnya dan pemuda ini merasa heran sekali ketika kepala daerah itu menyerahkan sebuah bungkusan atau kantung kepadanya dan berkata dengan merendah.

"Karni tidak dapat memberi apa-apa, hanya sedikit bingkisan ini harap Sicu terima dengan senang hati untuk menambah biaya sekadarnya. Tolong sampaikan kepada Thio-ciangkun bahwa kami di sini baik-baik saja dan sampaikan pula hormat karni kepada beliau."

Heng San terheran-heran sehingga tidak .clapat berkata-kata. Dia cepat membuka mulut kantung dan ternyata isinya potongan-potongan emas yang berkilauan. Dia terkejut dan cepat dia membawa bungkusan itu berlari keluar mengejar kepala daerah yang sudah naik ke keretanya.

"Taijin, tunggu! Ini kantung uangmu jangan ditinggalkan. Saya tidak membutuhkan inil" kata Heng San dengan muka merah.

Wajah kepala daerah itu terheran dan matanya terbelalak.

"Tapi tapi, sicu"

"Terimalah kembali dan jangan bicara lagi!" kata Heng San sambil melempar buntalan atau kantung uang itu ke atas pangkuan pembesar itu yang kini menjadi pucat wajahnya. Tanpa memperdulikannya lagi Heng San lalu membalikkan tubuh kembali ke dalam rumah di mana dia dan rombongan bermalam. Dia melangkah lebar dan mukanya menjadi merah. Dia masih bersungut-sungut dengan hati sebal ketika Ban Hok dan Ouwyang Sin menghampirinya dan bertanya mengapa pemuda itu tampaknya kesal dan marah.

"Ah, aku sedang kesal dan jengkel sekali melihat ulah kepala daerah brengsek itu!" kata Heng San marah. "Dikiranya siapakah kita ini? Berani-beraninya dia mencoba untuk menyuap dengan sekantong emas! Hemm, pasti ada sesuatu yang tidak beres di sini, kalau tidak demikian, apa perlunya dia mencoba untuk menyogok? Hemm, sekembali kita dari hutan menumpas gerombolan penjahat, pasti akan. kuselidiki hal inil"

Mendengar ini, Ban Hok dan Ouwyang Sin saling pandang lalu tertawa sehingga Heng San memandang heran. "Mengapa kalian tertawa?" tanyanya tak senang.

"Lauw-te agaknya tidak mengerti akan keadaan jaman! Memang sudah demikianlah keadaan waktu sekarang, sudah lajim. Pemberian itu tidak berarti apa-apa, hanya sebagai tanda penghormatan belaka dari pejabat itu kepada kita yang menjadi utusan Panglima Thio. Bukan hal aneh, bahkan amat aneh kalau engkau menjadi marah dan menolaknya, Lauw-te!" kata Ban Hok.

Heng San memandang kepada Ban Hok dengan mulut ternganga. Ini merupakan hal yang baru baginya. "Akan tetapi apa perlunya? Mengapa dia harus memberi emas kepada kita? Bukankah kita tidak melakukan sesuatu untuknya?"

Kini Ouwyang Sin yang menjawabnya. "Lauw-te, bukankah kita hendak pergi membasmi perampok yang mengaeau daerahnya? Setidak-tidaknya kita akan mengamankan kota ini dari gangguan perampok dan sudah lumrah kalau kepala daerah itu hendak menyampaikan terima kasihnya dengan sedikit hadiah kepada kita, bukan?" Ouwyang Sin memandang rekan mudanya itu dengan pandang mata menyesal mengapa Heng San menolak "rejekinya nomplok itu.

Kini mengertilah Heng San akan tetapi dia tetap merasa penasaran dan tidak sudi menerima pemberian orang dengan cara demikian. Ia menganggap hal itu merendahkan namanya dan menghina. Pasukan Garuda Sakti harus menjadi pasukan yang terhormat, gagah, berjuang yang akan dibanggakan oleh Panglima Thio Ci Gan yang demikian bijaksana. dan jujur!

Pada keesokan harinya setelah mendapat keterangan jelas di mana hutan yang dijadikan sarang gerombolan itu berada, Heng San mengajak pasukannya berangkat. Setibanya di luar hutan, Heng San memesan kepada para anak buahnya agar jangan ada yang bergerak sebelum mendapat perintah darinya. Kemudian Ban Hok yang bertubuh tinggi besar itu mengeluarkan sebuah bendera pemberian Panglima Thio, sehelai bendera berwarna kuning yang tersulam gambar seekor burung garuda berwarna merah keemasan. "Gagah sekali gambar ini, gambar yang serupa benar dengan sulaman gambar garuda yang terpasang di dada mereka. Kemudian, sambil mengibarkan bendera itu, mereka menjalankan kuda perlahan memasuki hutan yang lebat itu.

Belum lama pasukan berkuda itu bergerak memasuki hutan, Heng San berada paling depan, di belakangnya Ban Hok dan Ouwyang Sin berdampingan dan dua belas orang anak buah pasukan berbaris dua-dua, tiba-tiba dari kanan kiri menyambar beberapa batang anak panah yang kesemuanya tertuju kepada Heng San yang jelas merupakan pemimpin pasukan itu. Heng San mengeluarkan suara tawa mengejek dan kedua tangannya menang-

kapi enam batang anak panah yang menyambar dari kanan kiri itu. Sekali remas, enam batang anak panah itu patah-patah dan dia membuangnya ke atas tanah.

"Para pelepas anak panah, keluarlah sebagai laki-laki, jangan menjadi penyerang gelap seperti para pengecut!" bentak Heng San dengan suara lantang dan karena dia mengerahkan tenaga sakti, maka suaranya mengeluarkan gaung dan menggema di seluruh penjuru hutan.

Tiba-tiba hutan yang sunyi itu berubah hiruk-pikuk dengan suara gemuruh orang bersorak dan berteriak-teriak,

"Bunuh anjing-anjing kaisar! Basmi para pengkhianat bangsa!!"

Banyak bayangan orang berkelebat, berlompatan dari palik batang-batang pohon dan semak belukar. Kurang lebih empat puluh orang anak buah gerombolan yang tampak bengis dan pakaiannya bermacam-macam itu mengepung pasukan Garuda Sakti, dikepalai dua orang pria muda yang bersenjata golok besar.

"Hei, siapakah kepala gerombolan di sini?" Heng San- memajukan kudanya dan bertanya.

Dua orang muda itu melompat ke depan. Seorang di antara mereka berseru, "Kami berdua yang memimpin! Engkau komandan pasukan, pengkhianat tak tahu malu. Apa maksudmu membawa pasukan datang ke hutan ini?"

Heng San melihat bahwa dua orang kepala gerombolan itu masih muda, sekitardu puluh tahun usianya dan tampak gagah, maka dalam hatinya dia merasa sayang sekali bahwa dua orang muda seperti itu terperosok rendah menjadi pemimpin gerombolan perampok

"KaHan orang-orang muda yang gagah mengapa merendahkan diri menjadi perampok? Tidak adakah jalan hidup yang lain yang lebih bersih dan sempurna untuk kalian tempuh?" Heng San menegur dengan suara berwibawa.

Kedua orang kepala gerombolan itu saling pandang lalu mereka tertawa geli.

"Ini namanya anjing kecil memberi nasehat kepada harimau! Kami orang-orang golongan liok-lim walau bagaimanapun masih mempunyai kejantanan .dan semangat kepahlawanan, tidak seperti kamu yang bermuka tebal, sudah menjadi anjing pemerintah asing dan menggigit betis bangsa sendiri"

Heng San tidak mengerti akan maksud kata-kata itu. Dia hanya menganggap bahwa kepala gerombolan itu bicara kasar sekali. Karena beberapa kali mendengar dia dimaki anjing, dia menjadi marah lalu membentak nyaring.

"Kalau kalian sayang nyawa, lebih baik kalian bubarkan orang-orangmu dan kalian ikutlah kami menjadi tawanan, barangkali saja nyawa kalian akan diampunil"

Bagian 6

"Anjing hina! Kematianmu sudah di depan mata masih berani mengoceh." Teriak seorang diantara dua orang pemimpin gerombolan dan secepat kilat goloknya sudah menyambar dengan serangan kilat. Anak buahnya yang melihat pemimpin mereka sudah mulai turun tangan, segera bergerak dan berteriak-teriak, "Bunuh mereka! Bunuh anjing-anjing penjilat kaisar!" Dan mereka pun lalu menyerbu dan menyerang pasukan Garuda Sakti. Heng San dan dua orang rekannya, juga selosin perajurit Garuda Sakti sudah berlompatan turun dari atas punggung kuda dan mereka pun menyambut serbuan para gerombolan itu dengan gagah.

Heng San bermaksud untuk menangkap atau membunuh dua orang pimpinan gerombolan itu lalu membujuk anak buahnya agar menakluk dan menyadarkan mereka. Akan tetapi dua orang rekannya Ban Hok dan Ouwyang Sin, mengamuk dengan hebat, merobohkan banyak anak buah gerombolan. Juga selosin perajurit Garuda Sakti mengamuk dan biarpun jumlah musuh lebih banyak, namun para prajurit pilihan ini jauh lebih tangguh dan sebentar saja banyak anggota gerombolan berjatuh terbabit senjata tajam.

Melihat ini, Heng San mempercepat gerakannya. Sambil mengeluarkan bentakan nyaring, tubuhnya berkelebat di antara dua orang pimpinan gerombolan yang mengeroyoknya dan dua orang itu terpelanting roboh, tak mampu bangkit kembali. Setelah merobohkan dua orang pimpinan gerombolan perampok itu, Heng San lalu berseru kepada para anak buahnya, "Saudara-saudara, tahan dan berhenti menyerang!"

Akan tetapi mana dia mampu menahan amaran para perajurit yang sudah keranjingan itu. Mayat para anggota gerombolan berjatuh, banjir darah. di tempat itu dan akhirnya, lebih dari separuh jumlah gerombolan itu roboh tewas dan selebihnya lalu melarikan diri cerai berai ke dalam hutan lebat.

Ketika para perajurit Garuda Sakti hendak melakukan pengejaran, Heng San berteriak lantang, mengerahkan tenaga saktinya, "Berhenti, jangan dikejar!"

Semua orang berhenti dan Heng San berkata kepada dua orang rekannya, didengar pula oleh selosin perajurit yang tidak ada yang cedera parah itu. "Kita tidak mengenal hutan lebat ini, jangan kejar, kita dapat saja terjebak. Dua orang pimpinan mereka telah tewas dan sebagian besar mereka pun sudah terbasmi, tentu sisanya tidak akan berani lagi membuat kekacauan. Kita kembali ke Kengkoan!"

Kepala daerah kota Bun-koan yang sudah mendengar akan hasil baik pasukan Garuda Sakti menumpas gerombolan, menyambut dengan penuh penghormatan. Segera kepala daerah itu mengadakan pesta pora menyambut kemenangan pasukan itu di rumah yang disediakan untuk tempat bermalam mereka.

Akan tetapi, sejak keluar dari hutan, wajah Heng San tidak gembira seperti kedua orang rekan dan anak buah pasukan. Wajah pemuda itu muram. Diam-diam dia merasa menyesal, bersedih dan menyayangkan bahwa dalam pertempuran itu pasukannya melakukan pembunuhan terhadap dua puluh orang lebih anak buah gerombolan. Memang benar, ada kebanggaan dalam hatinya

bahwa dia telah melaksanakan tugas pertama itu dengan hasil baik. Gerombolan perampok yang suka mengganggu kehidupan rakyat telah dapat dibasminya, berarti dia sudah berjasa terhadap negara dan bangsa, telah menentang kejahatan dan melindungi yang lemah tertindas, yang di ganggu keamanan hidupnya, sesuai dengan watak pendekar seperti yang diceriterakan gurunya. Akan tetapi dia merasa sedih memikirkan bahwa orang-orang yang dibunuh itu bukan lain adalah bangsanya sendiri.

Kini dia melihat penyambutan kepala daerah kota Bun-koan yang demikian hangat dan hormatnya, diam-diam dia merasa amat muak karena mengingat betapa pembesar itu berusaha menyuaanya dengan emas. Ingin dia mendamprat dan mencaci, akan tetapi Ban Hok dan Ou-wang Sin, dua orang rekannya, mencegah dan menyabarkan hatinya. Dia hanya menyembunyikan diri dalam kamar, tidak mau ikut berpesta, membiarkan anak buah pasukan Garuda Sakti bersenang-senang menikmati pesta perayaan kemenangan yang diadakan untuk mereka. Di dalam kamarnya, Heng San selalu membayangkan para perampok yang telah terbunuh. Terutama sekali dia tidak dapat melupakan dua orang pimpinan gerombolan yang dengan gagah dan gigihnya melakukan perlawanan.

Pada keesokan harinya Heng San mengajak pasukannya pagi-pagi meninggalkan kota itu untuk kembali ke Keng-koan. Pasukan Garuda Sakti yang hanya terdiri dari lima belas orang berikut pimpinan mereka itu menjalankan kuda. mereka berbaris rapi dan gagah. Wajah mereka, kecuali Heng San yang duduk Bukan hanya karena mereka telah melak-sanakan tugas dengan baik dan berhasil sehingga tentu akan mendapat pujian dari Thio-ciangkun, akan tetapi terutama karena di luar tahu Heng San, saku mereka telah dipenuhi emas dan perak oleh kepala daerah kota Ban-koan!

Seperti telah mereka duga dan harap-kan, kedatangan pasukan kecil ini disambut oleh Panglima Thio Ci Gan sendiri dengan wajah berseri dan mulut terse-nyum gembira.

"Lauw-sicu tentu lelah. Kami merasa girang sekali mendengar betapa engkau telah melaksanakan tugasmu dengan oaik sekall. Gerombolan dapat ditumpas dan tak seorangpun perajurit kita tewas. Silakan duduk, sicu." Heng San diajak duduk di ruangan dalam dan dijamu minuman bersama Ban Hok dan Ouwyang Sin, sedangkan selosin perajurit Garuda Sakti diperkenankan mengaso dan minum-minum di ruangan be1akang.

Setelah mereka minum-minum, Thio-ciangkun bertanya tentang pelaksanaan tugas pertarna rnereka, Heng San rnenceritakan dengan sederhana bahwa gerombolan perarnpok telah dapat dibasrni, dua orang pirnpinan rnereka telah tewas. Keterangan Heng San yang sederhana itu sering diganggu Ban Hok dan Ouwyang Sin yang dengan getol rnenceritakan jalannya pertempuran dengan nada bang-ga dan. menonjolkan jasa-jasa mereka.

Thio-ciangkun menghela napas panjang dan berkata, "Kalian bertiga dan pasukan kalian memang hebat dan jasa kalian besar. Hanya agak kusayangkan

bahwa masih ada sisa anak buah gerombolan penjahat yang sempat meloloskan diri dan tidak semuanya dapat dibunuh.

Penjahat-penjahat macam itu kalau dapat lolos, tidak urung tentu akan membentuk gerombolan lain dan mengacau kembali di lain tempat." "Sisa mereka melarikan diri ke dalam hutan. Karena saya tidak mengenal daerah hutan lebat itu, saya melarang para perajurit melakukan pengejaran karena ada bahayanya kami dijemak mereka dan jatuh korban, ciangkun." kata Heng San.

"Sudahlah, mungkin tindakanmu itu ada benarnya juga. Biarlah sedikit anak buah gerombolan itu meloloskan diri, hal itu tidak berapa penting. Sekarang ada persoalan yang jauh lebih penting dan berbahaya daripada itu. Lui-sicu sudah kusuruh melakukan penyelidikan teliti akan hal itu. Kami memang sengaja menanti kalian kembali baru akan bertindak, karena sekali ini kita menghadapi lawan-lawan berat." Thio-ciangkun bicara dengan sikap sungguh-sungguh sehingga Heng San menjadi tertarik sekali. Mendengar ucapan ini, Ban Hok si jagoan tinggi besar yang wataknya memang congkak segera berkata. "Ada persoalan penting apakah, Thio-ciangkun? Harap ciangkun jangan khawatir. Sekarang pasukan istimewa Garuda Sakti telah kembali dan segala macam rintangan pasti akan dapat kami hancurkan!" Thio-ciangkun mengangguk-angguk senang mendengar ucapan yang terdengar gagah ini, akan tetapi diam-diam Heng San mencela kesombongan rekannya, namun dia diam saja.

Thio-ciangkun yang cerdik dapat melihat kerut tak suka pada kening Heng San, maka diapun segera bertanya, "Lauw-sicu, bagaimana pendapatmu dengan ucapan Ban-sicu tadi?"

Heng San tersenyum dan menjawab tenang. "Ban-toako terlalu takabur. Sebelum melihat kekuatan lawan, bagaimana kita dapat memandang rendah? Akan tetapi sebenarnya apakah yang terjadi dan apakah persoalan yang amat penting dan berbahaya itu, ciangkun? Tentu saja sudah menjadi kewajiban kami untuk menanggulangnya."

"Mari kalian bertiga ikut aku ke dalam. Pasukan Garuda Sakti diperbolehkan pulang ke rumah masing-masing untuk mengaso." kata Panglima Thio Ci Gan. Dua belas orang perajurit pilihan yang menjadi anggota pasukan Garuda Sakti itu memang tinggal di luar gedung sang panglima, mempunyai rumah masing-masing. Akan tetapi empat orang jagoan itu mendapatkan kamar di dalam gedung sang panglima.

Setelah Thio-ciangkun, Ban Hok, Ouw-yang Sin, dan Heng San duduk di ruangan rahasia yang biasa mereka pergunakan untuk rapat, muncullah Si Harimau Muka Kuning Lui Tiong. Terlebih dulu Lui Tiong memberi salam dan memberi selamat kepada tiga orang rekannya yang telah berhasil menunaikan tugas dengan baik. Thio-ciangkun mempersilakan Lui Tiong duduk dan Lui Tiong segera memberi laporan dengan wajah serius.

"Sekarang saya merasa yakin bahwa mereka itu mengadakan kontak hubungan dengan kaki tangan pemberontak yang bersembunyi di kota ini, ciangkun."

Thio-ciangkun mengangguk-angguk, ke mudian sambil memandang kepada tiga Orang jagoannya yang lain, dia berkata kepada Lui Tiong, "Lui-sicu, sekarang setelah Lauw-sicu, Ban-sicu dan Ouwyang-sicu sudah kembali, kekuatan kita menjadi lengkap. Maka, sebelum kita merundingkan dan merencanakan tindak lanjut, lebih baik engkau menceritakan dulu semua persoalan itu kepada mereka bertiga."

Lui Tiong lalu bercerita dan Heng San mendengarkan hal-hal yang baru dan asing baginya, akan tetapi yang membuat dia bertekad untuk membantu perjuangan Thio-ciangkun yang dalam pandangannya adalah seorang pejabat militer yang bijaksana, baik hati dan gagah perkasa.

Menurut cerita Lui Tiong, pada bulan terakhir ini banyak sekali terdapat gerakan-gerakan para perusuh atau pemberontak yang memberontak dan merebut kekuasaan alat-alat pemerintah dengan tujuan merampok dan menguasai kota demi kepentingan para gerombolan penjahat itu sendiri. Banyak sudah gerombolan pernterontak yang terdiri dari orang-orang kang-ouw (sungai telaga) dan bu-lim (rimba persilatan) yang dapat ditumpas dan dibubarkan oleh pasukan pemerintah. Akan tetapi masih saja mereka bermunculan dengan sembunyi-sembunyi.

"Karena gawatnya keadaan di daerah Keng-koan ini, maka Sribaginda Kaisar sendiri mengutus dan memberi tugas kepada kami untuk memimpin pasukan di Keng-koan dan membasmi para pemberontak itu sampai habis!" kata Thio-ciangkun penuh semangat.

"Beberapa hari yang lalu," Lui Tiong melanjutkan penuturannya yang dipotong oleh ucapan Thio-ciangkun tadi, "di kota ini muncul serombongan penari silat yang membuka pertunjukan. Mereka terdiri dari seorang laki-laki setengah tua, dua orang pemuda yang menjadi muridnya, dan seorang gadis muda dan cantik, yang diperkenalkan sebagai puterinya. Mereka itu sungguh menarik perhatian dan mencurigakan sekali dan Thio-ciangkun sudah memerintahkan agar aku melakukan penyelidikan dengan teliti terhadap mereka."

"Aah, Lui-toako, apa sih anehnya serombongan penari silat yang hanya terdiri dari empat orang.? Banyak rombongan penari silat yang menjual obat luka dan koyo (obat tempel), mereka adalah orang-orang yang tidak perlu dikhawatirkan." kata Ouwyang Sin dengan suara memandang rendah.

Jangan beranggapan begitu, Ouwyang-te (adik Ouwyang). Mereka itu jauh berbeda dari rombongan penari silat biasa yang suka mengadakan pertunjukan di pasar-pasar. Aku sudah menyaksikan sendiri ketika mereka mempertunjukkan kemahiran mereka bersilat. Bukan sekedar tarian silat, melainkan gerakan silat yang sungguh tangguh, terutama sekali gerakan sang pemimpin rombongan dan gadisnya yang cantik."

"Hemm, sampai di manakah kehebatan mereka?" Ban Hok juga berkata meremehkan.

"Aku telah menyelidiki mereka pada malam hari dengan mendatangi tempat mereka bermalam. Walaupun aku sudah mempergunakan kepandaianku, mengerahkan gin-kang (ilmu meringankan tubuh), namun agaknya mereka dapat mendengar langkah kakiku dan hampir saja aku menjadi korban sambaran piauuv {senjata rahasia} yang menyambar cepat. Untung aku memang sudah curiga dan berhati-hati sehingga aku dapat menghindarkan diri dan pergi sebelum ketahuan mereka."

Heng San merasa tertarik sekali. "Di manakah tempat mereka bermalam?"

"Di dalam kelenteng Hok-man-tong di luar kota sebelah selatan itu."

"Bagaimana engkau tahu bahwa rombongan penari itu mempunyai hubungan dengan mata-mata pemberontak yang bersembunyi di kota ini seperti yang kau ceritakan tadi, Lui-toako?" Heng San bertanya. "Ada buktinya yang amat kuat." Lui Tiong bercerita. "Dan ini menjadi laporan saya pula kepada Thio-ciangkun. Begini, ciangkun, kemarin saya menyusup di antara penonton untuk melihat dan menyelidiki rombongan penari silat itu dengan seksama. Mereka memang menawarkan obat-obat kuat, koyo dan obat luka lainnya seperti kebiasaan penari silat lainnya yang menjual obat, walaupun kesibukan ini mereka lakukan sambil lalu saja dan tanpa semangat. Kemudian gadis puteri kepala rombongan itu menari silat pedang. Akan tetapi, saya melihat kenyataan yang luar biasa. Dalam tarian itu terkandung inti ilmu silat pedang yang luar biasa dan saya mengenalnya sebagai Sian-li Kiam-hoat (Ilmu Pedang Bidadari)! Kemudian mereka semua memperlihatkan tarian silat. Dua orang pemuda yang menjadi murid itu juga memiliki gerakan cepat dan bertenaga, namun tingkat mereka itu tidaklah terlalu tinggi. Kepala rombongan itulah yang amat lihai dan sambaran pukulan dari tangannya jelas mengandung tenaga sakti yang kuat. Jadi, kepandaian kepala rombongan dan puterinya itulah yang patut diperhatikan. Kemudian, tiba-tiba terdengar pujian orang dan tampak seorang pengemis tua berlompatan ke dalam lingkaran. Dia berjongkok balik dan seolah-olah meniru gerakan silat yang tadi dipertontonkan, sambil berkata-kata kacau balau. Semua orang tertawa dan menganggap dia itu seorang pengemis gila. Ucapannya hampir tidak ada artinya, akan tetapi saya memperhatikan semua ucapannya dan ada beberapa kata-kata terselip dalam ucapan kacau balau itu. Saya mendengar ada terselip kata-kata Garuda Sakti, dan pesan agar berhati-hati karena sedang diselidiki! Kemudian, tiba-tiba dia melompat keluar sambil berjongkok balik dan pergi diikuti sorak dan tawa penonton. Saya cepat menyelip keluar dan mencoba untuk mengikutinya. Akan tetapi, pengemis tua itu telah lenyap tanpa meninggalkan jejak! Nah, karena itulah, Thio-ciangkun, saya merasa yakin bahwa rombongan penari silat itu memiliki hubungan dengan pihak pemberontak dan mungkin pengemis tua itu adalah seorang mata-mata pemberontak yang lihai sekali." Lui Tiong mengakhiri laporannya.

Heng San dan yang lain-lain mendengarkan dengan hati tertarik sekali. Thio-ciangkun mengerutkan alisnya dan bertanya, "Apakah engkau mendapatkan bukti lain yang lebih meyakinkan, Lui-sicu?"

"Ada bukti yang jelas, ciangkun. Semalam saya berhasil melakukan pengintaian tanpa mereka ketahui. Saya tidak berani mengambil jalan dari atas genteng. Saya menggunakan kekerasan dan mengancam seorang hwesio kelenteng Hok-man-tong. Hwesio itu menyembunyikan saya dalam sebuah kamar yang berdekatan dengan kamar rombongan penari silat itu. Setelah menunggu sampai lama, akhirnya mereka berempat memasuki kamar itu dan dari percakapan mereka itu saya tahu bahwa mereka sudah mencatat nama kita. Bahkan nama-nama para anggauta Garuda Sakti mereka ketahui, demikian pula tempat tinggal kawan-kawan yang tinggal di luar. Kemudian mereka bicara tentang pengemis tua gila itu yang ternyata adalah susiok (paman guru) dari pemimpin rombongan itu."

"Hemm, kalau begitu jelas mereka adalah mata-mata dari para pemberontak. Apakah logat bicara mereka berlidah selatan?" tanya Thio-ciangkun.

Lui Tiong mengangguk. "Jelas bahwa mereka memang orang-orang selatan, ciangkun." kata-kata ini membuat sang panglima mengepal tinju kanannya.

"Kalau begitu mereka tentu anak buah si pemberontak Lo Hai Cin. Orang-orang selatan ini memiliki kepandaian tinggi, oleh karena itu kuminta kalian semua berhati-hati. Ban-sicu, sekarang juga kumpulkan semua anggauta Pasukan Garuda Sakti dan mulai malam ini mereka harus melakukan penjagaan ketat di sini, penjagaan dipimpin Ban-sicu dan Ouwyang-sicu. Sedangkan engkau, Lauw-sicu dan Lui-sicu, kalian berdua kuberi tugas untuk menangkap empat orang mata-mata itu. Boleh membawa beberapa orang teman. Aku minta semua perintah ini dilaksanakan dengan baik!" Setelah berkata demikian, Thio-ciangkun memberi isyarat agar pertemuan itu bubar dan semua pembantunya melaksanakan tugas masing-masing.

Ban Hok dan Ouwyang Sin segera pergi memanggil para anggauta Garuda Sakti yang duabelas orang banyaknya, sedangkan Lui Tiong dan Heng San membuat persiapan di luar gedung.

"Lui-toako, engkaulah yang lebih mengetahui akan keadaan para mata-mata pemberontak itu, karena itu sebaiknya kalau engkau yang memimpin penangkapan ini." kata Heng San dan sikap pemuda ini menyenangkan hati Lui Tiong. Sudah jelas bahwa kini kedudukan jagoan nomor satu jatuh kepada Heng San, akan tetapi pemuda itu tidak menonjolkan kedudukannya itu sehingga Lui Tiong yang tergeser kedudukannya tidak merasa sakit hati karena sikap Heng San yang tetap menghormatinya dan tidak menganggap dia sebagai bawahan yang lebih rendah tingkatnya.

"Baiklah, Lauw-te. Rombongan penari silat itu hanya berempat, dan yang perlu kita hadapi berdua hanya sang ayah dan puterinya itu. Untuk menangkap dua orang muridnya, kukira cukup kalau kita dibantu Kam Seng dan Kam Eng berdua saja. Kepandaian mereka cukup tinggi."

"Terserah kepadamu, Lui-toako. Akan tetapi sebenarnya siapakah mereka itu? Mengapa begitu ditakuti, menimbulkan kekhawatiran Thio-ciangkun?" tanya Heng San.

"Yang dapat kuketahui hanya bahwa pemimpin rombongan penari silat itu adalah seorang bekas guru silat di daerah selatan yang terkenal dengan julukan Lam-Liong (Naga Selatan). Menurut penyelidikan orang-orangku, dia mengaku she Lim, akan tetapi sebenarnya dia adalah seorang she (marga) Ma. Gadis itu adalah puterinya dan kedua orang pemuda itu murid-muridnya. Melihat gerakan mereka ketika mendemonstrasikan tarian silat, agaknya yang merupakan lawan berat hanyalah si ayah dan puterinya itu. Kedua orang muridnya boleh kita serahkan kepada kedua kakak beradik Kam. Nah, marilah kita berangkat." kata Lui Tiong setelah Kam Seng dan Kam Eng, dua orang jagoan pembantu Thio-ciangkun yang berusia tigapuluh dan tigapuluh tiga tahun. Dua orang saudara she Kam ini merupakan jago-jago silat yang cukup lihai dengan permainan silat siang-kiam (sepasang pedang). Malam mulai menyelimuti bumi ketika empat orang jagoan dari Thio-ciangkun ini berangkat menuju ke kelenteng Hok-man-tong yang berada di luar kota Keng-koan.

Di tengah perjalanan itu, Lui Tiong bertanya kepada Heng San, "Lauw-sicu, mana senjatamu?"

Heng San tersenyum dan menggerakkan pundaknya. "Aku tidak mempunyai senjata, Lui-toako."

"Ah, kalau begitu, pakailah pedangku ini. Aku akan mencari senjata lain."

"Terima kasih, Lui-toako. Terus terang saja, aku tidak pernah mempelajari ilmu silat pedang. Aku hanya mengandalkan kedua kaki tanganku saja."

Lui Tiong terheran. "Ah, engkau gegabah sekali, siauw-te." Di dalam hatinya, Lui Tiong sebagai seorang ahli silat yang berpengalaman tidak percaya akan keterangan pemuda itu. Mana ada seorang ahli silat yang kepandaiannya sudah setinggi tingkat Heng San, mengaku sama sekali tidak pandai memainkan senjata? Tentu pemuda ini mempunyai ketinggian hati dan ingin mempertahankan julukannya sebagai Kepalan Sakti Tanpa Tanding!

Ketika mereka sampai di depan kelenteng, Lui Tiong mengetuk daun pintu kelenteng yang tebal dan sudah tertutup. Seorang hwesio penjaga membuka daun pintu. Melihat empat orang yang pakaiannya gagah bergambar seekor burung garuda dan sikap mereka penuh wibawa, hwesio itu cepat merangkap kedua tangan di depan dada. Dia sudah mendengar nama besar Pasukan Garuda Sakti yang terkenal, maka tergopoh-gopoh dia menanyakan keperluan mereka.

"Di mana adanya para tamu kelenteng empat orang penari silat itu? Hayo katakan dan jangan berbohong!" kata Lui Tiong.

"Pin-ceng (aku) tidak berani berbohong, ciangkun (perwira). Baru saja mereka tadi masuk dan kini tentu mereka berada di dalam kamar mereka, di bagian belakang."

"Suruh mereka keluar dan menyerah kepada kami. Jangan membawa senjata atau kami terpaksa akan bertindak keras" bentak Lui Tiong.

"Omitohud ..., baik, ciangkun..." Hwesio itu berlari masuk dengan sikap ketakutan.

"Lauw-te, engkau dan Kam Seng jagalah di atas menghadang kalau mereka melarikan diri. Aku dan Kam Eng menunggu mereka di sini." kata Lui Tiong kepada Heng San.

Heng San mengangguk, lalu memberi isyarat kepada Kam Seng. Mereka berdua melompat ke atas genteng dengan gerak-an tangkas sekali.

Untuk beberapa saat lamanya, Lui Tiong dan Kam Eng yang berjaga di luar tidak melihat hwesio tadi keluar lagi. Lui Tiong sudah menjadi tidak sabar dan hendak menyerbu masuk. Akan tetapi pada saat itu terdengar bentakan nyaring dari dalam kelenteng.

"Haih! Para anggauta Garuda Sakti! Anjing-anjing pengkhianat dan penjilat kaisar! Kalau memang berkepandaian, tunggulah kami di luar!"

"Jahanam gerombolan penjahat dan pemberontak tak tahu malu! Keluarlah kalian!" Lui Tiong balas memaki dengan marah dan tangan kanannya sudah mencabut pedangnya. Kam Eng yang berdiri di sampingnya juga sudah menggunakan kedua tangan mencabut sepasang pedangnya yang tipis dan tajam.

Tiba-tiba dari dalam kelenteng tampak sinar menyambar ke arah Lui Tiong, disusuli berkelebatnya sesosok bayangan yang berseru, "Bangsat, makan piauwku!"

Lui Tiong menggunakan pedangnya menangkis senjata rahasia piau w yang runcing itu.

"Tranggg!" Senjata rahasia piau w yang disambitkan itu terpental. Akan tetapi bayangan yang ternyata seorang laki-laki berusia sekitar limapuluh tahun itu sudah menggunakan sebatang pedang untuk menyerang Lui Tiong. Serangannya cepat dan kuat sekali, langsung menusuk ke arah dada Lui Tiong yang tahu bahwa pimpinan rombongan penari silat itu lihai sekali, cepat mengelak ke samping lalu mengelebatkan pedangnya membacok ke arah perut lawan. Namun, lawannya juga dapat bergerak dengan gesit sekali. Dengan lompatan ke samping, serangan dari Tiong itupun dapat ditangkisnya dari samping.

"Tranggg ..•!" Dua pedang bertemu dan keduanya terkejut mendapat kenyataan betapa kuatnya tenaga masing-masing. Segera perkelahian dilanjutkan dengan seru, di bawah sinar lampu yang tergantung di de pan pintu kelenteng. Sementara itu, Kam Eng juga sudah bertanding dengan seorang pemuda yang menjadi murid kepala rombongan penari silat itu. Ternyata tingkat kepandaian merekapun seimbang. Kam Eng memainkan siang-kiam di kedua tangannya dan pemuda itupun memainkan sebatang pedang yang bergerak cepat. Terdengar bunyi berdentingan berulang kali disusul berpijarnya bunga api ketika pedang-pedang itu saling bertemu di udara.

Perhitungan Lui Tiong memang tepat. Rombongan penari silat yang terdiri dari empat orang itu juga membagi rombongan menjadi dua. Ketika Heng San dan Kam Seng menjaga di atas genteng, hanya diterangi sinar bulan yang remang-remang, tiba-tiba tampak dua bayangan berkelebat di atas genteng. Begitu dua bayangan itu muncul, Heng San dan Kam Seng segera melompat dan menghadangnya.

Tiba-tiba dua sosok bayangan itu menggerakkan tangan dan tampak benda hitam meluncur, menyambar ke arah Heng San dan Kam Seng.

"Awat senjata rahasia!" teriak Heng San dan dia sudah menggunakan kedua tangan untuk menyambut. Dia berhasil menangkap empat buah peluru besi yang disambitkan dan Kam Seng juga berhasil menyampok dua butir peluru besi yang jatuh berkerontangan di atas genteng. Heng San membuang empat butir peluru itu dan kini dia bersama Kam Seng sudah melompat ke depan dua orang yang hendak melarikan diri itu.

Setelah berhadapan dengan dua orang itu, Heng San melihat bahwa mereka adalah seorang gadis dan seorang pemu-da. Ketika itu, sinar bulan menimpa wajah gadis itu dan Heng San terbelalak memandang dengan terheran-heran ketika dia mengenal wajah jelita itu yang bukan lain adalah Tit-le Li-hiap (Pendekar Wanita dari Tit-le) Ma Hong Lian! Gadis yang pernah bertanding dengan dia di atas genteng pemilik toko obat di Leng-koan, gadis yang menjadi roh jahat yang ternyata seorang pencuri itu!

Sementara itu, pemuda yang keluar bersama Hong Lian, yaitu murid pimpinan rombongan penari silat yang seorang lagi, sudah cepat menyerang Kam Seng dengan pedangnya. Kam Seng menyambut dengan tangkisan dan serangan balik dengan sepasang pedang di kedua tangannya, terjadilah perkelahian pedang antara kedua orang itu.

Adapun Hong Lian, ketika berhadapan dengan Heng San, juga segera dapat mengenal pemuda itu walaupun cuaca hanya remang oleh sinar bulan. Sejenak dia menjadi bengong dan tidak dapat mengeluarkan kata-kata.

"Eh, engkaukah ini, nona? Dahulu engkau menjadi roh jahat, sekarang engkau memegang peran sebagai apa pula?" tanya Heng San lirik agar jangan terdengar oleh Kam Seng yang sedang bertanding.

Gadis itu memandang kepadanya dengan mata berapi saking marahnya dan bibir yang mungil dan merah itu tersenyum menghina.

"Sudah kusangka bahwa engkau bukanlah manusia baik-baik. Ternyata sekarang bahwa engkau adalah seorang manusia yang lebih rendah daripada apa yang kusangka semula!"

"Nanti dulu, nona! Apa kesalahanku maka engkau datang-datang memaki aku sesuka hatimu?" Heng San merasa penasaran dan heran sekali melihat betapa marah dan bencinya gadis itu kepadanya. Pada hal menurut pendapatnya, dialah yang sepatutnya menegur gadis itu. Dulu menjadi pengganggu penduduk Leng-koan dan sekarang malah menjadi mata-mata pemberontak!

"Tak usah banyak cerewet! Malam ini kalau bukan aku, tentu engkau yang akan mati di sini" setelah berkata demikian, pedangnya sudah menyambar dengan sebuah serangan tusukan yang amat ganas ke arah dada Heng San. Heng San cepat mengelak dan untuk kedua kalinya dia melayani gadis itu bertanding dengan menggunakan tangan kosong. Akan tetapi dia hanya selalu menangkis dari samping dengan kedua tangan yang sudah dilindungi ilmu kebal Tiat-pou-san sehingga kedua tangannya tak dapat terluka oleh pedang itu, dan diapun mengerahkan ginkang untuk menghindarkan sinar pedang yang menyambar-nambar dengan amat ganasnya. Tubuhnya seakan berubah menjadi bayang-bayang yang amat sukar dijadikan sasaran pedang.

Sementara itu, kawan gadis itu ternyata tidak kuat menghadapi serangan Kam Seng yang amat lihai memainkan siang-kiamnya. Setelah melawan mati-matian selama tigapuluh jurus, tiba-tiba dia berteriak kesakitan dan tubuhnya terguling ke bawah genteng karena pundak kanannya terbacok pedang kiri Kam Seng.

Melihat lawannya sudah roboh dan melihat Heng San belum juga dapat mengalahkan lawan, Kam Seng hendak membantu. Akan tetapi Heng San cepat berseru, "Engkau bantulah Lui-toako di pawah! Mungkin dia membutuhkan bantu-an. Biar yang ini aku yang akan menang-kapnya!"

Mendengar perintah atasannya, Kam Seng segera melompat turun mem-bantu Lui Tiong karena pemimpin rombongan penari silat itu ternyata memang lihai bukan main dan diapun tadi melihat bahwa Heng San tidak terdesak oleh lawan walaupun dia bertangan kosong.

Setelah melihat Kam Seng melompat turun, Heng San melompat ke belakang. "Ma-lihiap (Pendekar wanita Ma), sudahlah tahan senjatamu. Mengapa kita selalu bermusuhan? Aku tidak ingin bermusuhan denganmu!"

"Pengkhianat jangan banyak mulut!"

Hong Lian menyerang lagi dengan tusuk-an pedangnya. Heng San cepat mengelak dan kembali dia dihujani serangan yang kesemuanya dapat dihindarkannya. Tiba-tiba terdengar teriakan orang mengaduh di bawah sana dan Hong Lian menjadi pucat wajahnya karena dia mengenal bahwa yang berteriak kesakitan itu adalah ayahnya! Dengan isak tertahan Hong Lian hendak melompat ke bawah untuk membantu ayahnya yang agaknya terluka dan terancam bahaya. Akan tetapi Heng San menghalanginya dengan kedua tangan terpentang. Dia memandang dengan rasa haru dan iba memenuhi hatinya. Entah mengapa, semenjak pertemuan pertama dengan Hong Lian ketika saling memperebutkan kantung uang curian itu, dia merasa tertarik dan suka sekali kepada gadis itu. Dia tidak tahu perasaan apakah yang menarik hatinya terhadap Hong Lian. Entah perasaan apa namun yang jelas, dia tidak ingin melihat gadis itu celaka.

"Nona Ma, jangan turun. Kawan-kawanku di bawah lihai sekali engkau tentu akan celaka kalau turun" cegahanya.

Dalam kemarahan dan kebingungan, Hong Lian tertegun mendengar ucapan itu. Ia sungguh tidak mengerti akan sikap pemuda ini. Sejak perkelahian mereka

yang pertama dulu, ia tahu benar bahwa pemuda itu memiliki ilmu silat yang jauh lebih tinggi daripadanya, bahkan agaknya tidak kalah hebat dibandingkan tingkat ayahnya sendiri. Akan tetapi mengapa pemuda yang ternyata merupakan pemimpin Pasukan Garuda Sakti ini tidak mau merobohkan dan menangkapnya dan sejak tadi hanya mengelak dan menangkis saja,. dan ban yak mengalah, bahkan agaknya tidak ingin melihat dia celaka? Siapakah pemuda ini yang menjadi lawan namun bersikap melindungi sebagai kawan? Apa maksudnya?

Pada saat itu terdengar bentakan Lui Tiong dari bawah. "Masih ada seorang musuh lagi di atas. Hayo kita tangkap"

Mendengar ini, Heng San cepat berkata lirih kepada Hong Lian, "Cepat serang aku dengan senjata rahasiamu!" Sambil berseru demikian, tangan Heng San bergerak cepat dan tahu-tahu pedang di tangan Hong Lian sudah dapat dirampasnya! Hong Lian terkejut sekali dan mendengar ucapan tadi, ia cepat mengambil beberapa buah senjata rahasia piau-w dan sambil melompat pergi kedua tangannya bergerak dan empat buah piau-w menyambar ke arah tubuh Heng San. Pemuda itu menyampok tiga buah dengan kedua tangannya, akan tetapi piau-w yang ke empat sengaja dia sambut dengan pundak kirinya.

"Aduhhh ... !" Heng San berteriak kesakitan ketika piau-w itu menancap di pundaknya. Heng San sengaja menekan piau-w itu sehingga menancap lebih dalam dan ketika dia mencabutnya, baju di pundak berikut kulit dagingnya terobek dan mengeluarkan banyak darah. Pada saat itu, Lui Tiong dan kedua orang saudara she Kam berlompatan ke atas genteng dan mereka terkejut melihat Heng San terhuyung.

Heng San terhuyung ke arah Lui Tiong yang hendak mengejar Hong Lian yang melarikan diri.

Lui Tiong menangkap tubuh Heng San agar tidak jatuh dan tidak melanjutkan niatnya mengejar Hong Lian.

"Awat, toak ... senjata rahasianya lihai sekali ...!" kata Heng San.

"Coba kuperiksa lukamu, Lauw-te." kata Lui Tiong sambil membuka baju bagian pundak yang terobek. Akan tetapi dia hanya dapat melihat sebentar karena Heng San sudah menutupi lukanya itu dengan tangannya.

"Tidak berapa parah, toak. Bagaimana hasilnya di bawah, Lui-toak?" tanyanya.

"Orang she Ma itu telah terluka dan tertawa, sedangkan kedua muridnya tewas. Kali ini kita berhasil baik, hanya sayang gadis pemberontak liar itu dapat melarikan diri dan melukaimu."

"Ah, aku kurang hati-hati dan terlalu memandang rendah, Lui-toak. Pedangnya dapat kurampas, akan tetapi aku tidak mengira ia demikian lihai sehingga dapat menyerangku dengan empat buah piau-w. Yang tiga dapat kutangkis, akan tetapi yang satu melukai pundakku."

Bagian 7

Mereka kembali ke gedung Panglima Thio membawa Ma Giok sebagai tawanan. Thio-ciangkun menyambut mereka dengan gembira sekali. Setelah mengeluarkan pujian terhadap Lui Tiong dan Heng San, Panglima Thio memperkenalkan mereka mengaso dan Ma Giok lalu dimasukkan ke dalam penjara yang berada di bagian belakang gedung itu, dikurung dalam sebuah kamar tahanan yang kokoh dilapis baja dan berjeruji baja pula, masih dijaga oleh enam orang perajurit di luar kamar tahanan.

Heng San yang masih terkenang dengan rasa prihatin kepada Ma Hong Lian, segera memasuki kamarnya dan merebahkan diri di atas pembaringan tanpa berganti pakaian atau melepas sepatunya. Dia rebah telentang dan termenung memikirkan keadaan Hong Lian. Wajah gadis itu tak dapat dia lupakan, selalu terbayang dan ia merasa kasihan sekali. Dia merasa menyesal mengapa gadis sehebat itu demikian tersesat dan mau menjadi anggauta pengacau dan pemberontak. Teringat dia akan pertemuan mereka pertama dahulu. Ketika itupun Hong Lian sedang melaku-kukan pencurian dan menotok tuan rumah dan isterinya. Sekarang malah menjadi anggauta gerombolan pengacau dan pemberontak. Sungguh sayang! Sayang gadis sejelita dan segagah itu, yang arnat menawan hatinya, menjadi seorang penjahat!

"Ahh Hong Lian Hong Lian!" Dia berbisik dan mencoba untuk memejamkan matanya, mencoba untuk tidur, melupakan segalanya, melupakan rasa nyeri di pundaknya yang terluka yang tidak berapa hebat kalau dibandingkan dengan rasa nyeri di dalam hatinya.

Heng San sama sekali tidak tahu bahwa pada saat itu, Lui Tiong yang baru saja memasuki kamarnya sendiri, harus keluar pula karena dipanggil Thio Ci Gan. Panglima itu menerimanya dalam karnar rahasia, di mana kini hanya mereka berdua yang duduk berhadapan.

"Ciangkun memanggil saya ..." tanya Lui Tiong setelah memberi hormat.

Dia dipersilakan duduk dan panglima i tu bertanya dengan suara tegas. "Sekarang, ceritakanlah sejasasnya tentang ,penyerbuan itu dan bagaimana mungkin sampai Lauw Heng San terluka oleh gadis puteri kepala gerombolan mata-mata pemberontak itu."

Lui Tiong merasa bahwa dalam suara atasannya terkandung kebimbangan dan, kecurigaan. Hal ini menyenangkan hatinya karena dia sendiripun sudah menaruh hati curiga dalam peristiwa itu. Di samping itu, di dasar hatinya Lui Tiong memang merasa tidak senang kepada Heng San, rasa tidak senang yang timbul dari iri hati. Bagaimanapun juga pemuda itu telah menggeser kedudukannya sebagai orang ke dua dalam jajaran para jagoan di situ sedangkan pemuda itu menjadi orang pertama walaupun sikap Panglima Thio masih con dong percaya kepadanya. "Saya sendiri juga merasa heran" ciangkun. "Saya dan Kam Eng berjaga di luar dan kami berdua bertemu dan bertanding melawan Ma Ciok dan seorang muridnya. Ma Ciok itu lihai sekali, akan tetapi setelah Kam Eng merobohkan lawannya kemudian Kam Seng datang pula nembantu, saya dapat

melukai dan menangkapnya. Akan tetapi saya merasa heran mengapa Lauw-te yang memiliki ilmu Silat sedemikian tingginya, dapat terluka oleh gadis itu dan membiarkan ia lolos!"

Panglima Thio mengelus jenggotnya dan kedua alisnya berkerut. Tiba-tiba dia bertanya, "Lui-sicu, engkau yang pernah melihat gadis itu, bagaimana wajahnya? Apakah dia cantik?"

"Gadis itu cantik jelita sekali, ciang-kun. Usianya sekitar delapan belas tahun dan iapun memiliki bentuk tubuh yang menggairahkan. Tarian pedangnya indah sekali. Pendeknya, ia memiliki daya tarik yang luar biasa bagi pria."

"Hemm hemmm apakah tidak mungkin Heng San sengaja melepaskannya karena dia jatuh hati kepada gadis itu?" Thio-ciangkun menggomam, mengerutkan alisnya semakin dalam "Hal itu besar sekali kemungkinannya, ciangkun. Lauw-te adalah seorang pemuda yang sudah cukup dewasa, tidak akan mengherankan kalau dia tergila-gila kepada wanita cantik."

"Akan tetapi setahuku, selama di sini dia tidak pernah keluar bersenang-senang dengan wanita seperti yang lain."

"Mungkin dia malu-malu dan takut-takut karena tidak ada pengalaman. Akan tetapi saya melihat sinar matanya bercahaya ketika dia melihat melihat Nona Siang ... eh, maafkan kelancangan saya, ciangkun."

"Melihat Kui Siang maksudmu?" tanya Thio-ciangkun sambil memandang pembantunya dengan sinar mata penuh selidik "Tidak apa, aku tidak marah, ceritakan bagaimana ketika Heng San melihat Kui Siang."

Yang disebut Nona Siang adalah seorang gadis berusia sembilan belas tahun yang tinggal di gedung itu dan disebut Siang Siocia (Nona Siang) oleh semua orang seperti yang dikehendaki gadis itu sendiri. Ia seorang gadis yang cantik jelita dan lemah lembut, halus budi dan ramah. Semua orang mengetahui bahwa biarpun ibu gadis itu merupakan seorang isteri kedua dari Panglima Thio yang amat disayang, namun Kui Siang bukan-lah anak kandungnya, melainkan anak tirinya. Dan agaknya gadis itu juga tidak merahasiakan bahwa ia bukan puteri kandung Thio Ci Gan, karena kalau ditanya she-nya (nama marganya) ia akan menjawab bahwa nama marganya adalah Bu, nama lengkapnya Bu Kui Siang! Akan tetapi ia pandai membawa diri sehingga biarpun di dalam hatinya Thio-ciangkun tidak mempunyai perasaan sayang seorang ayah kepada anaknya, namun sikap pembesar itu cukup baik.

"Begini, ciangkun. Ketika untuk pertama kalinya Heng San melihat Nona Siang, dia seperti terpesona. Kemudian setelah kami berdua saja, dia banyak bertanya tentang Nona Siang dan terang-terangan mengatakan bahwa selama hidupnya dia belum pernah melihat seorang gadis secantik Nona Siang yang dikatakannya seperti bidadari. Oleh karena itu, saya tidak akan merasa heran kalau sekali ini dia sengaja meloloskan gadis pemberontak itu karena dia tergila-gila. Ternyata dia adalah seorang pemuda mata keranjang, dan lemah terhadap kecantikan wanita."

Kini Thio-ciangkun mengangguk-angguk, menundukkan muka, mengelus jenggotnya dan tiba-tiba dia berkata, "Bagus! Aku mendapatkan gagasan bagus sekali Heng San amat lihai, kami amat membutuhkan dia dan sekarang ada jalan untuk mengikatnya kepada kami, untuk selama-nya dan akan tetap setia sampai mati"

Lui Tiong memandang heran. "Apa apa maksud ciangkun?"

"Aku akan menikahkan dia dengan Kui Siang!"

Hampir saja Lui Tiong melompat dari kursinya saking heran dan kagetnya. Dia melapor dengan niat untuk memburukkan Heng San, untuk menjatuhkan terdorong oleh rasa irinya, tidak tahunya laporannya itu malah membuat pemuda itu akan diambil mantu oleh atasannya! Walaupun gadis itu puteri tiri, namun cantik jelita.

Thio-ciangkun merupakan kehormatan besar sekali yang membuat kedudukan Heng San akan lebih terangkat tinggi!

"Ciangkun ! Akan tetapi tetapi "

"Tetapi apa? Heng San masih muda, tampan dan gagah, ilmu kepandaiannya tinggi. Dia cukup pantas menjadi suami Kui Siang." Panglima itu kembali mengangguk-angguk.

"Maksud saya bagaimana kalau Heng San tidak mau, kalau dia meno-Jak?" kata Lui Tiong penuh harap.

"Ha-ha-ha, bukankah engkau sendiri yang melaporkan bahwa Heng San jatuh cinta kepada Kui Siang? Aku yang akan mengatur agar dia mau, pasti mau dan harus mau. Ha-ha-ha!"

Dia lalu memberi isyarat agar pembantunya itu mundur. Thio-ciangkun tetap tertawa ketika Lui Jiong keluar dari ruangan itu, kembali ke dalam kamarnya, membanting diri di atas pembaringan dan bersungut-sungut.

Biarpun dia sudah pulas, namun ketika suara langkah lembut itu memasuki kamarnya, pendengaran Heng San yang terlatih baik dapat menangkapnya. Seketika dia terbangun, namun begitu dia melihat siapa yang memasuki kamarnya sambil membawa sebuah baki dengan beberapa mangkok di atasnya, melangkah dengan lenggang yang lembut dan lemah gemulai, Heng San tidak dapat bergerak atau mengeluarkan suara saking heran-nya. Mula-mula dalam pandangannya yang baru saja terbangun dari pulas, dia seolah melihat Ma Hong Lian yang melenggang memasuki kamarnya. Hatinya tidak percaya dan dibantahnya penglihatannya sendiri dan perlahan-lahan bayangan Ma Hong Lian itu berubah dan taulah dia bahwa yang memasuki kamarnya adalah Nona Siang.

Dia merasa seperti dalam mimpi. Sudah beberapa kali dia bertemu dengan gadis ini, hal yang tidak dapat dihindarkan karena mereka tinggal di bawah satu atap walaupun gedung itu luas sekali. Dalam setiap pertemuan, mereka hanya saling pandang dan Heng San selalu memberi hormat dengan membungkuk dan gadis itupun mengangguk sambil memandang dan tersenyum kepadanya. Belum

pernah mereka saling bertegur sapa dan sekarang, gadis itu memasuki kamarnya seorang diri. Seperti dalam mimpi dia melihat gadis itu reletakkan baki di atas meja, lalu duduk di atas kursi dekat pembaringan di mana dia masih rebah telentang.

Kemudian dia memaksa diri bangkit duduk dan berkata, "Eh ah Nona Siang, apakah artinya penghormatan yang diberikan kepadaku ini? Kenapa nona memasuki kamar saya?"

Gadis itu memandang dan tersenyum. Heng San terpesona dan wajah itu sungguh mirip wajah Hong Lian. Begitu manis, begitu cantik. Bibir yang merah basah itu merekah, tampak deretan gigi putih mengintai sejenak dan mulut yang tersenyum itu seperti menebarkan beribu bunga, seperti meneteskan sari madu. Mata itu seperti mata burung Hong dalam dongeng.

"Kenapa? Apakah tidak boleh aku. memasuki kamar ini, Lauw-sieu?" suara itu demikian lembut, merdu seperti nyanyian indah.

"Ah, tentu, tentu saja boleh sekali, nona. Akan tetapi aku tidak mengerti" Heng San hendak turun dari pembaringan, akan tetapi gadis itu bangkit berdiri dan menggerakkan kedua tangan mencegah dia turun.

"Berbaringlah saja, sicu. Dengarlah, aku disuruh oleh ayah untuk merawatmu, untuk mengobati luka di pundakmu dan memberimu obat. Karena itu, rebahlah saja, biar aku memeriksa keadaan luka di pundakmu."

"Akan tetapi " Heng San hendak membantah.

Dengan lembut kedua tangan gadis itu mendorong pundak Heng San sehingga pemuda itu apa boleh buat merebahkan diri lagi, telentang.

"Lauw-sicu, aku adalah puteri seorang panglima dan aku telah banyak mempelajari ilmu pengobatan, khusus untuk meng-obati luka-luka yang terjadi dalam pertempuran. Karena ayah sayang kepadamu, maka dia menyuruh aku sendiri yang merawatmu. Nah, biarlah aku memeriksa luka di pundakmu." Dengan jari-jari lembut namun cekatan, gadis itu lalu merobek baju di pundak yang sudah berlubang itu agar dapat memeriksa lukanya dengan lebih teliti.

"Hemm, luka ini cukup lebar dan yang paling buruk adalah bahwa senjata rahasia itu agaknya mengandung racun sehingga luka ini agak kehitaman. Aku akan mencucinya lebih dulu." Gadis itu lalu mengambil air dalam tempayan, lalu mencuci luka itu dengan cekatan. Heng San diam saja. Walaupun matanya menatap ke langit-langit kamar, namun dia merasa betapa dekatnya gadis itu dengan dia sehingga dia dapat mencium keharuman yang keluar dari pakaian gadis itu dan seolah terasa kelembutan jari-jari tangan mengusap pundaknya, kehangatan tubuh itu seolah membakarnya.

Setelah menaburkan obat bubuk ke atas luka di pundak itu dan membalutnya, Kui Siang mengambil sebuah mangkuk yang berisi ramuan obat godok berwarna coklat.

"Lauw-sicu, ayahku sengaja membuatkan obat ini untukmu. Aku tidak menegalkan obat ini, akan tetapi kata ayah, obat ini baik sekali untuk menguatkan

tubuh dan menjaga agar pengaruh racun tidak menjalar lebih jauh. Minumlah, sicu."

Heng San melihat obat dalam mangkok itu masih mengepulkan uap panas. "Biarlah agak dingin dulu, nona. Thio-ciangkun sungguh baik sekali kepadaku, dan aku amat berterima kasih kepadanya."

"Ah, sicu. Ayah tentu saja suka kepada sicu karena sicu adalah orang kepercayaannya dan sicu sudah banyak membuat jasa besar membantu ayah."

"Akan tetapi engkaupun amat baik kepadaku, nona. Aku hanya mengenalmu sebagai Nona Siang. Sebetulnya, kalau boleh aku bertanya, siapakah nama lengkapmu?"

Gadis itu tersenyum dan menatap wajah yang tampan itu. Diam-diam, sejak bertemu dengan Heng San, ia memang merasa kagum dan tertarik. Pemuda ini tak pernah memandang dengan kurang ajar seperti para jagoan lain kepadanya, melainkan bersikap sopan sekali. Sepasang mata bertemu pandang dan bertaut, lalu gadis itu menundukkan muka.

"Namaku Bu Kui Siang."

Heng San memandang heran. "She Bu ?"

"Ah, belum tahukah engkau, sicu? Thio-ciangkun itu adalah ayah tiriku. Ketika ibuku menjadi isterinya, ibu sudah janda dan aku ketika itu baru berusia dua tahun."

"Dan ayah kandungmu?"

"Kata ibu, ayah kandungku dahulu adalah seorang perwira pengikut pasukan Gouw Sam Kui dan tewas dalam perang. Ibu dan aku menjadi tawanan dan akhirnya ibu diperisteri oleh ayah tiriku itu. Ah, sudahlah, sicu. Kau minumlah obat pemberian ayah ini." kata Kui Siang yang agaknya tidak suka menceritakan riwayat ayah kandungnya.

Sedikit keterangan ini mendatangkan keharuan dalam hati Heng San dan diapun tidak menolak lagi ketika disuruh minum obat. Dia bangkit duduk dan gadis itu membantunya, memberi minum obat dari mangkok itu. Obat itu rasanya agak pahit namun baunya sedap sehingga diminumnya sampai habis. Rasanya hangat sekali ketika memasuki perutnya.

Kui Siang membantu dia rebah kembali. "Sekarang mengasolah saja, sicu. Aku akan melaporkan kepada ayah bahwa keadaanmu sudah membaik." Gadis itu meletakkan mangkok kosong di atas baki yang masih berada di meja. Akan tetapi tiba-tiba ia terkejut mendengar Heng San mengeluh. Ia cepat membalik dan meng-hampiri. Dilihatnya pemuda itu gelisah sekali, mengeluh, memejamkan mata dan mukanya berubah merah sekali. Ketika ia mendekat dan meraba dahi pemuda itu, ia terkejut karena terasa kulit mukanya panas sekali.

"Lauw-sicu kau kau kenapakah ?" Gadisitu menjadi panik, meme-gangi kedua pundak Heng San.

Heng San tiba-tiba terserang panas yang amat aneh. Dia merasa dirinya di-lambungkan ke atas, lalu diombang-ambingkan seolah berada di lautan yang amat kuat ombaknya, membuat kepalanya pening sehingga dia tidak berani membuka matanya, seperti terapung-apung di langit. Ketika mendengar suara gadis itu memanggil-manggil dan kedua pundaknya diguncang-guncang, dia memaksa diri membuka kedua matanya. Dilihatnya wajah itu! Wajah yang selama ini menjadi buah mimpinya. Wajah Ma Hong Lian yang membuatnya tergila-gila, wajah gadis yang telah merebut hatinya, yang dicintanya.

Gairah yang teramat kuat merangsangnya, membakar berahinya dan diapun merangkul leher itu, ditarik dan didekap-nya muka itu, diciuminya.

"Hong Lian " desahnya.

Kui Siang terkejut setengah mati. Ia hendak meronta melepaskan diri namun tidak mampu karena dekapan itu kuat sekali. Ketika mukanya, pipinya, hidungnya dan bibirnya dihujani ciuman oleh pemuda yang dikaguminya itu, tiba-tiba ia menjadi lemas lunglai.

"Lauw-sicu ah, Lauw-sicu " ia menangis ketika mukanya. didekap di dada Heng San.

Pada saat itu, daun pintu kamar terbuka dari luar dan seorang wanita melangkah masuk. Wanita itu menahan jerit ketika melihat Kui Siang dipeluk Heng San, menelungkup di atas dada pemuda itu. Wanita itu adalah ibu kandung Kui Siang yang baru saja diberitahu suaminya bahwa anak gadisnya bermain gila dengan Lauw Heng San dan sekarang berada di kamar pemuda itu.

Mendengar ini, ibu ini tidak percaya dan langsung lari memasuki kamar itu dan apa yang dilihatnya membuat ia hampir pingsan.

"Kui Siang !" Ibu itu menjerit.

"Apa yang kaulakukan ini?? ya Tuhan, anak durhaka, anak tak tahu malu, mencemarkan nama orang tua !" Ibu itu menjerit-jerit sehingga banyak pelayan berlari-lari mendatangi dan berkumpul di luar kamar yang pintunya terbuka. Mereka semua melihat Nona Siang masih duduk di tepi pembaringan di mana Heng San rebah telentang dan keduanya tampak terbelalak kaget dan kebingungan. Walaupun dia merasa betapa tubuhnya melayang-layang, kepala. pening dan rangsangan gairah berahi seperti membakarnya, namun jeritan ibu Kui Siang itu seolah menyeretnya kembali ke alam kesadaran dan membuat Heng San terkejut setengah mati menyadari akan perbuatannya dan keadaannya.

Tiba-tiba Thio-dangkun muncul dan dia melompat ke dalam kamar itu, memandang kepada dua orang muda di pembaringan itu dengan muka merah dan mata melotot.

"Bagus sekali perbuatan kalian!" bentaknya.

Kui Siang lebih dulu menguasai diri-nya dan ia menangis sambil berlari dan menjatuhkan dirinya berlutut didepan ayah tirinya. Sambil menangis ia berkata tersendat-sendat, " Ayah anak telah bersalah ampuni saya atau

..... hukumlah, bunuhlah saya, ayah" Gadis itu merasa malu bukan main. Peristiwa tadi sungguh di luar dugaan. Ia merasa seperti lumpuh ketika dirangkul dan diciumi Heng San.

Tiba-tiba Heng San melompat dan berlutut di sebelah Kui Siang. Walaupun dia berada dalam keadaan tidak normal, namun dia masih dapat menguasai dirinya dan dia tahu bahwa gadis itu terancam bahaya besar, akan rusak nama dan kehormatannya, bahkan mungkin akan dihukum mati. Dia tidak mungkin membiarkan hal itu terjadi! "Ciangkun, bukan Nona Siang yang bersalah, melainkan saya yang bersalah! Saya mengaku salah, saya bersedia menerima hukuman apapun juga."

Ibu Kui Siang yang bagaimanapun juga menyayang puterinya, melihat puterinya terancam lalu ikut pula berlutut di depan suaminya sambil menangis. " pandanglah mukaku dan ampuni Kui Siang " ia meratap.

Thio Ci Gan menghela napas panjang dan mengelus jenggotnya. "Hemm, sudahlah. Kalau memang kalian berdua sudah saling mendnta, kami akan segera mengatur pernikahan kalian." Setelah berkata demikian, Thio-ciangkun meninggalkan kamar itu dan segera mengeluarkan perintah agar segera dipersiapkan pernikahan yang harus dilangsungkan tiga hari kemudian!.

Hanya Lui Tiong seorang yang dapat menduga bahwa semua itu tentu sudah diatur oleh atasannya. Teringat dia akan kata-kata panglima itu bahwa Heng San pasti dan harus mau menikah dengan Kui Siang! Akan tetapi apa yang dapat dia lakukan? Dia hanya menyesali nasibnya sendiri dan semakin iri akan nasib baik Heng San yang mendapatkan gadis jelita dan menjadi mantu Panglima Thio!

Di dalam hatinya, Heng San merasa menyesal sekali akan kejadian itu. Dia menyesal mengapa dia sampai hanyut oleh rangsangan . berahi. Padahal, sesungguhnya dia harus mengaku pada diri sendiri bahwa walaupun dia suka kepada Kui Siang, namun sebetulnya cintanya adalah pada Ma Hong Lian! Akan tetapi, dia tidak mungkin membiarkan Kui Siang celaka dan tercemar namanya karena dia. Maka, diapun mau melaksanakan pernikahan dan memaksa dirinya agar jujur terhadap Kui Siang, agar dapat memperlihatkan kasih sayangnya sebagai suami kepada gadis yang tidak berdosa itu. Dan ternyata setelah menikah, Kui Siang bersikap amat mesra dan mencintainya sehingga mau tidak mau timbul pula perasaan sayang dalam hati Heng San kepada isterinya. Suami isteri ini tampak mesra dan saling mengasihi sehingga ibu Siang-siocia (Nona Siang) juga ikut merasa bahagia. Demikian pula Thio-ciangkun merasa gembira sekali karena dia sudah dapat mengikat Heng San menjadi mantunya, berarti orang muda itu kini menjadi pembantunya yang tak dapat diragukan lagi kesetiaannya.

Enam bulan telah lewat sejak Lauw Heng San menikah dengan Bu Kui Siang, anak tiri Panglima Thio Ci Gan. Harus diakuinya bahwa Bu Kui Siang amat mencintainya dan watak gadis itu memang baik sekali, seperti watak ibunya. Halus, lembut dan berperasaan peka. Ia telah mendengar cerita Kui Siang tentang riwayat ibunya. Ayah kandungnya bernama Bu Kiat, seorang panglima pembantu dalam pasukan Go Sam Kui yang dahulu melakukan perlawanan

terhadap bala tentara Mancu. Setelah pasukan Go Sam Kui hancur, Panglima Bu Kiat gugur dalam perang. Isterinya bersama puterinya, yaitu Nyonya Bu dan Kui Siang, menjadi tawanan. Ketika itu, yang menjadi komandan pasukan Mancu adalah Thio Ci Gan, seorang Han yang terpikat bangsa Mancu menjadi seorang panglima. Demikianlah, karena tertarik oleh kecantikan Nyonya Bu, Thio Ci Gan mengambilnya sebagai isteri kedua. Nyonya Bu terpaksa mener imanya untuk menyelamatkan puterinya. Kui Siang lalu menjadi anak tiri Thio-ciangkun dan iapun disayang oleh ayah tirinya. Dari isterinya ini pula Heng San mendengar bahwa para pemberontak itu, menurut persangkaan isterinya yang mendengar dari ibunya, adalah pemberontak-pemberontak yang menentang pemerintah Mancu.

Malam itu Heng San duduk termenung memikirkan itu semua. Biarpun ia selalu teringat kepada Ma Hong Lian, namun harus diakuinya bahwa kelembutan dan cinta kasih Kui Siang membuat dia dapat menyayang isterinya pula. Apalagi isteri-nya kini telah mengandung dua bulan. Akan tetapi dia tidak dapat melupakan Hong Lian, gadis yang amat dikaguminya itu. Dia merasa menyesal mengapa Hong Lian menjadi anggauta pengacau, anggau-ta pemberontak sehingga terpaksa berha-dapan dengan dia sebagai musuh. Teringat dia betapa dalam pertemuannya yang pertama dengan Hong Lian, gadis itupun telah menjadi seorang pencuri.

Kui Siang tentu saja tidak mengetahui dengan jelas keadaan para pemberontak itu karena ia hanya mendengar penuturan ibunya dan ia baru berusia dua tahun ketika ayah kandungnya gugur dalam perang sebagai seorang pejuang patriot melawan bangsa Mancu yang datang menjajah tanah air. Sebetulnya rombongan penari itu adalah serombongan pendekar patriot yang bertugas menghubungi para orang gagah di dunia kang-ouw untuk rencana pemberontakan terhadap pemerintah Mancu. Pemimpin rombongan itu bernama Ma Giok, seorang guru silat yang terkenal gagah perkasa dan berjiwa patriot. Ma Hong Lian adalah anaknya yang sejak kecil telah ditinggal mati ibunya. Hong Lian dididik ilmu silat oleh ayahnya sendiri sehingga setelah dewasa ia menjadi seorang pendekar wanita yang gagah perkasa dan berjiwa patriot pula. Di dunia persilatan Ma Hong Lian dikenal dengan julukan Tit-le Li-hiap (Pende-kar Wanita Tit-le).

Karena merasa penasaran melihat sepak terjang para pembesar, baik bangsa Mancu maupun bangsa Han yang menjadi pengkhianat dan menghambakan diri kepada pemerintah Mancu, melihat beta-pa mereka itu memperkaya diri sendiri dengan menindas rakyat, memaksa rakyat membayar pajak untuk dikorup demi menggendutkan perut sendiri, para orang gagah di daerah selatan segera mengumpulkan kawan-kawan seperjuangan untuk menggerakkan pemberontakan. Akan tetapi usaha mereka itu selalu kandas karena pemerintah memang cerdik dan mendapat dukungan banyak orang pribumi yang berilmu tinggi dan menjadi pengkhianat, orang-orang yang sudah dipengaruhi dengan umpan harta, kedudukan tinggi, atau wanita.

Oleh karena gerakan besar mereka selalu gagal untuk menyerang pasukan pemerintah penjajah Mancu, maka kini sisa-sisa para patriot hanya bergerak

dengan hati-hati dan sangat terbatas sekali. Mereka lebih mengutamakan gerakan menentang para pembesar korup yang menindas rakyat dan membasmi kaki tangan mereka. Untuk memberontak terhadap pemerintah, mereka tidak mampu. Maka, jalan satu-satunya untuk mem-bela rakyat adalah secara langsung menentang pembesar-pembesar setempat dan kaki tangan mereka yang menyengsarakan kehidupan rakyat jelata.

Ma Giok atau yang biasa disebut Ma-kauwsu (Guru silat Ma) mendapat tugas untuk menghubungi orang-orang di utara yang berjiwa patriot dan memiliki kegagahan. Di samping itu juga bertugas menyelidiki para pembesar yang menjadi kepercayaan kaisar, para pembesar yang memiliki pengaruh besar. Dalam perjalanan untuk melaksanakan tugas ini, Ma Giok menyamar sebagai pemimpin serom-bongan penari silat. Para pembantunya adalah puterinya sendiri, Ma Hong Lian, dan dua orang murid yang sudah dapat diandalkan.

Dia mendengar bahwa di Keng-koan tinggal seorang pembesar militer yang berpengaruh dan mempunyai banyak kaki tangan yang pandai. Juga dia mendengar bahwa Thio-ciangkun (Panglima Thio) itu kini membentuk seregu pasukan yang terdiri dari perajurit-perajurit pilihan, di-pimpin oleh perwira-perwira yang amat lihai sehingga merupakan pasukan yang tangguh yang diberi nama Pasukan Garuda Sakti. Ma Giok segera mengajak rombongannya melakukan penyelidikan ke kota Keng-koan.

Akan tetapi, sekali ini Ma Giok terlalu memandang rendah kepada Pembesar Thio itu. Thio-ciangkun terlalu cerdik baginya. Sebelum Ma Giok dan rombongannya sempat berbuat sesuatu, sebaliknya keadaannya malah sudah diketahui para penyelidik yang disebar oleh Thio-ciangkun. Sarna sekali Ma Giok tidak tahu bahwa di dalam kuil di mana dia serombongannya bermalam, atau di tempat-tempat makan dan di mana saja, telah tersebar mata-mata yang lihai dari Thio-ciangkun.

Kemudian, sarna sekali tidak tersang-ka-sangka olehnya, terjadilah penyerbuan itu. Dia sendiri tertawan dan dua orang muridnya tewas, sedangkan anaknya Ma Hong Lian, tidak diketahui bagaimana nasibnya.

Malam itu Ma Giok duduk termenung dalam kamar tahanannya. Sudah berbulan-bulan, sedikitnya sudah enam bulan, dia dikurung dalam kamar tahanan ini. Dia dapat menduga mengapa sampai sekarang dia belum juga dibunuh atau dihukum. Tentu Thio-ciangkun ingin mengo-rek semua rahasia kawan-kawannya dari mulutnya. Namun dia tidak pernah mau mengaku. Yang dia tidak tahu adalah bahwa dia tidak disiksa itu karena usaha Lauw Heng San yang membujuk kepada Thio-ciangkun agar Ma Giok tidak dipaksa dengan kekerasan, melainkan dibujuk dengan halus.

"Orang itu berwatak keras," demikian Heng San berkata kepada atasannya yang juga kini telah menjadi ayah mertuanya. "Semakin diancam, semakin dia menantang kematian. Sebaliknya kalau diperlakukan dengan halus, ada harapan dia akan tunduk. Pula, puterinya belum tertawan dan saya yakin bahwa kawan-kawannya tentu akan berusaha membebaskannya. Dengan demikian, dia dapat kita umpankan sebagai umpan untuk memancing datangnya kawan-kawannya."

Nasehat ini diturut dan Ma Giok tidak disiksa, dan memang hal ini yang dikehendaki Heng San yang merasa kasihan kepada ayah dari Ma Hong Lian, gadis yang tak pernah dilupakannya itu.

Malam semakin larut, Ma Giok duduk sambil melamun. Enam bulan telah lewat. Dia tidak dapat membayangkan apa yang akan terjadi dengan dirinya. Akan tetapi dia tidak peduli akan nasib dirinya. Dia sudah cukup kenyang dan lama hidup di dunia, cukup banyak menderita, kematian isterinya dan mengalami kegagalan dalam perjuangan. Dia tidak takut dan tidak sedih kalau harus mati. Akan tetapi dia teringat kepada anaknya. Dia tidak tahu di mana adanya Hong Lian dan bagaimana dengan nasib puterinya itu. Namun dia tidak putus asa. Hong Lian lolos, berarti puterinya itu tentu selamat. Apalagi dia pernah melihat pengemis gila itu yang bukan lain adalah Tan Kok yang berjudul Ngo-jiauw-eng (Garuda Kuku Lima), paman gurunya sendiri!

Dia juga percaya bahwa setiap saat susioknya (paman gurunya) itu pasti akan muncul untuk membebaskan dirinya. Ma Giok memandang ke luar pintu dan melihat enam orang perajurit pengawal duduk minum arak sambil main catur dengan gembira. Tidak ada seorangpun di antara mereka memperhatikannya. Saking lamanya dia dikeram di situ, para penjaga itu sudah terbiasa dan menganggap dia sebagai seorang tawanan biasa yang tak berdaya. Ma Giok mencari-cari dengan pandang matanya, namun dia tidak melihat perwira Lihai Ycmg dulu merobohkannya sehingga dia tertawa. Dia masih merasa penasaran mengingat betapa perwira tinggi kurus itu dapat merobohkannya, padahal untuk daerah selatan, permainan goloknya jarang terkalahkan. Dia sama sekali tidak tahu bahwa yang menjatuhkannya adalah Lui Tiong yang berjudul Ui-bin-houw (Hari-mau Muka Kuning), seorang tokoh ahli pedang yang sebelum Lauw Heng San datang, menjadi jagoan nomor satu di antara para pembantu Panglima Thio!

Bagian 8

Pada saat itu, tiba-tiba berkelebat bayangan orang memasuki ruangan itu. Ma Giok merasa heran melihat seorang pemuda telah berdiri di situ dan semua perajurit penjaga yang melihatnya lalu menyambut dengan hormat.

"Lauw-sicu!" sapa mereka.

Pemuda itu adalah Heng San. Dia menaruh telunjuknya ke depan bibirnya dan berbisik, "Sstt, jangan berisik, musuh datang. Kalian jagalah di sini dengan waspada, biar aku yang menyambut mereka di atas!" Setelah berkata demikian, tubuh pemuda itu berkelebat dan lenyap dari ruangan itu.

Melihat gerakan Heng San, diam-diam Ma Giok menjadi terkejut sekali dan dia mengeluh dalam hatinya. Pemuda tadi memiliki gin-kang (ilmu meringankan tubuh) yang agaknya lebih tinggi daripada tingkat perwira yang merobohkannya. Tak disangkanya sarna sekali bahwa Panglima Thio ternyata memiliki jagoan-jagoan yang demikian banyak dan lihai.

Dengan menggunakan gin-kang yang hebat, Heng San sudah meluncur naik ke atas genteng. Tadi dia sedang melamun dalam kamarnya membayangkan wajah Hong Lian yang tak pernah dapat dilupakannya biarpun ia sudah hidup senang di samping Kui Siang, isterinya yang tercinta dan mencintanya. Kemudian ia teringat akan cerita Perwira Lui Tiong tentang adanya seorang pengemis gila, yang menurut Lui Tiong tentu seorang kawan rombongan Ma Giok. Timbul keinginan di hatinya untuk dapat segera : "berternu kembali dengan Ma Hong Lian. Ia, tahu gadis itu akan datang bersama-sama kawan-kawannya, mungkin pengemis itu, datang untuk mencoba membebaskan kawannya. Semua harapan ini terdorong kerinduan hatinya untuk dapat berjumpa kembali dengan Hong Lian. Dia menjadi gelisah dan segera dia membenahi pakaiannya dan melakukan perondaan di atas wuwungan rumah-rumah di Keng-koan. Dalam perondaan ini, dia melihat berkelebatnya tiga bayangan orang. Setelah dibayangkannya, dia melihat bahwa mereka itu adalah gadis yang senantiasa dipikirkannya, Ma Hong Lian, bersama seorang pengemis aneh dan seorang yang berpakaian seperti tosu (pendeta To). Gerakan kedua orang kawan gadis itu demikian ringan, menandakan bahwa mereka berdua memiliki silat yang tinggi. Cepat Heng San mengambil jalan pintas, menyelinap ke tempat tahanan Ma Giok dan memberi peringatan kepada penjaga, kemudian dia sendiri melompat ke atas genteng dan dengan tabah menanti datangnya musuh dengan bertangan kosong saja!

Tak lama kemudian, tiga bayangan itu datang melayang di atas wuwungan dan tiba di atas rumah Panglima Thio yang besar, di mana terdapat tempat tahanan itu dan di mana terdapat pula para jagoan Thio-ciangkun.

Begitu mereka berhadapan, di bawah sinar bulan yang remang-remang dibantu sinar lampu yang menyorot dari bawah, Ma Hong Lian segera mengenal Heng San dan ia menudingkan telunjuk tangan kirinya ke arah muka Heng San.

"Inilah seekor di antara anjing-anjing peliharaan pembesar jahanam Thio itu!"

Mendengar seruan Hong Lian ini, tangan pengemis aneh itu bergerak dan secepat kilat sinar menyambar ke arah tubuh Heng San. Tadinya Heng San memperhatikan kakek pengemis ini dengan heran karena orang itu memang aneh. Pakaianya tambal-tambalan akan tetapi diberi hiasan ronce-ronce di sana-sini sehingga aneh, wajahnya juga berlepotan lumpur, mulutnya seperti orang tersenyum-senyum geli, akan tetapi matanya mencorong seperti mata harimau di tempat gelap. Apalagi ketika dia menyerang dengan sinar tadi, Heng San terkejut. Dia melihat bahwa yang dilontarkan kakek itu adalah sebuah hui-to (pisau terbang) yang bentuknya melengkung bengkok. Hui-to itu menyambar dengan mengeluarkan suara mendesing. Ketika Heng San mempergunakan kegesitannya mengelak, pisau atau golok terbang itu meluncur lewat lalu dapat berputar dan terbang kembali kepada pemiliknya yang menerimanya dengan sambaran tangan kanan! Bukan main, pikirnya. Dia pernah mendengar akan senjata rahasia seperti ini, namun jarang yang mampu menggunakannya. Orang yang mahir melempar hui-to yang dapat membalik seperti itu tentu memiliki ilmu kepandaian yang tinggi.

Pengemis aneh itu agaknya juga menyadari bahwa lawan yang mampu mengelakkan hui-tonya sedemikian mudah merupakan lawan tangguh. Maka dia lalu menyimpan hui-tonya dan menggunakan tongkatnya yang panjang untuk menyerang HengSan.

"Heeehhhh!" Bentaknya. Tongkatnya menyambar dengan dahsyat, menunjukkan betapa kuatnya tenaga sin-kang (tenaga sakti) pengemis itu. Heng San melawan dengan mengerahkan kecepatannya. Pemuda ini memang memiliki ilmu meringankan tubuh yang hebat dan menghadapi tongkat yang amat berbahaya itu dia segera bersilat dengan Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat, ilmu silatnya yang mengandung lima unsur dan berubah-ubah dengan amat cepatnya.

Melihat Heng San sudah saling serang melawan pengemis aneh, Hong Lian dan tosu itu hendak melompat ke bawah, Heng San yang sejak tadi menaruh perhatian, maklum bahwa gadis itu tentu akan nekat membebaskan ayahnya, maka cepat dia melompat, meninggalkan pengemis aneh dan menghadang di depan gadis itu.

"Nona, pu1ang1ah! Engkau tidak akan berhasil, tiada gunanya, bahkan kese1amatanmu sendiri terancam!"kata Heng San.

"Keparat, siapa sudi mendengar nasehatmul" bentak Hong Lian dan iapun sudah menggerakkan pedangnya dengan tangan kanan untuk menyerang Heng San. Heng San cepat rnengelak, akan tetapi dari samping menyambar serangkum angin yang dahsyat.

Dia terkejut dan melompat untuk mengelak. Kiranya tosu itu yang menyerangnya dengan kebutan ujung lengan bajunya dan serangan tosu itu bukan main dahsyatnya.

Ketika Heng San melompat, dia dipapaki lagi oleh tongkat si pengemis dan kembali dia sudah bertanding melawan pengemis aneh itu, saling serang dengan serunya. Pengemis itu berkata kepada dua orang kawannya.

"Ma-siocia, cepat turunlah bersama Ang-toheng (saudara Ang)!" Setelah berkata demikian, dia memutar tongkatnya dengan cepat dan kuat sekali sehingga Heng San tak berdaya mencegah gadis dan tosu itu yang berlompatan ke bawah, tentu untuk membebaskan Ma Giok.

Heng San khawatir sekali ka1au-kalau gadis itu terancam bahaya. Benar saja kekhawatirannya. Tiba-tiba di bawah terdengar teriakan-teriakan para pengawal "Ada penjahat! Ada penjahat"

Terdengar suara senjata berkerontangan, tanda bahwa di bawah telah terjadi perkelhian. Sebentar saja, keributan itu menarik perhatian dan para jagoanpun keluarlah. Lui Tiong, Ban Hok, dan Auwyang Sin keluar dengan senjata di tangan dan segera mengepung gadis dan tosu itu.

Hong Lian dan tosu itu terkurung rapat oleh tiga orang jagoan daii sebelas orang perajurit pengawal yang sudah datang berlarian membantu.

"Ha-ha-ha! Memang niisib orang she Ma itu baik sekali" Lui Tiong tertawa mengejek. "Kini dia akan ditemani oleh puterinya dan seorang pendeta! Bagus!

Jangan bunuh mereka, tangkap hiduphidup!" Setelah berkata demikian, Lui Tiong rnemutar pedangnya maju mendesak, langsung menyerang tosu itu.

Akan tetapi di luar dugaan, tosu itu hebat sekali gerakannya. Dengan kedua ujung lengan bajunya yang panjang dan lebar, dia dapat melindungi dirinya bahkan membalas dengan serangan yang tidak kalah hebatnya daripada serangan Lui Tiong! Juga Hong Lian mengamuk dengan pedangnya sehingga tidaklah mudah bagi para pengeroyoknya untuk merobohkannya, jangankan untuk menangkapnya hidup-hidup.

Melihat betapa keadaan tidak mungkin baginya untuk membebaskan ayahnya, Hong Lian menjadi marah sekali. Gerakan pedangnya menjadi ganas dan begitu ia memekik panjang, pedang berkelebat dua kali ke kanan kiri dan robohlah dua orang perajurit yang mengeroyoknya menjad j korban pedangnya. Juga tosu itu berteriak panjang dan sambaran ujung lenlgan bajunya merobohkan seorang pengeroyok karena kepalanya pecah disambar ujung lengan baju yang menjadi keras seperti baja itu.

Sementara itu, Heng San yang bertanding melawan pengemis bertongkat, menjadi gelisah sekali mendengar betapa hebatnya pertempuran di bawah. Ada dua kekhawatiran yang bertentangan berkekecamuk dalam hatinya. Di satu pihak khawatir kalau-kalau Hong Lian terluka atau tewas. Kegelisahan ini menghirnpit hatinya dan dia tidak memperdulikan lagi lawannya. Dia melompat rninggalkan pengemis itu untuk dapat rnelihat dari dekat keadaan di bawah.

PENGEMIS itu memutar tongkatnya dan melompat turun untuk mengejar Heng San. Akan tetapi ketika dia tiba di bawah, dia melihat betapa dua orang kawannya dikeroyok banyak musuh, maka diapun cepat membantu mereka. Terjunnya pengemis dengan tongkatnya yang lihai itu membuat kepungan agak mengendur. Akan tetapi Heng San tentu saja tidak dapat tinggal diam dan diapun menyerang lagi pengemis itu sehingga kembali tiga orang itu terdesak.

Diam-diam tosu dan pengemis itu merasa heran melihat sikap Heng San. Terutama pengemis itu. Dia tahu bahwa ilmu kepandaian Heng San amat tinggi dan kalau pemuda itu menghendaki, tadi tentu sudah dapat merobohkannya. Akan tetapi pemuda itu tidak mau merobohkannya dan kelihatannya seperti ragu-ragu. Seolah-olah pemuda itu mempermainkan mereka, juga mempermainkan kawan-kawannya sendiri. Juga pengemis itu seperti mengenal gerakan Ilmu silat tangan kosong pemuda itu, mengingatkan dia akan kehebatan Ilmu tangan kosong gurunya sendiri!

Melihat keadaan mereka terancam bahaya, pengemis itu berseru, "Mundur" dan tongkatnya berkelebat sedemikian rupa sehingga mengejutkan para pengeroyoknya. Sebetulnya, Heng San mampu menyambut gerakan tongkat ini. Akan tetapi karena dia memang menghendaki agar gadis itu dapat melarikan diri, diapun berpura-pura terkejut dan ikut mundur seperti para jagoan lain.

Kesempatan ini dipergunakan tosu dan pengemis Itu untuk melompat dan si pengemis memegang tangan Hong Lian diajak melarikan diri karena gadis itu

agakneka. Melihat ini, Lui Tiong menjadi penasaran dan hendak mengejar, akan tetapi dia didahului Heng San yang berseru nyaring.

"Awat, Lui-toako!"

Tiba-tiba dari depan menyambar sinar berkelebat. Semua jagoan terkejut karena serangan hui-to ini tidak terduga sebelumnya dan amat cepat datangnya, mengeluarkan suara mendesing. Akan tetapi Heng San telah melompat ke depan dan berjongkir balik. Dia menggunakan tangannya untuk menyampok sinar itu dari samping sehingga arah hui-to itu melenceng dan hilang di dalam kegelapan malam, tidak mendapatkan korban.

"Lihai sekali"! seruan ini dikeluarkan kedua pihak, baik oleh Lui Tiong dan kawan-kawannya maupun oleh pengemis yang kagum akan gerakan Heng San menangkis hui-to.

Lui Tiong dan kawan-kawannya bernapas lega karena tawanan tidak sampai terampas musuh, akan tetapi mereka pun menyesal tidak mampu menangkap tiga orang pengacau tadi, bahkan kehilangan tiga orang perajurit yang tewas.

Serangan tiga orang pemberontak itu membuat Thio-ciangkun menjadi marah sekali. Dia lalu mengirim utusan ke kota raja untuk minta bala bantuan dan beberapa hari kemudian datanglah sepasukan prajurit kota raja dipimpin seorang panglima dan panglima itu ditemani seorang hwesio berusia kurang lebih enam puluh tahun yang bertubuh tinggi besar dan berbulu seperti orang utan. Heng San terkejut sekali ketika mendengar bahwa hwesio ini adalah Lui Im Hosiang, seorang tokoh kangouw yang terkenal sakti dan lihai sekali.

Semenjak terjadinya penyerbuan malam hari itu, Heng San sering kali kelihatan melamun di dalam rumahnya. Perasaannya menjadi amat tidak enak. Mulai timbul keraguan dalam hatinya. Benarkah Hong Lian dan kawan-kawannya itu merupakan pemberontak-pemberontak yang jahat? atautah seperti diceritakan isterinya Kui Siang, mereka itu adalah golongan pahlawan, golongan patriot, yaitu orang-orang yang gagah perkasa yang siap membela bangsa dan tanah air dari kekuasaan bangsa asing dengan taruhan nyawa. Dia menjadi ragu. Dia sendiri adalah orang Han, seperti juga Thio-ciangkun, akan tetapi mengapa kini memperhambakan diri kepada kerajaan Mancu dan menentang bangsa sendiri yang menjadi patriot? Dia menjadi bingung. Hong Liankah yang jahat atautah dia yang tersesat?

Selagi dia duduk seorang diri melamun di kamar belakang, menghadapi seguci kecil arak, diminum lalu duduk lagi menghela napas panjang, terdengar langkah lembut dan Kui Siang telah berdiri dibelakangnya. Dengan penuh rasa sayang kedua tangan isteri itu memegang pundak Heng San, memijat kedua pundak yang kokoh kuat itu.

"San-ko (Kakak San), kenapa sejak tadi engkau melamun dan minum arak seorang diri di sini?" tanya Bu Kui Siang dengan lembut.

Heng San menangkap sebelah tangan isterinya, mencium tangan itu lalu berkata, "Siang-moi (dinda Siang), mari duduklah dan kita bicara. Aku perlu sekali mendapatkan teman bicara yang dapat melegakan hatiku saat ini."

Kui Siang yang sudah tampak agak membesar perutnya dalam kehamilan tiga bulan itu lalu duduk berhadapan dengan suaminya. Ia melihat Wajah suaminya seperti orang yang lelah sekali.

"Ada apakah, suamiku? Apa yang merisaukan hatimu? Kulihat, semenjak terjadi penyerbuan penjahat yang hendak membebaskan tawanan, engkau tampak murung dan gelisah."

"Benar sekali ucapanmu, isteriku. Memang aku sedang gelisah memikirkan peristiwa itu."

"Apakah yang menggelisahkan hatimu?"

Tentu saja Heng San tidak mau mengatakan bahwa dia memikirkan Hong Lian. "Aku sedang memikirkan kedudukanku sendiri dan kedudukan mereka yang kini aku tentang dan musuhi sesuai dengan kedudukan sebagai komandan pasukan keamanan Garuda Sakti. Sebetulnya, siapakah Ma Giok dan kawan-kawannya itu, Siang-moi? Benar-benarkah mereka itu penjahat, pemberontak yang membuat kekacauan? Ataukah mereka itu orang baik-baik dan aku yang jahat karena memusuhi mereka? Aku menjadi bingung, Siang-moi."

"San-ko, mengapa hal itu engkau risaukan? Memang, menurut ibu ada kemungkinan mereka itu adalah para patriot yang membela rakyat Han memusuhi pemerintah penjajah. Akan tetapi kita sarna sekali tidak tahu tentang urusan pemerintah. Yang jelas bagiku, ayah tiriku adalah seorang yang baik, yang memelihara dan mendidik aku dengan kasih sayang dan juga dia bersikap amat baik kepadamu. Oleh karena itu, wajarlah kalau engkau sebagai pembantu dan juga mantunya membelanya. Apa lagi kenyataannya, orang-orang yang menganggap diri mereka pejuang itu melakukan kekerasan dan kekacauan. Sudah menjadi kewajibanmu untuk membelanya, bukan?"

Heng San mengangguk-angguk dan menganggap ucapan isterinya itu cukup beralasan. Orang-orang yang menjadi kawan-kawan Hong Lian itu adalah orang baginya. Dia tidak tahu bagaimana watak mereka, bahkan dia tidak tahu benar orang macam apa adanya Hong Lian, gadis yang menjadi wanita pertama yang merebut hatinya. Sebaliknya, dia mengenal baik ayah mertuanya. Thio-ciangkun adalah seorang pembesar yang baik dan bijaksana. Dan para pembantunya adalah pendekar-pendekar ternama. Dia tahu, andaikata tidak ada Hong Lian di sana, dia tidak akan ragu memihak Thio-ciangkun. Hanya rasa cintanya terhadap Hong Lian itulah yang membuat dia menjadi ragu dan gelisah!

"Engkau benar, Siang-moi, engkau benar"

Suami isteri itu lalu bercakap-cakap dan tiba-tiba datang seorang perajurit anak buah Heng San, melaporkan bahwa dia dipanggil oleh Thio-ciangkun untuk urusan yang penting sekali.

Heng San bergegas menghadap Thio Ci Gan. Panglima itu sedang duduk seorang diri dengan alis berkerut dan tampaknya dia sedang memikirkan sesuatu.

"Ah, aku telah menunggu-nunggumu, Heng San. Duduklah!"

Setelah duduk, panglima itu menceritakan kepada Heng San bahwa setelah terjadinya penyerbuan para penjahat untuk membebaskan Ma Giok, dia menjadi tidak enak dan setiap malam selalu gelisah. "Oleh karena itu aku merencanakan untuk memindahkan Ma Giok ke kota raja, biarlah para jaksa di sana yang akan memeriksanya."

"Rencana itu baik sekali, ayah," kata Heng San kepada ayah mertuanya. "Berarti kita bebas dari beban menjaga orang yang agaknya menjadi tokoh penting dalam gerombolannya. Heng San merasa ikut lega mendengar keterangan ini. Yang membuat dia gelisah adalah kalau memikirkan tentang Hong Lian yang terpaksa harus berhadapan dengan dia sebagai musuh.

"Akan tetapi, semenjak penyerbuan itu, tidak ada tanda-tanda mereka mengadakan aksi. Hal ini malah menggelisahkan hatiku, Heng San. Oleh karena itu, hari ini pergilah engkau melakukan penyelidikan di dalam dan di sekeliling kota. Juga selidiki sekitar jalan yang akan dilalui pasukan yang membawa Ma Giok ke kota raja besok lusa."

"Baiklah, ayah."

Heng San lalu pulang dan berkemas. Dia tidak memakai pakaian yang ada gambar garuda di bagian dada, melainkan memakai pakaian sederhana dan biasa seperti pakaian penduduk biasa. Isterinya membantunya dan dalam kesibukan itu isterinya mengerutkan alisnya.

"San-ko, aku melihat engkau begini pendiam seolah ada sesuatu yang mengganggu pikiranmu," tegur sang isteri yang penuh perhatian terhadap suaminya.

Heng San yang sudah selesai berkemas merangkul isterinya, mendekap muka isterinya ke dadanya dan dia menghela napas panjang. "Isteriku, aku entah mengapa merasa amat tidak enak hati, seolah ada sesuatu yang buruk akan terjadi"

"Aih, suamiku. Terus terang saja akupun demikian sejak aku bermimpi kemarin dulu"

"Mimpi apa, isteriku?"

"Aku bermimpi, kita mendayung perahu berdua lalu tiba-tiba perahu terbakar dan aku terjatuh ke dalam lautan akan tetapi aku dapat berpegang kepada sepotong papan. Kulihat perahu kita terbakar dan engkau ah, engkau di perahu Uuu.... " Kui Siang menangis.

Heng San mempererat pelukannya dan mencium pipi isterinya. "Siang-moi, itu hanya mimpi. Sudahlah, kita pasrahkan keselamatan kita kepada Thian (Tuhan). Bukankah orang yang melangkah di atas jalan kebenaran selalu dilindungi Thian?"

Setelah melepaskan rangkulannya, Heng San siap berangkat. "Hati-hatilah, San-ko," pesan isterinya.

Heng San mulai melaksanakan tugas yang diberikan oleh Thio-ciangkun. Mula-mula dia berjalan-jalan dengan menyamar sebagai orang biasa dalam kota Keng-koan, menyelidiki rumah-rumah penginapan, taman-taman umum, bahkan rumah-rumah makan. Namun tidak menemukan orang, yang mencurigakan. Dia mulai merasa bosan dan kesal, dan juga mulai merasa lelah. Ketika dia tiba di dekat pintu gerbang kota sebelah selatan, dia melihat seorang laki-laki tua berjubah lebar berjalan dengan cepat melintas di depannya. Heng San melihat orang itu menoleh dan tersenyum kepadanya, lalu mempercepat langkahnya menuju ke pintu gerbang. Dia menjadi curiga dan cepat membayangi karena merasa seperti mengenal wajah tadi.

Setelah orang itu keluar dari pintu gerbang dia menoleh lagi dan melihat Heng San di belakangnya dia lalu berlari cepat! Heng San terkejut karena dia ingat bahwa wajah itu adalah wajah tosu yang ikut menyerbu untuk membebaskan Ma Giok, tosu yang amat lihai dan kuat sekali, dengan senjata kedua lengan bajunya yang panjang dan lebar. Tentu saja dia merasa penasaran dan Heng San lalu menggunakan ilmu berlari cepat melakukan pengejaran.

Dengan pengerahan gin-kang (Ilmu meringankan tubuh) sehingga larinya secepat kijang, akhirnya Heng San dapat memperdekat jarak antara dia dan orang itu. Pada saat itu mereka sudah tiba di tepi sebuah hutan dan tosu itu berlari memasuki hutan.

Sebetulnya, mengejar lawan yang memasuki hutan amatlah berbahaya karena lawan itu akan bersembunyi dan melakukan serangan gelap atau jebakan. Akan tetapi Heng San tidak menjadi gentar dan dengan berani dia mengejar terus, lari memasuki hutan itu. Akan tetapi hutan itu cukup lebat dan dia tidak mengenal daerah hutan itu. Setelah masuk ke dalam hutan, dia kehilangan orang yang dikejar, tidak tahu orang itu lari ke jurusan mana. Heng San maklum bahwa akan percuma saja mengejar orang dalam hutan yang sudah lenyap dan tidak meninggalkan jejak. Dia mengambil keputusan untuk keluar dari hutan dan memanggil bala bantuan karena sudah diketahui bahwa tosu itu bersarang di dalam hutan sebelah selatan kota.

Akan tetapi tiba-tiba dia menghentikan langkahnya karena dia mendengar suara langkah orang dari belakang. Cepat dia memutar tubuh dan memandang. Jantungnya berdebar keras ketika dia melihat siapa yang menghampirinya. Bukan lain adalah gadis yang selama ini menjadi kenangannya, gadis cantik jelita yang telah memikat hatinya sejak pertemuan pertama. Ma HongLian si pendekar wanita dari Tit-le! Hong Lian berhenti melangkah dan berhenti di depannya, dalam jarak empat meter, memandangnya dengan sepasang matanya yang tajam dan indah seperti mata burung Hong.

" kau nona Hong Lian kau di sini?" tanya Heng San dengan suara gagap.

Gadis itu menjawab tenang dan agak ketus. "Akulah yang seharusnya bertanya, Sin-kun Bu-tek, engkau datang ke sini bukankah untuk mencari kami?"

Heng San tersenyum dan juga merasa heran. "Bagaimana engkau dapat mengetahui nama lelucon yang diberikan orang kepadaku itu, nona?"

Gadis itu tersenyum mengejek. "Hem, siapa yang tidak mengenal Sin-kun Butek (Kepalan Sakti Tanpa Tanding), orang gagah perkasa yang telah menjual diri kepada orang kaya?"

Heng San tetap tersenyum dan menganggap bahwa gadis itu marah kepadanya dan hendak menang sendiri saja. Dia tetap bersabar dan memandang kagum. "Nona, apakah nona juga sudah mengenal namaku? Aku she (bermarga) Lauw dan namaku"

"Aku tidak peduli engkau she apa dan bernama siapa! Yang kutahu jelas adalah bahwa engkau seorang pemuda yang sudah tersesat jauh, tidak malu menjual diri kepada seorang pembesar kaki tangan kaisar kerajaan Mancu penjajah laknat! Engkau menjadi kaki tangan penindas rakyat!"

Heng San memandangnya dengan tersenyum seolah merasa lucu melihat ulah seorang anak bengal. "Aih, jangan memutar balikkan kenyataan, nona. Thio-ciangkun adalah seorang pembesar yang bijaksana, dan semua pembantunya adalah pendekar-pendekar gagah perkasa yang membela keadilan dan menjaga keamanan dan ketenteraman kehidupan rakyat. Adalah engkau dan kawan-kawanmu itulah yang tersesat dan mencari hasil dengan jalan yang mudah dan jahat. Engkau masih muda, nona, janganlah engkau ikut-ikutan mereka yang jahat itu. Hiduplah sebagai seorang pendekar wanita yang budiman, sesuai dengan nama julukanmu itu. Aku merasa menyesal sekali melihat keadaanmu yang tersesat sedemikian jauhnya!"

Hong Lian memandang dengan heran dan marah, kemudian ia tersenyum mengejek. "Kalau engkau menganggap aku jahat, kalau aku kauanggap sesat, lalu kenapa beberapa kali engkau sengaja menolongku? Mengapa engkau sengaja membiarkan aku lolos? Apakah dengan cara itu engkau hendak memamerkan kepandaianmu dan hendak menghinaku?"

Heng San memandang dengan sinar mata tajam dan sikapnya bersungguh-sungguh. "Memang aku bodoh, nona. Seharusnya orang-orang seperti engkau dan kawan-kawanmu itu kubasmi habis. Itu telah menjadi kewajibanku, baik sebagai seorang yang mengaku menjadi orang gagah, maupun sebagai pemimpin pasukan Garuda Sakti yang kewajibannya menjaga keamanan dan membasmi para penjahat. Akan tetapi kepadamu " Muka Heng San berubah kemerahan dan berulang kali dia menghela napas panjang sebelum melanjutkan ucapannya. "Aku aku tidak dapat melihat engkau tertangkap dan mendapat celaka; Aku aku merasa kasihan kepadamu, Nona Hong Lian "

Wajah Hong Lian menjadi merah dan ia tampak marah sekali. Ia membantingbanting kakinya dan berkata galak. "Huh! Tak bermalu! Siapa yang ingin kaubela? Siapa yang ingin mendapat kasihanmu? Aku tidak sudi!"

"Kau boleh mencaci maki aku, nona. Engkau boleh menganggap aku musuhmu yang menghalangi pekerjaanmu, akan tetapi betapapun juga, aku aku suka padamu"

Tiba-tiba Hong Lian mendekap mukanya sendiri dengan kedua tangan dan ia menangis, tangis yang telah ditahan tahannya sejak tadi, tangis yang keluar dari hati yang jengkel, marah, gemas dan menyesal.

Heng San melangkah maju menghampiri dan memandang gadis itu dengan ragu-ragu. "Nona kenapa engkau menangis? Menyesalkah engkau akan segala kesesatan yang telah kau lakukan selama ini? Marilah kembali ke jalan yang benar"

Tiba-tiba Hong Lian membuka kedua tangan yang menutupi mukanya dan matanya yang kemerahan. karena tangis itu menatap tajam wajah pemuda yang berdiri di depannya itu. "Siapa yang sesat? Aku memang menyesal menyesal sekali"

Heng San menjadi bingung dan tidak dapat menangkap apa yang dimaksudkan gadis itu "Nona Hong Lian, kalau sekiranya engkau takut kepada kawan-kawanmu untuk membebaskan diri dari gerombolan jahat itu, percayalah, aku sanggup untuk

membebaskan engkau dari mereka. Kalau perlu, aku sanggup membasmi mereka semua dengan kedua tanganku!"

Hong Lian masih terisak-isak. "Sayang engkau menjadi komandan pasukan Garuda Sakti "

"Kenapa sayang, nona? Akan tetapi kalau engkau mau melepaskan dirimu dan keluar dari gerombolan pemberontak dan pengacau jahat itu, akupun akan rela keluar dari pasukan Garuda Sakti. Karena sesungguhnya akupun tidak suka menjadi perwira karena walaupun pekerjaan membasmi para penjahat memang menjadi kewajiban seorang gagah, namun aku tidak suka harus bermusuhan dengan bangsaku sendiri."

"Kauw kau buta!"

Sebelum Heng San dapat menjawab karena termangu heran dan tidak senang, tiba-tiba terdengar suara tawa bergelak dan dari dalam rimba muncul dua orang yang segera dikenal Heng San dengan baik. Mereka berdua itu adalah si tosu dan si pengemis aneh yang tempo hari menyerbu tempat tahanan bersama Hong Lian!

"Ha-ha-ha, ternyata Sin-kun Bu-teh bukan saja lihai ilmu silatnya, akan tetapi juga lihai sekali memutar lidah! Jika engkau memang seorang gagah seperti yang berkali-kali kaukatakan, jangan engkau memusuhi kami dan tinggalkan gedung Thio-ciangkun. Akan tetapi kalau engkau berkukuh hendak membela pembesar anjing itu terpaksa kami melawan mati-matian. Kalau perlu, kami harus melenyapkan engkau dari muka bumi" kata tosu itu.

Heng San tersenyum mengejek mendengar omongan tosu itu.

"Engkau berpakaian sebagai pendeta, akan tetapi sesungguhnya engkau seorang jahat yang mengumpulkan kawan-kawan jahat. Perampok, pemberontak dan pengacau yang kerjanya hanya merampok dan mencuri. Akan tetapi aku tidak akan memperdulikan itu semua kalau kalian tidak membujuk dan menyeret

seorang gadis memasuki duniamu yang kotor dan sesat itu. Sekarang; karena kejahatanmu sudah melewati batas dan kalian bertemu dengan aku, jangan harap aku akan dapat mengampuni kalian."

Heng San memang merasa benci sekali kepada kawan-kawan Hong Lian yang dianggapnya menjadi sebab kesesatan gadis itu, maka dengan cepat dia lalu maju menyerang tosu itu. Tosu itu mengibaskan lengan bajunya untuk menangkis.

"Plakk!" Kepalan tangan Heng San bertemu ujung lengan baju dan keduanya terdorong mundur. Tosu itu membentak marah.

"Pinto (aku) Ang Jit Tojin hari ini akan melawan mati-matian!" Maka bertandulah kedua orang itu dengan seru. Akan tetapi Heng San yang sudah marah sekali dan menganggap bahwa dia bertanding demi kepentingan Hong Lian, untuk membebaskan gadis itu dari pengaruh mereka yang berdosa, tidak memberi banyak kesempatan kepada lawannya. Dia mengeluarkan ilmu kepandaianya yang hebat, memainkan ilmu silat tangan kosong Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat sehingga Ang Jit Tojin terdesak mundur oleh angin pukulan Heng San yang amat dahsyat. Melihat ini, Tan Kok si Pengemis Aneh berseru marah dan dia memutar tongkatnya sambil berteriak.

"Sin Kun Bu-tek, engkau pengkhianat bangsa terimalah kematianmu!"

Tongkatnya berputar cepat dan menyambar dengan mengeluarkan angin menderu. Akan tetapi Hengsan tidak merasa jreh. Dia mempergunakan ginkang yang telah mencapai tingkat tinggi dan mengelak dan menangkis semua serangan dua orang lawan yang tua dan lihai itu, akan tetapi sekali ini dia hanya mengalah seperti tempo hari. Dia bermaksud untuk dua orang yang dianggapnya telah menyeret Hong Lian ke dalam kesesatan mereka. Hal ini membuat pengeroyok itu menjadi sibuk karena harus menghindarkan diri dari dua kepalan mau Heng San.

Hong Lian memandang dengan hati berdebar. Ia tidak membantu karena perasaannya sangat tertekan. Semenjak ia bertemu dengan pemuda yang dulu merampas hasil curiannya, ia merasa amat kagum kepada pemuda itu. Belum pernah ia bertemu dengan seorang pemuda yang demikian lihai ilmu silatnya dan berwajah tampan, bersikap baik dan ramah. Ketika ia bertemu lagi dengan Heng San dan mendapat kenyataan bahwa pemuda itu menjadi komandan pasukan Garuda Sakti, menjadi orang kepercayaan Thio-ciangkun, rasa kagum dan sukanya berubah menjadi perasaan benci dan menyesal. Dan baru saja pemuda itu menyatakan cinta kepadanya. Hal ini membuatnya menyesal dan bingung.

Memang ia sudah mempunyai dugaan bahwa pemuda itu memperhatikannya karena telah beberapa kali menolong dan membebaskannya, akan tetapi ia masih sangsi. Kini mendengar pernyataan pemuda yang hendak membelanya, dan menyukainya, hatinya merasa sedih dan menyesal. Ah, kalau saja Heng San berdiri di pihaknya. Kalau saja pemuda itu seorang pendekar yang berjiwa patriot.

Alangkah bahagianya menyerahkan nasib dirinya kepada seorang pemuda seperti ini.

Ketika itu dari dalam rimba muncul lima orang yang bersenjata pedang dan golok. Mereka segera mengeroyok Heng San yang rnasih mendesak dua orang lawannya.

"Hong Lian, kenapa engkau berpeluk tangan saja dan tidak membantu kami?" Tosu itu menegur melihat Hong Lian masih tidak bergerak, hanya memandang seperti orang kehabisan akal.

Hong Lian tersentak kaget seperti baru sadar dari mimpi. Ia lalu mencabut pedangnya dan menyerang Heng San dengan gerakan cepat dan kuat. Heng San mengelak dan dia menjadi bersedih. Kalau hanya dikeroyok pengemis dan tosu itu ditambah lima orang muda yang tidak berapa tinggi kepandaianya, dia masih dapat melayani mereka dengan mudah. Akan tetapi kini Hong Lian maju mengeroyoknya dan hal ini membuat dia sedih dan juga. marah sekali kepada kawan-kawan Hong Lian itu.

Dengan gesit ia melompat ke sana sini dan kedua tangan kakinya bergerak cepat sehingga dalam waktu cepat dua orang muda yang mengeroyoknya telah dapat dia robohkan. Melihat ketangguhan pemuda itu, si pengemis aneh mengeluarkan seruan yang merupakan isarat bagi para temannya untuk berkumpul di satu jurusan saja sambil mengeluarkan senjata rahasia masing-masing. Pertama-tama, tiga orang muda dan Hong Lian menyerang dengan senjata rahasia piau-w dan pelor besi. Semua senjata rahasia itu meluncur bagaikan kilat menyambar ke arah tubuh Heng San. Pemuda itu cepat melompat ke atas, tinggi sekali sehingga semua senjata rahasia itu meluncur lewat di bawah kakinya. Akan tetapi ketika tubuhnya melayang turun, tiga sinar putih menyambar ke arah tubuhnya. Itulah gin-piau-w (piau-w perak) yang dilepas oleh Ang Jit Tojin dengan kuat sekali. Pada saat itu tubuh Heng San berada di udara. Dia cepat mengerahkan gin-kang dan tubuhnya membuat pok-sai (salto) sampai tiga kali di udara dan dengan cara ini dia berhasil menghindarkan diri dari sambaran tiga batang gin-piau-w itu. Baru saja kedua kakinya menginjak tanah, ada lagi tiga batang gin-piau-w menyambar. Sebuah menyambar ke arah lehernya, sebuah lagi menyambar ke arah ulu hati dan yang ketiga menyambar ke arah kaki. Heng San tidak mempunyai waktu untuk mengelak dari semua sambaran piau-w itu. Dia menggunakan kaki kiri menendang piau-w yang menyerang kaki, menggunakan tangan menyampok terpental piau-w yang menyerang dada, lalu miringkan kepala untuk mengelak dari piau-w yang mengarah leher.

Gerakan pemuda itu sungguh hebat, indah dan luar biasa sehingga mau tidak mau semua lawannya memuji. Akan tetapi pujian yang dikeluarkan dengan suara keras itu membuat Heng San menjadi lengah dan tahu-tahu piau-w ke empat meluncur dan biarpun Heng San sudah mencoba untuk miringkan tubuhnya, tetap saja piau-w itu menancap di pundak kanannya! Heng San mengaduh dan sambil menggertak giginya dia mencabut piau-w itu. Darah mengucur dari pundaknya.

Pada saat itu terdengar suara mengaum nyaring dan tahu-tahu sebuah huito (pisau terbang) telah dilontarkan pengemis aneh dan hui-to itu menyambar ke arah tubuh Heng San, disusul oleh hul-to ke dua dan ke tiga!

Karena terluka oleh piau-w Ang Jit Tosu, Heng San menjadi marah sekali. Sekarang ada tiga batang hui-to yang menyambar ke arahnya. Dia menyambitkan piau-w yang tadi dicabut dari pundaknya, menyambitkan piau-w itu sehingga pisau terbang pertama terpukul runtuh ke atas tanah. Hui-to ke dua menyambar dan Heng San meloncat ke atas, kemudian sambil melayang turun dia menendang hui-to ke tiga sehingga hui-to itu mencepat dan terbang ke lain jurusan dengan cepat sekali. Terdengar pekik nyaring ketika hui-to yang tertendang itu menyambar dan disusul robohnya tubuh Hong Lian. Hui-to tadi menancap di dada gadis itu.

Bagian 9

Kiranya ketika Hong Lian melihat Heng San terluka oleh gin-piau-w hatinya merasa kasihan dan ia tidak bergerak dan tidak lagi ikut mengeroyok, hanya memandang dengan gelisah. Darah yang semakin banyak ke luar dari pundak Heng San, membasahi pakaiannya itu amat mengharukan hati Hong Lian sehingga ketika tiba-tiba hui-to yang tertendang oleh Heng San itu menyambar ke arahnya, ia tidak sempat mengelak dan tanpa dapat dicegah lagi hui-to yang tajam runcing itu menancap di dadanya sampai dalam!

Melihat peristiwa yang tidak disangka-sangkanya ini, Heng San menjerit keras dan dia melompat dan menubruk tubuh gadis itu. Dia tidak memperdulikan apa-apa lagi, mengangkat kepala gadis itu ke pangkuannya dan berulang-ulang memanggil.

"Hong Lian! Hong Lian" akan tetapi tubuh gadis itu terkulai lemas dalam rangkulannya. Perlahan-lahan kelopak mata gadis itu terbuka dan melihat Heng San memeluknya, ia tersenyum lemah.

"Hong Lian!"

Gadis itu menggerak-gerakkan bibirnya akan tetapi yang keluar hanya suara bisikan lemah. Melihat ini Heng San mendekapnya dan mendekatkan telinganya pada mulut gadis itu.

"Hong Liang, engkau hendak memesan apakah? Katakan padaku, tentu akan kulaksanakan permintaanmu"

"Kau engkau harus bebaskan ayahku" sehabis berkata demikian, gadis itu terkulai dan tak bernapas lagi, menghembuskan napas terakhir di pangkuan Heng San.

Heng San ingin menjerit, ingin menangis, ingin mengamuk. Dia menganggap kematian gadis itu adalah kesalahan orang-orang yang sekarang mengepungnya. Para pemberontak jahat ini telah menyesatkan Hong Lian dan

kini gadis itu menjadi korban, mati dalam keadaan menyedihkan. Mati di bawah tikaman senjata pemimpin mereka sendiri, digerakkan oleh tendangannya, mati dalam tangannya, padahal dia amat mencintai Hong Lian. Dan ini semua gara-gara para pemberontak itu. Ini semua gara-gara tosu jahanam dan pengemis gila itu! Heng San mengangkat kepala dan memang ke kanan kiri dengan sinar mata nyeramkan.

Kawan-kawan Hong Lian melihat betapa serangan mereka malah menewas gadis itu, dan melihat betapa pemuda yang menjadi lawan mereka itu menubruk dan menangisi mayat Hong Lian menjadi terheran-heran, kesima dan tidak mampu bergerak. Kini, melihat pemuda bangkit berdiri dengan sikap dan pandangan mata liar mengerikan, mereka siap dengan jantung berdebar tegang. Wajah Heng San saat itu seperti wajah seekor harimau terluka yang sudah nekat dan haus darah.

"Kalian telah membunuhnya! Kalian orang-orang jahat telah menyeretnya ke jurang maut. Kalian harus membayar untuk itu!" teriaknya, dengan suara parau, mengandung tangis, menyeramkan seperti suara iblis yang penuh dendam.

Setelah mengeluarkan kata-kata itu dengan suara yang menyeramkan, Heng San lalu meloncat ke depan menubruk orang yang terdekat. Seorang yang bersenjata golok terpegang olehnya. Heng San menotok pemuda itu sehingga tidak mampu bergerak, lalu memegang kedua kakinya dan memutar-mutar tubuh itu, dipergunakan sebagai senjata dan menyerang semua orang yang mengepungnya.

Melihat pengamukan Heng San yang seperti kesetanan itu, bahkan Ang Jit Tojin dan pengemis aneh itu menjadi gentar juga dan mereka melangkah mundur. Dua orang pemuda lain yang mencoba untuk menyerang, dalam beberapa detik saja sudah terkena tendangan kaki Heng San dan terpukul tubuh kawan sendiri sehingga roboh dan tidak mampu bangkit kembali. Melihat pemuda yang dijadikan senjata itu telah menjadi mayat pula dengan kepala pecah, Heng San melemparkan mayat itu dan mengamuk dengankedua tangan kakinya. Ang Jit Tojin dan pengemis aneh itu lalu menghujani Heng San dengan senjata rahasia mereka. Dua orang itu memang ahli melempar senjata rahasia. Heng San harus bersikap hati-hati dan mempergunakan kegesitan gerakan tubuhnya untuk mengelak ke sana sini.

Dua orang lawan yang sudah merasa jerih itu mernpergunakan kesempatan ini nelarikan diri ke dalam hutan.

"Jangan lari" Heng San nembentak mengejar. "Ke manapun kalian pergi sebelum aku dapat rnernbunuh kalian, jangan harap dapat lolos dari tanganku !" Dengan cepat sekali dia nengejar dan karena ilrnunya berlari cepat memang luar biasa, sebentar saja dia dapat menyusul si pengernis Tan Kok yang lebih lemah gin-kangnya. Dia menyerang pengemis itu dengan dahsyat dan Tan Kok melawan dengan tongkatnya. Melihat ini Ang Jit Tojin juga berlari kernbali untuk membanntu kawannya. Biarpun dikeroyok orang yang nerupakan tokoh-tokoh dunia persilatan dengan ilrnu silat yang sudah tinggi tingkatnya, tetap saja Heng San dapat rnendesak mereka. Tingkat ilmu silat tangan kosong Heng San

rnernang sudah hebat sekali bukan hal berlebihan kalau Liok-tai-jin memberi julukan Sin-kun Bu-tek (Tangan Sakti Tanpa Tanding) kepadanya.

Setelah bertempur selama puluhan jurus, tiba-tiba Heng San yang sudah mendesak kedua orang lawannya itu mendapatkan peluang baik. Sambaran lengan baju Ang Jit Tojin dapat dia tangkap dengan tangan kanan, sedangkan dia menggunakan tangan kiri untuk menghantam ke arah leher si pengemis Tan Kok dengan tangan miring. Pada saat itu, tongkat pengemis itupun menyambar ke arah dadanya. Namun Heng San tidak peduli akan serangan pada dadanya itu. Dia memang bertekad untuk mengadu nyawa dan membiarkan dadanya menyambut pukulan tongkat itu.

"Prakkk bukkk!" Dua pukulan itu hampir berbareng mengenai sasaran. Akan tetapi kalau pukulan tangan kiri Heng San membuat tulang leher Tan Kok patah dan pengemis itu roboh dan tewas seketika, sebaliknya pukulan tongkat pengemis itu yang mengenai dada Heng San yang amat kokoh kuat hanya mendatangkan rasa nyeri dan luka yang tidak berbahaya. Walaupun demikian, karena dia terluka dalam, dia merasa dadanya panas lalu muntahkan darah segar.

Melihat kawannya tewas dan tahu bahwa dia sendiri tidak akan mampu menandingi lawan, Ang Jit Tojin lalu melompat dan melarikan diri. Heng San mengejar terus. Sebenarnya, walaupun ilmu berlari itu lebih tinggi dari ilmu berlari cepat si pengemis aneh, namun masih belum dapat menandingi kecepatan lari Heng San. Sekarang, dalam keadaan terluka oleh hantaman tongkat Tan Kok tadi, hal ini tentu saja mengurangi kecepatan lari Heng San, maka kecepatan mereka menjadi berimbang dan sampai lama jarak antara mereka tetap tak berubah. Setelah berlari beberapa kilometer jauhnya, tibalah Ang Jit Tojin di depan sebuah kelenteng (kuil) tua yang berdiri di kaki sebuah bukit. Tosu itu lalu melompat memasuki kuil itu dan lenyap.

Heng San berhenti, berdiri di depan pintu kuil dan berteriak-teriak.

"Tosu siluman! Keluarlah engkau untuk terima binasa. Jangan engkau mengotorkan tempat ibadah suci ini dengan darahmu yang kotor! Hayo keluar, atau aku akan menyeretmu ke luar!" Heng San terengah-engah dan merasa dadanya panas dan nyeri.

Karena tidak mendengar tosu itu menjawab dan tidak melihat dia ke luar, Heng San menjadi marah sekali. Dia melompat maju, menendang daun pintu kuil sehingga terdengar suara gaduh. Pintu terbuat dari kayu tebal itu pecah berantakan dan pecahannya terbang ke sana-sini.

"Tosu siluman, engkau hendak lari ke mana?" bentaknya sambil melompat ke belakang untuk menjaga kalau-kalau diserang senjata rahasia yang ampuh dari tosu itu.

Tiba-tiba sesosok tubuh tua tampak keluar dari daun pintu yang sudah pecah ambrol itu. Seorang kakek tua renta berpakaian pengemis yang melangkah perlahan lalu berdiri di depan pintu, berhadapan dengan Heng San dalam jarak empat meter. Heng San memandang wajah kakek itu dan dia membelalak-

belakkan kedua matanya, lalu menggunakan punggung kedua tangannya untuk menggosok-gosok kedua matanya. Dia tak percaya akan apa yang dilihatnya mengira bahwa itu adalah akibat luka dalam dadanya. Setelah menggosok-gosok kedua matanya, dia kembali memandangi penuh perhatian. Seorang kakek pengemis yang tua sekali dan wajah..., wajah itu, tubuh yang kurus kering itu, pakaian tambal-tambalan itu! Kakek pengemis dengan sepasang mata mencorong marah. Dan dia melihat lawannya tadi berada di belakang si kakek dengan sikap tegang dan jerih. Dan belakang tosu itu muncul pula lima orang yang kesemuanya tampak gagah perkasa yang sikapnya keren dan penuh semangat. Heng San merasa betapa matanya berkunang dan seluruh tubuhnya lemas. Dia lalu menjatuhkan diri berlutut di depan kakek pengemis tua renta itu.

"Suhu!" suaranya yang dalam keadaan biasa pasti akan terdengar gembira dangirang itu kini terdengar penuh keraguan melihat betapa Pat-jiu Sin-kai (Pengemis Sakti Tangan Delapan), yaitu gurunya sendiri, kini memandang marah dan betapa Ang Jit Tojin ternyata bersahabat dengan gurunya.

"Heng San sudah gilakah engkau?" Pat-jiu Sin-kai menegur dengan suara yang terdengar lebih sedih dari pada marah,

"Suhu, kalau teecu bersalah, silahkan suhu menghukum teecu. Akan tetapi, sesungguhnya teecu tidak mengerti apa kesalahan teecu sehingga suhu menjadi marah kepada teecu."

"Hemm, murid durhaka! tahukah engkau siapa orang-orang yang kau bunuh itu? Tahukah engkau, siapa Ma Giok yang kau tawan itu?"

Heng San memandang wajah suhunya dan melihat sepasang mata suhunya masih memancarkan sinar kemarahan, dia menunduk kembali dan menjawab dengan suara tetap walaupun dibayangi keraguan.

Orang-orang yang teecu basmi itu adalah pemberontak-pemberontak jahat yang melakukan kekacauan dan merampok rakyat. Ma Giok adalah seorang pemimpin gerombolan perampok, seorang penjahat berbahaya, suhu." Kemudian, setelah berhenti sebentar dia menambahkan dengan cepat "dan juga dia seorang ayah yang jahat yang menyeret puterinya sendiri ke dalam jurang kejahatan!"

Pat-jiu Sin-kai memandangnya dengan mata melotot, akan tetapi dia menahan perasaannya dan bertanya "Dan tahukah kau siapa Ngo-jiau-weng yang kau bunuh tadi?" "Ngo-jiau-weng (Garuda Kuku Lima)? Suhu maksudkan pengemis aneh tadi? Ah, dia orang yang jahat pula. Dia menggunakan kepandaianya untuk menjadi penjahat dan dia merupakan pemimpin gerombolan pengacau itu."

Wajah pengemis tua itu menjadi merah sekali, dadanya serasa hampir meledak saking marahnya dan terasa amat nyeri seperti ditusuk di bagian kiri dadanya. Dia maklum bahwa tekanan perasaan yang amat berat ini membuat penyakitnya kambuh kembali dan jantungnya terserang hebat. Akan tetapi dia masih menekan perasaan hatinya dan bertanya "Dan tahukah engkau, hai anak durhaka, hai murid murtad, siapakah Thio-ciangkun yang kaubela itu?"

Terkejutlah Heng San mendengar gurunya mencaci maki dengan marahnya. Dia memandang gurunya dan merasa semakin heran melihat gurunya memandang kepadanya dengan marah, wajahnya merah dan tangannya menekan dadanya yang sebelah kiri. Dia menjawab dengan bibir gemetar dan suara meragu.

"Thio-ciangkun adalah seorang pembesar yang bijaksana seorang yang mengutamakan keadilan yang membela dan menjaga keamanan rakyat yang membasmi para penjahat"

"Cukup! Tutup mulutmu yang kotor, engkau engkau manusia rendah budi Engkau tidak saja melumuri muka gurumu dengan kotoran, akan tetapi engkau bahkan mengkhianati orang tuamu sendiri, engkau juga mengkhianati bangsa sendiri engkau engkau terkutuk!"

Pat-jiu Sin-kai terhuyung-huyung kearah Heng San dengan kedua tangan terkepal, sikapnya hendak menyerang tangan kanan terkepal dan tangan kiri menekan dada. Akan tetapi sebelum dia memukulkan tangannya ke arah kepala Heng San, jantungnya yang terserang tekanan hebat itu tidak kuat lagi sehingga ia menyemburkan darah dari mulut, roboh terpelanting.

Heng San melompat dan memeluk tubuh suhunya, tidak peduli betapa darah dari mulut gurunya yang memancar itu membasahi seluruh pakaiannya, bahkan mukanya juga terkena darah. Dia memeluk gurunya dan meratap-ratap. "Suhu, suhu ampunkan teecu, ... bunuhlah teecu kalau teecu bersalah, tapi jangan jangan menyiksa diri begini suhu, ... ampun suhu !" Kini San benar-benar menangis seperti anak kecil. Dia memondong suhunya yang kurus dan ringan itu, membawanya lari ke sana sini seperorang kehilangan akal dan memanggilmanggil suhunya, akan tetapi si pengemis sakti telah mati. Akhirnya Heng San mengetahui akan kenyataan ini. Dia meletakkan mayat gurunya di atas tanah, lalu berlutut di dekat mayat suhunya, menangis sambil memukuli kepalanya sendiri. Kemudian dia merangkak menghampiri Ang Jit Tosu dan orang-orang gagah lainnya yang berdiri memandang kepadanya dengan sinar mata dingin dan marah.

"Cu-wi (anda sekalian), kalau aku bersalah, mengapa diam saja? Aku, Lauw Heng San, kalau dianggap bersalah, katakanlah apa kesalahanku itu! Kalau kalian tidak mau mengatakannya, nah, inilah aku. Bunuhlah, aku tidak akan melawan. Tapi sedikitnya, jelaskan dulu mengapa suhu begitu marah kepadaku agar aku tidak mati penasaran." '1,;:.

Seorang gagah yang tinggi besar mencabut goloknya hendak ditimpakan ke leher Heng San yang sudah mandah sa ja dan tidak ingin mengelak atau menangkis. Akan tetapi Ang Jit Tojin cepat mencegah.

"Bersabarlah, Cui-enghiong (pendekar Cui. Agaknya anak ini benar-benar telah tertipu. Biarlah aku menceritakan dulu semua hal yang agaknya masih gelap baginya."

Mendengar ini, Heng San segera berlutut di depan Ang Jit Tojin. "Sikap totiang (bapak pendeta) ini saja sudah membuat aku orang Lauw merasa berterima

kasih sekali dan untuk kesalahanku yang sudah-sudah nanti totiang boleh membalas sesuka hatimu!" .

Ang Jit Tojin mengangkat bangun Heng San. "Berdirilah dan dengarkan kata-kataku agar engkau mengerti duduknya persoalan."

Heng San lalu bangkit dan dengan mata masih mengalirkan air mata dia mengusap;; dengan punggung tangan dan mendengarkan dengan muka ditundukkan.

"KetahqHah, Lauw Heng San. Ma Giok yang sekarang menjadi tawanan Thio-ciangkun itu sebenarnya adalah seorang bekas panglima dari pasukan Gouw Sam Kwie, jenderal yang dengan gigih sampai detik terakhir melawan dan menentang pasukan penjajah Mancu. Biarpun pasukan Jenderal Gouw Sam Kwie telah mengalami kekalahan, namun dalam hati Ma Giok masih menyala api patriot yang tidak rela melihat bangsa Mancu menguasai Cina dan memeras rakyatnya. Ma Giok sama sekali bukan pemiripin gerombolan seperti yang kau sangka. Sebaliknya dia adalah seorang pemimpin segolongan pendekar pembela bangsa dan tanah air yang gagah perkasa dan berani mengorbankan dirinya demi membela bangsanya. Ma Giok menjadi buruan pemerintah penjajah Mancu dan dia melarikan diri ke selatan dan dia berhasil menggerakkan orang-orang gagah, para pendekar, untuk bersatu melawan pemerintah penjajah Mancu. Akan tetapi usahanya itu mengalami banyak kegagalan karena di antara para pendekar terdapat banyak pengkhianat yang pro pemerintah Mancu. Mereka ini sebetulnya juga orang-orang Han yang tadinya adalah pendekar-pendekar yang berjiwa patriot. Akan tetapi karena pemerintah Mancu mempunyai banyak penasihat yang cerdik pandai, maka banyak orang gagah yang terpengaruh oleh harta benda dan wanita cantik, mau saja menjadi kaki tangan pemerintah penjajah Mancu, tidak sadar bahwa mereka tertipu."

Mendengar ini Heng San mengerutkah alisnya, teringat akan pengalamannya sendiri. Apakah dia termasuk orang yang tertipu karena pengaruh harta dan wanita? Apakah isterinya, Kui Siang, juga merupakan umpan baginya?

"Para pembesar Mancu itu amat cerdik. Mereka menggunakan harta" kedudukan tinggi, atau wanita cantik untuk memikat hati para pendekar sehingga mereka tunduk dan dapat diajak bekerja sama tanpa menyadari bahwa mereka dijadikan antek penjajah untuk menindas bangsa sendiri. Karena inilah maka usaha Ma Giok banyak mengalami kegagalan. Dengan hati pedih Ma Giok lalu melarikan diri lagi dari pengejaran antek-antek Mancu. Dia lari bersama puteri tunggalnya, yaitu Ma Hong Lian, merantau sambil tiada hentinya melanjutkan perjuangannya. Dia mengumpulkan orang-orang gagah di mana saja untuk membasmi para pembesar kaki tangan kaisar yang menindas rakyat."

Heng San teringat kepada Hong Lian yang sudah tewas. "Ahh, Hong Lian •••• " dia menengok ke arah mayat gadis itu yang dia tinggalkan tadi.

"Jenazahnya sudah kami urus," _ kata Ang Jit Tojin. Heng San melihat betapa jenazah gurunya juga sudah diangkat ke dalam kuil oleh beberapa orang gagah.

"Usaha Ma Giok dan puterinya mendatangkan ban yak orang gagah yang tadinya tidak acuh, kini timbul dan bangkit kembali semangat mereka. Di antara mereka adalah pin-to (aku) sendiri, dan kawan-kawanku. Bahkan Pat-jiu Sinkai juga tergerak hatinya dan mendukung. Akan tetapi karena dia sendiri sudah sakit-sakitan, dia mencari suhengnya yang ternyata sudah menjadi per tapa di atas puncak bukit dan tidak mau mencampuri urusan dunia. Maka dia hanya dapat mengajak murid keponakannya, yaitu Ngo-jiauw-eng Tan Kok untuk ikut berjuang dan Tan Kok adalah pengemis aneh yang tewas di tanganmu."

Mendengar cerita ini, Heng San menutupi mukanya dengan tangan dan dia menangis penuh penyesalan. Jadi Tan Kok si pengemis aneh itu adalah suhengnya (kakak seperguruannya) sendiri karena gurunya adalah paman guru Ngojiauw-eng Tan Kok. Dia teringat bahwa suhunya, Pat-jiu Sin-kai telah lama berusaha mendapatkan seorang murid untuk dijadikan wakilnya dalam perjuangan yang dimaksud ini karena pengemis 5akti itu sering terserang penyakit dan merasa dirinya sudah terlalu tua dan tidak kuat lagi. Dan setelah mendapatkan dirinya sebagai murid, kini dia malah memusuhi kawan-kawan seperjuang gurunya, bahkan "Pin-to sendiri adalah seorang sahabat lama Pat-jiu Sin-kai, maka ketika dia datang kepada pin-to minta bantuan, segera pin-to meluluskan permintaannya dengan senang hati. Pin-to berangkat lebih dulu ke Keng-koan untuk menyusul Ngo-jiauw-eng yang sudah lebih dulu menggabungkan diri dengan Ma-enghiong dan puterinya. Adapun Pat-jiu Sin-kai sendiri hendak pergi ke Ciong-yang untuk mengumpulkan beberapa orang kawan lagi." Heng San mendengarkan cerita itu dengan mata basah dan kini mulailah dia mengerti bahwa dia telah salah sangka, dia telah tertipu oleh ayah mertuanya dan para pembantu Thio-ciangkun.

"Sebagai tempat pertemuan telah ditetapkan di sini dan ternyata hari ini Pat-jiu Sin-kai telah dapat mengumpulkan beberapa kawan yang cukup kuat." Ang Jit Tojin menunjuk kelima orang gagah yang berada di situ. "Mereka ini adalah Ciong-yang Ngo-taihiap (Lima pendekar besar dari Ciong-yang) yang terkenal dengan kepandaian mereka yang tinggi."

Heng San pernah mendengar nama itu sering dipuji-puji gurunya sebagai pendekar-pendekar besar di jaman ini. Kemudian dia berkata kepada Ang Jit Tojin dengan hati penuh penyesalan.

"Teecu memang sudah pantas menerima binasa! Akan tetapi sebelum cuwi turun tangan membebaskan teecu dari tubuh yang kotor ber lumur darah kawan-kawan ini, teecu mohon sedikit keterangan tentang Thio-ciangkun dan para pembantunya. Thio-ciangkun bukan saja telah menjadi atasan teecu, bahkan menjadi ayah mertua teecu"

"Bersiaplah untuk mendengar kenyataan yang amat pahit ini; Lauw Heng San. Kami sudah mengetahui bahwa engkau telah menjadi mantu Thio-dangkun dan bahwa isterimu telah mengandung. Engkau mau tahu siapa itu Thio--Ciangkun? Ketahuilah, engkau orang muda yang terlalu bodoh sehingga dapat tertipu olehnya. Dia adalah sri gala yang berujud manusia, terkenal karena kecerdikan dan kekejamannya. Dia berkuasa besar sekali dan mempunyai pengaruh yang

amat besar di istana Kaisar Mancu. Dialah tukang membasmi para patriot yang gagah perkasa. Dia pula yang membunuh banyak ahli-ahli sastra yang pandai karena mereka menggerakkan semangat rakyat dan membangun jiwa patriot para orang gagah. Entah sudah berapa banyak orang "gagah", pendekar .. pendekar sejati, pahlawan-pahlawan bangsa, tewas di tangannya yang berlumur darah. Thio-ciangkun yang kau junjung tinggi, yang menjadi ayah mertuamu itu bukan -lain adalah tangan kanan Kaisar Mancu dan dia itulah yang sebenarnya menindas rakyat. Thio-ciangkun itu bukan lain adalah seorang pangeran Mancu yang menyamar sebagai bangsa Han sehingga dia dapat mengelabui banyak orang gagah menjadi pengkhianat bangsa. Dan tahukah engkau, Lauw Heng San, bahwa isterimu itu, Kui Siang, bukan bermarga Thio melainkan bermarga Bu?"

Heng San mengangguk. "Isteri teecu sudah mengatakan bahwa ia adalah anak tiri Thio-ciangkun."

"Hemm, dan tahukah engkau bagaimana ia menjadi anak tiri pangeran jahanam itu dan siapakah ayah kandungnya?"

Heng San menggeleng kepala. "Ayah kandung Bu Kui Siang bernama Bu Kiat, seorang panglima gagah perkasa dalam pasukan Jenderal Gouw Sam K wi. Panglima Bu Kiat tewas dalam pertempuran. Isteri dan anaknya yang baru berusia dua tahun menjadi tawanan. Karena kecantikannya, maka Thio Ci Gan alias Pangeran Maneu itu mengambilnya sebagai selir. Nyonya Bu terpaksa tunduk demi menyelamatkan anak perempuannya, yaitu Bu Kui Siang."

Heng San mendengarkan dengan heran dan penasaran, menyesali kebodohnya sendiri. Teringatlah dia akan peristiwa• malam itu ketika dia seperti mabok dan terjadilah hubungan intim an tara dia dan Kui Siang. Tidak mungkin, pikirnya. Dia bukan laki-laki yang demikian lemah sehingga lupa diri oleh nafsu berahi. Ini pasti ada sebabnya! Kalau Kui Siang dijadikan umpan, berarti tentu ada sesuatu dalam minumannya, yang membuat dia iupa diri. Ah, kasihan Kui Siang!

"Tentu engkau juga belum mengetahui siapa sebenarnya orang-orang yang menjadi pembantunya, yang kau anggap sebagai pendekar-pendekar gagah perkasa itu" tanya pula Ang Jit Tojin.

"Sepanjang penglihatan mata teeeu yang hampir buta ini, para pembantu itu adalah orang-orang yang gagah perkasa, kecuali ?eorang hwesio yang baru datang dari kota raja mengiringkan beberapa puluh perajurit bala bantuan."

"Hemm, jadi si iblis itu juga sudah datang?" Ang Jit Tojin berseru.

"Harap to-heng jangan khawatir. Kalau baru Lui 1m Hosiang saja, kami masih sanggup melawannya." kata seorang di antara Ciong-yang Ngo-taihiap.

"Sekarang bersedialah untuk mendengarkan ceritaku yang terakhir" kata Ang Jit Tojin kepada Heng San dengan wajah keren "T eeeu sudah cukup mendengar dan teecu sudah cukup mengetahui akan kebodohan teeeu sendiri. Sekarang teecu hanya menyerahkan jiwa raga ke tangan cu-wi. Terserah, mau disiksa, mau dibunuh, teeeu tidak akan melawan. Agaknya tidak ada hal lain yang lebih

buruk daripada apa yang telah teecu lakukan. Membunuh suheng sendiri, membunuh orang-orang gagah pembela bangsa, membunuh Hong Lian yang berjiwa patriot, menawan ayahnya yang ternyata seorang pendekar besar, kemudian membunuh suhu sendiri. Ya! Suhu terbunuh oleh teecu! Ada apalagi yang jahat daripada itu? Teecu sudah selayaknya menerima binasa. Hanya satu kalau boleh teecu minta mohon diselamatkan isteri teecu Bu Kui Siang dan anak dalam kandungannya, kalau bukan demi teecu, ya demi mending ayahnya yang patriot sejati" Sekali lagi air mata bercucuran dari kedua mata pemuda malang itu.

"Karena dosamu memang besar sekali, Lauw Heng San, maka biarlah kuceritakan hal ini padamu agar tampak jelas olehmu betapa tolol dan tersesat sikapmu selama ini. Tahukah engkau bahwa selama ini engkau telah membela dan membantu musuh-musuh besarmu sendiri? Musuh besar yang seharusnya kau basmi untuk membalaskan dendam sakit hati ayah-ibumu?" Heng San terkejut dan memandang wajah pendeta itu dengan muka pucat sekali. Apa maksud to-tiang? Ada apa dengan ayah ibuku? Bukankah mereka masih berada di Lin-han-koan?

Ang Jit Tojin menggeleng-geleng kepala dan bayangan pada wajah pendeta itu membuat Heng San menggigil.

"Apa yang terjadi dengan mereka?"

Dia berteriak. "Katakan demi Tuhan katakanlah"

"Tenanglah engkau, orang mudal" seorang di antara lima orang gagah itu menegur.

Ang Jit Tojin berkata lirih. "Orang tuamu ayah ibumu telah mati terbunuh"

Heng San merasa seakan-akan nyawanya melayang. Tiba-tiba tubuhnya menerima pukulan yang luar biasa hebatnya sehingga dadanya yang menderita luka dalam terasa nyeri bukan main. Dia meloncat ke depan dan menggunakan tangannya untuk mencengkeram ujung baju pendeta itu. Kedua matanya melotot besar dan wajahnya menyeramkan, kedua lututnya menggigil. Demikian kuat ia mencengkeram sehingga ujung kedua lengan baju itu hancur lebur bagaikan kertas tipis saja.

"Tolong tolong katakan siapa pembunuh ayah ibuku?"

Datanglah pukulan terakhir yang merupakan hukuman hebat bagi Heng San, keluar dari mulut Ang Jit Tojin. "Siapa lagi? Siapa lagi pembunuh mereka kalau bukan orang yang kau puji-puji, kau junjung tinggi, kau bela dan kausembah itu? Pembunuhnya bukan lain adalah Thio-ciangkun dan kaki tanganya"

Untuk sejenak Heng San bagaikan berubah menjadi mayat atau patung hidup. Tubuhnya menjadi kaku dan diam tak bergerak, hanya kedua matanya yang bergerak-gerak memandang kepada Ang Jit Tojin dan pindah kepada kelima orang pendekar dari Ciong-yang itu. Kemudian, tiba-tiba ia memekik keras dan

dari mulutnya tersembur darah merah. Dia terhuyung-huyung lalu jatuh pingsan di depan kaki Ang Jit Tojin.

Ketika dia sadar kembali, Heng San mendapatkan dirinya telah berbaring di atas sebuah pembaringan dalam sebuah kamar. Dia merasa dadanya hangat dan ketika dia meraba, ternyata dadanya telah ditemplei obat ko-yo (obat tempel) yang hitam dan hangat. Ketika dia mengerling, dia melihat lain tubuh membujur di atas sebuah pembaringan kayu dan ketika dia memperhatikan, ternyata itu adalah jenazah suhunya. Dia melompat bangun, tidak memperdulikan dadanya yang terasa sakit, lalu dia menubruk dan memeluki jenazah suhunya sambil menangis.

Ang Jit Tojin berlari masuk dan menegurnya. "Hemm, bagus! Engkau benar-benar

seorang jantan! Tadinya tertipu dan menjadi pengkhianat bangsa, kini hanya menangis seperti seorang perempuan cengeng! Ah, sungguh mengecewakan sekali mempunyai murid seperti engkau ini Kasihan sekali sahabatku Pat-jiu Sinkai mempunyai murid bodoh dan lemah"

"T otiang, kenapa aku tidak dibunuh? Kenapa aku malah diobati? Siapa yang melakukan ini?"

Pendeta itu menghela napas panjang. "Pin-to memang berhati lemah. Tidak tega membunuh orang yang sedang terluka dan pingsan. Bagaimanapun juga, engkau tersesat karena tertipu. Pula, kami membutuhkan tenaga-tenaga yang kuat dan engkau tentu suka membantu kami melanjutkan perjuangan gurumu membasmi para durjana antek penjajah itu, un tuk membalaskan sakit hati orang tuamu, untuk membalaskan sakit hati gurumu Ataukah engkau begitu pengecut sehingga tidak berani menentang jahanam she Thio dan para jagoannya?"

"Cukup !!" Heng San membentak, tubuhnya menggigil dan dia tidak memperdulikan lagi sopan santun saking marahnya. "Kau kira aku ini seorang manusia yang berhati binatang dan sedemikian rendahnya? Lihat, akan kubuktikan kejantananku! Akan kuperlihatkan kepadamu bahwa tidak percuma suhu mengambil aku sebagai muridnya. Akan kuperlihatkan kepada ayah bundaku bahwa mereka tidak percuma. mempunyai anak seperti aku! Lihat, sebelum jenazah suhu menjadi dingin, sebelum kedua mata , suhu tertutup tanah, akan ada banjir darah di gedung Thio-ciangkun Lihat dan dengarlah saja!" .

Sebelum Ang Jit Tojin dapat menjawab, Heng San sudah melompat keluar dari kuil dan berlari cepat sekali. Ang Jit Tojin menggeleng-geleng kepalanya dan berkata perlahan, "Kasihan anak itu"

Akan tetapi baru saja dia bangkit berdiri, tampak bayangan berkelebat dan tahu-tahu pemuda itu. telah berdiri di depannya. Wajah pemuda itu sudah berubah, bukan wajah orang biasa lagi, lebih pant as disebut wajah orang gila, atau mayat hidup, atau setan!

"Eh, mengapa engkau kembali lagi?" tanya Ang Jit Tojin heran.

"Satu pertanyaan lagi, totiang. Mengapa mereka membunuh orang tuaku, pedagang obat yang tidak berdosa?"

"Pedagang tidak berdosa? Ah, di mata srigala tidak ada orang berdosa atau tidak berdosa. Yang penting baginya orang itu mencurigakan atau tidak. Mata srigala itu penuh bayangan para patriot. Suhumu, Pat-jiu Sin-kai, telah lama masuk daftar hitam orang-orang yang harus diburu dan dibunuh. Ketika para penyelidiknyanya mengetahui bahwa Pat-jiu Sin kai berhubungan baik dengan orang tuaamu, maka orang tuamu juga masuk daftar hitam dan harus dibasmi semua."

"Terima kasih, totiang!" Sekali lagi Heng San berkelebat dan menghilang keluar kuil. Ang Jit Tojin segera pergi ke belakang menemui Ciong-yang Ngotaihiap, menceritakan bahwa Heng San telah berlari keluar dan hendak membuat banjir darah di rumah Thio-ciangkun.

Seorang di antara lima pendekar itu berkata, "Memang tiada jalan lain bagirinya untuk menebus dosa. Akan tetapi kita harus dapat menggunakan saat, dan kesempatan baik ini. Lauw Heng San seorang yang kuat dan tinggi ilmu silatnya. Mari kita mengejanya dan bersama-sama menggunakan kesempatan ini untuk menghancurkan kekuatan pangeran Mancu yang menyamar sebagai orang she Thio dan kaki tangannya itu dan yang terpenting; membebaskan Ma-enghiong."

Demikianlah, mereka berenam mengadakan perundingan, memerintahkan para anak buah untuk mengurus jenazah Patjiu Sin-kai, Ma Hong Lian, dan murid lain. Setelah itu mereka berenam bergegas mempergunakan ilmu berlari cepat mengejar Heng San menuju ke kota Keng-koan .

Heng San berlari secepatnya dan tiada hentinya hati akal pikirannya menyesali semua perbuatannya. Di dalam hatinya bernyala api besar yang seakanakan hendak membakar dirinya dari dalam. Api kemarahan terhadap Thio-ciangkun dan kaki tangannya. Dia dapat menduga bahwa suhunya tentu singgah di rumah orang tuanya ketika mencari-cari kawan seperjuangan dan karena dia menjadi orang buruan pemerintah, maka orang tuanya lalu dicurigai dan dibunuh oleh kaki tangan Thio-ciangkun. Dan dia sudah menjadi pembantu Thio-ciangkun, membelanya mati-matian bahkan menjadi mantunya!

Kemarahannya membuat Heng San, berlari lebih cepat lagi dan sebentar saja dia sudah tiba di kota. Tiba-tiba dia teringat kepada Liok Ham Sai, pembesar yang dulu ditolongnya dari serangan para pejuang yang ketika itu dianggapnya perampok, lalu memperkenalkannya kepada Thio-ciangkun. Ah, ti-koan itupun seorang kaki tangan pemerintah penjajah Mancu, seorang Han yang menjadi pengkhianat!

Bagian 10

Pikiran ini membuat Heng San berlari menuju ke gedung Liok - tikoan. Ketika itu, matahari telah turun ke barat dan hari telah menjadi sore. Heng San melompat ke atas genteng gedung tikoan dan langsung turun ke ruangan belakang. Dia

melihat dua orang penjaga sedang bercakap-cakap yang menjadi kaget ketika melihat seorang pemuda yang tiba-tiba berdiri di situ. Akan tetapi mereka segera mengenal bahwa pemuda itu adalah komandan Pasukan Garuda Sakti yang terkenal, maka mereka segera menyambut dengan hormat.

"Di mana Liok-tikoan?" tanya Heng San singkat.

"Beliau berada di taman. Apakah Ciang-kun hendak bertemu dengan Liok-taijin?"

Tanpa menjawab, Heng San menggerakkan kedua tangannya dan dua orang penjaga itu terpelanting roboh pingsan seketika! Heng San berlari ke belakang dan dalam taman dia mendapatkan Liok-tikoan sedang duduk makan angin bersama dua orang selir mudanya. Pembesar gendut pendek itu merasa heran sekali melihat Heng San memasuki taman tanpa memberitahu lebih dulu. Akan tetapi dia segera dapat mengenal pemuda itu dan tersenyum. Sebelum dia dapat menegur atau menyapa, Heng San sudah melompat ke depannya dan sekali kakinya mencuat dengan amat kuatnya ke arah lambung, terdengar suara berdebuk dan tubuh Liok-tikoan terlempar ke udara lalu terbanting jatuh dan tewas seketika! Kedua orang selir itu menjerit, akan tetapi Heng San menggunakan kedua tangannya menangkap mereka dan melemparkan tubuh mereka ke dalam kolam ikan yang berada dekat situ sehingga saking takutnya kedua orang perempuan itu sudah pingsan sebelum tercebur ke dalam air.

Heng San memandang tubuh Liok-tikoan dengan puas, lalu ia melompat keluar taman dan langsung berlari cepat ke gedung Thio-taijin. Dia teringat akan isterinya dan cepat menuju ke rumahnya terlebih dulu, rumah yang tidak jauh letaknya dari gedung Thio-ciangkun.

Kui Siang menyambutnya dengan mata terbelalak dan muka pucat. Baju suaminya berlepotan darah, darah suhunya dan darahnya sendiri. Segera isteri ini memegang lengan suaminya.

"San-ko.....! Apa..... apa yang terjadi.....?" Isteri ini merasa ngeri juga melihat wajah suaminya yang tidak seperti biasanya, wajah itu pucat, kedua matanya merah dan garis-garis wajah itu menunjukkan kemarahan besar.

"ui Siang, isteriku, cepat engkau berkemas. Bawa perhiasan dan bekal secukupnya. Engkau harus pergi dari sini, cepat dan jangan banyak bertanya!"

Tentu saja Kui Sing terkejut dan merasa heran sekali. Akan tetapi ia adalah seorang isteri yang selain amat mencintai suaminya, juga amat taat maka tanpa banyak cakap ia lalu berkemas, membawa sedikit pakaian dan hiasan dalam sebuah buntalan kain sementara itu Heng San mengambil sebuah kitab. Itu adalah kitab pelajaran ilmu silat tangan kosong Ngo-heng Lian-hwan Kun-hoat, ilmu silat tangan Kosong yang dulu dipelajarinya dari Pat-jiu Sin-kai, akan tetapi telah disempurnakannya sendiri, digubahnya menjadi ilmu silat tangan kosong istimewa yang dia beri nama Silat Tangan Halilintar!

"Bawa kitab ini, jangan sampai hilang kelak, engkau harus menyuruh anak kita mempelajari dan mewarisi ilmuku ini. Sekarang, cepat engkau keluar dari kota ini,

pergi ke selatan dan cari sebuah kuil di hutan ke dua, di bawah bukit Ayam. dimana ada sahabat-sahabatku yang akan menolongmu!"

"Akan tetapi apa artinya semua ini? Apa yang terjadi, suamiku?" kata Kui Siang sambil menggendong buntalan itu di punggungnya setelah memasukkan kitab ke dalam buntalan.

"Jangan banyak bertanya, kelak engkau akan mengerti. Yang penting, ketahuilah, kalau engkau berada di sini, nyawamu terancam. Nah, pergilah eepat, isteriku dan selamat berpisah!" Dia merangkul dan mencium muka isterinya. "Aku cinta padamu, Kui Siang."

"Aku aku pun cinta padamu, San-ko !" Wanita itu terisak dan dengan hati yang tidak karuan rasanya, ia lalu berlari keluar, bingung sekali akan tetapi tetap ingin menaati perintah suaminya.

Setelah merasa yakin bahwa isterinya telah pergi menyelamatkan diri dan yakin pula bahwa Ang Jit Tojin yang dia tahu adalah seorang pendeta patriot dan pendekar dan kawan-kawannya tentu mereka akan menolong dan melindungi isterinya. Heng San lalu melompat keluar dan berlari ke arah gedung Thio-ciangkun. Dia langsung masuk dari pintu depan dan yang pertama menyambutnya adalah seorang prajurit anak buahnya sendiri, yaitu anak buah Pasukan Garuda Sakti yang malam itu bertugas jaga di gedung Thio-ciangkun.

"Selamat malam, Lauw-ciangkun. Ciangkun dari mana sajakah? Thio-taijin dan para pembantunya mencari-cari sejak tadi."

"Antar aku padanya!" kata Heng San singkat sehingga anak buahnya itu memandang heran karena sikap Heng San tidak seperti biasa, akan tetapi ia tidak berani membantah dan segera mengantarkan Heng San ke ruangan tamu yang luas.

Setelah memasuki ruangan itu, Heng San melihat bahwa Thio-ciangkun sedang duduk bercakap-cakap dengan Lui Tiong, Ban Hok, Auwyang Sin dan Lui 1m Hosiang yang sebetulnya adalah paman guru sendiri dari Lui Tiong. Heng San langsung melangkah, menghampiri Thio-ciangkun.

Pembesar ini menerimanya dengan senyum ramah dan bertanya dengan lembut kepada mantunya.

"Heng San, dari manakah engkau? Kami mencarimu sejak tadi untuk kami ajak berunding."

"JawabJah dulu pertanyaanku ini, Benarkah ayah menyuruh bunuh keluarga Lauw Cin tukang obat di dusun Lin-han-kwan?"

Mendengar pertanyaan yang diucapkan kurang hormat oleh mantunya ini, dan melihat pakaian Heng San yang berlepotan darah dan wajahnya yang bengis, Thio-ciangkun menjadi heran, akan tetapi menjawab dengan tenang karena belum timbul persangkaan buruk atau kecurigaan dalam hatinya, hanya keheranan. "Benar, mereka adalah anggota pemberontak yang berbahaya, mungkin menjadi mata-mata pemberontak, anak buah Pat-jiu Sin-kai yang menjadi buruan kita."

"Binatang keji! Srigala terkutuk! Mereka adalah orang tuaku. Rasakan pembalasanku!" Dan tiba-tiba Heng San sudah menerjang ke depan dan menggunakan pukulannya yang paling ampuh, dengan mengerahkan seluruh tenaganya!

"Dukkk!!" Kiranya sebelum pukulan itu mengenai dada Thio-ciangkun, dari samping Lui 1m Hosiang telah melompat dan menangkisnya. Dua lengan tangan bertumbuk dan keduanya terpental ke belakang.

"Hemm, aku harus bunuh dulu pendeta palsu ini!" Heng San berkata lalu maju menerjang. Lui 1m Hosiang segera meyambutnya dan kedua orang itu berkelai mati-matian. Ternyata Lui 1m Hosiang berkepandaian sangat tinggi sehingga dia dapat mengimbangi amukan Heng San. Para jagoan lain tidak tinggal diam terutama Lui Tiong yang memang menaruh dendam dan merasa tidak suka kepala Heng San. Melihat Heng San sudah bertanding melawan susioknya (paman iurunya), dia berseru nyaring.

"Bangsat rendah tak mengenal budi! sudah kusangka engkau bukan manusia baik-baik. Hayo kawan-kawan, kepung dan tangkap dia!"

Akan tetapi pada saat itu terdengar bentakan dari luar. "Pengkhianat-pengkhimat kecil, bersiaplah untuk menerima kematian!" Enam bayangan berkelebat nasuk dan mereka itu bukan lain adalah Ang Jit Tojin dan lima orang Pendekar besar dari Ciong-yang!

Ang Jit Tojin sudah bergebrak melawan Lui Tiong. Heng San yang sudah terbebas dari pengeroyokan, kini tinggal menghadapi pengeroyokan Auwyang Sin dan Ban Hok yang dibantu pula oleh lima orang perajurit pengawal. Walaupun dia dikeroyok tujuh orang, namun sepak terjang Heng San yang marah seperti kerasukan setan itu dahsyat bukan main sehingga Auwyang Sin dan Ban Hok mengeluarkan keringat dingin dan merasa gentar bukan main.

Ciong-yang Ngo Tai-hiap sudah mengepung Lui 1m Hosiang dan terjadilah perkelahian yang seru. Mereka berlima mempergunakan Ngo-heng Kiam-tin (Barisan Pedang Lima Unsur) yang mengangkat nama mereka sebagai pendekar-pendekar besar yang amat terkenal.

Amukan Heng San semakin hebat. Lima orang perajurit itu sudah berpelanting dan disambar tamparan tangan dan tendangan kaki Heng San. Auwyang Sin dan Ban Hok semakin gentar. Akan tetapi mereka tidak sempat melarikan diri karena Heng San terus mendesaknya dan pada suatu kesempatan terbuka, Heng San menyerang sambil memekik dahsyat.

"Haaaaiiiiiittttt •••• !" Pukulan tangannya menghantam dada Ban Hok dan kaki kirinya mencuat ke arah lambung Auwyang Sin. Kedua orang itu menjerit dan roboh tak berkutik lagi. Tulang-tulang iga Ban Hok patah-patah dan isi lambung Auwyang Sin terguncang hebat dan rusak.

Pada saat itu datang belasan orang perajurit yang mengeroyoknya. Namun, Heng San terus mengamuk. Belasan macam senjata tajam dan runcing menghujani tubuhnya. Pakaiannya koyak-koyak namun tubuhnya terlindung ilmu kekebalan sehingga hanya lecet-lecet dan berdarah-darah. Namun, belasan

orang itupun dapat dirobuhkan satu demi satu. Sungguh hebat sepak terjang Heng San. Benar-benar dia pantas disebut Pukulan Sakti Tanpa Tanding!

Sementara itu, Ciong-yang Ngo-taihiap yang mengeroyok Lui Im Hosiang dapat pula menjepit pendeta sesat yang kosen itu sehingga pada kesempatan terakhir lima batang pedang dengan berbareng bersarang ke dalam tubuh yang berbulu seperti monyet itu dan Lui Im Hosiang memekik seram lalu terkulai roboh dan tewas seketika.

Setelah merobuhkan Lui 1m Hosiang lima orang pendekar itu segera menyerbu para perajurit yang masih mengeroyok Heng San. Melihat datangnya bantuan ini, Heng San lalu meninggalkan para pengeroyoknya. karena ia melihat betapa Ang Jit Tojin masih belum berhasil mengalahkan Lui Tiong yang membela diri mati-matian. Heng San berteriak keras dan sebuah serangan tangan kanannya dilancarkan dengan hebat ke lambung si harimau muka kuning. Lui Tiong mengelak, akan tetapi pada saat itu kebutan ujung lengan baju Ang Jit Tojin menyerempet mukanya sehingga dia terhuyung ke belakang. Saat itu dipergunakan oleh Heng San untuk mengayun kepala dan dengan mengeluarkan suara keras pecahlah kepala Lui Tiong dihantam kepala maut Heng San!

Terdengar suara tawa menyeramkan seperti suara iblis sendiri. Bahkan Ang Jit Tojin sendiri merasa bulu tengkuknya meremang melihat betapa Heng San dengan tubuh penuh darah, juga kedua kepalannya menjadi merah karena darah para korbannya, berjalan perlahan sambil menyeringai menghampiri Thio-ciangkun!

Sebagai seorang panglima perang Thiociangkun atau Thio Ci Gan yang nama aslinya adalah Pangeran Abagan, tidak melarikan diri. Dia cukup jantan untuk menghadapi semua itu dengan gagah. Dia berdiri di situ dengan sebatang golok di tangan, menyaksikan betapa para jagoannya tewas seorang demi seorang Pangeran Mancu itu menghela napas panjang melihat kegagahan luar biasa dari Heng San. Dia merasa menyesal mengapa dia salah tangan membunuh Lauw Cin dan isterinya, tidak tahu bahwa mereka adalah orang tua Heng San. Dia benarbenar merasa kehilangan seorang pembantu yang hebat, yang sudah menjadi mantunya pula. Dia maklum bahwa saat binasanya telah tiba. Akan tetapi dia hendak mati sebagai seorang panglima yang membela bangsanya, dengan golok di tangan. Maka ketika Heng San menghampirinya dengan sikap yang menyeramkan, dia menanti dengan tenang, dengan golok di tangan, siap untuk melawan sampai darah terakhir!

Tiba-tiba Heng San mernekik nyaring dan maju menerjang dengan ganasnya. Akan tetapi ternyata Pangeran Mancu itu bukan seorang lemah. Ilmu silatnya cukup tinggi, gerakannya gesit dan tenaganyapun besar. Dia mengelak dan balas menyerang hebat dengan goloknya. Pada saat itu tenaga Heng San hampir habis. Yang menggerakkan kaki tangannya hanya kenekadan dan hawa amarah yang besar didorong sakit hati yang mendalam.

Ketika itu, para pendekar telah berhasil membasmi para pengawal. Mayat berserakan dan bertumpuk di ruangan yang luas itu. Semua pendekar berdiri

dan menonton perkelahian mati-matian antara Heng San dan Pangeran Abagan alias Thio Ci Gan. Ketika Ciong-yang Ngo-taihiap hendak membantu, Ang Jit Tojin mencegah mereka.

"Biarkan dia sendiri yang membalas dendamnya," kata pendeta itu.

Karena sudah merasa letih sekali dan kehabisan tenaga, Heng San merasa bahwa tidak mungkin dia dapat merobohkan lawan dengan cara biasa karena lawannya ternyata eukup tangguh. Maka dia lalu mengambil keputusan nekat, yaitu untuk mengadu nyawa. Tiba-tiba dia menggunakan jurus Kong-ciak-kaipeng (Burung Merak Membuka Sayap), kedua tangannya terentang lalu dia menerkam, tidak memberi jalan keluar bagi lawannya untuk mengelak. Melihat kesempatan ini, Pangeran Abagan lalu menusukkan goloknya ke arah dada Heng San.

"Ceppp kekkk !" Golok itu menembus dada Heng San, akan tetapi kedua tangan Heng San yang menjadi seperti cakar-cakar baja itu juga berhasil menceengkeram leher lawan. Keduanya roboh dan Heng San berada di atas tubuh Pangeran Abagan.

Ang Jit Tojin dan kawan-kawannya menghampiri dan ternyata kedua orang itu sudah tewas. Golok Thio Ci Gan atau Pangeran Abagan menembus dada Heng San sedang jari-jari kedua tangan Heng San mencengkeram leher lawan sehingga tulang leher itu patah dan biarpun sudah mati, tetap saja kedua tangan Heng San tidak dapat dilepaskan dari leher itu!

Ang Jit Tojin dan lima orang pendekar dari Ciong-yang itu menundukkan kepala dan menindas rasa haru yang menindih hati mereka. Mereka lalu menceari Ma Giok yang mereka ketemukan terbelenggu di sebuah kamar tahanan. Mereka lalu membebaskan Ma Giok dan juga membebaskan seluruh keluarga Thiodangkun. Sebagian besar dari keluarga itu memang sudah melarikan diri ketika pertempuran terjadi. Setelah gedung itu kosong, para pendekar lalu membakar gedung itu sehingga semua yang berada dalam gedung itu menjadi makanan api, termasuk mayat mereka yang tewas, juga jenazah Lauw Heng San.

Tentu saja kota Keng-koan menjadi gempar dan ketika pasukan pembantu dari luar berdatangan, para pendekar sudah melarikan diri dari situ, meninggalkan gedung Thio-ciangkun yang menjadi lautan api.

Sambi! menangis terisak-isak wanita muda itu berlari, tersaruk-saruk memasuki kegelapan malam. Ia adalah Bu Kui Siang, isteri Lauw Heng San yang menaati perintah suaminya untuk melarikan diri ke luar dari rumah, ke luar dari kota Keng-koan dan menuju ke sebelah selatan di luar kota. Hatinya kacau, bingung, gelisah tak menentu. Ia diharuskan membawa buntalan pakaian dan perhiasan melarikan diri ke luar dari kota malam-malam gelap begitu, disuruh pergi ke sebuah kuil yang berada di hutan ke dua di kaki Bukit Ayam. Padahal ia sama sekali tidak tahu dan tidak dapat menduga mengapa ia harus melarikan diri, tidak tahu apa yang telah, sedang dan akan terjadi! Kalau ia membayangkan keadaan suaminya, dengan pakaian berlepotan darah, pakaian cabik-cabik wajahnya begitu menyeramkan, hatinya terasa seperti diremas-remas. Pasti telah terjadi

sesuatu yang amat hebat. Akan tetapi apa? Tidak ada yang dapat ditanyai. Ia tidak tahu apa perlunya harus melarikan diri. Akan tetapi karena ia percaya sepenuhnya kepada suami yang amat dicintanya, maka iapun menaatinya dengan membuta. Disuruh melarikan diapun melarikan diri, nekat tersaruk-saruk di malam gelap, hanya diterangi sinar bintang yang bertaburan di langit.

Karena malam gelap dan ia tidak mengenal jalan, maka Kui Siang akhirnya hanya melangkah perlahan-lahan. Hatinya diliputi rasa takut yang hebat. Bukan saja takut dan gelisah membayangkan yang bukan-bukan akan terjadi pada suaminya melainkan juga ngeri melihat kegelapan di sekelilingnya. Ketika ia tiba di hutan pertama, ia melihat pohon-pohon besar itu di dalam kegelapan seperti berubah menjadi bentuk-bentuk iblis dan hantu yang bergerak-gerak seperti hendak menerkamnya. Suara pohon tertiuip angin berdesir dan berdesah-desah amat menakutkan, diselingi suara burung dan kutu-kutu malam yang saling sahut dari dalam hutan. Hampir pingsan ia ketika tiba-tiba terdengar suara berkerosak, mungkin ada binatang terkejut dan lari dalam semak-semak ketika ia lewat.

"Thian (Tuhan) lindungilah hamMu ini " ia berdoa sambil terus melangkah maju satu-satu dan perlahan-lahan.

Kakinya terasa hampir patah, tubuhnya'a sudah lemas dan kulit kakinya lecet-lecet oleh sepatu karena wanita itu tidak biasa melakukan perjalanan jauh di atas jalan yang kasar dan keras penuh batu itu. Hampir ia tidak kuat dan ia berhenti sebentar, berdiri dan mengatur napas tiba-tiba terdengar suara orang dan nampak ada sinar api bergerak dari dalam hutan.

Hati Kui Siang menjadi gembira. Ada orang ini berarti ia akan mempunyai teman seperjalanan. Dan orang-orang itu membawa obor pula! Sudah tampak bayangan tujuh orang laki-laki dan mereka semua masing-masing membawa sebatang obor. Mereka segera datang mendekat ketika mendengar suara wanita berseru.

"Heii, kawan-kawan! Ke sinilah dan tolonglah aku !"

Setelah tiba dekat, mereka mengepung Kui Siang dan mengangkat obor mereka tinggi-tinggi. Mula-mula tujuh orang yang wajahnya kasar dan bengis itu tampak ketakutan. Siapa yang tidak takut melihat di tepi hutan liar, pada malam hari lagi, seorang wanita yang demikian cantiknya? Mereka mengira bahwa mereka bertemu dengan sebangsa siluman. Walaupun mereka itu orang-orang yang biasa melakukan kekerasan dan tukang-tukang berkelahi, namun kalau disuruh berhadapan dengan siluman tentu saja mereka ketakutan!

"Ia ia siluman !" Beberapa buah mulut berbisik ketakutan dan semua kaki sudah siap untuk melarikan diri. Akan tetapi laki-laki brewok yang usianya sekitar empat puluh tahun, membentak mereka.

"Goblok! Jangan lari, jangan takut lihat, kedua kakinya bersepatu dan menginjak tanah. Lihat, matanya tidak liar dan tidak ada ekor menonjol keluar dari pinggulnya. Ia bukan siluman, kawan. Ia manusia, seorang wanita yang cantik sekali!" Si brewok ini adalah pemimpin gerombolan itu dan mendengar ucapan pemimpin mereka itu, para anak buahnya menjadi berani dan setelah mereka

merasa yakin bahwa yang mereka hadapi adalah seorang wanita muda yang cantik jelita dan bukan siluman, mereka tertawa-tawa. Akan tetapi karena si brewok itu sudah menghampiri Kui Siang, maka merekapun tidak berani mengganggu, hanya menonton dengan mata liar, haus dan kagum.

"Nona, siapakah engkau dan mengapa malam-malam begini berada di hutan ini seorang diri?" tanya si brewok sambil menatap wajah cantik itu dengan sepasang matanya yang besar. Setelah kini berhadapan dekat dengan tujuh orang itu, Kui Siang menjadi takut karena melihat betapa mereka itu berwajah menyeramkan, tampak bengis dan kasar, memandang kepadanya dengan mata melotot seolah hendak menelannya bulat-bulat dengan pandang mata mereka. Berbagai bayangan menakutkan menyusup di benaknya dan ia menjadi pucat, tubuhnya gemetaran.

Melihat ini, si brewok yang bertubuh tinggi besar itu tertawa bergelak sambil mendongak sehingga tampak perutnya yang gendut terguncang. "Ha-ha-ha-ha! Jangan takut, nona manis. Ketahuilah, aku adalah Teng Bhok, seorang pendekar yang memimpin kawan-kawan ini untuk bergabung dengan para pejuang. Kami adalah orang-orang gagah yang tidak pantas ditakuti. Hayo katakan, siapa engkau dan mengapa malam-malam berada di sini?"

Mendengar ini, timbul keberanian dalam hati Kui Siang. Ia ingin mempergunakan nama suaminya untuk menakut-nakuti mereka. "Aku bukan nona, melainkan seorang nyonya. Suamiku adalah Panglima Lauw Heng San, komandan Pasukan Garuda Sakti"

"Wah, ia isteri musuh kita! Bunuh saja, Teng-toako (Kakak Teng)!" teriak seorang anak buahnya dan yang lain juga berteriak-teriak.

"Kalau kita membunuhnya, kita tentu mendapatkan pahala karena membuat jasa besar!" kata yang lain. Tentu saja Kui Siang menjadi semakin ketakutan, apalagi melihat mereka mencabut golok.

"Diam kalian semua!" Teng Bhok membentak. Semua orang terdiam.

"Simpan golok kalian!" Dia membentak lagi. Semua anak buahnya menurut.

"Suaminya memang musuh kita, akan tetapi perempuan ini milikku, tidak boleh ada yang mengganggu! Hei, nyonya, mulai saat ini engkau harus menuruti semua kata-kata dan kehendakku. Kalau tidak, engkau akan kuserahkan kepada anak buahku biar dijadikan rebutan!" Kui Siang menggigil mendengar ancaman ini. Ia adalah seorang wanita lemah akan tetapi cukup cerdik untuk memaklumi bahwa ia berada dalam keadaan yang gawat dan berbahaya sekali.

"Aku akan taat kasihanilah aku, Teng-enghiong (Pendekar Teng), kasihanilah seorang wanita yang tidak berdaya"

Teng Bhok tertawa, senang sekali hatinya disebut eng-hiong (pendekar) dan hatinya terasa mongkok (bangga). "Haha, engkau akan selamat di bawah perlindunganku. Coba kulihat isi buntalanmu itu!"

Karena takut orang itu akan mempergunakan kekerasan, terpaksa Kui Siang menyerahkan buntalan pakaiannya. Di bawah sinar banyak obor yang cukup

terang, Teng Bhok memeriksa isi buntalan. Dia tertawa girang ketika menemukan perhiasan yang amat berharga itu dan segera menyimpannya dalam kantung bajunya! Ketika menemukan kitab yang diberikan Lauw Heng San kepada isterinya itu, Teng Bhok menyeringai dan membuangnya ke atas tanah. Dia dan enam orang anak buahnya adalah orang-orang buta huruf, apa gunanya kitab itu?

Setelah mengaduk-aduk isi buntalan dan melihat bahwa yang ada hanya pakaian wanita, Teng Bhok mengikat lagi buntalan itu dan menyerahkan kepada Kui Siang.

"Nih, bawalah buntalanmu." Kui Siang menerima buntalan itu tanpa mencela. Kitab yang dibuang tadi telah ia ambil dan ia simpan di balik pakaiannya. Baginya, kitab itu yang terpenting daripada segalanya.

Setelah menyerahkan buntalan, Teng Bhok menoleh kepada enam orang anak buahnya dan sambil menyeringai dia berkata, "Sekarang kalian menjauhlah dari sini, tinggalkan kami berdua dan jangan ganggu aku!"

Enam orang itu tertawa-tawa dan pergi meninggalkan tempat itu. Kini hanya Teng Bhok dan Kui Siang berdua saja yang berada di situ. Teng Bhok lalu menancapkan gagang obornya di atas tanah, lalu dia menghampiri Kui Siang dan berkata. "Siapa namamu?"

"..... Nyonya Lauw Heng San"

"Hush! Maksudku nama kecilmu!"

"Namaku Bu Kui Siang"

"Nama yang bagus, secantik orangnya Nah, Kui Siang, mulai sa at ini engkau menjadi isteriku tersayang!" Si brew ok tinggi besar itu makin mendekat. Kui Siang melangkah mundur dan tiba-tiba timbul keberanian luar niasa dalam hatinya melihat kehormatannya terancam. Lebih baik mati daripada ternoda lakilaki jahanam ini! Ia tidak takut mati.

"Teng~enghiong, aku adalah seorang wanita baik-baik. Aku bersedia menjadi isterimu, akan tetapi secara terhormat, dengan pernikahan yang sah. Kalau engkau memaksaku dan memperkosa aku, maka aku pasti akan membunuh diri! Jangan engkau sentuh aku sebelum engkau menikahi aku dengan sah!" Suara wanita itu kini sama sekali tidak mengandung rasa takut, bahkan mengancam!

Akan tetapi Teng Bhok yang sudah dibakar nafsu berahinya itu menganggap ucapan itu hanya gertak sambal belaka. "Ha-ha-ha, bagaimana engkau hendak membunuh diri, manis? Engkau tidak punya racun, tidak punya senjata tajam mau bunuh diri, aku selalu dapat mencegahmu, ha ha ha ?"

"Hemmm, kau kira aku begitu bodoh? aku dapat melompat ke jurang, aku dapat membenturkan pecah kepalaku pada batu, dinding dan lain-lain, atau aku dapat menggigit lidahku sendiri sampai putus dan mati kehabisan darah! Masih ada seribu cara untuk membunuh diri"

Teng Bhok terkejut. Benar juga, pikirnya. Dia sudah tergila-gila melihat wanita yang amat cantik ini. Sayang kalau membunuh diri. Dia ingin Kui Siang menjadi isterinya yang akan menghiburnya selamanya "Aih, jangan lakukan itu, sayang" Dia menahan diri dan tidak berusaha merangkul lagi.

"Kalau begitu, hentikan niatmu memperkosa aku!" Kui Siang menghardik.

"Tapi engkau benar mau kuperisteri secara terhormat, kunikahi dengan sah?"

"Kita lihat saja perkembangannya nanti. Kalau engkau tidak bersikap kasar dan kurang ajar kepadaku, tentu aku bersedia."

Teng Bhok sudah tergila-gila kepada Kui Siang dan dia tidak ingin kehilangan wanita itu, maka dia mengangguk. "Baik, Kui Siang, aku akan sabar menanti sampai kita menikah dan engkau menyerahkan dirimu dengan suka rela kepadaku!"

Setelah berkata demikian Teng Bhok memanggil enam orang anak buahnya. Mereka bermunculan dan merasa heran mengapa pemimpin mereka tampaknya masih belum melakukan apa-apa terhadap wanita cantik itu. Akan tetapi mereka tidak berani bertanya.

"Hayo kita lanjutkan perjalanan. Mari Kui Siang, engkau ikut denganku."

Rombongan itu melanjutkan perjalanan mereka dan Kui Siang terpaksa mengikut laki-laki tinggi besar brewok itu. Bagaimanapun juga, untuk sementara ia selamat dari perkosaan. Dan perasaan wanitanya menyadarkan bahwa laki-laki kasar ini agaknya benar-benar jatuh cinta padanya sehingga menuruti permintaan dan syaratnya. Masih banyak waktu dan kesempatan baginya untuk dapat membebaskan diri dari laki-laki kasar ini. Dalam hatinya ia tidak percaya bahwa laki-laki seperti ini seorang pendekar patriot. seorang pejuang. Menurut cerita ibunya, seorang pendekar pejuang adalah seorang yang budiman, bukan pengganggu wanita seperti Teng Bhok dan anak buahnya ini yang sepak terjangnya seperti perampok! perhiasannya juga sudah dirampas orang kasar ini. Untung bahwa kitab pemberian suaminya itu tidak dirampas. Ia hanya mempertahankan kitab itu dengan segala kemampuannya, karena kitab itu diperuntukkan anak yang dikandungnya! Teringat .kan ini, ia teringat kepada suaminya. hampir ia menangis menjerit-jerit kalau teringat suaminya. Apa yang terjadi? Ia belum mengetahui apa yang terjadi dan kini ia terjatuh ke tangan gerombolan orang kasar dan jahat!

Karena perjalanan itu tidak dapat cepat walaupun menggunakan obor, pada keesokan harinya barulah rombongan itu tiba di tempat yang dituju. Ketika melihat bahwa mereka berada di depan sebuah kuil tua di kaki bukit, Kui Siang terbelalak dan jantungnya berdebar keras. Bukankah ini kuil di kaki Bukit Ayam seperti yang diceritakan suaminya, kemana ia harus pergi dan di situ terdapat sahabat-sahabat suaminya? Ia menanti dan memandang ke arah kuil dengan harap-harap cemas.

Di ruangan depan kuil itu tampak ada enam buah peti mati berjajar dan seorang tosu memimpin sembahyang. Yang bersembahyang ada belasan orang

bersama tosu itu. Melihat ini, Teng Bhok memberi isyarat kepada Kui Siang dan enam orang anak buahnya untuk maju menghampiri kuil.

Ang Jit Tojin, tosu yang memimpin upacara sernbahyang itu, setelah mengetahui akan kedatangan serombongan orang itu, cepat keluar dan menyambut mereka di pekarangan kuil. Dia segera ditemani lima orang gagah yang bukan lain adalah Ciong-yang Ngo-taihiap (lima pendekar besar dari Ciong-yang). Para pendekar ini siap siaga melihat tujuh orang yang berwajah bengis dan bersikap kasar itu, akan tetapi merekapun merasa heran sekali melihat ada seorang wanita muda yang cantik jelita dan berpakaian seperti bangsawan menggendong buntalan pakaian datang bersama rombongan laki-laki kasar itu.

Teng Bhok, yang memimpin rombongannya memandang kepada Ang Jit Tojin dan lima orang pendekar gagah perkasa dari Ciong-yang dan dia mengangkat kedua tangan depan dada sebagai penghormatan secara sembarangan, diturut oleh enam orang anak buahnya. Sebagai orang-orang yang mempelajari tata susila Ang Jit Tojin dan lima orang kawanya membalas penghormatan itu.

"To-tiang," kata Teng Bhok dengan suaranya yang nyaring. "Kami mendengar bahwa para pendekar pejuang berada di kuil ini dan kami ingin menjumpai mereka. Benarkah kami berhadapan dengan para pendekar yang berjuang melawan pemerintah Mancu penjajah?"

Ang Jit Tojin mengangguk dan sambil memandang dengan sinar mata penuh selidik dan berkata, "Benar, kami adalah pimpinan para pendekar pejuang. Pinto bernama Ang Jit Tojin dan lima orang rekan ini adalah Ciong-yang Ngo-taihiap siapakah cu-wi (anda sekalian) dan apa keperluan cu-wi mencari kami?"

Teng Bhok tertawa dengan bangga. "Ha-ha-ha, kebetulan sekali kami dapat menemukan para pendekar pejuang. Perkenalkan, kami adalah pendekar-pendekar dan aku menjadi pemimpinnya. Namaku Teng Bhok berjudul Pat-jiu Hekwan (Lutung Hitam Bertangan Delapan)! Keperluan kami menjumpai kawan-kawan adalah untuk bergabung, bersama-sama berjuang melawan para pembesar Mancu!"

"Bagus!" kata Ang Jit Tojin dengan girang. Baginya tidak peduli orang sikapnya halus atau kasar, pintar atau bodoh, asal berwatak pendekar dan bersemangat untuk menentang pemerintah penjajah Mancu, tentu saja dapat diterima sebagai kawan seperjuangan. "Akan tetapi, siapakah nona ini?" Dia bertanya heran sambil menunjuk kepada Kui Siang yang nampak pucat dan gelisah karena ia sarna sekali tidak menyangka bahwa yang dimaksudkan sahabat oleh suaminya adalah para pejuang ini. Bukankah selama ini suaminya membantu ayah tirinya menentang dan membasmi para pemberontak?

"Oh, ha-ha-ha, ia adalah calon isteriku, to-tiang. Setelah kami diterima menjadi anggauta pasukan pejuang, aku kan segera melangsungkan pernikahanku dengan calon isteriku yang cantik jelita seperti bidadari ini, ha-ha-ha!"

Ang Jit Tojin dan Ciong-yang Ngo-taihiap mengerutkan alisnya mendengar ucapan yang kasar itu. Kui Siang melihat sikap tosu dan lima orang gagah itu

dan tahu bahwa mereka merasa tidak senang, laka iapun cepat melangkah maju dan berkata dengan suara lantang.

"To-tiang dan eu-wi tai-hiap! Apa ang dikatakannya itu bohong belaka!"

"Hai, diam kau!" Teng Bhok membentak.

"Biarkan dia bicaraP' Tiba-tiba orang tertua dari Ciong-yang Ngo-taihiap yang bertubuh tinggi besar dan kokoh kuat berseru sambil memandang kepada Teng bhok. dengan sinar mata mencorong. "Lanjutkan bicaramu, nona!" sambungnya kepada Kui Siang.

"Saya bernama Bu Kui Siang, isteri dari Lauw Heng San komandan Pasukan Garuda Sakti"

"Ha-ha, ia isteri musuh besar kita! Karena itu aku sengaja menangkapnya! Bagaimana, kawan-kawan? jasaku besar, bukan?" kata Teng Bhok bangga.

Akan tetapi Ang Tit Tojin terkejut bukan main mendengar pengakuan Kui Siang ini. Dia sudah mendengar akan wanita ini dari para penyelidik, akan tetapi dia belum pernah melihatnya sendiri sehingga tadi tidak mengenalnya. Setelah mengetahui bahwa wanita itu isteri Lauw Heng San, dengan gerakan cepat sekali Ang Jit Tojin maju dan menyambar lengan wanita itu, ditariknya sehingga kini Kui Siang berdiri di dekatnya, jauh dari Teng Bhok dan enam orang anak buahnya.

"Heii, to-tiang! Apa yang kaulakukan ini?" tanya Teng Bhok sambil mengerutkan alisnya.

"Toa-nio, lanjutkan ceritamu. Bagaimana engkau bisa tertawan oleh mereka itu?"

Mendengar pertanyaan yang nadanya lembut bersahabat itu, hati Kui Siang merasa lega dan ia teringat kepada suaminya lalu mengusap beberapa butir mata yang mengalir turun. "Malam tadi suami saya pulang dalam keadaan yang menyedihkan. Pakaianya penuh darah, mukanya pucat dan dia menyuruh saya cepat berkemas, membawa pakaian dan perhiasan. Tanpa sempat memberi penjelasan dia memerintahkan agar saya malam itu juga melarikan diri luar kota dan menuju ke kuil di kaki kit Ayam ini. Saya tidak tahu apa yang terjadi dan dia juga tidak memberitahu, hanya bilang bahwa berbahaya sekali bagi sava kalau saya tinggal di rumah dan bahwa saya akan mendapat pertolongan dari para sahabatnya di kuil ini. Terpaksa saya menaati perintahnya, melarikan diri di malam tadi. Di tengah perjalanan sava bertemu dengan mereka ini. Perhiasan saya dirampas dan dia ini akan memaksa saya mimjadi isterinya. Tadinya ia hendak memperkosa saya, akan tetapi saya mengancam akan membunuh diri dan dan dia mengajak saya ke sini.

"Hemmm! Jahanam busuk macam kalian ini mengaku pendekar dan hendak menjadi pejuang?" bentak Song Kwan yang berjudul Kiam-sian (Dewa Pedang), orang pertama Ciong-yang Ngo-taihiap yang berusia empat puluh tahun dan bertubuh tinggi besar.

Ang Jit Tojin memberi isyarat kepada Song Kwan agar bersabar dan dia memandang kepada Teng Bhok dengan alis berkerut, " Saudara Teng Bhok, benarkah apa yang diceritakan Nyonya Lauw Heng San ini?"

Teng Bhok tersenyum dan mengangguk. " To-tiang, apa salahnya? ia jelas isteri komandan Pasukan Garuda Sakti, musuh besar kita! Apa salahnya kalau aku merampas barangnya dan hendak memaksanya menjadi isteriku? Ini merupakan tugas kita kaum pejuang, bukan?!

"Toa-nio, masuklah dan beristirahatlah dalam kuil dan jangan khawatir, kami akan melindungimu." kata Ang Jit Tojin kepada Kui Siang, melihat wanita itu tampak lelah sekali dan gelisah.

"Terima kasih, to-tiang." kata Kui Siang dan ia membawa buntalannya memasuki kuil.

"Ang Jit Tojin! Aku minta penjelasan, bagaimana ini? Tidak salahkah penglihatan dan pendengaranku bahwa engkau sebagai pimpinan para pejuang malah melindungi isteri musuh besar kita?" Teng Bhok bertanya dengan marah.

Ang Jit Tojin menatap wajah Teng Bhok dengan sinar mata tajam penuh teguran. "Teng Bhok, engkau merampok dan hendak memperkosa wanita! Perbuatanmu itu sama sekali bukan perbuatan pendekar, melainkan perbuatan penjahat! penjahat seperti engkau ini hendak menjadi pejuang? Ingatlah, pejuang bukanlah penjahat keji!"

"Ang Jit Tojin, ini tidak adil! Sudah banyak aku mendengar bahwa para pejuang suka mencuri dan merampok harta benda para pembesar kerajaan Mancu yang dimusuhinya! Kenapa kalau kami yang merampok isteri seorang panglima antek Mancu dicela? Apa bedanya?"

"Hemm, jelas besar sekali bedanya. pejuang mencuri dan merampok barang milik pembesar Mancu bukan untuk dirinya sendiri, melainkan hasilnya untuk biaya perjuangan, akan tetapi engkau merampok demi kesenanganmu sendiri.

Seorang pejuang sejati tidak akan mengganggu wanita. Orang-orang seperti engkau ini hanyalah penjahat-penjahat yang berkedok pejuang untuk menutupi kejahatan kalian! Orang-orang macam kalian inilah yang mencemarkan perjuangan, yang membuat para pejuang dianggap penjahat dan perampok. Hanya kebetulan saja kalau malam ini yang kau ganggu adalah isteri seorang panglima pemerintah Mancu. Andaikata wanita itu seorang rakyat biasa, tentu akan kau ganggu juga. Adalah kewajiban kami para pendekar pejuang, bukan hanya untuk menentang pemerintah Mancu, akan tetapi juga membasmi orang-orang seperti kalian yang hanya menyusahkan rakyat jelata!"

"Gila! Jauh-jauh kami datang untuk bergabung dan bekerja sama, malah kami ditentang!" Teng Bhok marah dan memaki sambil mencabut goloknya. Dia marah karena ucapan Ang Jit Tojin itu tepat mengenai sasaran dan membuka rahasia hatinya. Memang pada dasar hatinya, Teng Bhok dan enam orang kawannya ini " ingin membonceng para pejuang demi keuntungan diri mereka sendiri.

"Sian-cai! Teng Bhok, engkau dan kawan-kawanmu ini sadarlah, bertaubatlah dan hentikan kesesatan kalian sebagai penjahat dan kami akan menerima tenaga bantuan kalian dalam perjuangan ini dengan senang hati. Akuilah kesalahan kalian, kembalikan perhiasan Nyonya Lauw dan kami akan mempertimbangkan permintaan kalian untuk bergabung."

Tentu saja Teng Bhok tidak sudi bergabung kalau dia dilarang merampok atau berbuat sesuka hatinya. Lebih baik menjadi tentara pemerintah penjajah mendapat bayaran tinggi dan kedudukan; daripada harus berjuang tanpa mendapatkan apa-apa! "Enak saja! Tosu sombong, kami tidak sudi bergabung kalau begitu. Kami dapat bertindak sendiri memusuhi para pembesar. Cepat kembalikan calon isteriku bentaknya sambil mengacungkan goloknya mengancam. Enam orang anak buahnya juga sudah mencabut golok dan siap berkelahi. Mereka ini memang merupakan orang-orang yang sudah terbiasa memaksakan kehendak mereka sendiri. Orang lain harus menurut kehendak mereka atau mereka akan menggunakan kekerasan. Entah sudah berapa banyak orang tewas menjadi korban keganasan mereka.

"Jahanam busuk macam kalian memang tidak pantas dibiarkan-hidup, hanya akan mendatangkan kesengsaraan pada rakyat saja!" Song Kwan membentak dan dia juga mencabut pedangnya. "Ang-totiang (pendeta Ang) dan keempat sute, biar aku sendiri yang membasmi mereka!" Song Kwan, orang tertua dari Ciong-yang Ngo-taihiap ini memang memiliki watak yang keras. Akan tetapi juga ilmu pedangnya paling unggul di antara mereka berlima. Dia melompat ke depan Teng Bhok sambil melintangkan pedangnya didepan dada.

Teng Bhok yang sudah marah sekali lalu menerjang dengan goloknya dan 6 orang anak buahnya tanpa dikomando juga sudah mengepung Song Kwan karena mereka tadi mendengar betapa pendekar itu menyombongkan diri hendak maju seorang diri menghadapi mereka bertujuh!

"Manusia sombong, bersiaplah untuk mampus!" Teng Bhok sudah menggerakkan goloknya menyambar ke arah kepala Song Kwan.

"Singg,gg Golok itu berdesing menyambar. namun Kiam-sian (Dewa Pedang) Song Kwan dengan amat mudahnya mengelak dan tiba-tiba pedangnya berubah menjadi sinar mencuat ke arah lambung Teng Bhok. Kepala gerombolan ini terkejut sekali dan cepat dia membuang diri kebelakang sehingga terhindar dari maut. Demikian cepat dan tak terduga serangan balasan pedang di tangan Song Kwan itu sehingga Teng Bhok mengeluarkan keringat dingin. Pada saat itu enam orang anak buahnya sudah menyerang, maka Teng Bhok menjadi berbesar hati dan diapun menyerang dengan goloknya sambil mengerahkan tenaga karena yang dia andalkan hanyalah ketajaman golok dan tenaga kasarnya yang sekuat kerbau.

Bagian 11

Akan tetapi Song Kwan segera mengeluarkan ilmu pedangnya yang amat hebat. Dia mengeluarkan teriakan melengking dan tiba-tiba bentuk pedang di tangannya lenyap, berubah menjadi gu-: lungan sinar perak yang menyilaukan mata. Gulungan sinar ini selain menjadi perisai yang melindungi seluruh tubuhnya, juga dari gulungan sinar pedang itu menyambar kilatan-kilatan pedang yang mengirim serangan balasan.

"Hyaaaaaaahhh trang-trang-cdngg !!" Tiga orang pengeroyok berseru kaget ketika golok mereka terlepas dan terpental dari pegangan mereka dan sebelum hilang rasa kaget mereka, tiga orang itu sudah terpelanting roboh disambar kilatan sinar pedang!

Teng Bhok dan tiga orang anak buahnya terkejut sekali. Akan tetapi kembali Song Kwan mengeluarkan pekik melengking dan dia membuat gerakan jurus Ngo-heng Keng-thian (Lima Unsur Melengkung di Langit), sebuah jurus ilmu pedang Ngo-heng Kiam-sut yang amat hebat. Kilatan pedang menyambarnya dengan dahsyatnya, lebih cepat daripada kedipan mata dan terdengar Teng Bhok dan tiga orang anak buahnya berteriak kesakitan dan merekapun roboh satu demi satu sebelum mereka tahu apa yang terjadi. Tujuh orang penjahat itu tewas seketika karena pedang di tangan Song Kwan itu menyerang dengan tepat ke arah bagian yang mematikan!

Melihat ini, Ang Jit Tojin menghela napas. "Sian-cai! Engkau agak terlalu keras, Song-taihiap, akan tetapi pinto tidak menyalahkanmu. Bagaimanapun juga, mereka adalah bangsa kita sendiri. Sayang, di jaman yang buruk ini, di mana bangsa asing Mancu menjajah tanah air kita, terdapat banyak bangsa kita sendiri yang menjadi pengkhianat, sudi menjadi antek penjajah. Dan lebih menyedihkan lagi, terdapat lebih banyak lagi orang-orang seperti mereka yang tidak memperdulikan nasib rakyat jelata yang sudah ditindas penjajah, bahkan mereka masih tega menambah derita rakyat dengan perbuatan jahat mereka."

"Totiang benar," kata Song Kui, adik kandung Song Kwan yang merupakan orang ke dua Clong-yang Ngo-taihlap, berusia tiga puluh delapan tahun dan berwajah tampan bertubuh sedang. Namun Song Kui ini kalau menghadapi penjahat, bahkan lebih galak dan keras daripada kakaknya, maka dunia kangouw memberi julukan Kiam-mo (Setan Pedang) padanya. "Dosa paling besar para penjahat ini adalah kepura-puraan mereka menjadi pejuang, padahal itu hanya sebagai kedok saja untuk mencari keuntungan demi kesenangan diri mereka sendiri."

"Sudahlah," Ang Jit Tojin menghela napas panjang pula. "Bagaimanapun juga, mereka adalah juga manusia-manusia dan setelah menjadi mayat, kita harus mengurus mereka sebagaimana mestinya dengan baik-baik." Ang Jit Tojin lalu mengambil perhlanan milik Kui Sia,g dari saku, baju Teng Bhok, kemudian dia menyuruh para anak buah pejuang untuk mengurus tujuh mayat gerombolan itu dikebumikan bersama semua jenazah yang sudah dipetikan.

Setelan semua penguburan selesai, Ang Jit Tojin mengajak Kui Siang duduk bercakap-cakap di ruangan dalam kuil tua. Nyonya muda ini sudah agak segar karena mendapat kesempatan mengaso dan ia mendapatkan obat gosok dari

Ang Jit Tojin untuk mengusir rasa penat dan pegal-pegal pada kedua kakinya. Mereka, Ang Jit Tojin, lima pendekar Ciongyang, dan Kui Siang, duduk mengelilingi meja kayu sederhana dan duduk di atas bangku-bangku kayu yang kasar.

Ang Jit Tojin menyerahkan perhiasan yang diambilnya dari saku baju pada mayat Teng Bhok dan menyerahkannya kepada Kui Siang. Kui Siang membiarkan perhiasan itu bertumpuk di atas meja di depannya dan ia berkata setelah memandangi enam orang pendekar itu satu per satu.

"Saya menghaturkan banyak terima kasih kepada totiang dan para taihiap disini karena tanpa pertolongan cu-wi (anda sekalian) saya tentu sudah membunuh diri daripada diperhina manusia jahat itu." Suaranya mengandung keharuan.

"Jangan bicara demikian, toa-nio. Kami memang bermaksud menyelamatkanmu seperti yang dipesan suomimu. Ketahuilah bahwa suomimu, Lauw Heng San, adalah orang segolongan dengan kami."

Kui Siang memandang heran, pandang mata penuh pertanyaan kepada tosu itu. "Orang segolongan? Apa ,maksud totiang? Bukankah bukankah suami saya komandan Pasukan Garuda Sakti yang memusuhi golongan totiang?"

"Hal itu terjadi karena dia telah tertipu oleh ayah tirimu, toa-nio, sehingga dia menduga bahwa kami adalah segerombolan orang jahat. Akan tetapi dia telah sadar akan kekeliruannya setelah bertemu dengan gurunya yang menjadi seorang di antara kami. Apalagi mendengar bahwa ayah ibunya di dusun Linhan-koan dibunuh kaki tangan Thio-ciangkun. Dia menjadi sadar, marah dan mengamuk di gedung Thio-ciangkun. Akan tetapi sebelumnya dia sudah menitipkan engkau kepada kami agar kami suka melindungimu."

"Lalu lalu di mana dia sekarang?" tiba-tiba wajah nyonya muda itu menjadi pucat sekali. Dari pandang mata dan sikap enam orang yang duduk di depannya itu ia mendapatkan firasat yang mengerikan. "Di mana suamiku ?"

Ang Jit Tojin mengerutkan alisnya. Berat rasa hatinya untuk meneeritakan. Pada dasarnya memang perasaan tosu ini lembut dan peka sekali. Dia memandang kepada Song Kwan dan memberi isarat dengan pandang matanya agar pendekar itu yang bercerita.

"Begini, toanio. Setelah dia sadar bahwa dia membantu pihak yang jahat dan memusuhi para pendekar pejuang pembela bangsa dan tanah air, dan mendengar bahwa orang tuanya sendiri dibunuh kaki tangan Thio-ciangkun karena berkenalan dengan Pat-jiu Sin-kai, guru suomimu, maka Lauw Heng San lalu pergi ke gedung Thio-ciangkun mengamuk. Kami menyusl dan membantunya. nya. Ia berhasil membunuh para jagoan di sana, juga berhasil membunuh Thiociangkun, akan tetapi dia sendiri juga tewas."

"San-koko !" Kui Siang menjerit dan roboh pingsan, terkulai dan tentu akan terjatuh dari kursinya kalau tidak ada bayangan orang yang cepat menyambarnya sehingga ia tidak sampai terjatuh. Bayangan itu bukan lain adalah Ma Giok yang baru saja masuk dan melihat nyonya muda itu terkulai, dia segera menyambar dan menangkapnya sehingga Kui Siang tidak terguling.

Ma Giok memondong tubuh Kui Siang, memandang kepada enam orang itu, menggeleng kepala dan berkata halus. "Aih, Kalian terlalu mengguncangnya, tidak seharusnya berita itu disampaikan begitu mendadak."

Mendapatkan teguran dari pemimpin para pejuang ini, Ang Jit Tojin menjawab, "Lam-Hong (Naga Selatan), maafkan kami. Pinto yang tadi menyuruh Songtaihiap menyampaikan keterangan itu kepadanya." "Sudahlah, kita harus merawatnya. Kasihan sekali wanita ini. Baru saja kematian suaminya dan juga kehilangan ayah tiri dan ibunya." Dia membawa tubuh Kui Siang ke dalam sebuah kamar di kuil itu dan merebahkannya di atas pembaringan kayu. Setelah menekan beberapa jalan darah untuk membuat wanita itu tidur pulas agar lahir batinnya dapat beristirahat, Ma Giok keluar menernui teman-temannya.

Setelah pemimpin pejuang itu mengambil tempat duduk, Song Kwan bertanya sambil menatap wajah Ma Giok yang berjudul Lam-liong (Naga Selatan) itu dengan heran. "Ma-enghiong (pendekar Ma), apa yang kaumaksudkan ketika berkata bahwa Lauw-toanio juga kehilangan ibunya?"

Ma Giok menghela napas panjang.

"Kalian tentu tahu bahwa dahulu, ketika mendiang Bu Kiat masih menjadi panglima, dia adalah seorang rekanku, sama-sama menjadi panglima dalam pasukan pimpinan Jenderal Gouw Sam Kwi. Bahkan kami menjadi sahabat baik dan aku mengenal pula isterinya. Juga Bu Kui Siang yang kini menjadi isteri Lauw Heng San itu baru berusia dua tahun ketika ayah kandungnya tewas dalam pertempuran. Aku hanya mendengar bahwa Nyonya Bu dan anaknya menjadi tawanan musuh dan selanjutnya aku tidak mendengar lagi kabar beritanya. Ketika aku menjadi tawanan, baru kuketahui bahwa isteri Thio Ci Gan atau Pangeran Abagan itu adalah Nyonya Bu Kiat. Karena itu, ketika terjadi keributan dan kalian membebaskan aku, aku segera mencari Nyonya Bu dan puterinya, namun keduanya pergi tiada yang tahu ke mana. Kini, Bu Kui Siang dapat kalian selamatkan, akan tetapi aku tidak tahu apa yang terjadi dengan Nyonya Bu Kiat. Nah, bukankah itu berarti bahwa Kui Siang sekarang ini telah kehilangan segalanya?"

"Siancai! Kasihan sekali nyonya muda itu!" kata Ang Jit Tojin, tokoh Butong-pai itu. "Akan tetapi Pinto juga hanya mendengar dari penyidik bahwa isteri muda Pangeran Abagan itu adalah bekas isteri Panglima Bu Kiat yang menjadi pahlawan. Bagaimana ia dapat tiba-tiba menjadi isteri seorang pangeran, Mancu, orang yang telah menewaskan suaminya dalam perang?"

"Hemm, aku dapat menduganya. aku masih ingat bahwa Nyonya Bu adalah seorang wanita terpelajar yang berbudi baik. Seorang wanita seperti dia tidak mungkin sudi merendahkan diri, baru saja kematian suaminya lalu sudi menjadi isteri muda seorang panglima Mancu, apalagi musuh suaminya, kalau tidak terpaksa sekali. Dan satu-satunya hal yang memaksanya tentu saja puterinya! Ia tentu terpaksa diperisteri Pangeran Abagan yang menyamar sebagai Thio Ci Gan karena ingin menyelamatkan puterinya, Bu Kui Siang yang kemudian menjadi isteri Lauw Heng San."

Ang Jit Tojin dan lima orang pendekar Ciong-yang itu mengangguk-angguk dan kembali tosu itu menggumam. "Kasihlah sekali, kini ia harus menderita, hidup seorang diri ditinggal mati suarri dan kehilangan ibu

"Ya, memang kasihan. Apalagi ia nasih ditambah tugas berat, harus menelihara calon anaknya seorang diri." Kata Ma Giok sambil menghela napas panjang, lupabahnya dia sendiri baru saja kehilangan puterinya yang tercinta.

"Eh? Apa maksudmu, Lam-Hong?" "Ang-totiang, ketika tadi aku membawanya masuk dan memeriksa kesehatannya, aku mendapat kenyataan bahwa Bu Kui Siang itu telah mengandung, mungkin sudah dua tiga bulan." jawab Ma Giok yang selain seorang ahli silat kenamaan juga seorang yang pandai dalam ilmu pengobatan.

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. "Ma-enghiong, sekarang apa yang harus kita lakukan?" tanya Song Kwan mewakili para saudara mudanya dan Ang Jit Tojin juga memandang wajah pemimpin itu dengan ingin tahu.

"Kita harus cepat meninggalkan kuil ini. Mereka mendatangkan pasukan besar dari kota raja dan tak lama lagi mereka tentu akan menyerbu ke sini. Bagaimanapun juga, gerakan kita berhasil. Kita sudah dapat membunuh Pangeran Abagan dan membasmi kaki tangannya. Kota Keng-koan telah terbebas dari penindasan seorang pangeran Mancu. Kita harus terpacar, dan masing-masing menghimpun kekuatan di manapun kita berada dan melanjutkan gerakan kita menentang para pembesar yang menindas rakyat, mengganggu pemerintah kerajaan penjajah Mancu."

Enam orang pendekar itu mengangguk menyetujui. "Dan bagaimana dengan Lauw-toanio?" tanya Ang Jit Tojin.

"Hemm, maksudmu Bu Kui Siang? Ia menjadi tanggung-jawabku. Mengingat sahabatku, mendiang Panglima Bu Kiat, dan mengingat pula akan jasa Lauw Heng San, maka sudah menjadi kewajibanku untuk mencari jalan terbaik bagi Bu Kui Siang. Aku tahu bahwa mulai sekarang, ia tentu menjadi seorang buruan pemerintah seperti juga kita dan kalau tidak ditolong, wanita lemah seperti ia tentu akan cepat tertawan."

"Memang kita tidak boleh membiarkan ia tertawan. Engkau mempunyai tugas yang amat berat, Lam-liong. Ke manakah engkau hendak membawa ia pergi? Dan di mana kami dapat menghubungimu?" tanya Ang Jit Tojin.

"Kukira, mulai sekarang lebih baik kita berjuang sendiri-sendiri untuk melindungi dan menolong rakyat. Dengan berpacar sendiri-sendiri kita akan lebih leluasa bergerak dan lebih mudah bersembunyi dari tangan panjang pemerintah penjajah Mancu. Aku sendiri akan pergi ke Thai-san, menghadap lo-cianpwe (orang tua gagah) Pek In San-jin (Orang Gunung Awan Putih) dan mengabarkan tentang kematian lo-cian-pwe Pat-jiu Sin-kai dan kematian muridnya Ngojiauw-eng Tan Kok. Selain itu, aku hendak mencari tempat yang aman bagi Bu Kui Siang di sana. Mungkin untuk sementara waktu, kalau lo-cian-pwe Pek In San-jin mengizinkan, aku akan berada di sana untuk mohon petunjuknya memperdalam Hmu silatku."

Demikianlah, para pendekar itu, Ma Giok, Ang Jit Tojin, kelima Ciong-yang Ngo-taihiap yang terdiri dari Song Kwan, adiknya Song Kui, Ciang HuSeng, Bhe Kam, dan Lee Bun, dan beberapa orang anggauta pejuang lain yang menjadi anak buah mereka, berkemas dan satu demi satu berpamitan kepada Ma Giok yang menjadi pemimpin mereka, lalu meninggalkan kuil itu. Setelah semua oran, pergi dan hanya tinggal Ang Jit Tojin yang masih menemaninya karena Ma Giok memang menahannya untuk memberi keterangan kepada Bu Kui Siang, mereka berdua lalu - menyadarkan Kui Siang yang masih tertidur pulas karena ditotok jalan darahnya oleh Ma Giok tadi.

Wanita itu terbangun dan melihat ada dua orang laki-laki duduk di atas bangku dalam kamar itu, ia segera bangkit duduk, ia mengenal Ang Jit Tojin tosu tinggi kurus berjenggot panjang itu, akan tetapi ia tidak mengenal pria yang seorang lagi. Akan tetapi wajah pria itu tidak mendatangkan rasa takut di hatinya. Wajah seorang laki-laki setengah tua yang tampan gagah, mukanya bersih tanpa kumis atau jenggot, pandang matanya tajam dan lembut, mulutnya tersungging senyuman ramah dan penuh pengertian, pakaiannya seperti seorang petani sederhana namun bersih dan rapi. Akan tetapi, begitu tersadar, Kui Siang segera teringat akan suaminya yang dikabarkan telah tewas, maka ia lalu turun dari pembaringan dan langsung menjatuhkan diri berlutut di depan kaki Ang Jit Tojin sambil menangis.

"T otiang , benarkah benarkah suami saya telah tewas ?"

"Duduklah yang tenang, toa-nio, dan kuatkan hatimu," kata Ang Jit Tojin sambil mernbangunkan Kui Siang dan menuntun wanita itu duduk kembali ke atas pembaringan.

"Hentikan tangismu, Kui Siang, dan tabahkan hatimu. Mendiang ayahmu, Bu Kiat, dan mendiang suamimu, Lauw Heng San, adalah pendekar-pendekar gagah perkasa. Mereka tidak akan senang melihat sikapmu yang lemah ini. Hentikan tangismu dan kuatkan hatimu. Ingat akan kandunganmu yangharus kaujaga baik-baik." kata Ma Giok dengan suara lembut berwibawa. Mendengar ini Kui Siang terbelalak memandang laki-laki yang tidak dikenalnya itu. Ang Jit Tojin, segera memperkenalkan.

"Lauw-toanio, ini adalah pendekar Ma Giok yang berjudul Lam-liong, selama ini menjadi pemimpin kami para pejuang. Mulai sekarang engkau berada dalam per lindungannya."

Kui Siang masih memandang heran, saking herannya ia sampai lupa akan kesedihannya dan tidak menangis lagi. Apalagi mendengar bahwa mendiang ayah kandungny dan mendiang suaminya tidak suka melihat ia menangis!

"Akan tetapi bagaimana engkau mengenal mendiang ayah kandungku, suamiku dan tahu akan keadaan diriku?"

"Kui Siang, tentu saja engkau tidak mengenalku, karena ketika itu engkau masih berusia dua tahun. Aku sudah mengenalmu ketika engkau berusia dua tahun, Ayah kandungmu, mendiang Bu Kiat, adalah rekanku. Kami sarna-sarna panglima dalam pasukan Jenderal Gouw Sam menentang penjajah Mancu. Aku

juga mengenal ibumu dengan baik. Dan aku mengenal suamimu karena akulah yang pertama-tama menjadi tawanan Panglima Mancu Thio, ayah tirimu itu yang sesungguhnya adalah seorang Pangeran Mancu bernama Abagan. Sekarang, keadaan kita di sini amat berbahaya. Setiap saat pasukan pemerintah Mancu akan datang menyerbu. Karena itu, semua pejuang sudah pergi dan engkau juga harus cepat melarikan diri karena mulai sekarang engkau dianggap isteri seorang pemberontak. Aku akan membawamu melarikan diri dan akan melindungimu, Kui Siang."

"Lauw-toanio, percayalah. Dalam perlindungan Lam-liong, engkau akan aman dan selamat. Nah, sekarang sudah tidak ada waktu lagi. Cepatlah berkemas dan bawa semua barangmu, toanio."

"Benar, Kui Siang. Kita harus pergi sekatarig juga." kata Ma Giok. "Kalau ada pertanyaan lagi, kita bicarakan dalam perjalanan saja."

Tidak ada lain jalan bagi Kui Siang kecuali menaati ucapan kedua orang itu. Ia maklum bahwa ia berada di tangan orang-orang sakti yang dapat dipercaya. Apalagi Ma Giok yang mengaku sebagai sahabat mendiang ayah kandungnya. Dan melihat wajahnya saja sudah menimbulkan kepercayaan besar dalam hatinya. Ia bahkan yakin bahwa seorang laki-laki dengan sinar mata, senyum dan sikap seperti, itu tidak mungkin mempunyai watak yang jahat!

Akhirnya mereka bertiga meninggalkan kuil itu dan setelah tiba di Jereng Bukit Ayam, Ang Jit Tojin dan Ma Giok berhenti melangkah. Tosu itu mengangkat kedua tangan ke depan dada, memberi hormat sambil berkata, "Lam-liong, kita berpisah di sini. Mudah-mudahan kita dapat bertemu dan bekerja sarna kembali di masa mendatang."

Ma Giok membalas penghormatan itu. "Ang-totiang, selamat berpisah, dan banyak terima kasih atas bantuanmu selama ini."

"Lauw-toanio, jaga baik-baik dirimu dan taatilah semua petunjuk Lam-Hong yang melindungimu."

"Terima kasih, totiang." jawab Kui Sing, diilam hatinya merasa terharu karea tosu itu juga bersikap amat baik terhadap dirinya.

Ang Jit Tojin lalu berkelebat lenyap lari situ, berlari amat cepatnya.

"Nah, sekarang kita mengambil jalan endiri. Di lereng sana itu terdapat sebuah dusun. Aku akan mencari seekor kuda. Apakah engkau dapat menunggang kuda, Kui Siang?"

"Bisa, paman. Suamiku pernah mengajarkan aku menunggang kuda." Lehernya ieperti dicekik ketika ia teringa t akan suaminya, namun ditahannya agar tidak nenangis.

Mereka lalu menuju ke sebuah dusun yang berada di lereng Bukit Ayam. Benar saja, Ma Giok bisa mendapatkan seekor kuda yang cukup baik, yang dibelinya agak mahal. sehingga mulai dari dusun itu, kui Siang dapat menunggang kuda, diiringkan Ma Giok yang berjalan kaki.

Dalarn perjalanan itu, Ma Giok menceritakari kenibali dengan jelas tentang kematian Lauw Heng San yang menyadari kesalahannya sehingga dia mengamuk, rnebunuh Thio-ciangkun dan para jagoannya dan. dia sendiri tewas. "Bagaimanapun juga, suamimu menjadi. kaki tangan pemerintah penjajah Mancu karena tertipu, dan dia sudah menyadari kesalahannya, bahkan dia tewas sebagai seorang pahlawan pembela tanah air dan bangsa. Dia mati secara terhormat, Kui Siang, patut dibanggakan. Namanya akan tetap dikenang sebagai seorang pahlawan bangsa."

Kui Siang tidak menangis akan tetapi ia mengusap beberapa air mata yang mengalir ke atas pipinya. "Akan tetapi setelah ayah tiriku dan suamiku meneninggal, lalu bagaimana dengan ibuku ;"

"Aku sudah berusaha mencari Nyonya Bu, akan tetapi tidak dapat menemukannya. Yang jelas, ibumu melarikan dirl, akan tetapi tidak ada yang tahu ke mana larinya."

"Aduh, kasihan ibu "

"Ya, kasihan Nyonya Bu. Akan tetapi percayalah, Kui Siang, orang yang baik seperti ibumu pasti dilindungi Thian dan ia akan selamat. Akan kuselidiki dan cari ke mana ia pergi dan tentu akan kupertemukan denganmu kalau kelak aku berhasil mencarinya."

"Terima kasih, paman. Akan tetapi sebetulnya apakah kesalahan ayah Thio Ci Gan maka paman sekalian memusuhinya? Menurut aku, selama aku menjadi anak tirinya, dia adalah seorang yang baik hati. Bahkan suamiku dulu juga memuji-mujinya. Mengapa paman sekalian begitu membencinya?"

Sejenak Ma Giok menghela napas panjang. Dia adalah seorang yang berpengalaman luas, bukan saja ahli silat namun juga mengerti tentang persoalan manusia dengan segala ragamnya. Sambi! menuntun kuda yang ditunggangi Kui Siang, akhirnya dia bicara .

"Begitulah keadaan dunia ini, Kui Siang. Kita manusia dipermainkan oleh keadaan yang selalu bertentangan. Keratan Mancu, dalam hal ini tentu saja para pucuk pimpinannya, angkara murka dan menjajah tanah air kita. Tentu saja rakyat Maneu membela negaranya sebagai warga negara yang berbakti kepada bangsa dan tentu saja oleh bangsa Maneu sendiri para pembela negara itu dianggap sebagai pahlawan. Ayah tirimu adalah seorang Pangeran Mancu bernama Abagan. Dia seorang yang cerdik dan dia sengaja menyamar menjadi seorang Han bernama Thio Ci Gan yang menjadi anglima kerajaan Mancu. Tentu saja dia seorang warga negara Mancu yang baik karena membela kerajaan bangsanya. mungkin saja diapun seorang yang baik seperti yang kaukatakan tadi. Namun bagi kami, dia adalah seorang kaki tangan penjajah "yang amat jahat, yang menindas bangsa kami. Mungkin saja pribadinya baik, akan tetapi sifat pekerjaannya adalah jahat. Kami golongan pejuang selalu menentang dan memusuhi para pembesar Mancu, tiada bedanya bagi kami apakah mereka itu berpribadi baik atau buruk, karena mereka merupakan kaki tangan penjajah yang menindas rakyat."

Kui Siang mendengar banyak keterangan dad Ma Giok sehingga ia mulai mengerti tentang perjuangan para pen dekar. Apalagi setelah ia mendengar tentang sepak terjang ayah kandungnya, Bu Kiat, yang mengorbankan nyawa demi perjuangan melawan penjajah Mancu. Bangkit pula semangatnya dan diamdiam iapun bersyukur bahwa suaminya tewas sebagai seorang pejuang, bukan sebagai antek penjajah.

Mereka berdua melantkan perjalanan mereka menuju Thai-san. Dalam perjalanan jauh yang makan waktu lama itu Ma Giok bersikap baik, kebapakan, sopan dan penuh perhatian terhadap Kui Siang sehingga Kui Siang merasa bersyukur dan berterima kasih. Juga Kui Siang merasa kasihan sekali melihat nasib! Ma Giok, mendengar betapa isterinya telah meninggal dunia dalam keributan perang, bahkan belum lama ini, ketika terjadi pertempuran menentang Thio-ciangkun, puterinya yang bernama Ma Hong Lian, anak tunggalnya, juga tewas. Kini Ma Giok juga sebatang kara, namun pendekar itu sama sekali tidak pernah memperlihatkan kesedihan, walaupun sebagian rambutnya mendadak telah berubah menjadi putih!

Ke mana perginya Nyonya Bu, ibu ndung Bu Kui Siang? Nasib nyonya ini memang amat menyedihkan. Dalam usia muda, baru dua puluh tahun, sebagai seang ibu dari anak yang berusia dua tahun, ia telah ditinggal mati suaminya, panglima Bu Kiat, dan ia sendiri bersama puterinya yang masih keell mennjadi seorang tawanan Thio-ciangkun, panglima pasukan Mancu. Kemudian ia diambil isteri muda oleh Thio-ciangkun walaupun hatinya menolak, mengingat bahwa Thio-ciangkun adalah musuh mendiang suaminya yang menyebabkan kematian suaminya, namun terpaksa Nyonya Bu menerima karena Thiociangkun mengancam akan membunuh anaknya yang baru berusia dua tahun itu. Demi keselamatan anaknya, ia mengorbankan dirinya.

Memang harus diakuinya bahwa Thio-ciangkun mencintanya, juga pembesar itu menyayang Kui Siang seperti anak sendiri. Akan tetapi hati nyonya ini menjadi semakin sakit ketika akhirnya ia mengetahui bahwa suaminya yang memakai nama Thio Ci Gan itu sebetulnya seorang Pangeran Mancu bernama Abagan. Akan tetapi hal ini disimpannya dalam hati sebagai rahasia dan tidak memberitahukan kepada puterinya. Sikap baik Thio-ciangkun terhadap dirinya dan juga terhadap Kui Siang agak menghibur hatinya. Maka iapun bertahan menjadi isteri Thio-ciangkun sampai delapan belas tahun lamanya.

Akan tetapi, pada suatu hari ia mendengar kabar bahwa suarninya., dalam memberantas gerombolan pemberontak, telah menawan seorang yang bernama Ma Giok. Dari para pelayan dan pengawal ia mendengar bahwa Ma Giok itu seorang pemimpin pemberontak. Ketika mendapat kesempatan mengintai, ia terkejut sekali mengenal Ma Giok sebagai Ma-ciangkun, panglima yang menjadi rekan mendiang 5uaminya ketika sama-sama membantu pasukan Jenderal Gouw Sam K wi! Maka, iapun dengan lembut dan tidak mecolok ikut membujuk suaminya agar jangan nembunuh Ma Giok, dengan alasan yang lama seperti dikemukakan Lauw Heng San bahwa dengan memenjarakannya, maka dapat memancing datangnya para pemberontak lainnya.

Kemudian . datanglah peristiwa, yang sama sekali tidak disangka-sangkanya itu Lauw Heng San, mantunya, mengamuk dan membunuh para jagoan, bahkan juga Thio-ciangkun dibunuhnya sehingga mati sampyuh. Mantunya itu dibantu oleh para pendekar yang memberontak. Dalam keributan ini, Nyonya Bu yang telah menjadi Nyonya Thio itu mencari puterinya. Akan tetapi alangkah kagetnya ketika ia tidak dapat menemukan puterinya. Sementara itu pertempuran masih berlangsung hebat dan bahkan terjadi pembakaran gedung! Nyonya Bu menjadi panik dan iapun melarikan diri lewat pintu belakang. Ia maklum bahwa malapetaka telah menimpa dirinya lagi. Lauw Heng San telah bersatu dengan pemberontak. Hal ini tentu akan berakibat buruk sekali terhadap diri puterinya, Bu Kui Siang. Dan ia sebagai ibunya pasti akan terlibat pula. Oleh karena itu, wanita yang berusia empat puluh tahun itu dapat mengambil seekor kuda dari belakang gedung dan ia melarikan diri keluar dari kota Keng-koan dengan menunggang kuda. Walaupun bukan seorang ahli, namun sedikit banyak Nyonya Bu pernah belajar ilmu silat di waktu muda dan iapun pandai menunggang kuda. Ia terus membalapkan kudanya keluar dari pintu gerbang kota Keng-koan sebelah barat.

Karena panik melihat mantunya mengamuk, gedung terbakar dan puterinya melarikan diri, Nyonya Bu lupa sehingga dalam pelariannya itu ia tidak membawa apapun kecuali pakaian dan perhiasan yang menempel di tubuhnya. Akan tetapi pakaian dan perhiasan yang dipakainya itu cukup indah dan berharga untuk menarik perhatian gerombolan yang jahat. Pada masa itu, pemerintah Ceng (Mancu) baru saja berhasil menumpas perlawanan Jenderal Gouw Sam Kwi sehingga pemerintah yang baru saja menang itu belum sempat mengatur keamanan di seluruh Cina yang teramat luas itu. Oleh karena itu, dalam suasana yang keruh itu, di mana pasukan penjaga keamanan belum banyak, terjadilah Hukum rimba dan orang-orang yang kuat badannya namun lemah batinnya, dikuasai Nafsunya sendiri dan bertindak sewenang-wenang. Kecenderungan manusia yang menjadi jahat untuk menyenangkan diri, Merajalela karena pemerintah baru masih belum sempat membenahi keamanan. tambah lagi dengan adanya sikap pemberontak dari rakyat yang sebagian besar tidak suka melihat tanah air dikangkangi orang Mancu dan bangsanya dijajah. Maka keadaan menjadi kacau dan orang-orang mempergunakan setiap kesempatan untuk mencari kesenangan mengumbar nafsu tanpa memperdulikan bahwa perbuatan mereka itu keji dan jahat.

Setelah membalapkan kudanya selama setengah malam . dan pagi harinya, akhirnya Nyonya Bu terpaksa menghentikan larinya kuda yang sudah hampir ambruk karena kehabisan napas dan kelelahan itu. Ia berhenti di sebuah jalan yang sepi, yang terletak di antara dua buah bukit. Suasana di situ lengang dan sunyi sekali. Mahatara mulai menyinkronkan cahayanya yang hangat, (di depan sana tampak gerombolan pohon, menandakan bahwa itu adalah sebuah hutan. Nyonya Bu juga lelah sekali namun hatinya merasa lega karena ia sudah dapat meninggalkan kota Keng-koan. Ia tahu bahwa ia sudah berada jauh dari Kengkoan, namun tidak tahu ia berada di mana dan lebih tidak tahu lagi ia hendak pergi ke mana. Ia sudah tidak mempunyai keluarga lagi. Puterinya, satunnya keluarga, tidak tahu pergi ke mana. Mungkin keluarga Thio-ciangkun

lasih ada. Mungkin putera-puteranya lasih ada. Akan tetapi selama ini ia ~rasing dad keluarga suaminya itu. eluarga suaminya dan isteri pertama laminya adalah keluarga Mancu dan 1a sebagai seorang w'anita Han agaknya dipandang rendah dan diasingkan. Kalau saja Thio-ciangkun tidak menyayang ia dan puterinya, mungkin sudah lama mereka berdua diusir dari gedung Thioiangkun.

Nyonya Bu melepas kendali kuda dan membiarkan kudanya minum dari air anak sungai kecil yang mengalir di dekat dan, lalu makan rumput yang tumbuh ubur di situ. Ia sendiri kelelahan dan duduk di atas batu di bawah sebatang pohon. Hatinya sedih dan bingung. Sebelum melarikan diri, ia mendengar bahwa suaminya dan mantunya saling bunuh, berkelahi dan mati sampyuh keduanya tewas. Puterinya menghilang gedungnya terbakar dan ia kehilangan segala-galanya. Akan tetapi Nyonya Bu tidak menangis, melainkan termenung bingung. Air mata wanita itu sudah habis ditumpahkan dalam tangisnya selama bertahun-tahun semenjak ia ditinggal mati Bu Kiat, suaminya yang pertama. Ia mengorbankan dirinya, membiarkan dirinya diperisteri Thio-ciangkun yang ia ketahui adalah Pangeran Abagan. Hatinya sudah mengeras dan ia hanya dapat merasakan bahagia kalau melihat puterinya, Bu Kui Siang, hidup berbahagia. Akan tetapi sekarang mantunya tewas dan Kui Siang menghilang. Habislah sudah segalanya. Dan ia merasa kesepian bukan main, tak tahu apa yang harus ia lakukan dan ke mana ia harus pergi.

Karena semalam menunggang kuda dan tubuhnya penat sekali, duduk di bawah pohon yang melindunginya dari sengatan matahari pagi, dihembus angin yang bersilir lembut dan sejuk, nyonya Bu tidak dapat menahan rasa kamuknya lagi. Ia bersandar pada batang pohon dan sebentar saja ia sudah tertidur nyenyak.

Entah berapa lama ia tertidur pulas, nyonya Bu tidak tahu. Ia terbangun karena merasa rambutnya ada yang menarik-narik. Ketika ia terbangun dan lembuka matanya, tidak ada siapa-silapa di situ. Karena masih mengantuk, iapun memejamkan kedua matanya kembali. Baru saja matanya terpejam, ia merasa betapa kedua kakinya tersentuh sesuatu. Cepat ia membuka kedua matanya dan kini ia terbelalak, sadar betul melihat kedua kakinya sudah telanjang, tidak bersepatu lagi. Kedua sepatunya telah hilang, entah ke mana dan bagaimana. Selagi ia kebingungan menghadapi peristiwa aneh hilangnya sepasang sepatunya, tiba-tiba terdengar suara orang terkekeh yang datangnya dari atas. Cepat ia menengadah dan sepasang matanya terbelalak heran dan juga ngeri. Di sana, di atas pohon yang sandarinya tadi, tampak seorang nenek duduk nongkrong di at as sebatang cabang pohon, terkekeh-kekeh dan kedua kakinya yang ongang-onggang (bergantungan) itu diayun-ayun dan kedua kaki itu mengenakan sepasang sepatunya yang hilang! Tangan kanan nenek itu merababab rambutnya dan Nyonya Bu melihat bahwa rambut yang sudah penuh uban itu terhias benda cemerlang yang bukan lain adalah hiasan rambutnya sendiri yang berbentuk seekor burung merak terbuat dari emas dan permata. Dengan heran ia meraba kepalanya dan benar saja, hiasan rambutnya sudah tidak ada. Teringatlah ia bahwa tadi .ia terbangun karena merasa rambutnya ada yang meraba dan menarik-narik. Kiranya nenek itu yang mencuri hiasan rambut dan sepasang sepatunya! Akan tetapi, ia tidak berani menyatakan perasaan

marahnya, bahkan merasa seram dan ngeri. Nenek itu memang menyeramkan, apalagi dilihat dari bawah, sedang duduk onggang-onggang di tempat tinggi seperti itu. Sukar ditaksir usianya karena muka itu tidak karuan. Memang masih ada garis-garis kecantikan membekas pada wajah itu, akan tetapi kecantikan yang mengerikan karena sepasang mata itu melirak-lirik, terkadang terbelalak mencorong, terkadang menyipit lucu dan aneh, hidungnya cengar-cengir dan mulutnya memakai gin-cu merah tebal sekali, bibirnya mencap-mencep, senyusenyum mengejek dan mencibir, dan bergerak-gerak bicara lirih tak jelas artinya. Kulit muka itu dibedaki putih tebal seperti tembok dikapur. Rambutnya memang bersih dan panjang, akan tetapi tidak disisir dan dibiarkan riap-riapan dak karuan, dan rambut itu sudah berrwarna dua namun mengkilap. Pakaiannya juga aneh. Berkembang-kembang, dari kain yang bersih dan baru, akan tetapi penuh tambal-tambalan, tambalan kain baru lagi. Meremang rasa bulu ngkuk Nyonya Bu. Nenek gila! Tentu orang nenek yang gila dan rnenyeramkan sekali, lebih pantas disebut hantu daripada manusia. Tubuhnya kurus dan biarpun sukar mengetahui usianya, namun dilihat rambut yang sudah berwarna dua dan garis-garis di sekitar kedua matanya, tentu usia nenek itu sudah lebih dari enam puluh tahun.

"Hi-hi-hehe-heheheh ••••• !" Nenek itu terkekeh-kekeh dan memandang ke arah dua buah kakinya yang bersepatu, seperti anak kecil bergembira karena memakai sepatu baru.

Nyonya Bu menabahkan hatinya yang merasa seram. Ia tidak perduli kalau hiasan rambutnya yang mahal diambil nenek itu, akan tetapi sepatu itu amat ia perlukan. Tanpa sepatu, bagaimana ia dapat melakukan perjalanan? Kaki yang sudah puluhan tahun selalu memakai alas tentu akan terasa nyeri kalau dipakal berjalan telanjang saja. "Heii nenek yang baik! Kembalikan sepasang sepatuku dan engkau boleh memiliki hiasan rambut itu! Kemballkan kepadaku!"

Akan tetapi nenek itu hanya tertawa ha-ha-he-he tanpa memperdulikan Nyonya Bu sarna sekali, bahkan ia lalu mengambil beberapa helai daun pohon dan dimasukkan daun-daun itu ke mulutnya lalu dimakannya dengan enak! Nyonya Bu bergidik. Daun-daun pohon i tu kasar dan sarna sekali tidak biasa dimakan orang.

"Hee! Ini ada seekor kuda! Wah, kuda yang besar bagus, tentu mahal sekali harganya!"

"Dan ini ada seorang antik sekali. Biar tidak muda lagi, namun cantik jelita bahkan!"

"Ha-ha-ha, beruntung sekali kita pagi ini! Kuda itu boleh kita jual dan hasilnya dibagi antara kalian berempat, akan tetapi kuda betina cantik ini untuk aku sendiri, kalian tidak boleh mengganggu!"

Tiba-tiba muncul lima orang laki-laki. Empat orang diantara mereka menangkap dan memasang kendali kuda yang tadi dilepas Nyonya Bu, sedangkan yang seorang lagi menghampiri wanita itu. Nyonya Bu terkejut dan sekilas ia mendongak, akan tetapi nenek gila itu sudah tidak tampak di atas pohon lagi. Ia

bangkit dan memperhatikan lima orang itu dan merasa gelisah. Mereka itu jelas bukan orang baik-baik. Wajah mereka bengis, pakaian lusuh dan sikap mereka kasar sekali. Yang mengimpirinya ada1ah seorang laki-laki gemuk pendek dengan kepala besar, usianya sekitar empat puluh tahun dan dia memegang sebatang golok besar, matanya yang lebar itu memandang kepadanya seperti hendak menelannya bulat-bulat! Nyonya Bu merasa ngeri dan ia mencoba untuk menyelamatkan diri dengan gertakan.

"Jangan ganggu aku! Aku adalah isteri Thio-ciangkun panglima di Keng-koan! Kalau kalian berani mengganggu, pasukan keamanan akan datang menangkap kalian!"

Akan tetapi mendengar ucapan itu, lima orang kasar itu tertawa bergelak, dan si pendek gendut itu tertawa sampai perutnya bergelombang. "Ha-ha-haha Thio-ciangkun dan pasukannya sudah hancur binasa oleh para pejuang semalam dan engkau hendak menggertak kami, manis? Mari, ikutlah dengan aku dan engkau akan hidup senang!" Setelah berkata demikian, kepala gerombolan itu menubruk dengan kedua tangan terentang di kanan kiri.

Melihat ini, Nyonya Bu yang pernah belajar silat itu cepat mengelak ke kiri lalu kaki kanannya menendang ke arah perut yang gendut itu. Akan tetapi sejak menjadi isteri Thio-dangkun de lapan belas tahun yang lalu ia tidak pernah berlatih, gerakannya menjadi kaku, lambat dan tidak bertenaga.

"Bukk brett !" Biarpun kakinya mengenai perut si gendut, namun ia nerasa seperti menendang sebuah karung penuh gandum saja, dan elakannya juga kurang cepat sehingga tangan kanan kepala gerombolan itu masih dapat nencengkeram pundak bajunya sehingga bajunya terobek. Tampaklah kulit pundaknya yang putih mulus.

"Ha-ha-ha-ha, kakimu kecil mungil dan lunak dan kulit tubuhmu waaahh, putih mulus hemmm, hebat sekali!" si pendek gendut menjadi semakin bergairah dan ia sudah bergerak hendak menubruk lagi, ditertawai oleh empat orang anak buahnya yang sudah dapat menguasai kuda. Akan tetapi pada saat itu terdengar suara mencuit dan tampak sinar hijau menyambar ke arah muka kepala gerombolan itu.

"Cuuiitt capp aaugghhhh !" Tubuh si gendut pendek, terjengkang dan darah muncrat membasahi mukanya. Sehelai daun telah menancap di dahi, antara kedua matanya dan tubuhnya yang pendek gendut itu berkelojotan sebentar lalu diam, tewas seketika.

Nyonya Bu terkejut sekali dan terbelalak memandang mayat kepala gerombolan yang mengeletak terlentang di depannya. Empat orang anak buah gerombolan itupun terkejut dan sejenak mereka hanya terbelalak memandang. Kemudian mereka menjadi marah sekali. Mereka mengira bahwa pemimpin mereka tentu dibunuh oleh Nyonya Bu. Maka tanpa dikomando lagi mereka berempat mencabut golok dan menyerbu ke arah wanita itu dengan golok terangkat, siap untuk membacok, dan mu1ut mereka mengeluarkan teriakan marah. Nyonya Bu

hanya tertegun, tak mampu bergerak dan sudah pasrah karena ia tahu bahwa tidak mungkin ia melepaskan diri dari ancaman orang itu.

"Cuit-cuit-cuit-cuitt !" Empat sinar hijau menyambar dari atas dan empat orang pendjahat itu tersentak ke belakang seperti diterjang sesuatu, mulut mereka mengeluarkan teriakan mengerikan dan tubuh mereka terjengkang. seperti halnya pemimpin mereka, di dahi masing-masing menancap sehelai daun dan agaknya daun itu menanxap dalam sekali sehingga darah muncrat-muncrat, mata terbelalak, tubuh berkelonjotan sebenntar lalu terdiam. Mereka semua tewas seketika!

Suasana yang sunyi menyeramkan menyusul peristiwa mengerikan itu. nyonya Bu hanya berdiri terbelalak, memandang lima mayat di depannya dan merasa kedua kakinya lemas. Ditahan-tahannya agar tidak roboh pingsan saking ngerinya. Tiba-tiba terdengar suara tawa aneh itu dari atas, terkekeh-kekeh.

"Hi-hi-'heh-heh-heh-heh!" Nyonya Bu mendongak dan melihat nenek gila tadi sudah duduk pula di atas sebatang batang pohon, kedua kakinya yang bersepatu itu terayun-ayun dan sambil matanya rnelirak-lirik menggelikan, mulutnya tersenyum mengejek dan iapun bernyanyi dengan suaranya yang melengking tinggi sehingga terdengar aneh sekali, membuat Nyonya Bu mengkirik (berdid bulu romanya).

"Yang hidup harus mati agar yang mati bisa hidup

Yang hidup mematikan agar yang mati menghidupkan

Haya-haya.mo ya-ya-ya"

Nyonya Bu merasa ngeri. Apakah 1a yang hidup juga akan dibunuh? Diam-diam ia meraba gagang pisau belati yang tadi dibawanya dari rumah untuk berjaga diri dan yang tadi belum sempat ia pergunakan karena lupa. Akan tetapi pada saat itu iapun menyadari bahwa si nenek gila itu adalah seorang yang sangat sakti, yang dapat membunuh lima orang jahat yang kuat itu hanya dengan sehelai daun! Bagaimana mungkin itu? Akan tetapi kenyataannya begitulah. Lima orang itu semua tewas hanya karena daun pohon yang menancap di dahi mereka masing-masing. Daun yang basah dan lunak! Dan bagaimanapun juga, nenek gila itu telah menyelamatkannya dari malapetaka yang mungkin lebih mengerikan daripada maut sendiri. Tiba-tiba dalam keputus-asaannya tadi, dalam kesendiriannya, ia seperti mendapatkan pegangan kuat. Mengapa tidak? Cepat Nyonya Bu menjatuhkan diri berlutut menghadap ke arah nenek yang duduk di atas pohon itu.

"Bibi yang sakti bibi yang budiman "

"Hushh!" Nenek itu memotong dengan marah. "Memangnya aku ini bibimu? Kapan aku kawin dengan pamanmu? Hihi-heh-heh-heh! Kurang ajar kamu! Aku ini Kui-bo (Biang Hantu), sebut aku Kui bo atau kamu ingin menernani lima orang itu?" Cuiiiitt ! Sinar hijau neluncur dan sehelai daun rnenancap di atas batu dekat Nyonya Bu. Wanita ini terbelalak pucat. Sehelai daun dapat nenancap dalarn sebuah batu yang keras! mustahil, akan tetapi kenyataannya demikian!

"Kui-bo!" Nyonya Bu menyembah berulang-ulang. "Ampunkan saya. Saya menghaturkan beribu terima kasih "

"Tidak cukup! Sepatutnya berlaksa!" nenek i tu terkekeh lagi.

Dasar gila, pikir Nyonya Bu. Apa boleh buat, ia harus menaati perintah nenek gila itu. "Baiklah, Kui-bo. Saya menghaturkan berlaksa terima kasih atas pertolongan Kui-bo menyelamatkan saya dari ancaman orang jahat ini."

"Huh, siapa jahat? Mereka itu bukan jahat, melainkan gila ya, gila basah" Nenek itu kembali tertawa terkekeh-kekeh sehingga biarpun merasa ngeri, akan tetapi Nyonya Bu juga merasa lucu sekali.

"Heh, kenapa engkau tidak . tertawa? Engkau tidak senang ya melihat aku tertawa?" nenek itu membentak marah dan Nyonya Bu terkejut sekali, akan tetapi tentu saja ia tidak tahu harus berbuat apa. Untuk tertawa ia takut kalau-kalau disangka mentertawakan nenek itu, kalau tidak, nenek itu marah-marah dan menyangka ia tidak suka melihat nenek itu tertawa. Sungguh seba salah.

Bagian 12

"Ti tidak, Kui-bo tentu saja aku senang melihat engkau tertawa." akhirnya Nyonya Bu berkata membela diri.

"Kalau senang, mengapa tidak ikut tertawa? Hemm, aku mau membuat engkau ikut tertawa sampai puas!" setelah berkata demikian, nenek itu tertawa lagi, akan tetapi sekarang suaranya berbeda, terdengar aneh sekali, mengikik seperti bukan suara manusia

Dan tiba-tiba terjadi keanehan nyonya Bu tiba-tiba tertawa bergelakada sesuatu yang membuat ia harus tertawa, seolah perutnya digelitik. Ia hendak bertahan, akan tetapi tidak mampu dan iapun tertawa bergelak, lalu terkekeh-kekeh, merasa geli bukan main sampai ia menekuk pinggangnya, membungkuk-bungkuk sambil menekan perutnya, terus tertawa terpingkal-pingkal. "..... ha ha ha heh heh hi hi hih aduuh..... ampun..... ha ha ha.... he he he..... ampun, Kui-bo ... hi hi hi...?" Tiba-tiba tubuh nenek itu melayang turun dari atas pohon dan sekali ia menepuk punggung Nyonya Bu, wanita itu berhenti tertawa. Tubuhnya terasa lemas dan iapun terkulai ke atas tanah, lalu menangis terisak-isak, sesenggukan

Sikap nenek itupun berubah seketika ia berhenti terkekeh, lalu berloncat-loncat seperti anak kecil bermain-main ia mengitari Nyonya Bu, kemudian melihat betapa wanita itu tetap saja menangis sedih, nenek itu tiba-tiba mendekam di samping Nyonya Bu dan ikut pula menangis. Tangisnya amat lantang, berkaok-kaok seperti anak kecil digebuk!

Mendengar tangis ini, Nyonya Bu yang sedang berduka karena teringat akan nasibnya yang buruk, menjadi terkejut dan heran. Ia berhenti menangis saking herannya dan mengangkat muka memandang ke arah nenek yang menangis

berkaok-kaok itu. Ia terbelalak melihat nenek itu menangis sungguh-sungguh bukan sekedar berteriak-teriak, melainkan juga air matanya bercucuran.

"Kui-bo , kenapa engkau menangis?' Nyonya Bu yang lupa kesedihannya dan tangisnya berhenti sama sekali, bertanya merasa kasihan.

Nenek itu menghentikan tangisnya dan mengambil sehelai saputangan dari balik ikat pinggangnya, lalu menyusut hidungnya dengan suara nyaring.

"Heh? Engkau bertanya mengapa aku menangis? Tanyalah kepada dirimu sendiri, kenapa engkau menangis karena ku menangis hanya mengikutimu saja."

Nyonya Bu menghela napas. Ia maklum bahwa ia berhadapan dengan seorang nenek gila, akan tetapi nenek gila yang amat lihai. Nenek gila yang sakti, yang membunuh banyak orang dengan begitu mudahnya, hanya menggunakan daun-daun! Iamengerling ke arah mayat-mayat itu dan bergidik.

"Kui-bo, aku merasa ngeri sekali melihat mayat-mayat itu. Marilah kita pergi ke tempat lain untuk bicara dan akan kuceritakan mengapa aku bersedih dan menangis.",

Nenek itu menoleh ke arah mayat-mayat dan ia terkekeh. Tertawa dengan air mata masih membasahi mata dan pipinya. "Heh-heh-heh, kenapa ngeri? Ketika mereka masih hidup dan dapat bergerak sekalipun, tidak mengerikan. Kenapa setelah mati dan tidak mampu apa-apa lagi, mereka mengerikan? Kenapa manusia takut kepada orang mati? Heh-heh-heh, alangkah tololnya. Kalau kau merasa ngeri, hayo kita pergi ke tempat lain." Tiba-tiba nenek itu mengulurkan tangan kirinya dan menangkap lengan kanan Nyonya Bu, ditariknya dan diajaknya pergi.

"Nanti dulu, Kui-bo. Kudaku Nyonya Bu menengok ke arah kudanya yang masih makan rumput.

"Heh-heh, kuda? Untuk apa?" Nenek itu berhenti dan bertanya heran.

"Untuk apa? Tentu saja untuk ditunggangi. Untuk apa lagi?" tanya nyonya Bu, tidak kalah herannya walaupun ia sudah tahu bahwa nenek itu berotak miring.

"Bodoh! Tolol banget kamu!" Nenek dan memaki. "Apa engkau tidak mempunyai kaki? Hayo jawab, apa engkau tidak mempunyai kaki?" Nenek itu memegang pundak Nyonya Bu dan mengguncangnya.

"Eh eh, punya, Kui-bo, punya "

"Nah, kalau punya kaki, untuk apa kakimu itu? Mengapa untuk berjalan saja, harus meminjam kaki kuda. Malas kau! bodoh kau!" Nenek itu menarik lagi lengan Nyonya Bu, diajak pergi.

"Ya ya , kuda boleh ditinggal, kan tetapi buntalanku itu, berisi pakaian dan uang "

"Untuk apa pakaian dan uang? Kalau butuh itu, ambil saja dari mereka yang memiliki berlebihan. Sudah, jangan erewet. Kutampar nanti kau!!

Nyonya Bu tidak berani bicara lagi dan membiarkan dirinya diseret oleh nenek itu menjauhi tempat di mana mayat-mayat itu menggeletak.

Nenek itu berhenti di bawah sebuah pohon besar, melepaskan tangan Nyonya Bu dan duduk di atas sebuah batu. "Hayo duduk dan ceritakan kenapa tadi engkau menangis!" katanya.

Nyonya Bu duduk dan tidak berani membantah. Nenek gila ini berbahaya sekali, pikirnya. Kalau tidak dituruti permintaannya, mungkin saja ia dibunuh. Kalau hanya dibunuh masih mending, bagaimana kalau ia disiksanya? Ia bergidik ngeri. Maka berceritalah ia dengan sejujurnya.

"Aku bernama Nyonya Bu, delapan belas tahun yang lalu, suamiku tewas dalam perang dan aku menjadi tawanan lalu dipaksa menjadi isteri Thio-ciangkun dan tinggal di kota Keng-koan."

"Mengapa suamimu tewas perang?"

"Suamiku bernama Bu Kiat dan menjadi seorang perwira dalam pasukan Jenderal Gouw Sam Kwi menentang penyerbuan pasukan Mancu."

Nenek itu melompat turun dari batu dan berjingkrak menari-nari.

"Heh-heh, bagus, bagus! Kalau begtu suamimu itu masih rekan seperjuanganku... Heh-heh-heh!" Akan tetapi tiba-tiba ia berhenti tertawa dan menari, lalu bertanya kepada Nyonya Bu, nadanya penuh teguran.

"Eh, siapa itu Thio-ciangkun?"

Dengan terus terang Nyonya Bu menjawab. "Thio Ciangkun (Perwira Thio) adalah Thio Ci Gan, akan tetapi dia setunya adalah Pangeran Abagan."

"Heee? Seorang pangeran Mancu?"

"Benar, kui -bo."

"Keparat! Dan engkau lalu menjadi isterinya setelah suamimu tewas?" Tiba-tiba tangan kiri nenek itu mencengkeram leher Nyonya Bu.

Nyonya Bu yang sudah merasa putus asa hidup di dunia ini menjadi nekat. "Hik-hik!" Ia terkekeh walaupun lehernya dicekik. "Mau bunuh aku? Lemas bunuh, akupun tidak suka lagi hidup di dunia ini bunuhlah, kui-bo!"

Aneh sekali. Ditentang begitu nenek malah hilang marahnya. Ia melepaskan cekikannya dan mengomel. "Tak tahu malu, suaminya yang pejuang terbunuh malah menjadi isteri orang Mancu! Huh, wanita macam apa kau ini!"

Teguran seperti itu lebih menyakitkan daripada kematian sekalipun. Wajah Nyonya Bu menjadi merah. Ia turun dari atas batu dan dengan dada membusung ia menentang pandang mata nenek itu dan berkata lantang.

"Kui-bo, jangan sembarangan saja menuduh. Kalau saja tidak ada hal yang memaksaku, sampai matipun aku tidak sudi menjadi isteri pangeran Mancu. Akan tetapi aku terpaksa. Aku tertawan bersama anak tunggalku, anak perempuan yang baru berusia dua tahun. Kalau aku menolak, tentu anakku itu

akan dibunuh! Demi menyelamatkan anakku maka terpaksa aku mengorbankan diri menjadi isteri Pangeran Mancu itu."

Nenek itu mengangguk-angguk, agaknya otaknya yang miring itu dapat memahami hal ini. Tiba-tiba ia menjadi marah. "Di mana pangeran Mancu iblis laknat itu kini berada? Akan kuhancurkan kepalanya?"

"Percuma, Kui-bo. Dia sudah mampus."

"Eh? Siapa yang lancang mendahului aku membunuhnya? Akan kuhajar pembunuh lancang itu. Dia mengecewakan hatiku!" Nenek yang miring otaknya itu mencak-mencak marah.

Nyonya Bu menghela napas panjang. dasar orang gila, pikirnya, bicaranya tidak karuan.

"Tidak ada gunanya, kui bo. Pembunuhnya juga sudah mati."

Nenek itu memandang dengan mata terbelalak dan tampak bingung. "Heh? bagaimana ini? Lalu siapa yang harus kubunuh? Apa yang terjadi, Nyonya Bu?"

"Begini, Kui-bo. Setelah anakku itu berusia dua puluh tahun, ia menikah dengan seorang pendekar bernama Lauw leng San. Pendekar itu terbujuk oleh Thio-ciangkun"

"Huh, nama palsu. Sebut saja Pangean Abagan!" bentak nenek itu.

"Lauw Heng San yang menjadi mantuku itu terbujuk oleh Pangeran Abagan. Dia mengira bahwa Pangeran Abagan adalah seorang ayah mertua dan pembesar yang baik. Maka diapun ikut dan membantu para pembesar untuk menlumpas para pejuang yang menentang pemerintah Mancu dan menganggap mereka itu pengacau dan penjahat"

"Wah, tolol benar mantumu itu, Mantu apa itu, pecat saja dan ceraikan dari anakmu!" Nenek itu kembali marah dan kalau marah sinar matanya mencorong seperti mata kucing di waktu malam gelap. "Nanti dulu, Kui-bo, kulanjutkan ceritaku. Mantuku itu kemudian menyadari bahwa Pangeran Abagan adalah orang Mancu yang jahat, bahkan ia mendengar bahwa Pangeran Abagan membunuh banyak pendekar pembela negara dan bangsa. Maka, kemarin, Lauw Heng San mengamuk, dikeroyok para jagoan anak buah Pangeran Abagan. Heng San mengamuk, banyak jagoan dibunuhny, dan dia akhirnya mati saling bunuh dengan Pangeran Abagan. Melihat keributan ini, aku melarikan diri naik kuda, tidak tahu ke mana perginya puteriku yang melarikan diri lebih dulu. Sampai akhirnya aku tiba di sini bertemu denganmu, Kui-bo. Ahh, rasanya aku lebih baik mati saja. Sejak suamiku, Bu Kiat, tewas, nasib diriku terus dirundung malang. Harapanku satu-satunya hanya pada puteriku. Kalau puteriku berbahagia, akupun rela berkorban dan menanggung kesengsaraan. Akan tetapi sekarang..... ah, lebih baik aku mati saja, Kui-bo....." Nyonya Bu menangis lagi.

"Stop, stop! Jangan menangis lagi, nanti aku ikut menangis. Kau ingin mati? tidak tahan hidup lagi? Pengecut, penakut, tidak pantas kau menjadi isteri

seorang pendekar patriot seperti Bu Kiat apa kau tidak ingin membalas kejahatan perwira anjing Mancu?"

"Aduh, Kui-bo, bagaimana mungkin ? Aku hanya seorang wanita yang lelah dan sudah mulai tua. Tentu saja aku ingin membasmi penjajah Mancu yang telah membunuh suamiku dan kini membuuh mantuku dan membuat puteriku melarikan diri entah ke mana. Hidupku sengsara semenjak bangsa Mancu menjajah tanah air kita. Aku ingin membalas lendam, akan tetapi bagaimana?"

"Ho-ho-heh-heh, dasar perempuan goblok! Lihat aku ini. Apa aku ini kurang tua? Akan tetapi aku sudah membunuh banyak anjing Mancu. Jadilah muridku dan engkau akan dapat membunuh banyak musuh!"

Mendengar ini, Nyonya Bu lalu menjatuhkan diri berlutut di depan kaki nenek itu. "Su-bo (Ibu guru), tee-cu (murid) suka sekali kalau Subo sudi mengajarkan ilmu kepada tee-cu:"

"Hemm, kalau engkau benar-benar ingin menjadi muridku, mulai sekarang engkau harus tunduk dan taat kepadaku, melaksanakan semua perintahku, Engkau sanggup?"

"Tee-cu sanggup, su-bo!"

"Nah, perintahku yang pertama. Mulai saat ini engkau tidak boleh menyebut Subo kepadaku. Sebut saja Kui-bo karena aku dikenal sebagai Pek-sim Kui-bo (Biang Iblis Berhati Putih). Dan aku akan tetap menyebutmu Nyonya Bu!"

"Baik, Kui-bo." kata Nyonya Bu dengan sikap taat. Ia tahu bahwa gurunya ini seorang nenek yang sakti sekali akan tetapi wataknya aneh, seperti orang gila. Kalau tidak di turutkehendaknya, bisa repot dan berbahaya sekali.

Mungkin ia akan dibunuhnya seketika. Nyonya Bu tidak tahu bahwa nenek itu, biarpun seperti orang gila, namun ia dapat membunuh dengan kejam hanya kepada orang jahat, dan tidak pernah mengganggu orang baik-baik, bahkan selalu menolong orang yang tertindas. Karena itu dunia kangouw (sungai telaga, persilatan) memberinya julukan Biang Iblis Berhati Putih.

"Bagus! Nah, sekarang marilah kita pergi." Pek-sim Kui-bo memegang tangan Nyonya Bu dan membawanya berlari. Nyonya Bu terkejut bukan main. Ia menggerakkan kedua kakinya untuk ikut berlari, akan tetapi tiba-tiba ia merasa tubuhnya terangkat, kedua kakinya tidak menyentuh tanah, akan tetapi tubuhnya meluncur dengan cepatnya. Ia melihat nenek itu berlari cepat sekali dan ia merasa seolah dirinya dibawa terbang!

Setelah matahari condong ke barat, barulah Pek-sim Kui-bo berhenti. Mereka telah berlari jauh sekali, melewati dua buah bukit dan keluar masuk beberapa buah hutan besar. Ketika Pek-sim Kui-bo berhenti di sebuah hutan, ia melepaskan tangan Nyonya Bu dan sambil menengadahkan mukanya ke atas, hidungnya kembang-kempis mencium-cium. Melihat ini, Nyonya Bu otomatis juga memperhatikan dan menyedot-nyedot dengan hidungnya untuk dapat mencium apa yang agaknya menarik hati nenek itu. Akhirnya ia mencium bau

sedap dari daging dibakar dan tahulah ia mengapa nenek itu berhenti. Agaknya bau daging dibakar itulah yang membuat nenek itu berhenti. Kalau tidak, agaknya ia tidak akan pernah menghentikan larinya yang seperti terbang.

"Aduh-aduh!" Tiba-tiba Pek- sim Kui-bo terbungkuk-bungkuk dan menekan perutnya dengan kedua tangannya dan mukanya tampak seperti orang kesakitan. Melihat ini, Nyonya Bu terkejut dan cepat menghampiri "Kui-bo, ada apakah? Apamu yang sakit?"

"Aduh aduh perutku !" nenek itu mengeluh.

"Ada apa dengan perutmu? Sakitkah?"

Nenek itu mengangguk sambil menekan perutnya.

"Sakit apakah, Kui-bo? Mulas?"

"Tidak, akan tetapi perih sekali, lapar!"

Mendengar ini, tak tertahankan lagi. Nyonya Bu tertawa terkekeh-kekeh saking gelinya melihat ulah nenek itu mencium bau daging bakar mendadak perutnya terasa lapar dan ia mengerang kesakitani .

Nenek itu begitu mendengar orang tertawa lalu tertawa bergetak, akan tetapi segera tawanya berubah menjadi tangis dan ia berteriak-teriak, " lapar! Lapar!"

"Mari, Kui-bo, kita datangi orang yang memanggang daging itu. Mungkin dia mau membagi sedikit untuk kita." kata Nyonya Bu yang tiba-tiba juga merasa betapa lapar perutnya. Menurutkan nalurinya sebagai seorang ibu yang menghadapi seorang anaknya yang rewel, . Nyonya Bu juga menggandeng tangan Pek-sim Kui-bo dan menariknya, rnengajaknya memasuki hutan menuju ke arah dari mana datangnya bau sedap daging panggang itu. Pek-sim kui-bo menurut saja dengan lagak manja. Seperti anak kecil merengek kepada ibunya • Ketika mereka tiba disebuah lapangan rumput yang terbuka di tengah hutan itu, mereka melihat asap mengepul dan ternyata memang ada seorang laki-laki berusia kurang lebih empat puluh tahun duduk menghadapi api unggun dan memanggang dua ekor kelenci gemuk yang sudah dikuliti. Agaknya laki-laki itu memberi bumbu kepada dua ekor kelenci yang dipanggangnya maka tercium bau yang sedap seperti bau bawang dimasak. Bahkan Nyonya Bu sendiri yang juga merasa lapar itu terpaksa menjilat bibir dan menelan ludah melihat daging yang kemerahan dan mengeluarkan bau sedap itu.

Ketika mendengar langkah orang laki-laki itu menoleh dan melihat dengan heran kepada dua orang wanita itu. Tentu saja ia merasa heran melihat dua orang wanita tiba-tiba muncul dalam hutan lebat itu. Apalagi melihat nyonya Bu yang dalam usia kurang lebih empat puluh tahun masih tampak cantik jelita dengan bentuk tubuh yang menggairahkan.

Melihat laki-laki itu menengok dan tampak wajahnya yang berkumis, berjienggot dan bercambang tebal, Nyonya Bu lalu melangkah maju dan merangkap kedua tangan depan dada sambil memjungkuk sebagai penghormatan.

"Sobat, kami berdua sedang merasa lapar sekali. Kalau boleh kami ingin minta sedikit daging yang kau panggang itu." kata Nyonya Bu dengan halus dan sopan.

Laki-laki itu bangkit berdiri menghadapi Nyonya Bu, mengamati wanita itu dari rambut sampai ke kakinya, kemudian menyeringai lebar, tangan kiri bertolak pinggang dan tangan kanan meraba-raba jenggotnya.

"Nona yang baik, apakah kalian hanya datang berdua saja?"

Nyonya Bu mengangguk, tidak perduli walaupun orang menyebutnya nona"

"Tidak ada laki-laki yang mengantar kalian?"

Kembali Nyonya Bu menjawab dengan gelengan kepala saja.

Laki-laki itu tampak gembira, lalu melirik ke arah Pek-sim Kui-bo dan dia lalu berkata, "Nona, makanan tidak dapat diberikan dengan cuma-cuma begitu saja."

"Aku mau membelinya, menukarnya dengan cincin ini" Nyonya Bu hendak mencabut sebuah cinci kecil dari jari manisnya.

"Wah, aku tidak ingin cincinnya. Yang kuinginkan adalah jarinya!" kata laki-laki itu.

Nyonya Bu mengerutkan alisnya dan memandang heran. "Jarinya? mana mungkin jariku ini kuberikan padamu?" tanyanya, masih tidak mengerti.

"Ha-ha-ha, kalau jarinya tidak bisa diberikan karena menempel pada tangannya, berikan saja tangannya kepadaku!"

"Tapi G tapi" Nyonya Bu membantah sambil memandang kirinya. • Mana mungkin.....? diberikan?

"Ha-ha-ha-ha, tangan yang menempel pada tubuhmu. Semua anggota tubuhmu tidak dapat dipisah-pisahkan, maka berikan saja seluruh tubuhmu padaku, nona."

Wajah Nyonya Bu menjadi merah. "Apa maksudmu?" tanyanya ketus.

"Masa engkau tidak tahu? Mari makan bersamaku, nona manis, kemudian kita berdua pergi bersenang-senang. Adapun nenek ini nenek buruk gila seperti setan ini, biar saja ia kelaparan dan nasuk ke neraka heiii! Apa yang kaulakukan itu? Kembalikan dagingku!" laki-laki bertubuh tinggi besar itu melihat betapa Pek-sim Kui-bo tiba-tiba maju dan menyambar seekor kelinci panggang yang langsung menggigit dan nemakan. Tentu saja dia marah sekali dan cepat dia menerjang maju hendak nerampas kembali daging kelinci itu. Akan tetapi sekali kakinya mencuat, laki-laki itu tertendang dan terlempar ke belakang lalu terbanting roboh! Laki-laki itu menjadi marah sekali dan dia sudah mencabut sebatang golok dari ikat pinggangnya, kemudian sambil menggereng seperti seekor binatang dia berlari ke arah Pek-sim Kui-bo lalu menyerangnya dengan golok di tangan. Golok itu menyambar ke arah kepala nenek itu. Nenek itu masih memegang kelinci panggang di tangan kiri, lalu menggunakan tangan kanannya menyambut golok yang menyambar ke kepalanya. Dengan tangan kosong ia menyambut golok tajam yang membacok itu. Golok bertemu dengan

tangan yang kurus dan jari-jari tangan nenek itu telah dapat menangkap golok. Laki-laki itu tentu saja merasa heran dan penasaran melihat goloknya ditangkap begitu mudah oleh tangan si nenek. Dia mengerahkan tenaga untuk menarik dan mengiris tangan nenek itu agar terbabat putus. Akan tetapi, ia sama sekali tidak mampu menggerakkan goloknya. Golok itu seperti menempel pada tangan itu, sama sekali tidak dapat ditarik kembali. Bahkan nenek itu menarik dengan sentakan dan sekali tangannya merenggut, golok itu telah terlepas dari pegangan pemiliknya

Kemudian, sambi! Terkekeh membawa golok ke mulutnya dan nenggigit lalu makan golok itu seperti yang dilakukan kepada daging kelenci tadi. Terdengar suara krek-krek berkerontokan seperti orang makan krupuk! Laki-laki itu, juga Nyonya Bu sampai bengong terlongong melihat nenek itu makan golok.

Hanya sebentar laki-laki itu terbengong, karena ia segera maklum bahwa ia berhadapan dengan seorang nenek yang memiliki kesaktian seperti iblis. Maka dia menjadi takut sekali. Tanpa pamit lagi dia memutar tubuhnya dan nelompat hendak melarikan diri meninggalkan nenek yang berbahaya itu.

Akan tetapi, Pek Sim Kui-bo tiba-tiba menyemburkan pecahan-pecahan golok dari mulutnya ke arah tubuh laki-laki yang melarikan diri itu. Tampak beberapa sinar kecil meluncur dan mengenai punggung laki-laki itu. Orang tu menjerit kesakitan lalu roboh tertelungkup, berkelejoan sebentar lalu terdiam, mati karena potongan-potongan golok itu menancap dalam sekali di tubuhnya.

Nenek itu membuang sisa golok lalu bersila dekat api unggun, melanjutkan makan daging kelinci dan berkata kepada Nyonya Bu. "Hayo, Nyonya Bu. Kau menunggu apa lagi? Bukankah tadi kau bilang mau makan? Nih, kelencinya masih seekor. Makan dan duduklah di sini!"

Nyonya Bu memang tadi tertegun. Bukan saja melihat kehebatan ilmu kepandaian nenek itu yang amat luar biasa, akan tetapi juga melihat betapa nenek itu demikian mudahnya membunuh orang. Ia tidak berani membantah, lalu duduk di dekat si nenek, menghadap api unggun dan ia mengambil kelinci ke dua dan makan daging kelinci sambil berusaha keras melupakan mayat orang yang menggeletak tak jauh di belakangnya. Ia tidak mau banyak bertanya tentang peristiwa tadi karena ia tahu bahwa nenek itu tentu akan menjawab dengan kacau dan malah membingungkan hatinya. Ia ingin memikirkan dan mengambil kesimpulan sendiri. Laki-laki itu memang bukan Orang baik-baik, pikirnya. Jelas bahwa laki-laki itu hendak kurang ajar kepadanya, dan andaikata dilanjutkan, mungkin saja laki-laki yang kelihatan kasar itu akan mempergunakan kekerasan untuk memperkosa atau memaksanya menuruti semua kehendaknya yang mesum. Seperti yang dilakukan Pangeran Abagan! Betapa banyaknya laki-laki macam itu. Kalau melihat wanita yang menarik hatinya, selalu berusaha sekuatnya untuk memilikinya, untuk memuaskan nafsu-nafsunya, kalau perlu menggunakan cara apapun, cara kasar, keji dan jahatpun akan dilakukannya demi tercapai keinginan hatinya yang terdorong nafsu birahi. Akan tetapi, mengapa harus dibunuh?

Tiba-tiba nenek itu terkekeh. "Heheh-heh, engkau menyayangkan bahwa anjing jantan itu kubunuh?"

Ditanya secara tiba-tiba demikian, padahal ia memang sedang memikirkan tentang laki-laki itu, tentu saja ia terkejut sekali. "Ah, sama sekali aku tidak menyayangkan hal itu, Kui-bo. Hanya aku tidak mengerti mengapa dia harus dibunuh?"

"Ooo, begitu, ya? Jadi engkau, suka melihat laki-laki itu hidup, memperkosamu dan membunuhku? Begitu maumu?"

Nyonya Bu terkejut. Hal ini sama sekali tidak ia bayangkan. "Oh, tidak! Tidak! Ah, kalau begitu memang engkau yang benar. Sebaiknya dia dibunuh seratus kali dibunuh!"

Nenek itu tidak berkata-kata lagi, hanya terkekeh-kekeh sambil menggerogoti daging kelinci yang gemuk dan meneteskan gajih yang berminyak.

Setelah makan kenyang, Nyonya Bu mengajak Pek-sim Kui-bo mencari air untuk minum. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan seperti tadi, Pek-sim Kui-bo menggandeng tangan Nyonya Bu dan membawanya lari seperti terbang cepatnya.

Pek-sim Kui-bo membawa Nyonya Bu ke lereng dekat puncak gunung Kui san dan di sanalah ia menggembleng Nyonya Bu yang mempelajari ilmu silat dengan amat tekunnya serta dapat mewarisi semua kesaktian Pek-sim kui-bo. Akan tetapi celakanya, Nyonya Bu tidak hanya mewarisi kesaktiannya, akan tetapi ia juga mewarisi atau ketularan gilanya!

>>>>>

Bu Kui Siang menunggang kuda yang dijalankan perlahan-lahan. Ia tidak mau melarikan kudanya cepat-cepat karena merasa kasihan kepada Ma Giok yang berjalan di samping kudanya. Perjalanan ke Thai-san merupakan perjalanan yang amat jauh dan selama ini, Ma Giok hanya berjalan kaki dan ia menunggang kuda.

"Paman Ma, apakah Thai-san yang menjadi tujuan kita itu masih jauh?" tanya Kui Siang. Mereka sudah melakukan perjalanan hampir sehari suntuk hari itu dan saat itu sudah hampir senja.

"Masih, Kui Siang. Mungkin satu bulan lagi kita baru akan tiba di sana.. "

"Satu bulan lagi? Ah, betapa jauhnya. Engkau yang berjalan kaki tentu lelah sekali, paman!"

"Ah, tidak. Aku sudah biasa berjalan. Oya, di depan sana terdapat sebuah dusun yang cukup besar. Kalau aku tidak salah ingat, itu dusun Lian-ki-jung dan di sana terdapat rumah penginapan berikut rumah makan. Kita dapat beristirahat, mandi dan makan enak malam ini"

Kui Siang merasa bahwa pria ini, sengaja mengalihkan perhatiannya tentang perjalanan jauh yang harus ditempuh dengan jalan kaki. "Paman Ma, di dusun itu tentu ada orang menjual kuda!"

"Ya, memang ada. Akan tetapi kuda kita ini masih kuat dan belum perlu diganti."

"Bukan untuk mengganti kuda ini, paman. Akan tetapi kita harus membeli seekor kuda untukmu."

"Ah, tidak perlu, Kui Siang. Aku masih kuat berjalan."

"Tidak, paman. Aku masih mempunyai gelang dan perhiasan, masih berlebihan kalau hanya untuk membeli seekor kuda yang baik!"

Ma Giok menggeleng kepalanya. "Tidak perlu membeli kuda, Kui Siang. Biarlah aku berjalan saja."

Kui Siang mengerutkan alisnya. "Kalau begitu, setibanya di dusun itu, lku mau menjual saja kuda ini, paman."

"Eh? Dijual? Kenapa? Kuda ini penting sekali untuk tungganganmu!"

"Kalau paman berjalan kaki, akupun ingin berjalan saja. Kita ini hanya berdua, paman. Kita melakukan perjalanan bersama sehingga sepatutnya kalau berat sarna dipikul dan ringan sama dijinjing. Mana mungkin aku enak-enakan saja menunggang kuda dan engkau bersusah payah berjalan kaki? Nah, pendeknya aku sudah mengambil keputusan tetap untuk senasib sepenenderitaan denganmu, paman. Kalau aku menunggang kuda, engkaupun harus menunggang kuda. kalau engkau berjalan kaki, akupun harus berjalan kaki!"

Ma Giok dapat menangkap keputusan yang tidak dapat diubah lagi dalam ucapan Kui Siang itu dan dia merasa senang. Wanita muda ini memiliki watak yang baik, tidak ingin senang dan enak sendiri, juga mengenal budi,

"Baiklah, Kui Siang. Biarlah aku juga akan menunggang kuda. Tidak mungkin membiarkan engkau berjalan kaki. Kandunganmu sudah besar, jalan kaki terlalu jauh amat tidak baik bagi engkau dan bagi anak dalam kandunganmu."

Mereka memasuki dusun Lian-ki-jung. Siang telah berganti sore dan begitu memasuki dusun itu, mereka mendengar suara ribut-ribut di depari sana. Rumah-rumah penduduk di kanan kiri jalan tampak tertutup pintu dan jendelanya dan di luar rumah tampak sepi. A,gaknya semua orang telah bersembunyi dalam rumah masing-masing. Akan tetapi di sana, di depan sebuah mewah, sedang terjadi keributan dan agaknya sedang terjadi perkelahian banyak orang.melihat ini, Ma Giok berkata kepada Kui Siang.

"Engkau berhenti dulu di siri, Kul Siang. Bawa kudamu masuk pekarangan rumah di sebelah kiri itu." Setelah melihat Kui Siang dan kudanya bersembunyi, Ma giok lalu berlari cepat ke depan.

Setelah tiba di depan rumah gedung tu, di pekarangan rumah dan juga di atas jalan raya depan rumah, banyak orang sedang berkelahi menggunakan senjata tajam. Dia melihat dua belas orang berpakaian seperti perajurit pemerintah sedang melawan pengeroyokan lebih dari tiga puluh orang. Dia cepat mendekati dan karena dia tidak tahu sebab perkelahian dan tidak mengenal siapa puluhan orang itu, dia merasa ragu untuk berpihak siapa. Tentu saja dia akan membantu orang-orang yang pakaiannya menunjukkan bahwa mereka rakyat biasa yang

melawan seregu pasukan perajurit Mancu, kalau saja dia mengenal orang-orang itu. Akan tetapi dia melihat betapa orang-orang itu sikapnya buas. Empat orang perajurit Mancu telah mengeletak mandi darah dan yang delapan orang lagi sudah terdesak hebat.

Tiba-tiba Ma Giok mendengar jeritan beberapa orang wanita. Dia memasuki pekarangan dan melihat beberapa orang berwajah bengis sedang memondong tiga orang wanita dan dibawa lari. Dan juga ada lima orang sedang mengangkut barang-barang berharga dari dalam rumah itu. Ma Giok mengerutkan alisnya. Kalau mereka itu pejuang, tentu tidak akan menculik wanita dan merampok. Alisnya berkerut. Dia sudah sering melihat penjahat-penjahat yang memakai kedok pejuang untuk melakukan perampokan dan penculikan wanita. Orang-orang seperti itu lebih jahat dari pada perampok dan lebih merugikan daripada musuh yang sebenarnya.

Perbuatan mereka itu mencemarkan kehormatan para pejuang dan mengotori arti perjuangan mempertahankan nusa dan bangsa.

Ma Giok tidak ragu-ragu lagi. Dia melompat dan menghadang tiga orang yang memondong tiga orang wanita yang menjerit-jerit itu. Kaki tangannya bergerak cepat dan tiga orang itu berpelantingan. Tiga orang wanita yang tadinya mereka pondong itu terlepas dan dari pondongan dan ikut jatuh pula. Mereka menjerit dan segera melarikan diri lagi ke dalam gedung. Ma Giok tidak berhenti di situ. Cepat dia menerjang lima orang yang mengangkut barang-barang dan seperti tiga orang tadi, lima orang inipun berpelantingan jatuh ketika Ma Giok menyerang mereka dengan gerakan cepat sekali.

Melihat ini, mereka yang masih bertempur melawan delapan orang perajurit itu menjadi panik dan kacau karena di antara delapan orang yang dirobokkan Ma Giok itu terdapat tiga orang pemimpin mereka. Maka, setelah delapan orang itu bangkit dan memberi tanda suitan-suitan, mereka semua lalu berloncatan dan melarikan diri meninggalkan pekarangan rumah gedung itu.

Para perajurit menolong empat orang rekan mereka yang terluka parah, dan sebagian lagi ada yang memberi hormat kepada Ma Giok dan mengucapkan terima kasih. Akan tetapi pada saat itu terdengar jerit tangis dari dalam gedung. Beberapa orang perajurit cepat lari masuk gedung dan tak lama kemudian mereka keluar lagi. Seorang laki-laki berusia lima puluh tahun lebih yang tampak bingung dan sedih keluar bersama para perajurit tadi. Dari pakaiannya, tahulah Ma Giok bahwa orang itu tentu seorang pembesar pemerintah baru Mancu. Rasa tidak suka memenuhi hati Ma Giok. Sebagai seorang pejuang yang setia kepada kerajaan Beng yang sudah jatuh dan yang memusuhi orang Mancu yang menjajah, tentu saja dia merasa tidak suka kepada pembesar Mancu ini. Agaknya pembesar Mancu itu sudah mendengar laporan para perajurit. Dia segera memberi hormat kepada Ma Giok dengan mengangkat kedua tangan depan dada

"Tai-hiap (pendekar besar), banyak terima kasih atas pertolonganmu. Akan tetapi harap tai-hiap tidak kepalang menolong kami. Putera kami dan

isterinya, yang baru sepekan menikah "tadi dilarikan penjahat lewat pintu belakang. Tolonglah, tai-hiap tolong selamatkan mereka" Dia memberi hormat berulang-ulang, mengangkat kedua tangan dan memmbungkuk-bungkuk. Mendengar ini, Ma Giok mengerutkan alisnya.

"Aku titip keponakanku di sini!" katanya.

"Di mana keponakanmu, tai-hiap? Kalian cepat ikut tai-hiap dan mengawal keponakannya ke sini!! perintah pembesar itu kepada para perajurit. Lima orang perajurit lalu mengikuti Ma Giok yang kembali ke tempat di mana Kui Siang menanti. Kui Siang girang melihat Ma Giok muncul, akan tetapi ia memandang kepada lima orang perajurit Mancu dengan alis berkerut. Melihat mereka, teringatlah ia akan para perajurit pengawal ayah tirinya. Betapa dahulu para perajurit Mancu bersikap sangat hormat kepadanya karena ia adalah puteri Pangeran Abagan dan isteri Lauw Heng San, komandan dari pasukan Garuda Sakti yang terkenal.

"Kui Siang, engkau ikut mereka dan menunggu aku di rumah pembesar itu. Aku harus mengejar para penjahat yang menculik putera dan mantu sang pembesar itu" kata Ma Giok dan tanpa menanti jawaban dia sudah melompat dan berlari cepat mengejar ke arah larinya para penjahat tadi.

Karena sudah dipesan Ma Giok, pula karena bagi ia sendiri, para perajurit Mancu tidak mendatangkan kesan buruk karena biasanya mereka itu bersikap baik kepadanya, Kui Siang mengangguk ketika lima orang itu memberi hormat kepadanya dan mempersilahkan ia menjalankan kudanya menuju ke rumah gedung pembesar itu. Lima orang perajurit itu mengawalnya dan Kui Siang bertanya kepada perajurit yang berjalan di dekat kudanya.

"Siapakah nama pembesar atasan kalian itu? Dan apa pangkatnya?"

Perajurit itu menjawab dengan sikap hormat. "Beliau adalah seorang pembesar pemungut pajak dan bernama Souw Bu Lai, baru beberapa bulan datang dari kota-raja Peking."

Kui Siang dapat menduga bahwa pembesar yang bernama Souw Bu Lai itu tentu nama aselinya Sabulai, nama Mancu. Setelah tiba di depan gedung itu, pembesar Souw Bu Lai yang bertubuh jangkung kurus bersama isterinya menyambut Kui Siang. Melihat Kui Siang adalah seorang wanita muda yang sedang mengandung, Nyonya Souw lalu membantunya turun dari kuda, dibantu pula oleh dua orang pelayan.

"Marilah, nak, mari istirahat di dalam." kata nyonya gemuk itu dengan ramah, sambil mengandeng tangan Kui Siang. Juga Souw-taijin (pembesar Souw) memberi hormat dan bersikap ramah. "Maafkan kami kalau kami mengganggu, sehingga perjalananmu dengan pamanmu menjadi terganggu, toanio (nyonya)." kata Souw-taijin.

Melihat sikap mereka yang ramah dan hormat itu, senang juga hati Kui Siang dan iapun ikut memasuki gedung. Karena memang sejak kecil sudah terbiasa bergaul dengan keluarga bangsawan, maka Kui Siang tidak merasa canggung. Melihat sikap Kui Siang yang pandai menyesuaikan diri dan tidak malu-malu,

keluarga itu juga merasa suka kepada nyonya muda itu. Ketika Kui Siang diajak makan dan berbincang-bincang di ruangan daJam, keJuarga pembesar itu bertanya tentang keadaan keluarganya. Tentu saja pertanyaan yang wajar ini tidak dapat dihindarkan Kui Siang dan terpaksa ia harus menjawab dan menceritakan riwayatnya. Akan tetapi, ia tidak mau bercerita tentang ayah tirinya, Pangeran Abagan atau pembesar Thio Ci Gan, juga ia tidak menceritakan bahwa mendiang suaminya adalah seorang perwira yang memimpin pasukan Garuda Sakti yang terkenal.

"Nama saya Bu Kui Siang," ia memperkenalkan diri dengan suara lembut, "suami saya sudah meninggal dunia terbunuh orang-orang jahat. Pamanku Ma Giok yang kini mengejar penjahat menyelamatkan diriku sehingga tidak ikut terbunuh."

"Ah, kasihan sekali engkau, nak!" kata Nyonya Souw sambil memegang lengan Kui Siang. Menerima sikap mereka yang akrab dan mengasihannya itu, Kui Siang menjadi terharu dan ia tidak dapat menahan menetesnya beberapa butir air mata.

"Hemm, penjahat-penjahat itu harus dihukum berat!" geram Souw-taijin gemas, teringat akan keadaannya sendiri yang diganggu penjahat.

"Mereka sudah dihajar oleh Paman Ma Giok dan sahabat-sahabatnya." kata Kui Siang, teringat betapa pangeran Mancu yang menjadi ayah tirinya dan para anak buahnya telah terbunuh oleh mendiang suaminya dan para pendekar, termasuk Ma Giok.

"Dan sekarang, engkau dan pamanmu hendak pergi ke manakah?" tanya Nyonya Souw.

"Karena saya tidak mempunyai keluarga lain lagi, Paman Ma Giok mengajak saya untuk pergi ke Thai San, di mana dia akan tinggal." kata Kui Siang dengan suara sedih karena ia teringat akan ibu kandungnya yang tidak ketahui ke mana lari atau perginya.

"Sudahlah, toa-nio, harap kuatkan hati dan jangan terlalu menuruti hati sedih, terlalu berduka amat tidak baik bagi kandunganmu." kata Souw-taijin.

"Benar, Kui Siang eh, kupanggil namamu begitu saja, ya? Aku merasa dekat denganmu seolah engkau anggauta keluarga kami sendiri. Jangan terlalu bersedih. Kalau engkau sudah tidak mempunyai keluarga lagi, anggaplah kami sebagai keluargamu dan engkau tinggallah saja di sini bersama kami." kata Nyonya Souw dengan ramah.

"Wah, usul yang baik sekali itu!" kata, Souw-taijin. "Aku setuju, Kui Siang., Tinggallah di sini bersama kami, kalau tidak selamanya ya sampai engkau melahirkan dan anakmu menjadi besar. Kami tidak tega melihat engkau yang sedang mengandung begini melakukan perjalanan jauh yang amat melelahkan." Kata-kata ini terdengar wajar, tidak dibuat-buat atau sekedar pemanis bibir belaka.

Kui Siang menjadi terharu sekali. Kembali, setelah Pangeran Abagan yang menjadi ayah tirinya, ia bertemu dengan pembesar Mancu dan isterinya yang

amat baik hati ia semakin yakin bahwa tidak semua orang Mancu itu jahat, juga tidak semua orang Han itu baik. Yang jahat adalah para penguasa Mancu, pemerintahnya, yang menjajah tanah air bangsa Han.

Bagian 13

"Terima kasih kepada Souw-taijin dan Souw-hujin (Nyonya Souw) berdua. Soal itu harus dibicarakan dengan Paman Ma, karena dialah yang berhak memutuskan apa yang harus saya lakukan. Hanya dialah pelindung saya dan saya akan mentaati segala petunjuknya."

Souw-taijin mengangguk-angguk. "Dia seorang pendekar sakti yang pantas kau taati. Mudah-mudahan dia dapat menyelamatkan putera dan mantu kami."

Putera pembesar Souw yang ditawan gerombolan itu bernama Souw Cin, berusia dua puluh lima tahun, berwajah tampan dan sikapnya lembut, seorang yang telah lulus dalam pelajaran kesusasteraan. Baru sepekan yang lalu Souw Cin melangsungkan pernikahannya dengan Lui In, isterinya yang baru berusia delapan belas tahun, yang kini ikut pula terculik bersamanya. Pernikahan itu mengecewakan di kalangan para pejabat bangsa Mancu, juga mengecewakan para pejuang karena Souw Cin adalah seorang bangsa Mancu aseli, sedangkan Lui In adalah seorang gadis bangsa Han aseli. Akan tetapi Souw-taijin yang bijaksana tidak memperdulikan perbedaan ras ini. Dia menyetujui pernikahan itu karena dia tahu benar bahwa perjodohan itu berdasarkan cinta kasih kedua pihak.

Akan tetapi ternyata perkawinan itu mendatangkan akibat buruk, yaitu disearangnya keluarga pembesar Souw pada hari itu, bahkan sepasang pengantin yang baru sepekan menikah itu sempat diculik dan dilarikan gerombolan. Sepasang suami isteri muda itu dilarikan naik ke sebuah bukit kecil yang permukaannya penuh dengan hutan lebat. Baik Souw Cin maupun Lui In, keduanya tidak mampu meronta atau berteriak karena mereka telah lemas oleh totokan dua orang pimpinan gerombolan yang kini memanggul mereka sambil lari bersama kawan-kawannya yang kesemuanya berjumlah tiga puluh orang. Akhirnya mereka tiba di puncak bukit, dalam sebuah hutan cemara. Di tempat terbuka, di mana pohon-pohonnya sudah ditebang, terdapat beberapa buah rumah darurat terbuat dari kayu dan bambu.

Mereka membentuk lingkaran yang besar dan dua orang tawanan itu diturunkan di tengah-tengah lingkaran. Souw Cin diturunkan dengan kasar, setengah dibanting sehingga pemuda Mancu itu terguling. Akan tetapi Lui In diturunkan perlahan-lahan.

"Kalian berlutut, beri hormat kepada para pimpinan kami!" bentak seorang anak buah gerombolan yang tinggi besar dan brewok. Yang disebut pimpinan itu adalah orang yang memondong tawanan tadi, ditambah seorang lagi. Mereka bertiga duduk di sebuah bangku, sedangkan para anak buah berjongkok atau duduk di atas tanah. Di sebelah mereka terdapat pula tiga bangku kosong, yaitu

tempat duduk tiga orang pemimpin lain yang tadi dirobuhkan Ma Giok dan sekarang berada di dalam rumah untuk mengobati luka-luka mereka.

"Hayo berlutut!" bentak lagi si brewok kemuka Souw Cin dan Lui In yang duduk bersimpuh di atas tanah depan para pimpinan itu tidak segera berlutut memberi hormat.

"Kalian ingin disiksa, ya?" si brewok yang agaknya menjadi algojo itu melangkah maju dan menampar muka Souw Cin.

"Plakk! Tubuh Souw Cin terguling dan pipi kirinya membengkak. Lui In menubruknya dan menangis. Akan tetapi mereka berdua tetap tidak mau berlutut, hanya duduk sambil berangkulan.

Tiga orang pimpinan lain yang tadi merawat luka mereka kini mune1.1 dan atas bangku-bangku yang kosong. Seorang di antara mereka, yang bertubuh tinggi kurus dan mukanya kuning, melihat algojo hendak menjambak rambut panjang Lui In, cepat mengangkat tangan. "Hentikan! Aku akan memeriksa mereka!" Algojo itu tidak jadi menyiksa dan melepaskan rambut panjang Lui In.

"Heh, kalian berdua! Tidak tahukah Kalian siapa kami? Siapa aku?" bentak pemimpin gerombolan bermuka kuning itu.

Souw Cin dan Lui In mengangkat muka memandang ke arah si muka kuning, lalu kepalanya menggeleng sebagai jawaban bahwa mereka tidak mengenal mereka.

"Hemm, orang-orang Mancu memang sombong dan bodoh! Ketahuilah engkau, heh Souw Cin orang Mancu keparat, kami adalah para pejuang, orang-orang Han yang membela kerajaan Beng dan menentang kalian para penjajah Mancu! Dan aku adalah Ui-bin-houw (Harimau Muka Kuning), satu di antara Enam Harimau yang memimpin pasukan pejuang ini!" Mendengar ucapan itu, Souw Cin menatap dengan muka berubah pucat karena dia maklum bahwa nyawanya tidak akan tertolong lagi. Dia hanya mempererat rangkulannya kepada isterinya siap untuk mati bersama isterinya. "Dan engkau, Lui In, perempuan rendah dan hina tak tahu malu! Engkau adalah seorang wanita Han, bagaimana mau merendahkan diri diperisteri seorang penjajah Mancu? Engkau pengkhianat! Kalian berdua harus dihukum dan dengarlah keputusan hukuman bagi kalian! Souw Cin, isterimu akan diperkosa beramai-ramai di depan matamu, baru kami akan membunuhmu!"

"Tidak !!" Souw Cin bangkit berdiri sehingga Lui In yang didekapnya dengan erat itu terbawa berdiri pula. "Kalau kalian mau membunuhku, lakukanlah! Akan tetapi jangan mengganggu Lui In, ia tidak bersalah apa-apa dan bukankah ia itu sebangsa dengan kalian?" Pada saat itu ternyata totokan yang membuat Souw Cin dan Lui In tidak mampu bicara telah habis pengaruhnya dan mereka mampu menggerakkan semua anggota tubuh dan dapat mengeluarkan suara.

"Ha-ha-ha!!" Kepala gerombolan nomor satu yang berjudul Harimau Muka Kuning itu tertawa. "Justeru kami ingin engkau melihat isterimu diperkosa beramai-ramai itulah sebagian dari hukumanmu!"

"Tidak! Tidak, jangan ganggu isteriku!" Souw Cin memeluk isterinya yang mulai menangis tersedu-sedu.

Ui-bin-houw menjulurkan tangannya, menangkap lengan Lui In dan menariknya dengan kuat agar wanita itu terlepas dari rangkulan suaminya. Akan tetapi suami isteri itu berangkul sedemikian eratny sehingga ketika Lui In tertarik, Souw Cin juga ikut terbetot. Agaknya mereka tidak dapat dipisahkan lagi. Si Harimau Muka Kuning marah dan memerintahkan kepada algojonya yang brewok itu.

"Pisahkan mereka!"

Sang algojo nampaknya gembira dengan perintah ini. Sambil menyeringai lebar dia menghampiri suami isteri itu. "Heh-heh, kalau perlu kupatah-patahkan semua jari tanganmu, orang Mancu, agar engkau tidak dapat lag! memegangi isterimu. Ha-ha-ha!"

Algojo yang t1ngg1 besar dan brewok itu menggerakkan tangannya yang besar dan panjang, menangkap lengan Souw Cin dan agaknya ia hendak melaksanakan ancamannya, yaitu mematah-matahkan semua jari tang an pemuda Mancu itu.

Pada saat itu terdengar bentakan nyaring, "Lepaskan tanganmu!" dan sebuah kerikil menyambar, tepat mengenai tangan algojo yang mencengkeram tangan Souw Cin.

"Takk aduuh!" Algojo itu melepaskan pegangannya dan menyeringai kesakitan. Punggung tangannya terasa nyeri sekali dan ketika dia memandangnya, ternyata punggung tangannya itu luka berdarah. Sesosok bayangan berkelebat melewati kepala anak buah gerombalan yang membuat lingkaran, tahu-tahu sudah berhadapan dengan algojo itu.

Sang algojo terkejut akan tetapi juga marah sekali. Dengan mata melotot lebar menghardik.

"Kamu yang menyambit tanganku tadi?"

Penyambit yang kini masuk ke dalam lingkaran itu adalah Ma Giok. Dia mencari dan mengejar para gerombolan dan dengan mudah dapat menemukan mereka di puncak bukit itu dan menolong Souw Cin yang terancam algojo itu.

"Benar, aku yang melakukannya!" kata Ma Giok dengan lantang.

"Jahanam, engkau sudah bosan hidup!" teriak algojo itu yang cepat mencabut sebatang golok besar dari pinggangnya dan tanpa banyak kata lagi dia menyerang dengan sambaran goloknya ke arah leher Ma Glok. Agaknya dia akan menggagalkan leher Ma Giok dengan sekali sabetan. Akan tetapi dengan mudah Ma Giok menundukkan kepalanya sehingga golok itu menyambar lewat di atas kepalanya dan sebelum algojo itu tahu apa yang terjadi, tiba-tiba saja dia sudah diserang seperti sambaran kilat.

"Wuutt krekk!" Tulang lengan kanannya patah dan golok itu terlepas dan tangan kanan Ma Giok menyusul ke arah tengkuknya. "Desss, ... !" Tubuh algojo yang tinggi besar itu terpelanting dan dia tidak mampu bangun kembali!.

Melihat ini, enam orang pimpinan yang disebut Enam Harimau itu sudah berloncatan bangkit. Mereka segera mengenal Ma Giok yang tadi membuat mereka melarikan diri. Enam orang pemimpin gerombolan itu menjadi marah sekali. Mereka sudah mencabut golok mereka dan menyerang sambil mengepung Ma Giok. Pendekar ini sudah pula mencabut sebatang pedang dari punggungnya dan begitu dia menggerakkan pedang itu, tampak gulungan sinar berkelebatan menyambut serangan enam batang golok itu. Terdengar suara berkerontangan berulang-ulang disusul patahnya golok dan robohnya enam orang pimpinan gerombolan, lima orang di antaranya terluka parah, hanya seorang saja yang terluka ringan pada pundaknya karena dia memiliki tingkat kepandaian yang lebih tinggi daripada tingkat teman-temannya. Dia adalah Ui-bin-houw yang terluka pundak kanannya.

Ma Giok sudah menyarungkan pedangnya kembali dan dia bertolak pinggang, membentak dengan suara nyaring berpengaruh. "Hayo, siapa lagi yang hendak mencari kematian! Aku, Lam-liong (Naga Selatan) Ma Giok yang akan mengakhiri kejahatan kalian!"

"Lam-liong !!?" banyak suara menyebut julukan ini dan mereka nampak gentar. Bahkan Ui-bin-houw segera berlutut, diturut oleh semua anak buahnya.

"Maafkan kami, tai-hiap. Karena tidak mengenal, maka kami berani lancang menyerang tai-hiap. Akan tetapi, kalau tai-hiap benar Lam-liong, kenapa taihiap membela jahanam Mancu ini? Dia adalah Souw Cin, putera Souw-taijin, pembesar Mancu yang sudah sepatutnya kita basmi! Bukankah tai-hiap terkenal sebagai pemimpin para pejuang? Kami juga pejuang yang menentang penjajah Mancu, tai-hiap!"

Ma Giok mengerutkan alisnya yang hitam tebal. "Hemm, pejuang macam apa kalian ini? Merampok harta, menculik wanita, semua untuk kesenangan kalian. Pejuang sejati tidak melakukan, kekejian seperti ini. Kalian hanya segerombolan perampok keji dan jahat yang menggunakan kata perjuangan sebagai kedok! Orang-orang macam kalian ini bahkan mencemarkan nama dan kehormatan para pejuang sejati. Penjahat-penjahat macam kalian sudah sepatutnya dibasmi habis!"

Semua anggauta gerombolan menjadi pucat ketakutan. Ui-bin-houw cepat berlutut dan memberi hormat. "Ampun, taihiap. Ampunkan kami yang bodoh. Mulai saat ini kami berjanji akan menjadi pejuang-pejuang yang baik!"

Ma Giok sudah terbiasa dengan janji orang-orang macam ini. Dalam perjalanannya sebagai pejuang yang sudah bertahun-tahun berjuang menentang penjajah semenjak bangsa Mancu berkuasa, dia sudah bertemu dengan banyak gerombolan yang membonceng nama perjuangan untuk melakukan kejahatan demi kesenangan mereka sendiri. Dia tersenyum mengejek dan berkata singkat, "kita sama lihat saja nanti!"

Setelah berkata demikian, dia memberi isyarat kepada Souw Cin dan Lui In yang masih saling berangkulan. "Mari, kuantar kalian pulang."

Suami isteri in1 merasa lega sekali. Sama sekali mereka tidak menyangka akan dapat lolos demikian mudahnya dari ancaman maut. Mereka cepat bergandeng tangan pergi meninggalkan tempat itu, diikuti oleh Ma Giok yang menjaga agar mereka tidak diganggu atau diserang. Akan tetapi gerombolan itu agaknya sudah kehilangan nyali mereka dan tidak berani mengganggu Naga Selatan yang amat lihai itu.

Tentu saja kedatangan mereka bertiga disambut dengan keharuan dan kegembiraan. Souw-taijin menyuruh puteranya dan mantunya untuk berlutut di depan Ma Giok dan menghaturkan terima kasih. Dia sendiri bersama isterinya berulang kali menjura dan mengucapkan terima kasih. Ma Giok cepat mengangkat bangun suami isteri muda itu., Lalu dia memandang kepada Kui Siang yang ikut menyambut dengan girang.

"Kui Siang, mari kita lanjutkan perjalanan." kata Ma Giok.

Kui Siang mengangguk, akan tetapi Souw-taijin dan isterinya cepat menjura kepada Ma Giok dan berkata, "Ma-taihiap, kami rnengharap dengan sangat agar taihiap dan Kui Siang tinggal saja di sini. Kami akan merasa senang sekali." kata pembesar Mancu itu.

Ma Giok menggeleng kepala keraskeras. Bagaimana mungkin dia tinggal di rumah seorang pembesar Mancu? Dia yang biasanya memimpin para pejuang yang menentang pemerintah Mancu!

"Tidak, Souw-taijin. Saya harus pergi melanjutkan perjalanan sekarang juga." katanya.

Tiba-tiba Nyonya Souw berkata. "Kalau tai-hiap tidak bisa, biarkanlah Kui Siang tinggal di sini, taihiap. Kami merasa kasihan kepadanya. Kandungannya besar dan perjalanan jauh akan buruk sekali terhadap kesehatannya. Setidaknya biarkan ia sampai melahirkan anaknya di sini.

Ma Giok hendak menolak, akan tetapi dia teringat akan keadaan Kui Siang. Bagaimanapun juga, dia tidak berhak memutuskan dan diapun maklum bahwa apa yang dikatakan nyonya pembesar itu benar. Kui Siang akan menderita kalau harus melakukan perjalanan jauh dengan kandungan yang telah besar. Maka, dia lalu memandang kepada Kui Siang dan bertanya.

"Bagaimana pendapatmu, Kui Siang?"

Wanita itu balas memandang dan tersenyum, senyum manis penuh kepasrahan kepada pendekar itu, lalu berkata lirih, "Aku hanya menurut dan menaati apa yang kauputuskan, paman. Terserah kepada keputusanmu.If

Ma Giok menghela napas lega. Biarpun dia tidak akan menghalangi kalau Kui Siang memilih tinggal di rumah pembesar Mancu itu, namun di dalam hatinya dia akan merasa kecewa.

"Nah, Souw-taijin dan Souw-hujin, kami berdua memutuskan untuk melanjutkan perjalanan sekarang juga dan terima kasih atas kebaikan hati ji-wi (kalian berdua}."

Souw-taijin dan isterinya merasa kecewa sekali, akan tetapi tentu saja mereka tidak dapat memaksa kalau kedua orang itu memang bermaksud untuk melanjutkan perjalanan.

Setelah menghela napas panjang, Souw Bu Lai berkata, "Kalau ji-wi (kalian berdua) hendak melanjutkan perjalanan, kami tidak dapat menahan. Akan tetapi, kulihat kuda tunggangan Kui Siang sudah lemah karena kelelahan. Karena itu terimalah sumbangan dua ekor kuda dari kami agar ji-wi dapat melanjutkan perjalanan dengan lancar. Kami harap jiwi tidak akan menolak pemberian kami ini karena hal itu akan membuat hati kami menderita sekali."

Karena khawatir kalau-kalau Ma Giok yang pemimpin pejuang itu akan berkeras menolak, Kui Siang mendahului. "Baiklah, kami terima pemberian tai-jin dengan rasa syukur dan terima kasih. Akan tetapi tai-jin sekeluarga harap berhati-hati karena banyak orang jahat yang dapat mengganggu tai-jin."

"Jangan khawatir, Kui Siang. Kami telah minta bala bantuan dari kota Jiangli dan sebentar lagi tentu datang sepasukan perajurit yang akan bertugas sebagai penjaga keamanan di sini."

Ma Giok tentu saja tidak dapat menolak lagi pemberian itu karena Kui Siang sudah mendahuluinya menerima. Dua ekor kuda yang besar dan kuat diberikan kepada mereka, bahkan Souw-taijin membekali dengan sekantung emas yang diselipkan di sela kuda. Setelah berpamit, berangkatlah Ma Giok dan Kui Siang, melanjutkan perjalanan mereka menuju ke Gunung Thai-san.

Dua ekor kuda itu ber jalan perlahan di jalan sunyi itu. Sudah tiga hari mereka meninggalkan dusun Lian-ki-jing. Kesunyian itu membuat Kui Siang mendapat kesempatan untuk mengeluarkan gagasan yang membuat ia bingung semenjak ia meninggalkan keluarga Souw di Lian-ki-jing itu.

"Paman Ma, aku merasa heran sekali dan tidak mengerti"

Ma Giok yang menunggang kuda di sebelah kiri Kui Siang, menoleh dan memandang wanita itu sambil tersenyum. "Apa yang kauherankan dan tidak kau mengerti itu?"

Kui Siang memandang lagi ke depan dan menjalankan kudanya perlahan-lahan. "Ketika aku masih menjadi puteri Pangeran Abagan yang menyayanku, aku menganggap bahwa dia seorang yang baik dan para pejuang yang kuanggap sebagai penjahat dan pengacau adalah orang-orang jahat. Kemudian, setelah terjadi keributan yang mengakibatkan tewasnya suamiku, aku melakukan perjalanan bersamamu, aku sering mendengar paman bercerita tentang para pejuang yang gagah perkasa, pembela nusa bangsa yang budiman dan tentang orang-orang Mancu yang menjadi pembesar sebagai orang-orang jahat. Aku mulai merasa kagum kepada para pendekar pejuang dan mulai merasa benci kepada orang-orang Mancu. Akan tetapi apa yang kualami semenjak melarikan diri dari gedung Pangeran Abagan, aku melihat kenyataan yang sungguh amat berlawanan dengan apa yang kau ceritakan, paman. Aku menjadi bingung dan ragu. Beberapa kali aku bertemu dengan para pejuang yang merampok dan jahat, suka memperkosa wanita. Sebaliknya, bukan hanya Pangeran Abagan

yang baik hati, melainkan juga Pembesar Souw Bu Lai itupun seorang Mancu yang baik hati." Wanita itu berhenti bicara dan menoleh, memandang kepada Ma Giok dengan sinar mata bertanya.

Sebelum menjawab Ma Giok menarik napas panjang. "Akupun seringkali melihat kenyataan yang memuakkan dan membuat aku marah, Kui Siang. Mereka yang jahat itu sebetulnya bukan pejuang sejati, melainkan pejuang palsu, hanya orang-orang jahat yang berkedok pejuang untuk menutupi kejahatan mereka.

Mereka itu adalah orang-orang yang mencemarkan kehormatan para pejuang sejati. "Dan paman tentu akan menentang orang-orang jahat yang menggunakan nama pejuang itu, bukan?"

"Tentu saja! Mereka orang jahat dan sebagai seorang pendekar aku harus membela kebenaran dan keadilan, menentang yang jahat dan membela yang benar namun lemah tertindas!"

"Dan engkau juga menentang pembesar Mancu, walaupun pembesar itu baik hati?"

Ma Giok meragu, lalu menghela napas kembali. "Di sini kadang terjadi pertentangan batin dalam hatiku, Kui Siang. Sebagai seorang patriot pejuang pembela tanah air dan bangsa, aku harus menentang setiap orang Mancu karena mereka menjajah tanah air kita. Akan tetapi sebagai seorang pendekar, aku harus membela yang benar dan menentang setiap orang penjahat, tidak peduli bangsa dan dari golongan apa penjahat itu. Seperti Souw-taijin itu, kalau aku ingat bahwa dia seorang pembesar Mancu, seharusnya aku menentangnya. Akan tetapi di lain pihak aku melihat dia seorang yang baik hati dan diganggu oleh orang-orang jahat, maka aku harus membela dan menolongnya. Aku sendiri menjadi bingung kalau menghadapi kenyataan seperti itu."

Kui Siang mengerutkan alisnya yang kecil panjang dan hitam. Ia ikut memikirkan persoalan yang dihadapi Ma Giok. Kemudian ia berkata, "Aku mempunyai pendapat dan gagasan, paman. Akan tetapi sebelum kukatakan itu, kuharap lebih dulu agar paman suka memaafkan kelancanganku ini."

Ma Giok tersenyum. "Tidak ada yang perlu dimaafkan, Kui Siang. Dan sama sekali tidak lancang kalau engkau mempunyai gagasan. Mungkin pendapatmu itu dapat menjadi bahan pertimbangan untuk aku. Katakanlah bagaimana pendapatmu dan apa gagasanmu itu?"

"Begini, paman. Bangsa Mancu menjatuhkan kerajaan Beng dengan perang. Kalau para pejuang hendak mengusir penjajah Mancu, tentu harus melalui periempuran, berarti perang yang melibatkan banyak orang. Karena itu, seyogyanya paman dapat memisahkan antara tugas patriot yang berjuang dan tugas pendekar yang membela kebenaran dan keadilan. Untuk berperang mengusir penjajah, paman membutuhkan pasukan yang besar dan kuat. Akan tetapi kalau paman berada seorang diri seperti sekarang ini, tidakkah lebih baik kalau paman menempatkan diri sebagai seorang pendekar yang membela kebenaran dan keadilan? Paman dapat menentang siapa saja yang jahat, baik dia orang Han, orang Mancu, atau orang berbangsa apapun juga. Dan paman membela mereka

yang benar akan tetapi lemah tertindas, juga tidak peduli orang itu dari golongan manapun. Paman sekarang menjadi pendekar. Kelak, kalau saatnya tiba dan dapat dihimpun pasukan besar untuk memerangi penjajah, baru paman sebagai pahlawan patriot. Bagaimana pendapat paman?"

Mendengar ucapan itu, Ma Giok mengerutkan alisnya dan matanya setengah dipejamkan, dia berpikir keras dan menimbang-nimbang. Akhirnya dia membuka matanya dan mengangguk-angguk, lalu menoleh kepada Kui Siang dan berkata lantang bernada gembira. "Bagus! Tepat sekali pendapat dan gagasanmu itu, Kui Siang. Tadinya ada juga pikiran seperti itu menyelinap dalam benakku, akan tetapi aku masih ragu-ragu. Sekarang, mendengar pendapatmu, aku menjadi lega dan hatiku menjadi tetap. Baik, mulai saat ini aku akan berpikir dan bertindak sebagai pendekar dan kelak, kalau saatnya tiba, kalau ada pasukan besar dan kuat yang siap bertempur, baru aku akan bertindak sebagai seorang pejuang."

"Terima kasih kalau paman setuju dengan pendapatku, aku merasa girang sekali!" kata Kui Siang. Wanita itu semakin kagum kepada Ma Giok yang ternyata adalah seorang pendekar yang sakti, berwibawa, dan dapat menerima pendapat orang lain yang berarti bahwa dia memiliki kerendahan hati. Juga selama dalam perjalanan ini Ma Giok selalu bersikap ramah, sabar, penuh pengertian dan selalu menjaganya dengan penuh perhatian. Diam-diam ia merasa berhutang budi dan berterima kasih sekali. Kalau tidak ada perlindungan Ma Giok, tentu ia sudah celaka dan bukan mustahil kalau sekarang ia telah tewas.

Perjalanan mereka kini semakin lambat. Kandungan Kui Siang sudah tua dan hal ini menghalangi ia melakukan perjalanan cepat. Kuda yang ditunggangnya hanya berjalan perlahan saja. Ma Giok tidak memperkenankan ia membedakan kudanya, karena kalau kudanya berlari congklang, tentu tubuh Kui Siang akan terguncang-guncang dan hal ini akan berbahaya sekali bagi kandungannya.

Pada suatu senja mereka tiba di sebuah hutan. Ma Giok menghentikan perjalanan, lalu melompat naik ke atas pohon yang paling tinggi, melihat ke sekelilingnya. Dia merasa girang melihat sebuah dusun tak jauh di luar hutan, maka cepat dia melompat turun kembali.

"Di luar hutan ini, tidak terlalu jauh, terdapat sebuah dusun. Aku melihat banyak atap rumah, menunjukkan bahwa dusun itu cukup besar. Sebelum gelap kita akan dapat tiba di sana. Mari kita lanjutkan perjalanan ke dusun itu, Kui Siang."

Akan tetapi, tiba-tiba dua ekor kuda tunggangan mereka meringkik. Ma Giok cepat melompat turun karena melihat kuda tunggangan Kui Siang mengangkat kedua kaki depan ke atas. Dia khawatir kalau Kui Siang terjatuh. Dengan sigap dia menangkap kendali di moncong kuda sehingga kuda itu tenang kembali. Kui Siang juga segera turun dari atas punggung kuda.

"Ada apakah dengan kuda kita?" tanya wanita itu.

"Mereka tentu mencium bahaya, entah ada harimau atau ada orang." kata Ma Giok dan dengan penuh kewaspadaan dia berdiri tegak dalam keadaan siap

menghadapi bahaya. Tak lama kemudian, telinganya mendengar jejak langkah orang-orang menghampiri tempat itu. Kemudian muncullah dua belas orang, dipimpin oleh seorang laki-laki bermuka hitam yang bertubuh tinggi besar dan kokoh kuat. Dia tampak gagah perkasa dan usianya sekitar tiga puluh lima tahun. Di punggungnya terselip senjata siang-kiam (sepasang pedang). Ketika Ma Giok memperhatikan, tahulah dia bahwa dua belas orang itu adalah orang-orang yang pernah mengeroyoknya ketika mereka menyerbu rumah Pembesar Souw di dusun Lian-ki-jing tempo hari. Akan tetapi yang memimpin mereka ini adalah seorang yang belum pernah dilihatnya.

Dua belas orang itu menuding ke arah Ma Giok dan berkata kepada laki-laki muka hitam yang memimpin mereka. "Inilah orangnya, Can-taihiap (pendekar Can)."

Pria muda itu bernama Can Ok dan dia terkenal sebagai seorang tokoh kangouw yang membenci dan memusuhi penjajah Mancu, walaupun ia juga dikenal sebagai seorang tokoh sesat yang tidak pantang melakukan bermacam kejahatan. Mendengar dari gerombolan itu betapa Ma Giok yang tadinya dikenal sebagai pimpinan para pejuang menentang Mancu ini, kini malah membela Pembesar Souw, seorang Mancu, dia menjadi marah dan bersama dua belas orang anggauta gerombolan itu dia mencari dan mengejar Ma Giok. Pada sore hari itu rombongan ini berhasil menemukan Ma Giok dan Kui Siang di dalam hutan itu. Can Ok melangkah maju menghadapi Ma Giok dan sejenak kedua orang itu saling pandang dengan penuh perhatian seperti dua ekor ayam jago hendak berlaga.

"Hemm, jadi inilah yang bernama Ma Giok berjudul Lam-liong, yang tadinya terkenal sebagai seorang pejuang akan tetapi sekarang menjadi pengkhianat dan membela penjajah Mancu?" Suara Can Ok besar dan lantang, telunjuk kirinya menuding ke arah muka Ma Giok dan tangan kanannya bertolak pinggang.

Ma Giok tersenyum mengejek. Orang ini memimpin para anggauta gerombolan penjahat itu, tentu bukan orang baik-baik dan hal ini kentara pula dad sikapnya yang sombong.

"Benar, aku Ma Giok Siapakah engkau, sobat dan apa maksud kalian menghadang perjalananku?"

"Pengkhianat! Ketahuilah bahwa aku Can Ok yang terkenal sebagai tokoh pejuang yang selalu menentang penjajah Mancu. Guruku adalah Hui-kiam Lo-mo (Iblis Tua Pedang Terbang) yang juga seorang pejuang kenamaan dan datuk Sungai Huang-ho! Karena engkau telah membunuh dan melukai para pejuang, membela pembesar Mancu, maka berarti engkau menjadi pengkhianat dan aku datang untuk membunuh pengkhianat bangsa seperti engkau, Lam-liong Ma Giok!" Setelah berkata demikian, Can Ok mencabut sepasang pedang dari punggungnya, menyilangkan sepasang pedang mengkilap itu di depan dada, siap untuk menyerang.

Ma Giok tersenyum. "Can Ok, kalau engkau sudah tahu bahwa gerombolan yang kau pimpin sekarang ini adalah . gerombolan perampok dan penculik wanita, maka berarti engkau sarna saja dengan mereka, yaitu penjahat keji yang berkedok pejuang! Tidak perlu kita bica'rakan tentang perjuangan karena orang-orang macam kalian tidak akan mengerti. Sekarang kalian adalah penjahat-penjahat yang berhadapandengan aku sebagai seorang pendekar yang tugasnya menentang kejahatan dan membasmi para penjahat!" "Keparat sombong! Mampuslah!" Can Ok mengeluarkan bentakan nyaring dan ia sudah menyerang dengan sepasang pedangnya, pedang kiri menusuk ke arah dada disusul pedang Kanan menyambar untuk memenggal leher Ma Giok. Akan tetapi pendekar ini melompat ke belakang, sehingga dua serangan itu tidak menyentuh dirinya. Ketika Can Ok mengejar ke depan, Ma Giok sudah mencabut pedangnya. Kembali Can Ok menyerang dengan sepasang pedangnya dengan jurus Siang-liong-sin-yauw (Sepasang Naga Memutar Tubuh). Pedangnya menyambar dari Kanan kiri dengan cepat dan dahsyat. Melihat gerakan ini, maklumlah Ma Giok bahwa lawannya ini cukup hebat ilmu pedangnya. Dia memang sudah lama mendengar nama guru pemuda ini, yaitu Hui-kiam Lo-mo. yang terkenal sebagai datuk Sungai Huang-ho (Sungai Kuning) dan Hhai sekali ilmu pedangnya maka dijuluki Iblis Tua Pedang Terbang. Dengan hati-hati namun tidak kalah cepatnya dia menggerakkan pedangnya sehingga tampak sinar pedangnya bergulung-gulung dan berkelebatan ke kanan kiri menangkis serangan lawan.

"Trangg cringgg !" Tampak bunga api berpijar ketika sepasang pedang itu ditangkis dan Can Ok terkejut bukan main ketika merasa betapa kedua tangannya yang memegang pedang tergetar hebat dan terasa panas. Tahulah dia bahwa Lam-Liong Ma Giok Si Naga Selatan itu memiliki tenaga sin-kang (tenaga sakti) yang amat kuat, jauh lebih kuat daripada tenaganya sendiri. Akan tetapi dasar dia memiliki watak tinggi hati dan mengagulkan kepandaian sendiri, Can Ok tidak menjadi gentar dan menyerang lebih hebat lagi. Ma Giok juga mengeluarkan ilmunya dan selain mengelak dan menangkis, diapun membalas serangan dan setelah lewat belasan jurus, mulailah Can Ok terdesak hebat. Gulungan sinar pedang Ma Giok sernakin melebar dan dua gulungan sinar pedang Can Ok menyempit dan terhimpit. Biarpun dia memegang dua batang pedang, tetap saja Can Ok kini hanya mampu memutar sepasang pedangnya untuk menangkis dan melindungi tubuhnya, sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk balas menyerang. Sementara itu, cuaca mulai menjadi gelap, malam menjelang datang menggantikan cuaca senja yang remang.

Karena lawannya cukup tangguh sehingga Ma Giok harus mencurahkan semua perhatiannya untuk merobohkannya dan kini sudah mampu mendesaknya, maka pendekar itu kurang memperhatikan Kui Siang yang masih berdiri di bawah pohon dan menonton dengan hati khawatir.

Tiba-tiba Ma Giok mendengar Kui Siang menjerit. Dia terkejut sekali dan cepat melompat ke belakang menjauhi Can Ok lalu menoleh ke arah Kui Siang lagi. Alangkah kagetnya melihat tempat itu kosong. Kui Siang tidak lagi berada di situ, dan dia melihat dia di antara selusin orang tadi melarikan diri sambil memegang

kedua lengan Kui Siang. Melihat ini, Ma Giok mengeluarkan seruan nyaring melengking dan tubuhnya melesat kedepan, mengejar dua, orang yang melarikan Kui Siang itu.

Akan tetapi sepuluh orang anggauta gerombolan menghadangnya dan menyeringnya dengan golok mereka. Juga Can Ok mengejar dan menyerang dengan sepasang pedangnya. Ma Giok marah bukan main. Pedangnya berkelebat menyambarnya, sinarnya bergulung-gulung seperti seekor naga mengamuk. Terdengar teriakan-teriakan dan dalam waktu beberapa detik saja empat orang anggauta gerombolan sudah roboh mandi darah menjadi korban pedang di tangan Ma Giok! Kemarahan Ma Giok kini ditunjukkan kepada Can Ok yang dianggapnya menjadi sebab terculiknya Kui Siang, maka sambil mengerahkan seluruh tenaga dan kecepatannya, dia menyerang Can Ok. Can Ok mencoba menangkis dengan sepasang pedangnya, akan tetapi kaki kiri Ma Giok mencuat dan Can Ok berteriak, roboh tertendang. Dengan gerakan Liong ong-lo-hai (Raja Naga Mengacau Lautan) Ma Giok kembali merobohkan dua orang pengeroyok sehingga yang lain menjadi gentar dan mundur. Ma Giok menggunakan kesempatan ini. untuk melompat dan mempergunakan gin-kang (ilmu meringankan tubuh) berlari cepat sekali mengejar dua orang penjahat yang melarikan Kui Siang.

Untung Kui Siang masih dapat menjerit sehingga Ma Giok dapat mengejar ke arah yang benar. Tak lama kemudian dia dapat mengejar dua orang yang sedang menyeret-nyeret Kui Siang. Agaknya mereka berduapun tahu bahwa Ma Giok mengejar dan sudah berada di belakang mereka. Seorang di antara mereka, yang bertubuh tinggi besar dan mukanya brewok, berhenti berlari, membalikkan tubuh, menempelkan goloknya di leher Kui Siang dan membentak,

"Berhenti! Atau akan kupenggal leher wanita ini!"

Melihat Kui Siang diancam seperti itu, Ma Giok tertegun dan diapun berhenti bergerak di depan mereka berdua, memandang Kui Siang yang rambutnya awut-awutan dan menangis.

Tentu saja Ma Giok. tidak berani menyerang karena maklum bahwa kalau hal itu dia lakukan, biarpun dia tentu dapat membunuh dua, 0 orang itu, namun nyawa Kui Siang takkan dapat tertolong lagi. Golok dua orang itu kini sudah menempel di leher Kui Siang!

"Jangan bunuh ia, jangan ganggu ia. Ia tidak bersalah apa-apa." katanya dengan khawatir sekali.

Si brewok itu menyeringal. Cuaca belum gelap benar sehingga dalam kere-mangan itu mereka semua masih dapat melihat dengan jelas. "Kau tidak ingin kami membunuhnya? Nah, menyerahlah. Lepaskan pedangmu itu!" perintah si brewok sambil menekan goloknya pada leher Kui Siang. "Kalau engkau tidak menurut, leher mulus ini pasti akan kupenggal!"

Terpaksa Ma Giok melemparkan pedangnya ke atas tanah. "Sudah kubuang pedangku. Bebaskan ia!" katanya dengan suara tenang walaupun hatinya berdebar tegang karenakhawatir akan keselamatan Kui Siang. Dalam keadaan

ini, melihat keselamatan Kui Siang terancam, barulah terasa olehnya betapa besar arti dan nilai wanita itu baginya! Dia akan rela mengorbankan nyawanya sendiri untuk Kui Siang!

Si brewok yang melihat Ma Giok membuang pedangnya, dan mendengar Ma Giok minta mereka membebaskan wanita itu, tertawa bergelak, lalu menoleh kepada kawannya. "Kau tetap tempelkan golokmu di lehernya. Hati-hati, jangan sampai ia lolos, biar kubereskan dulu pengkhianat ini!" Setelah berkata demikian, dia melangkah maju dan mengangkat goloknya untuk dibacokkan ke kepala Ma Giok!

Pada saat itu orang kedua yang menodong Kui Siang dengan goloknya berteriak kesakitan karena wanita itu dengan nekat sekali menggunakan kesempatan itu untuk menggigit lengan yang memegang golok itu. Gigitannya kuat sekali karena Kui Siang telah nekat. Golok itu terlepas dari pegangannya dan pada saat itu pula

Ma Giok cepat bertindak. Ma Giok cepat sekali bergerak ke depan ketika golok di tangan si brewok itu masih terangkat ke atas dan dengan jurus Cun-lui-tong-te (Geledak Musim Semi Menggetarkan Bumi) dia memukul ke arah si muka brewok.

"Wuuuttt desss.....!!" si tinggi besar muka brewok itu terlempar dan roboh terjengkang, tewas seketika. Ma Giok tidak berhenti sampai di situ saja. Dia melanjutkan gerakannya, kini memukul ke arah orang ke dua yang baru saja lengannya digigit Kui Siang. Tangannya menampar ke arah kepala orang ke dua itu. Dia mempergunakan jurus Tai-pangtian-ci (Burung Garuda Pen tang Sayap).

"W uuuttt prakkk !" Kepala anggauta gerombolan itu pecah terkena tamparan yang amat kuat itu.

Melihat dua orang yang tadi menyeretnya roboh, Kui Siang menubruk Ma Giok sambil menangis. Ma Giok merangkulnya dan mendekap kepala itu ke dadanya. Tiba-tiba Kui Siang mengeluh dan memegang perutnya. "Aduhh paman aduhhh perutku !"

Ma Giok terkejut sekali. Tanpa bertanya lagi tahulah dia apa artinya itu. Agaknya Kui Siang hendak melahirkan! Pada saat itu, Kui Siang merintih lalu terkulai, pingsan dalam rangkulan Ma Giok. Ma Giok cepat memondong tubuh Kui Siang, mengambil pedangnya dari atas tanah, kemudian ia berlari cepat menuju ke dusun yang dilihatnya tadi. Dia tidak peduli lagi akan dua ekor kuda tunggangan mereka, buntalan pakaian dan uang. Yang teringat saat itu hanyalah bagaimana menyelamatkan Kui Siang. Dia harus membawa Kui Siang ke dusun itu sebelum wanita itu melahirkan!

Untung baginya bahwa malam itu bulan sepotong muncul lewat senja sehingga dia dapat melihat jalanan. Setelah berlari cepat beberapa lamanya, tampaklah sinar lampu rumah-rumah penduduk sebuah dusun. Pada rumah pertama, karena khawatir sekali akan keadaan Kui Siang, Ma Giok mengetuk pintu rumah itu.

"Siapa di luar?" terdengar suara seorang wanita tua.

"Saya, tolong bukakan pintu, saya butuh pertolongan karena keponakanku sakit!" kata Ma Giok.

Daun pintu terbuka dan seorang wanita. berusia sekitar lima puluh tahun, berpakaian petani, muncul di ambang pintu. Sinar lampu menyorot dari dalam menerangi wajah Ma Giok yang memondong tubuh Kui Siang yang masih pingsan. Wanita itu memandang kepada Kui Siang dan bertanya heran.

"Ia kenapakah?"

"Ia sakit eh, sebetulnya, ia agaknya akan melahirkan. Tolonglah, nyonya, beri tempat dan panggilkan seorang bidan untuk menolongnya melahirkan "

"Ah, agaknya Thian (Tuhan) yang membimbingmu ke sini, si-cu (tuan), karena kebetulan sekali aku ada1ah seorang bidan. Mari, bawa ia masuk ke dalam kamar ini." Sambil membawa sebuah lampu meja, wanita itu mengajak Ma Giok yang memondong Kui Siang memasuki sebuah kamar yang tidak seberapa luas namun cukup bersih. "Rebahkan ia di pembaringan ini." kata wanita itu.

Setelah Kui Siang dibaringkan, wanita itu memandang heran. "Ia kenapa? Agaknya ia seperti tidur"

"Ia pingsan, tadi kesakitan di jalan. Biar kusadarkan ia." Ma Giok lalu menotok jalan darah dan mengurut tengkuk Kui Siang, mencubit otot besar dan Kui Siang mengeluh lalu membuka mata. Ia memandang kepada MaGiok dan ke kanan kiri sampai ia melihat wanita itu., "Paman, kita berada di mana.....?" tanyanya.

"Tenangkan hatimu, Kui Siang. Kita ditolong oleh nyonya bidan yang baik hati ini." kata Ma Giok.

Tiba-tiba Kui Siang mengeluh dan memegang perutnya dengan kedua tangan.

"Aduhh perutku ah, nyeri sekali, paman"

Tentu saja Ma Giok menjadi bingung. Dia menoleh kepada pemilik rumah itu, seolah hendak menanyakan nasehatnya.

Wanita bidan itu lalu duduk di tepi pembaringan, memeriksa perut Kui Siang dan berkata, "Engkau akan melahirkan. Tenanglah, aku akan membantumu. Sicu, dapatkan engkau membantu aku dan memasak air sampai mendidih? Air, tempatnya dan perapian berada di dapur, bagian belakang rumah ini."

"Ah, tentu saja!" kata Ma Giok, lega karena dia dapat melakukan sesuatu untuk membantu. Dia la1u membawa lilin menyala dan pergi ke belakang di mana dia menemukan segala yang diperlukan untuk memasak air. Sebentar saja air itu mendidih dan dia segera membawa air itu dalam baskom ke dalam kamar tadi. Dia melihat Kui Siang masih merintih-rintih dan bidan itu mengurut perlahan bagian perutnya.

Setelah meletakkan baskom ke atas meja, Ma Giok bertanya, "Bagaimana keadaannya?"

Nenek itu mengerutkan alisnya dan. mengge1eng 1alu menghe1a napas panjang, memandang kepada Ma Giok dan memberi isarat dengan gerakan kepala dan pandang mata agar Ma Giok mendekat. Ma Giok mengerti dan mendekatkan telinganya. Wanita itu berbisik.

"Tidak begitu baik," ia berbisik dekat telinga Ma Giok agar jangan terdengar oleh Kui Siang yang gelisah, memejamkan mata dan mengerang kesakitan, "letak bayinya terbalik dan keadaan tubuhnya lemah sekali"

Wajah Ma Giok menjadi pucat mendengar ini. "Tolonglah, nyonya yang baik, tolonglah, selamatkan nyawanya" " ia berbisik dengan suara penuh permohonan dan kekhawatiran.

"Saya akan berusaha, si-cu, akan tetapi seberapa kepandaian manusia seperti saya yang bodoh ini?"

"Apa yang dapat saya bantu? Katakanlah, saya akan membantu sekuat tenaga untuk menyelamatkannya." kata Ma Giok.

"Oya, benar juga. Sekarang pergilah ke dalam dusun. Di dekat perempatan sana terdapat sebuah rumah tembok yang pekarangannya lebar. Di situ tinggal seorang penjual obat. Belilah sebungkus obat menambah darah dan penguat tubuh bagi seorang wanita yang melahirkan. Katakan saja bahwa Ngo-ma (ibu Ngo) yang menyuruhmu, penjual obat itu tentu akan mengerti obat apa yang kubutuhkan dan tentu akan melayanimu dengan baik."

"Baik, nyonya. Sekarang juga saya berangkat!" Ma Giok berlari keluar. Untung bahwa dia masih menyimpan uang di dalam saku bajunya. Dia dapat menemukan rumah penjual obat itu dan setelah membeli obat yang dimaksudkan, dia berlari kembali ke rumah di ujung dusun itu.

Bagian 14

Bidan itu merasa heran dan gembira melihat Ma Giok demikian cepat kembali membawa obat yang diperlukan. Dengan petunjuk bidan itu, Ma Giok memasak obat dan setelah airnya tinggal semangkok, dibawanya semangkok obat itu ke dalam kamar.

"Wah, tidak diminum sekarang, sicu. Ambil saja anglo (perapian) dari dapur ke sini, buat Api yang kecil saja dan letakkan panci obat di atas tungku dengan api kecil itu agar obatnya selalu hangat."

Pada saat itu, terdengar suara ribut ribut di luar rumah, lalu daun pintu rumah itu digedor orang. Bidan itu terkejut dan memandang kepada Ma Giok.

"Sicu, apakah ramai-ramai di luar itu? Kenapa pintu rumahku digedor?"

"Tenanglah, nyonya. Lanjutkan pertolonganmu kepada Kui Siang. Biar aku yang membereskan mereka yang membikin ribut di luar." Setelah berkata demikian, Ma Giok melompat keluar. Dia membuka daun pintu dan melihat enam orang

berdiri di depan rumah. Empat orang di antara mereka adalah sisa anak buah gerombolan yang masing-masing memegang sebuah obor yang diangkat tinggi-tinggi sehingga keadaan di situ cukup terang. Yang dua orang lagi adalah Can Ok dan seorang kakek berusia kurang lebih enam puluh lima tahun yang bertubuh tinggi kurus dan rambutnya sudah putih semua. Lima batang pedang pendek terselip di ikat pinggangnya dan sebatang pedang panjang tergantung di punggungnya. Melihat pedang-pedang ini, Ma Giok terkejut dan menduga bahwa orang ini tentulah Hui-kiam Lo-mo, Si Iblis Tua Pedang Terbang yang namanya terkenal sebagai datuk Sungai Kuning, tokoh sesat yang mengaku sebagai pemimpin pejuang!.

Can Ok menudingkan telunjuknya ke arah muka Ma Giok. "Ma Giok pengkhianat, anjing bangsa Mancu, bersiaplah engkau untuk menerima hukuman mati!"

Kakek itu juga memandang kepada Ma Giok sambil mengerutkan alisnya dan terdengar suaranya melengking tinggi seperti suara seorang wanita, juga nada dan lagaknya seperti seorang wanita, agak genit.

"Aih, inikah yang bernama Ma Giok dengan julukan Naga Selatan itu? Hemm, sayang sekali. Namamu sudah terkenal sebagai pemimpin pejuang dan engkau juga gagah perkasa dan tampan menarik, akan tetap kini engkau merendahkan diri menjadi antek penjajah Mancu!"

Baru mendengar ucapan dan melihat lagak kakek berambut putih itu saja Ma Giok sudah merasa muak. Orang seperti ini mana dapat dipercaya?

"Kalau aku tidak salah duga, tentu engkau yang berjudul Hui-kiam Lo-mo, datuk Sungai Kuning. Benarkah?"

"Ha-ha-ha, kiranya matamu tajam juga, Lam-liong. Sesudah mengenalku, kenapa engkau tidak memberi hormat?" kata kakek yang suaranya seperti wanita itu.

"Hui-kiam Lo-mo, aku tidak pernah bermusuhan denganmu. Sekarang aku ada urusan yang teramat penting. Kalau ada urusan dengan aku, kuharap engkau suka datang lagi besok pagi!" kata Ma Giok yang suaranya gelisah sekali mendengar rintihan Kui Siang yang terdengar dari tempat dia berdiri.

"Heh-heh-hi-hik, Lam-liong. Engkau bersikap gagah dan ganas menghadapi muridku dan anak buahnya. Setelah berhadapan dengan aku, tiba-tiba berubah menjadi pengecut. Kalau engkau tidak berani melawanku, akui saja dan cepat kau berlutut minta ampun kepadaku!" kata kakek itu dengan lagak sombong.

Akan tetapi Ma Giok menahan diri dan bersabar karena ia tidak ingin berkelahi dalam keadaan seperti sekarang ini, di mana keselamatan Kui Siang terancam maut.

"Tolonglah, Hui-kiam Lo-mo, demi hubungan antara kita sebagai sama-sama tokoh dunia kang-ouw, aku minta sekali lagi kepadamu agar menanggukkan urusan ini sampai besok pagi. Malam ini aku sungguh menghadapi urusan yang lebih penting lagi!.

"Heh-heh-ha-ha!" Hui-kiam Lo-mo terkekeh. "Engkau harus mati sekarang juga!" Sambil bicara kakek itu meraih ke atas punggungnya dan sebatang pedang yang berkilauan tajam tertimpa sinar empat buah obor itu telah berada di tangannya.

Pada saat itu terdengar jeritan dari dalam. "Ah, itu tentu suara perempuan yang dilindunginya. Kita bunuh saja dulu perempuan itu!" teriak Can Ok. Agaknya orang ini sudah mengandalkan gurunya untuk menghadapi Ma Giok yang membuatnya jerih. Dia hendak melompat ke dalam, akan tetapi Ma Giok mendahuluinya. Karena terkejut mendengar jeritan Kui Siang dan ingin sekali dia melihat

Setibanya di depan kamar, Ma Giok membuka daun pintu dan dia melihat Kui Siang berguling ke kanan kiri dengan gelisah dan agakQya menderita kesakitan hebat, sedangkan Ngo-ma sibuk mengurut perut Kui Siang untuk membantunya melahirkan bayinya.

"Tekan terus, kuat-kuat !" terdengar Ngo-ma mendesak, suaranya parau, diseling jerit tangis Kui Siang. Ma Giok merasa ngeri dan ilia sekali, akan tetapi dia tahubahwa dia tidak mampu berbuat apapun untuk menolong wanita yang dikasihinya itu.

Pada saat itu Ma Giok merasa angin serangan yang menyambar dahsyat dari belakang. Cepat dia menyambar gagang pedangnya, mencabutnya dan sambil memutar tubuh dia menangkis.

"Trangggg !" Sepasang pedang di tangan Can Ok yang membacoknya itu

terpental. Kiranya Can Ok sudah tiba di situ, diikuti oleh empat orang anak buahnya dan juga Hui-kiam La-mo! Ma Giok berdiri tegak di depan pintu kamar dan ketika enam orang itu majl! menyerang, dia memutar pedangnya menangkis. Ketika pedang di tangan Hui-kiam Lomo menyambar dengan dahsyatnya, Ma Giok mengerahkan tenaganya menangkis.

"Trangggg !" Keduanya merasa betapa tangan mereka yang memegang pedang tergetar hebat, tanda bahwa tenaga sakti mereka seimbang. Ma Giok hanya menjaga agar jangan ada yang memasuki kamar itu, menjaga pintu kamar dengan sekuat tenaga. Dia tidak balas menyerang, hanya menangkis serangan bertubi-tubi dari enam orang itu. Telinganya dkurahkan untuk memperhatikan keadaan di kamar. Dia mendengar suara Ngo-ma masih mendesak Kui Siang, kini suara bidan itu gemetar ketakutan melihat perkelahian di luar kamar. Sementara itu, masih terdengar Kui Siang merintih dan menangis, dan suara inllah yang membuat Ma Giok gelisah bukan main. Rintihan itu demikian mengerikan hatinya, apalagi ketika dia mendengar betapa rintihan itu diselingi suara Kui Siang menyebut dan memanggil-manggil namanya. Ingin sekali dia masuk dan mendekati Kui Siang, namun hal itu tidak mungkin dia lakukan karena dia harus mencegah agar jangan ada orang jahat dapat memasuki kamar dan mengganggu Kui Siang.

"Singggg !" Ma Giok cepat mengelak dengan merendahkan tubuhnya. Sebatang pedang pendek menyambar dan lewat di atas kepalanya, menancap di papan daun pintu. Hui-kiam Lo-mo sudah mulai mempergunakan senjata

andalannya yang membuat namanya terkenal, yaitu Iblis Tua Pedang Terbang. Datuk itu mulai menyerangnya dengan sebatang pedang terbangnya.

"Thian (Tuhan) !!" terdengar jerit melengking keluar dari mulut Kui Siang.

"Ouwah ouwah ouwah ! “

Tangis bayi yang baru ditahirkan menyusul jerit melengking itu. Mendengar dua suara ini, tiba-tiba Ma Giok seperti mendapat tambahan semangat dan tenaga baru. Bayi itu telah lahir! Keharuan dan kegembiraan bercampur dengan kekhawatiran dan kemarahan terhadap enam orang pengeroyoknya. Dengan dahsyat sekali dia menerjang mereka. Pedangnya berkelebatan seperti kilat menyambar-nyambar dan empat orang anak buah gerombolan telah terbabat roboh oleh pedangnya! Bahkan pedangnya yang mengamuk itu melukai pundak Can Ok yang cepat melompat mundur. Melihat ini, bahkan Huikiam Lo-mo sendiri menjadi gentar dan ia lalu memegang lengan muridnya dan melompat jauh lalu melarikan diri! Ma Giok tidak memperdulikan mereka, cepat memasuki rumah dan begitu masuk kamar, dia melihat Ngo-ma sedang membersihkan seorang bayi lakilaki yang bertubuh montok dan sehat. Bayi itu menangis owek-owekan, suaranya nyaring sekali dan Ngo-ma sibuk menggunting tali pusarnya dan membersihkannya dengan air hangat. Ma Giok terpesona melihat bayi itu. Kemudian ia menoleh ke arah pembaringan. Kui Siang rebah telentang dengan rambut kusut terurai itu di atas bantal, membuat wajahnya yang jelita tampak pucat sekali. Tubuhnya tertutup selimut, akan tetapi di bagian bawah, sekitar paha dan kakinya, berlepotan darah! Ma Giok merasa ngeri dan cepat dia menghampiri, lalu duduk di tepi pembaringan, tidak peduli pakaiannya terkena darah.

"Kui Siang?" Dia berkata lirih, menjulurkan tangannya dan menyentuh pipi yang masih basah air mata itu. Dia terbelalak, sentuhan itu menyadarkannya bahwa sesuatu yang tidak beres telah terjadi. Cepat jari-jari tangannya pindah ke leher wanita itu untuk merasakan denyutnya.

"Kui Siang !!" Ma Giok berseru dan memegang kedua pundak Kui Siang, diguncangnya seperti hendak membangunkannya dari tidur nyenyak.

"Saya menyesal sekali, aku aku tidak dapat menolongnya. Bayi dapat lahir dengan selamat, akan tetapi ibunya ia terlalu lemah dan tidak kuat " terdengar suara Ngo-ma yang seolah datang dari tempat jauh sekali bagi pendengaran Ma Giok.

"Kui Siang aduh Kui Siang....." Ma Giok terkulai lemas dan dia menciumi muka Kui Siang yang masih basah air mata itu sambil menangis. Ma Giok, Si Naga Selatan itu menangis! Sungguh merupakan kenyataan yang sangat aneh.

Pendekar yang sudah digembleng dan digodok banyak pengalaman pahit sejak tanah air dijajah Mancu itu, kematian isterinya, kehilangan segala harta mWknya, menjadi pelarian dan buruan pemerintah Mancu, belakangan ini. malah kematian puterinya yang menjadi anak tunggalnya., yang seolah sudah lupa bagaimana rasanya berduka apalagi menangis, kini terisak-isak di atas jenazah Kui Siang! Kini Ma Giok menyadari benar bahwa sesungguhnya dia telah jatuh cinta kepada

wanita itu. Perasaan cinta yang belum pernah dia rasakan semenjak isterinya meninggal dunia.

Akhirnya Ma Giok mampu menekan perasaan dukanya dan dia berbisik ke dekat telinga jenazah itu. "Kui Siang, beristirahatlah dengan tenang dan tenteram. Jangan khawatirkan anakmu. Aku bersumpah akan memelihara dan mendidiknya seperti anakku sendiri. Dia terlahir dalam keadaan sengsara sebagai akibat jatuhnya kerajaan Beng, maka ketahuilah, Kui Siang. Anakmu itu, anak kita, akan kuberi nama Beng (Terang), Lauw Beng. Semoga kelak dia akandapat menegakkan kembali Kerajaan Beng-tiauw (Dinasti Beng) atau setidaknya dia akan menjadi seorang pendekar budiman, berbakti kepada nama orang tua, negara, dan bangsa dengan melakukan perbuatan baik, gagah perkasa, pembela kebenaran dan keadilan, penentang kejahatan."

Setelah dapat menenangkan hatinya, biarpun masih merasa amat sedih dan kehilangan yang membuat hidup ini terasa sepi dan kosong, Ma Giok lalu mengurus pemakaman jenazah Kui Siang. Para tetangga Ngo-ma di dusun itu membantunya. Ma Giok juga segera lapor kepada kepala dusun tentang penyerbuan orang-orang jahat yang sebagian dapat dibunuhnya itu.

Kemudian, atas bantuan Ngo-ma, dia wanita dusun yang juga belum lama melahirkan seorang anak. Terpaksa, demi perawatan bayi itu, Ma Giok tinggal di dusun itu selama tiga bulan. Selama tiga bulan itu, awan duka menyelubungi kehidupan Ma Giok. Jarang dia keluar dari rumah janda tua itu, hanya melamun dan termenung. Hiburan satu-satunya adalah kalau dia memondong anak itu yang dia beri nama Beng dan tentu saja she (bermarga) Lauw, sesuai dengan nama ayah kandung anak itu, adalah Lauw Heng San. Akan tetapi dia selalu menyebut Lauw Beng dengan Siau Beng (Beng Kecil), sebuah sebutan yang kelak akan dipakai terus oleh anak itu. Dengan kematian Kui Siang yang diam-diam amat dicintanya, berarti Ma Giok telah kehilangan segala-galanya. Dahulu dia kematian isterinya, lalu kematian puteri tunggalnya. Kini kematian Kui Siang. Kalau saja tidak ada Siau Beng, mungkin pendekar besar yang pernah menjadi pemimpin para pejuang penentang penjajah Mancu itu sudah putus harapan dan bosan hidup.

Hampir tidak ada manusia di dunia ini, kecuali mungkin para nabi, rasul atau manusia-manusia pilihan Tuhan, manusia-manusia tertentu saja, yang dapat bertahan untuk hidup bebas, dalam arti kata hidup di antara orang-orang lain, di antara benda-benda yang menjadi kepunyaannya, namun batinnya bebas dari semua itu, bebas dari kemelekatan. Nafsu-nafsu daya rendah sudah diikutsertakan kepada manusia sejak dia lahir, dan nafsu-nafsu inilah yang membentuk keakuan, membentuk ego yang selalu membutuhkan sesuatu di luar dirinya untuk dapat melekat. Padahal, justeru kemelekatan inilah yang melahirkan duka. Isteriku, anakku, keluargaku, hartaku, namaku, semua yang diembel-embeli dengan AKU inilah yang mendatangkan pertentangan, permusuhan, dan berakhir dengan kedukaan. Manusia yang bijaksana menyadari bahwa dia tidak memiliki apa-apa, semua yang berada di alam semesta ini mutlak adalah milik Tuhan, Sang Pencipta Maha Pemilik. Bahkan dirinya, jiwanya, adalah milik Tuhan. Memang dia boleh jadi mempunyai banyak hal, mempunyai keluarga,

mempunyai harta, mempunyai nama. Akan tetapi mempunyai untuk sementara saja dan akhirnya tentu akan dipisahkan darinya. Bukan MEMILIKI. Dia tidak kuasa sedikitpun akan apa yang dipunyainya, termasuk badan dan jiwanya. Kalau YANG MEMILIKI berkenan mengambilnya, dia tidak akan mampu menolak karena sesungguhnya dia bukan sang pemilik. Yang ngaku-aku memiliki itu hanyalah nafsudaya rendah, yang senantiasa menginginkan yang nikmat dan yang menyenangkan. Kesadaran akan ini semua akan membuat manusia waspada dan tidak terlalu tenggelam dalam duka apabila ditinggal mati seseorang yang dicintanya. Sadar bahwa orang yang dicintanya itu bukanlah miliknya, seperti juga dirinya sendiri bukan miliknya. Maka, apabila. YANG MAHA MEMILIKI mengambilnya, dia akan menyerahkan dengan segala keikhlasan hati. Kesadaran ini akan banyak mengurangi, bahkan menghapus, penderitaan karena kedukaan.

Setelah tinggal di dusun itu selama tiga bulan dan Siau Beng tampak sudah sehat dan kuat, Ma Giok lalu meninggalkan dusun itu. Dia membawa Siau Beng dan melakukan perjalanan menunggang seekor kuda menuju ke Thaisan. Kuda bekas tunggangan Kui Siang dia berikan kepada Ngo-ma sebagai hadiah.

Tentu saja bukan suatu perjalanan yang mudah. bagi Ma Giok membawa seorang bayi berusia tiga bulan dalam perjalanan yang demikian jauhnya. Setiap hari, sedikitnya tiga kali, dia harus mencari seorang ibu yang dapat menyusui Siau Beng. Dan apabila dalam perjalanannya, Siau Beng dalam gendongannya menangis, dia hanya dapat gelisah tanpa dapat menolongnya. Terkadang ia terpaksa membiarkan anak itu menangis teroweh-oweh dalam gendongannya sambil membalapkan kudanya, sampai anak itu lelah sendiri dan menghentikan tangisnya sendiri karena tertidur. Ada kalanya pula dia berhenti dan tertawa terbahak-bahak kalau anak itu, setelah mendapat air susu seorang ibu di dusun yang mereka lewati. mau tertawa-tawa dan ngoceh.

Alangkah senang dan bahagiannya hati Ma Giok kalau sedang begitu. Ditimangnya anak itu, dilemparkan ke atas, diajak bermain-main sehingga bayi itu lambat laun menjadi terbiasa dan tidak menangis malahan tertawa kalau dilempar-lemparkan ke atas oleh Ma Giok yang tentu saja canggung dan kaku itu. Ma Giok memang belum berpengalaman mengasuh bayi. Baru satu kali dia mempunyai anak kandung, itupun ada ibunya sehingga dia hampir tidak pernah tahu betapa susahnyanya mengasuh seorang bayi. Dan sekarang, dia terpaksa harus mengganti pakaiannya kalau anak itu ngompol, harus membersihkannya kalau anak itu berak, harus mengayun-ayun dan menghiburkannya kalau menangis.

Perjalanan sejauh seribu li (mil) lebih itu ditempuh Ma Giok selama hampir empat bulan. Untung baginya bahwa tidak pernah mendapat halangan atau rintangan dalam perjalanan. Dia menganggapnya sebagai berkah Thian (Tuhan) kepada Siau Beng. Memang segala sesuatu merupakan berkah Thian, akan tetapi kalau di ditinjau dalam penalaran manusia, penjahat manakah yang mau mengganggu seorang laki-laki yang membawa seorang bayi? Tidak ada sesuatu yang berharga dapat diharapkan dari laki-laki dan bayinya itu. Mungkin inilah yang membuat para perampok segan untuk mengganggu Ma Giok. Juga boleh

jadi karena mereka melihat sikap Ma Giok yang gagah berwibawa, dan melihat pedang yang tergantung di . punggungnya. Ada pula yang mengenal bekas pemimpin pejuang yang pernah menjadi tokoh dunia kangouw dengan julukan Lam-liong (Naga Selatan) ini dan tentu saja mereka menjadi jerih untuk menggunakannya.

Akhirnya, dalam keadaan letih namun lega, Ma Giok tiba di lereng dekat puncak Gunung Thai-san, di mana terdapat sebuah pondok kayu sederhana namun kokoh kuat. Inilah tempat pertapaan Pek In San-jin, yang hidup berdua saja dengan seorang pemuda remaja, berusia dua belas tahun yang menjadi pelayannya. Walaupun Ma Giok belum pernah berkunjung ke tempat itu, namun dia sudah mendapat keterangan mengenai tempat dari suheng mendiang Pat-jiu Sin-kai dan menjadi guru mendiang Ngo-ji-auw-eng (Garuda Lima Cakar) Tankok itu.

Pondok kayu di dekat puncak itu sudah tampak dari bawah. Tinggal satu putaran lagi dan Ma Giok akan sampai di sana. Tiba-tiba sebuah batu besar jatuh berdebuk di depannya. Batu gunung itu sebesar perut kerbau dan tentu beratnya seratus kati lebih. Ma Giok yang meninggalkan kudanya di dusun terakhir di lereng gunung itu dan melanjutkan pendakian dengan jalan kaki, terkejut. Batu itu datang dari depan, namun tidak langsung menyerangnya karena jatuh berdebuk di depannya, dalam jarak tiga meter. Ketika dia mengangkat muka, dia melihat seorang anak laki-laki berusia dua belas tahun menyangga sebuah batu yang sama besarnya dengan yang jatuh di depannya itu, menyangga dengan tangan kiri. Tangan kanannya kosong dan agaknya bocah itu yang tadi melontarkan batunya mungkin tadinya disangga tangan kanannya.

Ma Giok memandang terbelalak, hampir tak percaya. Benarkah anak itu. yang melontarkan batu tadi? Agaknya demikian karena tangan kiri anak itu masih menyangga seongkah batu lain yang sama besarnya, dan tampaknya sama sekali tidak merasaberat. PADAHAL, batu itu tentu lebih dari seratus kati beratnya. Bahkan seorang laki-laki dewasa yang bertubuh kokoh sekalipun belum tentu mampu menyangga batu seberat itu dengan sebelah tangan, apalagi melontarkannya dalam jarak kurang lebih sepuluh meter itu.

"Eh, siauw-ko (kakak kecil), engkaukah yang melontarkan batu itu di depanku tadi?" Ma Giok bertanya sambil menghampiri. Dia memandang penuh perhatian. Anak yang usianya sekitar dua belas tahun itu bertubuh tinggi besar, matanya lebar, hidungnya pesek dan bibirnya tebal. Muka yang tak dapat dikatakan tampan, bahkan tampak kasar dan bodoh, akan tetapi sinar matanya mengandung kejujuran.

Sebelum menjawab, anak itu melontarkan batu sebesar perut kerbau yang disangga dengan tangan kirinya ke atas, ada tiga meter tingginya, lalu disambut dan dilontarkan lagi sampai tiga kali. Kemudian dia menurunkan batu itu dan melompat ke atas batu sehingga kini tingginya sarna dengan tinggi Ma Giok.

"Benar, aku yang .. melontarkannya di depanmu." jawabnya jujur. Suaranya nyaring dan logatnya masih menunjukkan logat khas desa.

"Akan tetapi mengapa kaulakukan itu, siauw-ko? Seorang tuan rumah yang baik tidak akan menyambut seorang tamu seperti itu."

"Tamu yang baik tentu disambut dengan baik pula. Akan tetapi engkau adalah tamu yang tidak diundang dan kunjunganmu yang tiba-tiba ini tentu hanya akan mengganggu ketenangan suhu." jawab anak itu.

Ma Giok tersenyum. "Aku bukan tamu, melainkan sahabat segolongan, siauwko. Apakah lo-cian-pwe (orang tua gagah) Pek In San-jin berada di rumah? Aku ingin menghadap dia."

"Hemm, engkau adalah sin-khek (tamu baru), bagaimana aku tahu apakah engkau ini sahabat segolongan ataukah bukan?" anak itu membandel.

Ma Giok tersenyum. Anak ini tentu bukan bocah biasa dan tadi menyebut suhu, tentu yang dimaksudkan adalah Pek In San-jin. Jadi anak ini adalah murid Pek In San-jin? Pantas dia bersikap penuh curiga dan agaknya dengan demonstrasi kekuatan mengangkat dan melemparkan batu itu dia hendak mengusir orang yang dianggapnya akan mengganggu gurunya. Orang biasa tentu akan ketakutan dan segera pergi dari situ melihat tenaga bocah yang dahsyat itu.

Ma Giok melangkah maju, mendekati batu yang dilontarkan tadi. Kemudian dengan kaki kanannya, dia mengungkit batu itu dan melontarkan dengan tendangannya ke atas, kemudian selagi batu itu melayang di atas kepalanya, dia menggunakan tangan kanan, memukul batu itu dengan tangan miring sambil mengerahkan sin-kang (tenaga sakti).

"Pyarrrr ... !" Batu sebesar perut kerbau itu pecah berantakan terkena pukulan tangan Ma Giok.

"Nah, siauw-ko, katakan kepada Pek In San-jin bahwa aku mohon menghadap untuk menyampaikan berita tentang Pat-jiu Sin-kai dan Ngo-jiauw-eng Tan Kok."

Mendengar disebutkan dua nama ini, anak itu cepat melompat turun dari atas batu, lalu memberi hormat dengan kedua tangan dirangkap di depan dada sambil berkata.

"Mari, silakan ikut saya, lo-sicu (orang tua gagah)." Anak itu bersikap hormat dan mendahului Ma Giok berlari naik ke arah puncak di dekat mana berdiri sebuah pondok kayu itu. Agaknya anak itu sengaja hendak memamerkan kebolehannya berlari cepat sambil berloncatan. Akan tetapi tentu saja dengan mudah Ma Giok dapat mengimbangi, bahkan melampaui kecepatannya.

Di depan pondok itu, dia berhenti dan menoleh kepada Ma Giok. "Silakan tunggu sebentar, lo-sicu. Saya akan melapor kepada suhu."

Setelah berkata demikian, anak itu masuk ke dalam pondok yang cukup besar itu. Ma Giok berdiri di luar. Siauw Beng tertidur pulas dalam gendongannya. Agaknya hawa sejuk dekatpuncak itu membuat dia keenakan tidur. Ma Giok menikmati keindahan panorama dari atas tempat tinggi itu.

Tak lama kemudian, anak itu keluar. "Lo-sicu dipersilakan masuk. Suhu telah menanti. Silakan."

Ma Giok melangkah, melewati ambang pintu dan memasuki sebuah ruangan depan yang luas. Seorang kakek duduk di atas dipan kayu, bersila seperti arca. Kakek itu usianya sudah tujuh puluh tahun lebih. Rambut, kumis dan jenggotnya yang panjang sudah putih semua. Kepalanya botak dan tubuhnya tinggi kurus.

Namun dia duduk bersila dengan tubuh tegak lurus. Matanya masih bersinar, tajam ketika dia mengamati wajah Ma Giok. Di dekatnya tampak sebatang tongkat bambu putih.

Melihat kakek ini, walaupun tidak mengenalnya, Ma Giok dapat menduga bahwa tentu dialah yang bernama Pek In San-jin, seorang pertapa yang telah berpuluh tahun mengasingkan diri di tempat sunyi ini dan tidak mau mencampuri urusan duniawi. Sambil menggendong Siau-weng, dia memberi hormat dan berkata dengan suara lantang namun penuh hormat.

"Mohon maaf kepada lo-cian-pwe kalau kunjungan saya ini mengganggu ketenangan lo-cian-pwe. Saya bernama Ma Giok dan saya mohon menghadap lo-cian-pwe Pek In San-jin untuk menyampaikan berita tentang lo-cian-pwe Pat-jiu Sin-kai dan pendekar Ngo-jiau-weng Tan Ok."

"Sian-cai (pujian damai)! Kiranya si-cu ada lah pendekar Ma Giok yang berjudul Lam Liong? Sudah lama aku mendengar bahwa engkau adalah seorang pemimpin pejuang yang gigih melawan penjajah Mancu. Duduk lah, Ma-si-cu (orang gagah Ma)!"

Melihat sikap ramah kakek itu, Ma Giok merasa lega dan dia lalu duduk di atas sebuah bangku yang tersedia di ruangan itu, berhadapan dengan Pek In San-jin.

"Ma-si-cu datang hendak menyampaikan berita tentang su-te (adik sepengguruan) Pat-jiu Sin-kai dan muridku Tan Kok? Apakah itu berita tentang kematian mereka yang akan disampaikan, si-cu?"

Ma Giok terkejut. Apakah kakek ini sudah mengetahuinya? "Apakah lo-cian-pwe sudah mendengar akan hal itu?"

Pek In San-jin tersenyum dan menggeleng kepalanya. Luar biasa sekali, ketika dia tersenyum, tampak giginya masih berderet-deret utuh dan rapi!

"Aku tidak pernah pergi dari puncak ini, dan A-song, kacungku itu, juga paling jauh pergi turun ke dusun di lereng bawah. Tentu saja aku tidak pernah mendengar tentang mereka. Akan tetapi kalau engkau datang membawa berita tentang mereka yang menjadi pejuang, berita apa lagi yang lebih berharga bagi seorang pejuang kecuali berita kematian? Seorang pejuang baru disebut pahlawan kalau dia mati dalam perjuangan, itupun kalau kebetulan ada yang memperhatikannya. Kalau dia tidak gugur, siapa yang akan memperhatikan dan ingat bahwa mereka itu adalah bekas pejuang? Kecuali kalau mereka kini memperoleh kedudukan tinggi tentunya. Nah, berita apa yang kau bawa, Ma-si-cu?"

Dengan lembut, jelas dan panjang lebar Ma Giok menceritakan tentang kematian Pat-jiu Sin-kai yang sudah sakit-sakitan itu, yang tewas saking marahnya melihat muridnya yang bernama Lauw Heng San dapat terbujuk dan tertipu sehingga

Lauw Heng San menjadi perwira pembesar Mancu, yaitu Pangeran Abagan yang mengubah nama menjadi Thio Ci Gan dan dikenal sebagai Thio-ciangkun (Panglima Thio). Karena ketidaktahuannya itu, Lauw Heng San bahkan dengan pasukan istimewanya membasmi para pejuang yang dianggapnya sebagai penjahat-penjahat dan gerombolan pemberontak! Bahkan Lauw Heng San juga khilaf telah membunuh Ngo-jiau-weng Tan Kok, murid Pek In San-jin.

Mendengar penuturan itu Pek In San-jin menghela napas panjang. "Aiih, bagaimana sute Pat-jiu Sin-kai begitu bodoh dan lengah sehingga mengangkat seseorang yang seperti itu menjadi muridnya?"

"Lo-cian-pwe, sebetulnya Lauw Heng San itu bukan orang jahat atau sesat. Dia seorang gagah yang berjiwa pendekar. Dia hanya tertipu, terbujuk oleh Pangeran Abagan yang dia kira seorang pembesar Han sejati, bahkan dia diambil mantu, dijodohkan dengan puteri tiri pembesar itu. Akan tetapi setelah bertemu dengan lo-cian-pwe Pat-jiu Sin-kai, dia menyadari kesalahannya dan dia lalu mengamuk, membunuh Pangeran Abagan dan para jagoannya, akan tetapi dia sendiri juga tewas."

Dengan panjang lebar Ma Giok menceritakan tentang Lauw Heng San ketika pendekar itu membalik dan mengamuk di gedung Pangeran Abagan atau Thio-ciangkun.

"Melihat bahwa Lauw Heng San telah menyadari kesalahannya, maka kami semua merasa kasihan kepada isterinya yang sedang hamil tua. Maka, ketika isterinya melarikan diri, saya mengajak Bu Kui Siang, isterinya itu, menyelamatkan diri, meninggalkan kota Keng-koan. Kami tidak tahu apa yang terjadi dengan keluarganya yang lain."

"Sian-cai, buruk sekali nasib mereka itu." kata Pek In San-jin dengan hati dipenuhi belas kasihan.

"Memang sesungguhnya, lo-cian-pwe, buruk sekali nasib mereka, Lauw Heng San, dan isteri serta anaknya. Isterinya itu saya ajak melarikan diri, dengan tujuan ke sini karena saya kira di sinilah tempat yang aman dari pengejaran orang Mancu terhadap isteri Lauw Heng San. Akan tetapi, di tengah perjalanan, nyonya muda Bu Kui Siang melahirkan, pada saat kami diserang oleh Hui-kiam Lomo dan muridnya beserta beberapa orang anak buahnya. Saya berhasil menewaskan anak buahnya dan mengusir Hui-kiam Lomo dan muridnya dan pada saat itu pula Kui Siang juga melahirkan seorang putera. Akan tetapi ketika melahirkan itu puteranya selamat dan ia..... ia ia meninggal dunia"

"Sian-cai, semoga Tuhan memberi tempat yang baik untuk nyonya muda itu

"....." kata Pek In San-jin.
"Saya menunggu sampai anaknya berusia tiga bulan, baru saya bawa anak itu melakukan perjalanan ke Thai-san dan hari ini saya berhasil membawanya menghadap lo-cian-pwe. Inilah anak itu, lo-cian-pwe, namanya Lauw Beng, saya sebut Siau-w Beng."

"Akan tetapi, mengapa engkau mengajak dia ke sini, Ma-sicu?"

"Ke mana lagi saya membawanya, locian-pwe? Anak ini adalah putera murid mendiang Pat-jiu Sin-kai, berarti masih cucu murid lo-cian-pwe sendiri. Saya hendak menyerahkan anak ini kepada locian-pwe untuk dididik agar kelak dia dapat melanjutkan perjuangan kami, dapat menjadi orang ho-han (patriot) dan pendekar yang akan berbakti kepada bangsa dan tanah air."

"Akan tetapi, bagaimana mungkin aku dapat merawat seorang bayi sekecil ini, Ma-sicu?" bantah Pek In San-jin yang tentu saja merasa tidak sanggup untuk merawat anak sekecil itu.

"Tentu saja tidak, lo-cian-pwe. Saya akan mencarikan ibu pengasuh di pedusunan kaki gunung yang akan merawat dan memeliharanya sampai usianya cukup besar untuk mulai mempelajari ilmu dari lo-cian-pwe. "

"Hemm, usiaku sudah tua sekarang, Ma-sicu. Aku khawatir, kalau dia sudah besar, aku sudah terlalu tua atau mungkin sudah mati untuk dapat mengajarnya. Karena itu, aku mau menerima Siau-w Beng menjadi murid hanya dengan satu syarat."

"Apakah syaratnya itu, lo-cian-pwe?" "Syaratnya adalah bahwa engkau harus pula membantuku untuk mendidik dan mengajarnya, sicu. Aku sudah mendengar banyak ten tang engkau, aku tahu bahwa engkau seorang ahli silat aliran Siau-w-lim-pai. Aliran Siau-w-lim merupakan sumber dari aliran-aliran lain, karena itu aku menghendaki agar anak ini mempelajari dasar-dasar ilmu silatnya darimu, juga engkau yang wajib memberi tuntunan dalam ilmu sastra kepadanya. Setelah dia menyerap semua ilmumu, barulah aku akan mengajarkan apa yang aku bisa kepadanya. Dengan demikian, andaikata aku mati sebelum dia menjadi besar, dia sudah menerima banyak darimu. Kalau syarat itu tidak kaupenuhi, sebaiknya engkau membawa dia ke tempat lain saja, Ma-sicu."

Ma Giok terkejut mendengar syarat yang mengikatnya itu. Dia berpikir keras karena syarat itu demikian mendadak dan bersangkutan dengan kehidupan selanjutnya. Dia seolah mendengar suara Kui Siang yang bicara kepadanya tentang tugas seorang patriot dan seorang pendekar. Sekarang bukan masanya untuk menjadi pejuang, karena perjuangan menentang penjajah tidak mungkin dilakukan seorang diri. Akan tetapi seorang pendekar dapat berjuang di mana saja dan kapan saja seorang diri, menegakkan kebenaran dan keadilan, membela yang lemah tertindas, menentang yang kuat tapi jahat. Dia menghela napas, teringat akan usahanya selama beberapa tahun berjuang namun tanpa hasil karena dia hanya mampu mengumpulkan para pejuang yang amat kecil jumlahnya, dibandingkan dengan pasukan Mancu yang besar dan kuat. Dia menjadi patah semangat, apalagi kalau dia lihat kenyataan betapa dia menolong putera seorang pembesar Mancu yang berada di pihak yang benar dan tertindas maka harus dibelanya terhadap kejahatan orang-orang yang mengaku sebagai pejuang! Memang sebaiknya dia menerima syarat Pek In San-jin. Dia menganggap dirinya sebagai pengganti ayah bunda Siau-w Beng, maka sudah sepantasnyalah kalau dia yang merawat dan memelihara anak itu. Dia juga menerima sebuah kitab yang ditemukan di antara pakaian Kui Siang, yaitu kitab Ngo-heng Kun-hoat, peninggalan dari Lauw Heng San yang mengubah

sendiri ilmu silat tangan kosong itu, yang membuat dirinya dijuluki sebagai Lui-kongdang (Si Tangan Halilintar). Dia berkewajiban untuk ikut menggembleng Siau Beng agar kelak anak itu dapat pula melanjutkan julukan ayahnya, yaitu Si Tangan Halilintar! Dia harus menerima syarat itu, demi Siau Beng, demi Kui Siang yang suaranya seolah-olah terdengar membujuk-bujuknya. Demi cintanya terhadap Kui Siang! .

"Baiklah, lo-dan-pwe. Saya terima syarat itu!" katanya dengan suara mantap.

"Sian-cai ! Agaknya kita dan Siau Beng memang berjodoh, Ma-sicu. Nah, biarlah A-siong mengantarmu ke dusun di bawah sana. Dia mengenal banyak orang dan tentu dapat mencarikan seorang ibu pengasuh untuk Siau Beng. Engkau sendiri boleh tinggal di mana saja yang kausukai. Kalau mau tinggal di tempat sepi ini, boleh saja."

Ma Giok mengucapkan terima kasih, lalu dia turun dari puncak, menggendong Siau Beng dan mengajak A Siong. Setelah tiba di dusun pertama, dia mengambil kudanya, kemudian atas petunjuk A Siong, dia menyerahkan Siau Beng dalam asuhan Bibi Hwa, demikian panggilan seorang janda yang hidup seorang diri di dusun itu. Wanita ini peramah, memiliki sebidang tanah dan rumahnya. Ma Giok memberikan kudanya kepadanya berikut sejumlah emas dan perak untuk biaya merawat Siau Beng. Bibi Hwa menerima Siau Beng dengan senang hati. Sebagai seorang janda yang hidup sebatang kara, tentu saja ia senang tiba-tiba mendapatkan seorang anak yang demikian sehat dan mungil, ditambah seekor kuda dan beberapa potong emas pula! Dalam perbincangan di antara mereka, Ma Giok tahu bahwa wanita itu banyak pengalaman dan mengerti benar bagaimana harus merawat anak kecil. Bibi Hwa menjelaskan bahwa mula-mula ia akan minta pertolongan para ibu yang masih menyusui anaknya untuk membagi sedikit susunya kepada Siau Beng. Kemudian, setelah dengan uangnya ia dapat membeli seekor sapi perah, ia akan memelihara anak itu dengan susu sapi. Dan Bibi Hwa sudah berpengalaman memelihara anak kecil karena ia pernah dulu mempunyai dua orang anak yang sekarang telah mati semua terserang wabah penyakit ganas.

Demikianlah, mulai hari itu, Ma Giok Si Naga Selatan seperti lenyap dari dunia kangouw. Para tokoh kangouw kehilangan dia dan banyak orang menduga bahwa mungkin Lam Liong (Naga Selatan) telah tewas dalam perjuangannya yang gigih melawan pemerintah penjajah Mancu.

Ma Giok menemukan kebahagiaan tersendiri selama dia mengasingkan diri di puncak Thai-san. Dia memperdalam pengetahuannya tentang agama To dari Pek In San-jin, juga tentang ilmu silat. Bahkan setelah dia berada di situ, dialah yang melatih ilmu silat kepada A Siong yang biarpun di situ bekerja sebagai pembantu atau pelayan, namun dianggap keluarga sendiri dan diberi pelajaran silat. Walaupun otak A Siong agak tumpul, dan dia hanya dapat mempelajari dan menghafal gerakan silat yang sederhana, namun secara alami dia memiliki tenaga yang amat kuat. Setelah dapat menghimpun tenaga sakti, dia semakin kuat. Wataknya yang terbuka dan jujur, juga setia, membuat Ma Giok amat suka

kepadanya. Ma Giok mengharapkan kelak A Siong dapat menjadi teman yang baik dan setia dari Siau Beng yang dia anggap sebagai puteranya sendiri.

Dalam perawatan Bibi Hwa, Siau Beng menjadi anak yang sehat dan kuat. Juga sikap Bibi Hwa yang lembut dalam merawat, selain lembut juga Bibi Hwa memang pandai bicara, pandai bercerita yang lucu-lucu, maka dengan sendirinya Siau Beng berangkat besar dengan watak yang lembut, namun suka melucu, jenaka dan lincah. Dia menganggap wanita yang gendut, yang disebutnya bibi itu sebagai pengganti ibunya dan kepada Ma Giok yang datang berkunjung seminggu dua kali, dia menyebut ayah dan menganggap Ma Giok sebagai ayah kandungnya. Ketika Siau Beng berusia tujuh tahun dan sudah mulai mengerti, dia mulai bertanya-tanya tentang ibu kandungnya dan Ma Giok lalu menceritakan bahwa ibu kandungnya tewas ketika melahirkan dia.

Mulailah Ma Giok mengajarkan ilmu membaca dan menulis, dan seringkali dia bercerita tentang perjuangannya menentang pemerintah penjajah Mancu. Juga dia banyak bercerita tentang para pendekar dengan kegagahan mereka, menentang kejahatan membela yang benar tertindas, menegakkan kebenaran dan keadilan dengan modal ketangguhan ilmu silat mereka. Semua cerita ini merupakan pupuk bagi jiwa kependekaran Siau Beng sehingga semakin besar, Siau Beng semakin bercita-cita untuk menjadi seorang pendekar yang selalu menegakkan kebenaran dan keadilan!

Ma Giok mulai melatih ilmu silat kepada Siau Beng. Dasar-dasar ilmu silat Siau-lim-pai yang kokoh. Dengan pasangan kuda-kudanya yang kokoh, gerakan dasar kedua kaki yang kuat, maka Siau Beng akan dapat melatih Hmu silat aliran manapun dengan baik karena gerakan kedua kaki itu merupakan pondasi bagi semua ilmu silat.

Tentu saja teman berlatihnya adalah A Siong. Biarpun usia A Siong jauh lebih tua, selisih dua belas tahun, namun A Siong yang amat sayang kepada Siau Beng suka melayaninya berlatih dan banyak mengalah. Setelah Siau Beng berusia sepuluh tahun, mulailah Ma Giok membawanya ke puncak Thai-san dan Pek In San-jin sendiri yang membimbingnya dalam ilmu-ilmu silat yang lebih tinggi.

Sang waktu bergerak dengan amat cepatnya kalau tidak diamati. Seperti jalannya sang matahari, kalau diamati seolah matahari tidak pernah bergeser dari tempatnya. Akan tetapi kalau kita lengah dan tidak memperhatikan, tahutahu matahari yang tadinya muncul di ujung timur, tahu-tahu sudah hampir tenggelam di ujung barat! Demikian pula, tanpa diperhatikan dan tanpa disadari sang waktu melesat cepat dan tahu-tahu dua puluh tahun telah lewat sejak Siau Beng, bayi berusia beberapa bulan itu dibawa ke Thai-san oleh Ma Giok!

Pada pagi hari itu, matahari pagi bersinar terang. Udara cerah, tidak berkabut seperti biasanya sehingga semua tanaman dapat menikmati sinar matahari yang menghidupkan sepuas mereka. Sejak pagi-pagi tadi, A Siong telah sibuk mengangkut air dari sumber, menggunakan pikulan yang membawa dua tong air besar,

dibawa naik ke puncak dan dituangkan ke dalam bak mandi yang besar dan gentung-gentung di dapur. Siau Beng membantunya dan seperti biasa setiap pagi, mereka berlomba siapa yang lebih cepat dan lebih banyak mengangkut air. Dan, seperti sudah terjadi sejak tiga tahun yang lalu, A Siong selalu kalah!

Setelah menyelesaikan pekerjaan sehari-hari, A Siong dan Siau Beng pergi ke taman belakang pondok di mana terdapat sebuah tempat terbuka yang mereka pergunakan untuk berlatih silat. Ketika itu, A Siong sudah berusia tiga puluh dua tahun. Seorang laki-laki bertubuh raksasa, tinggi besar kokoh kuat seperti batu karang, otot-ototnya menonjol melingkar-lingkar di lengan, bahu dan dadanya, demikian pula pada paha dan betisnya. Pakaianya sederhana namun cukup bersih. Kepalanya besar, sesuai dengan bentuk tubuhnya. Matanya lebar dan dari sinar matanya saja orang sudah dapat menduga bahwa dia seorang yang terbuka dan jujur, dan ada bayang-bayang kebodohan dan kesederhanaan pada sinar matanya. Hidungnya besar agak pesek dan bibirnya tebal namun bentuknya indah dan warna bibirnya merah tanda sehat. Dia berdiri dengan kedua kaki terentang, merupakan seorang lawan yang menggiriskan hati siapa saja, berhadapan dengan Siau Beng.

Bagian 15

Siau Beng yang sudah berusia dua puluh tahun itu menjadi seorang pemuda dewasa yang berwajah tampan gagah, tubuhnya sedang dan tegap sekali, namun tampak kecil berhadapan dengan A Siong. Pakaianya juga sederhana. Ma Giok memang mendidik agar pemuda ini mempunyai sikap hidup sederhana, kesederha-

naan yang timbul dari kerendahan hati' dan tidak mudah tergiur oleh keadaan lahiriah yang serba mewah dan gemerlapan. Namun, kesederhanaan pakaiannya tidak menyembunyikan ketampanan Siau Beng. Sepasang matanya tajam bersinar-sinar, penuh semangat dan kegembiraan hidup, dan pandang matanya amat tajam, sinar matannya terkadang mencorong. Hidungnya mancung dan bibirnya selalu terhias senyum, senyuman khas yang jenaka dari orang yang suka bergurau dan yang memandang segala sesuatu dari segi keindahannya.

"Nah, A Siong sekarang kita mau latihan apa?" tanya Siau Beng. Sejak kedl, dia biasa memanggil raksasa itu A Siong 'begitu saja, dan A Siong juga menyebutnya Siau Beng. Hubungan mereka akrab karena A Siong memang tidak dianggap sebagai pelayan, melainkan sebagai keluarga sendiri. Tiga tahun yang lalu, setelah Pek In San-jin meninggal dunia karena usia tua, pondok itu menjadi tempat tinggal Ma Giok dan A Siong tetap dipertahankan sebagai anggauta keluarga.

A Siong menyeringai. Dia tahu, berlatih apapun juga dengan Siau Beng, dia pasti akan kalah. Sejak Siau Beng berusia lima belas tahun, lima tahun yang lalu, dia sudah tersusul dan kalah dalam segala hal Baik itu dalam ilmu baea

tulis, menghafat ayat-ayat kitab suci, maupun ilmu-ilmu silat yang pernah mereka pelajari. Adu lad dia kalah cepat, adu loncat kalah tinggi. Hanya kekuatan tenaga kasar atau gwa-kang (tenaga luar) saja ia mampu mengalahkan Siau Beng, akan tetapi kalau adu tenaga sakti atau tenaga dalam, dia masih kalah kuat. Apalagi dalam ilmu silat. Dia kalah cepat dan kalah mahir. Mungkin dalam ilmu Tiat-pouw-san (Ilmu Kebal Baju Besi) dia lebih kuat daripada Siau Beng. "Sesukamulah, ilmu apa yang akan kau perlihatkan hari ini, Siau Beng. Sekali ini akan kuusahakan untuk mengalahkanmu!" "Sekarang begini saja, A Siong. Kita tidak melatih ilmu tertentu, akan tetapi melatih semuanya!" "Semuanya, apa maksudmu?" "Begini, kita bertanding seolah dua orang musuh yang saling berhadapan. Jadi, kita keluarkan semua ilmu yang kita kuasai untuk mendapatkan kemenangan." Mendengar tantangan ini, A Siong tertawa. "Heh-heh-heh, kalau secara bebas begitu, engkau pasti akan kalah, Siau Beng." Siau Beng juga tertawa. "Hemm, benarkah? Kalau belum dicoba, bagaimana bisa memastikan begitu?" "Kau tahu, aku mempunyai ilmu gulat yang tidak pernah kau pelajari. Sekali sebulan anggauta badanmu tertangkap olehku, engkau akan kubuat tidak berdaya dan akan kalah." kata A Siong sungguh-sungguh dan jawaban ini saja menunjukkan bahwa dia jujur atau kurang cerdik. Masa dalam pertandingan menanti kemenangan, dia sudah memberitahukan rahasia kemenangannya? Akan tetapi biar pun jujur dan kurang cerdik, A Siong bukan sembarangan membual. Dalam pertandingan itu, tentu saja mereka berdua sudah menguasai benar ilmunya dan dapat membatasi tenaganya sehingga kalau pukulan mengenai anggauta tubuh lawan, pukulan itu hanya mengandung sebagian tenaga saja. Dan pukulan Siau Beng yang tidak dilakukan dengan tenaga sepenuhnya itu, dapat diterima oleh tubuhnya yang dilindungi kekebalan dengan baik. Sebaliknya kalau sampai tangan, kaki, pundak atau pinggang Siau Beng dapat ditangkanya, dia akan membuat Siau Beng tidak mampu berkutik lagi dengan pitingan-pitingan dan kuncian-kuncian ilmu gulatnya. "Baiklah, sekarang kita bertaruh," kata Siau Beng. "Ayah tadi memesan agar siang nanti selain masak sayur seperti biasa juga kita harus merebus enam butir telur, untuk ayah dua butir dan kita masing-masing dua butir. Nah, kita pertaruhkan dua butir telur kita, kalau aku kalah, dua butir telur untukku untukmu dan sebaliknya kalau aku menang, engkau harus makan dengan sayur dan dua butir telurmu kau berikan padaku."

A Siong membelalakkan matanya yang sudah lebar itu sehingga mendelik seperti mata sapi. "Jadi semua empat butir telur rebus untuk makan siangku nanti? Hemm"

"Ingat, engkau harus dapat mengalahkan aku lebih dulu!" Siau Beng mengingatkannya.

"Baik, mari kita mulai! Demi untuk dua butir telur rebus, sekali ini aku pasti menang!" kata A Siong.

Keduanya lalu memasang kuda-kuda yang sama, kedua kaki dipentang lebar, kedua lutut ditekuk dan dalam keadaan seperti menunggang kuda, mereka saling berhadapan. Kuda-kuda yang kokoh, namun karena bentuk tubuh A Siong demikian besar, maka dia tampak lebih kokoh.

"Nah, mulailah, A Siong!" Siau Beng menantang. A Siong mulai menerjang maju. Gerakannya kuat dan cepat, kedua lengannya yang panjang besar itu seperti dua buah lengan biruang yang menyambar. Siau Beng mengenal gerakan ini, mengelak dan membalas. Akan tetapi karena A Siong juga mengenal gerakannya, maka A Siong dapat pula menangkis. Keduanya mulai saling serang dengan seru. Kalau ada orang menonton pertandingan itu, dia tentu akan khawatir. Tampaknya mereka itu saling serang dengan sungguh-sungguh dan gerakan se-pasang tangan mereka mengeluarkan bunyi bersiutan. Akan tetapi dua orang itu telah menguasai ilmu mereka sehingga kalau ada tangan mereka yang mengenai sasaran, sebelum tangan itu menyentuh tubuh lawan, tangan itu tentu akan dikurangi tenaganya sehingga tidak akan membahayakan tubuh yang terpukul. Karena sifat pertandingan ini hanya latihan, maka mereka lebih mengutamakan gerakan otomatis untuk membuat seluruh perasaan mereka hidup dan menyatu dengan ilmu silat yang mereka mainkan.

"Haiiiittt !" A Siong membentak dan dia sudah menyerang derigan jurus yang paling disukainya, yaitu jurus Sam-hoan-to-goat (Tiga Lingkaran Bungkus Bulan). Tubuhnya menyerang dengan kaki melakukan gerakan berputar seperti melingkar-lingkar tiga kali dan dengan demikian dia menyerang lawan dari tiga jurusan yang berbeda.

Siau Beng mengelak ke belakang, lalu memutar tubuh dan menangkis dengan jurus Pek-liong-pai-bwe (Naga Putih Sabetkan Ekor). "Duk-duk!" Dua kali serangan A Siong dapat ditangkis dan keduanya tergetar sehingga terdorong mundur.

"Sam but inU" kini Siau Beng membentak dan tangan kanannya membentuk seperti leher burung bangau, jari-jarinya disatukan menotok ke arah ulu hati A Siong dengan jurus Pek-ho-tek-hu (Bangau Putih Mematuk Ikan). Namun A Siong maklum akan bahayanya serangan ini dan dia sudah memutar lengan kanannya dari samping, menangkis dengan gerakan memutar dengan jurus To-tui-lim-ciang (00-rong Roboh Lonceng Emas). Demikianlah, kedua orang itu saling serang dengan serunya. Tentu saja kalau Siau Beng menghendaki, dengan gin-kang (ilmu meringankan tubuh) dan sin-kang (tenaga sakti) yang lebih unggul, dia akan mampu merobohkan A Siong lebih

cepat, namun untuk itu dia harus menggunakan tenaga dalam dan hal itu tentu akan membuat A Siong terluka cukup parah. Dia tidak menghendaki hal ini terjadi, maka pertandingan yang sesungguhnya hanya latihan itu berjalan seru, seimbang dan lama.

Akhirnya, setelah mandi peluh dan merasa sudah cukup puas dengan latihan itu, A Siong mengeluarkan simpanannya yang akan membuat dia dapat menikmati dua butir telur rebus tambahan. Tiba-tiba dia membuat gerakan aneh dan tahu jari-jari tangan kanannya yang besar itu sudah dapat menyambar dan

menangkap lengan kiri Siau Beng. A Siong memang pandai ilmu gulat yang dipelajarinya dari seorang pemburu bina-tang berbangsa Hui yang kesasar ke Thai-san. Bagi seorang ahli gulat, sekali le-ngan lawan dapat tertangkap, maka le-ngan itu akan dipuntir dan ditelikung dalam jurus kuncian yang akan membuat lawan tidak berdaya lagi. A Siong sudah kegirangan dan hendak menelikung lengan itu. Akan tetapi tiba-tiba Siau Beng membuat gerakan dari samping, tangan-kirinya menampar pangkal lengan A Si-ong yang menangkapnya, disusul tampar-an lain yang mengenai pundak raksasa itu. "Plak! Plak!!" A Siong berseru kaget, pegangannya terlepas karena dia merasa lengan kanannya seperti lumpuh dan ke-tika tamparan ke dua mengenai pundak-nya, diapun terpelanting roboh! A Siong merangkak bangun dan me-mandang kepada Siau Beng dengan ma-ta terbelalak. "Huh, ilmu tamparan ma-earn apa i tu? Kenapa aku tidak menge-nalnya? itu bukan ilmu yang kaupelajari dari suhu! Engkau menggunakan ilmu da-ri luar, kau curang, Siau Beng!" A Siong menegur, penasaran karena dia kalah sehingga kehilangan dua butir telur re-busnya. "Tidak, A Siong. Itu adalah ilmu silat Lui-kong-ciang, memang belum kau ke-nal, akan tetapi bukan ilmu dari luar, melainkan ilmu warisan dari ayah kan-dungku. Karena tadi aku sudah kaupegang dan hampir kaukuasai, maka dalam kegugupanku, aku terpaksa menggunakan Lui-kong-dang. Biarlah aku mengaku kalah dan dua butir telur rebusku siang ini boleh kaumakan."

"Nanti dulu! Soal telur rebus gam-pang. Akan tetapi engkau tadi bicara tentang warisan dari ayah kandungmu? Ma lo-sicu masih hidup, bagaimana bisa dikatakan dia meninggalkan warisan un-tukmu?"

Siau Beng menjadi bingung. Ma Giok yang selama ini dia anggap sebagai ayah kandungnya, dua tahun yang lalu menye-rahkan kitab Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat kepadanya dan menceritakan ten-tang Lauw Heng San, ayah kandungnya yang tewas sampyuh (sama-sama tewas) dengan seorang pembesar Mancu. Ma Giok juga menceritakan tentang ibunya yang meninggal dunia ketika melahirkan dia. Baru dia tahu bahwa Ma Giok ha-nyalah ayah angkatnya. Dia lalu melatih diri dengan ilmu silat peninggalan ayah kandungnya itu. Dia masih menganggap Ma Giok sebagai ayahnya sendiri dan ti-dak menceritakan tentang rahasia dirinya kepada orang lain. Akan tetapi dia kelepasan bicara sehingga membuka rahasia-nya sendiri. Maka, kini dia tidak mampu menjawab, hanya memandang A Siong dengan muka bodoh.

"Sian-cai...! Sudah waktunya engkau mengetahui juga kenyataan itu, A Siong, karena engkaulah yang akari menemani Siau Beng dalam perantauannya di du-nia kangouw sebagai seorang pendekar, melanjutkan cita-cita ayah kandungnya." Sesosok bayangan berkelebat dan Ma Giok telah berdiri di dekat mereka. Ma Giok kini sudah menjadi seorang kakek berusia enam puluh lima tahun, namun dia masih tampak gagah perkasa dan berwibawa walaupun rambutnya sudah bercampur banyak uban.

A Siong memandang kepada Ma Giok dengan mata bodoh. "Apa artinya ini semua, Malo-sicu?"

Ma Giok duduk bersila di atas sebuah batu bundar yang menjadi tempat duduk yang dia senangi. Seringkali bekas pemimpin pejuang itu duduk melamun di atas batu ini seorang diri. "Kalian duduklah dan dengarkan kata-kataku. Aku ingin bicara tentang hal yang penting, dengan kalian."

Siauw Beng dan A Siong duduk di atas batu di depan kakek itu dan siap mendengarkan. "A Siong, ketahuilah bahwa Siauw Beng ini sebenarnya bermarga Lauw. Mending ayah kandungnya bernama Lauw Heng San, seorang pendekar besar yang gagah perkasa dan yang dahulu dijuluki orang Si Tangan Halilintar! Sayang bahwa dia ditipu dan terbujuk oleh seorang pembesar Mancu sehingga rela menjadi kaki tangannya, menentang kaum pejuang yang gigih melawan penjahat Mancu. Akan tetapi dia sadar bahwa dia tertipu lalu memberontak dan membunuh pembesar Mancu itu beserta para jagoannya. Istrinya yang bernama Bu Kui Siang sedang mengandung ketika itu dan aku membantunya melarikan diri dari pembalasan orang-orang Mancu. Aku membawa Kui Siang menuju ke sini, akan tetapi di tengah perjalanan ia melahirkan. Kami diserang orang-orang jahat. Aku dapat mengusir mereka akan tetapi Kui Siang meninggal dunia ketika melahirkan Lauw Beng ini."

A Siong dengan muka sedih memandang kepada Siauw Beng dan berkata, "Aku ikut merasa berduka mendengar tentang ayah ibumu, Siauw Beng." "Ah, semua itu sudah berlalu, A Siong. Aku yakin ayah dan ibu kandungmu telah mendapatkan tempat yang tenteram dan damai abadi. Kita tidak perlu berduka lagi untuk mereka." kata Siauw Beng.

"Siauw Beng benar, A Siong. Nah, sekarang kalian berdua dengarlah baik-baik. Siauw Beng, setelah engkau mempelajari Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat peninggalan ayah kandungmu, maka tidak ada ilmu lain lagi yang dapat kuajarkan kepadamu. Juga engkau telah mewarisi semua ilmu yang dulu diajarkan mending Pek In San-jin. Maka, sekarang tibalah saatnya bagimu untuk turun gunung. Berkah kekuatan jasmani telah engkau miliki, juga bekal kekuatan rohani telah banyak kau pelajari dari aku dan Pek In San-jin. Engkau boleh melanjutkan perjuanganmu, perjuangan ayah kandungmu, dan engkau sudah sepatutnya memakai julukan Si Tangan Halilintar. Dengan julukan ini engkau akan membersihkan nama ayah kandungmu yang sempat ternoda! karena bujukan orang Mancu. Dengan perbuatan-perbuatanmu yang bijaksana sebagai seorang pendekar budiman, maka nama Si Tangan Halilintar akan terangkat, yang berarti engkau juga mengangkat nama dan kehormatan ayahkandungmu. Dan engkau, A Siong, engkau bantuilah Siauw Beng dalam segala hal. Engkau jadilah seperti saudara sendiri, menentukan jalan hidup kalian masing-masing. Aku hanya dapat mendoakan dad sini semoga Tuhan selalu melindungi kalian dan memberi bimbingan ke arah jalan yang benar dan baik."

Dua orang muda itu sudah mengenal watak Ma Giok. Pendekar ini, sekali mengeluarkan kata-kata, tidak mungkin dibantah dan apa yang dikatakan itu selalu benar. Maka keduanya lalu mengangguk.

"Baik, ayah. Saya akan menaati perintah ayah." kata Siauw Beng.

"Say a akan menemani Siau Beng ke manapun dia pergi, Ma lo-sicu" kata A Siong dengan wajah yang agak sedih dan bingung. Pikirannya kacau. Ke mana mereka harus pergi? Dia tidak mengenal daerah di luar pegunungan Thai-san ini!

"Nah, berkemalah kalian. Bawa se-mu pakaian, bungkus dengan kain dan gendong buntalan pakaian itu. Siau Beng, ada sisa sekantong emas di dalam peti pakaianku itu, boleh. kau ambil dan kau bawa sebagai bekal kalian di perjalanan."

Ketika dua orang muda itu bangkit dan hendak melaksanakan perintah itu, Ma Giok bertanya kepada A Siong. "A Siong, apakah enam butir telur itu sudah kau rebus?"

A Siong memandang heran. "Sudah, lo-sieu."

"Bawalah sisa roti kering dan daging kering dari dapur, juga enam butir telur rebus. Bawalah untuk bekal kalian menuju gunung."

Dua orang muda itu dengan patuh melaksanakan semua perintah Ma Giok. Setelah siap, sambil menggendong buntalan pakaian masing-masing, mereka menghadap lagi kepada Ma Giok yang masih duduk di atas batu bundar.

Siau Beng menjatuhkan diri di atas lututnya dan A Siong mengikuti perbuatannya. Sambil berlutut di depan Ma Giok, Siau Beng berkata dengan suara perlahan. "Ayah, masih ada sebuah pertanyaan lagi yang sampai sekarang belum ayah jawab."

Ma Giok mengangguk-angguk. "Ada sebuah pantangan besar bagi seorang pendekar, Siau Beng. Seorang pendekar haruslah bersikap adil dan kalau pantangan ini kau langgar, maka engkau akan kehilangan pertimbangan yang adil itu dan engkau tidak pantas menjadi pendekar. Pantangan itu adalah dendam sakit hati! Segala tindakan yang didasari dendam, merupakan tindakan balas dendam yang timbul dari kemarahan dan kebencian, dan sama sekali tidak diukur dengan keadilan lagi. Bahkan tindakan balas dendam menimbulkan perbuatan kejam, terkadang bahkan jahat. Engkau tentu hendak menanyakan siapa mereka yang menyerang aku sehingga ibumu sampai meninggal ketika melahirkan, bukan?"

"Benar, ayah. Ayah sudah menceritakan tentang kematian ayah Lauw Heng San yang telah berhasil membunuh musuh-musuhnya sehingga tidak ada penasaran lagi. Akan tetapi kematian ibu yang disebabkan serangan orang jahat. Saya tidak akan menentang orang itu karena balas dendam. Kalau nanti saya mendapatkan bahwa dia kini menjadi orang baik-baik, saya tidak akan mengganggunya. Akan tetapi kalau dia masih menjadi orang jahat, saya akan menentangnya, bukan untuk membalas dendam, melainkan untuk menentang kejahatan seperti yang Suhu Pek In San-jin dan Ayah ajarkan kepada saya selama ini."

"Baiklah kalau begitu. Para penyerang itu adalah Hui-kiam Lo-mo, seorang datuk Sungai Huang-ho. Dia lihai sekali akan tetapi sekarang tentu sudah sangat tua kalau dia masih hidup. Mungkin sekarang usianya sudah delapan puluh lima tahun. Ketika itu dia menyerang bersama muridnya yang bernama

Can Ok dan empat orang anak buahnya. Aku berhasil membunuh empat orang anak buah itu, akan tetapi. Hui-kiam Lo-mo dan Can Ok sempat melarikan diri."

"Terima kasih, ayah." kata Siau Beng.

"A Siong," kata Ma Giok sambil ter-senyum. " Engkau agaknya juga hendak menyatakan sesuatu. Kalau ada yang mengganggu hati dan pikiranmu, katakan-lah dalam kesempatan terakhir ini."

A Siong yang semula ragu-ragu, lalu berkata, "Hanya ini, lo-sku. Kalau kami berdua pergi meninggalkan tempat ini, lalu lalu bagaimana dengan lo-sicu? Siapa yang akan mengerjakan kesemuanya itu? Mengangsu air, membersihkan rumah dan pekarangan, mencuci dan memasak. Ah, bagaimana lo-sicu dapat hidup se-orang diri di sini? Tidak ada yang meng-urus, tidak ada yang membantu. Sungguh, saya saya tidak tega, lo-sicu."

Ma Giok tersenyum. "Mendiang Pek In San-jin berkata benar ketika mengatakan kepadaku bahwa engkau yang tampak kasar ini memiliki hati yang lembut, di dalam batu• yang sederhana itu tersimpan emas. Jangan khawatir, A Siong. Aku adalah seorang yang sudah biasa hidup sendiri dan siapa tahu mungkin akupun akan turun dari puncak ini. Temanilah saja Siau Beng, kalian berdua dapat saling bantu sehingga kalian akan dapat menemukan kebahagiaan dalam hidup ini. Nah, sekarang berangkatlah!"

Siau Beng dan A Siong lalu berangkat. Mereka menuruni puncak. Kalau Siau Beng dengan langkah tegap terus maju ke depan, adalah .A Siong yang berjalan di belakangnya, beberapa kali menengok dan diam-diam laki-laki kasar tinggi besar itu menggunakan punggung kepala tangan kanannya untuk mengusap air mata yang membasahi kedua matanya.

>>>>>>>>

Kota Sauw-ciu merupakan kota yang ramai. Pada waktu bangsa Mancu me-nyerbu ke Cina, kota itupun menjadi kacau dan rusak. Akan tetapi sekarang kota itu telah dibangun kembali. Pemerintah baru, yaitu dinasti Ceng atau pemerintah penjajah Mancu maklum bahwa kota ini merupakan pasaran yang ramai untuk berdagang. Di sini pemerintah dapat memperoleh banyak penghasil-an dari pemungutan pajak dan pemungut-an-pemungutan lain sehingga pemerintah perlu membangun kota itu, menjaganya agar aman sehingga rakyat dapat berda-gang dengan leluasa. Karena semakin maju dan ramai, maka rumah-rumah penginapan dan rumah-rumah makan yang besar bermunculan seperti jamur di mu-sim hujan.

Di sudut barat kota itu berdiri sebuah rumah makan besar dengan nama Ho Tin Jai-koan (Rumah Makan Ho Tin). Rumah makan itu selain mempunyai sebuah ru-angan besar di bawah, di bagian atas juga ada lotengnya yang memiliki ruang-an cukup luas pula. Kalau di ruangan bawah, rumah makan itu mampu menam-pung sekitar tiga ratus orang tamu, di bagian loteng mampu menampung kurang lebih seratus orang tamu. Rumah makan Ho Tin ini merupakan sebuah di antara tiga buah restoran terbesar di kota Sauw-ciu dan restoran ini khusus menghidang-kan masakan suku Khek dari utara.

Pada pagi hari itu, suasana kota sudah ramai. Toko-toko sudah buka dan yang paling ramai adalah toko-toko besar yang menjual rempa-rempa dan toko-toko kelontong atau toko-toko kain. Di situ orang berjual beli dengan ramainya. Sepagi itu restoran-restoran masih sunyi. Biasanya, para tamu yang bermalam di hotel-hotel, kalau pagi cukup dengan sarapan bubur atau makanan kecil yang dijual oleh penjaja makanan di depan hotel-hotel itu. Kalau hendak makan siang atau makan malam dengan kawan-kawan yang mereka sebut "makan besar", baru-lah mereka berkunjung ke restoran, memesan masakan-masakan yang lezat dan mahal, lalu makan-makan sambil minum arak sampai mabuk.

Akan tetapi, pada pagi hari itu sudah ada belasan tamu yang duduk di ruangan bawah rumah makan Ho Tin. Mereka pada umumnya para pedagang kaya yang untuk sarapan pagi saja ingin menikmati masakan yang lezat dan mahal dari rumah makan besar yang terkenal di kota Sauw-ciu itu. Kecuali dua orang tamu yang sama sekali tidak mendapatkan kesan sebagai saudagar kaya, bahkan mereka tampak seperti dua orang dusun yang berpakaian sederhana sekali walau-pun bersih. Mereka masing-masing menggondong buntalan kain dan kini mereka melepaskan buntalan kain dari punggung dan menaruh di atas lantai dekat meja yang mereka hadapi. Mereka itu bukan lain adalah Siau Beng dan A Siong. Setelah melakukan perjalanan berbulan-bulan tanpa halangan di dalam perjalanan karena siapa yang hendak mengganggu dua orang dusun sederhana seperti mereka, pada pagi hari itu, pagi-pagi sekali mereka memasuki kota Sauw-ciu dan karena perut mereka terasa lapar, ketika mendum bau sedap masakan dari rumah makan Ho Tin, mereka segera memasukinya. Seorang pelayan menghampiri mereka dengan alis berkerut. Dia pernah mengalami orang-orang yang uangnya tidak cukup untuk membayar makanan pesan masakan di rumah makan itu, maka pengalaman ini membuatnya dia berhati-hati. Apalagi melihat A Siong yang cengar-cengir mencoba menggerak-gerakkan hidungnya yang besar pesek ketika mencium sedapnya masakan, dia merasa curiga. Bagaimana orang-orang dusun seperti mereka berani memasuki restoran Ho Tin yang besar dan tentu saja masakannya serba mahal dan lezat? Biasanya hanya para saudagar kaya saja yang berpesta pora di sini. Belum pernah ada orang dusun makan di situ. Biasanya, orang dusun membeli makan di pinggir jalan, masakan yang murah.

"Kalian berdua masuk ke sini mau apakah?" Sebuah pertanyaan yang kasar dan amat menghina dari seorang pelayan restoran kepada tamunya. Akan tetapi Siau Beng dan A Siong tidak merasakan kekasaran itu, apalagi penghinaan. Pertanyaan itu hanya membuat Siau Beng memandang kepada pelayan itu dengan heran.

"Sobat, melihat tulisan di luar itu, bukankah ini sebuah rumah makan? Kami lihat para tamu juga sedang makan. Tentu saja kami masuk ke sini untuk pesan makanan." kata Siau Beng sambil tersenyum.

A Siong mengangguk-angguk. "Ya, pesan makan yang baunya sedap ini"

Pelayan itu menyeringai, jelas dia memandang rendah. "Hemm, ketahuilah kalian berdua. Masakan di rumah makan kami ini mahal harganya. Jangan-jangan setelah makan kalian tidak mampu membayarnya!"

Mulailah Siau Beng merasa bahwa orang ini memandang rendah kepada mereka, akan tetapi dia tidak marah, hanya tersenyum. Sebaliknya, A Siong juga mulai mengerti bahwa mereka di-sangka tidak mampu membayar harga makanan.

Kebetulan dia yang disertai membawa kantung uang mereka, maka dia lalu cepat membuka buntalan pakaiannya, mengeluarkan kantung uang itu dan membukanya di depan hidung pelayan sambil membentak. "Tidak mampu mem-bayar katamu? Lihat, kalau kepalamu dimasakpun agaknya kami masih mampu membayarnya. Tentu kepalamu tidak semahal ini, bukan?" Dia mengguncang kantung itu sehingga terdengar bunyi gemerencing emas dan perak di dalamnya. Pelayan itu terbelalak ketika melihat betapa kantung itu berisi banyak sekali emas!

"Maaf" katanya sambil membung-kuk-bungkuk. "Ji-wi (kalian berdua) hendak memesan masakan apakah?" Sikapnya seketika berubah, kini sopan, bahkan menjilat. Siau Beng tersenyum. Orang macam ini berwatak rendah. Suka menji-lat yang di atas dan menghina yang di bawah, menjilat orang kaya dan meng-hina orang miskin.

"Hemm, kami akan memesan eh, apakah ada masakan kepala seperti yang dikatakan saudaraku tadi?" Siau Beng menggoda.

"Masakan kepala ?" Pelayan itu otomatis memegangi kepalanya sen-diri. "ah tidak ada. tidak ada" "

"Kalau tidak ada, kami memesan nasi dan dua macam masakan daging ayam dengan sayur." kata Siau Beng.

"Seperti masakan yang baunya terci-urn dari sini sekarang ini" A Siong menambahkan. "Dan minumannya, air teh!"

Pelayan itu kembali merasa heran. Biasanya, orang memesan masakan de-ngan minuman anggur atau arak, akan tetapi orang-orang dusun ini memesan minuman air teh! Dia mengangkat pundak lalu pergi untuk menyampaikan pesanan ini di bagian dapur.

Sambil menanti dihidangkannya pesan-an mereka, dua orang itu memandang ke kanan kiri. Segala yang terdapat di situ menarik perhatian mereka, terutama perhatian A Siong. Siau Beng masih mampu menahan keheranan dan kekagumannya, akan tetapi A Siong merasa ka-gum dan mulutnya berdecak-decak kalau melihat sesuatu yang membuatnya kagum dan heran. Seperti ukiran-ukiran pada dinding, lukisan-lukisan. Bahkan sumpit yang halus buatannya, yang sudah terse-dia di dalam tempat sumpit di atas me-ja. Juga dia mengagumi pakaian orang-orang yang sedang makan minum di ruangan itu. Ketika dia melihat jalan tangga yang menuju ke loteng, dia ber-diri untuk dapat melihat ke arah loteng.

"Lihat, di atas ada ruangnya lagi. Kita bisa duduk dan makan di sana!" katanya kepada Siau Beng. Siau Beng tersenyum dan menarik tangan A Siong agar duduk kembali.

"Sudahlah, di sini juga sama saja. Lihat, orang-orang lain juga makan di sini. Belum tentu ,kalau ruangan di atas itu untuk para tamu, mungkin untuk keluarga pemilik rumah makan ini sen-diri." katanya.

Karena Siau-w Beng dan A Siong ma-sih menunggu hidangan dan memperhatikan keadaan sekitarnya, tidak seperti para tamu lain yang sedang sibuk makan, maka perhatian mereka segera tertarik oleh munculnya dua orang laki-laki dari luar rumah makan. Mereka memasuki ru-angan itu dan Siau-w Beng merasa tertarik sekali karena dari langkah mereka, tahulah dia bahwa mereka itu adalah orang-orang yang "berisi". Dari langkah dan sikap mereka, dia tahu bahwa dua orang itu adalah ahli-ahli silat yang pan-dai. Tentu saja kemunculannya menarik perhatiannya. A Siong yang dalam banyak hal mengikuti gerak-gerik Siau-w Beng, juga segera menaruh perhatian kepada dua orang itu.

Yang seorang berusia sekitar lima puluh tahun, tubuhnya tinggi kurus sepe-r-ti bambu. Tampaknya lemah saking ku-rusnya, seolah tertiup angin saja dia akan terpelanting. Juga saking kurusnya, wajahnya seperti tengkorak terbungkus kulit, sehingga tampak menyeramkan. Orang ke dua lebih tua, sekitar lima pu-luh tiga tahun, tubuhnya sedang dan dia mengenakan jubah longgar kebesaran sehingga tampak lucu walaupun tampang-nya boleh dibilang bersih tampan. Yang lebih menarik perhatian Siau-w Beng dan A Siong, di punggung kedua orang itu tergantung sebatang pedang. Menarik sekali melihat orang-orang ini berani membawa pedang di punggung mereka, begitu terang-terangan tidak disembunyi-kan. Padahal pada waktu itu, pemerintah kerajaan Ceng, yaitu pemerintah penjajah Mancu, melarang keras rakyat bangsa Han (pribumi) membawa senjata di tem-pat umum! Maka, Siau-w Beng dapat men-duga bahwa dua orang itu tentulah se-bangsa pendekar yang terkadang tidak mengacuhkan larangan pemerintah penja-jah yang mereka anggap musuh, atau mungkin juga mereka berdua sebangsa penjahat yang tentu saja tidak memper-dulikan segala macam larangan. Maka diam-diam dia memperhatikan gerak-gerik dua orang itu. Dia melihat betapa dua orang itu celingukan dan menyapu ke seluruh ruangan, mata mereka seperti mencari-cari. Agaknya mereka tidak menemukan apa yang dicari karena lalu memasuki ruangan dan langsung saja me-reka berdua melangkahakan kaki ke arah anak tangga yang menuju ke loteng atau ruangan atas.

Pada saat itu, pelayan datang meng-hidangkan makanan yang dipesan Siau-w Beng dan A Siong. Dua piring nasi dan dua miring masakan, sepoci air teh dan mangkok-mangkok teh. Akan tetapi be-gitu meletakkan hidangan di atas meja, pelayan tadi melihat dua orang tadi hen-dak naik ke loteng.

"Heii tidak boleh naik ke sana !!" Pelayan itu lalu berlari meng-hampiri dua or,ang itu, A Siong tidak peduli, begitu melihat nasi dan masakan, dia lalu mulai makan dengan lahapnya sehingga semangkok nasi itu habis dalam waktu cepat. Dia segera menyambar mangkok nasi ke dua. Akan tetapi Siau-w Beng yang tertarik oleh gerak-gerik dua orang itu ingin melihat apa yang hendak dilakukan pelayan yang cerewet dan suka memandangi rendah orang miskin dan menjilat orang kaya itu.

Pelayan itu mendahului dua orang itu, menghadang dan menghalang mereka melangkah ke anak tangga. "Harap ji-wi (kalian berdua) tidak naik ke loteng karena pada saat ini loteng telah dibo-rong oleh Song-Loya (Tuan tua Song) untuk pesta keluarganya!"

Dua orang tamu itu memang berpa-kaian agak kotor, agaknya karena habis melakukan perjalanan jauh sehingga sepa-tu merekapun penuh debu. Maka pelayan itupun agaknya kurang menghormati me-reka.

Orang yang tinggi kurus bermuka tengkorak itu berkata, suaranya serak, "Kami justeru hendak bertemu Song-loya ! Minggirilah kau!"

Akan tetapi pelayan itu berkeras melarang. "Tidak, kalau tidak ada perke-nan Song-loya, kami tidak berani membi-arkan siapapun juga naik ke loteng. Apa buktinya bahwa ji-wi merupakan tamu Song-loya?"

"Buktinya?" Orang ke dua yang muka-nya bersih dan bajunya kedodoran berta-nya, lalu dijawabnya sendiri. "Inilah buk-tinya!" Dia menggerakkan tangan kiri menepuk pundak pelayan itu. Kemudian sambil tersenyum lebar kedua orang itu melanjutkan langkah mereka menaiki tangga yang menuju ke ruangan loteng di atas. Pelayan itu masih berdiri seperti tadi dan agaknya dia hanya berdiri melongo, tidak melakukan atau berkata apapun.

Sementara itu, nasi dalam mangkok ke. dua juga sudah lenyap memasuki pe-rut A Siong yang tadi masih merasa lapar. "He, sobat pelayan! Tambah lagi nasinya!" Dia berseru dan melihat pela-yan itu masih bengong berdiri di bawah anak tangga, A Siong mengomel. "He, budak uang! Kalau orang yang memang-gil, engkau pura-pura tidak dengar, kalau uang yang memanggil, engkau berlari menghampiri dengan ekor bergoyang--goyang!" Karena tidak sabar, dia bangkit berdiri dan melangkah lebar menghampiri pelayan yang masih berdiri bengong di bawah tangga yang menuju ke loteng.

"Hei, bung pelayan! Apakah engkau tuli dan gagu? Hayo tambah lagi nasi putih, dua mangkok, eh, tiga lima mangkok. Cepat!" bentak A Siong sambil menyentuh lengan pelayan itu. Akan tetapi dia sendiri terkejut ketika tangan-nya merasa betapa lengan pelayan itu kaku. Tahulah A Siong bahwa pelayan itu tidak mampu bergerak• karena tubuhnya telah ditotok orang sehingga kaku.

Setelah mengetahui keadaan pelayan itu, A Siong menepuk pundaknya dan menggunakan jari tanga.nnya untuk mem-buka jalan darah yang tertotok sambil berkata,"Hayo eepat ambilkan tambahan nasi!"

Seketika pelayan itu dapat bergerak kembali. Wajah pelayan itu menjadi pu-cat. Dia tahu bahwa tadi tubuhnya tidak mampu bergerak setelah tangan kiri ta-mu yang berjubah lebar itu menepuk pundaknya dan sekarang, setelah pemuda dusun tinggi besar itu menepuknya, dia dapat bergerak kembali. Baru dia menya-dari bahwa dia berhadapan dengan orang pandai, maka sambil membungkuk-bung-kuk dia lalu menyanggupi dan bergegas pergi ke dapur untuk mengambil lima mangkok nasi yang diminta A Siong.

Siauw Beng melihat ini semua. Ketika A Siong duduk kembali, dia berbisik. "A Siong, di sini gawat, jangan ber-tindak sembrono. Jangan mencari

per-tengkaruan dengan orang tanpa sebab yang pasti. Kita tidak tahu orang-orang macam apa yang sedang berkumpul di atas itu."

Sambil mulai makan nasi dari mangkok ke tiga, A Siong menjawab. "Hemm, masa bodoh amat. Asalkan mereka tidak mengganggu kita, akupun tidak peduli."

Keduanya makan minum dan seakan sudah melupakan lagi peristiwa tadi. Dari tempat mereka duduk, mereka dapat mendengar suara mereka yang di loteng bicara tidak jelas dan hanya mendengar mereka tertawa-tawa.

Tiba-tiba terdengar suara dari atas. "Heiii! Pelayan, cepat naik ke sini!!"

A Siong dan Siau Beng semakin ter-tarik. Suara itu terdengar biasa saja, namun mereka berdua dapat merasakan betapa suara itu didorong oleh tenaga sakti kuat sehingga mengandung getaran dan suara seperti itu dapat terdengar dari tempat jauh!

Seorang pelayan lain, karena yang tadi tidak berani naik, cepat naik ke loteng memenuhi panggilan itu. Tak lama kemudian dia turun lagi membawa sebuah kertas catatan, agaknya pesanan mereka yang berada di loteng itu dicatat dan itu menandakan bahwa pesanan itu tentu banyak. Sesampainya di bawah, pelayan itu berbisik-bisik kepada pelayan yang kena totok tadi. Kembali A Siong minta tambahan dua mangkok nasi dan ketika pelayan itu mendekati, dia bertanya,

"Apa yang dikatakan pelayan yang melayani mereka yang berada di atas?" Karena pelayan itu kini tahu bahwa rak-sasa muda itu bukan orang sembarangan, dia menjawab. "Tadinya ada dua orang di atas, ditambah lagi dua orang yang baru datang, akan tetapi kenapa kini yang di atas menjadi lima orang? Entah bagaimana yang seorang lagi tahu-tahu berada di loteng." Setelah berkata demikian, dia pergi untuk mengambilkan dua mangkok nasi.

Siau Beng saling pandang dengan A Siong. "Memang mencurigakan mereka itu, A Siong. Aku khawatir akan terjadi sesuatu yang hebat di sini. Akan tetapi ingat, kalau tidak mengganggu kita, jangan mencampuri urusan orang lain." kata Siau Beng.

A Siong yang sudah menghabiskan enam mangkok nasi, A Siong baru merasa kenyang dan dia menyeka mulutnya dengan kain lap, lalu berkata, "Kalau mereka melakukan kejahatan mengganggu orang, apakah akupun harus diam saja?"

"Tentu saja tidak. Akan tetapi hati-hati, jangan sekali-kali turun tangan sebelum ada isyarat dariku." pesan Siau Beng. A Siong mengangguk. Dia memang harus menaati Siau Beng yang dia anggap sebagai ganti Ma Giok.

Tiga orang pelayan membawa baki penuh masakan ke atas loteng. Mereka turun lagi membawa baki kosong dan di atas terdengar orang-orang bicara dan tertawa-tawa gembira.

Siau Beng dan A Siong sudah selesai makan. Selagi Siau Beng hendak memberi isyarat kepada A Siong untuk membayar harga makanan dan pergi dari situ, tiba-tiba terdengar suara gaduh di luar rumah makan Ho Tin dan tampak

seorang gadis cantik jelita memasuki ruangan bawah, dikawal oleh selosin pasukan Mancu yang memakai pakaian seragam gemerlapan.

Bagian 16

Tentu saja semua tamu di rumah makan itu menjadi terkejut dan ketakutan. Pada waktu itu, setiap kalau melihat pasukan Mancu orang merasa takut dan ngeri. Walaupun bangsa Mancu sudah memerintah hampir tiga puluh tahun di Cina, rakyat tetap merasa panik kalau melihat pasukan Mancu karena seringkali pasukan Mancu bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat dengan dalih melakukan pembersihan terhadap para pemberontak! Para pelayan rumah makan, Ho Tin, dipimpin oleh majikannya sendiri, cepat menyambut gadis itu dengan membungkuk-bungkuk penuh hormat. Mereka mengenal gadis cantik jelita yang dari pakaiannya saja dapat diketahui bahwa ia adalah seorang puteri bangsawan Mancu! Memang sudah beberapa kali Puteri Maya, demikian nama gadis bangsawan Mancu itu dikenal sebagai puteri seorang bangsawan tinggi, bahkan kabarnya ayah gadis itu adalah seorang pangeran kerajaan Mancu, datang ke restoran itu untuk makan siang.

"Selamat pagi, Nona Puteri Maya yang terhormat, selamat pagi dan silakan memilih meja yang paduka anggap paling menyenangkan. Silakan!" kata pemilik restoran diikuti oleh para pelayan yang membungkuk-bungkuk sambil tersenyum ramah.

Puteri Maya, demikian nama gadis jelita itu, memandang ke sekeliling. Masih banyak meja kosong di ruangan bawah itu, akan tetapi agaknya dia tidak tertarik. Ketika pandang matanya bertemu dengan Siau Beng dan A Siong, gadis itu mengerutkan alisnya. Agaknya ia merasa heran melihat ada dua orang pemuda duduk berada pula di restoran besar itu untuk makan! Agaknya gadis itu tidak suka dengan keadaan di ruangan bawah, mungkin sekali karena melihat bahwa di situ terdapat dua orang duduk. Masa ia, seorang puteri keluarga istana harus makan satu ruangan bersama dua, orang duduk yang bodoh, miskin dan kotor? Ia lalu memandang ke arah anak tangga yang menuju ke loteng.

"Aku hendak makan di atas saja." kata gadis itu kepada majikan rumah makan yang bertubuh gendut. Majikan restoran itu membelalakkan matanya dan suara gadis yang nyaring merdu itu seperti mengejutkannya

"Mohon beribu ampun, Nona puteri! Akan tetapi tempat di atas sudah diborong orang untuk pesta!"

Gadis cantik itu mengerutkan alisnya. "Pembesar mana yang memborongnya?. Katakan kepadanya bahwa Puteri Maya yang menghendaki tempat di loteng itu dan suruh mereka berpindah ke bawah!"

"Bukan pembesar, nona. Akan tetapi yang memborong adalah Song Wan-gwe (Hartawan Song) yang dermawan dan terkenal di kota Sauw-ciu ini"

"Tak perduli siapa dia, .suruh turun pindah ke bawah!" bentak Puteri Maya

"Akan tetapi mereka sedang berpesta, nona

"Hemm, berapa orang sih yang berpesta?"

"Mereka ada empat eh, lima orang

"Apalagi cuma lima orang, hayo suruh mereka pindah ke bawah sekarang juga. Dan jangan membuat aku habis sabar!"

Majikan restoran Ho Tin itu tampak ketakutan dan bingung. Nama besar Hartawan Song sebagai seorang dermawan di kota Sauw-ciu amat terkenal, bukan saja karena kaya raya dan sosiawan, suka mendermakan kekayaannya, dan yang lebih dari itu, Hartawan Song juga terkenal sebagai seorang yang memiliki ilmu silat yang tinggi dan kabarnya memiliki hubungan erat dengan semua tokoh kangouw yang gagah perkasa!

"Akan tetapi Nona Puteri saya saya tidak berani

"Hemmmmm" Puteri Maya lalu memberi isyarat kepada perwira yang memimpin pasukan pengawalnya. Perwira itu bersama empat orang perajurit lalu berjalan melalui anak tangga menuju ke loteng.

Siauw Beng dan A Siong yang sudah membayar harga makanan, tidak segera keluar, melainkan masih duduk dan memperhatikan apa yang akan terjadi selanjutnya. Juga para tamu yang masih berada di situ memandang dengan hati berdebar. Mereka semua mengikuti lima orang perajurit pengawal yang naik ke loteng. Mereka yang berada di bawah tidak dapat melihat apa yang terjadi di atas, akan tetapi mereka dapat mendengar suara seseorang membentak.

"Loteng ini sudah kami borong dan kami sewa. Tak seorangpun boleh mengusir kami dari sini sebelum kami selesai makan minum."

Terdengar bentakan perwira pasukan tadi. "Puteri Maya membutuhkan tempat ini, maka kalian harus pindah ke bawah, sekarang juga atau terpaksa kami menggunakan kekerasan menyeret kalian turun ke bawah!"

Terdengar suara tawa beberapa orang disusul suara berdebukan dan mereka yang di bawah melihat betapa lima orang perajurit pengawal itu berpelantingan dan terguling-guling turun dari anak tangga loteng! Agaknya lima orang itu dengan paksa dilempar-lemparkan turun! "Bagus" A Siong berseru, akan tetapi Siauw Beng segera menyentuh tangannya dan raksasa muda tadi menutup kembali mulutnya. Siauw Beng tidak terlalu menyalahkan temannya yang agaknya berpihak kepada mereka yang berada di loteng karena baik A Siong maupun ia sendiri sudah banyak mendengar dari Ma Giok tentang kekejaman dan kesewenang-wenangan pasukan Mancu yang menjajah tanah air dan bangsa mereka. Namun, Ma Giok juga memperingatkan bahwa tidak semua orang Mancu jahat, di antara mereka banyak juga yang baik.

Puteri Maya menengok dan matanya yang indah, jeli dan tajam itu menyapu ruangan itu, agaknya hendak mencari siapa orangnya yang mengeluarkan suara pujian tadi. Akan tetapi melihat semua orang terdiam, ia lalu mengalihkan

perhatiannya lagi ke arah anak tangga. Ketika melihat lima orang pengawalnya yang lain mencabut pedang hendak menyerbu ke atas, puteri itu membentak "Tahan, dan mundur kalian!"

Lima orang pengawal itu tidak jadi menyerbu dan membantu kawan-kawan yang berpelantingan tadi. Namun tidak ada yang terluka parah dan kini sepuluh orang perajurit pengawal itu memandang ke arah gadis jelita yang dengan langkah tenang naik ke atas loteng melalui anak tangga itu! Semua orang, termasuk Siauw Beng dan A Siong, mengikuti langkah gadis cantik jelita itu dengan heran dan tegang. Sungguh berani gadis bernama Puteri Maya itu. Lima orang perajuritnya saja begitu naik sudah berpelantingan jatuh dan kini ia, seorang gadis cantik jelita yang usianya paling ban yak delapan belas tahun, berani naik ke loteng seorang diri saja! Juga majikan rumah makan Ho Tin dan semua pelayannya, yang hanya mengenal Puteri Maya makan di rumah makan itu selama beberapa kali dalam waktu sebulan ini, memandang heran.

Siauw Beng memberi isyarat kepada A Siong dan mereka berdua menggunakan kesempatan selagi orang tercurah perhatian mereka ke arah loteng, cepat menyelinap keluar dan dari sisi rumah makan itu, di mana terdapat sebatang PO-" hon mereka lalu memanjat pohon mengintai dari jendela loteng yang kini berada di depan mereka. Dari luar jendela itu mereka dapat menonton dengan ~. jelas apa yang terjadi di ruangan loteng itu.

Mereka melihat ada lima orang duduk menghadapi meja besar penuh hidangan. Yang duduk di kepala meja adalah seorang laki-laki berusia sekitar enam puluh tahun, pakaiannya seperti seorang hartawan sehingga mudah diduga bahwa tentu dia yang disebut Song Wan-gwe (Hartawan Song) yang dermawan itu. Tubuhnya tinggi besar dan wajahnya yang tampak gembira itu membayangkan kesabaran dan kematangan, namun juga berwibawa. Jenggotnyayang' masih hitam

itu rapi berjuntai sampai ke lehernya dan mukanya kemerahan. Orang ke dua ber-

usia sekitar lima puluh de1apan tahun, bertubuh sedang berpakaian ringkas dan wajahnya masih menunjukkan bekas ketampanannya. Orang ke tiga bertubuh pendek gemuk, berusia sekitar lima puluh lima tahun, mukanya menyeringai seperti orang tertawa dan tarikan mukanya lucu. Orang ke e.mpat dan ke lima adalah dua orang yang tadi naik dan yang jubahnya longgar . kedodoran adalah yang tadi menotok pelayan sehingga pelayan itu tak dapat bergerak seperti patung.Sedangkan orang ke lima adalah si kurus yang mukanya seperti tengkorak. Usia si jubah kedodoran sekitar lima puluh tiga dan si muka tengkorak sekitar lima puluh tahun. Mereka adalah orang-orang yang sudah mulai tua, berusia lima puluh ke atas dan pakaian merekapun sederhana, kecuali yang tertua dan yang duduk' di kepala meja yang berpakaian seperti seorang hartawan.

Orang pendek gemuk yang mukanya lucu itu tertawa sambil membersihkan kedua telapak tangannya seolah baru saja memegang barang kotor. "Heh-heh,

segala macam tikus busuk datang mengganggu pesta kita, Song-ko (kakak Song). Sungguh menjemukan dan mengurangi selera saja!"

Orang tertua, yaitu Hartawan Song yang agaknya menjamu empat orang itu tersenyum, akan tetapi kata-katanya mengandung nada teguran ketika dia berkata, "Ciang-te (Adik Ciang), engkau masih saja tidak dapat mengubah watakmu yang suka main-main. Permainan tadi hanya akan merepotkan aku yang tinggal di Sauw-ciu ini, Ciang-te karena peristiwa tadi pasti akan ada ekornya!"

"Heh-heh-heh, Song-ko, tidak usah khawatir. Aku orang she Ciang selalu berpendirian, berani berbuat harus berani menanggung resikonya! Aku yang tadi telah mengusir lima ekor tikus itu, kalau ada ekornya, biarlah aku yang menghadapi. Engkau tidak perlu mencampuri dan engkau tidak bersalah apa-apa, Songko." kata si pendek gemuk.

"Uh, Ciang-ko (kakak Ciang), bagaimana engkau bisa berkata begitu kepada Song-toako (kakak tertua Song)? Biarpun kini kita sudah terpisah-pisah, namun kita tetap merupakan lima bersaudara yang saling membela, bukan? Apa yang dilakukan seorang di antara kita, menjadi tanggung jawab kita berlima. Bukankah begitu, Song-twako?"

Hartawan Song mengangguk-angguk, kemudian dia bangkit berdiri ketika muncul gadis cantik jelita dari bawah tangga. Melihat ini, empat orang yang lain juga menoleh dan melihat gadis cantik jelita berpakaian bangsawan Mancu, mereka juga bangkit berdiri.

Dengan matanya yang indah namun bersinar tajam, Puteri Maya yang sebetulnya nama lengkapnya adalah Mayani, menyapu lima orang itu, lalu terdengar suaranya yang nyaring dan merdu, dalam bahasa yang logat Mancunya masih kental.

"Siapa yang telah merobohkan lima orang pengawalku ke bawah loteng tadi?"

Lima orang itu adalah orang-orang yang selalu bersikap gagah, maka si pendek gendut yang bernama Ciang Hu Seng itu cepat melangkah maju menghadapi gadis itu dan berkata, sambil tersenyum.

"Akulah orang she Ciang yang melakukannya, nona. Yang lain-lain ini tidak ikut campur dan aku yang bertanggung jawab. Lima orang perajurit tadi bersikap kasar hendak mengusir kami dari sini, maka terpaksa aku memaksa mereka turun kembali."

Sinar mata yang bening indah dan tajam itu mengamati wajah si pendek gendut dan tangan kirinya perlahan-lahan melolos sebuah sabuk sutera merah yang tadinya melingkar di pinggangnya yang Kecil ramping. Ternyata sabuk sutera merah itu panjangnya sekitar tiga meter.

"Hemm, bagus, orang she Ciang! Engkau merobohkan mereka yang menjadi pengawalku, berarti engkau tidak memandang kepada Puteri Mayani. Nah, cobalah engkau jatuhkan juga aku seperti kaulakukan kepada lima orang pengawalku
tadil"

Ciang Hu Seng menjadi bingung. Biarpun mulutnya masih tersenyum lebar, namun sinar matanya kacau dan dia benar-benar menjadi salah tingkah. Dia adalah seorang pendekar yang gagah perkasa, tidak akan mundur selangkahpun menghadapi lawan yang bagaimanapun dahsyatpun. Akan tetapi sekarang dia ditantang seorang gadis berusia belasan tahun, seorang puteri bangsawan yang cantik jelita seperti bidadari. Bagaimana mungkin dia menyerang seorang puteri muda belia seperti itu?

"Aku aku tidak bisa menyerang wan ita muda belia" katanya gagap dengan muka berubah kemerahan walaupun mulutnya masih tersenyum.

"Hemm, kalau engkau tidak bisa menyerang aku, akulah yang akan menyerangmu untuk membalas apa yang kaulakukan terhadap para pengawalku tadi!" Setelah berkata demikian, tiba-tiba tangan puteri itu bergerak dan meluncurlah sinar merah ke arah muka si pendek gemuk. Sinar merah itu menyambar sambil mengeluarkan suara berciutan, gerakannya cepat bukan main dan telah menyambar ke arah kedua mata orang she Ciang itu! Si pendek gemuk terkejut bukan main. Dia mengenal serangan berbahaya. Sabuk sutera yang lemas itu kini menjadi senjata yang kuat dan berbahaya sekali dan hal ini saja menunjukkan bahwa puteri muda belia itu memiliki sinkang (tenaga sakti) yang hebat! Dia ce-lt mengelak, akan tetapi kedua ujung ,buk itu mengejanya dan kini terdengar lara meledak-ledak ketika kedua ujung sabuk sutera itu melecut-lecut dari atas engancam kepala dan muka si pendek gendut. Diam-diam Siau Beng dan A Siong merasa terkejut dan heran sekali. gadis bangsawan yang muda belia itu ternyata seorang ahli silat yang lihai bukan main. Kini, kedua sinar merah mengurung dan mendesak, dan ketika orang she Ciang itu melompat ke samping, dia disambut dorongan tangan kiri adis bangsawan itu. "Wuuutt desss!" Tubuh di pendek gendut itu terpelanting. Dorongan telapak tangan yang mungil itu ternyata cukup kuat sehingga biarpun tubuh si pendek gendut yang memiliki kekebalan itu tidak terluka, namun dapat membuat dia terguling! Hal ini sungguh mengejutkan teman-temannya yang berada di situ. Si pendek gemuk she Ciang ini bukanlah orang sembarangan, melainkan seorang pendekar yang amat terkenal, baik ilmu silat tangan kosong maupun ilmu pedangnya. Maka sungguh mengejutkan kalau dalam waktu beberapa jurus saja dia sampai terpukul roboh! Ciang Hu Seng juga merasa penasaran. Dia masih tersenyum akan tetapi cepat melompat bangun dan kini sebatang pedang telah berada, di tangan kanannya.

Melihat temannya mencabut pedang, Hartawan Song memperingatkan, "Ciangte, jangan lukai atau bunuh orang!"

Akan tetapi gadis bangsawan Mancu itu yang menjawab, "Katak buduk ini tidak akan mampu melukai aku, hi-hik!" Suara tawanya sungguh menggelitik dan membuat Ciang Hu Seng menjadi marah sekali karena merasa dipandang rendah, dengan sebutan katak buduk. Akan tetapi pada dasarnya memang dia tidak dapat marah, maka mulutnya masih tersenyum ketika dia menggerakkan pedangnya. Pedang itu berkelebat, berdesing dan ketika dia memainkannya, tampak gulungan sinar perak yang menyambarnya dahsyat.

"Bagus, kiranya engkau seorang ahli pedang. Hemm, jangan dikira aku jerih menghadapi pedang pemotong leher ayam di tanganmu itu!" Puteri Mayani mengejek dan iapun memutar sabuk sutera merahnya semakin cepat. Kini sang puteri itu benar-benar memperlihatkan ginkang (ilmu meringankan tubuh) yang luar biasa sekali. Tubuhnya seolah lenyap, berubah menjadi bayangan yang menari-nari di antara gulungan sinar sabuk sutera merah dan gulungan sinar pedang keperakan. Sungguh merupakan suatu pemandangan indah namun juga menegangkan sekali. Siauw Beng dan A Siong yang mengintai dari luar jendela, di antara dahan-dahan pohon menjadi semakin asyik. Mereka berdua tidak mengenal kedua pihak yang bertanding, maka tentu saja tidak berani mencampuri, hanya diam-diam nonton dengan hati kagum, terutama terhadap gadis bangsawan Mancu itu. Tanpa disadari hati kedua orang ini condong memihak kepada Puteri Mayani, sungguhpun mereka maklum bahwa puteri bangsawan itu adalah bangsa Mancu yang seharusnya mereka musuhi karena bangsa Mancu itu sekarang menjajah tanah air dan bangsa mereka! Akan tetapi melihat seorang gadis muda belia dan demikian cantik jelita menggunakan sabuk sutera berkelahi melawan seorang laki-laki yang memegang pedang dengan gerakan demikian dahsyat, tentu saja mereka khawatir kalau-kalau tubuh yang indah menarik dengan kulit putih mulus itu akan terluka oleh bacokan atau tusukan pedang!

Akan tetapi, gerakan Mayani semakin cepat sehingga pandang mata Ciang Hu Seng menjadi kabur. Bahkan empat orang kawannya juga memandang khawatir. Dengan kelebihan dalam gin-kang itu saja, mudah diduga bahwa gadis Mancu itu akan dapat mengatasi lawannya.

"Hyaaaaattt !" Terdengar pekik melengking dan tiba-tiba ujung sabuk yang kiri sudah membelit pedang dan ujung sabuk yang kanan menotok ke arah pundak kanan. Tak dapat dihindarkan lagi, pedang itu terampas oleh belitan ujung sabuk!

"Mampuslah oleh pedangmu sendiri, katak buduk!" Puteri Mayani berseru dan kini pedang di ujung sabuk itu meluncur turun ke arah leher Ciang Hu Seng. Ciang Hu Seng yang pundaknya tertotok sa at itu tidak mampu menghindar. Akan tetapi ada sinarmenyambar, menangkis pedang di ujung sabuk dan ada jari menepuk pundak Ciang Hu Seng sehingga si gendut pendek mampu bergerak kembali. Kiranya Hartawan Song sendiri yang turun tangan menyelamatkan Ciang Hu Seng. Puteri Mayani terkejut. Pedang yang tertangkis itu terlepas dari libatan sabuknya, bahkan ujung sabuknya terpotong sedikit. Pedang rampasan itu melayang ke atas dan Ciang Hu Seng yang sudah bebas dari totokan itu melompat dan menangkap pedangnya dengan tangan kanan.

Puteri Mayani tersenyum mengejek. "Hemm, jangan dikira aku takut menghadapi pengeroyokan kalian berlima. Akan tetapi aku malu kalau menjadi tontonan di tempat ramai ini. Kalau memang kalian merasa diri jagoan, datanglah di hutan cemara di kaki bukit Kera besok pagi setelah terang tanah. Di sana aku akan melayani kalian! Nah, sampai bertemu besok pagi" Setelah berkata demikian, dengan tenang gadis itu menuruni anak tangga.

"Tunggu, nona!" seru Hartawan Song.

"Kami tidak bermaksud bermusuhan denganmu!" Dia mengejar turun, akan tetapi Mayani berhenti di bawah tangga, menoleh dengan suara mengejek.

"Apakah Hartawan Song yang terkenal dermawan juga terkenal pengecut dan penakut? Kalau ada omongan, kita bicarakan besok pagi di hutan cemara!" Setelah berkata demikian, gadis itu memberi isyarat kepada sepuluh orang perajurit pengawalnya dan merekapun pergi meninggalkan rumah makan Ho Tin.

Siauw Beng dan A Siong juga cepat-cepat turun dari atas pohon. "Wah, ada tontonan menarik besok pagi, Siauw Beng. Kita tidak boleh lewatkan tontonan itu." kata A Siong.

Siauw Beng mengangguk. "Bukan sekedar menonton, A Siong. Kalau bisa kita harus berusaha mendamaikan antara mereka.

Kedua orang muda itu lalu mencari rumah penginapan. Kini mereka lebih berhati-hati dan mereka tidak memilih rumah penginapan yang besar, melainkan memilih rumah penginapan kecil yang menampung para tamu yang bukan terdiri dari orang-orang kaya agar mereka tidak dipandang rendah oleh pelayan seperti ketika mereka memasuki rumah makan Ho Tin tadi.

Mereka meninggalkan buntalan pakaian dalam sebuah kamar yang mereka sewa untuk berdua. Buntalan itu hanya berisi pakaian sederhana milik mereka yang tidak begitu berharga. Akan tetapi kantung uang berisi emas dan beberapa potong perak itu disimpan A Siong dalam kantung bajunya. Mereka lalu keluar untuk berjalan-jalan, melihat-lihat kota Sauw-ciu yang ramai.

Mereka berputar-putar dan ketika mereka tiba di depan sebuah rumah makan yang besar sekali, bahkan lebih besar dari rumah makan Ho Tin, Siauw Beng menyentuh lengan A Siong dan menudingkan telunjuknya ke arah sebuah kereta yang berhenti di depan rumah makan itu.

A Siong memandang dan menyeringai maklum. Mereka melihat kereta yang indah dan mereka mengenal sepuluh perajurit pengawal yang tadi mengawal puteri Mancu itu, kini mereka berdiri di dekat kereta bersama kusir kereta. Tak salah lagi, tentu puteri Mancu tadi makan di restoran ini!

Mereka berdua melihat bahwa bukan mereka berdua saja yang menonton kereta yang indah itu. Ada beberapa orang bergerombol di seberang jalan sambil mengamati kereta. Mereka tidak berani terlalu mendekat karena" sepuluh perajurit pengawal itu memasang muka asam sehingga tidak ada yang berani mendekat.

Pada saat itu, keluarlah sang puteri itu dad dalam rumah makan, diikuti oleh majikan rumah makan dan beberapa orang pegawainya, mengikuti sampai di luar dan membungkuk-bungkuk dengan amat hormatnya. Sang puteri dengan angkuhnya keluar lalu memasuki kereta yang pintunya dibukakan oleh para pengawal. Kusir sudah menduduki bangkunya dan tak lama kemudian kereta itupun bergerak pergi, diikuti sepuluh orang pengawal yang menunggang kuda.

Siau Beng dan A Siong melihat seorang di antara mereka yang bergerombol tadi kini sibuk bercerita, menggerakkan kepala dan tangannya, mendengarkan banyak orang yang tampak tertarik sekali. Diam-diam Siau Beng dan A Siong mendekati dan ikut pula mendengarkan. Orang itu memang pandai bicara dan ternyata dia bercerita tentang sang puteri tadi.

"Kalian tahu apa? Puteri secantik bidadari tadi bukanlah puteri bangsawan biasa! Nama lengkapnya Puteri Mayani Gunam, biasa disebut Puteri Maya saja. Dan kalian tahu ia itu siapa? Ia masih keponakan Yang Mulia Kaisar Kerajaan Ceng! A yahnya adalah seorang pangeran aseli! Ia puteri pangeran yang besar kekuasaannya. Dan kalian tentu mengenal pembesar yang paling berkuasa di kota Sauw-ciu? Bukan lain adalah Kepala Daerah dan pembesar itu adalah kakak dari ibu kandung Puteri Maya, seorang pribumi Han. Nah, tentu saja kekuasaan sang puteri itu besar sekali. Ia cantik seperti bidadari dan belum juga bertunangan. Kabarnya yang kudapat dari kota raja, para pemuda bangsawan, para pangeran putera kepala-kepala suku banyak yang tergila-gila kepadanya, akan tetapi semua pinangan ditolakny! Entah pemuda macam apa yang dicarinya sebagai jodohnya."

"Siapa tahu ia akan mencari jodoh seorang pemuda pribumi Han, mengingat bahwa ibunya seorang pribumi!" terdengar seorang laki-laki berkata.

"Hemm, siapa tahu? Mungkin saja. Mudah-mudahan begitu. Semakin banyak orang berdarah pribumi menjadi keluarga istana, makin baik karena tentu pemerintah tidak akan mengeluarkan peraturan yang terlalu menindas kita". Ramai kini mereka saling bicara sendiri. Siau Beng sudah merasa puas akan apa yang didengarnya dan diapun mengajak A Siong pergi dari situ. Ketika berada di kamar penginapan, malam itu Siau Beng banyak melamun sehingga beberap kali A Siong menegurnya.

Siau Beng tidak dapat melupakan wajah Puteri Maya! Wajah yang seperti selalu membayang di depan matanya. Pandang mata yang tajam berbinang dan indah itu. Bibir yang mungil itu dengan senyumnya yang khas. Dan kehebatan ilmu silatnya. Dia merasa terkagum-kagum. Seorang gadis yang amat luar biasa! Seperti yang diajarkan oleh mendiang Pek In San-jin, dalam keadaan seperti itu, dia mengamati hati dan akal pikirannya sendiri. Dia mendapat kenyataan bahwa rasa kagum itu bukan semata-mata karena gadis itu cantik menarik dan menggairahkan. Rasa kagum dan tertarik di dalam hatinya itu bukan semata karena gejolak nafsu berahi. Namun ada sesuatu yang membuat dia tertarik. Sesuatu pada sinar gadis itu, pada gerak bibirnya. Ada sesuatu yang membuat dia merasa bahwa dia harus melindunginya, harus menjaganya dari ancaman bahaya. Ada semacam perasaan "iba" dalam hatinya terhadap gadis itu walaupun pikirannya mencela perasaan ini karena pikirannya mengatakan bahwa gadis itu terlalu kejam dan tinggi hati! Ketika ia berhasil merampas pedang si pendek gendut dengan sabuknya, ia lalu menyerang pedang rampasan itu ke arah leher si gendut. Serangan itu merupakan serangan maut dan kalau saja Hartawan Song tidak menangkis, tentu si pendek gendut sudah tewas terpenggal pedang sendiri! Pikirannya mencela gadis itu, akan tetapi mengapa ada perasaan iba dan harus melindungi di dalam hatinya?

Siauw Beng menghela napas panjang dan berkata pada diri sendiri bahwa dia besok pagi akan melihat keadaan. Kalau memang ada nyawa terancam, dia akan turun tangan mencegah terjadinya pembunuhan. Bukankah menurut sikap mereka, lima orang laki-laki tua itu juga bukan sebangsa penjahat? Bahkan Hartawan Song dikatakan sebagai seorang dermawan yang terkenal di kota Sauw-du! Dia tidak akan berpihak, hanya akan melindungi pihak yang terancam bahaya dan kalau mungkin mencegah terjadinya permusuhan yang akan saling membunuh.

"Engkau kenapa sih, Siauw Beng? Dari tadi melamun saja. Bahkan engkau tidak mau makan malam, menyuruh aku makan sendiri. Nih, kubelikan bakpauw, makanlah. Kalau tidak, engkau akan kelaparan dan dapat terse rang angin." kata A Siong yang baru masuk sambil memberikan bungkusan terisi bakpauw sebanyak lima buah kepada Siauw Beng.

Siauw Beng menerima bakpauw itu dan memakannya. A Siong memandang kawannya yang makan bakpauw dengan alis berkerut. Dia tak sabar lagi.

"Siauw Beng, agaknya pikiranmu selalu terganggu oleh peristiwa pagi tadi. Mengapa engkau pusingkan benar urusan orang lain itu?"

"A Siong, aku khawatir gadis itu akan celaka. Lima orang itu bukan orang sembarangan. Terutama sekali Hartawan Song itu. Aku melihat ketika dia mencabut pedang dan menangkis, gerakannya begitu cepat dan kuatnya. Dia tentu seorang ahli pedang yang tangguh sekali. Gadis itu memang lihai, akan tetapi tak mungkin ia mampu menandingi lima orang itu dan kalau dibiarkan mereka bertanding, gadis itu tentu akan celaka."

A Siong tersenyum, lalu merebahkan diri di atas satu di antara dua buah pembaringan itu. "Mengapa dipusingkan benar? Biarkan gadis itu kalah kalau memang ia kalah. Pula, bukankah ia seorang gadis Mancu, bahkan masih keluarga Kaisar Mancu? Kebetulan kalau ia tewas dalam pertempuran, berkurang satulah musuh bangsa kita. Bukankah menurut Ma lo-sicu, musuh utama bangsa kita adalah keluarga kaisar yang mengatur penjajahan di negara kita?"

"A Siong, pendapatmu itu keliru. Ingat, kita harus selalu menegakkan kebenaran dan keadilan. Siapapun juga orangnya, kaya atau miskin, bangsawan atau rakyat jelata, bangsa apapun juga, kalau ia tertindas dan nyawanya terancam, kita harus menolong dan membelanya. Sebaliknya, siapapun orangnya, kalau bertindak sewenang-wenang, harus kita tentang! Demikian pesan ayah Ma Giok, bukan?"

A Siong tidak suka kalau diajak berpikir banyak. Kepalanya menjadi pening kalau harus memikirkan hal yang pelikpelik, dan dia berkata, "Ya, sudahlah, bagaimana engkau sajalah. Lalu apa yang hams kita lakukan sekarang?"

"Sekarang? Sekarang kita mengaso dan tidur agar besok pagi-pagi kita dapat pergi ke hutan cemara. Kita nonton pertandingan itu dan kita lihat saja perkembangannya. Jangan engkau lakukan sesuatu sebelum kuberi isyarat."

"Baik, kita tidur. Akupun sudah lelah dan mengantuk." A Siong melepaskan sepatu dan baju luarnya karena hawa malam itu agak panas.

"Hemm, engkau lupa lagi, ya? Apa yang harus kita lakukan sebelum tidur?" Siau Beng mengingatkan sesuatu kebiasaan yang sudah harus mereka lakukan semenjak dahulu sesuai dengan perintah Ma Giok.

A Siong menghela napas panjang, bangkit duduk dan mengenakan lagi sepatunya. "Ya ya , membersihkan mulut dan gigi sebelum tidur! Engkau lebih galak daripada Ma lo-sku dalam hal ini, Siau Beng!"

Siau Beng tertawa. "Karena hat ini penting sekali untuk kesehatan kita, maka aku sela!u mengingatkanmu.

Setelah makan bakpauw dan membersihkan mulut dan gigi, Siau Beng juga merebahkan diri di atas pembaringannya yang sederhana karena memang sewa kamar penginapan itu murah. Mereka segera tertidur pulas. Tadinya memang Siau Beng amat terganggu oleh dengkur A Siong yang menggetarkan kamar itu. Akan tetapi dia menutupi telinganya dengan bantal dan akhirnya dapat pulas Juga.

Pagi-pagi 'benar lima orang yang kemarin berpesta di loteng rumah makan Ho Tin sudah tmasuk ke hutan cemara. Di tengah hutan itu terdapat sebuah lapangan rumput yang terbuka dan di sanalah mereka menanti sambil duduk di atas batu-batu gunung yang banyak terdapat di Bukit Kera itu. Lima orang ini sebetulnya adalah pendekar-pendekar yang dulu pernah mengguncang dunia persilatan dan mereka dulu terkenal dengan julukan Ciong-yang Ngo-tai-hiap (Lima Pendekar Besar dari Ciong-yang), juga disebut Ngo-kiam-hiap (Lima Pendekar Pedang). Dua puluh tahun yang lalu, Ciong-yang Ngo-kiam-hiap ini pernah menjadi pejuang melawan penjajah Mancu bersama Lam-liong Ma Giok dan lain pejuang. Setelah semua perlawanan terhadap pasukan Mancu gagal, mereka menghentikan perlawanan dan mereka berlima bahkan berpecah agar tidak mudah dilacak oleh pasukan Mancu yang tentu saja mencatat nama mereka dalam daftar hitam sebagai pemberontak-pemberontak. Seperti juga para

pejuang yang lain, setelah tidak ada kesempatan untuk melawan pemerintah penjajah Mancu, mereka bekerja sebagai pendekar-pendekar yang menentang kejahatan, membela rakyat yang tertindas. Orang pertama dari Lima Pendekar Pedang dari Ciong Yang ini adalah Song Kwan yang kini telah berusia enam puluh tahun. Song Kwan ini menjadi pedagang dan dia berhasil memperoleh kemajuan sehingga menjadi seorang yang kaya raya di kota Sauw-ciu. Akan tetapi biarpun dia sudah menjadi seorang hartawan, tetap saja jiwa kependekarannya tak pernah lenyap. Dia kini mendapat lebih banyak kesempatan untuk menolong rakyat, baik dengan hartanya maupun dengan tenaganya sehingga Song Kwan yang dikenal sebagai Hartawan Song amat terkenal di Sauw-ciu sebagai seorang dermawan besar. Di antara lima orang pendekar itu, Song Kwan memiliki ilmu pedang yang paling lihai sehingga dahulu dia pernah mendapat julukan Kiam-sian (Dewa Pedang)! Mukanya yang merah gagah, tubuhnya yang tinggi besar, ditambah

kumis jenggotnya yang panjang, membuat dia mirip tokoh K wan Kong dalam kisah Sam Kok (Tiga Kerajaan) yang kemudian terkenal sebagai seorang tokoh yang amat setia dan bahkan dijadikan lam bang kesetiaan.

Orang ke dua merupakan adik kandung Song K wan, berusia lima puluh delapan tahun, bertubuh sedang dan wajahnya bersih tampan, bernama Song Kui. Seperti juga kakaknya, Song Kui memiliki ilmu pedang yang amat tangguh, bahkan dia pernah mendapat julukan Kiam-mo (Setan Pedang). Dua orang kakak beradik Song ini sudah berkeluarga. Kalau Song K wan tidak mempunyai keturunan, sebaliknya Song Kui mempunyai dua orang anak laki-laki yang waktu itu sudah dewasa. Song Kui dan keluarganya tinggal pula bersama Song Kwan yang hartawan, dan dia membantu kakaknya yang menjadi pedagang rempa-rempa yang besar. Karena dia sendiri tidak mempunyai keturunan, maka Song K wan menganggap dua orang keponakannya yang bernama Song Cun dan Song Cin, seperti anak-anaknya sendiri, bahkan dia yang mengajarkan ilmu pedangnya kepada dua orang keponakannya yaitu Orang ke tiga adalah Ciang Hu Seng, tokoh pendek gendut yang berusia lima puluh lima tahun, yang wajahnya selalu riang penuh senyum dan tawa, juga suka melucu. Akan tetapi Ciang Hu Seng inipun memiliki kepandaian yang cukup lihai, juga dia seorang ahli pedang yang tangguh sehingga pernah dijuluki Sin- kiam (Pedang Sakti). Dia sampai sekarang hidup menyendiri, sebatang kara dan suka - mengembara, tidak tentu tempat tinggalnya akan tetapi di manapun dia berada, dia selalu menentang kejahatan dan suka mengulurkan tangan untuk menolong mereka yang membutuhkan bantuannya.

Orang ke empat bernama Bhe Kam, berusia lima puluh tiga tahun dan dia sekarang tinggal di Tung-san sebagai seorang guru silat bayaran. Isterinya sudah meninggal dan dia hidup berdua dengan seorang anaknya, seorang puteri yang sudah berusia delapan belas tahun bernama Bhe Siu Cen yang menjadi kembang kota Tung-san. Gadis yang cantik jelita dan juga lihai ilmu silatnya!

Adapun yang ke lima bernama Lee Bun, berusia lima puluh tahun, bermuka tengkorak saking kurusnya. Dia pun hidup menyendiri, tanpa keluarga dan sekarang tinggal di puncak Liong-san, menyendiri dan orang ke lima ini paling suka memperdalam ilmu-ilmunya dalam kesunyiannya. Dia banyak bertapa dan memperkuat tenaga dalamnya sehingga tubuhnya menjadi kurus kering, akan tetapi diam-diam dia kini telah menghimpun tenaga dahsyat, bahkan kini, setelah selama dua puluh tahun bertapa, tingkat ilmu kepandaiannya mencapai ketinggian yang melampaui semua tingkat empat orang rekannya!

Demikianlah keadaan lima orang yang dulu terkenal sebagai Ciong-yan Ngokiam-hiap dan kini sudah hidup terpisah-pisah, kecuali Song Kui yang ikut kakaknya dan tinggal menumpang di rumah Song K wan, di Sauw-du. Pada hari itu, Song Kwan dan Song Kui yang merasa rindu kepada tiga orang rekannya yang tak pernah dijumpainya, mengirim undangan kepada mereka untuk mengadakan semacam reuni, pertemuan yang akan mendatangkan nostalgia setelah mereka saling berpisah selama kurang lebih dua puluh tahun! Dan Song Kwan sengaja memborong dan menyewa ruangan loteng rumah makan Ho Tin untuk pertemuan yang amat membahagiakan itu. Akan tetapi siapakira, pesta

pertemuan itu bahkan menimbulkan masalah dengan seorang puteri bangsawan Mancu yang menantang mereka berlima untuk mengadu ilmu pagi itu di hutan cemara Bukit Kera!

Sebetulnya Song Kwan merasa segan dan tidak ingin melayani tantangan puteri bangsawan Mancu itu. Akan tetapi empat orang adiknya, yang merasa sebagai para pende:'-ar sungguh memalukan kalau menolak tantangan orang, membujuk dan mendesaknya sehingga akhirnya dia mengalah.

"Untuk apa melayani segala macam anak perempuan yang manja dan sombong itu?" Tadinya dia membantah.

"Song-toako, yang menantang kita adalah seorang gadis bangsawan Mancu dan kita melihat sendiri tadi bahwa ilmunya bukanlah sembarangan. Kalau kita tidak menanggapi, tentu kita akan menjadi buah tertawaan dunia kangouw. Orang-orang akan mengejek dan mengatakan bahwa kini Ciong-yang Ngo-taihiap telah menjadi pengecut dan penakut sehingga tantangan' seorang gadis mudapun tidak berani kita melayaninya." bantah Ciang Jiu Seng si pendek gemuk yang tadi dibuat penasaran oleh Puteri Mayani.

"Benar, Song-toako," kata Bhe Kam.

"Tentu saja kita tidak perlu melayani gadis itu bertanding sungguh-sungguh. Akan tetapi tantangan itu harus kita tanggapi, agar kita tidak dianggap takut. Nanti se,telah bertemu, kita bujuk dan nasehati ia agar jangan suka memandang rendah orang lain. Malu ah kita kalau harus bertanding melawan seorang gadis yang usianya sepanatar dengan anakku sendiri!"

Demikianlah, akhirnya Song Kwan menurut dan pagi itu mereka sudah datang ke hutan cemara memenuhi tantangan Puteri Mayani. Tanpa mereka ketahui, dua pasang mata mengintai mereka dari balik batu besar yang terdapat tak jauh dari lapangan rumput yang terbuka di tengah hutan itu. Pengintai itu bukan lain adalah Siau-w Beng dan A Siong.

Akhirnya orang yang mereka tunggu-tunggu itupun munculan. Kemunculan Puteri Mayani sungguh mengejutkan dan di luar dugaan lima orang pendekar itu. Gadis itu muncul seorang diri saja! Hanya tampak sesosok bayangan betkelebat dan tahu-tahu gadis itu sudah berdiri di situ, berpakaian sutera berkembang indah dan sabuk sutera merah yang lihai itu melibat di pinggangnya yang kecil ramping. Semua orang memandang dan mau tidak mau lima orang laki-laki tua itu diam-diam harus mengaguminya. Rambut yang hitam panjang itu digelung ke atas, dihias dengan hiasan rambut dari emas' permata, berbentuk seek or burung Hong. Wajahnya cantik jelita tanpa bedak gincu yang terlalu tebal, sepasang mata itu bersinar-sinar bagaikan sepasang bin tang kejora. Bibirnya tersenyum mengejek ketika ia melihat lima orang itu sudah berada di situ. Pakaianya dari sutera halus itu berkibar ketika ia melompat tadi. Kulit yang tampak pada wajah, leher dan lengannya begitu halus dan putih mulus. Yang lebih mengherankan dansama sekali di luai' dugaan lima orang pendekar itu, Puteri Mayani datang seorang did saja, tanpa seorangpun pengawal! Padahal,

tadinya mereka mengira bahwa puteri itu akan muncul dengan dilindungi oleh sepasukan pengawal yang jagoan dan pilihan!

Bagian 17

Song Kwan yang menjadi pemimpin di antara teman-temannya dan yang sudah mengambil keputusan untuk mencegah terjadinya perkelahian yang hanya akan merugikan pihak mereka, segera bangkit berdiri menyambut puteri bangsawan itu, diikuti empat orang adiknya. Mereka memberi hormat dengan mengangkat kedua tangan di depan dada. Dengan suaranya yang penuh kesabaran dan kelembutan Song Kwan berkata.

"Selamat pagi, nona. Kami berlima telah datang memenuhi undangan nona, dan kami harap pertemuan antara kita ini akan dapat membicarakan kesalahpahaman yang terjadi kemarin. Juga kesedihannya ini kami pergunakan untuk minta maaf kepadamu dan mengharap agar nona suka melupakan peristiwa itu sehingga kesalahpahaman itu tidak perlu diperpanjang lagi."

Puteri Mayani tersenyum. Senyumnya manis sekali akan tetapi senyuman itu mengandung ejekan. Ia berkata lantang dan merdu. "Aku sarana sekali tidak ingin memperpanjang urusan kemarin. Adalah kesalahan lima orang pengawalku sendiri, Mereka itu terlalu lemah dan bodoh sehingga mudah dihajar orang! Akan tetapi karena aku mendengar bahwa kalian berlima adalah ahli-ahli silat tersohor, maka aku ingin sekali merasakan kelihaian kalian. Karena itu aku tidak ingin membikin ribut di kota dan menjadi tontonan orang, maka aku menantang kalian untuk datang ke tempat sepi ini. Di sini kita dapat membuktikan sampai di mana kehebatan kalian sehingga kalian bersikap demikian sombong ketika berada di rumah makan Ho Tin."

Kembali Song Kwan menjura dengan hormat. "Nona, kami sudah minta maaf kepadamu. Sebetulnya kami tidak bermaksud untuk bersikap sombong. Akan tetapi karena para perajurit itu bersikap kasar, maka terjadilah kesalahpahaman itu. Kami tidak ingin sarna sekali untuk bertanding melawanmu, nona. Diantara kita tidak terdapat permusuhan apapun, bagaimana kami lima orang tua begitu tidak tahu malu untuk bertanding melawan seorang gadis muda belia seperti nona? Sudahlah, nona. Maafkan kami dan sudahi saja urusan ini."

Puteri Mayani mengerutkan alisnya dan tiba-tiba ia menunjukkan telunjuk kirinya kearah muka Song Kwan, "Orang she Song! Tidak perlu berpura-pura lagi. Aku sudah tahu bahwa dahulu, sebelum aku lahir, di waktu kalian ber lima masih muda, kalian terkenal sebagai Ciongyang Ngo-tai-hiap! Kalian. adalah orang-orang yang anti pemerintah Ceng, kalian sekumpulan pemberontak yang selalu mengadakan kekacauan. Aku tidak perduli akan itu semua, akan tetapi aku mempunyai satu kebiasaan, yaitu ingin mencoba kelihaian para jagoan yang malang melintang di dunia kangouw! Jangan kalian kini menolak dan berpura-pura menjadi orang-orang yang suka damai dan tidak biasa beradu ilmu silat! Nah, siapapun diantara kalian boleh

maju, bahkan kalau perlu, kalian boleh maju berlima. Aku, Puteri Mayani, tidak akan takut menandingi kalian! Walaupun kalian disebut pendekar-pendekar pedang, ingin kulihat sampai di mana ketajaman pedang kalian!" Setelah berkata demikian, sekali tangan kanannya bergerak, terdengar bunyi berdesing dan sinar menyilaukan berkelebat. Di tangan kanannya itu sudah terdapat sebatang pedang yang tipis yang bentuknya bengkok, mengkilap dan tampak tajam sekali.

Lima orang pendekar itu terkejut. Kiranya puteri bangsawan Maneu ini telah mengetahui keadaan mereka berlima! Ini berbahaya sekali. Kalau Puteri Mayani melaporkan hal ini kepada pemerintah, mereka berlima tentu akan menjadi orang-orang buruan lagi dan tidak, dapat hidup tenteram, selalu harus "menyembunyikan diri" Yang sadar benar akan hal ini adalah Song Kwan. Sebetulnya Song Kwan. adalah seorang pendekar yang berwatak bijaksana dan baik. Akan tetapi pada dasarnya dia memang membenci orang Mancu sebagai penjajah dan kini dia melihat betapa bahayanya gadis ini yang telah mengenal mereka. Sekali rahasia itu dibocorkan, mereka berlima berikut keluarga mereka akan terancam bahaya maut. Gadis ini seorang musuh besar! Terlalu berbahaya dan tidak ada jalan lain kecuali bahwa gadis Mancu ini harus dibinasakan . sebelum rahasia mereka tersiar!

"Bagus, kiranya engkau telah mengetahui bahwa kami adalah Ngo-kiam-hiap (Lima Pendekar Pedang). Kalau begitu, engkau tentu tahu pula bahwa kami berlima amat mengandalkan Ngo-heng Kiamtin (Pasukan Pedang Lima Unsur). Nah, kalau engkau mampu mengalahkan kiamtin kami itu, anggap saja bahwa kami kalah dan engkau boleh melakukan apa saja terhadap diri kami!" kata Song Kwan. Empat orang adiknya maklum akan bahayanya gadis ini dan mereka semua setuju bahwa gadis ini harus dibinasakan.

Akan tetapi, Lee Bun, orang termuda dari mereka yang kini telah memiliki kepandaian tertinggi karena selama dua puluh tahun dia bertapa memperdalam ilmu-ilmunya, terutama ilmu pedangnya sehingga dia berhasil menciptakan Hui-kiam Hoat-sut (Ilmu Sihir Pedang Terbang), merasa malu kalau harus membinasakan gadis muda belia itu dengan cara pengeroyokan. Maka dia lalu berkata. "Song-toako, untuk membunuh seekor tikus kecil tidak perlu menggunakan lima batang pedang besar. Biarkan aku sendiri saja membereskan puteri Mancu yang sombong ini! Nona, beranikah engkau melawan aku?" Lee Bun sudah melangkah maju menghadapi gadis itu dan perlahan-lahan dia mencabut sebatang pedang hitam dari punggungnya

"Bagus, kiranya masih ada juga ang-gauta 'Ciong-yang Ngo-tai-hiap yang menghargai kedudukannya dan malu untuk main keroyokan! Eh, muka tengkorak, katakan siapa namamu sebelum. engkau roboh di tanganku. Jangan mati tanpa nama!" kata Puteri Mayani dengan nada memandang rendah.

"Hemm, bocah Mancu. Kenalilah namaku Lee Bun agar engkau tahu siapa nama orang yang menamatkan riwayat hidupmu sekarang!"

"Lee Bun, sambutlah ini!" Puteri Ma• yani lalu menerjang maju. Gerakannya cepat bukan main dan pedang bengkoknya sudah menyambar ke arah perut si tinggi kurus bermuka tengkorak itu Lee Bun kaget juga. Gadis Mancu ini benar-

benar tak boleh dipandang ringan. Terutama sekali memiliki gin-kang (ilmu meringankan tubuh) yang amat hebat. Dia lalu menggerakkan pedang hitamnya menangkis.

"Cringgg !" Kini Puteri Mayani yang terkejut. Tangan kanannya tergetar hebat ketika pedang bengkoknya bertemu pedang hitam dan tahulah ia bahwa si muka tengkorak Lee Bun itu memiliki sin-kang (tenaga sakti) yang kuat sekali!

Iapun tidak berani main-main. Diloloskannya sabuk sutera merah dengan tangan kirinya. Kini ia memegang pedang bengkok dan sabuk sutera merah dan segera menyerang dengan ganas dan dahsyatnya. Bagaikan seorang akrobat saja, gadis itu memutar pedang dengan tangan kanan dan sabuk sutera merah dengan tangan kirinya. Tampak gulungan sinar putih dan merah, bergulung-gulung dan menyambar-nyambar dengan cepat. Lee Bun terpaksa harus memutar pedang hitamnya untuk melindungi diri. Namun, tetap saja dia menjadi kerepotan. Gerakan yang luar biasa cepatnya itu membuat Lee Bun sama sekali tidak sempat untuk balas menyerang dan dia dihujani serangan pedang dan sabuk yang keduanya amat berbahaya dan merupakan serangan maut!

Siauw Beng yang nonton bersama A Siong, mendekam di belakang batu besar, menjadi kagum sekali. "Ah, puteri inisungguh lihai sekali." bisiknya.

"Tapi tengkorak hidup itupun amat lihai." kata A Siong.

"Hussh, apa engkau tidak ingat 9-kan eerita ayah Ma Giok? Mereka adalah Ciong-yang Ngo-tai-hiap yang dulu menjadi teman-teman seperjuangan ayah!"

"Ah, ya aku ingat sekarang!" kata A Siong. "Kalau begitu kita harus membantu mereka!" .

"Hemm, membantu lima orang laki-laki mengeroyok seorang gadis muda? Memalukan sekalis A Siong!"

"Habis bagaimana?"

"Selama mereka bertanding satu lawan satu, kita tidak boleh mencampuri. Kalau ada yang terancam bahaya maut, aku akan mencegahnya." kata Siauw Beng' yang menjadi semakin kagum ketika melihat betapa puteri Mancu itu kini semakin mendesak Lee Bun. Song Kwan dan adik-adiknya juga terkejut. Sama sekali tidak mereka sangka bahwa gadis Maneu itu sedemikian lihaihnya memainkan pedang dan sabuknya. Tentu ia murid seorang yang amat sakti. Lee Bun tidak diberi kesempatan sama sekali, padahal ilmu pedang Lee Bun di saat ini sudah melebihi tingkat ilmu pedang Song Kwan yang berjudul Dewa Pedang!

"Hyaaaattt !" Terdengar Puteri Mayani berseru dengan suara melengking. . Sinar pedangnya menyambar leher dan sinat sabuknya mengancam kaki. Lee Bun melompat ke belakang dan terus bergulungan menjauhkan diri. Ketika Mayani mengejar, tiba-tiba Lee Bun mengayun tangannya dan pedang hitam itu kini terbang terlepas daritangannya dan meluncur ke arah Mayani bagaikan sebatang anak panah! Mayan! mengelak ke samping, akan tetapi pedang hitam yang meluncur lewat itu tiba-tiba rgembalik dan menyerangnya lagi, seolah-olah pedang hitam itu hidup! Itulah kehebatan ilmu Hui-kiam Hoat-sut (Ilmu Sihir

Pedang Terbang)- yang menjadi ilmu andalan Lee Bun yang kini berdiri dengn pencurahan perhatian dan tenaga sakti untuk "mengendalikan" pedang hitamnya dari jarak jauh!

Mayani menjerit sa king kagetnya melihat pedang itu membcdik dan menyerangnya lagi. Ia cepat menangkis dengan pedang bengkoknya.

"Trangggg !" Bunga api berpijar dan pedang hitam itu terpental sedikit, akan tetapi lalu membalik dan menyerang lagi. Ke manapun Puteri Mayani mengelak dan melompat, menggunakan gin-kang yang amat hebat sehingga tubuhnya seperti beterbangan saja, pedang hitam itu terus mengejar secara bertubi-tubi gadis itu menjadi ngeri menghadapi pedang yang seolah hidup itu. Ia tampak kebingungan dan mengelak ke sana sini sehingga kurang waspada dan kakinya tersandung batu. Tak dapat dihindarkan lagi tubuhnya terguling dan pedang hitam itu masih terus mengejarnya dari atas, mengarah lehernya. Akan tetapi pada saat itu, tiba-tiba pedang hitam itu terpental seperti terpukul sesuatu dan begitu kuat pedang itu terpental sehingga jatuh ke atas tanah! Puteri Mayani melompat bangun.

Lee Bun terkejut. Sama sekali dia tidak mengira gadis Mancu itu demikian lihai sehingga mampu memukul pedang terbangnya sehingga jatuh. Cepat dia mengambil pedangnya dan kini Song Kwan yang maklum bahwa gadis berbahaya itu harus dibinasakan, memberi isarat kepada adik-adiknya dan lima orang pendekar itu maju menghadapi Puteri Maya sambil membentuk barisan pedang Ngo-heng Kiam-tin yang dua puluh tahun lalu membuat nama mereka terkenal di dunia kangouw. Barisan pedang ini bisa bekerja sama seperti lima unsur yang saling menunjang. Unsur api, air, tanah, logam dan kayu.

Puteri Mayani tadi juga tidak tahu mengapa pedang hitam itu berhenti mengejarnya.

Hatinya merasa lega dan kini ia menghadapi lima orang itu sambil tersenyum mengejek.

"Hemm, inikah Ngo-heng Kiam-tin yang kesohor itu? Lima orang kakek mengeroyok seorang dara remaja? Sungguh lucu! Akan tetapi jangan kira aku takut menghadapi kalian pendekar-pendekar pengecut Majulah!" katanya dengan gagah sambi! memutar pedang dan sabuk sutera merahnya.

"Basmi orang Mancu penjajah busuk!"

Teriak Song Kwan, mengingatkan adik-adiknya bahwa yang mereka hadapi adalah seorang Mancu yang harus dibasmi seperti tekad mereka puluhan tahun yang lalu ketika mereka berjuang menentang pemerintah Mancu. yang menjajah tanah air mereka. Teriakan ini menghapus rasa rikuh bahwa mereka mengeroyok seorang gadis muda belia. Yang mereka keroyok bukan gadis muda belia, melainkan seorang Mancu yang berbahaya, bukan saja berbahaya bagi mereka berlima, melainkan berbahaya bagi bangsa clan tanah air!

Ngo-heng Kiam-tin memang hebat bukan main. Lima orang ahli peclang yang amat mahir jtu kini bekerja sarna, saling tunjang saling bantu saling dukung, tentu saja hebat bukan main. Betapapun lihai Puteri Mayani, ia adalah seorang dara yang baru berusia delapan belas tahun, belum ban yak

pengalaman. Mana mungkin ia kuat menghadapi penyerangan lima orang yang bersatu dalam barisan pedang yang merupakan ilmu yang sudah teratur rapi dan amat baiknya itu. Sebentar saja ia terdesak hebat dan ke pedang dari Ngo-heng Kiam-tin terpentat sehingga barisan itu menjadi kacau!

Song Kwan dan adik-adiknya terkejut bukan main melihat dua orang pemuda yang mengamuk dan melindungi Puteri Mayani itu. Akan tetapi A Siong telah dipesan oleh Siau-w Beng sehingga ketika menggerakkan tongkatnya, dia sama sekali tidak menyerang lima orang itu, melainkan semata-mata melindungi sang puteri dari ancaman pedang. Puteri Mayani sendiri juga heran dan terkejut, akan tetapi juga girang karena ada dua orang menyelamatkannya.

Pada saat itu, tiba-tiba terdengar suitan nyaring dan muncullah belasan orang perajurit Maneu, dipimpin oleh seorang pemuda berpakaian seperti seorang bangsawan Mancu. Dia juga memegang sebatang pedang bengkok seperti yang dipergunakan Puteri Mayani, akan tetapi pedangnya lebih besar dan lebih panjang.

"Adinda Mayani" pemuda bangsawan Maneu itu berseru. Pemuda itu berwajah . tampan dan gagah dan ketika dia menyerbu, gerakannya juga ganas dan dahsyat sekali sehingga lima orang pendekar itu terdesak ke belakang.

"Kanda Dorbai, siapa suruh kau membantu!" Puteri Mayani berseru, alisnya berkerut.

Akan tetapi pemuda Mancu yang disebut Dorbai itu tidak perduli dan terus membantu Mayani mendesak lima orang pendekar. Belasan orang perajurit Mancu juga sudah menggunakan golok mereka untuk mengeroyok sehingga lima orang pendekar itu berada dalam keadaan sulit dan gawat.

Melihat ini, Siau-w Beng segera berkata kepada A Siong, "A Siong, mari kita bantu mereka!" Dan dia sendiri lalu menggerakkan tongkatnya untuk memukul ke arah lengan pemuda bangsawan yang menggunakan pedang bengkoknya menyerang dengan dahsyat ke arah Song Kwan. Ketika itu Song Kwan sedang menghadapi pengeroyokan tiga orang perajurit, maka serangan dahsyat itu tidak sempat dihindarkannya. Biarpun pukulan tongkat Siau-w Beng membuat pemuda bangsawan itu membalikkan pedangnya, namun tetap saja ujung pedang itu sudah mencium pundak Song Kwan sehingga bajunya - robek berikuk kulit pundak sehingga berdarah. Akan tetapi, pemuda bangsawan itu terpaksa melompat jauh ke belakang karena tongkat di tangan Siau-w Beng sudah meluncur dan mengancam ulu hatinya. Pemuda itu terkejut sekali karena dia merasa betapa tongkat yang tidak mengenai dadanya itu masih tetap mendatangkan angin yang membuat dadanya terasa panas. Dia maklum bahwa pemuda yang tadi dia lihat membantu Mayani dan kini tiba-tiba membalik dan membantu lima orang itu memiliki sin-kang (tenaga sakti) yang amat hebat!

Sementara itu, A Siong juga cepat memutar tongkatnya menghalangi Mayani yang telah berhasil melukai Bhe Kam. Ujung pedang puteri Mancu itu berhasil melukai paha kiri Bhe Kam sehingga berdarah. Akan tetapi untung, selagi Mayani mendesak hendak mengirim tusukannya. Mayani terkejut dan melawan raksasa muda itu. Namun puteri Mancu itu menghadapi permainan toya yang

amat kuat. Toya atau tongkat itu diputar sedemikian rupa sehingga membentuk payung yang menjadi perisai amat kuatnya. Ketika Mayani mencoba untuk menyerang dengan pedang dan sabuk sutera merahnya, kedua senjatanya itu terpental keras, terbentur gulungan sinar yang menjadi perisai dari tongkat A Siong!

Kini Siau Beng menahan serangan pemuda bangsawan yang bernama Dorbai itu, sedangkan A Siong menghadang Mayani. Dua belas orang perajurit itu kini bertempur mengeroyok lima orang pendekar yang mengamuk hebat walaupun Song Kwan sudah terluka pundaknya dan Bhe Kam terluka pahanya.

Puteri Mayani juga menjadi bingung. Ketika tadi ia terancam Ngo-heng Kiamtin dan nyawanya terancam, keadaannya gawat sekali, muncul dua orang pemuda dusun itu yang menghalangi lima orang itu membunuhnya. Mengapa kini mereka berdua berbalik dan membantu lima orang itu?

"Hai! Gilakah engkau?" teriaknya kepada A Siong yang terus menangkisi semua serangannya sehingga kedua tangannya terasa pedas dan kedua senjatanya selalu terpental kembali. "Tadi engkau membantuku akan tetapi sekarang malah menentangku!"

A Siong sendiri juga bingung. Dia hanya secara taat dan otomatis menurut permintaan Siau Beng dan pikirannya yang agak lambat itu menjadi bingung juga akan perubahan yang ditentukan Siau Beng ini.

"Aku aku membantu yang terancam bahaya maut!" katanya ngawur, akan tetapi juga membuktikan kejujurannya karena hanya itulah yang dia ketahui mengapa Siau Beng kini berbalik membela lima orang itu.

Siau Beng mendapat kenyataan bahwa lawannya, pemuda bangsawan Mancu itu benar-benar lihai sekali ilmu pedangnya. Ilmu pedang yang aneh gerakannya, terkadang menyambar-nyambar bagaikan seekor naga mengamuk dari angkasa, terkadang berubah menyerang dari bawah dengan gerakan lenggak-lenggok seperti serangan seekor ular yang berbahaya sekali. Akan tetapi, Siau Beng telah mewarisi ilmu Ngo-heng Lian-hoan Kunhoat peninggalan ayahnya, dimatangkan pula oleh penggemblengan Pek In Sanjin yang sakti, maka dia tidak menjadi kerepotan menghadapi semua serangan aneh itu. Bukan hanya itu, dia mampu menangkis semua itu, bahkan kalau dia mau, dia dapat membalas dengan tidak kalah dahsyatnya. Hanya saja, dia tidak ingin terlibat dalam perkelahian. Niatnya hanya menolong Ngo-kiam-hiap, bekas kawan-kawan seperjuangan ayah angkatnya yang tadi terdesak dan terancam bahaya maut.

Seperti juga Siau Beng, A Siong tidak mau menyerang Puteri Mayani, hanya membendung semua serangannya, membuat puteri itu tidak berdaya dan ingin menangis saking jengkelnya.

Akan tetapi tidak demikian dengan Ngo-kiam-hiap. Mereka mengamuk dan sudah ada lima orang perajurit terjungkal menjadi korban pedang mereka yang mengamuk ganas. Melihat keadaan ini, pemuda bangsawan Mancu dan Mayani maklum bahwa pihaknya akan kalah dan menderita rugi, bahkan mungkin terancam maut kalau perkelahian itu dilanjutkan. Maka, pemuda Mancu itu lalu

membunyikan suitan tanda bahwa mereka semua harus mundur dan melarikan diri. Mayani juga maklum akan bahaya, maka iapun melompat ke belakang dan melarikan diri bersama pemuda bangsawan Mancu itu, disusul tujuh orang perajurit yang menarik tangan lima orang teman mereka yang terluka.

Siauw Beng dan A Siong tidak mengejar, apalagi menyetang, tadipun mereka berdua tidak pernah menyerang lawan. Lima orang Ngo-kiam-hiap juga tahu diri. Dua di antara mereka sudah terluka dan mereka tahu benar, tanpa adanya dua orang pemuda dusun itu, mungkin sekarang mereka berlima telah tewas. Maka, mereka juga tidak melakukan pengejaran.

Setelah membiarkan pundaknya diobati Ciang Hu Seng yang pandai ilmu pengobatan, yang juga mengobati luka di paha Bhe Kam, Song Kwan lalu menghampiri Siauw Beng dan A Siong yang masih berdiri melihat ke arah larinya orang-orang Mancu tadi sambil memegang kayu yang tadi mereka pergunakan sebagai senjata.

"Ji-wi eng-hiong (kedua orang pendekar) yang gagah perkasa! Kami berlima berhutang nyawa kepada ji-wi. Kalau tidak ada ji-wi yang membantu, tentu sekarang kami telah tewas di tangan orang-orang Mancu itu." kata Song Kwan sambil memberi hormat. "Bolehkah kami mengetahui nama ji-wi (kalian berdua) yang mulia?"

"Hemm, kalau tidak ada mereka berdua, perempuan iblis Mancu tadi tentu telah dapat kita binasakan!" kata Lee Bun si muka tengkorak dengan suara mengandung penyesalan.

Siauw Beng dapat merasakan ketidakpuasan yang terkandung dalam ucapan si muka tengkorak itu dan diapun merasa bahwa dialah yang menjadi penghalang sehingga mereka berlima tidak sempat membunuh Puteri Mayani yang tadi sudah terkepung dan dalam keadaan gawat. Maka, diapun dengan sikap hormat menjura kepada mereka dan berkata,

"Harap Ciong-yang Ngo-tai-hiap suka memberi maaf yang sebesar-besarnya kepada kami berdua. Terus terang saja, ketika kami tadi melihat seorang gadis remaja ngo-wi keroyok dan, ia terancam bahaya maut, kami berdua tidak dapat membiarkannya saja dan terpaksa kami menghalangi ngowi (anda berlima) melakukan pembunuhan terhadap seorang gadis muda."

"Heh, orang muda Apakah engkau tidak tahu bahwa ia itu seorang Puteri Mancu yang menjajah bangsa kita dan menjadi musuh bersama kita?" bentak Song Kui yang juga merasa penasaran karena kalau tidak ada dua orang muda dusun itu yang menghalang, tentu puteri itu sudah dapat dibunuh dan merekapun tidak menjadi terdesak ketika pemuda Mancu dan pasukannya datang menyerbu.

"Paman sekalian, ada dua hal penting yang membuat terpaksa kami tadi menghalangi ngo-wi membunuh gadis itu. Pertama, sudah menjadi kewajiban kami untuk menolong siapa saja yang terancam bahaya dan gadis itu kami pandang sebagai seorang manusia, bukan sebagai gadis bangsa ini atau itu dan yang menjadi musuh bangsa adalah pemerintah Mancu, bukan gadis itu. Kiranya bukan ia yang mempunyai prakarsa menyerang dan menjajah bangsa

kita. Dan kedua, kami merasa tidak pantas bagi orang-orang seperti Ciong-yang Ngo-tai-hiap untuk mengeroyok dan membunuh seorang lawan yang hanya merupakan seorang gadis remaja. Hal itu akan memalukan sekali dan menjatuhkan nama dan kehormatan para pendekar sakti seperti paman berlima."

Lima orang pendekar itu saling pandang dan Song Kwan memberi isyarat dengan tangannya agar empat orang adiknya tidak berbantahan lagi. Dia memandang .kepada Siau-w Beng lalu bertanya. "Pendapatmu itu masuk akal, orang muda. Akan. tetapi kenapa engkau kemudian berbalik dan membantu kami ketika kami diserang oleh pemuda dan gadis Mancu bersama para pengawal mereka itu?"

"Karena kami melihat bahwa .. keada..annya berbalik. Ngo-wi yang terancam bahaya dan tentu saja kami berdua tidak mungkin membiarkan Ciong-yang Ngotai-hiap yang merupakan orang-orang golongan sendiri terancam bahaya."

"Golongan sendiri? Apa maksudmu? Siapakah namamu, orang muda?" Song K wan mendesak.

"Nama saya Lauw Beng dan saudara ini bernama ,A Siong."

"She Lauw? Engkau she Lauw ?"

Song K wan bertanya, alisnya berkerut.

"Benar, paman. Dan saya mengenal ~ nama-nama paman' berlima. Paman Song K wan, Song Kui, Ciang Hu Seng, Bhe Kam dan paman Lee Bun, bukan?"

"Hei! Bagaimana engkau dapat mengenal kami?" tanya Song Kwan dan yang lain-lain juga terheran dan ingin tahu sekali.

"Paman, yang memberitahu kepada kami adalah ayah angkat saya Ma Giok dan guru say a adalah mendiang Pek In San-jin."

Lima orang itu terkejut. "Dan kau kau ini she Lauw " Song Kwan tidak melanjutkan kata-katanya, meragu.

"Ayah kandung saya adalah mendiang Lauw Heng San, dan ibu kandung saya adalah mendiang Bu Kui Siang."

"Ahh !!" Seruan ini keluar dari mulut lima orang pendekar itu.

Jilid 16

"Su-siok, apa paman tidak melihat jelas siapa mereka ini? Lihat, mereka ini orang-orang begini sederhana, bukan pejabat, bukan bangsawan bukan hartawan, bahkan saudara ini buntung lengan kirinya, dan paman masih tega untuk membajaknya? Ini keterlaluan namanya!".

Orang bermuka hitam yang ternyata adalah Toat-beng Siang-kiam Can Ok tersenyum. "Ai Yin, engkau tahu apa? Orang-orang ini menyimpan banyak emas

dan perak. Karena itulah aku menghadang mereka! Kalau engkau berpihak kepada mereka, engkau hanya akan membuat mereka ini mengadakan perlindunganmu dan bersembunyi di belakangmu!”

Sejak mendengar bahwa Hui-kiam Lo-mo sudah meninggal dunia dan orang bermuka hitam ini bukan lain adalah Toat-beng Siang-kiam Can Ok, A Siong sudah mengepal tinju dan menyentuh lengan Siau-w Beng. Akan tetapi pemuda buntung ini masih bersabar. Jadi inilah orang yang dahulu bersama mendiang Hui-kiam Lo-mo telah menyerang Lam-liong (Naga selatan) Ma Giok pada saat ibunya melahirkan dia? Biarpun tidak secara langsung, orang bermuka hitam ini yang membuat ibunya ketakutan dan kaget, sehingga ibunya meninggal ketika melahirkan dia.

“Nona, terima kasih atas pembelaanmu!” kata Siau-w Beng kepada gadis itu sambil mengangkat tangan kanannya, di miringkan ke depan dada sebagai tanda penghormatan. “Akan tetapi biarkan kami menghadapi sendiri Toat-beng Siang-kiam Can Ok dan anak buahnya. Kami tidak takut menghadapi mereka, nona “.

“Nah, Ai Yin, kalau yang kau bela tidak mau, apakah engkau berkukuh hendak membela mereka? Minggirlah, biar kami berurusan dengan bocah sombong ini!” kata Can Ok.

Gadis yang di panggil Ai Yin itu memandang Siau-w Beng dengan alis berkerut.

“Benar-benar engkau berani melawan su-siok Toat-beng Siang-kiam? Dia ini datuk Sungai Huang-ho dan lihai sekali kenapa kalian berdua tidak cepat pergi saja dari sini dan aku yang akan melarang mereka mengganggu kalian!”.

“Jangan khawatir, Nona. Kami akan berusaha sekuat tenaga “.

“Akan tetapi lenganmu “Gadis itu memandang ke arah lengan baju sebelah kiri Siau-w Beng yang tergantung kosong bagian bawahnya.

“Aku tidak takut, Nona. Terima kasih atas kebaikanmu dan maafkan kalau kami menolak pembelaanmu “.

Gadis itu mengerutkan alisnya dan cuping hidungnya bergerak-gerak, lalu ia mendengus dan berkata, “Kalau engkau mati jangan bilang bahwa aku tidak membelamu dan membantu paman guruku yang menyeleweng!” Setelah berkata demikian gadis itu keluar dari kepungan.

“He, bocah sombong! Berani kau melawan aku?” Can Ok membentak dan memandang ringan. Dia adalah seorang tokoh besar, menggantikan mendiang gurunya, menjadi datuk Sungai Huangho! Terkenal sebagai seorang ahli pedang sehingga mendapat julukan Toat-beng Siang-kiam (Sepasang Pedang Pencabut Nyawa), maka tentu saja dia memandang ringan walaupun tadi dua orang pemuda itu telah memperlihatkan kepandaian merobohkan anak buahnya.” Katakan dulu siapa nama kalian agar jangan menjadi roh penasaran karena sebentar lagi kalian berdua akan mampu! “.

A Siong mendahului sutenya menjawab dengan suaranya yang lantang. “Buka telinga lebar-lebar, kepala bajak sungai! Aku bernama A Siong dan suteku ini

yang di kenal sebagai Lui-kong-ciang (Si Tangan Halilintar)!”. Mendengar ini Siau Beng tersenyum saja karena setiap kali memberi pertolongan kepada orang-orang tertindas dan menentang kejahatan, suhengnya itu selalu memperkenalkan sebutan Lui-kong-ciang itu untuknya. Dia membiarkan saja karena hal itu sesuai dengan pesan ayahnya, Ma Giok, dalam usahanya untuk membersihkan nama ayah kandungnya yang dulu juga di sebut Si Tangan Halilintar. Karena nama itu dengan sengaja “diobral “oleh A Siong, maka sebentar saja julukan Lui-kong-ciang menjadi terkenal sebagai pendekar berlengan satu yang baru muncul. Can Ok belum pernah mendengar julukan Si Tangan Halilintar itu, maka dia tertawa mengejek. Suhengnya berwajah dan bersikap seperti orang bodoh, dan sutenya itu hanya seorang pemuda yang bertangan satu, sama sekali tidak perlu di takuti.

“Hemm, bocah-bocah kemarin sore macam kalian berani menentangku! Majulah kalian berdua. Sepasang pedangku ini sudah haus untuk minum darah kalian!”. Dia menggerakkan kedua tangan ke belakang dan tampak sinar berkelebat menyilaukan mata ketika sepasang pedang yang berada di kedua tangannya itu tertimpa sinar matahari. Asiong tertawa. “ha-ha-ha, kami bukan orang-orang yang suka melakukan pengeroyokan seperti pengecut. Engkaulah yang pasti akan mengandalkan pengeroyokan!”.

Wajah Can Ok semakin hitam dan matanya mendelik. Baru sekarang tokoh ini tampak galak menyeramkan, padahal tadi ketika menjadi penjual perahu, tampak lemah lembut. “Tidak sudi aku melakukan pengeroyokan! Kalau begitu, hayo engkau sendiri yang maju melawanku, satu lawan satu. Yang lain menjadi saksi!”. “He-he-he, siapa percaya saksi seperti anak buahmu ini? Kalian pasti akan bertindak curang “. Kata A Siong, sengaja memanaskan hati karena biarpun dia tidak cerdik, namun dia tahu benar bahwa kemarahan membuat seorang ahli silat kurang waspada dalam sebuah pertandingan silat. “Biar aku yang menjadi saksi!” tiba-tiba terdengar suara nyaring dan ternyata yang berteriak itu adalah gadis tadi yang kini sudah duduk di atas sebuah dahan pohon dengan kedua kakinya onggang-onggang (tergantung), lagaknya seperti anak kecil yang sedang menonton pertunjukan menarik yang akan dilihatnya di bawah pohon!.

“Bagus sekali kalau engkau suka menjadi saksi, Nona!” kata A Siong. Akan tetapi sebelum dia melayani Can Ok bertanding, Siau Beng yang dapat menduga bahwa orang ini cukup lihai, segera melangkah maju. “Ha-ha, baiklah, Sute. Kalau kau tidak dapat mengalahkannya, barulah aku yang maju!” katanya, sengaja menyombongkan diri untuk membikin gentar hati lawan. “Aku akan menjaga agar jangan ada yang main curang!”. Can Ok menghadapi Siau Beng dengan senyum mengejek. Dia melintangkan kedua pedangnya di depan dada dengan bersilang, membentuk gunting, lalu berseru, suaranya mengejek. “Si Tangan Halilintar, coba keluarkan tangan ampuhmu itu dan bersiaplah untuk mati!” Dia sudah siap untuk menyerang. Akan tetapi tiba-tiba terdengar suara gadis itu nyaring. “Tahan! Sebagai saksi aku merasa tidak adil kalau yang seorang menggunakan

sepasang pedang, padahal lawannya hanya bertangan satu dan tidak bersenjata! Eh, Tangan Halilintar, kalau kau tidak mempunyai senjata, boleh kau pinjam pedangku ini, agar pertandingan menjadi adil. Kalau tidak adil begini, lebih baik batalkan saja!". Mendengar ini diam-diam Siau Beng merasa kagum kepada gadis itu. Boleh jadi gadis itu berandalan dan liar, sikapnya kasar, bahkan lebih ugal-ugalan dibandingkan Puteri Mayani. Mendengar ucapan gadis itu, dia lalu menggerakkan tangan kanannya, dan Can Ok terkejut karena dia tidak dapat mengikuti gerakan tangan kanan itu, tahu-tahu tangan itu memegang gagang sebatang pedang tipis yang mengeluarkan suara mengaung ketika tiba-tiba berkelebat menjadi sinar kilat itu. "Bagus, kiranya engkau memiliki sebatang pedang yang amat baik, buntung!. Nah, sekarang kalian berdua boleh mulai bertanding!" Gadis itu berseru girang. "Lihat pedang!" Can Ok membentak dan dua sinar pedang berkelebat menyambar-nyambar tubuh Siau Beng. Akan tetapi dengan lincah pemuda ini bergerak cepat, tubuhnya bagaikan bayang-bayang berkelebat di antara kedua sinar pedang itu. Tentu saja Can Ok terkejut dan dari gerakan yang amat ringan itu saja dia dapat menilai bahwa pemuda buntung yang berjudul si Tangan Halilintar ini benar-benar lihai. Maka dia bersikap hati-hati dan mempercepat gerakan sepasang pedang sambil mengerahkan seluruh tenaga saktinya. Datuk Sungai Huangho ini memang lihai sekali mempergunakan sepasang pedangnya. Gerakannya kini amat cepat. Sejak dia kalah oleh Ma Giok sekitar dua puluh tahun yang lalu, dia telah memperdalam ilmu pedangnya, di latih gurunya, Hui-kiam Lo-mo yang kini telah meninggal sehingga kini dia jauh lebih lihai daripada dahulu. Karena serangan sepasang pedang itu menjadi semakin ganas dan berbahaya, Siau Beng terpaksa menangkis dengan pedangnya sambil mengerahkan tenaga saktinya pula. "Hiiiiitttt trakk-trakkk! "Can Ok melompat ke belakang dan matanya terbelalak memandang kedua batang pedangnya yang telah patah ketika bertemu sinar pedang kilat lawan sehingga yang tinggal di tangannya hanya gagang dan sepotong pedang pendek sekali! Sama sekali tidak di sangkanya bahwa hanya dalam pertandingan belasan jurus saja, padahal pemuda itu sama sekali belum balas menyerang, sepasang pedangnya sudah patah-patah! Tentu pokiam (Pedang pusaka) si lengan buntung itu luar biasa ampuhnya, pikirnya. Kalau bertanding tangan kosong tentu dia akan lebih unggul, mengingat lawannya hanya bertangan satu. "Orang muda, pedangmu amat ampuh sehingga sepasang pedangku patah. Beranikah engkau melanjutkan pertandingan dengan tangan kosong?". "Wah, tidak adil!" kembali gadis itu berseru setelah tadi bertepuk tangan memuji melihat betapa sepasang pedang paman gurunya patah oleh tangkisan pedang Siau Beng. "Kalau mau adil, tangan susiok yang kiri harus di ikat di pinggang dan tidak boleh di gerakkan!". Can Ok tidak menjawab, hanya memandang Siau Beng dengan mata mendelik. "Lui-kong-ciang, bagaimana? Beranikah engkau bertanding dengan tangan kosong melawan aku?".

Siauw Beng melibatkan lagi pedangnya di pinggang. Biarpun tangannya hanya sebelah, namun dia sudah terlatih dan dapat melibatkan pedang itu. Mula-mula gagang pedang yang di jepit di pinggang lalu ujung pedang di tarik dengan tangan kanan, dililitkan pinggang dan ujung pedang itu masuk ke sebuah lubang yang berada di belakang gagang pedang. Setelah melibatkan pedang Lui-kong-kiam, barulah dia menjawab. "Tentu saja aku berani. Silahkan maju menyerang ". "Hyaaaaaahhh!!" Can Ok menyerang dengan ganasnya. Gerakan kedua tangannya mendatangkan angin dahsyat. Namun dengan keringanan tubuhnya Siauw Beng dapat mengelak dengan amat mudah. Can Ok menjadi semakin penasaran. Kini kedua tangan dan kedua kakinya menyerang sedemikian gencarnya sehingga mau tidak mau Siauw Beng harus menghindarkan diri dengan tangkisan karena kalau hanya mengelak terus, hal itu dapat membahayakan dirinya. Ketika kaki kanan lawan menyambar ke arah lambung kirinya, lengan bajunya berkelebat menangkis. "Plaakkk!" Can Ok terkejut bukan main. Biarpun lengan baju itu bagian ujungnya kosong karena lengan Siauw Beng hanya sebatas siku, namun lengan baju itu mengandung tenaga yang hebat sehingga kakinya terpental membalik dan terasa panas dan nyeri! Can Ok merasa terkejut dan penasaran. Dia mengeluarkan semua ilmu silatnya dan mengerahkan seluruh tenaganya. Namun semua serangannya sia-sia belaka. Kalau tidak di elakkan tentu di tangkis pemuda buntung itu. Tiba-tiba kedua tangan Can Ok bergerak di pinggangnya dan begitu tangannya bergerak ke depan, dua sinar kilat menyambar ke arah tubuh Siauw Beng. "Curang!!" terdengar gadis itu berteriak. Akan tetapi tentu saja Siauw Beng tidak mudah di serang secara gelap dengan dua buah pisau terbang itu. Dia melompat ke samping dan menangkis dengan tangan kanannya. Sebatang pisau terbang meluncur lewat dan yang sebuah lagi dipukulnya runtuh. Can Ok sudah marah sekali, menubruk maju hendak menggunakan kesempatan selagi Siauw Beng menghindar dari sambaran dua batang pisau terbangnya, dia menyerang dengan ganas sekali. Siauw Beng miringkan tubuhnya dan ujung lengan baju kirinya menyambar dan membelit lengan kanan Can Ok, kemudian dia menarik dengan sentakan sehingga tubuh Can Ok tidak mampu mempertahankan diri dan begitu dia terhuyung ke depan, Siauw Beng menyambar tengukunya, tangan kanannya menangkap leher baju di bagian tengkuk dan mengerahkan tenaga, tubuh Can Ok sudah terlempar, melayang ke arah sungai. "Byyuurrr!!" Air sungai muncrat ketika tertimpa tubuh Can Ok. Tujuh belas anak buah Can Ok yang tadinya menonton, kini mencabut senjata golok mereka yang menyerang ke arah Siauw Beng. Akan tetapi A Siong mengeluarkan teriakan marah dan menyambut mereka dengan amukannya. "Suheng, jangan membunuh orang!" kata Siauw Beng dan dia menjauhkan diri, membiarkan A Siong menghadapi pengeroyokan mereka karena dia maklum bahwa A Siong akan mampu mengalahkan mereka semua. "Curang! Tidak tahu malu!" terdengar teriakan dan tubuh gadis itu melayang dari atas pohon lalu iapun mengamuk dan membantu A Siong!.

Siauw Beng tersenyum menyaksikan sepak terjang A Siong dan gadis itu. Mereka menghadapi sepak terjang A Siong dan gadis itu. Mereka menghadapi belasan orang bersenjata golok dengan tangan kosong. Akan tetapi tamparan dan tendangan kaki mereka membuat para pengeroyok terpelanting ke sungai! Pertempuran itu tidak memakan waktu lama dan seluruh anak buah Can Ok sudah terlempar ke sungai semua. Mereka berenang ke tepi yang agak jauh dari situ lalu melarikan diri terlebih dulu!. Setelah semua lawan pergi, Siauw Beng menghampiri gadis itu dan memberi hormat dengan tangan kanan depan dada sambil membungkuk. "Nona, kami mengucapkan terima kasih atas kebaikan hati Nona yang telah membantu kami ". "Hemmm, aku tidak membantu kalian. Aku hanya tidak suka melihat sikap paman guruku, maka aku menentang dia dan anak buahnya!" Lalu ia memandang kepada A Siong kemudian kepada Siauw Beng lagi. "Aku telah melihat gerakan kalian berdua dan aku merasa heran sekali, mengapa kepandaian sang sute yang buntung lengan kirinya lebih lihai daripada suhengnya?".

"Ha-ha, tidak usah heran, Nona. Sute ku ini berjudul si Tangan Halilintar, sedangkan aku tidak mempunyai julukan apapun ". "Aku juga merasa heran, Nona. Mengapa seorang keponakan murid berani menentang paman gurunya dan juga memiliki kepandaian yang jauh lebih lihai daripada kepandaian paman gurunya? Bukankah ini lebih aneh lagi?" kata Siauw Beng.

"Tangan Halilintar, ku lihat ilmu silat tangan kosong dan silat pedangmu hebat sekali. Aku jadi ingin mencobanya ".

"Ah, Nona. Aku tidak ingin berkelahi denganmu!".

"Siapa yang mau berkelahi? Aku hanya ingin menguji sampai dimana hebatnya ilmu silatmu sehingga engkau mendapat julukan Si Tangan Halilintar. Nah, bersiaplah, Tangan Halilintar!". Gadis itu memasang kuda-kuda, kedua kakinya berjongkit, kedua tangannya dikembangkan dengan jari tangan terbuka menunjuk ke atas.

"Sudahlah, Nona. Biar aku mengaku kalah padamu ".

"Tidak bisa! Kalau engkau mengaku kalah sebelum bertanding, berarti engkau pengecut!".

"Sute, nona ini hanya ingin menguji kepandaian, mengapa engkau menolaknya? Tanpa mengenal ilmu masing-masing persahabatan tidak akan menjadi akrab dan dapat saling mencurigai ".

Mendengar ucapan A Siong itu, Siauw Beng menghela napas panjang. Sebetulnya dia tidak ingin bertanding dengan gadis yang telah membelanya itu. Akan tetapi gadis itu memaksanya, bahkan kini A Siong juga ikut membujuknya. Malah dia akan di anggap pengecut kalau mengaku kalah sebelum bertanding, dia akan melayani dan sekaligus mengobati ketinggian hati gadis liar ini, gadis yang bersikap begitu berani terhadap paman gurunya sendiri yang ugal-ugalan namun agaknya memiliki ilmu kepandian yang tinggi. "Baiklah kalau engkau memaksa. Nah, maju dan seranglah!". Melihat Siauw Beng tidak memasang kuda-kuda, hanya berdiri dengan santai, gadis itu memberi peringatan dengan seruang nyaring. "Lihat seranganku!" la

lalu menyerang maju. Dari kuda-kuda dengan jurus Pek-ho-liang-ci (Bangau Putih Pentang Sayap) ia lalu bergerak maju dan kedua tangannya dengan cepat dan bergantian menotok kea rah jalan darah di tujuh jalan darah terpenting yang terdapat di bagian tubuh Siau-w Beng. Ia menyerang dengan jurus Pek-ho-tok-hu (Bangau Putih Mematuk Ikan). Gerakannya ringan dan cepat sekali, juga dari angina pukulan yang menyambar mendahului jari-jari mungil yang menotok, Siau-w Beng tahu bahwa gadis ini memiliki sin-kang (tenaga sakti) yang kuat, bahkan jauh lebih kuat dibandingkan Can Ok tadi. Dia cepat mengelak ke kanan kiri, kecepatan gadis itu sehingga totokan bertubi-tubi itu tak pernah mengenai sasaran. Setelah mengelak terus dan melihat betapa gadis itu mengejanya dan bahkan mempercepat serangannya yang bertubi-tubi, Siau-w Beng menangkis dengan ujung bajunya yang kosong. "Wuuuttt plak-plak-plak!" Tiga kali totokan gadis itu tertangkis ujung lengan baju dan gadis itu merasa betapa tangannya panas dan tergetar hebat oleh lengan baju yang lemas itu. Ia kagum sekali, maklum bahwa orang yang sudah mampu menyalurkan tenaga ke ujung kain lengan baju itu tentu memiliki tenaga sakti yang amat kuat. Timbul kegembiraan di hati gadis itu. Tadi ia sudah menduga bahwa pemuda lengan buntung yang memakai julukan Si Tangan Halilintar ini pasti seorang yang lihai sekali dan ternyata benar. Ayahnya pernah mengingatkannya bahwa kalau ia berhadapan dengan seorang wanita atau pria tua, seorang pengemis, seorang penderita cacat atau seorang pendeta, ia harus bersikap hati-hati. Orang-orang yang tampaknya lemah tadk berdaya itu, kalau sudah menguasai ilmu silat, biasanya amat berbahaya. Orang biasanya condong memandang rendah kepada merak dan karena memandang rendah inilah orang dapat roboh oleh orang-orang yang pada umumnya lemah tak berdaya ini. Setelah merasa yakin bahwa Si Tangan Halilintar itu benar-benar lihai, gadis itu bersemangat dan kini ia mengeluarkan jurus-jurus ampuhnya untuk menyerang Siau-w Beng. Melihat perubahan ini dan merasakan betapa serangan gadis itu, Siau-w Beng membela diri dan selain mengelak dan menangkis, dia juga mulai membalas dengan serangan tamparan dan totokan dengan ujung lengan baju kiri, walaupun dia berhati-hati agar jangan sampai kesalahan memukul atau menotok bagian tubuh yang berbahaya. Kedua orang itu berkelebatan sehingga tubuh mereka berubah menjadi dua bayangan yang saling serang. Demikian hebatnya gerakan mereka sehingga daun-daun pohon di sekitar tempat itu bergoyang-goyang tertiu-p angin pukulan mereka!. Melihat serunya pertandingan itu, A Siong berulang kali bertepuk tangan sambil berseru memuji, "Bagus, bagus, hebat!". Mendengar pujian ini, gadis itu menyerang semakin gencar dan Siau-w Beng juga mengimbangnya. Tiba-tiba gadis itu mengubah gerakan silatnya dan berseru nyaring, "sambut seranganku ini!". Siau-w Beng terkejut karena gadis itu kini berkelebat dan membuat gerakan berputar-putar. Gerakan kedua lengannya mengeluarkan angina berpusar seperti angina rebut. Itulah ilmu silat tangan kosong Pat-hong-sin-kun (Silat Sakti Delapan Penjuru Angin)!. "Hyaaattt!!" Gadis itu menyerang dengan ganas sekali dengan jurus Hong-

cui-pai-hio (Angin Meniup Daun). Kedua tangan itu menyambar-nyambar dan tubuhnya berkelebat, menyerang Siau Beng dari delapan penjuru! Siau Beng yang bagaimanapun juga tidak mau kalah, mendorong-dorongkan tangan kanannya. Dari telapak tangan itu keluar hawa dorongan yang amat kuat. Pernah gadis itu terserempet dorongan sehingga tubuhnya terhuyung ke belakang. Tiba-tiba gadis itu mengeluarkan bentakan melengking dan tubuhnya melompat ke atas, lalu dari atas ia turun dengan kedua kaki terlebih dulu, menginjak kea rah kepala pemuda itu! Siau Beng cepat mengelak lalu menyambut sebelah kaki lawan dan mendorongnya ke atas sehingga tubuh gadis itu melayang ke atas sampai melebihi pohon tingginya! Akan tetapi ketika ia meluncur turun, tubuhnya seperti melayang dan ia hinggap di atas dahan pohon seperti seekor burung saja. A Siong bertepuk tangan. "Bagus sekali! Kalian berdua memang lihai sekali!" Gadis itu melayang turun ke depan Siau Beng dan tersenyum. Manis sekali!. "Julukanmu Si Tangan Halilintar ternyata bukan omong kosong! Ciang-hwat-mu (Ilmu Tangan Kosongmu) memang hebat, aku telah mengujinya dan aku mengaku kalah. Akan tetapi aku ingin sekali menguji Kiam-hwat (ilmu pedang) yang tadi telah engkau perlihatkan ketika melawan susiok Can Ok!". Setelah berkata demikian, gadis itu mencabut pedangnya yang berkilauan. "Nah, cabutlah pedangmu, Tangan Halilintar!". "Nona, kiranya sudah cukup. Mengapa kita harus bertanding lagi? Aku khawatir akan merusak po-kiam (pedang pusaka) yang kau pegang itu. Kalau pedangmu sampai rusak, engkau akan merasa kecewa dan aku akan merasa menyesal sekali". "Hemm, pedangku ini adalah Liong-cu-kiam (Pedang Naga), tidak mungkin akan terbabat putus oleh pedangmu. Mungkin pedangmu yang akan patah oleh pedangku". Kalau begitu lebih berbahaya lagi! Aku tidak ingin pertandingan persahabatan yang main-main ini mengakibatkan pedang kita rusak ". Tiba-tiba A Siong menghampiri mereka sambil membawa dua potong ranting kayu sebesar lengan dan panjangnya seukuran pedang. "Ha-ha, kalian tidak perlu menggunakan pedang pusaka masing-masing. Untuk mengukur ilmu pedang masing-masing, cukup menggunakan ini sebagai pengganti pedang!". Siau Beng dan gadis itu agaknya setuju dan mereka berdua menerima sepotong kayu ranting dari tangan A Siong. Gadis itu sudah menyimpan kembali pedangnya. "Bagus, usul ini baik sekali! Nah, Tangan Halilintar, coba perlihatkan ilmu pedangmu!". "Engkau yang ingin menguji ilmu pedang, nona, maka engkaulah yang harus membuka serangan". "Hemm, awas, lihat serangan pedangku!" Gadis itu membentak dan iapun sudah menggerakkan rantingnya menyerang dengan tusukan kea rah mata Siau Beng. Itulah jurus yang amat berbahaya bagi lawan! Siau Beng membuat gerakan ke samping untuk mengelak, akan tetapi ranting di tangan gadis itu, begitu tusukannya gagal, sudah di lanjutkan dengan gerakan membabat dari samping kea rah leher lawan. Siau Beng kagum. Ilmu pedang yang dimainkan gadis ini memang hebat dan dahsyat sekali. Tenaganya kuat dan gerakannya begitu

cepat bagaikan angina sehingga dia terpaksa menangkis dengan rantingnya. "Tukkk!" Dua ranting bertemu dan keduanya mundur dua langkah, lalu gadis itu menyerang lagi. Agaknya karena ia yakin akan ketangguhan lawan, maka kini ia tidak mencoba-coba lagi, lalu langsung saja mengeluarkan ilmu pedang intinya, yaitu Sin-liong-kiam-sut (Ilmu Pedang Naga Sakti). Pedangnya bergerak-gerak bergelombang seperti seekor naga melayang-layang dan mengamuk. Pedang itu, pada saat itu digantikan ranting, menusuk, membabat, membacok atau berputar menyambar-nyambar, masih dibantu dengan gerakan tangan kiri menampar dan dua kakinya bergantian mencuat dengan tendangan-tendangan maut! Benar-benar seorang gadis ahli pedang yang hebat, pikir Siau Beng. Gadis ini tentu saja menjadi seorang ahli pedang yang hebat karena perguruannya juga terkenal dengan ilmu pedangnya. Buktinya Can Ok itu berjudul Toat-beng Siang-kiam (Sepasang Pedang Pencabut Nyawa) dan kalau tadi sepasang pedang itu tidak patah oleh Lui-kong Sin-kiam (Pedang Sakti Halilintar) di tangannya, tentu dia tidak dapat memperoleh kemenangan dalam waktu singkat. Menurut ayah atau gurunya, Ma Giok, Can Ok adalah murid datuk Sungai Huangho yang berjudul Hui-kiam Lo-mo (Iblis Tua Pedang Terbang). Kalau Paman gurunya dan kakek gurunya semua ahli pedang, tentu saja gadis ini pun mahir bermain pedang. Akan tetapi bagaimana ilmu pedang gadis ini jauh lebih lihai dibandingkan ilmu pedang yang dimainkan Can Ok tadi? Akan tetapi betapa hebatpun permainan "pedang" gadis itu, Siau Beng yang sudah menguasai ilmu pedang ajaib Lui-kong Sin-kiam, tentu saja tidak merasa terdesak. Dia juga segera mengerahkan tenaga dan mengeluarkan jurus-jurus ampuh dari Lui-kong Sin-kiam. Begitu ia mainkan ilmu pedang ini dan membalas, gadis itu mengeluarkan seruan kaget. Semua serangannya membalik dan ranting di tangan pemuda itu berubah menjadi sinar kilat berwarna kehijauan seperti halilintar menyambar-nyambar! Juga semua serangan bantuan dengan tangan kiri dan kedua kakinya, sama sekali tidak pernah dapat menyentuh sasaran, bahkan kalau ujung lengan baju kiri pemuda itu menangkis, dara ini merasa tangan atau kakinya yang tertangkis amat panas dan nyeri. "Wuutttt!" Kini ranting di tangan Siau Beng mendesak dan berputar-putar. Ketika gadis ini menangkis, dia mengerahkan sin-kang menyambut tangkisan itu. "Wuuutttt ... Kreekkk!" Ranting di tangan gadis itu patah menjadi dua dan ia melompat ke belakang, wajahnya menjadi pucat akan tetapi hanya sebentar dan ia sudah berdiri tegak menghadapi Siau Beng dengan wajah berseri dan mulut tersenyum gembira!.

"Hebat sekali ilmu pedangmu. Senang sekali aku dapat berkenalan denganmu, Tangan Halilintar!".

"Nona, kamilah yang beruntung sekali dapat berkenalan dengan nona yang gagah perkasa dan telah membantu kami menghadapi gerombolan bajak tadi ", kata A Siong sambil memandang wajah yang manis itu. "Nona, harap nona jangan menyebut aku Tangan Halilintar. Aku adalah seorang biasa saja dan namaku Lauw Beng dengan sebutan Siau Beng (Beng Kecil) dan ini adalah suhengku A Siong ".

"Baiklah, mulai sekarang aku akan menyebutmu Siau Beng dan A Siong ", kata gadis itu yang agaknya tidak peduli bahwa dua orang pemuda itu, terutama

sekali A Siong, jauh lebih tua daripadanya. “Dan aku sendiri bernama Wong Ai Yin “. Gadis itu lalu duduk di atas sebuah dari empat perahu yang berada di situ, yaitu sebuah perahu kecil milik Siau Beng dan tiga buah milik para baja sungai tadi. “Dan jangan kalian menganggap bahwa mereka tadi gerombolan bajak atau perampok. Sesungguhnya mereka adalah segolongan pejuang yang menentang segolongan pejuang yang menentang pemerintah Mancu yang menguasai tanah air kita”.

Siau Beng teringat akan cerita ayah angkatnya. Ayahnya juga menceritakan bahwa Hui-kiam Lo-mo dan muridnya Can Ok, adalah orang-orang golongan hitam, akan tetapi mereka itu pembenci Kerajaan Mancu. Bahkan dulu mereka menyerang Lam-liong Ma Giok karena mereka menuduh Ma Giok pengkhianat karena menolong putera pembesar Mancu yang di ganggu perampok. Dia menghela napas panjang. Benarkah orang sesat dapat menjadi pejuang, dapat menjadi pahlawan? Ataukah mereka itu berjuang dengan pamrih untuk menguntungkan diri pribadi? Orang sesat selalu bertindak dengan dasar pamrih untuk keuntungan sendiri, maka yang mereka namakan perjuangan itu sesungguhnya hanya untuk menutupi kejahatan mereka.

“Nona Wong”.

“Husshh!” Gadis itu memotong ucapan Siau Beng. “Kalau aku menyebut kalian Siau Beng dan A Siong, mengapa engkau menyebut aku pakai nona-nonaan segala? Namaku Wong Ai Yin dan sebutanku Ai Yin begitu saja, tanpa nona-nonaan!”.

“Baiklah, Ai Yin. Terus terang saja, kami merasa heran sekali melihat keadaanmu. Bagaimana engkau menyebut Toat-beng Siang-kiam Can Ok tadi sebagai paman gurumu? Dan kalau dia paman gurumu, mengapa aku mendapat kenyataan bahwa ilmu silat tangan kosong maupun pedangmu jauh lebih lihai daripada dia?”.

Gadis itu memandang wajah Siau Beng dengan sinar mata mencorong, wajahnya berseri dan mulutnya tersenyum. “Siau Beng, sudah sepatutnya kalau laki-laki memperkenalkan diri lebih dulu kepada perempuan. Karena itu, sebelum aku menceritakan keadaanku, engkau harus lebih dulu menceritakan tentang kalian, darimana kalian datang dan hendak pergi kemana, lalu mengapa kalian sampai bentrok dengan paman guru Can Ok dan anak buahnya di sini “. Siau Beng dan A Siong saling berpandangan. Ai Yin berkata, “Hayo, duduklah kalian, tidak enak bercakap-cakap sambil berdiri seperti anak wayang!”. Siau Beng dan A Siong tersenyum. Gadis ini lucu dan ramah. Mereka lalu duduk dalam perahu, berhadapan dengan Ai Yin dan Siau Beng menceritakan keadaannya secara singkat.

“Aku tidak mempunyai ayah ibu lagi, mereka sudah meninggal dunia ketika aku masih Bayi, dan”.

“Aduh, kasihan sekali kau, Siau Beng “, Ai Yin memotong. “Sejak bayi aku di pelihara ayah angkatku, juga guruku, dan aku menjadi muridnya bersama suhengku A Siong ini. Dia jua sudah yatim piatu. Ayah angkatku itu adalah seorang pejuang pula, mungkin engkau sudah mendengar namanya, Ai Yin”.

“Siapa sih namanya?”.

“Namanya Ma Giok dan sekarang tinggal di Thai-san “
“Aih, kau maksudkan Ma Giok yang berjudul Lam-liong (Naga Selatan) itu?”.

“Benar, kau kenal dia?”.

“Aku pernah mendengar namanya di puji-puji ayahku, akan tetapi susiok Can Ok pernah menceritakan bahwa Lam-liong mengkhianati perjuangan dan membela pembesar Mancu “. Dari ucapannya ini saja, tahulah Siau Beng bahwa gadis ini jujur dan terbuka, menceritakan apa adanya tanpa khawatir menyinggung perasaan orang.

“Aku tidak heran mendengar Can Ok bercerita seperti itu kepadamu, Ai Yin. Ketika itu, dua puluh tahun lebih yang lalu, guruku itu melihat rumah seorang pembesar Mancu di serbu segerombolan perampok yang selain merampok juga membunuh orang dan menculik wanita. Putera pembesar itu yang masih pengantin baru di culik oleh segerombolan perampok dan pengantin wanitanya, seorang perempuan Han, akan di perkosa di depan suaminya, Melihat ini, suhu turun tangan menyelamatkan mereka dan mengusir para perampok, walaupun gerombolan itu mengaku sebagai pejuang yang membenci Kerajaan Mancu. Nah, kalau engkau yang melihat peristiwa seperti itu terjadi di depanmu, apakah engkau tidak akan menolong mereka dan menentang para gerombolan itu?”. Ai Yin mengangguk-angguk. “Sudah ku duga demikian, maka akupun tidak percaya kepada cerita susiok Can Ok. Buktinya, dia tadi juga bermaksud buruk kepada kalian. Aku tidak segan-segan menentang siapapun juga yang melakukan kejahatan “.

“Nah, setelah kami berdua selesai belajar ilmu-ilmu dari ayah angkatku dan dari mendiang suhu Pek In San-jin kami lalu di suruh turun gunung oleh ayah angkatku “.

“Hemm, Pek In San-jin? Nama itupun pernah ku dengar dari ayahku yang memuji-muji dia sebagai seorang tokoh sakti yang setia kepada Kerajaan Beng yang sudah runtuh oleh orang Mancu “.

Ai Yin memandang kepada Siau Beng dengan kagum. “Pantas engkau lihai, kiranya mendapat gemblengan dari orang sakti itu. Lalu kemana kalian hendak pergi?”.

“Kami hendak melihat-lihat keadaan Kota Raja “. Kata Siau Beng yang tidak bercerita tentang ditemukannya Pedang Lui-kong Sin-kiam dan pelajaran ilmu silat di dinding gua. “Ketika kami tiba di tepi Sungai Huang-ho, kami membeli sebuah perahu kecil ini dari orang yang menawarkannya. Kami lalu melanjutkan perjalanan dengan perahu dan setibanya di sini, kami dihadang gerombolan tadi dan baru kami tahu bahwa yang menjual perahu kepada kami adalah Can Ok tadi. Mungkin dia melihat kantung uang kami ketika kami membayar perahu kecil itu. Nah, sekarang tiba giliranmu, untuk bercerita, Ai Yin. Ceritamu tentu jauh lebih menarik “.

“Namaku Wong Ai Yin. Aku tidak mempunyai ibu lagi. Ibu meninggal ketika aku masih kecil. Aku hidup bersama ayahku di dusun besar Po-keng di lereng gunung Beng-san. Ayahku bernama Wong Tat, akan tetapi lebih dikenal dengan julukannya Bu-tek Sin-kiam “.

“Aku pernah mendengar nama besar Bu-tek Sin-kiam. Menurut ayah angkatku, Bu-tek Sin-kiam adalah seorang pejuang yang ditakuti Kerajaan Mancu “, kata

Siauw

Beng.

“Memang ayahku dahulu seorang pejuang yang gigih melawan orang-orang Mancu, akan tetapi karena semua perjuangan itu gagal, kini ayah lebih banyak bertapa di lereng Beng-San. Ayah pernah menjadi murid kakek guru Hui-kiam Lo-mo, maka ayahku menjadi suheng (Kakak seperguruan) Toat-beng Siang-kiam Can Ok yang kusebut susiok (paman guru) “. “Akan tetapi bagaimana tingkat kepandaianmu dapat lebih tinggi daripada tingkat kepandaian paman gurumu, Ai Yin?” Tanya A Siong. “Tingkat kepandaian ayahku jauh lebih tinggi daripada tingkat kepandaian kakek guru Hui-kiam Lo-mo karena setelah tamat belajar pada kakek guru, ayah memperdalam ilmunya dari para pendeta Lama Jubah Merah di Tibet “. Siauw Beng dan A Siong mengangguk-angguk maklum. “Ayah sudah bertahun-tahun mengasingkan diri di gunung Beng-san dan tidak mencampuri urusan dunia ramai. Akan tetapi ayah selalu memesan kepadaku untuk membantu perjuangan para pendekar yang menentang kekuasaan pemerintah penjajah, juga agar aku bersikap dan bertindak sebagai seorang pembela kebenaran dan keadilan, menentang kejahatan. Setelah ayah menganggap aku cukup kuat untuk melindungi diri sendiri, ayah memperkenalkan aku pergi turun gunung dan memesan agar aku mengunjungi susiok Can Ok untuk membantunya kalau dia masih melakukan kegiatan melawan Kerajaan Mancu. Akan tetapi, ketika aku melihat dia mengganggu kalian yang bukan orang Mancu, aku menjadi penasaran dan menentangnya. Sekarang aku tidak sudi lagi membantunya karena ternyata perjuangannya hanya menjadi kedok bagi gerombolannya yang sesungguhnya hanyalah gerombolan bajak sungai dan perampok!”. Siauw Beng menghela napas panjang. “Yah, begitulah keadaannya, Ai Yin. Memang, menurut cerita ayahku, dahulu pemerintah Kerajaan Beng menjadi lemah karena para pemimpinnya hanya mementingkan kesenangan diri pribadi, melakukan korupsi dan kecurangan sehingga Negara menjadi lemah, rakyatnya tidak bersemangat sehingga mudah saja mereka ditaklukan oleh Bang Mancu. Ketika itu, beberapa orang pendekar, termasuk ayahmu itu, berusaha untuk menentang pemerintah penjajah. Akan tetapi semua usaha itu gagal dan pemerintah Kerajaan Mancu menjadi semakin kuat sehingga seluruh wilayah daratan telah mereka kuasai. Kini, tidak ada kesempatan lagi bagi kita untuk melanjutkan perjuangan puluhan tahun yang lalu itu karena kita tidak akan mendapat dukungan rakyat jelata. Pemerintah Mancu ini lebih bijaksana, memperhatikan kesejahteraan rakyat jelata. Juga para pemimpin bangsa Mancu membuka kesempatan besar kepada pribumi Han untuk itu mendorong roda pemerintahan. Bahkan para bangsawan Mancu tidak segan-segan untuk menggunakan nama Han, menerima kebudayaan kita sebagai kebudayaan mereka, kehidupan keluarga mereka juga disesuaikan dengan kehidupan kita. Tidaklah mengherankan kalau rakyat akhirnya dapat menerima kepemimpinan bangsa Mancu, bahkan para pendekar pun banyak yang mulai mendukung usaha pemerintah demi kesejahteraan rakyat. Aku sendiri sudah beberapa kali bertemu orang-orang Mancu yang berwatak baik. Juga ayah angkatku menganjurkan kepadaku agar kami membela kebenaran dan keadilan sebagai

pendekar karena sekarang bukan waktunya untuk memberontak terhadap Kerajaan Mancu. Menurut ayahku, pemberontakan menggulingkan pemerintah Mancu bukanlah hal yang mudah karena tidak mungkin kita lakukan tanpa dukungan sepenuhnya dari rakyat jelata. Sekarang kami berdua harus melakukan perantauan dan siap menentang siapa saja yang melakukan kejahatan, tidak peduli apakah dia orang Mancu ataupun orang Han sendiri. Dengan cara itu pun kita sudah membantu memerangi kejahatan dan menentramkan kehidupan rakyat “.

“Benar sekali, Siau Beng. Ayahku juga berpendapat seperti itu. Kau tadi mengatakan bahwa kalian hendak pergi ke kota raja?”.

“Ya, akan tetapi sebelum ke Kota raja, kami hendak pergi dulu ke kota Kengkoan. Aku ingin berkunjung ke makam ayah kandungku “.

“Ayahmu dimakamkan di sana? O ya, engkau belum mengatakan siapa mendiang ayah kandungmu itu, Siau Beng “.

“Mendiang ayah yang belum pernah ku lihat itu bernama Lauw Heng San “.

“Setelah mengunjungi makam ayahmu, engkau lalu pergi ke kota raja?”.

“Ya, kami ingin melihat-lihat kota raja dan menyaksikan sendiri apakah benar Kaisar Kang Shi merupakan Kaisar Kerajaan Ceng (Mancu) yang bijaksana dan kabarnya kini sedang berperang melawan bangsa Mongol. Dari keadaan kehidupan rakyat di kota raja kita dapat melihat bagaimana sikap rakyat terhadap kaisar itu “.

“Bagus! Kalau begitu, aku akan pergi ke sana bersama kalian!” Ai Yin tampak gembira sekali, wajahnya berseri.

Siau Beng dan A Siong saling pandang, agaknya terkejut mendengar ucapan gadis yang mengatakan hendak ikut dengan mereka ke kota raja! Tentu saja kedua orang pemuda ini terkejut dan ragu karena baru saja mereka mengenal Ai Yin dan tiba-tiba saja gadis itu hendak melakukan perjalanan bersama!.

“Akan tetapi sebelum kita pergi ke sana, aku ingin minta bantuan kalian lebih dulu “.

“Bantuan? Tentu saja kami siap membantumu, Ai Yin!” kata A Siong.

“Bantuan apakah yang dapat kami berikan kepadamu, Ai Yin?” Siau Beng juga bertanya.

“Begini, aku sudah berada di sini, mengikuti kelompok yang di pimpin susiok Can Ok selama hampir tiga bulan. Aku mendengar bahwa di Bukit Menjangan di sana itu terdapat gerombolan jahat yang suka mengganggu penduduk, bukan hanya melakukan perampokan, melainkan juga suka menculik wanita. Semua itu ku dengar dari para nelayan dan sudah kuusulkan kepada susiok untuk menyerbu dan menentang gerombolan itu. Akan tetapi susiok selalu menolak dan mengatakan bahwa gerombolan itu adalah Perkumpulan Hek-houw-pang (Perkumpulan Macan Hitam) yang juga merupakan sekumpulan patriot yang menentang Pemerintahan Mancu. Selama ini aku masih ragu untuk turun tangan sendiri karena menurut keterangan yang ku dapat, gerombolan itu mempunyai anggota sebanyak lima puluh orang lebih dan mereka semua ganas dan kejam, memiliki senjata sepasang cakar harimau dan di pimpin oleh seorang laki-laki tinggi besar berjudul Hek-houw Mo-ko (Iblis Macan Hitam) yang sakti. Aku khawatir kalau gagal jika pergi sendiri. Akan tetapi aku mendengar laporan dari

dusun di kaki bukit itu bahwa kemarin puteri kepala dusun di culik dan lima orang penduduk dusun yang membela gadis itu telah di bunuh. Sekarang aku kebetulan bertemu dengan kalian maka aku minta bantuan kalian untuk menolong penduduk dusun di sekitar dusun itu dan menghajar gerombolan jahat itu “.

“Wah, aku siap membantumu, Ai Yin. Biar ku hajar si Harimau Hitam itu!”. kata A Siong sambil mengepal tinjunya.

“Benar, Ai Yin. Kami berdua siap membantumu “.

Gadis itu menjadi girang sekali. Ia meloncat berdiri dan berkata, “kalau begitu, kita tunggu apa lagi? Mari kita berangkat. Kasihan puteri lurah dusun itu yang telah mereka culik kemarin!”.

Mereka bertiga lalu berangkat, menumpang perahu kecil milik Siau Beng. A Siong mendayung perahu, Ai Yin duduk di tengah dan Siau Beng duduk di depan. Perahu meluncur cepat ke hilir dan tak lama kemudian Ai Yin berseru agar A Siong mendayung perahu itu ke tepi sungai sebelah kanan. Mereka lalu mendarat dan A Siong menambatkan tali perahu ke sabatang pohon. “Inikah Bukit Menjangan itu?” Tanya Siau Beng sambil memandang ke arah sebuah Bukit tak jauh dari situ. Bukit itu penuh dengan hutan lebat sehingga tampak hijau kehitaman, menyeramkan.

“Benar, mari kita cepat mendaki sebelum matahari condong ke barat “, kata Ai Yin.

Mereka bertiga mempergunakan ginkang (ilmu meringankan tubuh) dengan cepat berlari mendaki bukit itu. Ada jalan setapak mendaki ke atas. A Siong berjalan ke depan sambil memegang dayung perahu. Dengan dayung itu dia siap untuk menjaga diri kalau-kalau ada serangan mendadak. Ai Yin berjalan di belakangnya dan Siau Beng mengikuti dari belakang. Karena mereka belum pernah datang ke situ dan asing dengan daerah yang penuh hutan di bukit itu, maka tentu saja mereka kini tidak dapat melakukan perjalanan cepat. Hutan-hutan bukit itu ternyata lebat bukan main. Ketika mereka melihat bekas jejak kaki banyak rusa dan setelah tiba di lereng bukit melihat ratusan ekor menjangan yang melarikan diri setelah melihat mereka, tahulah mereka mengapa tempat itu disebut Bukit Menjangan. Kiranya memang terdapat banyak sekali rusa di situ. Saking lebatnya hutan dan jalan setapak itu kini tidak tampak lagi karena banyaknya semak belukar dan rumput tebal tumbuh dengan liar, maka beberapa kali tiga orang itu menjadi bingung karena jalan mereka terhalang jurang yang curam sehingga terpaksa mereka harus mencari jalan lain. Juga berkali-kali mereka menemukan jalan yang tadi pernah mereka lalui sehingga mereka menjadi bingung. Padahal, matahari mulai turun ke barat karena perjalanan mereka yang tersesat dalam hutan itu membuat mereka berputar-putar dan makan waktu yang lama.

“Ah, mengapa aku begini bodoh? Kalian tunggu sebentar, aku akan meneliti keadaan dari atas “, kata Ai Yin, lalu tubuhnya melayang ke atas seperti seekor burung terbang. Ia hinggap di atas cabang sebatang pohon besar, lalu memanjat naik sampai ke puncak pohon yang tinggi itu. Dari tempat tinggi itu Ai Yin memandang ke sekeliling. Tak lama kemudian ia sudah melayang turun. “Nah, sudah tahu aku dimana sarang mereka “, katanya. “Mari ikut aku!” Ia lalu

menjadi penunjuk jalan menuju ke arah tertentu. Matahari yang sudah condong ke barat menjadi penentu arah sehingga mereka menuju ke arah yang benar, yaitu menuju sebuah perkampungan kecil yang terlihat dari puncak pohon oleh Ai Yin tadi.

Akan tetapi karena mereka tidak dapat menemukan jalan rahasia yang dibuat perkumpulan Hek-houw-pang untuk keperluan mereka sendiri, dan terpaksa harus mengambil jalan pintas yang harus melalui daerah sukar yang penuh dengan semak belukar dan berduri, maka setelah senja barulah mereka tiba di depan sebuah perkampungan. Cuaca mulai agak gelap dan ketika mereka bertiga berdiri di depan pintu gerbang yang amat kokoh itu, tiba-tiba pintu gerbang itu terbuka dan dari dalam bermunculan puluhan orang dengan pakaian serba hitam! dan sambil berlari-lari mereka membuat lingkaran mengepung tiga orang itu.

Tiga orang muda itu tampak tenang-tenang saja menghadapi pengepungan sekitar empat puluh orang itu, bahkan Ai Yin tersenyum-senyum mengejek. Gadis yang pemberani ini menyapu para pengepung dengan pandang matanya yang tajam, lalu setelah memutar tubuhnya satu kali berkata dengan suara nyaring.

“Heeiii! Macan-macan kecil, kami datang untuk bicara dengan pemimpin kalian. Mana dia Hek-houw Mo-ko? Apakah dia tidak berani keluar menemui kami?”. Tiba-tiba, seolah menyambut seruan Ai Yin tadi, terdengar auman harimau dari dalam perkampungan, gerengan suaranya menggetarkan keadaan sekeliling tempat itu. Tiga orang muda itu maklum bahwa orang yang mengeluarkan gerengan sehebat itu tentu menggunakan sin-kang (tenaga sakti) sehingga suaranya mengandung getaran yang amat kuat. Lalu dari dalam gapura itu muncul seorang laki-laki berusia sekitar empat puluh lima tahun. Pakaianya dari sutera hitam. Tubuhnya tinggi besar dan kokoh kuat, mukanya penuh brewok dan matanya yang lebar mencorong penuh wibawa. Kedua tangan orang ini disambung cakar harimau, tidak seperti para anak buah yang kedua tangan mereka memegang sepasang cakar harimau yang bergagang sepanjang lengan. Dengan langkah perlahan namun tegap bagaikan langkah seekor harimau, laki-laki itu berjalan dan para pengepung di bagian gapura memberi jalan dengan sikap hormat, dia maju terus sampai berhadapan dengan tiga orang muda itu. Dengan matanya mencorong dia mengamati tiga orang itu, pandang matanya berhenti pada Ai Yin dan gadis itu merasa seolah pandang mata laki-laki tinggi besar itu menggerayangi tubuhnya dari kepala sampai ke kakinya sehingga mukanya berubah merah dan matanya mencorong merah. “Jahanam busuk, apakah engkau yang berjudul Hek-houw Mo-ko dan menjadi pemimpin gerombolan Hek-houw-pang yang suka mengganggu penduduk, merampok barang dan ternak, juga menculik gadis-gadis itu?”. Hek-houw Mo-ko mendengus, matanya seolah hendak menelan gadis itu hidup-hidup dan jelas tampak bahwa dia terpesona oleh kecantikan Ai Yin. “Nona, engkau tinggallah di sini menjadi biniku dan dua orang pemuda ini boleh pergi dari sini dengan aman dan tidak akan kami ganggu “. Ai Yin membelalakkan matanya. Beraninya orang itu! Mukanya serasa di bakar oleh api kemarahan yang berkobar dihatinya.

“Keparat bermulut busuk!” bentaknya dan Ai Yin sudah mengunus pedangnya lalu tanpa banyak cakap lagi karena saking marahnya gadis itu tidak mampu mengeluarkan kata-kata lagi, ia sudah menerjang Hek-houw Mo-ko dengan dahsyat sekali.

Hek-houw Mo-ko terkejut bukan main. Sebagai orang yang banyak pengalaman dia segera mengenal serangan yang luar biasa hebatnya dan tahulah dia bahwa gadis cantik itu sama sekali tidak boleh dipandang ringan! Dia cepat mengelak sambil menggerakkan kedua tangannya yang disambung cakar harimau terbuat dari baja yang sudah di rendam racun. Segera Ai Yin sudah bertanding seru melawan ketua Hek-houw-pang dan laki-laki tinggi besar brewok ini diam-diam memberi tanda kepada anak buahnya untuk bergerak. Empat puluh orang lebih itu segera mengepung dan mengeroyok Siauw Beng dan A Siong. Mereka bermaksud membunuh dulu dua orang pemuda itu, baru mereka akan membantu ketua mereka menangkap gadis yang cantik itu. Akan tetapi, mereka disambut dengan kejutan hebat. Begitu kedua orang pemuda itu menggerakkan tubuh mereka, dalam beberapa detik saja delapan orang pengeroyok sudah roboh dan tidak mampu bangkit kembali karena tulang patah atau terluka dalam. Tamparan dan tendangan Siauw Beng dan A Siong terlalu kuat bagi mereka sehingga mereka mengeroyok dengan hati gentar dan kacau. Akan tetapi hal ini justru membuat pengeroyok mereka semakin lemah dan kembali delapan orang berpelanting!.

“Hyaattt!” Ai Yin menyerang dengan hebat. Kebenciannya terhadap kepala gerombolan yang berani kurang ajar kepadanya itu membuat ia menyerang dengan dahsyat untuk membunuh. Hek-houw Mo-ko melihat serangan yang amat ganas itu, segera menggerakkan tangan menangkis. Cakar harimau baja itu bertemu dengan pedang.

“Criinggg!” Tampak bunga api berpijar dan Hek-houw Mo-ko terhuyung ke belakang. Dia semakin terkejut dan mulai merasa gentar. Cakar harimaunya dari baja itu kuat sekali dan biasanya kalau bertemu dengan lawan yang bersenjata cakarnya mampu mematahkan pedang atau golok lawan. Akan tetapi sekali ini, cakarnya tidak mampu mematahkan Liong-cu-kiam, sebaliknya malah sebuah jari cakar itu patah! Maka dia mulai panic, apalagi ketika di liriknyanya dan dia melihat betapa belasan anak buahnya sudah roboh dan tidak mampu bangkit kembali, hanya duduk dan merintih-rintih sambil memegang bagian tubuh yang patah tulangnya. Dia mulai takut dan cepat dia menyelip dan menyusup kedalam kelompok anak buahnya yang banyak. Melihat kepala gerombolan itu menghilang di antara anak buahnya, Ai Yin menjadi marah sekali. Pedangnya berkelebatan menyambar-nyambar, menjadi gulungan sinar terang dan berturut-turut terdengar teriakan dan tubuh bergelimpangan mandi darah di sambar sinar pedang itu.

Sementara itu, ketika A Siong sedang mengamuk, dia melihat Hek-houw Mo-ko melarikan diri memasuki pintu gerbang perkampungan. Melihat Ai Yin mengamuk dengan pedangnya dan Siauw Beng masih menggunakan kaki dan tangan kanannya untuk merobohkan para pengeroyok yang kini sudah berkumpul semua di situ, A Siong lalu melakukan pengejaran kepada kepala gerombolan itu. Dengan gerakan ringan ia melewati kepala para pengeroyok di

depannya dan mengejar ke dalam perkampungan yang sunyi karena semua anggota gerombolan telah berkumpul di depan pintu gapura untuk mengeroyok. A Siong masih sempat melihat Hek-houw Mo-ko melompat dan memasuki sebuah bangunan yang paling besar di perkampungan itu. Karena malam mulai tiba, maka cuaca sudah remah-remang. Namun dalam rumah besar itu terdapat penerangan. Dia melompat ke serambi rumah dan melihat di situ sunyi, dengan hati-hati dia lalu memasuki ruangan depan. Dia harus waspada dan hati-hati karena amat berbahaya mengejar seorang penjahat kejam yang memasuki rumahnya. Dia dapat di serang dengan tiba-tiba, bahkan ada kemungkinan rumah itu di pasangi alat-alat rahasia untuk menjebaknya. Ruangan depan itupun kosong tidak nampak seorangpun manusia. Berindap-indap A Siong mencari orang yang dikejanya. Agaknya rumah itu telah ditinggalkan semua penghuninya karena sepi sekali. Namun di ruangan dalam terdapat lampu penerangan. Dengan berani dia memasuki ruangan yang sebelah dalam. Di sini pun sunyi dan dari ruangan ini dia dapat melihat melalui pintu bahwa ada pula ruangan sebelah belakang. Akan tetapi menembus ruangan dalam itu terdapat pintu-pintu kasar yang daun pintunya tertutup. Selagi dia bingung tidak tahu harus mencari kemana, tiba-tiba dia mendengar suara orang bicara di ruangan belakang. Cepat dia melangkah ke ruangan itu dan suara itu datang dari sebuah kamar besar yang pintunya tertutup. Dia menghampiri pintu dan mendengarkan suara laki-laki dan wanita yang terdengar berbantahan.

“Aku tidak sudi! Bunuh saja aku, aku tidak sudi ikut denganmu!” terdengar suara wanita itu. Lalu A Siong mendengar suara laki-laki yang sudah dikenalnya, suara Hek-houw Mo-ko!.

“Gadis bodoh tak mengenal budi! Kalau aku tidak benar-benar cinta kepadamu, sejak kemarin engkau tentu telah ku paksa, ku perkosa seperti para gadis lain, lalu ku berikan kepada anak buahku. Akan tetapi aku tidak mau melakukan itu terhadap dirimu karena aku sungguh cinta padamu dan aku ingin engkau menjadi isteriku. Maka, sekali lagi, menurutlah. Mari ku ajak engkau pergi dari sini dan kita hidup berbahagia di tempat lain. Engkau dapat hidup mewah dan terhormat di sana. Marilah manis “.

“Tidak, aku tidak sudi ikut denganmu. kalau engkau memaksaku, aku akan bunuh diri, daripada menjadi isterimu. Terkutuk engkau, laki-laki jahanam yang jahat dan kejam!”.

“Hemmm, kalau begitu aku akan memaksamu ikut denganku, mau atau tidak mau engkau harus menjadi isteriku!”.

Asiong mendengar suara gedebukan dan kain robek. Maka dia lalu menendang daun pintu kamar itu.

“Braakkkk!” Daun pintu jebol dan A Siong melompat masuk. Dia melihat Hek-houw Mo-ko hendak memaksa dan meringkus seorang gadis bertubuh tinggi tegap. Akan tetapi gadis itu meronta dan bajunya yang di cengkram Hek-houw Mo-ko menjadi robek dari leher sampai pinggang, sehingga tubuh bagian atasnya kini hanya tertutup pakaian dalam berwarna merah muda yang tipis dan tembus pandang.

Mendengar suara pintu jebol, Hek-houw Mo-ko terkejut sekali. Cepat dia

melepaskan gadis yang meronta-ronta dengan gigih itu dan menghadapi A Siong dengan marah. Dia tadi gentar menghadapi Ai Yin dan dia tahu bahwa dia tidak akan menang melawan dara perkasa itu. Akan tetapi kini melihat A Siong yang tidak membawa senjata, dia memandang rendah. Dia marah sekali. A Siong merupakan seorang di antara tiga orang muda yang mengacaukan perkampungannya, maka tanpa bicara apa-apa lagi dia sudah menerkam dengan kedua cakarnya ke arah A Siong. A Siong yang sudah waspada sejak tadi, maklum bahwa kedua tangan yang di sambung cakar harimau itu berbahaya sekali, maka dia cepat mengelak ke samping, lalu membalas serangan lawan dengan sebuah tendangan. Akan tetapi Hek-houw Mo-ko juga mampu mengelak dengan cepat. Maka bertandinglelah dua orang laki-laki yang sama tinggi besarnya itu dalam kamar. Untung bahwa kamar itu cukup luas sehingga mereka dapat bertanding dengan leluasa. Akan tetapi segera ternyata bahwa A Siong masih lebih unggul walaupun lawannya memiliki sepasang cakar berbisa yang menyambung kedua tangannya dan A Siong sendiri bertangan kosong. Selain tingkat kepandaian A Siong memang agak lebih tinggi dan dia memiliki tenaga sakti yang jauh lebih kuat karena dia telah makan daging ular kembang merah, juga pada saat itu hati Hek-houw Mo-ko sudah terlanda panic dan ketakutan. Setelah dia mendapat kenyataan bahwa lawannya inipun lihai sekali, hatinya merasa gelisah dan dia mulai mencari kesempatan untuk melarikan diri. Tadinya dia ingin memaksa gadis yang kemarin di culik, puteri lurah itu, untuk menemaninya karena dia jatuh cinta kepada gadis itu. Akan tetapi sekarang yang terpenting baginya adalah menyelamatkan diri. Maka dia lalu menyerang dengan nekat, mencakar dengan tangan kanannya kea rah muka A Siong sambil menggereng bagaikan seekor harimau terluka.

A Siong sudah waspada. Melihat serangan nekat itu, dia cepat miringkan tubuhnya dan setelah memutar tubuh ke kanan dia menangkap lengan kanan lawan dan dengan pengerahan tenaga sakti dia memutar lengan itu ke belakang tubuh lawan. Sekali dia mendorong lengan itu ke atas, terdengar bunyi berkretek dan sambungan tulang pundak kanan Hek-houw Mo-ko terlepas! Kepala perampok itu mengeluh karena rasa nyeri seperti menusuk jantungnya dan dia membungkuk untuk menahan rasa nyeri. A Siong menggunakan kesempatan itu untuk menangkap kedua pergelangan kaki kepala perampok itu dengan kedua tangannya dan sekali angkat dan tarik, tubuh kepala gerombolan itu telah tergantung dan dia lalu memutar-mutar tubuh itu, kemudian dia lemparkan keluar kamar melalui pintu yang jebol. Tubuh itu meluncur dan kepalanya menghantam dinding.

"Praakkk!" Tubuh itu terbanting dan kepalanya retak. Hek-houw Mo-ko tewas seketika.

A Siong menghampiri gadis yang berlutut sambil memegang bagian depan bajunya yang robek. Ia tadi menonton perkelhaian itu dengan muka pucat, mata terbelalak dan tubuh gemeteran. Kini, melihat A Siong menghampirinya ia memandang wajah pemuda tinggi besar itu.

A Siong melihat betapa sepasang mata yang lebar dan jeli itu terbelalak seperti mata kelinci yang ketakutan. maka dia tersenyum dan berkata lembut, “Nona, jangan takut. Aku datang untuk menolongmu dan membawamu pulang pulang ke rumah orang tuamu “.

Mendengar ucapan itu dan bertemu pandang mata dengan sepasang mata pemuda tinggi besar yang membayangkan kejujuran itu, gadis agaknya baru yakin bahwa pemuda ini benar-benar datang untuk menolongnya. Maka kalau tadi ia sama sekali tidak menangis, kini ia mengeluh dan menubruk kedua kaki A Siong dan terkulai pingsan!.

Melihat gadis itu kini rebah telentang di atas lantai dengan tubuh bagian atas depan hanya tertutup pakaian dalam yang tipis sehingga lekuk lengkung dadanya membayang, jantung A Siong berdebar tegang. Belum pernah selama hidupnya dia melihat pemandangan seperti ini. Dan wajah gadis itu mendatangkan kesan mendalam di hatinya. Gadis yang tabah, berani mati dan lebih baik mati daripada menyerahkan diri kepada kepala perampok, seperti yang di dengarnya tadi ketika gadis itu berbantahan dengan Hek-houw Mo-ko.

Dan wajah gadis yang bertubuh tinggi tegap ini begitu memelas, dan begitu manis menimbulkan rasa suka dan iba di hatinya yang belum pernah tersentuh oleh seorang wanita. Dengan jari – jari gemetar dia mencoba untuk menutupkan baju luar yang robek, akan tetapi karena dada yang membusung itu membuat bajunya menjadi ketat, maka begitu dia melepaskan tangan, baju itu terbuka kembali!.

Jilid 17

Dia menjadi gugup dan bingung, lalu dia melepas baju luarnya sendiri dan mengenakan bajunya itu pada tubuh atas gadis itu dia harus merangkul dan memasukkan lengan gadis dengan mengangkat tubuh itu dan mendudukannya lalu menyangganya. Bajunya terlalu besar, akan tetapi dapat menutup dan menyembunyikan dada yang setengah telanjang itu. hatinya merasa lega dan dia lalu memondong tubuh gadis itu, membawanya keluar dari rumah. Setelah tiba di pintu gapura, A Siong melihat bahwa perkelahian telah berakhir. Siau Beng dan Ai Yin pada saat itu keluar dari rumah, memasuki perkampungan itu.

“Suheng, siapa yang kau pondong itu?” Tanya Siau Beng, heran melihat A Siong memondong tubuh seorang gadis. Mereka berhenti di depan sebuah rumah dimana tergantung lampu penerangan sehingga birapun remang-remang, Siau Beng dan Ai Yin dapat melihat bahwa gadis itu seperti orang tertidur.

Jantung A Siong berdebar dan dia merasa malu sekali. “Ia ia adalah puteri kepala dusun yang kemarin di culik. Ia gadis yang tabah dan gagah berani mempertahankan kehormatannya. Ketika ia hendak di paksa pergi oleh Hek-how

Mo-ko, aku datang dan aku berhasil menewaskan kepala gerombolan itu. Gadis ini jatuh pingsan dan k u bawa keluar “.

Pada saat itu, gadis itu bergerak dalam pondongan A Siong sehingga pemuda ini cepat menurunkannya dengan hati-hati seketika ia teringat akan peristiwa tadi dan kembali ia menjatuhkan diri berlutut merangkul kedua kaki A Siong. “In-kong telah menyelamatkan saya dari malapetaka yang lebih mengerikan daripada maut. Tidak ada yang dapat saya lakukan untuk membalas budi kebaikan in-kong (tuang penolong) kecuali menyerahkan jiwa raga saya kepada in-kong “.

“Eh, apa apa maksudmu, Nona? Nanti atau besok pagi kami akan mengantarmu pulang ke rumah orang tuamu “.

“Tidak, in-kong Tidak ... saya tidak mau pulang “gadis itu kini menangis lirih.

“Sudahlah, A Siong, soal ini kita bicarakan nanti, perlahan-lahan kita bujuk. Sekarang yang penting kita perlu memeriksa keadaan dalam kampung untuk mengumpulkan barang-barang yang mereka rampas dari penduduk dan menemukan kembali para gadis lain “.

“Benar, suheng. Kau temani saja nona ini, aku dan Ai Yin akan memeriksa keadaan dalam perkampungan “, kata Siau Beng.

“Baik, sute “. Setelah Siau Beng dan Ai Yin mulai memeriksa ke dalam rumah-rumah di perkampungan gerombolan itu, A Siong mengajak gadis itu keluar pintu gerbang karena dia tidak mau menganggur di situ.

“Mau apa kita keluar, in-kong?”.

“Kita lihat keadaan para penjahat itu. Aku harus mengerahkan tenaga mereka untuk membantu mengangkut kembali barang-barang dan ternak yang di rampok oleh gerombolan. Enak saja kalau dia dibiarkan pergi tanpa harus bertanggung jawab atas semua perbuatan mereka yang jahat. Mari Eh, siapakah namamu, Nona?”.

“Nama saya Lu Bi Hwa, anak tunggal puteri lurah dusun Ki-Cun di kaki bukit ini sebelah utara “.

Mereka tiba di luar pintu gerbang atau gapura perkampungan itu dan di sana masih ada belasan orang yang mengeluh dan saling menolong. Yang lain mungkin telah pergi sambil membawa mayat kawan-kawan mereka yang tewas. Ketika tujuh belas orang itu melihat A Siong muncul bersama Bi Hwa, mereka terkejut dan nampak ketakutan, bahkan ada yang siap melarikan diri. Bulan telah muncul sejak senja tadi, bulan sepotong yang masih redup sinarnya namun lumayan dapat memberi sedikit penerangan sehingga keadaan di situ remang-remang.

“Jangan ada yang berani melarikan diri. Aku akan membunuh mereka yang mencoba untuk melarikan diri!” A Siong membentak. Belasan orang itu semakin ketakutan. Mereka tadi sudah melihat kehebatan sepak terjang pemuda tinggi besar ini, yang dengan tangan kosong dapat merobohkan banyak orang yang bersenjata sepasang cakar harimau. Mereka

serentak berlutut menghadap A Siong dan berseru, "Ampunkan kami, taihiap (Pendekar besar) ".

"Hayo kalian semua masuk ke perkampungan dan berkumpul di rumah besar tempat tinggal ketua kalian. Urus dan kuburkan mayat ketua kalian yang berada di sana dan tunggulah perintah kami selanjutnya. "Hayo jalan!" Semua orang itu sudah mati kutu.

Mereka takut kalau melarikan diri akan benar-benar di bunuh pendekar tinggi besar itu. Maka mereka semua lalu memasuki perkampungan itu, di iringkan A Siong dan Bi Hwa. Diam-diam Bi Hwa merasa kagum bukan main melihat sepak terjang penolongnya. Belum pernah selama hidupnya ia bertemu dengan seorang yang demikian gagah perkasa, tegar dan berwibawa. sampai berusia dua puluh tahun Bi Hwa ini belum menikah karena ia selalu menolak pinangan para pemuda dari dusunnya atau dusun-dusun lain karena ia merasa tidak cocok dengan mereka. Sudah banyak ia melihat gadis yang menikah lalu hidup bagaikan bujang bagi suaminya. Melayani semua kebutuhan suami, mengurus anak-anak, mencuci, masak, membersihkan rumah dan pekarangan, masih di tambah membantu pekerjaan di sawah lading kalau sang suami terlalu sibuk. Pendeknya, tenaga wanita diperas habis-habisan. Kawan-kawannya sedusun yang sudah menikah, rata-rata bertubuh kurus dan wajahnya cepat tua! Ketika ia berada dalam ancaman malapetaka yang hebat, akan di paksa menjadi isteri kepala gerombolan dan akan di perkosa, ketika ia sudah putus asa dan pasti akan membunuh diri kalau di perkosa, tiba-tiba muncul pemuda gagah perkasa ini yang menyelamatkannya! Maka ia sudah mengambil keputusan bulat dalam hatinya. Ia akan menjadi isteri pemuda ini, akan menyerahkan jiwa raganya. Ia akan sanggup bekerja keras seperti para isteri lain. Ia akan melakukan semua itu dengan senang hati, tidak seperti kawan-kawannya, karena ia melakukannya untuk membalas budi kebaikan pemuda itu. Setelah mereka tiba di rumah kepala gerombolan, ternyata Siau Beng dan Ai Yin juga sudah selesai memeriksa semua rumah di perkampungan itu. Mereka menemukan barang-barang rampasan, juga hewan ternak yang di kumpulkan di belakang perumahan. Selain itu, mereka juga menemukan lima orang gadis dusun yang keadaanya amat menyedihkan. Wajah mereka pucat, sikap mereka ketakutan dan tubuh mereka kurus. Lima orang gadis itu adalah korban penculikan yang sudah berbulan-bulan berada di situ dan menjadi korban keganasan kepala gerombolan dan anak buahnya. Mereka berlima itu menangis sedih, mengingat nasib mereka walaupun mereka kini telah terbebas dari cengkraman para penjahat. Mereka melihat betapa suramnya masa depan mereka. Akan sukar mendapatkan pria yang mau memperistri gadis yang pernah menjadi permainan para penjahat keji itu. Lu Bi Hwa segera menghampiri lima orang gadis itu dan ia menghibur mereka sehingga akhirnya mereka berhenti menangis. Para anak buah gerombolan itu lalu mengubur jenazah Hek-houw Mo-ko dan malam itu mereka di haruskan berkumpul di ruangan depan rumah besar itu. Siau Beng dan Ai Yin mengambil keputusan bahwa besok pagi para anggota gerombolan itu di haruskan mengangkat barang-barang rampakan itu kembali ke dusun. Mereka bertiga akan mengawal para gadis kembali ke rumah orang tua masing-masing.

“Ai Yin, engkau malam ini mengaso dan tidurlah. Biar aku dan suheng yang melakukan penjagaan agar mereka tidak melarikan diri dan untuk berjaga-jaga kalau ada teman-teman mereka yang berani masuk perkampungan ini “, kata Siau Beng setelah mereka semua makan hidangan yang dimasak oleh Lui Bi Hwa dan lima orang gadis itu. Di rumah kepala gerombolan itu tersedia bahan makanan yang cukup banyak. Malam itu Ai Yin tidur di sebuah kamar rumah besar itu. Kamar yang bersih dan Ai Yin yang sudah kecapaian itu dengan mudah tertidur pulas. Siau Beng duduk di serambi depan, bersila di atas lantai yang di gelari tikar tebal. Para gadis juga tidur di sebuah kamar besar. Mereka berlima baru malam ini dapat tidur nyenyak dengan hati tentram. Akan tetapi Bi Hwa tidak mau tidur dan ia duduk menemani A Siong yang juga duduk di serambi depan bersama Siau Beng.

Di serambi ini, A Siong membuat api unggun, bukan untuk mendapatkan penerangan karena di situ juga ada sebuah lampu gantung, akan tetapi untuk mengusir nyamuk yang terdapat banyak di tempat itu. Dari serambi mereka dapat melihat ke luar. Bulan sepotong sudah naik tinggi dan cahayanya mulai agak tering sehingga cuaca di luar rumah itu remang-remang namun masih dapat di tembus pandang mata. Siau Beng memejamkan matanya seperti orang tidur. Sebetulnya dia hanya duduk diam seperti sedang siu-lian (samadhi), akan tetapi dia menyadari keadaan di luar dirinya sehingga dia dapat mendengar ketika Bi Hwa dan A Siong bercakap-cakap.

“In-kong, saya sudah mengambil keputusan tetap. Saya tidak akan kembali ke rumah orang tua saya. Saya akan ikut denganmu ke manapun engkau pergi, In-kong “.

“Akan tetapi aku seorang perantau miskin, bahkan rumah tinggalpun tidak punya!”.

“Tidak mengapa, In-kong. Saya sanggup hidup bagaimanapun juga bersamamu. Saya akan melayanimu, mengerjakan semua keperluanmu, mencuci, memasak dan engkau suruh apapun akan saya lakukan dengan senang hati dan rela “.

A Siong menghela napas panjang lalu menengok kea rah Siau Beng. Kemudian dia berkata lirih. “Mari kita bicara di sana saja “.

Dia menambahkan kayu kepada api unggun, lalu bangkit mengajak Bi Hwa pergi ke pekarangan agar dapat bicara dengan leluasa tanpa di dengar orang lain. Setelah cukup jauh mereka duduk di atas dua buah batu besar, berhadapan. Bahkan A Siong sendiri tidak tahu bahwa Siau Beng membayangi mereka, lalu bersembunyi di balik batu-batu bukit dan mendengarkan percakapan mereka.

“Bi Hwa, keputusanmu itu keliru. Tidak mungkin engkau ikut bersamaku terus. Engkau akan hidup serba kekurangan, sengsara dan terkadang di ancam bahaya. Aku adalah seorang petualang yang tidak memiliki apa-apa, tiada keluarga, tiada rumah tinggal, tiada harta benda. Aku tidak dapat menerima engkau ikut bersamaku, Bi Hwa “.

Gadis itu menundukkan mukanya menangis perlahan. “Inkong, apakah engkau tidak kasihan kepadaku?” tanyanya di sela isaknya.

“Tentu saja aku kasihan padamu, Bi Hwa. Engkau seorang gadis yang baik,

tabah, teguh mempertahankan kehormatanmu, engkau pantas di hormati. Aku kagum kepadamu, Bi Hwa “.

“Kalau begitu, mengapa engkau tidak mau menerima saya, In-kong?” tanyanya dengan suara memelas.

“Sudah ku katakana bahwa aku seorang perantau miskin. Engkau akan hidup serba kekurangan dan sengsara, sekali waktu mungkin sehari tidak dapat makan “.

“Aku rela, in-kong. Biar hidup sebagai pengemis gelandangan sekalipun, saya rela. Saya rela menjadi pelayanmu, in-kong “.

Hening sejenak, hanya terdengar beberapa kali A Siong menghela napas panjang, berulang-ulang. Kemudian dia berkata dengan suara sedih.

“Percayalah Bi Hwa seandainya aku ini seorang pemuda biasa yang memiliki tempat tinggal, memiliki kebebasan dan harapan masa dengan, sungguh mati aku akan menerima permintaan mu ini dengan senang hati. Akan tetapi, dalam keadaanku seperti sekarang ini, hal itu tidak mungkin ku lakukan. Aku harus membantu sute Siau Beng, aku sudah berjanji kepada guruku untuk menemani sute, untuk membantunya, bahkan untuk melayaninya. Tidak mungkin aku menerimamu, Bi Hwa “.

“Apakah Apakah Tidak ada jalan keluarnya ... in-kong ...?”. A Siong menghela napas berat, lalu terdengar suaranya lirih. “maaf, Bi Hwa, ku rasa tidak ada”

Isak tangis itu semakin kuat dan tiba-tiba Bi Hwa melompat turun dari atas batu. Ia terguling roboh, akan tetapi bangkit lagi dan berlari sambil menangis ke arah jurang yang berada tak jauh dari situ. Perkampungan itu berada di lereng dekat puncak bukit Menjangan, maka terdapat banyak jurang di sekitar perkampungan. Dengan nekat Bi Hwa setelah tiba di tepi jurang, hendak meloncat ke dalamnya. Akan tetapi tiba-tiba dua buah lengan yang kuat merangkul pinggalnya. Ia meronta-ronta, namun tidak dapat terlepas dari rangkulan A Siong. “Bi Hwa, apa yang hendak kau lakukan ini?” A Siong memaksa, mearik tubuh gadis itu menjauhi jurang. “Lepaskan, In-kong, lepaskan. Biarkan saya mati saja! Tiada gunanya hidup lebih lama kalau in-kong tidak mau menerima saya “Gadis itu menangis sesungguhnya.

“Akan tetapi mengapa, Bi Hwa? Mengapa engkau menjadi nekat begini? Engkau masih mempunyai keluarga, bahkan ayahmu adalah seorang kepala dusun yang hidupnya serba kecukupan!” bujuk A Siong tanpa melepaskan rangkulannya karena gadis itu masih meronta, berusaha melepaskan dekapan A Siong.

“Tidak, tidak! Nama saya sudah tercemar, semua orang akan membicarakan saya, semua orang akan mencemooh dan memandang hina! Bahkan orang tuaku juga akan menderita karena aib. Biarkan saya mati, In-kong!”.

“Husshhh! Mengapa engkau berkata demikian? Aku mendengar sendiri ketika engkau bicara dengan kepala perampok itu. Engkau belum ternoda atau sudahkah tercemar maka sekarang menjadi putus asa?”.

“Tidak, In-kong! Kalau saya sudah ternoda, tentu saya sudah tidak hidup lagi. Tentu saya sudah membunuh diri “.

“Kalau begitu, mengapa engkau merasa namamu tercemar?”.

In-kong tidak tahu, semua gadis yang sudah di culik oleh iblis itu telah ternoda. Siapa yang akan percaya bahwa saya belum tersentuh? Tidak akan ada yang percaya dan orang sekampung akan mencemooh “. Ia berhenti sebentar sambil terisak. “Bahkan ayah ibuku tidak akan percaya kalau saya mengatakan bahwa saya belum ternoda. Ah, malu sekali, In-kong. Mati jauh lebih baik daripada hidup menghadapi itu semua!”. “Bi Hwa, biarlah aku yang akan bicara dengan orang tuamu. Aku yang akan menyakinkan mereka bahwa engkau masih bersih, belum ternoda. dan kalau ada orang di dusunmu yang tidak percaya dan mengejekmu, dia akan ku hajar!”. “Saya tidak menginginkan itu, In-kong. Saya hanya menginginkan agar diperbolehkan ikut dengan mu, kemana pun In-kong pergi “. “Akan tetapi aku tidak mungkin dapat menerimamu, betapa pun berat rasa hatiku. Aku tidak enak kepada sute, kepada suhu dan “ “engkau keliru, suheng!” tiba-tiba ucapan A Siong itu terputus oleh suara ini dan muncullah Siau Beng bersama Ai Yin di tempat itu. Ternyata tadi ketika Siau Beng mendengarkan percakapan A Siong dan Bi Hwa sambil bersembunyi di belakang batu besar, datang Ai Yin menyusulnya dan gadis inipun ikut mendengarkan.

“Sute! Ai Yin! Kalian ... kalian di sini? “A Siong bertanya gagap sehingga dia lupa bahwa kedua lengannya masih mendekap pinggang ramping Bi Hwa! Adapun gadis itu yang melepaskan rangkulan lengan A Siong dengan kedua tangannya. Baru A Siong menyadari dan cepat dia melepaskan rangkulannya dan mundur dua langkah. Suheng, Bi Hwa, Mari kita bicara di serambi “, kata Siau Beng dengan suara serius. Mereka berempat lalu pergi ke rumah besar itu. Api unggun di serambi itu masih menyala dan Siau Beng segera menambahkan kayu sehingga api unggunnya bernya semakin besar, mengusir hawa dingin dan nyamuk. Mereka duduk dekat api unggun, A Siong menundukkan mukanya yang menjadi merah, sedangkan Bi Hwa mengambil tempat duduk di atas lantai dekat pemuda itu, memandang kepada Siau Beng dan Ai Yin dengan harap-harap cemas. “maaf, suheng. Tadi aku telah melihat dan mendengar semua tentang keadaan kalian berdua. Engkau keliru kalau merasa tidak enak kepadaku dan kepada ayahku. Suheng, engkau berhak menentukan jalan hidupmu sendiri. Apalagi mengenai perjodohan. Ayah tentu akan menyetujui dan merestui kalau engkau berjodoh dengan nona ini. Aku juga rela sepenuhnya, suheng. Hanya engkau yang dapat menolong Bi Hwa dan kalau kalian sudah saling mencintai, mengapa mesti ragu-ragu lagi?”. “Siau Beng berkata benar, A Siong. Tidak ada aib menimpa dari Bi Hwa dan keluarganya kalau ia menikah denganmu. Biarlah aku yang akan membicarakan dengan orang tua Bi Hwa, melamarnya untukmu agar kalian berdua dapat menikah dengan sah “. “Tepat sekali, suheng. Jangan pikirkan tentang diriku. Aku bukan anak kecil lagi yang perlu kau bantu dan lincungi terus menerus. Engkau dapat menjadi suami Bi Hwa dan tinggal di sini, membantu usaha kepala dusun agar menyejahterakan kehidupan rakyat “. Di hujan desakan Siau Beng dan Ai Yin itu, A Siong tak mampu berkata apa-

apa lagi dan tiba-tiba Bi Hwa berlutut menyembah kepada Siau Beng dan Ai Yin.

"Ih, jangan begitu, Bi Hwa!" kata Ai Yin dan cepat ia memegang kedua pundak Bi Hwa untuk di paksa bangkit dan duduk kembali. Setelah Siau Beng menyakinkan hati A Siong bahwa dia tidak keberatan bahkan girang kalau A Siong berjodoh dengan Lu Bi Hwa dan tinggal di dusun tempat tinggal gadis itu, dan menyakinkannya pula bahwa Ma Giok, ayah angkatnya, juga guru mereka pasti tidak akan merasa keberatan atau marah, akhirnya A Siong menerima juga. Memang hatinya sudah tertarik kepada Bi Hwa. Dia merasa kasihan dan juga jatuh cinta karena selain dalam penglihatannya tidak ada wanita yang lebih cantik menarik daripada Bi Hwa, juga dia merasa kagum akan watak gadis itu. Pada keesokan harinya, tiga orang pendekar itu, sambil mengajak Bi Hwa, menggiringkan lima orang gadis korban para penjahat dan memerintahkan belasan orang anggota Hek-houw-pang untuk mengangkut semua barang rampokan dan menggiringkan beberapa ekor kerbau dan kambing, menuruni bukit itu menuju ke dusun Ki-cung. Rombongan ini di sambut oleh seluruh penduduk dusun yang sudah mendengar akan turunnya rombongan ini dari Bukit Menjangan. Para gadis itu di sambut dengan tangisan oleh keluarga mereka. Kepala dusun Lu dan keluarganya juga menyambut Bi Hwa dengan girang. Ketika penduduk melihat bahwa yang mengangkut barang rampokan dan menggiring ternak adalah para anggota gerombolan, mereka menjadi marah dan tentu belasan orang anggota perampok itu akan di keroyok dan di bunuh kalau saja A Siong, Siau Beng dan Ai Yin tidak melarang mereka. Semua penduduk bergembira ria mendengar bahwa gerombolan perampok itu telah terbasmi dan pemimpin mereka yang di takuti telah tewas. Setelah semua barang rampokan dan ternak di terima oleh penduduk dan di dikembalikan kepada pemilik masing-masing, belasan orang bekas anggota Hek-houw-pang itu lalu diperkenalkan pergi setelah diberi ancaman keras oleh Siau Beng. Mereka mengucapkan terima kasih dan meninggalkan dusun itu. Mereka inilah yang menyebarkan berita tentang munculnya seorang pendekar baru berjudul Si Tangan Halilintar, pendekar yang buntung lengan kirinya akan tetapi amat lihai. Sebentar saja julukan itu tersebar sampai luas. Siau Beng, A Siong dan Ai Yin di jamu pesta makan oleh Lurah Lu, kepala dusun ayah Lu Bi Hwa beserta beberapa orang yang di anggap sebagai tua-tua dusun Ki-cung. Mereka makan minum dengan gembira dan dalam kesempatan ini, Ai Yin berkata kepada Lurah Lu dan isterinya. "Paman dan bibi berdua, kami tadi telah menceritakan tentang puteri kalian Bi Hwa yang nyaris celaka akan tetapi dapat di selamatkan oleh A Siong. Sekarang kami akan memperkenalkan keadaan A Siong kepada paman berdua sekeluarga. Ketahuilah bahwa A Siong ini telah yatim piatu dan tidak mempunyai keluarga lain kecuali kami berdua sebagai sahabat baiknya dan gurunya yang tinggal jauh di Thai-san. A Siong sahabat kami ini adalah seorang pendekar yang gagah perkasa dan bijaksana, usianya sekarang sudah Eh, berapa usiamu, A Siong?".

Dengan kedua pipi kemerahan A Siong menjawab sambil menundukkan

mukanya.

“Tiga puluh tiga tahun “. “Ya, tiga puluh tiga tahun. Akan tetapi dia masih perjaka tulen, belum pernah menikah, belum pernah berpacaran. Setelah dia menyelamatkan kehormatan dan bahkan nyawa Bi Hwa, maka terdapat hubungan kasih di antara mereka berdua. Karena A Siong tidak mempunyai keluarga, maka kami berdua sebagai sahabat baiknya menjadi wakil keluarganya untuk meminang puteri kalian Lu Bi Hwa untuk menjadi jodoh A Siong! Bagaimana pendapat Paman berdua dan keluarga?”.

Siauw Beng mendengarkan dengan kagum. Bukan main gadis ini. Dapat bicara tentang pinangan sedemikian lancarnya. Padahal kalau dia di suruh mewakili dan mengajukan pinangan seperti itu, dia pasti tidak akan mampu bicara!. A Siong menundukkan mukanya. Dia merasa malu dan juga hatinya berdebar tegang. Mungkinkah kepala dusun dan keluarganya dapat menerima dia yang tidak mempunyai apa-apa itu sebagai jodoh Lu Bi Hwa? Sambil tunduk dia melirik kea rah Bi Hwa yang juga duduk di situ, di sebelah ibunya dan dia melihat gadis itu juga menundukkan muka. Mendengar ucapan Ai Yin, Lurah Lu dan isterinya saling pandang. Sungguh pinangan itu sama sekali tidak mereka sangka-sangka! Puteri mereka yang telah di culik perampok, kini di lamar seorang di antara tiga pendekar yang telah menyelamatkan, bukan saja puteri mereka, bahkan seluruh penduduk dusun itu dari gangguan gerombolan perampok? Hampir mereka tidak dapat percaya!. “Bi Hwa, bagaimana pendapatmu?” Tanya ayah dan ibu itu kepada puteri mereka hamper berbareng. Bi Hwa yang tadinya menunduk malu, kini mengangkat muka dan pandang matanya penuh keberanian dan kepastian, “Ayah dan ibu, In-kong A Siong telah menyelamatkan nyawa dan kehormatanku. Aku sudah mengambil keputusan bulat untuk ikut dengannya dan menjadi pelayannya. Kalau hal itu tidak dapat terlaksana, aku akan bunuh diri saya karena hidup hanya akan mendatangkan aib bagiku “.

Lurah Lu dan isterinya tertegun mendengar ucapan putrinya itu. Telah banyak pinangan di ajukan orang terhadap Bi Hwa, namun gadis mereka itu selalu menolak keras dan sekarang Bi Hwa telah begitu pasrah kepada penolongnya, A Siong yang bertubuh tinggi besar dan gagah itu. Terdengar suara tawa dari seorang kakek yang rambutnya sudah putih semua. Kakek ini adalah paman dari Lurah Lu. “ha-ha-ha, kalian ini termangu-mangu mempertimbangkan apa lagi?” katanya kepada Lurah Lu dan istrinya. “Bi Hwa sudah berusia dua puluh tahun dan selama ini selalu menolak pinangan yang datang sehingga meresahkan hati keluarga kita. Sekarang dia menemukan jodoh yang begini baik! Mereka sudah saling cocok dan dengan adanya pendekar ... A Siong, eh siapakah nama keluarganya?”

Siauw Beng menjawab, “Nama keluarga suheng adalah Tan, akan tetapi dia sudah terbiasa di sebut A Siong “.

“Ya, dengan adanya Pendekar Tan Siong sebagai cucu mantuku di sini, bukan saja keluarga kita akan terjamin keselamatannya, bahkan keselamatan seluruh dusun dapat di lindungi. Dimana lagi Bi Hwa bisa mendapatkan seorang suami

seperti dia?”.

Lurah Lu dan istrinya tertawa dan mereka memandang kakek yang menjadi paman mereka itu. “Aih, Paman, siapa yang termangu-mangu dan ragu? Kami hanya terheran-heran mendengar pinangan itu! Bagaimana mungkin seorang pendekar besar seperti Taihiap ini sudi jodoh dengan anak kami?” A Siong yang memang berwatak jujur dan terbuka, merasa lega melihat gelagat keluarga Bi Hwa menyetujui ikatan perjodohan itu sehingga kini dia berani mengangkat muka dan dia berkata dengan suara lantang. “Ah, harap paman jangan berkata begitu. Saya yang merasa takut, kalau-kalau di tolak karena saya hanyalah seorang yatim piatu yang miskin “. “Hai, A Siong! Mengapa engkau menyebut paman kepada calon ayah mertuamu?” Ai Yin menegur sehingga kembali A Siong tersipu dan semua orang tertawa. Bi Hwa merasa begitu girang sehingga ia merangkul ibunya yang duduk di sebelahnya, mencium pipi ibunya lalu saking malunya ia berlari ke belakang meninggalkan ruangan itu dimana mereka berpesta tadi. Kembali semua orang tertawa.

“A Siong, sebaiknya engkau kejar Bi Hwa, ia pasti berada di taman belakang dan kalian rundingkan berdua kapan perayaan pernikahan akan di langsungkan “, kata Lurah Lu.

“Sebaiknya secepat mungkin, suheng!” kata Siau Beng. Dengan muka kemerahan A Siong bangkit lalu mengejar Bi Hwa ke belakang, di ikuti suara tawa gembira semua orang yang berada dalam ruangan itu. Demikianlah, karena Siau Beng dan Ai Yin akan melangsungkan pernikahan antara A Siong dan Lu Bi Hwa di langsungkan dua hari kemudian. Pernikahan itu berlangsung meriah, di hadiri oleh seluruh penduduk dusun Ki-Cung dan para lurah dan sesepuh dusun tetangga yang semua merasa gembira mendengar gerombolan jahat di Bukit Menjangan itu telah di basmi oleh Pendekar Si Tangan Halilintar bersama dua orang temannya. Lebih gembira lagi ketika mereka mendengar bahwa puteri Lurah Lu di Ki-cung kini menjadi suami istri seorang di antara para pendekar itu sehingga semua orang di sekitar daerah itu akan merasa tentram.

Setelah perayaan pernikahan selesai, pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Siau Beng dan Ai Yin berpamit untuk melanjutkan perjalanan mereka ke kota raja. A Siong dan istrinya mengantar Siau Beng dan Ai Yin menuju ke Sungai Huang-Ho, meninggalkan para penduduk yang mengantar sampai ke pintu gerbang dusun.

Setelah tiba di pantai dimana Siau Beng meninggalkan perahu kecilnya, A Siong memegang kedua tangan sutenya dan berkata dengan suara parau karena terharu. “Sute, tolong sampaikan kepada suhu tentang keadaanku di sini dan sampaikan permohonan maafku “.

“Tentu saja, suheng. Jangan khawatir akan hal itu “, kata Siau Beng yang merasa terharu pula. Selama ini, sejak kecil sampai sekarang, dia tidak pernah berpisah dari A Siong. Berlatih, bermain, makan dan tidur selalu berdua dan kini mereka harus berpisah!.

“Sute, yakinkah engkau bahwa aku tidak harus menemani perjalananmu?” Tanya A Siong dengan suara gemetar.

Siauw Beng merasa terharu dan dia mempererat pegangan tangannya, lalu menggeleng kepala, tidak berani bicara karena dia tahu bahwa suaranya pasti terdengar gemetar pula. Apalagi ketika dia mengangkat muka memandang wajah suhengnya yang merah dan sepasang mata A Siong basah dan berlinang air mata.

Siauw Beng tak dapat menahan keharuan hatinya dan diapun menundukkan mukanya agar tidak nampak bahwa kedua matanya juga basah, bahkan kini ada air mata menetes dari pelupuk mata mereka. "Hai – hai! Apa – apaan ini? Kalian ini pendekar-pendekar gagah perkasa kini bertangisan seperti nenek-nenek cengeng saja!" terdengar Ai Yin berseru dengan suara mencecah.

Dua orang pemuda itu cepat-cepat mengusap dua titik air mata dan mereka tersenyum. Untung ada Ai Yin di situ, kalau tidak ada, tentu mereka akan hanyut oleh keharuan yang akan membuat perpisahan itu menjadi terlalu berat bagi mereka. Keduanya memaksa senyum dan saling melepaskan tangan. Siauw Beng dan Ai Yin lalu mendorong perahu ke air setelah talinya di lepas dari batang pohon oleh A Siong. Dua orang laki-laki itu tidak bicara lagi sampai Siauw Beng dan Ai Yin masuk ke dalam perahu. "Sute, jaga dirimu baik-baik", kata Asiong. "Engkau juga, suheng. Berbahagialah engkau bersama isterimu. Selamat tinggal, suheng, aku akan selalu mengenangmu". "Aku juga, sute. Selamat jalan".

Perahu meluncur menurut arus air. Siauw Beng yang duduk di perahu menoleh memandang suhengnya sambil melambaikan tangan. A Siong juga mengikuti kepergian sutenya dan melambaikan tangannya sampai perahu itu lenyap di sebuah tikungan. Baru dia berhenti melambai dan kembali beberapa tetes air mata keluar dari mata dan membasahi pipi.

Tiba-tiba Lu Bi Hwa berlutut dan merangkul kedua kakinya. "Aduh, ampunkan aku suamiku, akulah yang telah membuat engkau terpaksa berpisah dari sutemu itu". Lu Bi Hwa meratap sambil menangis terharu.

A Siong membungkuk, memegang kedua pundak istrinya, mengangkatnya bangkit berdiri. Mereka berpandangan, keduanya dengan mata basah, lalu A Siong mendekap Bi Hwa ke dadanya, menekan kepala istrinya itu ke dadanya.

"Bi Hwa, istriku. Engkau tidak bersalah, akulah yang lemah. Marilah, istriku, mari kita pulang. Kita songsong kehidupan baru bersama". Dia mencium isterinya dan mereka berjalan pulang sambil saling rangkul. Suami itu merangkul pundak istrinya dan si isteri merangkul pinggang suaminya.

<oodwoo>

"Siauw Beng, engkau menyesal membujuk suhengmu menikah sehingga sekarang terpaksa engkau berpisah darinya?" Tanya Ai Yin ketika ia melihat pemuda itu termenung di kepala perahu sehingga pemuda itu lupa bahwa sejak tadi ia yang mendayung perahu itu. Mendengar pertanyaan ini, barulah Siauw Beng seolah terseret kembali ke dunia nyata. Cepat dia berkata, "Ah, maaf Ai Yin. Sini biar aku yang mendayung perahu ini".

"Biarlah, Siauw Beng. Biar aku dulu yang mendayung, nanti kau gantikan kalau

aku sudah lelah. Kau duduklah dan tenang dulu hatimu, aku tahu betapa berat hatimu harus berpisah dengan A Siong. Akan tetapi engkau harus ingat bahwa kini A Siong telah menemukan jodoh dan rumah tinggal keluarga baik-baik. Bi Hwa amat mencintainya dan dia juga menyayang gadis itu. Mereka akan hidup sebagai suami isteri yang berbahagia. Tentu keadaannya jauh lebih baik daripada kalau dia selalu mengikutimu sebagai seorang kelana yang tidak mempunyai tempat tinggal dan tidak mempunyai keluarga “. Siau Beng menarik napas panjang. “Engkau benar Ai Yin. Aku berharap dan bahkan yakin bahwa dia tentu akan hidup berbahagia. Aku juga ikut merasa senang kalau suheng hidup bahagia. Akan tetapi engkau tentu dapat mengerti, Ai Yin. Hubunganku dengan suheng A Siong bukanlah hubungan kakak dan adik seperguruan belaka. Jauh daripada sekedar saudara seperguruan! Sejak aku kecil dan mulai dapat berpikir, dialah orang yang selalu menemaniku. Bahkan dia yang mengasuhku, mengajak aku bermain, menghiburku kalau aku menangis, menggendongku. Kemudian setelah aku mulai belajar silat, dia pula yang selalu menemaniku berlatih. Dia itu seolah segala-galanya bagiku, satu-satunya orang yang paling dekat dengan aku, latihan bersama, makan bersama, tidur bersama. dan ini terjadi selama hidupku sampai sekarang “. Ai Yin mengangguk. “Aku mengerti betapa beratnya berpisah Dari orang yang paling kau sayang. Akan tetapi aku pernah mendengar ayahku berkata bahwa kehidupan di dunia ini tidak ada yang abadi. Ada pertemuan dan hidup bersama, pasti akan di susul dengan perpisahan karena itu jangan ada kemelekatan karena kemelekatan itulah yang mendatangkan rasa sakit kalau harus berpisah “. Mendengar ucapan gadis itu, Siau Beng tersenyum. Lucu rasanya mendengar gadis ugall-ugall itu mengucapkan kata-kata yang biasanya di ucapkan seorang pendeta atau setidaknya seorang guru yang sudah tua. Diapun pernah mendengar ucapan itu dari mendiang Pek In San-jin. “Akan tetapi, Ai Yin. Segala macam pelajaran seperti itu amat mudah di dengar dan dimengerti, akan tetapi untuk melaksanakannya, teramat sukar. Manusia manakah yang mampu membebaskan diri dari kemelekatan? Seluruh anggota tubuh kita ini, berikut hati akal pikiran kita, dapat mendatangkan kesenangan dan justru kesenangan itulah yang melahirkan kemelekatan “. “Tepat sekali, Siau Beng. Memang kesenangan itulah yang menyebabkan adanya kemelekatan, dan tidak mungkin manusia selagi hidup di dunia ini menghindarkan diri dan menolak segala hal yang mendatangkan kesenangan. Pelajaran itu hanya boleh di ajarkan kepada orang yang tidak suka hidup lagi atau orang yang hendak mengasingkan dirinya dari dunia ramai untuk menjadi pertapa atau pendeta, tidak hidup sebagai manusia biasa. Aku pun sudah membantah hal ini kepada ayahku, akan tetapi dia hanya menertawakan aku saja “. Siau Beng mengerutkan alisnya mendengar ucapan gadis itu. Kiranya gadis itu belum mengerti benar akan pelajaran yang mendalam tentang kehidupan dan kebijaksanaan yang tadi di tiru dari ayahnya hanya di kenal kulitnya saja tanpa mengenal benar artinya atau isinya. “Ai Yin, ayahmu benar sekali dan engkau perlu mengetahui bahwa apa yang dimaksudkan dengan semua ajaran tentang kebajikan dan kehidupan. Segala

macam tentang hidup itu tentu saja tidak mungkin di taati secara sempurna karena hal itu tidak mungkin bagi manusia selagi dia masih hidup di dunia ini. Akan tetapi pelajaran itu sedikitnya membuat kita mengerti akan sebab akibat, mengerti pula dengan jelas apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang patut kita lakukan dan apa yang semestinya tidak kita lakukan. Pengertian ini yang membedakan kita dari mahluk lain, membedakan kita dari binatang. Kita mengerti bahwa duka akibat perpisahan itu timbul karena adanya kemelekatan yang lahir pula dari kesenangan. Akan tetapi untuk kesenangan dalam kehidupan kita adalah tidak mungkin selama kita masih ingin hidup lumrah sebagaimana manusia biasa. Akan tetapi, pengertian tentang timbulnya duka karena kesenangan itu sedikitnya membuat kita sadar sehingga tidak terlalu larut atau tidak sampai mabuk dalam kesenangan. Membuat kita waspada sehingga andaikata ada kemelekatan pun tidaklah terlalu kuat.” Ai Yin tertawa. “he-he-he, aku melihat engkau pun sudah dapat tersenyum. Itu tandanya bahwa kedukaanmu karena harus berpisah dari orang yang kau kasihi itu tidaklah terlalu mendalam. Aku sendiri tidak mungkin bebas dari senang susah, gembira sedih, puas kecewa, cinta benci dan sebagainya karena aku masih hanyut oleh perasaanku dan aku belum mau menjadi pertapa atau pendeta!”.

Siauw Beng tersenyum. Senang hatinya bicara dengan gadis ini yang ternyata selain lihai ilmu silatnya, pemberani, gagah, cerdik dan di tambah lagi jujur mengakui kelemahannya dan agaknya dapat mengerti percakapan mengenai kehidupan.

“Hemmm, biar seorang pertapa atau pendeta sekalipun selagi masih hidup mereka tidak mungkin terbebas sama sekali dari kesenangan. Mata mereka masih suka memandang apa yang menyenangkan, juga telinga mereka suka mendengarkan suara yang menyenangkan, hidung mereka suka mencium bau yang menyenangkan dan segala anggota tubuh mereka suka akan sesuatu yang menyenangkan. Ini sudah merupakan sesuatu yang alami, yang terbawa sejak lahir. Biarpun mereka itu sudah lebih kuat dari orang biasa yang mengalami kesenangan tanpa kesan mendalam, namun tetap saja mereka masih dapat terpengaruh segala yang menyenangkan. Bahkan tujuan dan harapan mereka juga ingin mencapai hasil yang menyenangkan bagi mereka, walaupun hasil itu tidak sama dengan kesenangan lahir bagi manusia biasa “.

“Akan tetapi, Siauw Beng, aku menjadi bingung. Bukan kah para pertapa dan pendeta itu sudah tidak lagi memperdulikan kesenangan duniawi dan hanya mengharapkan surga atau nirwana atau yang di sebut mencapai dan bersatu kembali dengan Sang Sumber atau Thian (Tuhan)?”.

“Benar, Ai Yin. Akan tetapi kalau mereka mau bicara sejujurnya, apa yang dinamakan surga atau nirwana atau persatuan dengan Thian itu pun merupakan hal yang mereka anggap menyenangkan! Kesenangan yang terselubung kehalusan, seolah berbeda dengan kesenangan badani atau duniawi. Mereka katakan keindahan, kedamaian, ketentraman dan sebagainya. Akan tetapi bukankah semua itu juga menyenangkan? Kembali kepada rasa senang juga dan dimana ada rasa senang, di situ pasti ada rasa kemelekatan tadi, hanya kadarnya saja yang berbeda, tebal dan tipis “.

"Wah, wah! Aku menjadi pusing, Siau Beng. Engkau bicara seperti kakek-kakek dan aku yang mendengarkan dan memikirkan merasa seperti nenek-nenek. Otakku menjadi puyeng!" kata Ai Yin sambil tertawa. Cantiknya gadis itu kalau tertawa!.

"Sudahlah, Ai Yin tidak perlu berpusing-pusing memikirkan tentang filsafat. Filsafat itu hanya permainan kata-kata tingkat tinggi. Kembali saja kepada keadaan kita sendiri. Kita ini hidup ada Yang Menghidupkan, mati ada Yang Mematikan. Segala macam perasaan inipun bukan buatan kita, melainkan ada Yang Memberi kepada kita. Kita berhak mempergunakan semua bagian tubuh dan hati akal pikiran kita, asal saja tidak menyimpang dari kebenaran ".

"Nah, sulit lagi! Kebenaran itu apa dan bagaimana? "

"Bukan lagi kebenaran kalau diperebutkan atau diperdebatkan. Kebenaran sudah di ajarkan oleh semua agama. Kebenaran sudah di ajarkan oleh semua orang tua dan guru yang tidak sesat. Kebenaran sudah dikenal oleh setiap orang manusia di bagian dunia masing-masing sejak dia mampu mengerti kata-kata. Semua orang yang melakukan kejahatan di dunia ini tahu bahwa perbuatan mereka itu tidak benar. Jadi kebenaran tidak perlu di perbincangkan lagi. Pendeknya kebenaran itu membangun, memelihara, tidak merusak, kebenaran itu juga dapat dinamakan Kasih ".

"Ya, sudahlah, kalau kau lanjutkan aku bisa jatuh pulas karena otakku lelah memikirkan itu semua. Sekarang engkau hendak langsung ke kota raja?".

"Tidak, Ai Yin. Aku ingin pergi ke Kota Keng-koan dulu yang letaknya tidak jauh dari kota raja. Aku ingin mencari dan mengunjungi Makam ayah kandungku ".

"Ah, aku senang dapat melakukan perjalanan ini, Siau Beng. Aku juga ingin sekali melihat Kota Raja yang kabarnya amat ramai dan indah ".

"Engkau juga belum pernah ke sana?"

"belum. Ketika aku meninggalkan ayah di pegunungan Beng-san, aku langsung saja mencari susiok Can Ok di lembah sungai Huangho. Siau Beng engkau belum pernah cerita tentang mendiang orang tuamu. Ceritakanlah, Siau Beng, aku ingin sekali mengetahui segala tentang dirimu ".

Siau Beng menghela napas panjang. "Sudah ku katakana bahwa aku terlahir dan tak pernah mengenal ayah ibuku. Aku hanya mengetahui tentang mereka dari ayah angkatku, Lam-liong Ma Giok. Ceritanya tentang ayah dan ibuku amat menyedihkan Ai Yin ".

"Nah, nah! Bukankah orang bijaksana tidak boleh terlalu terpengaruh kesenangan dan kesusahan? Ceritakanlah, Siau Beng. Biar aku yang mendayung terus dan engkau yang bercerita. "Jangan seperti ayahku, Siau Beng "

"Kenapa ayahmu?"

"Pendiam dan pelit sekali kalau di minta bercerita tentang mendiang ibuku, tentang masa mudanya dan sebagainya. Karena pelit bercerita itu aku sampai tidak menduga sama sekali bahwa susiok Can Ok ternyata seorang yang jahat! Nah, berceritalah tentang ayah ibumu ".

"Di waktu mudanya, ayah bernama Lauw Heng San dan sejak muda dia bertindak sebagai seorang pendekar, menolong siapa saja tanpa membedakan

orang karena dia tidak terpengaruh oleh gerakan para pendekar yang berjuang menentang pemerintah Kerajaan Mancu. Siapa saja yang perlu di tolong, dia tolong dan siapa saja yang melakukan kejahatan dia tentang “.

“Wah, itu benar sekali. Aku pun dalam dua tiga bulan ini sering menentang susiok kalau dia merampok rombongan orang Mancu dan hendak membunuh mereka yang tidak berdosa “.

“Karena sama sekali tidak tahu akan perjuangan menentang Kerajaan Mancu, ayah terbujuk seorang pembesar Mancu, yang di serang gerombolan. Pembesar Mancu itu memakai nama pribumi Thio Ci Gan, padahal sebenarnya dia seorang pangeran Kerajaan Mancu. Thio-ciangkun (panglima Thio) bersikap baik kepada ayah dan memberi kedudukan sebagai seorang perwira, bahkan ayah di ambil sebagai mantu, di nikahkan dengan puteri tiri Thio-ciangkun atau Pangeran Mancu itu. Kemudian ayah mendapat tugas untuk membasmi gerombolan-gerombolan penjahat yang sebetulnya adalah para pejuang yang menentang Kerajaan Mancu. Ayah tidak tahu akan hal itu sehingga banyak pendekar yang tewas di tangannya!”. Siau Beng berhenti dan menghela napas, menyesal dan kasihan kepada ayah yang tidak pernah dilihatnya itu.

“ayahmu tidak bersalah. Pangeran Mancu itulah yang jahat eh, maaf, bukankah mendiang ibumu itu puteri dari pangeran itu?”.

“Ya, akan tetapi hanya anak tiri. Kakek ku bermarga Bu dan sudah meninggal dalam perjuangan ketika tentara Mancu menyerbu ke selatan. Nenekku, Nyonya Bu, menjadi istri Thio-ciangkun dan membawa seorang anak, yaitu ibuku yang bernama Bu Kui Siang. Ketika ibuku mengandung aku, ayahku bertemu gurunya dan baru menyadari bahwa dia telah tertipu dan membunuh banyak pendekar patriot yang berjuang menentang pemerintah penjajah Mancu. Ayah menjadi marah sekali lalu memberontak, terjadi pertempuran hebat dan ayahku di keroyok para jagoan Thio-ciangkun itu. Akhirnya, ayah dapat membunuh Thio-ciangkun akan tetapi dia juga tewas “.

“Ah, sungguh sayang. dan bagaimana dengan ibumu?”.

“Ah, ketika aku ingat akan cerita ayah angkatku tentang ibu kandungku,aku menjadi sedih sekali, Ai Yin. Ketika ayah kandungku memberontak sehingga terjadi perkelahian hebat, ayahku di bantu oleh para pendekar pejuang termasuk Lam-liong Ma Giok, ibuku melarikan diri, di tolong ayah angkatku itu. Ketika ibu di ajak lari oleh Lam-liong Ma Giok, ia dalam keadaan hamil. Mereka berdua melakukan perjalanan ke Thai-san. Perjalanan itu amat jauh dan ibu dalam keadaan mengandung sehingga perjalanan lambat sekali. Berbulan-bulan mereka melakukan perjalanan. Sebelum tiba di Thai-san mereka melihat pengantin baru di culik gerombolan penjahat. Pengantin prianya putera seorang penjahat Mancu, dan yang wanita seorang wanita Han. lam-liong Ma Giok menolong mereka lalu melanjutkan perjalanan. Ketika itu kandungan ibuku sudah sembilan bulan. Kemudian muncul Toat-beng Siang-kiam Can Ok dan anak buahnya menghadang dan menuduh ayah angkatku sebagai pengkhianat dan membela orang Mancu. Mereka bertanding dan Can Ok melarikan diri “.

“Hemmm, kiranya sejak mudanya susion Can Ok sudah menjadi kepala

gerombolan penjahat!" kata Ai Yin penasaran dan ia merasa malu mempunyai paman guru seperti itu.

"Can Ok dan anak buahnya dapat di usir, akan tetapi ibuku di culik dua orang anak buah Can Ok. Lam-liong Ma Giok melakukan pengejaran dan berhasil membunuh dua orang penculik dan menyelamatkan ibu. Perjalanan di lanjutkan dan sudah tiba saatnya ibu melahirkan. Di sebuah dusun ibu di tolong seorang bidan. Akan tetapi ketika ibu sedang berjuang hendak melahirkan aku, muncul Can Ok yang di bantu oleh Hui-kiam Lo-mo menyerang!".

"Wahhh, memalukan sekali! Susiok dan sukong (kakek guru) jahat sekali!" teriak Ai Yin. "Lalu bagaimana, Siau Beng?".

"Lam-liong Ma Giok melawan mati-matian di luar kamar sedangkan di dalam kamar, di bantu bidan yang ketakutan, ibu kandungku juga berjuang mati-matian. Tubuhnya yang lemah karena perjalanan jauh dan kedukaan membuat kelahiranku itu sukar sekali. Akhirnya ayah angkatku berhasil mengusir Can Ok dan Hui-kiam Lo-mo, akan tetapi pada saat dia bertanding itu, ibuku telah melahirkan aku. Aku di lahirkan selamat, akan tetapi ibuku ", suara Siau Beng tersendat.

"Ibumu bagaimana? Bagaimana, Siau Beng?" Ai Yin memegang lengan Siau Beng dengan kuat sehingga dia lupa mengemudikan perahu dengan dayung sehingga perahu melintang.

"Ibu ... meninggal dunia ".

"Keparat! Busuk sekali mereka! Aku akan melaporkan kepada ayah tentang kejahatan Can Ok!" teriak Ai Yin marah. Akan tetapi melihat perahu melintang ia lalu menggerakkan dayungnya sehingga perahu itu meluncur kembali. "Siau Beng, kenapa engkau tidak membunuh Can Ok ketika mendapat kesempatan bertanding dengan dia?".

Siau Beng menggeleng kepalanya. "Tidak, Ai Yin. Suhu Pek-in San-jin, juga ayah angkatku melarang aku melakukan pembunuhan dengan semena-mena. Walaupun Can Ok menyerang ayah angkatku, namun dia menyerang dengan tuduhan bahwa Ma Giok menjadi pengkhianat. Dia tidak langsung membunuh ibuku, walaupun mungkin penyerangan itu yang menyebabkan ibuku mati ketika melahirkan".

"Hemm, aku tidak setuju dengan pendapat itu, Kalau aku menjadi engkau tentu sudah ku bunuh Can Ok itu! Lalu bagaimana ceritamu selanjutnya, Siau Beng?".

"Sejak lahir aku di pelihara oleh ayah angkatku itu. Dapat engkau bayangkan betapa sukarnya bagi seorang laki-laki untuk merawat dan memelihara seorang bayi yang baru lahir, padahal dia sedang melakukan perjalanan ke Thai-san. Setelah dia tiba di Thai-san, ayah angkatku itu tinggal di sana dan memelihara aku sampai aku berusia sepuluh tahun, baru aku di serahkan kepada suhu Pek In San-jin untuk di latih lebih lanjut. Dan sejak kecil aku selalu di temani suheng A Siong yang baik dan setia. Demikianlah riwayatku, Ai Yin sampai aku dan suheng di suruh turun gunung".

"Wah, sungguh amat bijaksana Lam-liong Ma Giok. Akan tetapi engkau belum bercerita tentang nenekmu, nyonya Bu yang menjadi isteri Pangeran Mancu itu. Bagaimana dengan ia?"

“Entah, ayah angkatku tidak tahu tentang nenekku. Karena itu, di Keng-koan nanti aku akan mencari keterangan tentang nenekku itu “.
 “Sebuah pertanyaan lagi, Siau Beng. Akan tetapi janji dulu, engkau tidak akan marah oleh pertanyaanku ini “.
 “Siau Beng tersenyum. Bagaimana mungkin dia bisa marah terhadap gadis yang lincah, jujur dan terbuka ini?. “Aku tidak akan marah. Bertanyalah, Ai Yin “. Gadis itu memandang ke arah lengan kiri Siau Beng yang buntung. “Apa yang terjadi dengan lengan kirimu? Aku tidak percaya kalau lengan kirimu buntung sejak engkau lahir “.
 Siau Beng menghela napas panjang. Dia sudah khawatir akan di Tanya tentang lengan kirinya yang buntung. Kepada orang lain mungkin dia tidak akan menceritakan tentang ini, akan tetapi dia merasa bahwa terhadap Ai Yin dia tidak dapat merahasiakannya. Kalau dia tidak mau menceritakan, tentu Ai Yin akan menganggap dia tidak percaya kepadanya. Padahal gadis itu juga sudah bercerita tentang dirinya tanpa ada yang di rahasiakan, bahkan mengaku terus terang bahwa Can Ok yang jahat adalah paman gurunya.
 “Ini semua terjadi karena kesalahpahaman belaka, Ai Yin. Aku pernah menolong seorang wanita Mancu dan hal ini di anggap sebagai pengkhianatan terhadap para pejuang. Bahkan ayah angkatku, Lam-liong Ma Giok sendiri terkena hasutan itu dan percaya bahwa aku berkhianat. Aku di serang dan ketika menangkis bacokan pedang, lengan kiriku buntung “.
 “Apa? “Ai Yin membelalak matanya. “Ayah angkatmu Lam-liong Ma Giok itu, yang aku kagumi karena kebijaksanaannya, dia sendiri yang membuntungi lengan kirimu?”.
 Siau Beng menggeleng kepalanya dan menghela napas panjang. Kalau dia teringat akan peristiwa itu, bukan dibuntungi lengannya yang menyakitkan hatinya benar, melainkan sikap Lam-liong Ma Giok yang membencinya karena ayah angkatnya itu percaya akan tuduhan yang di lontarkan kepadanya oleh Song Cun.
 “Bukan, karena ayah angkatku yang membuntungi, Ai Yin. Orang lain yang melakukan. Akan tetapi aku merasa sedih sekali, bukan karena buntungnya lengan kiriku, melainkan karena ayah angkatku juga percaya bahwa aku telah berkhianat dan menjadi pembela orang Mancu “.
 “Hemmm, wanita Mancu yang kau tolong itu, mengapa engkau menolongnya? Apa yang terjadi dengannya?”.
 “Ia hendak di bunuh tanpa dosa, maka aku mencegah pembunuhan itu “. Siau Beng tidak mau menceritakan tentang perkosaan terhadap Puteri Mayani itu.
 “Dua orang pendekar Song, orang pertama dan kedua dari Ciong-yang Ngo-taihiap telah di serbu pasukan Manchu dan terbunuh. Wanita Manchu itu di tuduh menjadi penggerak dari penyerbuan itu, padahal dia bukan. Para pendekar pejuang menangkapnya dan hendak di bunuh. Aku yang tahu betul bahwa dia bukan penggerak penyerbuan, lalu menolongnya. Akibatnya aku di tuduh pengkhianat “.
 Gadis itu mengangguk-angguk, sampai lama mereka tidak bicara. Ai Yin termenung dan alisnya berkerut.
 “Siau Beng!”

Pemuda itu terkejut karena dia pun sedang melamun ketika gadis itu memanggilnya secara tiba-tiba.

"Ada apa, Ai Yin?"

"Wanita Manchu itu sudah tuakah ia atau masih muda?"

"Masih muda, seorang gadis sebaya dengan engkau".

"Cantik?"

"..... Yaahhh, sama dengan engkau".

Sepasang alis yang hitam kecil melengkung itu berkerut dan sepasang mata itu mengamati wajah Siau Beng penuh selidik. "Cantik tidak, tanyaku tadi!"

"Hemmm, cantik sekali", kata Siau Beng jujur.

Wajah Ai Yin berubah kemerahan. Hatinya merasa senang, akan tetapi juga iri. Senang karena gadis itu cantik sekali dan sama dengannya, berarti pemuda itu juga mengatakan bahwa ia cantik sekali! Dan ia pun iri mendengar Siau Beng memuji gadis Mancu itu dan menolongnya dengan pengorbanan lengan kirinya sebagai akibat pertolongan itu.

"Siapa namanya?"

"Nama Siapa?"

"Nama gadis Manchu itu tentu saja!"

"Ooo, namanya Puteri Mayani".

"Puteri?"

"Ya, dia puteri seorang pangeran Mancu, ibunya wanita Han".

"Hemmm Mayani"

"Eh, Ai Yin, mengapa engkau tertarik tentang Puteri Mayani?"

"Aku ingin melihat seperti apa gadis Mancu itu sehingga engkau rela mengorbankan lengan kirimu untuknya".

"Aih, aku tidak mengorbankan lenganku untuknya! Aku hanya menolong ia karena ia hendak di bunuh Song Cun"

Siau Beng tiba-tiba menahan bicaranya karena dia tidak ingin bicara tentang peristiwa itu.

"Song Cun? Siapa dia?"

"Ah, dia itu putera pendekar ke dua dari Ciong-yang Ngo-taihiap yang terbunuh oleh pasukan Manchu. Karena menuduh Puteri Mayani sebagai penggerak penyerbuan itu, maka untuk membalas dendam kematian ayahnya dia hendak membunuh gadis itu".

Ai Yin mengangguk-angguk. "Hemmm, dan engkau mencegah pembunuhan itu maka engkau lalu di anggap sebagai pengkhianat dan pembela gadis Manchu?"

"Sudahlah, Ai Yin. Tidak ada gunanya kita membicarakan soal itu yang sudah terjadi lebih dari setahun yang lalu. Aku tidak ingin lagi mengenang peristiwa yang pahit itu".

Melihat Ai Yin masih mengerutkan alis seperti orang berpikir dia berkata, "Mari ku gantikan mendayung!"

Tanpa menjawab Ai Yin menyerahkan dayung dan mereka bertukar tempat. Siau Beng duduk di tengah mendayung atau lebih tepat mengemudikan perahu karena perahu itu meluncur terbawa arus sungai yang mulai kuat, dan Ai Yin duduk di depannya. Gadis itu duduk membelakanginya seperti menikmati pemandangan yang cukup indah di sepanjang sungai. Setelah lama bersunyi diri,

tiba-tiba Ai Yin tanpa menoleh bertanya, "Siauw Beng engkau ingin pergi ke kota raja untuk menemui Puteri Mayani?". "Ah, tidak. Sudah ku katakan, aku ingin melihat-lihat kota raja ". Ai Yin diam sampai lama. Akan tetapi akhirnya kegembiraannya muncul kembali dan ia bersikap lincah dan ramah kepada Siauw Beng sehingga pemuda itu hal 59 -62 hilang. Sehingga kami terpaksa melarikan diri dan banyak anak buahku yang roboh. Anak buahku cerai-berai dan aku terpaksa membentuk kelompok baru yang sekarang baru ada belasan orang ". "Si Tangan Halilintar? Siapakah dia itu?". "Orangnya masih muda dan tampaknya lemah, bahkan lengan kirinya juga buntung tinggal sepotong sebatas siku. Akan tetapi dia lihai bukan main. Kawannya pemuda tinggi besar itu juga amat lihai, namanya A Siong ". Cun Song mengangguk-angguk. Dia dapat menduga siapa yang dimaksudkan Can Ok. Tentu Siauw Beng yang kini agaknya melanjutkan julukan ayahnya dahulu, yaitu si Tangan Halilintar. Dan A Siong itu tentu murid Lam-liong Ma Giok yang selalu menemani Siauw Beng. "Aku mengenal mereka, twako. Akan tetapi siapakah keponakan muridmu itu?". "Ia Wong Ai Yin, puteri suheng Bu-tek Sin-kiam ". "Ah, seorang gadis?". "Ya, seorang gadis cantik. Akan tetapi iapun lihai bukan main. Ketahuilah suheng Bu-tek Sin-kiam itu memiliki tingkat kepandaian yang bahkan lebih tinggi daripada tingkat mendiang suhu Hui-kiam Lo-mo ".

Jilid 18
 "Akan tetapi bagaimana keponakan muridmu malah membantu dua orang pemuda yang menjadi lawanmu itu?".
 "Begitulah wataknya , sama dengan watak suheng Bu-tek Sin-kiam . Ia hanya mau membantu kalau kami merampok orang-orang Mancu , itupun ia selalu melarang kalau kami hendak membunuh seorang Mancu dan melarang kami mengganggu wanita Mancu .
 Menjengkelkan sekali ! Akan tetapi Wong Ai Yin , puteri suheng Bu-tek Sin-kiam itu sudah pergi dan aku tidak mau berhubungan dengannya lagi !" .
 "Can-twako , selama setahu aku berada di Hek-kwi-san memperdalam ilmu sehingga aku tidak pernah mendengar akan keadaan di dunia ramai . Bagaimana sekarang keadaan penjajah Mancu? Bagaimana pula perjuangan para patriot menentang Kerajaaan Ceng?" .
 "Ah , berat sekali bagi kita untuk menentang Kerajaan Ceng , Cun Song , Kerajaan Mancu kini sudah menjadi kuat sekali dan mereka pandai mengambil hati para pendekar dan pejuang sehingga banyak para tokoh yang tadinya berjuang dengan gigih menentang penjajah , kini malah membantu pemerintah Kerajaan Ceng " .
 "Hemmm , keparat para pengkhianat itu ", kata Cun Song mengepal tinju . Apa yang di katakan Can Ok itu memang benar . Pemerintah Kerajaan Ceng , di

bawah bimbingan Kaisar Kang His , pandai menyesuaikan diri dan mengambil hati rakyat pribumi Han . Selain banyak di antara mereka menikah dengan gadis Han , juga mereka menyesuaikan diri dengan kebudayaan bangsa pribumi . Kaisar Kang His memperhatikan kesejahteraan rakyat jelata sehingga sikap yang baik dari Pemerintah mancu ini menarik hati banyak orang , baik para ahli sastra mau pun ahli silat . Apalagi mereka melihat betapa pasukan Mancu amat kuat sehingga tidak ada gunanya melakukan pemberontakan karena sudah banyak para pemberontak terbasmi .

"memang tidak ada artinya kalau kita melakukan perjuangan menentang kekuasaan Mancu yang semakin kuat dengan mengandalkan kekuatan kita sendiri , Cun Song . Akan tetapi sekarang terbuka bagi kita untuk memukul bahkan menghancurkan penjajah Mancu " .

"Eh , bagaimana caranya , twako?" .

Ketahuilah bahwa kini bangsa Mongol sedang melakukan gerakan untuk menundukkan Pemerintah Mancu dan merampas kerajaan . Mereka di pimpin oleh seorang tokoh Mongol yang gagah perkasa dan hebat bernama Galdan . Mereka mulai menyerbu ke selatan dan kalau kita dapat bergabung dengan mereka dan membantu gerakan mereka , tentu gerakan menentang Pemerintah Mancu akan berhasil !" .

Cun Song mengerutkan alisnya . "Akan tetapi itu berarti bahwa tanah air kita akan tetap di jajah bangsa Mongol kembali seperti dahulu kalau Pemerintah Mancu kalah . Lalu apa bedanya? kita tetap saja di jajah bangsa asing !" .

"Bukan begitu , Cun Song . Kita bergabung dengan orang Mongol hanya untuk menjatuhkan Pemerintahan Mancu . Kalau hal itu sudah terjadi , kiranya akan lebih mudah untuk membalik dan mengusir orang-orang Mongol sebelum mereka menyusun kekuatan di sini " .

Cun Song mengangguk-angguk mengerti dan setuju . "Lalu , bagaimana untuk dapat mengadakan kontak dengan mereka , twako?" .

"Aku sudah mencari keterangan tentang cara itu , Cun Song . Menurut keterangan yang kami dapat , kini Pangeran Galdan , demikian dia menyebut dirinya , katanya dia masih keturunan Kaisar Jenghis Khan dahulu , mempunyai beberapa tempat persembunyian di perbatasan utara " .

"Baiklah , ku harap engkau akan melanjutkan usahamu untuk mengadakan hubungan dengan mereka . Aku sendiri masih mempunyai urusan penting " .

"Urusan penting apakah , Cun Song? Kami akan membantumu " .

"Tidak , twako , ini merupakan urusan pribadiku . Akan ku selesaikan sendiri . Ku harap engkau melanjutkan usahamu mengadakan kontak dengan Pangeran Galdan . Setelah nanti ada hubungan , aku akan mencarimu " .

"Baiklah , Cun Song . Kelak ku harap kita akan dapat selalu bekerja sama dan menikmati hasilnya bersama pula . Akan tetapi dimana aku dapat menemuimu . Setelah aku berhasil mengadakan hubungan dengan Pangeran Galdan?" .

"Bukan engkau yang menghubungi aku , twako . Akan tetapi aku yang akan mencarimu di daerah lembah Huang-ho " .

"Baiklah , Cun Song . Ada lagi sesuatu yang amat penting untuk kau ketahui " .

"Apakah itu , twako?" .

"Begini , Cun Song . Kami mendapat sebuah berita rahasia lagi tentang seorang

pengeran keponakan kaisar Mancu bernama Pangeran Dorbai ". Cun Song mengerutkan alisnya mendengar ini . Pangeran Dorbai adalah Pangeran Mancu yang memimpin pasukan menyerbu rumah paman tuanya , yaitu mendiang Song Kwan dan penyerbuan itu menyebabkan Song Kwan dan isterinya juga ayah ibunya sendiri tewas ! . "Ada apa dengan Pangeran jahanam itu?" tanyanya dengan hati mulai merasa panas . "Eh? Agaknya engkau membencinya , Cun Song?" . "Apakah engkau juga tidak membenci semua keluarga Kaisar Mancu , twako?" . "Ah , benar juga . Akan tetapi ketahuilah , Cun Song , menurut penyelidikan kami , kami mendengar akan suatu rahasia , yaitu bahwa diam-diam Pangeran Dorbai mempunyai hubungan rahasia dengan Pangeran Galdan orang Mongol itu " . Cun Song memandang heran . "Aih , benarkah itu , twako? Bukankah Pangeran Dorbai itu seorang yang sibuk menentang para pejuang?" . "Dulu memang begitu . Akan tetapi kini ia telah di angkat oleh Kaisar sebagai seorang menteri , pejabat tinggi yang mengepalai seluruh pejabat di daerah sehingga dia memiliki kekuasaan yang tinggi . Pengaruhnya besar sekali dan agaknya kekuasaan tinggi itu menyebabkan dia bercita-cita untuk meraih kedudukan yang lebih tinggi lagi " . "Hemmm , memberontak?" . "Ku kira begitulah . Dia hanya keponakan kaisar sehingga tentu saja tidak berhak mewarisi tahta kerajaan . karena itulah agaknya kini dia melihat kesempatan dengan adanya gerakan Pangeran Galdan dari Mongol itu untuk menjatuhkan kekuasaan Kaisar Kang Shi , pamannya sendiri sehingga dia mempunyai kesempatan untuk menggantikan kedudukan kaisar " . "Hemmm , kalau begitu boleh juga engkau mengadakan kontak dengan Pangeran Dorbai itu , twako . Kelak kalau kita berhasil menjatuhkan kekuasaan pemerintah Mancu , aku sendiri yang akan membunuh Pangeran Dorbai sebelum dia mengambil kesempatan menjadi kaisar !" . Pernyataan kebencian yang di lontarkan Cun Song terhadap Pangeran Dorbai ini tidak mengherankan Can Ok sehingga dia tidak menduga bahwa ada sesuatu antara pemuda itu dengan Pangeran Dorbai karena di antara para pejuang yang membenci pemerintah penjajah Mancu , siapa yang tidak membenci seorang pangeran , apalagi kalau pangeran itu dulu selalu sibuk membasmi para pejuang seperti Pangeran Dorbai? . "Baiklah , Cun Song . Aku akan berusaha sebaik mungkin . Mudah-mudahan saja apa yang kita cita-citakan berhasil " . Cun Song tersenyum . "Cita-cita kita yang bagaimana , Can-twako?" . Can Ok tertawa . "ha-ha-ha , tentu saja engkau kelak menjadi kaisar dan aku menjadi Perdana menternya !" . Mendengar ini , Cun Song tertawa bergelak dan Can Ok terbahak-bahak sehingga mereka berdua tertawa dengan gembira membayangkan terlaksananya cita-cita yang muluk itu . Setelah berbincang-bincang cukup , Cun Song pamit dan meninggalkan tempat itu . Can Ok lalu bersiap-siap untuk melaksanakan rencananya , yaitu

mengadakan hubungan dengan Pangeran Galdan di perbatasan utara . Untuk mengadakan hubungan dengan Pangeran Dorbai , tentu saja dia belum berani karena hal itu pasti tidak mudah di lakukan . Pangeran yang berniat memberontak ini pasti tidak berani terang-terangan mengadakan hubungan dengan para pejuang yang selama ini menjadi musuhnya . Baru mungkin mengadakan kontak dengan Pangeran Dorbai kalau dia sudah menjadi sekutu orang-orang Mongol .

Kota Ci-kian adalah sebuah kota yang cukup ramai karena mempunyai hubungan langsung dengan kota raja . Perdagangan tumbuh dengan baik karena kota ini menjadi pusat pemasok barang kebutuhan makan sehari-hari bagi penduduk kota raja . Penduduk kota Ci-kian rata-rata hidup cukup sejahtera dari penghasilan mereka bercocok tanam dan berdagang hasil sawah lading . Karena itu , biarpun mereka di jajah Kerajaan Ceng pimpinan orang mancu , rakyat merasa cukup sandang pangan papannya sehingga hidup dengan aman tentram . Akan tetapi , baru beberapa bulan ini kota ini di ganggu seorang penjahat yang amat lihai . Penjahat itu melakukan perkosaan dan pembunuhan secara kejam sekali . Hebatnya gerakannya seperti setan karena amat cepatnya sehingga tidak ada seorangpun yang dapat melihat wajahnya dengan jelas . Yang melihatnya dengan jelas mungkin hanya mereka yang telah di bunuhnya . Mereka yang tidak terbunuh hanya melihat bayangan seorang laki-laki , wajahnya tidak jelas , tubuhnya tegap dan penjahat itu hanya memiliki lengan kanan karena lengan kirinya buntung dan sisanya tersembunyi dalam lengan baju yang kosong . Ada pula yang mendengar pengakuan penjahat itu yang berjudul sebagai Si Tangan Halilintar karena semua pembunuhan dilakukan dengan tamparan yang demikian kuatnya sehingga yang di tampar pecah kepalanya atau patah-patah tulang dadanya , juga berguncang remuk isi perut dan dadanya ! . Lebih hebat lagi , apa yang menjadi korbannya hanyalah orang-orang pribumi Han . Belum pernah dia mengganggu pembesar Mancu . Dalam waktu tiga bulan saja , sudah ada lima orang gadis di perkosa dan di bunuhnya , dan ada sepuluh orang pribumi Han yang tidak berdosa dibunuhnya . Maka , kota Ci-kian menjadi gempar dan nama julukan Si Tangan Halilintar tersohor dan di takuti orang . Ketika pasukan keamanan dan para pendekar mencari dan berusaha menangkapnya , tiba-tiba saja dia menghilang dari Kota Ci-kian . beberapa hari kemudian , dia sudah mengamuk lagi di kota lain , membunuh dan memperkosa wanita dengan cara yang sama , yaitu hanya orang pribumi Han yang dia bunuh . Setelah kejahatan ini berlangsung beberapa pekan , dia menghilang lagi . Dunia kangouw geger . Belum pernah ada penjahat seganas itu , apalagi yang dijadikan korban bukan hartawan atau bangsawan Mancu yang kaya , melainkan penduduk pribumi Han biasa yang hidupnya tidak mewah . Perbuatan penjahat itu membuat bukan saja para pendekar yang marah , akan tetapi juga pemerintah Kerajaan Ceng . Pemerintah marah karena perbuatan itu dapat mengakibatkan rakyat kembali membenci Pemerintah karena tentu mengira bahwa yang membunuh orang pribumi tentu orang Mancu ! Dan para pendekar

tentu saja marah kerana ada penjahat yang kejam terhadap rakyat yang tak berdosa .

Si Tangan Halilintar itu menimbulkan kemarahan kepada Pemerintah Mancu dan juga kepada para pendekar sehingga kedua pihak itu kini mencarinya , berusaha menemukan dan menghukumnya seberat-beratnya ! .

Pada suatu malam , di kota Ceng-jun , hujan turun membasahi seluruh kota . Di jalan-jalan sunyi karena hawa sangat dingin dan dalam cuaca hujan seperti itu , orang-orang lebih suka tinggal di rumah dan kalau tidak terpaksa sekali tidak ada yang mau keluar rumah . Akan tetapi dalam kegelapan malam yang dingin , ketika

hujan kini tinggal rintik-rintik , nampak bayangan berkelebat di atas genteng sebuah rumah besar . Sinar lampu besar yang menerobos keluar dari ruangan dalam rumah itu menerangi bayangan yang kini mendekam di atas wuwungan rumah yang gentengnya tebal dan kokoh kuat . dalam keremangan sinar lampu , orang akan dapat melihat bahwa wajah itu wajah seorang laki-laki yang masih muda , akan tetapi bentuk wajah itu tidak jelas . Gerak-geriknya gesit dan tubuh laki-laki muda itu kokoh . Kepalanya di tutup sebuah caping lebar . Lengan baju yang kiri orang itu tergantung kosong .

Malam mulai larut dan dalam cuaca yang gelap dan hawa udara yang dingin itu , agaknya semua penghuni rumah telah tidur . Bagaikan seekor kucing , orang itu setelah mengintai dan mendapat kenyataan betapa ruangan di bawahnya itu sepi tidak tampak ada orang dan juga tidak terdengar suara apa pun , lalu dia melompat ke bawah . Ketika kedua kakinya menginjak lantai , sama sekali tidak mengeluarkan suara . Hal ini menunjukkan bahwa orang itu memiliki ginkang (ilmu meringankan tubuh) yang amat hebat .

Ada tiga buah kamar berdampingan di ruangan lebar itu . Orang yang jelas buntung lengan kirinya itu mendekati setiap kamar dan menempelkan telinganya pada jendela kamar yang tertutup . Kemudian seolah dapat mengetahui akan isi kamar melalui pendengarannya , ia telah memilih kamar di sudut kiri . Dengan jari-jari tangan kanannya , mudah saja baginya untuk mematahkan pengganjal jendela dan membuka jendela tanpa mengeluarkan suara sedikitpun . Lampu yang menyorot dari dalam kamar tidaklah seterang lampu yang berada di ruangan membuat kamar itu tampak remang-remang . Namun dalam keremangan itu , orang itu dengan sepasang matanya yang mencorong dapat melihat bahwa yang rebah di pembaringan itu adalah seorang gadis muda , seperti yang di duganya dengan menempelkan telinganya di luar jendela tadi . Dengan mendengarkan secara itu , dia dapat membedakan siapa yang berada di dalam kamar , dan pernapasan orang yang berada di dalam ! . Kemampuan inipun menunjukkan bahwa dia seorang yang memiliki sin-kang (tenaga sakti) kuat sekali .

Dia tersenyum lalu bagaikan seekor kucing , dia melompat memasuki kamar melalui jendela yang terbuka . Lalu dia menutupkan kembali daun jendela itu dari sebelah dalam . Ketika ia menghampiri pembaringan , sebuah kejutan menyambutnya . Agaknya gadis itu terbangun dan tiba-tiba gadis itu melompat dan menyerangnya dengan pukulan yang cukup dahsyat . Hal ini membuktikan bahwa gadis itu seorang ahli silat yang sama sekali tidak lemah ! .

Akan tetapi ternyata orang berlenan satu yang masuk seperti maling itu bergerak lebih cepat lagi . Dia bahkan menerima pukulan tangan gadis yang menyambar ke arah dadanya itu .
"Dukkk !!!" Pukulan itu tepat mengenai dada , akan tetapi maling itu sama sekali tidak terpengaruh dan pada saat itu , tangan kanannya dua kali meluncur , kea rah pundak lalu kea rah leher .
"Tukkk-tukkk !" Gadis itu tidak sempat mengelak dan seketika ia tidak mampu bergerak , tubuhnya lemas , kaki tangannya lumpuh dan ia pun tidak mampu mengeluarkan suara . Maling itu menerima tubuh yang terkulai hendak roboh , memondongnya dan membaringkannya kembali ke tempat tidur .
Rumah itu adalah milik seorang tokoh dunia kangouw , seorang murid Siau-w-lim-pay bernama Gui Liang . Tokoh Siau-w-lim-pai berusia empat puluh lima tahun ini mempunyai seorang anak gadis yang telah berusia sembilan belas tahun bernama Gui Cin . Tentu saja Gui Cin juga mendapat latihan ilmu silat Siau-w-lim-pay dari ayahnya . Gui Liang bekerja sebagai seorang piauwsu (pengawal pengiriman barang) dan terkenal di kota Ceng-jun karena selama kiriman yang di kawalnya tentu selamat sampai di tempat tujuan dan dia dapat menghalau gangguan perampok . Gui Liang tinggal dan hidup tenang , bersama isterinya dan puteri mereka , Gui Cin yang cukup cantik . Pada hari itu Keluarga Gui menerima seorang tamu bernama Lu Kiat yang masih sute (adik seperguruan) sendiri dari Gui Liang . Kedatangan Lu Kiat selain mengunjungi keluarga suhengnya (kakak seperguruannya) juga membawa usul perjodohan dengan seorang pemuda masih keponakan sendiri dari Lu Kiat yang bernama Lu Siong . Keponakan ini juga seorang murid Siau-w-lim-pay yang pandai dan semuda itu , berusia dua puluh tiga tahun , dia sudah berdagang , memiliki toko hasil bumi yang cukup besar . Pemuda itu pun juga bukan orang asing bagi keluarga Gui , maka usul ini di terima dengan baik . Bahkan Gui Cin sendiri juga tidak menolak karena iapun mengenal Lu Siong yang ganteng dan gagah perkasa .
Malam itu , karena hawa udara dingin , maka setelah bercakap-cakap , Gui Liang mempersilahkan sutenya mengaso dan tidur di kamar sebelah kiri . Dia sendiri bersama isterinya tidur di kamar besar yang berada di tengah , sedangkan puterinya tidur di ujung sebelah kanan kamar mereka .
Demikian ringan gerakan maling tadi sehingga Gui Liang yang lihai pun tidak mendengar apa-apa , padahal dia belum pulas . Akan tetapi tiba-tiba dia berkata kepada isterinya yang juga belum tidur .
"Aku mendengar suara rintihan . Hemm , agaknya dari kamar anak kita . Ada apakah dengan anak itu? Apakah ia sakit?"
Isterinya sudah bangkit duduk dan turun dari pembaringan , lalu bersama suaminya ia keluar dari kamar mereka langsung menghampiri pintu kamar puteri mereka . Kini dari depan pintu mereka mendengar suara itu . Suara seperti rintihan .
"Tok-tok-tok !" Gui Liang menggedor pintu . "Gui Cin , engkau mengapakah? Hayo buka pintunya !" .
Akan tetapi tidak ada jawaban dan daun pintu juga tidak dibuka dari dalam . Bahkan suara seperti rintihan di kerongkongan itu menjadi semakin kuat . Gui Liang menjadi tidak sabar dan karena khawatir terjadi sesuatu dengan puterinya ,

dia lalu mengerahkan tenaganya dan mendorong dengan kedua tangannya ke arah daun pintu .

"Braakkk !" Daun pintu itu jebol dan suami isteri itu melihat seorang laki-laki berdiri dekat pembaringan . Puteri mereka rebah telentang tak bergerak dan tidak bersuara , dan yang membuat mereka terkejut sekali adalah melihat keadaan puteri mereka itu yang telah bertelanjang bulat ! Sepintas saja Gui Liang yang sudah berpengalaman dapat menduga apa yang terjadi . Dia melompat ke dalam kamar itu dan membentak . "Siapa engkau?"

Akan tetapi laki-laki yang hanya tampak bayangannya itu tiba-tiba menerjang dan menyerangnya . Gui Liang bukan orang yang lemah . Dia seorang murid Siau-w-lim-pay yang tangguh dan sebagai seorang piauwsu dia tentu saja memiliki banyak pengalaman bertanding . Maka dia yang melihat serangan hebat itu cepat melompat keluar kamar mencari tempat yang lebih luas dan agak terang . Maling itu mengejarnya dan ketika tiba di luar kamar , Gui Liang dan isterinya melihat betapa orang itu adalah seorang pemuda tampan yang memakai sebuah caping , dan lengan kirinya buntung ! Gui Liang terkejut dan dia teringat akan berita menggegerkan dunia kangouw tentang penjahat besar berjuluk Si Tangan Halilintar .

"Tangan Halilintar !" Dia berteriak lalu menyerang dengan pedang yang sudah dicabutnya .

Maling itu tertawa bergelak , suara tawanya bergema dan dia melayani serbuan pedang Gui Liang dengan gerakan tubuhnya yang lincah bukan main . Berkali-kali Gui Liang mengirim serangan bertubi-tubi , namun semua serangannya dapat di hindarkan maling itu dengan elakan dan tangkisan . Hebatnya , dengan tangan kosong dia berani menangkis pedang yang tajam ! . Suara rebut-ribut itu terdengar oleh Lu Kiat yang tidur di kamar sebelah . Ketika dia membuka pintu kamar , dia terkejut melihat suhengnya sedang berkelahi melawan seorang laki-laki muda yang lengan kirinya buntung . Dia pun segera teringat akan nama Si Tangan Halilintar yang tersohor itu dan melihat betapa si lengan buntung itu dapat menghadapi pedang suhengnya dengan lincah sekali , dia cepat memasuki kamarnya kembali untuk mengambil pedangnya . Ketika dia keluar dia mendengar teriakan suhengnya dan jeritan isteri suhengnya . Bukan main kagetnya melihat suheng dan isteri suhengnya itu telah terkapar di atas lantai dan si lengan buntung itu sekali menggerakkan tangan kanannya , lampu gantung yang berada di luar kamar itu pecah berantakan sehingga keadaan di situ menjadi remang-remang karena hanya mendapat sinar lampu kecil yang menyorot keluar kamar Gui Cin . Lu Kiat dapat melihat jelas wajah penjahat itu . Dengan marah sekali dia melompat menerjang .

"Jahanam ! Engkau tentu Si Tangan Halilintar !" bentaknya sambil menggerakkan pedangnya menyerang dengan dahsyat . Tingkat kepandaian Lu Kiat ini masih lebih tinggi daripada tingkat kepandaian Gui Liang karena dia lebih lama tinggal di Siau-w-lim-si (Kuil Siau-w-lim) .

"Ha-ha-ha , kalian para pemberontak Siau-w-lim harus di basmi !" Maling itu tertawa dan berkata mengejek . Lu Kiat mempercepat serangannya akan tetapi

dia merasa terkejut dan juga heran karena orang itu menghadapinya dengan silat tangan kosong Lo-han-kun (Silat Orang Tua) dari Siau-w-lim-pai ! Akan tetapi gerakannya lincah bukan main dan yang lebih hebat lagi , orang yang hanya bertangan satu itu berani menangkis pedang dengan tangannya dan setiap kali tangan kanannya itu bertemu pedang , terdengar suara berdenting nyaring seolah tangan itu terbuat dari baja yang kuat ! Orang ini jelas orang Siau-w-lim-pai , memiliki ilmu silat Siau-w-lim akan tetapi dengan tingkat yang sudah tinggi sekali dan memiliki tenaga sakti yang amat kuat ! . "Keparat busuk !" Lu Kiat kembali menyerang setelah belasan serangannya selalu dapat di hindarkan lawan . Kini pedangnya membacok kea rah leher . Namun dengan mudah lawannya mengelak dengan loncatan ke belakang . Pada saat itu , suara rebut-ribut memancing datangnya sisa penghuni rumah itu , ialah para pembantu rumah tangga dan tiga orang piauwsu pembantu yang tinggal di bagian belakang rumah . Melihat bala bantuan datang dan di antara mereka membawa teng (lampu gantung) Lu Kiat cepat menyerang lagi dengan pedangnya , menusuk ke arah dada maling itu . Akan tetapi yang di tusuk hanya miringkan tubuh dan begitu tangan kanannya membuat gerakan membacok kea rah pedang , pedang itu patah menjadi dua . Sebuah tendangan menyambar dan tubuh Lu Kiat terlempar , menabrak dinding dan roboh dengan dada terasa nyeri . Akan tetapi dia tidak terluka amat parah sehingga tidak membahayakan keselamatan nyawanya . Maling itu tertawa lalu berkelebat lenyap ke atas wuwungan rumah . Geger rumah keluarga itu ketika orang-orang mengetahui bahwa Gui Liang dan isterinya tewas dan lebih ngeri lagi hati mereka melihat dalam kamar Gui Cing juga tewas dalam keadaan telanjang bulat ! . Lu Kiat tidak tewas dan murid Siau-w-lim-pai ini merasa yakin bahwa pelaku pembunuhan dan perkosaan ini adalah Si Tangan Halilintar yang tersohor , penjahat keji yang berlengan satu dan amat lihai itu . Akan tetapi ada satu hal yang membuat dia merasa sekali yaitu melihat kenyataan bahwa Si Tangan Halilintar itu mahir memainkan ilmu silat Siau-w-lim-pai ! Jelas bahwa orang itu adalah seorang murid Siau-w-lim-pai yang pandai dan lihai sekali . Akan tetapi Lu Kiat sebagai seorang tokoh Siau-w-lim-pai , merasa tidak mengenal murid Siau-w-lim-pai yang buntung lengan kirinya . Peristiwa pembantaian terhadap keluarga Gui Liang ini tentu saja menggegerkan dunia kang-ouw . Nama Si Tangan Halilintar semakin tersohor dan para komandan pasukan keamanan dan para pendekar , walaupun mengambil jalan masing-masing , mempergiat usaha mereka mencari Si Tangan Halilintar .

Setelah sembuh dari luka di dadanya akibat tendangan Si Tangan Halilintar yang untungnya tidak membuat Lu Kiat tewas , tokoh Siau-w-lim-pai ini lalu pulang ke dusun Tong-cun , dimana dia tinggal bersama isterinya dan seorang keponakannya yang di anggapnya seperti anak sendiri karena dia tidak mempunyai anak , yaitu Lu Siong . Ketika dia menceritakan tentang peristiwa yang terjadi di Ceng-jun dan bencana yang menimpa keluarga Gui , Lu Siong mengerutkan alisnya dan mengepal tinju .

"Paman , aku akan mencari dan membunuh jahanam Si Tangan Halilintar itu !" .

"Hemm , tidak begitu mudah , Lu Siong . Penjahat itu lihai bukan main . Dia ahli ilmu silat Siau-w-lim-pai yang tingkatnya sudah tinggi sekali . Bayangkan saja , dengan jurus-jurus Lo-han-kun yang sudah dikuasai dengan baik , dia mampu mengalahkan aku yang berpedang . Dan tenaga saktinya kuat bukan main sehingga tidak mengherankan kalau dia berjudul Si Tangan Halilintar . Pukulan tangan kanannya seperti sambaran halilintar " .

"Akan tetapi saya tidak takut , paman !" kata Lu Siong dengan gagah .

"Memang tidak ada yang takut menghadapi penjahat , betapapun lihai dan tewas dalam perjuangan menentang kejahatan merupakan hal yang membanggakan bagi setiap orang pendekar . Akan tetapi karena penjahat itu seorang ahli silat Siau-w-lim-pai , maka semua kejahatannya itu merupakan perbuatan yang mencemarkan nama baik Siau-w-lim-pai . Kewajiban Siau-w-lim-pailah untuk membasmi penjahat ini untuk membersihkan nama Siau-w-lim-pai yang ternoda . Karena itu , aku hendak pergi ke Siau-w-lim-si (kuil Siau-w-lim) di kaki Gunung Sungsan untuk menghadap para suhu dan melaporkan tentang Si Tangan Halilintar ini . Aku sendiri tidak mengenalnya , akan tetapi para suhu tentu mengenal ahli silat Siau-w-lim tangan satu yang amat lihai ini " .

"Paman benar sekali . Saya akan menemani Paman pergi menghadap para suhu di Sungsan " .

"Sebelum kita berangkat ke sana , aku mau mengunjungi Suheng Lauw Han Hwesio ketua Thian-li-tang di Bukit Ayam , luar dusun ini . Dia juga murid Siau-w-lim-pai , maka berhak pula mengetahui akan peristiwa yang menimpa Suheng Gui Liang sekeluarga " .

Dua orang itu lalu meninggalkan dusun menuju ke sebuah kuil yang cukup besar , yang terletak di lereng Bukit Ayam . Kuil itu cukup besar dan setiap hari ada saja orang datang sembahyang . Mereka datang dari berbagai dusun di sekitar bukit itu .

Lauw Han Hwesio , murid Siau-w-lim-pai yang menjadi suheng dari Lu Kiat itu berusia lima puluh tahun , bertubuh tinggi kurus dengan mata bersinar lembut . Dia menyambut kedatangan Lu Kiat dan Lu Siong dengan gembira dan mereka bertiga lalu duduk di sebelah dalam kuil , bercakap-cakap . Akan tetapi ketika mendengar akan malapetaka yang menimpa Gui Liang dan anak isterinya , Lauw Han Hwesio terkejut bukan main .

"Omitohud , alangkah menyedihkan nasib sute Gui Liang sekeluarganya " .

"Suheng , aku sendiri telah bertanding melawan pembunuh itu dan ternyata dia adalah penjahat yang terkenal sekali belakangan ini , yaitu Si Tangan Halilintar dan sungguh mengejutkan sekali bahwa dia itu mahir ilmu-ilmu silat Siau-w-lim-pai kita !" .

"Hemmmmm , mungkinkah itu? Mungkinkah dia murid Siau-w-lim-pai?" .

"Itulah yang harus kita selidiki , suheng . Kalau dia benar murid Siau-w-lim-pai , hal itu sungguh amat mencemarkan nama baik perguruan kita . Aku dan Lu Siong akan pergi ke Sung-san untuk melapor kepada para suhu di Siau-w-lim-si " .

"Kalau begitu , tunggu sebentar , Sute . Pinceng (aku) harus ikut pula . Hal ini sudah menjadi kewajiban pinceng pula sebagai murid Siau-w-lim-pai untuk menangkap murid Siau-w-lim-pai yang lalim dan murtad " .

Mereka bertiga lalu berangkat , melakukan perjalanan menuju Sung-san di mana terdapat kuil Siau-w-lim yang menjadi pusat dari perguruan Siau-w-lim-pai . Akan tetapi baru mereka melakukan perjalanan setengah hari , di tengah perjalanan mereka bertemu dengan seorang pemuda . Mereka berpapasan jalan dan tiba-tiba pemuda itu berhenti , menghadang di depan mereka , memandang kepada Lauw Han Hwesio dan bertanya dengan suara lembut dan sikap sopan . "Mohon maaf kalau saya mengganggu . Akan tetapi , apakah suhu ini seorang pendeta Siau-w-lim-pai?" .

Lauw Han Hwesio , Lu Kiat dan Lu Siong mengamati pemuda yang menghadang itu dengan penuh perhatian . Pemuda berusia sekitar dua puluh empat tahun , bertubuh tinggi tegap dan gagah , wajahnya juga tampan , dan sikapnya menunjukkan bahwa dia adalah seorang pemuda bersusila dan tahu aturan . "Omitohud ! Kalau pinceng seorang murid Siau-w-lim-pai , apa hubungannya denganmu? Siapakah Sicu (saudara yang gagah)?" .

"Suhu , nama saya Cun Song . Saya kemarin melewati Kota Ceng-jun dan mendengar akan pembunuhan yang terjadi pada sebuah keluarga piau-w-su Gui . Saya sudah sering mendengar akan pemubunuhan-pembunuhan yang di lakukan Si Tangan Halilintar itu dan kebetulan sekarang saya bertemu seorang tokoh Siau-w-lim Eh , apakah benar suhu seorang hwesio Siau-w-lim-pai?" .

"Hemmm , memang benar , Cun Sicu . Apa yang hendak kau bicarakan tentang Si Tangan Halilintar?" .

"Kalau suhu seorang tokoh Siau-w-lim-pai berarti yang saya duga , sungguh kebetulan sekali . Saya sudah banyak mendengar tentang kegagahan para pendekar Siau-w-lim-pai yang selalu menentang kejahatan . Karena itu , saya merasa yakin bahwa suhu juga tentu menentang kejahatan yang di lakukan Si Tangan Halilintar " .

"Omitohud , tentu saja pinceng dan semua murid Siau-w-lim-pai selalu siap untuk menentang kejahatan . Lalu apa maksud sicu menghadang perjalanan kami?" .

"Suhu , saya mengetahui siapa adanya Si Tangan Halilintar itu !" . Tiga orang murid Siau-w-lim-pai itu terkejut dan menatap wajah Cun Song penuh perhatian . "Omitohud , benarkah ucapan Cun Sicu ini? Siapakah dia?" .

"Namanya Lauw Beng " .

"Cun Sicu , engkau berhadapan dengan kami para murid Siau-w-lim-pai . Pinceng adalah Lauw Han Hwesio ketua Kuil Thian-li-tang dan ini suteku Lu Kiat dan murid keponakanku Lu Siong . Kami memang sedang menyelidiki tentang Si Tangan Halilintar . Sekarang sicu menghadang kami dan mengatakan bahwa Si Tangan Halilintar bernama Lauw Beng . bagaimana kami dapat yakin bahwa keterangan sicu ini benar? Bagaimana sicu dapat mengetahui bahwa namanya Lauw Beng?" .

"Begini , suhu . Terus terang saja saya belum pernah bertemu dengan Si Tangan Halilintar yang akhir-akhir ini merajalela melakukan banyak pembunuhan . Akan tetapi saya yakin bahwa dia adalah Lauw Beng . Dugaan saya ini tidak ngawur . Saya pernah tahu akan seorang pemuda yang menjadi murid dari pejuang yang kenamaan bernama Ma Giok " .

"Ma Giok yang berjudul Lam-liong (Naga Selatan) itu?" Lu Kiat bertanya . Tentu saja mereka bertiga tahu siapa Lam-liong Ma Giok karena tokoh itupun

merupakan murid Siau-w-lim-pai yang disegani , bukan saja karena kelihaiannya akan tetapi terutama akan kegigihannya menentang pemerintah penjajah Mancu . "Benar , guru pemuda itu adalah Lam-liong . Akan tetapi pemuda itu adalah putera seorang pengkhianat bernama Lauw Heng San yang menjadi antek Mancu . Kemudian pemuda itu juga mengkhianati bangsa kita . Dia menjadi antek Mancu dan bergaul dengan puteri seorang pangeran Mancu , bahkan membantu puteri pangeran itu memusuhi para patriot Ciong-yang Ngo-taihiap sehingga membunuh orang pertama dan kedua dari Ciong-yang Ngo-taihiap , yaitu Song Kwan dan Song Kui berikut isteri mereka . Karena Lauw Beng itu berkhianat , maka para pendekar patriot menghukumnya dan membuntungi lengan kirinya . Akan tetapi dia memang lihai dan kejam . Nah , sekarang muncul Si Tangan Halilintar , julukan yang dulu menjadi julukan ayahnya , maka mudah saja di duga bahwa penjahat itu pastilah Lauw Beng yang sebutannya adalah Siau-w Beng ."

"Omitohud , pinceng mengenal baik Lam-liong Ma Giok . Dia seorang pendekar dan patriot sejati . Bagaimana mempunyai seorang murid seperti itu?" . "Bukan hanya muridnya , Suhu akan tetapi Lauw Beng atau Siau-w Beng itu malah anak angkatnya !" kata Cun Song . "Ahhh !" Lu Kiat dan Lu Siong berseru kaget . "Omitohud ! kalau begitu , Lam-liong Ma Giok harus bertanggung jawab ! Sute , kalau begitu lebih baik langsung saja kita mencari Lam-liong . Dia harus bertanggung jawab terhadap perbuatan murid juga anak angkatnya itu !" . "Akan tetapi kemana kita harus mencarinya , suheng? Sudah bertahun-tahun kita tidak pernah mendengar nama Lam-liong di dunia kang-ouw . Kita tidak tahu dimana dia berada " , kata Lu Kiat . "Saya tahu , lo-cian-pwe (orang tua gagah) !" kata Cun Song kepada Lu Kiat . "Dahulu Lam-liong Ma Giok tinggal di puncak Thai-san " . "Hemmm , kalau begitu , sute . Biarlah pinceng yang pergi ke kuil Siau-w-lim-si di Sung san untuk melaporkan hal ini kepada pimpinan Siau-w-lim-pai , sedangkan Lu Sute dan Lu siong mencari Lam-liong Ma Giok di Thai-san " . "Baiklah , suheng . Kami pergi sekarang " , kata Lu Kiat yang segera pergi bersama Lu Siong . Lauw Han Hwesio ini memandang Cun Song . "Cun-sicu , kami bertiga amat berterima kasih atas semua keteranganmu yang sungguh amat menolong dan memudahkan penyelidikan kami . Akan tetapi agaknya engkau juga membenci Si Tangan Halilintar . Kalau boleh pinceng mengetahui , apakah yang menyebabkan sicu memusuhinya?" . "Suhu , sungguh tidak ada permusuhan pribadi antara saya dan Si Tangan Halilintar . Akan tetapi sejak kecil saya mendapat didikan menentang Kerajaan penjajah Mancu . Maka , melihat Si Tangan Halilintar adalah seorang yang menjadi antek Mancu , dan kini melakukan kejahatan membunuh orang-orang tidak berdosa , tentu saja saya membencinya . Cuma saja , dengan kebodohan dan kelemahanku , bagaimanapun juga saya tidak berdaya untuk menentang apalagi menangkap atau membunuhnya " . "Hemm , bagaimanapun juga keteranganmu kepada kami tadi sudah merupakan bantuan yang besar sekali artinya " .

"Sekarang saya mohon diri , Suhu . Saya hendak melanjutkan perjalanan saya . Kalau kelak saya dapat bertemu lagi dengan para pendekar yang mencari Si Tangan Halilintar dan kebetulan saya mengetahui dimana dia berada , saya pasti akan membantu mereka dan memberitahu ". Mereka saling memberi hormat dan berpisah . Lauw Han Hwesio melanjutkan perjalanannya menuju pegunungan Sungsan untuk menghadap para pimpinan Siau-w-lim-pai .

Mayani melompat ke atas pohon raksasa itu . Gerakannya seperti seekor burung melayang naik . Ia hinggap di dahan depan pondok kecil yang di bangun di puncak pohon , merupakan sarang . Selama setahun ia dulu tiap malam tidur di dalam sarang ini , bersama Nenek Bu . Ia memasuki sarang itu akan tetapi nenek itu tidak berada di dalam pondok . Akan tetapi masih ada tanda-tanda bahwa tempat itu masih didiami orang . Ia keluar dari pondok , berdiri di atas dahan yang paling tinggi dan memandang ke sekeliling . Akan tetapi hutan itu lebar sekali sehingga sukar untuk mencari orang dalam hutan itu . Pandangannya terhalang daun-daun pohon yang amat lebat . "Ibuuuuu "Ia berteriak sambil mengerahkan tenaga saktinya sehingga suaranya melengking dan mengandung getaran sehingga dapat terdengar sampai jauh .

Karena tidak ada jawaban , ia memutar tubuh . Sekarang ia menghadap ke selatan dan berteriak memanggil lagi .

"Ibuuuu !!"

Setelah gema teriakan itu mereda , terdengar teriakan lain . "Kui Sianggg !" Mayani menjadi girang sekali dan cepat tubuhnya melayang ke bawah pohon , lalu ia berlari menuju ke arah suara teriakan tadi . "Ibuuuu !" Mereka saling lari menghampiri dan ketika bertemu mereka saling berangkuhan .

"Ibuuu !"

"Kui Siang , anak nakal , engkau baru pulang? Mana dia cucuku?" .

"Ibu , cucumu Lauw Beng , sedang merantau . Marilah ibu ikut bersamaku dan kita bersama nanti mencari dan mengajak Lauw Beng pulang . Nasib Siau-w-Beng "

"Siau-w-Beng?" nenek itu bertanya heran .

"Ah , namanya Lauw Beng , Ibu , akan tetapi sudah biasa di sebut Siau-w-Beng (Beng kecil) . Nasibnya buruk sekali , Ibu . Lengannya Lengan kirinya sebatas siku siku telah buntung!" . Bicara sampai di sini Mayani terisak menangis . Ia teringat betapa dibuntungnya lengan Siau-w-Beng adalah karena pemuda itu membelanya ! .

"Apa? Lengan kirinya buntung? Mengapa bisa buntung?" Mendengar pertanyaan nenek itu yang di ajukan dengan kata-kata yang teratur , Mayani mengerti bahwa nenek itu kini telah tenang pikirannya , tidak kacau seperti dahulu . Diam-diam ia merasa girang dan menyusut air matanya .

Nenek itu membelalakkan matanya dan ia mengangkat kedua tangannya keatas , membentuk cakar lalu ia mencengkram ke atas barang pohon besar . "Krekkk !" Jari-jari kedua tangannya masuk ke dalam kayu pohon dan begitu ia menarik , batang pohon itu terobek sebagian . "Siapa yang membuntungi lengan

cucuku? Siapa? Hayo katakan , siapa?" .
Dengan gemas dan penuh kebencian Mayani berkata , "Dia seorang jahanam keparat yang jahat sekali , Ibu . Namanya Song Cun . Dia anak orang kedua dari Ciong-yang Ngo-taihiap , gerombolan pemberontak yang di pimpin Lam-liong Ma Giok . Mereka itu orang-orang yang amat kejam , ibu . Akan tetapi mereka itu pun kuat , terdiri dari orang-orang lihai " .
"Aku akan menghadapi mereka semua dan akan ku pecahkan kepalanya satu demi satu !" teriak Nenek Bu .
"Kita akan hadapi bersama , Ibu . Akan tetapi mari ibu ikut bersama aku ke Kota Raja dulu . Nanti perlahan-lahan kita cari dimana adanya cucumu Siau Beng dan dimana pula musuh-musuh besar kita , terutama di jahanam busuk Song Cun !" .
Tadinya Nenek Bu bersikap ragu-ragu , akan tetapi setelah di bujuk-bujuk Mayani , akhirnya ia menurut juga di ajak pergi Mayani keluar dari hutan lebat itu . Dengan pandai Mayani membujuknya , mengganti pakaiannya dengan pakaian yang pantas , menyisir dan merapikan rambutnya . Kini Nenek Bu menjadi seorang Nyonya berusia sekitar enam puluh dua tahun yang cukup pantas karena mengenakan pakaian yang memang telah disediakan dan dibawa Mayani ke hutan itu .
"Eh-eh , pakaian apa ini? Dan rambutku , mengapa engkau tata seperti ini . Aku akan kelihatan jelek dan lucu , kau anak nakal !" Nenek itu terkekeh .
"mari , Ibu , Lihat bayanganmu di air . Ibu tampak cantik !" Mayani membawa nenek itu ke tepi danau kecil yang terdapat di hutan itu dan ketika Nenek Bu melihat bayangannya di air , ia tertawa .
"He-he-he , aku seperti nyonya bangsawan !" .
"Aih , bagaimana sih ibu ini? Ibu memang seorang bangsawan , apa ibu telah lupa?" .
"He-he-he , ya ... aku seorang nyonya bangsawan ... he-he-he !" .
Mayani merasa senang . Gurunya ini memang masih agak aneh kelakuannya , namun sudah tidak ngaco lagi , tidak tampak gila dan kata-katanya sudah mulai teratur . ia merasa yakin bahwa kalau Nenek Bu tinggal di rumahnya , wanita tua itu akan dapat pulih kembali ingatannya . Ayah ibunya tentu akan menerima dengan senang , bukan hanya karena wanita itu telah menjadi gurunya dan telah menyelamatkannya dari tangan para pendekar yang hendak membunuhnya , akan tetapi karena Nenek Bu adalah isteri dari Mendiang Pangeran Abagan . Masih ada hubungan keluarga antara mendiang Pangeran Abagan dan ayahnya Pangeran Gunam .
Dalam perjalanan ini , Nenek Bu tampak gembira sekali . Hal ini dapat dimaklumi karena semenjak ia menjadi murid nenek gila Pek Sim Kuibo yang amat sakti , ia terus mengasingkan diri dan tinggal di dalam hutan selama dua puluh tahun lebih dan hanya kadang-kadang saja ia keluar hutan . Itu pun tidak lama karena ia merasa betapa dunia di luar hutannya aneh dan asing , membuat ia merasa ngeri dan ia selalu kembali ke dalam hutannya .
Kini , melakukan perjalanan bersama Mayani yang ia anggap sebagai Bu Kui Siang , puterinya , ia merasa gembira dan tidak merasa aneh atau asing . bahkan perlahan-lahan ingatannya mulai terang kembali dan sedikit demi sedikit

ia kembali normal walaupun ia masih kukuh menganggap Mayani sebagai Bu Kui Siang , puterinya .

Dalam perjalanan menuju ke Kota Raja , Mayani mendengar berita menggegerkan tentang sepak terjang Si Tangan Halilintar yang amat jahat dan kejam . Tentu saja ia tidak percaya akan berita itu . Seorang penjahat muda yang bertangan satu , lengan kirinya buntung sebatas siku , membunuh banyak orang yang tak berdosa dan memperkosa wanita , berjuluk Si Tangan Halilintar ! Tanda-

tanda dan nama julukan itu menunjukkan bahwa penjahat itu adalah Lauw Beng ! Tidak mungkin ! .

"Paman , benarkah berita yang kau ceritakan itu?" Mayani bertanya kepada pelayan rumah penginapan yang mengabarkan tentang Si Tangan Halilintar itu .

"Tentu saja benar , nona . Nona dapat bertanya kepada seluruh penduduk kota ini atau daerah lain , mereka semua tentu sudah mendengar akan berita itu . Si Tangan Halilintar penyebar maut itu amat tersohor dan semua orang merasa ngeri dan ketakutan kalau mendengar namanya . Bahkan belum lama ini , di kota Teng-cun , penjahat kejam itu telah membunuh seorang piau-w-su murid Siau-w-lim-pai bernama Gui Liang , juga membunuh isterinya dan memperkosa lalu membunuh anak gadisnya . Kejam sekali dia , mudah-mudahan saja dia tidak akan datang ke kota kami ini " .

Nenek Bu sejak tadi mendengarkan percakapan itu . Biarpun biasanya ia bersikap tidak acuh terhadap hal-hal yang tidak mengenai dirinya , dan merasa gembira melihat segala sesuatu dalam kota seolah baru kembali ke kampung halaman setelah bertahun-tahun kehilangan itu semua , namun mendengar pelayan itu menyebut-nyebut Si Tangan Halilintar ia mulai memperhatikan .

"Hei , bukankah Si Tangan Halilintar itu cucuku Siau-w Beng?" . Pelayan rumah penginapan itu terkejut , memandang terbelalak kepada Nyonya Bu dan Mayani juga terkejut lalu menggandeng tangannya dan menariknya untuk masuk kamar .

"Ibu , mari kita masuk kamar dan mengaso " . Pelayan itu segera pergi tergesa-gesa dan tampak ketakutan . Nyonya tua itu memang sudah tampak aneh dan tidak wajar , tidak banyak bicara hanya terkadang senyum-senyum sendiri , memandangi segala benda dengan sikap kagum dan terheran-heran . Kini sekali membuka mulut , mengatakan bahwa Si Tangan Halilintar adalah cucunya ! Siapa tidak merasa ngeri dan takut? Akan tetapi di samping perasaan ngeri , ada juga perasaan bangga . Maka dia segera berpamer diluaran , mengatakan dengan bangga bahwa rumah penginapannya dimana dia bekerja , kedatangan tamu agung , yaitu nenek dari Si Tangan Halilintar yang tersohor dan dia sendiri sudah melayani tamu agung itu ! .

Sementara itu Mayani menutupkan daun pintu dan duduk di tepi pembaringan dimana Nenek Bu sudah merebahkan diri .

"Ibu , yang diceritakan oleh pelayan tadi bukan cucumu Siau-w Beng " . "Akan tetapi , bukankah Si Tangan Halilintar itu julukan Siau-w Beng seperti yang kau ceritakan padaku?" .

"Memang benar , Ibu . Dulu Siau-w Beng menggunakan julukan Si Tangan

Halilintar . Akan tetapi dia sama sekali bukan orang jahat dan tidak pernah berbuat jahat membunuh orang-orang yang tidak berdosa , apalagi memperkosa wanita . Tidak aku tidak percaya Siau Beng yang melakukan itu semua !" .
"Oh-oh , aku jadi bingung , Kui Siang . Kalau bukan Siau Beng lalu siapa lagi yang berjudul Si Tangan Halilintar?" .
"Ini yang perlu kita selidiki , Ibu . Siau Beng tidak mungkin melakukan semua kejahatan itu . Aku yakin benar . Maka tentu ada orang lain yang menggunakan nama julukan Si Tangan Halilintar yang melakukan semua kejahatan itu , mungkin sekali dia sengaja memakai nama julukan itu untuk mencemarkan nama Siau Beng . Dengan tersohnya nama Si Tangan Halilintar yang jahat , tentu Siau Beng akan di musuhi banyak orang . Ini jelas fitnah dan kita harus menyelidiki hal ini untuk menolong Siau Beng !" .
"Tapi orang tadi menceritakan bahwa pembunuh itupun buntung lengan kirinya " .
"Ya , itulah yang aneh . Mungkin orang-orang yang memusuhi Siau Beng sengaja menggunakan seorang yang buntung lengan kirinya untuk memalsukan nama Si Tangan Halilintar , tentu saja dengan maksud agar Siau Beng di tuduh melakukan itu semua dan dimusuhi banyak orang . Bahkan menurut orang tadi , si penjahat itu telah membunuh suami isteri murid Siau-lim-pai dan memperkosa lalu membunuh anaknya . Jelas perbuatan ini akan membuat perguruan Siau-lim marah sekali dan mereka tentu akan mencari Si Tangan Halilintar untuk menuntut balas .
Ah , kasihan Siau Beng , tentu ia akan di musuhi banyak pihak dan terancam bahaya !" .
Nenek itu bangkit duduk . "Kui Siang , ini adalah tugasmu sebagai seorang ibu ! Engkau harus menyelamatkan anakmu !" .
"Tentu saja , Ibu . Akan tetapi juga tugas ibu sebagai neneknya ! Kita berdua akan membuktikan bahwa Siau Beng bukan pelaku kejahatan itu . Aku yakin bahwa penjahat itu adalah Si Tangan Halilintar palsu dan kita harus dapat menangkapnya , Ibu !" .
"Ho-ho , aku akan tangkap dia dan membuntungi lagi lengannya yang tinggal satu !" .
Karena adanya berita yang menggelisahkan tentang Si Tangan Halilintar , apalagi adanya jawaban yang meyakinkan dari semua orang yang di tanyai Mayani bahwa berita itu memang benar , Mayani menunda kembalinya ke kota raja dan bersama nenek Bu ia berputar haluan , hendak melacak dan mencari Si Tangan Halilintar yang menyebar maut itu .
Mereka hanya menginap semalam di kota itu dan pada keesokan harinya ia mengajak Nenek Bu untuk melanjutkan perjalanan ke Kota Teng-cun dimana Si Tangan Halilintar muncul seperti yang diceritakan pelayan rumah penginapan itu . Pagi-pagi mereka meninggalkan kota itu menuju ke kota Teng-cun yang jaraknya ada seratus li (mil) dari kota yang baru mereka tinggalkan .
Akan tetapi baru saja mereka berjalan sejauh belasan li , tiba-tiba mereka mendengar suara orang berlari dari belakang mereka . Mayani dan Nenek Bu berhenti melangkah dan dua orang sudah tiba di depan mereka . Mayani tidak mengenal dua orang laki-laki itu , yang seorang setengah tua berusia empat puluhan tahun , sedangkan yang muda berusia sekitar duapuluh tiga tahun .

Mereka ini bukan lain adalah Lu Kiat dan keponakannya , Lu Siong . Seperti kita ketahui , paman dan keponakan ini sedang melakukan perjalanan menuju ke Thai-san untuk mencari Lam-liong Ma Giok dan melaporkan tentang kejahatan Si Tangan Halilintar , murid atau juga anak angkat Naga selatan itu . Malam tadi mereka bermalam di kota yang sama dengan yang diinapi Mayani . Pagi tadi mereka mendengar kabar yang di sebar pelayan rumah penginapan bahwa di rumah penginapannya ada tamu agung , yaitu nenek dari Si Tangan Halilintar . Mendengar ini tentu saja Lu Kiat dan Lu Siong menjadi kaget dan mereka cepat mengunjungi rumah penginapan itu . Akan tetapi di sana mereka mendengar bahwa pagi tadi nenek itu telah meninggalkan rumah penginapan .

Mendengar ini , Lu Kiat dan Lu Siong cepat melakukan pengejaran . Mereka bertanya-tanya dan mudah mendapat keterangan bahwa nenek dan gadis muda itu keluar dari pintu gerbang barat .

Keterangan ini mudah di dapat karena orang tidak melupakan Mayani yang cantik jelita kalau melihat ia lewat . Segera dua orang murid Siau-w-lim-pai itu melakukan pengejaran dan di tempat sunyi itu mereka berhasil menyusul dan kini mereka berdua sudah saling berhadapan dengan Nenek Bu dan Mayani .

"Tunggu dulu , kami ingin bicara !" Lu Kiat berkata dengan suara keren karena hatinya sudah panas mendengar bahwa nenek ini adalah nenek Si Tangan Halilintar yang amat jahat dan kejam .

Nenek Bu memandang dengan mulut tersenyum mengejek . Mayani yang menjawab sambil menatap wajah Lu Kiat penuh selidik . "Kami tidak mengenal kalian dan sungguh tidak sopan laki-laki menegus perempuan yang tidak dikenalnya di tengah jalan !" .

Mendengar ucapan itu , wajah Lu Kiat menjadi kemerahan . Dia adalah seorang pendekar Siau-w-lim-pai dan biasanya selalu menggunakan peraturan tata susila .

"Maaf , Nona . Terpaksa kami melakukan pengejaran dan ingin bertanya apakah benar nenek ini adalah nenek dari Si Tangan Halilintar Lauw Beng?" Sambil berkata begini , Lu Kiat menatap tajam wajah nenek Bu yang masih tersenyum-senyum .

"He-he ! Tentu saja aku nenek dari Lauw Beng Si Tangan Halilintar ! Mau apa engkau bertanya-tanya?" jawaban ini ketus akan tetapi mulut itu tersenyum lebar .

Lu Kiat mengamati nenek itu , dari sanggul rambutnya sampai dandanannya , lalu berkata ragu . "Nyonya Nyonya seorang berbangsa Mancu?"

"He-he , tentu saja , apa engkau tidak melihat? Aku ini Nyonya Pangeran !" .

Lu Kiat saling pandang dengan keponakannya , Lu Siong . "Kalau begitu , Si Tangan Halilintar Lauw Beng adalah cucu pangeran mancu?" .

Kini Mayani tidak sabar lagi . "Hei , kalian ini siapakah dan apa maksudmu menanyai orang seperti hakim saja? Kalau Lauw Beng seorang cucu pangeran mancu , kalian mau apa? Aku adalah seorang gadis Mancu , ayahku seorang pangeran . Nah , kau mau apa?" .

Dua orang paman dan keponakan she Lu yang amat mendendam kepada Si Tangan Halilintar , mendengar bahwa penjahat itu cucu seorang pangeran , sekarang mengerti mengapa penjahat itu membunuh penduduk pribumi .

Kebencian dan sakit hati mereka kepada Si Tangan Halilintar manjadi-jadi setelah mendengar bahwa pembunuh keluarga Gui itu cucu pangeran mancu . Otomatis merekapun membenci dua orang wanita ini , seorang nenek yang mengaku isteri pangeran Mancu , dan seorang gadis yang mengaku anak seorang pangeran mancu pula .

"Kalian harus kami tangkap dan kami jadikan sandera sampai Lauw Beng Si Tangan Halilintar menyerahkan diri kepada Siau-w-lim-pai !" bentak Lu Kiat .

"Kalian mau menangkap kami?" Mayani berkata mengejek . "Bagaimana tikus-tikus macam kalian akan dapat menangkap kami?" .

"Ho-ho , kalian ini dua orang budak dari mana , siapa namamu , begitu kurang ajar dan berani kepada kami , nyonya-nyonya majikanmu?" Nenek Bu juga membentak , akan tetapi sambil tertawa-tawa .

Lu Kiat tidak memperdulikan Nenek yang bicaranya tidak normal itu , akan tetapi dia segan juga terhadap Mayani , seorang gadis yang cantik dan berwibawa . Dia merasa keterlaluan kalau ingin menangkap dua orang wanita tanpa memperkenalkan diri dan memberitahu alasannya .

"Ketahuilah , aku bernama Lu Kiat dan ini adalah keponakanku Lu Siong . Kami adalah murid-murid Siau-w-lim-pai . Suhengku , Gui Liang dan anak isterinya telah di bunuh oleh Lauw Beng Si Tangan Halilintar . Sebagai murid-murid Siau-w-lim-pai tentu saja kami tidak menerimanya begitu saja . Mengingat bahwa kalian adalah keluarga keluarga Lauw Beng Si Tangan Halilintar , maka kami terpaksa harus menangkap kalian dan menjadikan sandera sampai Lauw Beng menyerahkan diri kepada Siau-w-lim-pai !" .

"Hemmm , orang she Lui ! Bicaramu ngawur dan engkau menuduh tanpa bukti . Apa buktinya bahwa penjahat yang membunuh banyak orang itu adalah lau-w-beng?" Tanya Mayani .

"Aku sendiri berada di rumah itu ketika pembunuhan terjadi . Aku menjadi saksi , bahwa aku telah berkelahi melawan penjahat berlengan kiri buntung itu dan dia mengaku Si Tangan Halilintar . Masih kurang jelas bagaimana?" .

Mayani mengerutkan alisnya . "Hemmm , itu masih belum jelas . Coba gambarkan bagaimana bentuk wajah dan badannya , huga cirri-ciri yang lain agar kami dapat menentukan apakah kalian hanya menfitnah saja ataukah keterangan kalian itu benar-benar " .

"Malam itu gelap , aku tidak dapat melihat wajahnya dengan jelas , akan tetapi die jelas seorang laki-laki yang masih muda dan tubuhnya tegap . Cirinya yang jelas bahwa lengan kirinya buntung . Sudah jelas bahwa dia itu Lauw Beng Si Tangan Halilintar , tak perlu di sangsikan lagi . Karena kalian masih keluarganya , apalagi nyonya ini neneknya , maka kami harus menangkap kalian untuk dijadikan sandera sampai dia menyerahkan diri " .

"Hemm , keteranganmu itu belum merupakan bukti yang sah , engkau bukan saksi yang sudah pasti memberi keterangan benar . Bagaimana juga , harus di akui bahwa setiap orang dapat menyamar sebagai Lauw Beng . Mudah saja melakukan pembunuhan lalu mengaku sebagai Si Tangan Halilintar , bukan? Engkaupun dapat melakukannya karena keadaan gelap dan orang tidak dapat membedakan wajah !" .

"Tidak mungkin orang lain ! Jelas bahwa lengan kirinya buntung . Jelas dia adalah Lauw Beng yang berjudul Si Tangan Halilintar . Memang sejak dulu dia itu telah mengkhianati bangsanya ,menjadi antek pemerintah penjajah sehingga lengan kirinya dibuntungi para pendekar " .

"Omong kosong ! Siapa yang menceritakan itu semua kepadamu?" .

"Tak perlu engkau tahu , aku percaya bahwa kenyataannya memang begitu ! Kabarnya ia bergaul akrab dengan seorang puteri Mancu . Semuanya sudah jelas , dia antek penjajah membunuh bangsa sendiri , orang-orang pribumi yang tidak berdosa " .

"Engkau manusia tolol , tidak mampu membedakan mana kabar yang benar dan yang salah , merupakan fitnah . Akulah puteri Mancu yang menjadi sahabat baik Lauw Beng dan aku menjadi saksi bahwa dia bukan orang jahat ! Kalian inilah dan semua orang yang mengaku sebagai pendekar dan patriot , yang berpemandangan sempit dan pada dasarnya berhati jahat !" .

"Bagus , kiranya engkau puteri sahabat baik Si Tangan Halilintar Lauw Beng? Kalian berdua akan kami tangkap dan kami bawa ke Thai-san " .

"Mau apa di bawa ke Thai-san?" Tanya Mayani heran .

"Akan kami hadapkan kepada Lam-liong Ma Giok , guru dan ayah angkat si jahat Lauw Beng sebagai bukti akan pengkhianatan dan kejahatan Lauw Beng !" .

"Anakku , mengapa melayani si cerewet ini bercakap-cakap? Biar ku hancurkan kepala mereka !" kata Nenek Bu .

Mayani khawatir kalau Nenek Bu benar-benar hendak membunuh orang . Kalau hal itu terjadi , maka akan semakin buruklah nama Lauw Beng yang telah diaku sebagai cucu nenek itu .

"Ibu , harap jangan bunuh orang . Mereka ini ku kira bukan jahat , melainkan tolo dan cukup diberi hajaran saja agar sembuh dari kebodohan mereka " .

Mendengar ucapan dua orang wanita itu , Lu Kiat dan Lu Siong marah sekali . Mereka adalah pendekar-pendekar Siuw-lim-pai yang lihai . Kini dijadikan bahan ejekan seorang nenek dan seorang gadis muda ! .

"Lu Siong , kau tangkap gadis itu , biar aku tangkap si nenek bawel !" kata Lu Kiat dan dua orang itu lalu dengan sigap dan cepat maju menjulurkan tangan hendak menangkap pergelangan tangan dua orang wanita itu . Nenek Bu mengeluarkan suara terkekeh dan Mayani menggerakkan tangan menangkis seperti yang di lakukan Nenek Bu sambil terkekeh itu .

"Dukkk !!"

"Dukk !!"

Tubuh dua orang murid Siuw-lim itu terjengkang dan terlempar sampai beberapa meter ke belakang ! Mereka terkejut bukan main dan baru menyadari bahwa dua orang wanita Mancu itu bukanlah orang lemah . Tangkisan mereka tadi mengandung tenaga sin-kang yang kuat sehingga mereka berdua tadi tidak menggunakan sin-kang , maka mereka tidak merasa gentar , melainkan penasaran dan marah .

"Bagus , kiranya kalian memiliki sedikit kepandaian dan hendak melakukan perlawanan? Lebih baik bagi kami karena tidak akan dikatakan menyerang dua orang wanita lemah . Lu Siong , jatuhkan gadis itu , akan tetapi jangan bunuh , agar dapat kita tangkap !" kata Lu Kiat dan dia sendiri

maju menerjang nenek yang berdiri sambil tersenyum geli itu . Akan tetapi dengan gerakan aneh namun lincah , tubuh nenek itu menggeliat dan serangan Lu Kiat itu hanya mengenai angina kosong ! Lu Kiat merasa penasaran dan melanjutkan dengan serangan sambung menyambung secara bertubi , namun kesemuanya itu dapat dihindarkan Nenek Bu dengan amat mudahnya , mengelak dan menangkis . Lu Siong juga sudah menyerang Mayani . Dia seorang pemuda yang sopan , maka ketika menyerang dia menjaga agar jangan menyerang bagian yang tidak pantas . Dia mencengkram kea rah pundak gadis itu dengan maksud kalau sudah dapat mencengkram , membuat gadis itu tidak berdaya dan menelungknya . Akan tetapi dia kecelik karena hanya dengan merendahkan pundaknya , Mayani sudah dapat menghindari diri dengan amat mudahnya . Tingkat kepandaian silat Siau-w-lim yang dikuasai Lu Kiat sudah cukup tinggi dan tingkat kepandaian Lu Siong bahkan lebih tinggi lagi . Namun kini mereka menghadapi dua orang lawan yang memiliki ilmu silat yang aneh .

Jilid 19

Mereka berdua merasa bingung akan tetapi juga penasaran karena merasa dipermainkan . Dua orang wanita itu membuat gerakan yang aneh sekali , terkadang berloncatan seperti anak kecil menari-nari . Terkadang bertepuk tangan dan berputar-putar , lalu jongkok berdiri dengan lucu dan aneh . Bahkan seolah sengaja membelakangi lawan seperti menantang lawan untuk seperti menantang lawan tubuh mereka ! Merasa dipermainkan seperti anak kecil , Lu Kiat dan Lu Siong marah sekali dan mereka mengeluarkan seluruh jurus-jurus terampuh mereka dan mengerahkan semua tenaga sakti . Namun tetap saja semua serangan mereka tidak pernah menyentuh tubuh lawan dan seimbang , mereka menjadi terdesak hebat . "Cukup main-main ini . ibu !" terdengar Mayani berseru . "Nenek Bu terkenang miring . "Bukkk !" Lu Kiat tidak mampu menghindar , terpaksa menangkis dan ketika tangkisannya bertemu dengan kaki neneknya terlempar dan terbanting sampai terguling-guling . "Pergilah !" Mayani membentak dan tangan kirinya berhasil mendorong pundak Lu Siong sehingga terjungkal lalu bergulingan . Paman dan keponakan itu terluka , dan mereka berdua menjadi penasaran dan marah sekali . Dua orang wanita itu adalah keluarga Lauw Beng Si Tangan Halilintar , musuh besar mereka tangkap atau di roboh . "Sraattt ! Singgg !" Tampak dua sinar berkelebat ketika Lu Kiat dan Lu Siong mencabut pedang mereka . Akan tetapi mereka adalah orang-orang gagah yang merasa diri mereka pendekar Siau-w-lim , maka tentu saja mereka memegang peraturan para pendekar dan tidak menyerang lawan dengan senjata tanpa memberi kesempatan mengeluarkan senjatanya atau tanpa memberi peringatan . "Keluarkan senjata kalian " . kata Lu Kiat kepada mereka sambil memandang dengan sinar mata menantang . Juga Lu Siong menahan senjatanya , tidak langsung

menyerang melainkan menunggu lawan untuk mengeluarkan senjatanya . Akan tetapi kedua orang wanita itu saling pandang sambil tersenyum dan me gi me n tid enantang kalian me ahwa dia setuju kalau mereka be da nenek Bu dengan ge elainkan membacok reka mengganggu karena saling pandang saja mereka sudah tahu akan isi hati masing-masing . "Kami tidak takut menghadapi pisau mainan kanak-kanan itu . Kalau kalian hendak menggunakan pisau itu , maju dan lakukanlah , kami tidak biasa menggunakan senjata menghadapi lawan yang bodoh seperti kalian " . kata Mayani dan ucapan itu diikuti suara tawa nenek Bu . Tentu saja kedua orang wanita itu tidak sekedar membual atau menyombongkan diri . Adanya mereka berdua berani menantang Lu Kiat dan Lu Siong dengan tangan kosong itu karena mereka berdua yakin dari pertandingan tadi bahwa dua orang murid Siau-w-lim-pai itu bukan merupakan lawan yang terlalu berat ba reka yakin bahwa dengan tangan kosongpun mereka akan mampu mengalahkan dua orang lawan yang bersenjata pedang . Lu Kiat mengerutkan alisnya . "Kami bukan laki-laki curang da ak biasa menyerang lawan yang bertangan kosong dengan menggunakan senjata . Hayo keluarkan senjata kalian !" katanya . "Dengar " , kata Mayani . "Kami tidak menganggap kalian curang , melainkan bodoh ! Bukan kalian yang menyerang kami yang tidak bersenjata , melainkan kami yang m nyerang kami dengan pedang kalian ! Hayo jangan banyak cakap , kalau memang kalian berani , seranglah kami !" . Dua orang murid Siau-w-lim-pai itu tentu saja menjadi semakin penasaran . Mereka saling pandang dan Lu Kiat mengganggu kepada keponakannya , tanda b rdua menyerang lawan dengan pedang . Mereka lalu mengelebatkan pedang mereka . "Sambut pedangku !" Lu Kiat membentak sambil menyerang dengan pedangnya , menusuk kea rah da rakan yang kuat dan amat cepat . Pedangnya meluncur seperti anak panah menuju kea rah dada nenek itu . "Lihat serganku !" Lu Siong juga membentak dan pemuda ini menggerakkan pedangnya , bukan menusuk mke edang itu ikut tertarik bersama tan , namun Lu Kiat su ayani . Gadis inipun tidak mengelak dan setelah pedang mendekati leh a rah leher Mayani . Serangan pemuda ini bahkan lebih cepat dan lebih kuat dibandingkan serangan pamannya . "Syyuuuttt !" Pedang di tangan Lu Kiat meluncur cepat kea rah dada nenek itu dan Nenek Bu hanya tersenyum saja seolah tidak tahu kalau dadanya terancam pedang yang siap menembus dada dan jantungnya . Melihat nenek itu sama sekali tidak mengelak atau menangkis , Lu Kiat yang berjiwa gagah itu menjadi ragu sehingga tusukannya menjadi lambat . Akan tetapi ketika ujung pedang hanya tinggal beberapa senti lagi , tiba-tiba dari bawah menyambar tangan kiri Nenek Bu dan tahu-tahu pedang telah di cengkramnya dan sekali tarik , p gan Lu Kiat ke atas , ke dekat mulut . Nenek Bu membuka mulutnya , menggigit pedang itu . "Kreekkk-kreekk-kreekk !" Pedang itu patah-patah terkena gigitan nenek itu dan beberapa potong kecil berada di mulut Nenek Bu . Lu Kiat terkejut bukan main dan dia cepat melompat ke belakang , memegang pedangnya yang tinggal sepotong . Pada saat itu , Nenek Bu meniup dengan mulutnya dan tiga

potongan pedang meluncur seperti peluru ke arah tubuh Lu Kiat . Tokoh Siauwl-
lim-pai ini terkejut dan cepat memutar pedang buntutnya menangkis .
Potongan-potongan pedang itu terpukul runtuh
dah terkejut bukan main sehingga wajahnya menjadi pucat dan keringat dingin
membasahi dahi dan lehernya . "Sing !" Pedang di tangan Lu Siong
membacok kea rah leher M
ernya , kedua tangannya dari kanan kiri mencengkram pedang ini . "Kreekk-
kreekk-kreekk ... !" Pedang itu patah-patah dalam cengkraman kedua tangan
seolah-olah terbuat dari papan tipis yang rapuh saja . Lu Siong terbelalak dan
wajahnya juga pucat . Dia melompat ke belakang , ke dekat pamannya dan
mereka berdua memandang kea rah pedang di tangan mereka yang tinggal
sepotong pendek . Pedang mereka bukanlah pedang biasa , melainkan pedang
yang terbuat dari baja yang kuat . Namun dua
orang wanita itu dengan tangan kosong menyambut pedang dan
mencengkramnya sehingga pedang
ngerikan lagi ulah nenek itu yang menggunakan giginya untuk menggigit patah-
patah pedang Lu Kiat . Sebagai pendekar Siauwl-lim , paman dan keponakan
yang sudah tahu benar bahwa
telah beberapa kali menghela napas panjang , Lu Kiat berkata dengan gagah .
"Kami mengaku kalah . Kalian boleh membunuh kami karena bagaimanapun
juga k
ngan Halilintar , mencari dan membunuhnya bersama semua orang Siauwl-lim-
pai !"

"He-he-he , Kui Siang , apakah orang ini sudah gila? Dia minta di bunuh ! Kalau
begitu , bunuh saja mereka ! " . "Tidak , Ibu . Kita tidak boleh membunuh mereka .
Mereka ini memang gila , jangan dengarkan permintaan mereka yang bukan-
bukan . He , orang she Lu , kalau kalian memang orang-orang gagah , pendekar-
pendekar sejati yang adil bijaksana dan tidak sembrono , mari kita berlomba .
Kalian carilah bukti nyata bahwa pembunuh jahat yang menggunakan nama Si
Tangan Halilintar itu memang benar Lauw Beng , dan kami akan mencari bukti
bahwa penjahat itu bukan dia melainkan orang lain yang hendak melakukan
fitnah kepada
nita itu lalu meninggalkan mereka yang masih berdiri dengan tertegun di tempat
itu . "Paman , mereka itu lihai bukan main ! Ilmu silat mereka aneh dan memiliki
tenaga sakti yang amat kuat . Sungguh heran , belum pernah aku melihat ilmu
silat seperti ya
cau balau dan aneh namun tangguh bukan main . Paman kira dari aliran
manakah ilmu silat mereka itu?". Lu Kiat menghela napas dan menggeleng
kepala . "Aku sendiri tidak yakin karena belum pernah melihat ilmu silat seperti
itu . Akan tetapi aku pernah mendengar dari mendiang Thian Hok Losuhu
bahwa di dunia persilatan terdapat banyak ilmu silat aneh , diantaranya terdapat
ilmu-ilmu sesat yang amat sakti akan tetapi kalau kalau di latih membuat
orangnya menjadi seperti gila . Melihat keadaan dua orang wanita tadi , terutama
nenek yang seperti miring otaknya itu , aku menduga bahwa mereka telah
menguasai apa yang disebut Yauw-hu Sin-kun (Silat Sakti Siluma
ng kabarnya merupakan ilmu silat gabungan dengan sihir sehingga yang

melatihnya dapat menjadi orang aneh ". "Dan mereka adalah keluarga atau orang-orang yang dekat dengan si jahanam Lauw Beng Si Tangan Halilintar . Sungguh berbahaya sekali keluarga itu . Akan tetapi mengapa mereka tidak mau membunuh kita , bahkan melukaipu lihat kesaktian mereka , tentu dengan mudah mereka akan dapat membunuh atau melukai kita , paman?" . Lu Kiat menggeleng-gelengkan kepala . "Memang aneh sekali mereka itu . Melihat sikap mereka , apalagi ucapan nenek itu , mereka adalah orang-orang yang liar , akan tetapi nyatanya mereka tidak mau membuktikan bahwa mereka berdua bukanlah orang jahat , Lu Siong ". "Akan tetapi p lilintar yang kejam itu , adalah cucu si nenek dan sahabat baik Puteri Mancu tadi !" . "Inilah yang membuat aku berpikir , Lu Siong . Seorang yang begitu kejam dan jahat tidak mungkin mempunyai keluarga yang demikian baik hati dan pemaaf , bukan? Dan dua orang wanita sakti yang memaafkan ggotu keluarga begitu jahat sepelilintar , bukan?" . "Mengaku? Maksud paman?" . "Ya , ku rasa ada benarnya kata-kata Puteri Mancu yang jelita tadi . Siapa saja dapat mengaku bahwa dia Si Tangan Halilintar . pembunuh dan pemerkosa itu . bahkan aku yang sudah bertanding mel "Ah , apakah paman bermaksud menghentikan usaha kita untuk melaporkan kepada Lam-liong Ma Giok tentang anak angkatnya yang jahat itu? Apakah kema erinya tidak perlu di balas?" . "Bukan begitu , Lu Siong . Ku rasa tantangan puteri Mancu tadi ada benarnya . Mari kita sambut tantangannya tadi . Kita cari bukti bahwa penjahat pembunuh yang mengaku berjudul Si Tangan Halilintar itu betul Lauw Beng adanya . Sementara ini dalam laporan kita nanti kepada Lam-liong Ma Giok , kita hanya melapor bahwa ada penjahat berlengan kiri buntung yang mengaku berjudul Si Tangan Halilintar dan pandai bersilat aliran Siauw-lim-pai . Kita tidak perlu mengatakan dengan pasti ng , anak angkat Lam-liong " . "Akan" "Diapun hanya mengira-ngira saja , Lu Siong . Semua itu belum merupakan bukti nyata , tepat seperti yang dikatakan puteri Mancu tadi . Bukan tidak mungkin ada seorang yang juga buntung lengan kirinya dan lihai sekali , melakukan semua kejahatan itu dengan menggunakan nama julukan Si Tangan Halilintar untuk menjatuhkan fitnah kepada Lauw Beng itu . Tentu saja bukan mustahil bahwa penjahat itu benar-benar Lauw Beng . Bagaimana pun juga , kita perlu melaporkan kepada Lam-liong Ma Giok karena ini merupakan kewajibannya untuk menghukum kalau benar anak angkatnya itu yang menjadi penjahat dan untuk membersihkan nama anak angkatnya kalau memang Lauw Beng tidak melakukan kejahatan itu . Bagaimanapun juga , Lu Siong , kita adalah orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran dan keadilan , dan selalu menentang kejahatan . Engkau tidak ingin kalau kita melakukan balas dendam kematian su "Tentu saja tidak , Paman ! Setelah ku pertimbangkan , pendapat Paman itu benar sekali . Baiklah , Paman , mari kita melanjutkan perjalanan dan selain melapor kepada Lam-liong Ma Giok , kita menyelidiki siapa sebenarnya pelaku

kejahatan itu , siapa yang menggunakan julukan Si Tangan Halilintar itu , Lauw Beng ataukah orang lain ". Paman dan keponakan itu lalu melanjutkan perjalanan mereka menuju Thai-san .

Di lereng dekat puncak pegunungan Liong-san terdapat sebuah perkampungan para petani . Jumlah penduduk dusun itu tidak banyak , hanya sekitar lima puluh kepala keluarga . Diantara rumah-rumah di dusun dekat puncak ini terdapat sebuah rumah besar , paling besar di antara rumah-rumah di situ . Inilah rumah Lee Bun Si Muka Tengkorak , orang yang termuda dari Ciong-yang Ngo-taihiap yang berusia sekitar lima puluh dua tahun akan tetapi dia tidak pernah menikah dan hidup sebagai seorang pertapa di dusun dekat puncak itu . Seperti kita ketahui , orang pertama dan kedua dari Ciong-yang Ngo-taihiap (Lima Pendekar Besar Ciong-yang) telah tewas bersama isteri mereka di Souw-ciu diserbu pasukan . Tiga orang anggota Ciong-yang Ngo-taihiap yang lain , yaitu orang ketiga Ciang Hok Sen berusia lima puluh tujuh tahun juga tidak berkeluarga , dan orang ke empat Bhe Kam berusia lima puluh lima tahun bersama isterinya dan puterinya Bhe Siu Cen berusia dua puluh tahun , dan orang kelima Lee Bun , dapat lolos dari sergapan pasukan pemerintah . Mereka semua lalu melarikan diri ke Liong-san dan kini tinggal bersama di rumah Si Muka Tengkorak Lee Bun . Mereka pergi dan bersembunyi di tempat ini karena mereka menjadi orang buruan pemerintah . Bersama mereka ikut pula Song Cin , pemuda berusia dua puluh dua tahun putera mendiang Kiam-sian Song-kui . Seperti kita ketahui , Bhe Siu Cen yang berusia dua puluh tahun , tadinya sudah di tunangkan dengan Song Cun , kakak Song Cin . Akan tetapi kita ketika melihat Song Cin membuntungi lengan Siauw Beng , hati Bhe Siu Cen memberontak dan ia menjadi benci kepada Song Cun yang di anggapnya curang , pengecut dan kejam dan ia menyatakan putus hubungan dengan Song Cun yang kemudian lari meninggalkan rombongan yang mengungsi ke Liong-san itu .

Tiga orang kakak beradik seperguruan ini hidup tenang di dekat puncak Liong-san itu . Mereka hidup sebagai petani , setiap hari bekerja di lading , mandi sinar matahari dan menghirup udara sejuk dan jernih , menikmati kehidupan yang serba tenang , tentram , dimana tidak terdapat masalah , tidak terdapat kekerasan dan permusuhan seperti yang pernah mereka alami ketika mereka hidup di dunia kang-ouw . Akan tetapi karena mereka pendekar-pendekar yang tangguh , mereka tidak pernah dapat meninggalkan latihan ilmu silat yang sudah mendarah daging dalam diri mereka . Juga di tempat yang indah ini , Song Cin dan Bhe Siu Cen setiap hari berlatih silat di bawah bimbingan tiga orang pendekar itu .

Tidak keliru pendapat orang-orang tua bahwa cinta kasih tumbuh dari pergaulan yang erat . Demikian pula dengan Vhe Siu Cen dan Song Cin . Bagi Song Cin memang sejak dulu ia menaruh hati kepada Siu Cen . Akan tetapi tadinya Siu Cen telah di tunangkan kepada Song Cun sehingga baik Song Cin maupun Siu Cen , tidak memiliki keinginan yang bukan-bukan . Song Cin berusaha menghilangkan rasa cintanya kepada gadis yang sudah menjadi tunangan kakaknya itu . Sebaliknya Siu Cen juga tidak pernah memperhatikan Song Cin

karena dia merasa bahwa ia akan menjadi jodoh Song Cun , hal yang telah disepakati keluarga kedua pihak . Akan tetapi , Siu Cen memutuskan hubungannya dengan Song Cun karena ia benci melihat watak tunangannya yang di anggapnya curang , pengecut dan kejam itu . Kini ia tinggal di tempat sunyi dekat puncak Liong-san dan setiap hari ia bergaul dengan Song Cin . Mulai tampaklah olehnya betapa watak Song Cin jauh lebih berbeda dibandingkan watak Song Cun . Song Cin adalah seorang yang lembut , bijaksana , baik budi dan biarpun dia tidak segagah Song Cun , namun pemuda ini juga tampan dan ilmu silatnya juga cukup tangguh . Mulai tumbuh rasa cinta di hati gadis berusia dua puluh tahun itu .

Bhe Kim yang berjudul Sin-touw (Copek Sakti) , orang ke empat dari Ciong-yang Ngo-taihiap bersama isterinya melihat gejala ini . Mereka bersepakat untuk menjodohkan puteri tunggal mereka dengan Song Cin karena Siu Cen sudah menyatakan putus dengan Song Cun dan berkeras tidak mau dijodohkan dengan bekas tunangannya itu . Bhe Kam mengajak suhengnya , Ciang Hu Seng dan sutenya , Lee Bun untuk berunding mengenai keinginannya menjodohkan puterinya dengan Song Cin . Dua orang pendekar itu pun menyatakan persetujuan mereka mengingat bahwa pertalian jodoh antara Siu Cen dan Song Cun telah putus .

Demikianlah , pada suatu hari di adakan upacara pertunangan antara Siu Cen dan Song Cin . Perjodohan antara mereka di tunda , menanti dua hal . Pertama , perkabungan Song Cin sudah lewat , dan kedua Song Cun belum di beritahu lebih dulu tentang perjodohan bekas tunangannya dengan adiknya itu . Setelah mereka bertunangan , hubungan antara Song Cin dan Siu Cen menjadi semakin akrab . Namun , keduanya saling menjaga sehingga betapa rindunya hati mereka namun tetap menjaga jarak sehingga tidak akan melanggar tata susila . Dengan kasih sayang yang suci murni terhadap satu sama lain , mereka berdua dapat saling menjaga keutuhan kehormatan masing-masing dan kasih murni itu dapat mencegah mereka terseret oleh nafsu birahi . Sebelum menikah , hubungan mereka harus merupakan hubungan antara sahabat , atau antara saudara , tidak di kotori cinta nafsu berahi .

Pada suatu sore , Song Cin dan Siu Cen seperti biasa berlatih silat didalam taman bunga yang mereka pelihara bersama sehingga merupakan taman bunga yang indah . Tiga orang pendekar itu bercakap-cakap di ruangan depan . Ciang Hu Sen yang berusia lima puluh tujuh tahun , kehilangan wataknya yang selalu gembira . Bhe Kam yang berusia lima puluh , jubahnya masih kedodoran seperti dulu , dan Lee Bun yang berusia lima puluh tiga tahun bertubuh tinggi kurus dan mukanya seperti tengkorak , maka ia di juluki Si Muka Tengkorak .

"Melihat keakraban antara anakku dan Song Cin , aku berpendapat sebaiknya mereka segera dinikahkan "kata Bhe Kam Si Copet Sakti kepada dua orang saudara seperguruan itu . "Ciang-suheng , kuanggap dapat menjadi wali mewakili suheng Song Kui yang sudah meninggal . Bagaimana pendapatmu , Suheng?"

Ciang Hu Seng yang gemuk pendek itu tertawa senang . "He-he-he-he , pendapatmu itu baik sekali . Aku akan dapat menikmati arak pengantin sebagai wali pengantin pria tentu aku mendapatkan kehormatan pertama , ha-ha-ha !" .

"Aku setuju sekali , Bhe-suheng . Puterimu itu sudah berusia dua puluh tahun dan Song Cin sudah berusia dua puluh dua tahun . Sudah tiba waktunya bagi mereka untuk berumah tangga dan yang penting lagi , kasihan kalau orang-orang muda seperti mereka harus melewatkan masa mudanya di tempat sunyi ini . Setelah menikah mereka dapat turun gunung , kembali ke Souw-Cin dan membentuk keluarga bahagia . Tentu masih ada peninggalan keluarga Song di Souw-ciu , setidaknya para sahabat kedua suheng Song tentu siap membantu Song Cin " , kata Lee Bun .

"Akan tetapi bagaimanapun juga , perkabungan yang dilakukan Song Cin atas kematian ayahnya haruslah penuh lebih dulu yang ku kira hanya tinggal dua bulan lagi " .

"Tentu saja hal itu sama sekali tidak boleh di langgar " , kata Bhe Kam dan tiga orang itu selanjutnya bercakap-cakap sambil minum arak untuk mengusir hawa dingin yang mulai menyelimuti dusun di dekat puncak itu . Sementara itu , Song Cin dan Siu Cen selesai berlatih silat . Mereka lalu duduk mengaso di atas bangku panjang dalam rumah itu , menghapus keringat yang membasahi leher dan muka . Wajah Siu Cen tampak segar kemerahan dan rambutnya agak kusut , namun semua itu menambah kecantikannya sehingga Song Cin yang duduk di sebelahnya memandang dengan terpesona .

"Ih , Cin-ko (Kakak Cin) , mengapa sengkau memandanguku seperti itu?"

"Seperti apa?" Song Cin tersenyum tanpa mengalihkan pandang matanya dari wajah gadis itu , terutama kea rah mulutnya yang manis .

"Seperti Seperti Mata kucingku memandang aku sewaktu aku makan !" .

"Wah , memangnya aku ini kucing dan engkau Engkau "keduanya tertawa geli dan gembira .

"Katakan terus terang , Cin-ko . Apa saja yang kau lihat kalau engkau memandang aku seperti itu? Di antara kita harus jujur terbuka dan tidak ada yang menyimpan rahasia , bukan?" .

"Cen-moi (Adik Cen) , kalau aku berterus terang , engkau tentu tidak akan marah , bukan? Dan engkau mau memaafkan aku kalau keterus-teranganku menyinggungmu dan membuatmu tidak senang?" .

"Cin-ko , aku tidak percaya bahwa engkau akan begitu tega untuk menyinggung dan membuat aku tidak senang . Katakanlah !" .

"Aku memandangu dan melihat betapa engkau cantik jelita seperti seorang dewi , Cen-moi dan semakin mendalam rasa cinta di dalam hatiku yang telah tumbuh sejak dulu , sejak engkau dan aku masih remaja . Diam-diam aku mencintaimu , Cen-moi , hanya tentu saja hal itu ku rasakan secara diam-diam . Engkau cantik jelita dan di dunia ini tidak mungkin ada keduanya !" .

Wajah Siu Cen menjadi kemerahan , bibirnya terbuka dalam senyum dan matanya bersinar-sinar , wanita mana yang tidak akan merasa bahagia sekali mendapatkan pujian seperti itu? Apalagi kalau yang memuji itu tunangannya sendiri , pemuda yang juga di cintainya .

"Aihh ... koko , engkau terlalu memuji , jangan merayu !" .

"Sungguh mati , moi-moi , pujianku itu bukan sekedar merayu , bukan hanya di mulut , melainkan timbul dari lubuk hatiku . Aku sudah jatuh kepadamu semenjak engkau remaja dulu " .

"Hemm , kalau benar demikian , mengapa sejak dulu engkau diam-diam saja , Cin-ko?"

"Tentu saja , Cen-moi . Aku takut menyatakan perasaan hatiku padamu . Bagiku , engkau seperti bidadari kahyangan , bagaimana aku berani menyatakan cinta ku? Apalagi orang tuaku memutuskan untuk menjodohkan kakak Song Cun denganmu yang di setujui orang tuamu dan engkau bertunangan dengan Cun-ko , aku hanya berani memandang dan mengagumimu dari jauh ".

"Aduh , kasihan engkau , Cin-ko " , kata Siu Cen sambil memegang tangan pemuda itu . jari-jari tangan mereka saling menggenggam dan meremas selama ini mereka hanya berani menyatakan cinta dan kemesraan dengan saling mempertemukan jari-jari tangan mereka , tidak berani berbuat lebih dari itu karena mereka tetap menjaga harga diri masing-masing dan membatasi kesopanan

"Maka , biarpun aku merasa kasihan kepada Cun-ko dan timbul harapanku ketika engkau memutuskan hubunganmu dengan Cun-ko dan ternyata sekarang engkau menjadi calon isteriku . Ceng-moi , apakah sebelum ini engkau tidak sedikitpun pernah memandang dan memikirkan diriku?" Siu Cen tersenyum . "Jangan kecewa kalau aku bicara terus terang , Cin-ko " . "Tidak , aku bahkan akan merasa senang kalau engkau bicara terus terang , Cen-moi "

"Begini , ketika remaja dulu , aku menganggap engkau dan Cun-ko hanya sebagai saudara-saudara seperguruan , sama-sama keturunan anggota Ciong-yang Ngo-taihiap . Terus terang saja aku merasa kagum kepadamu dan juga kepada Cun-ko . Sama sekali belum ada perasaan cinta dalam hatiku , bahkan aku tidak mengerti dan apa dan bagaimana perasaan cinta itu . Kemudian , engkau tahu bahwa orang tuamu dan orang tuaku menyetujui untuk menjodohkan aku dengan Cun-ko . Aku tidak berani menolak dan setuju saja , apalagi aku melihat bahwa Cun-ko adalah seorang pemuda yang baik dan gagah perkasa . Dan tentu saja sebagai tunangan , aku mencoba untuk menumbuhkan cinta kepada calon suamiku itu dan aku tidak berani memandang pria lain , termasuk engkau yang ku anggap sebagai calon adikku . Akan tetapi Lalu terjadi peristiwa yang menjijikkan itu . Ketika melihat Cun-ko bertindak begitu curang dan kejam terhadap Lauw Beng , aku menjadi muak dan timbul kebencian di hatiku . Aku tidak sudi menjadi isteri seorang laki-laki securing dan sekejam itu , maka kau langsung memutuskan hubungan . nah , setelah kita tinggal di sini dan aku mengenalmu lebih baik "Siu Cen tidak melanjutkan ucapannya , menundukkan muka dengan malu-malu .

"Lalu bagaimana , moi-moi? lanjutkanlah dan katakana saja terus terang ".

"Lalu orang tuaku menjodohkan denganmu dan aku aku setuju"

"Hemmm , kalau begitu engkau menjadi calon isteriku karena hendak mentaati orang tua saja? Sebetulnya tidak ada perasaan apapun dalam hatimu terhadap diriku? Tidak ada cinta seperti aku mencintaimu?"

"Hushhh "Siu Cen menggerakkan tangan dan jari-jari tangannya menutup mulut Song Cin . "Jangan berkata begitu , Cin-ko ".

"Katakanlah bahwa engkau juga mencintaku , Cen-moi ".

"aih , mengapa engkau belum juga percaya kepadaku? Apakah sikapku selama

ini masih kurang menyakinkan? Baiklah kalau engkau menghendaki , Cin-ko . Aku Cinta kepadamu . nah , puaskah engkau? Kalau aku tidak mencintaimu apa kau kira aku mau di jodohkan dengamu?" .
"Cen-moi ! "saking girang hatinya , Song Cin merangkul . Akan tetapi Siu Cen menghindari dan menggeser duduknya , menangkap kedua tangan pemuda itu sehingga tentu saja Song Cin tidak dapat merangkulnya .
"Eh , Cen-moi? Mengapa engkau menolak? Kita saling mencintai , bahkan kita sudah bertunangan , mengapa engkau selalu menghindari apabila aku hendak memelukmu? Bukankah hal itu hanya merupakan pelepasan rasa rindu dan cinta kita?"

"Engkau benar , Cin-ko . Akan tetapi bagaimanapun juga , kita ini terkurung oleh tata susila yang sudah diterima masyarakat sehingga tidak dapat bebas begitu saja melakukan apa yang kita rasakan . Walaupun kita menganggap hal itu tidak apa-apa dan pantas , namun karena telah menjadi hukum yang diterima masyarakat bahwa itu tidak benar , terpaksa kita juga harus menyesuaikan diri. Maka , kita harus mampu menahan dorongan hati kita sendiri , Cin-ko " .
Song Cin menghela napas panjang dan dia menggunakan jari-jari tangannya untuk membelai tangan tunangannya . "Aku tahu mengapa cumbu dan belaian antara dua orang yang belum menikah di anggap tidak pantas , Cen-moi . Memang harus diakui bahwa perbuatan itu mendatangkan rangsangan birahi dan kalau batin tidak kuat dapat menjurus kea rah hal-hal yang melanggar kesusilaan . Baiklah , aku tidak kecewa , bahkan bangga sekali bahwa engkau dapat mengendalikan diri , dan maafkan aku tadi yang menuntut lebih daripada apa yang sepantasnya kau lakukan " .
"Aku girang engkau dapat mengerti , Cin-ko . Mari , kita pergi mandi , sebentar lagi aku harus membantu di dapur menyiapkan makan malam " .
Dua orang ini bergandeng tangan meninggalkan taman dan memasuki rumah melalui pintu belakang . Mereka sama sekali tidak tahu bahwa sejak tadi ada sepasang mata yang memandang mereka dengan sinar mata berkilat penuh cemburu dan kemarahan .
Malam itu gelap sekali . Hujan yang turun membuat udara menjadi sangat dingin sehingga semua orang yang tinggal di dusun-dusun di sekitar Pegunungan Liong-san lebih suka mengeram dalam kamar yang lebih hangat . Juga semua penghuni rumah Lee Bun lebih suka berada dalam kamar masing-masing setelah mereka makan malam . Mereka semua merasa tenang dan tentram karena mereka yakin bahwa tidak ada seorangpun yang akan berani mengganggu rumah tempat tinggal mereka , rumah yang cukup besar dengan pekarangan dan taman yang luas . Pemilik rumah itu adalah lee Bun , orang kelima dari Ciong-yang Ngo-taihiap yang terkenal sebagai pendekar-pendekar lihai dan juga sebagai patriot-patriot yang penuh semangat . Lee Bun terkenal dengan pedang hitamnya dan ia tidak pernah berkeluarga , hidup sebatang kara sebagai seorang pertapa perantauan . Pada waktu itu , setelah perjuangan mereka menentang pemerintah Mancu gagal dan dan dua orang yang pertama dan kedua , kakak beradik Song , tewas oleh pasukan pemerintah penjajah Mancu , tiga orang sisa dari Ciong-yang Ngo-taihiap berkumpul dan tinggal di dusun dekat puncak Liong-san untuk menghindarkan pengejaran pasukan

Kerajaan Mancu . Mereka semua tinggal mondok di rumah Lee Bun yang besar . Selain tuan rumah Lee Bun yang lihai , di situ tinggal pula Bhe Kam , orang ke empat dari Ngo-taihiap (Lima Pendekar Besar) yang dikenal sebagai Sin-touw (Malaikat Copet) , juga memiliki ilmu kepandaian tinggi . Dia tinggal mondok bersama isteri dan seorang puterinya , yaitu Bhe Siu Cen yang juga merupakan seorang gadis pendekar yang lihai . Terdapat pula di rumah itu Ciang Hu Seng , orang ke tiga dari Ngo-taihiap yang mempunyai tingkat kepandaian lebih tinggi daripada Bhe Kam atau Lee Bun . Selain empat orang lihai ini , disitu terdapat pula Song Cin , putera mendiang Song Kwan yang berjudul Kiam-sian (Dewa Pedang) , orang kedua dari Lima Pendekar itu . Pemuda ini juga cukup lihai . Lima orang yang lihai ilmu silatnya tinggal di rumah besar itu . Siapa yang akan berani mengganggu? Mengganggu rumah itu sama dengan mengusik sarang harimau !

Akan tetapi , ketika semua orang penghuni rumah itu tertidur pulas karena malam telah larut , sudah lewat tengah malam , ada bayangan berkelebat di atas genteng tidak menimbulkan suara . Ini menunjukkan bahwa gin-kang (ilmu meringankan tubuh) orang itu memang sudah tinggi tingkatnya. Tak lama kemudian , bayangan hitam itu telah bergerak menyelinap di dalam rumah itu dan berhenti di luar jendela kamar tidur Bhe Siu Cen . Dia mengeluarkan sebatang hio-swa (dupa lidi) dan membakar ujungnya . Tercium bau harum setelah ujung hio-swa terbakar . Cepat dia memasukkan benda itu melalui celah-celah jendela sehingga asap hio-swa itu mengepul dalam kamar . Bayangan itu mendekam di bawah jendela . Setelah menanti beberapa lama sampai hio-swa yang ujungnya membara mengeluarkan asap itu terbakar habis , dia lalu mengeluarkan dua buah butir pil dan memasukkannya ke mulut . Lalu dengan sedikit pengerahan tenaga , dia sudah dapat membuka paksa daun jendela , melompat masuk dan menutupkan lagi daun jendela . Bau harum memenuhi kamar itu . Dengan tenangnya , bayangan hitam itu menyalakan sebatang lilin kecil di atas meja sehingga kamar itu tidak gelap sekali , di terangi nyala lilin yang remang-remang . Lalu dihadapinya pembaringan yang tertutup kelambu . Ketika ia menyingkap kelambu , tampak Siu Cen tidur telentang dalam keadaan pulas . Bayangan itu tersenyum . Dupa lidi yang asapnya mengandung racun pembius yang amat kuat itu ternyata telah bekerja dengan baik . Untuk mendapat keyakinan , dia menguncang-guncang pundak gadis itu , namun Siu Cen tidak terbangun seperti dalam keadaan pingsan . Bayangan hitam itu tersenyum senang dan melanjutkan perbuatannya yang telah di rencanakannya sejak sore tadi , tanpa gangguan karena selain seisi rumah telah tidur nyenyak , juga Siu Cen sendiri dalam keadaan tidur pulas oleh pembius itu . Menjelang pagi , setelah Siu Cen mengeluh dan menggerakkan tubuhnya , barulah si bayangan hitam itu turun dari pembaringan . Siu Cen terkejut sekali . Nalurnya yang tajam tidak terpengaruh pembius lagi yang sudah mulai meninggalkannya . Ia tahu bahwa ada sesuatu yang tidak wajar terjadi . ia cepat menyingkap kelambu dan melompat turun dari atas pembaringan . Akan tetapi ia menjerit ketika mendapat kenyataan bahwa dirinya tidak berpakaian ! Cepat ia menyambar selimut untuk menyelimuti

tubuhnya dan pada saat itu , ia melihat bayangan hitam melompat ke atas kosen jendela . Lilin kecil di atas meja masih menyala dan dalam cuaca yang remang-remang itu Siu Cen melihat seorang laki-laki yang masih muda dan yang mendatangkan kesan adalah bahwa laki-laki itu buntung lengan kirinya ! Lengan baju kiri itu menggelayut kosong , jelas nampak bahwa lengan kirinya telah buntung .

"kau ... kau Siau Beng !" seru Siu Cen . Laki-laki itu tertawa dan sekali berkelebat tubuhnya lenyap dari situ .

"Siu Cen hendak mengejar , akan tetapi teringat bahwa ia telanjang . Maka cepat ditanggalkannya selimutnya dan ia memakai pakaiannya yang berserakan di atas tempat tidur . Pada saat itu baru ia mendapat kenyataan yang membuat ia terkejut dan iapun menangis tersedu-sedu , menelungkup di atas pembaringannya . Ia telah diperkosa orang ! Ia menjerit dan menangis oleh kenyataan yang amat mengguncang batinnya itu .

Jerit tangis Siu Cen membangunkan semua penghuni rumah . Empat orang laki-laki yang kesemuanya ahli-ahli silat yang tangguh , segera berlompatan keluar dari kamarnya dan dengan cepat mereka berdatangan ke depan kamar Siu Cen karena dari kamar itulah keluarnya jerit tangis itu .

"Siu Cen , apa yang terjadi?" teriak Bhe Kam sambil mengetuk-ngetuk daun pintu kamar puterinya .

Tidak ada jawaban , hanya tangis mengguguk yang terdengar .

"Cen-moi Bukalah pintunya !!!" Song Cin juga mengetuk dan dia merasa khawatir sekali .

"Siu Cen , kalau tidak segera kau buka , akan ku jebol daun pintu ini !" kata Lee Bun .

Akan tetapi tetap saja pintu tidak buka bahkan tangis itu semakin mengguguk .

"Kita buka pintu ini dengan paksa !" kata Lee Bun dan mendengar ini , Bhe Kam dan Song Cin yang sudah tidak sabar lagi lalu mendorong daun pintu .

"Brakkk ... !" Daun pintu terbuka dan semua orang menyerbu masuk .

"Siu Cen , apakah yang terjadi?" Bhe Kam menghampiri pembaringan dimana gadis itu rebah menelungkup sambil membenamkan mukanya di bantal dan menangis .

Lee Bun lalu menyalakan sebatang lilin besar sehingga keadaan di dalam kamar itu menjadi terang . Kini semua orang melihat daun jendela yang terbuka dan hidung mereka mencium bau harus yang di tinggalkan asap pembusuk yang sudah meninggalkan kamar itu .

"Ceng-moi , mengapa engkau menangis?" Song Cin menghampiri pembaringan dan hendak menyentuh pundak gadis itu . Akan tetapi ia melihat bercak darah pada tilam pembaringan yang awut-awutan itu . Tiba-tiba Bhe Kam memegang lengan Song Cin dan menariknya menjauh dari pembaringan . Pada saat itu , Nyonya Bhe berlari memasuki kamar . "Siu Cen , ada apakah , anakku?" Nyonya itu segera menubruk anaknya . Akan tetapi , Ciang Hu Seng yang gemuk pendek itu tiba-tiba sudah melompat ke arah jendela dan keluar diikuti oleh Lee Bun . Dua orang pendekar tua ini sudah dapat menduga apa yang terjadi dan mereka berusaha untuk melakukan pengejaran . Akan tetapi setelah tiba di atas , mereka tidak melihat bayangan orang , maka mereka

turun dan kembali ke kamar Siu Cen .
Siu Cen sudah duduk di atas tempat tidur , di rangkul ibunya . Song Cin terduduk di atas kursi , kepalanya menunduk sampai dagunya menempel leher . Bhe Kam mengerutkan alis dan ketika Ciang Hu Seng dan Lee Bun memasuki kamar , dia sedang bertanya .
"Siu Cen , hayo katakana apa yang terjadi ! Kamar ini bau keharuman aneh , mungkin obat bius dan engkau hayo katakana apa yang terjadi semalam?" .
Siu Cen menahan isaknya , mengangkat muka dan memandang ke arah Song Cin yang duduk di atas kursi di sudut kamar .
"..... Cin-ko maafkan ... aku "dan iapun menangis lagi , terkulai lemas dalam rangkulan ibunya .
"Siu Cen , beginikah sikap seorang yang gagah? Hayo , katakana , siapa yang telah melakukan kekejian terkutuk ini !" bentak Bhe Kam lagi , mukanya merah sekali karena marah .
Gadis itu kembali memandang kepada Song Cin . Pemuda itu pun memandangnya . Dia tahu bahwa gadis itu merasa berat untuk bercerita karena kehadirannya , maka ia lalu bangkit berdiri dan melangkah hendak keluar dari kamar itu .
"..... Cin-ko Jangan pergi ! Engkau berhak mengetahui Engkau harus mendengar "tiba-tiba Siu Cen berkata dan seolah timbul tenaga baru dalam dirinya . Isaknya terhenti dan biarpun air matanya masih berderai , ia dapat bicara dengan jelas .
"Ayah , Ibu , Paman Ciang dan Paman Lee , juga Cin-ko , ketahuilah bahwa ada seseorang semalam telah ... menodaiku ! Dia memperkosaku selagi aku dalam keadaan terbius dan tidak ingat apa-apa "
Semua orang tidak merasa kaget karena semua sudah menduga akan kejadian itu .
"Kami tahu , akan tetapi siapa yang melakukan ini? Hayo ceritakan !" Bhe Kam yang marah sekali membentak lagi .
"Baru saja , ketika aku terbangun , aku melihat bayangan melompat dan berdiri di kosen jendela itu . Dia tidak bicara , juga wajahnya tidak dapat kulihat jelas karena cuaca hanya remang-remang dan gelap , akan tetapi yang jelas sekali dia Lengannya Lengan kirinya buntung "
"Lauw Beng !" teriak Song Cin . "Keparat , jahanam ! Dia itu Lauw Beng , bukan?" Tanya Bhe Kam kepada puterinya .
"Aku pun mengira demikian dan kuteriaki nama Siau Beng . Akan tetapi dia tidak menjawab dan melompat pergi . Aku tidak dapat mengejar karena aku aku ... harus berpakaian dulu "
"Jahanam ! Kurang ajar anak itu . Agaknya dia membalas dendam karena kita menghajarnya dulu " , kata Lee Bun .
"Ya , sudah jelas dia orangnya . Selain bukti bahwa pelakunya berlengan kiri buntung , juga besar alasannya yang mendorong dia melakukan perbuatan terkutuk itu . Tentu dia membalas dendam karena lengannya juga dibuntungi " , kata Ciang Hu Seng .
Song Cin juga marah , akan tetapi pemuda itu diam-diam merasa sangsi .
"akan tetapi para susiok (paman guru) , kalau benar Siau Beng yang

melakukan , mengapa ia membalas dendam kepada Cen-moi? Cen-moi tidak bersalah apapun terhadap dia ".
"Hemm , orang yang sudah bergaul akrab dengan seorang Puteri Penjajah Mancu , mana mungkin pantang melakukan segala kejahatan? Tentu dia telah menjadi penjahat cabul pula dan dia hendak menghancurkan perasaan kita dengan perbuatannya terhadap Siu Cen !"
Sementara itu , Siu Cen sudah menangis lagi dalam rangkulan ibunya yang juga menangis .
"Kita harus bertindak ! Kita harus cari jahanam itu dan membunuhnya !" kata Bhe Kam sambil mengepal kedua tangannya .
"Tenanglah , Sute (adik seperguruan) , kita harus membicarakan hal ini dengan kepala dingin agar dapat diambil tindakan yang tepat . Mari kita biarkan Siu Cen bersama ibunya dan kita bicarakan soal ini " , kata Song Cin keluar dari kamar Siu Cen yang masih menangis dalam rangkulan ibunya .
"Sudah , hentikan tangismu , anakku . ayahmu pasti akan membalaskan sakit hati ini !" .
"Ibu , bagaimana aku dapat berhadapan dengan Sin-ko? Setelah terjadi peristiwa dengan diriku ini , apakah Sin-ko masih mau melanjutkan perjodohan ini? Ah , ibu dia tentu akan memandanguku dengan hina , menganggap aku kotor Ah lebih baik mati saja daripada begini , ibu" .
Nyonya Bhe menguatkan hatinya . Sebagai seorang wanita , iapun tahu benar bahwa pada umumnya , seorang wanita yang sudah bukan perawan lagi akan dicemooh dan di anggap rendah oleh laki-laki ! Akan tetapi demi membesarkan hati puterinya ia berkata , "aku kira Song Cin bukan laki-laki seperti itu , anakku .
Biarpun masih muda , dia bersikap bijaksana . Aku yang akan bicara dengannya , Siu Cen dan aku yang akan menjelaskan bahwa engkau tidak melakukan kesalahan apapun . Peristiwa ini merupakan kecelakaan , suatu perkosaan , sama sekali tidak mencemarkan kehormatanmu sebagai wanita !" .
Nyonya Bhe maklum bahwa apa yang dikatakannya itu sebetulnya berlawanan dengan isi hatinya . ia tahu benar bahwa pada umumnya , kaum pria memandang keperawanan seorang wanita sebagai sesuatu yang suci , sesuatu yang amat berharga , sesuatu yang menjadi syarat mutlak bagi seorang calon isteri .
Ucapan ibunya itu setidaknya menghibur hati Siu Cen . "Ibu Benar ... benarkah itu" ?
"Tentu saja ibu benar , Nak . Sekarang mandilah , bertukarlah pakaian dan keluarlah dari kamar seperti biasa . Urusan ini hanya di ketahui oleh anggota keluarga saja , jangan sampai diketahui orang lain " .
Siu Cen merasa terhibur dan timbul harapan baru dalam hatinya . Ia lalu pergi mandi dan Nyonya Bhe menyusul suaminya yang sedang berunding dengan Ciang Hu Seng , Lee Bun dan Song Cin .
Tiga orang sisa anggota Lima Pendekar Besar itu merasa yakin bahwa pelaku jahanam itu pastilah Lauw Beng , putera mendiang Lauw Heng San yang pernah menjadi antek penjajah Mancu . Apalagi Lauw Beng mendatangkan perasaan benci dalam hati mereka karena pemuda itu bergaul akrab dengan Puteri Mayani , puteri seorang Pangeran Mancu dari kota

raja ! Dan lebih dari itu , Lauw Beng ini yang menjadi biang keladi sehingga dua orang rekan mereka yang tertua , yaitu Song Kwan dan Song Kui tewas dikeroyok perajurit Mancu . Kini , Siu Cen diperkosa orang dan sungguhpun Siu Cen tidak dapat melihat wajah pemerkosanya karena gelap , namun bukti lengan kiri yang buntung , membuat mereka yakin bahwa pemerkosanya tentu Lauw Beng yang buntung lengan kirinya ! .

Setelah merundingkan dan mempertimbangkan dari segala sudut pandangan , Ciang Hu Seng berkata , "Tak dapat diragukan lagi , Lauw Beng yang melakukan perbuatan biadab ini ! Persoalannya sekarang apa yang harus kita lakukan?" . "Apalagi yang harus kita lakukan kecuali mencari dan membunuh keparat itu?" kata Bhe Kam yang marah dan merasa sakit hati sekali mengingat apa yang menimpa diri anak tunggalnya .

"Bhe-sute , kita harus ingat bahwa Lauw Beng memiliki ilmu kepandaian yang tinggi " , bantah Ciang Hu Seng .

"Kami tidak takut !" seru Lee Bun . "Kami akan maju berempat dan tentu akan dapat membunuhnya !" .

Ciang Hu Seng tertawa . Hanya sebentar dia tadi terpengaruh peristiwa yang menimpa diri murid keponakannya , akan tetapi sekarang dia sudah pulih dan tenang kembali sehingga muncul tawanya yang memang selalu berada di mulutnya . "Ha-ha , aku juga tidak takut Lee-sute . Aku hanya memperhitungkan dan bersikap hati-hati . Apa artinya kalau kita maju bersama kemudian gagal? Kita tidak boleh hanya mengandalkan keberanian , akan tetapi harus memakai perhitungan . Ingat , perjuangan kita menentang penjajah Mancu juga mengalami kegagalan karena kita hanya mengandalkan keberanian tanpa perhitungan matang . Keberanian tanpa perhitungan hanya merupakan kenekatan yang ngawur . Selain itu , harus diingat bahwa disana ada Lam-liong (Naga Selatan) Ma Tai-hiap yang menjadi ayah angkat dan guru Lauw Beng . Juga ada Siuw lim pai karena Lauw Beng sudah di anggap sebagai murid Siauw lim pai . Kalian tentu tidak suka kalau sampai terjadi kesalah-pahaman dan bentrok dengan Ma Tai-hiap dan Siauw-lim-pai " .

"Hemmm , Ciang-suheng , kalau begitu , apa yang harus kita lakukan?" Tanya Bhe Kam penasaran karena tentu saja dia tidak mau menghentikan keinginannya untuk membalas dendam kepada pemerkosa puterinya .

"Itulah yang harus kita pikirkan sekarang , yakni mengambil cara yang terbaik .

"Song Cin , mengapa engkau diam saja sejak tadi? Bagaimana menurut pendapatmu?" Ciang Hu Seng bertanya kepada pemuda yang sejak tadi hanya diam saja seperti orang bingung .

"Saya hanya menurut saja apa yang sam-wi Su-siok (Paman guru bertiga) putuskan " , katanya .

"Sekarang begini saja . Agar tidak salah paham dengan Lam-liong Ma Giok dan Siauw-lim-pai , juga agar kedudukan kita lebih kuat sehingga tidak akan gagal menghukum si jahat Lauw Beng , sebaiknya kita bersama pergi melapor ke Siauw-lim-pai dan kepada Ma Taihiap untuk minta pertanggung jawabnya . Bagaimana pendapat kalian?" .

Semua menyatakan setuju dan demikianlah , pada keesokan harinya , empat orang itu berangkat meninggalkan puncak Liang-San . Song Cin merasa agak

gelisah karena sejak malam tadi , Siu Cen tidak pernah menampakan diri . Bahkan Bhe Kam dan isterinya memasuki kamarnya dan minta agar ia keluar karena semua orang akan pergi , gadis itu menolak . Ia hanya menggelengkan kepala dan mengerutkan alisnya . Ia tidak menangis lagi , akan tetapi wajahnya membayangkan kesedihan luar biasa . Melihat keadaan anaknya ini , Bhe Kam hanya menghela napas panjang dan memesan kepada isterinya agar dapat menghibur anak mereka dan menjaga agar anak mereka tidak melakukan hal yang bukan-bukan , misalnya membunuh diri . Setelah mereka semua pergi , Siu Cen didekati ibunya dan dihibur , dengan suara gemetar ibunya berkata , "Siu Cen , jangan engkau terlalu tenggelam kedalam kesedihan . Ayahmu tadi khawatir kalau-kalau engkau mengambil keputusan pendek untuk membunuh diri . jangan , anakku ". "Tidak , Ibu . Aku tidak ingin mati sebelum melihat jahanam itu dihukum berat atas kekejiannya terhadap diriku . Kalau semua orang gagal menghukumnya , aku sendiri yang akan pergi mencari dan membalas dendam ini . Aku hanya bersedih membayangkan bagaimana sikap Cin-ko sekarang terhadap diriku ". "Tidak perlu disedihkan , Siu Cen . Kalau dia mengubah sikapnya , di dunia ini bukan selebar telapak tangan . Kita anggap saja dia bukan jodohmu ! Sebagai puteri pendekar yang gagah perkasa , engkau sama sekali tidak patut kalau berputus asa dan berkecil hati , kehilangan semangat . Nah , minumlah obat ini . Sengaja kubuatkan untukmu ". Melihat semangkok obat rebusan berwarna kehitaman itu , Siu Cen memandang ibunya dengan heran. "Ibu , obat apakah itu? Kesehatanku baik-baik saja , tidak perlu minum obat ". "Untuk pencegahan , Siu Cen . Jahanam keparat itu telah menodaimu , obat ini untuk mencegah akibatnya ". "Maksud ibu Aku ... aku akan hamil?" . "Kalau tidak diberi obat pencegah ini , ada kemungkinannya , Siu Cen , walaupun kemungkinan itu kecil sekali . Akan tetapi obat ini akan membersihkan semua kekotoran ini ". Mendengar ucapan ini , cepat-cepat Siu Cen mengambil cawan dan meminumnya sampai habis . Barulah tenang rasa hatinya ketika ia merasa betapa perutnya terasa panas disebelah dalam . "baiklah ibu . Aku akan menenangkan hatiku . Ibu benar . Kalau Cin-ko mengubah sikapnya berarti diapun picik seperti semua laki-laki yang selalu merendahkan kaum perempuan ". Mulai saat itu , Siu Cen benar-benar telah pulih kembali hatinya , mulai dapat membebaskan diri dari tekanan . Iapun semakin tekun berlatih silat .

Lauw Beng bersembahyang di depan makam mendiang Lauw Heng San , ayah kandungnya . Makam itu berada di kota Keng-koan , di tanah kuburan umum yang keadaannya menyedihkan , tidak terawat . Masih untung bagi Lauw Beng , makam itu mempunyai batu nisan yang ada ukiran nama ayahnya itu sehingga dia dapat menemukannya . Tadi bersama Ai Yin , dia membeli perabot sembahyang di kota Keng-koan dan kini dia bersembahyang memasang hio-swa

(dupa lidi) , ditemani Ai Yin yang juga bersembahyang . Setelah bersembahyang dan membersihkan makam itu , mencabuti rumput liar , Lauw Beng duduk di depan makam , bersila dan termenung . Ai Yin duduk didekatnya dan menatap wajah pemuda itu yang menunduk . Semilir angin mendinginkan udara sejuk dipagi itu .

"Hai , Siau Beng , melamun , ya? Diam saja sejak tadi ! Apakah kau bersedih mengingat ayahmu?"

Lauw Beng yang biasa disebut Siau Beng (Beng kecil) itu , memandang kepada Ai Yin dan tersenyum . "Tidak , Ai Yin . Aku tidak sedih memikirkan ayahku . Aku belum pernah melihat ayahku , belum pernah melihat ibuku " .

"Engkau sudah berkunjung ke makam ibumu?"

"Sudah pernah satu kali . Makam ibuku terletak disebuah dusun di kaki bukit " .

"Lalu mengapa kau termenung sejak tadi seakan-akan lupa bahwa aku berada di sini?"

"Kalau aku duduk di depan makam ini aku teringat betapa ayah dan ibuku , juga semua manusia lain di dunia ini , yang selagi hidupnya melakukan bermacam-macam perbuatan , pada akhirnya hanya menjadi gundukan tanah yang sunyi dan ditinggalkan sendiri . Apa artinya menjadi kaya atau miskin , berkuasa atau tidak , gagah perkasa atau lemah? Akhirnya sama juga , menjadi tanah dan tidak diperhatikan lagi , mungkin hanya setahun sekali atau dua kali di kunjungi sanak keluarga , lalu di tinggalkan lagi sepi sendiri ahh , apa gunanya semuanya dalam hidup ini kalau akhirnya hanya menjadi timbunan tanah terlantar seperti ini?"

"Aih , Siau Beng , jangan teruskan ! Jangan bicara tentang kematian dan dikuburkan , ditinggalkan sendiri . Aku menjadi ngeri !" .

"Hemmm , ini masih belum , Ai Yin . badan ini di kubur , di injak-injak , menjadi busuk dan hancur . Dan jiwa ini diseret ke dalam neraka yang katanya penuh dengan siksaan , penuh derita " .

"Aih , sudahlah , Siau Beng ! Aku menjadi takut ! Takut mati !" Gadis itu berteriak . "Yang penting bukan memikirkan sesudah mati , akan tetapi memikirkan selagi masih hidup ini kita harus bagaimana? Apa sih sebenarnya tujuan hidup ini?"

Lauw Beng tersenyum memandang wajah yang cantik dan manja kekanak-kanakan itu ketika memandang dan tampak begitu ingin memperoleh jawaban .

"Kalau ditanyakan kepada kita , tentu saja kita dilahirkan ini tanpa tujuan pribadi masing-masing . Berpikirlah kita in belum mampu ketika di lahirkan , bagaimana kita dapat mempunyai tujuan? Yang mempunyai tujuan akan kehidupan kita tentu saja yang menciptakan kita , yang membuat kita hidup dan terlahir di dunia ini sebagai manusia . kalau kehendak Thian (Tuhan) itu dapat kita namakan tujuan , sungguhpun semua rencana Thian merupakan rahasia bagi kita , namun Thian itu Maha Baik , karena itu tujuannya terhadap kita tentu saja juga baik ! Thian membuat kita terlahir di dunia dengan segala perlengkapan yang ada pada kita . Kiranya tidak terlalu salah kalau dikatakan bahwa tujuan Thian tentu saja agar kita melaksanakan tugas kita membantu pekerjaan-Nya , agar kita menjadi Alat-Nya . Thian mengatur dan memelihara segala sesuatu di alam maya pada ini agar baik dan benar , memberkati

seluruh dunia seisinya melalui angin , air , sinar matahari , tanah dan tumbuh-tumbuhan . Juga melalui kita manusia . Tugas kitalah untuk melaksanakan atau menyalurkan berkat Thian itu kepada seluruh isi alam , terutama kepada manusia , kepada semua makhluk hidup , kepada alam . Kalau kita merusak segalanya itu dengan perbuatan yang jahat demi memenuhi keinginan kita sendiri , demi kesenangan kita sendiri yang dikendalikan nafsu , berarti kita menentang rencana , tujuan , atau kehendak-Nya " .

"Hemm , jadi kesimpulannya , tujuan kita dihidupkan sebagai manusia di dunia ini , agar kita hidup melaksanakan kebaikan , kebenaran dan keadilan , begitu? Dan kalau kita melakukan yang sebaliknya , yaitu melakukan kejahatan berarti kita merusak rencana Thian?" .

"Kurang lebih begitulah . Thian itu Maha Kuasa , akan tetapi juga Maha Kasih sehingga Dia memberi kebebasan kepada kita untuk memilih . Menjadi manusia baik yang menjadi alat Thian ataukah menjadi manusia jahat yang menjadi alat Setan " .

Ai Yin menghela napas panjang . "Ayahku seringkali bicara seperti engkau ini . Agaknya semua orang juga tahu akan kebaikan dan kejahatan . Akan tetapi mengapa di dunia ini lebih banyak orang yang jahat daripada yang baik . Jarang aku bertemu orang yang baik budi , akan tetapi terlalu sering aku bertemu orang-orang yang jahat " .

"Memang patut disayangkan , akan tetapi sesungguhnya memang demikian , Ai Yin . Akan tetapi hal itu tidak aneh . Setan memang menggunakan umpan yang serba enak dan nikmat sehingga lebih banyak manusia yang terpancing melakukan kejahatan demi memperoleh kenikmatan , kesenangan yang serba enak " .

Karena asyik bicara , dua orang ini sama sekali tidak tahu bahwa ada tujuh orang laki-laki yang mengintai mereka dari luar tanah kuburan . Kemudian , tujuh orang itu saling berbisik-bisik dan ketika mereka memasuki tanah kuburan menghampiri dua orang muda yang duduk di bagian tengah tanah kuburan , barulah Siau Beng dan Ai Yin mengetahui bahwa ada orang-orang datang menuju ke tempat mereka . Akan tetapi tempat itu merupakan kuburan umum . Mereka mengira bahwa tujuh orang itu tentu akan mengunjungi makam sanak keluarga mereka masing-masing . Siau Beng dan Ai Yin hanya tertarik karena melihat betapa tujuh orang itu membawa pedang yang tergantung di punggung masing-masing . Pada waktu itu , Pemerintah Mancu melarang rakyat membawa senjata dan akan merampas senjata yang dibawa orang , maka pada umumnya orang tidak berani membawa pedang . Yang berani membawa senjata adalah mereka yang menentang penjajah itu , dan inipun sebagian besar menyembunyikan senjata mereka , tidak dibawa terang-terangan . Maka , mereka berdua dapat menduga bahwa tujuh orang yang memasuki tanah kuburan itu pastilah para pendekar yang menentang Kerajaan Ceng , yaitu nama Kerajaan yang didirikan Bangsa Mancu sejak mereka menguasai Cina dalam tahun 1645 . Maka , ketika tujuh orang itu ternyata menghampiri mereka , Siau Beng dan Ai Yin merasa heran dan mereka segera bangkit berdiri .

Tujuh orang itu kini berdiri berhadapan dengan Siau Beng dan Ai Yin , mata

mereka ditujukan kepada Siau Beng , terutama pada lengan kirinya yang buntung . Siau Beng dan Ai Yin mengamati tujuh orang itu . Mereka berusia antara empat puluh sampai lima puluh tahun dan dari pakaian mereka yang ringkas itu mudah diketahui bahwa mereka adalah orang-orang yang pandai dalam ilmu silat atau orang-orang kang-ouw (sungai telaga , dunia persilatan) . Seorang diantara mereka , yang matanya sipit wajahnya pucat dan jenggotnya panjang beruban , agaknya yang paling tua dan berusia sekitar lima puluh dua tahun , berkata dengan suara penuh wibawa.

"Orang muda , apakah engkau yang dijuluki Si Tangan Halilintar?".

Siau Beng tidak segera menjawab karena sebetulnya dia merasa sungkan untuk mengakui sendiri bahwa dia adalah Si Tangan Halilintar , julukan yang mengandung sikap pamer. Akan tetapi melihat Siau Beng tidak segera menjawab , Ai Yin sudah mendahuluinya.

"Tepat sekali ! Dia inilah yang berjudul Si Tangan Halilintar yang terkenal sakti , bijaksana dan budiman !".

"Ai Yin !" Siau Beng menegur temannya karena dia tidak ingin namanya dipuji-puji seperti itu. Akan tetapi tujuh orang itu mengerutkan alis dan mengira bahwa pemuda yang buntung lengan kirinya itu mencegah nama julukannya di perkenalkan karena takut dan merasa bersalah !.

"Hemmm , bagus sekali , akhirnya kami dapat menemukan engkau , penjahat muda yang kejam dan seperti iblis ! Menyerahlah untuk kami tangkap dan kami hadapkan ke pengadilan untuk memberi hukuman setimpal dengan kejahatan-kejahatan yang kau lakukan !".

"Wah-wah-wah , sejak kapan Kang-lam Jit-hiap (Tujuh Pendekar Selatan Sungai) menjadi antek Mancu?" tiba-tiba Ai Yin berkata dengan nada mengejek. Tujuh orang itu terkejut dan di jenggot panjang memandang kepada Ai Yin penuh selidik. "Engkau mengenal kami , Nona? Siapakah engkau?". "Dengar baik-baik , Kang-lam Jit-hiap. Aku bernama Wong Ai Yin , putri Bu-tek Sin-kiam Wong Tat dan selamanya kami adalah pendekar penentang kejahatan dan tak sudi menjadi antek Mancu !".

Sikap tujuh orang itu berubah dan pembicara yang mewakili kawan-kawannya itu berkata. "Ah , kiranya Nona adalah putri Pendekar patriot Buk-tek Sin-kiam (Pedang Sakti Tanpa Tanding) !.

Kami sama sekali bukan antek pemerintah Mancu , Nona. Kami hendak menangkap si jahat ini untuk dihadapkan pengadilan para orang gagah ". "Eh , jangan ngawur ! Kalian ini orang-orang tua seenaknya saja menuduh temanku ini jahat. Si Tangan Halilintar Lauw Beng ini sama sekali bukan penjahat , sebaiknya dia adalah seorang pendekar pembela kebenaran dan keadilan yang selalu menentang kejahatan !".

"Nona Wong , agaknya engkau yang masih amat muda dan belum berpengalaman mudah saja terbujuk oleh iblis ini. Ketahuilah , Si Tangan Halilintar ini melakukan banyak kejahatan yang menggegerkan dunia kang-ouw.

Dia membunuh banyak orang kangouw , dan yang lebih jahat lagi , dia memperkosa wanita lalu membunuh mereka !.

Sadarlah , Nona , engkau telah tertipu oleh penjahat ini ".

Ai Yin hendak membantah , akan tetapi Siau Beng memegang lengannya.

"Ai Yin , biar aku yang menghadapi mereka ". Lalu dia memberi hormat kepada tujuh orang itu lalu berkata , "Jit-wi Lo-cian-pwe (Tujuh Orang Tua Gagah) , terus terang saja , saya sungguh tidak mengerti akan tuduhan jit-wi (kalian bertujuh) ini. Saya tidak pernah melakukan kejahatan seperti yang kalian tuduhkan itu ".

"Hemmm , mana ada penjahat mengakui kejahatannya? Si Tangan Halilintar , selama beberapa bulan ini entah berapa banyak yang kau bunuh , harta engkau curi dan wanita engkau perkosa lalu kau bunuh ! Semua orang mengetahui bahwa Si Tangan Halilintar yang buntung lengan kirinya adalah seorang penjahat yang teramat keji. Sekali lagi , menyerahlah dengan baik , atau terpaksa kami akan menggunakan kekerasan untuk menangkapmu , hidup atau mati !".

"Heiii , Kam-lam Jit-hiap ! Kalian ini benar-benar pendekar atau siau-w-jin (orang rendah) yang bicara ngawur dan menyebarkan fitnah ! Akulah yang selama ini melakukan perjalanan bersama Siau Beng dan bersama-sama menentang kejahatan dan menolong orang-orang yang tertindas. bagaimana kalian dapat menuduhkan semua kejahatan itu? Akulah saksi , dan aku berani bersaksi dan bersumpah di depan siapapun juga !".

Tujuh orang itu saling pandang. Nama besar Bu-tek Sin-kiam membuat mereka ragu. Kalau gadis ini benar puteri Bu-tek Sin-kiam kiranya tidak mungkin ia berdusta. Akan tetapi siapa tahu? Jangan-jangan gadis ini sudah terikat dan jatuh cinta kepada Si Tangan Halilintar. Kalau perempuan sudah jatuh cinta , bisa saja dia berusaha melindungi pria yang dicintainya !. Nona Wong , dengarlah baik-baik. Kami adalah orang-orang sepaham dan segolongan dengan ayahmu , Bu-tek Sin-kiam dan tentu saja kami tidak ingin berselisih apalagi bermusuhan dengan puteri Bu-tek Sin-kiam. Akan tetapi mungkin saja engkau tidak tahu bahwa engkau berteman dengan seorang penjahat yang amat keji ! Kalau engkau hendak menjadi saksi yang mengatakan bahwa dia tidak bersalah , di sana ada puluhan orang sakti yang menyatakan bahwa Si Tangan Halilintar ini telah membunuh dan memperkosa banyak orang ! Bagaimana kesaksian satu orang dapat melawan kesaksian puluhan orang?".

Jilid 20

"Aku tidak peduli ! Yang jelas , Siau Beng ini tidak bersalah dan aku akan membelanya terhadap tuduhan siapapun juga !".

"Nanti dulu , Ai Yin , biarkan aku yang mengambil keputusan ", kata Siau Beng lalu dia menghadapi tujuh orang itu. "Lo-cian-pwe , aku siap untuk dihadapkan di

pengadilan manapun karena memang aku sama sekali tidak pernah melakukan semua kejahatan yang dituduhkan tadi. Aku tidak takut menghadapi fitnah ini ". "Bagus , kalau begitu tugas kami menjadi ringan dan kami tidak harus mempergunakan kekerasan !" kata si jenggot panjang. "Tidak !" Dengan suara melengking Ai Yin melompat ke depan Siau Beng seolah hendak melindunginya. "Ai Yin"

Gadis itu membalik dan menghadapi Siau Beng. Matanya mengkilat mukanya merah karena marah. "Siau Beng , jangan bodoh ! Semua yang dituduhkan padamu itu hanya ada dua kemungkinan. Pertama , mungkin hanya fitnah yang disebarkan orang-orang yang tidak suka kepadamu. Kedua , mungkin saja ada orang yang menyamar sebagai engkau dan melakukan semua kejahatan itu semata-mata untuk merusak namamu agar engkau dimusuhi semua orang ! Kalau engkau menyerah , berarti engkau menyerahkan nyawa karena orang-orang yang sudah termakan fitnah seperti tujuh orang tua bodoh itu pasti akan membunuhmu. Sebaiknya kita menyelidiki sendiri siapa yang menyebar fitnah ini dan menangkap pelakunya untuk membersihkan namamu !". Mendengar ucapan Ai Yin yang keras ini Siau Beng tertegun. Benar juga , pikirnya , dan ia mengangguk. "Kurasa engkau benar , Ai Yin ". Lalu dia menghadapi tujuh orang itu. "Jit-wi Lo-cian-pwe , maafkan aku. Aku akan pergi sendiri melakukan penyelidikan dan aku akan menyerat orang yang menyebar fitnah itu ke hadapan Lo-cian-pwe !" "Si Tangan Halilintar ! Seperti yang kami katakan tadi , engkau harus ikut kepada kami untuk menghadap pengadilan. Kami tidak dapat melepas engkau begitu saja setelah engkau memperkosa dan membunuh seorang murid wanita kami ! Menyerahlah , atau terpaksa kami akan menyerangmu !" "Seranglah kalau kalian berani , kalian orang-orang tua yang mengaku pendekar akan tetapi bodoh dan ngawur !" Ai Yin berdiri menghalang seolah hendak melindungi Siau Beng.

Tujuh orang itu mencabut pedang mereka dan dengan muka membayangkan kemarahan mereka mengepung. Ai Yin juga marah dan ia mencabut Liong-cukiam , melintangkan pedang itu depan dada dan siap melawan Kang-lam Jit-hiap !.

Siau Beng memperhatikan gerakan tujuh orang yang mengepung itu dan diam-diam terkejut. Mereka itu membentuk kiam-tin (barisan pedang) dan melihat kedudukan mereka , tujuh orang pendekar pedang itu membentuk Jit-seng Kiam-tin (Barisan Pedang Tujuh Bintang) !. Agaknya Ai Yin , yang menjadi puteri tunggal Si Pedang Sakti Tanpa Tanding , juga mengenal barisan pedang yang tangguh itu , maka sambil berteriak melengking ia sudah mendahului mereka dan menerjang sambil berseru , "Lihat pedang !". Sinar pedang bergulung-gulung menyambar ke arah tujuh orang itu. Tujuh orang itu terkejut sekali. Mereka maklum bahwa puteri Bu-tek Sin-kiam , biarpun masih begitu muda , tentu memiliki ilmu pedang yang amat dahsyat , maka mereka membentuk barisan bintang dan mereka bergerak secara sambung menyambung dan saling melindungi. Ke manapun sinar pedang Ai Yin menyambar , selalu pedangnya bertemu dengan tangkisan-tangkisan tujuh buah

pedang. Memang tujuh orang itu merasa betapa tangan mereka yang memegang gagang pedang tergetar hebat , akan tetapi bagaimanapun juga , sebatang pedang Ai Yin tentu saja kewalahan menghadapi pengeroyokan tujuh pedang lawan.

Tiba-tiba Siau Beng menangkap lengan kiri Ai Yin dan menarik gadis itu untuk melarikan diri. "Ai Yin , kita pergi !" katanya sambil menerjang ke kiri. Dua orang yang berada di kiri cepat menggerakkan pedang mereka untuk mencegah larinya Siau Beng akan tetapi dua kali kaki kiri Siau Beng menyambar dan dua orang itu terpelanting roboh. Kesempatan itu dipergunakan Siau Beng untuk menarik Ai Yin lari dengan cepat meninggalkan para pengeroyok itu. Setelah berlari jauh dan tidak dapat di kejar Kang-lam Jit-hiap , Ai Yin meronta , melepaskan lengan kirinya yang dipegang tangan kanan Siau Beng. "Eh , Siau Beng ! Engkau ini bagaimana sih? Aku membelamu dari mereka , malah engkau memaksa dan mengajak aku lari ! Memalukan benar ! Kau kira aku takut melawan Jit-seng Kiam-tin mereka?". "Bukan begitu , Ai Yin. Aku bahkan yakin engkau akan mampu mengalahkan mereka. Akan tetapi kalau kita kesalahan tangan melukai atau membunuh mereka , namaku menjadi semakin terkenal sebagai seorang penjahat yang memusuhi para pendekar !".

"Akan tetapi mereka keras kepala , hendak menangkapmu !".

"Untuk itu , mereka tidak dapat disalahkan , Ai Yin. Coba bayangkan , andaikata kita yang mengalami hal seperti itu , anaknya diperkosa lalu di bunuh orang , bagaimana rasanya? Tentu saja mereka menjadi mata gelap , pikirannya tidak begitu jernih lagi , adanya hanya luapan nafsu amarah dan dendam. Apalagi tanda-tandanya sudah begitu jelas ! Penjahat itu lengan kirinya buntung dan berjudul Si Tangan Halilintar ! Keadaan dan julukan penjahat itu sama benar denganku , maka dapat dimaafkan kalau mereka menjadi marah sekali , setiap bantahan dan alasan kita dianggap bohong ".

Ai Yin mengangguk-angguk. "Setelah aku mendengar omonganmu , memang benar demikian , Siau Beng. Mata mereka di butakan nafsu amarah , pikiran mereka di gelapkan dendam sakit hati. Akan tetapi yang terkutuk adalah penjahat itu. Bukan saja dia kejam dan jahat dengan pembunuhan-pembunuhan dan perkosaan-perkosaan itu , akan tetapi dia juga licik dan curang sekali menggunakan namamu sehingga engkau yang makan getahnya ".

Mendengar suara gadis itu penuh gelora amarah Siau Beng berkata. "Tenangkan hatimu dan usir kemarahan itu , Ai Yin. Dengan pikiran jernih dan hati tenang , kita dapat berpikir lebih terang. Mendengar pengakuan Kang-lam Jit-hiap tadi bahwa seorang murid perempuan mereka di perkosa dan dibunuh penjahat itu , maka jelas bahwa ini bukan sekedar fitnah bohong. Jelas memang ada orang yang menyamar sebagai aku dan melakukan semua kejahatan itu , tentu dengan maksud agar aku yang menjadi bulan-bulan kemarahan orang. Hal ini mengingatkan aku akan pengalamanku dahulu ketika aku di musuhi Ciong-yang Ngo-taihiap dan ayah angkatku sendiri , Ma Giok. Akan tetapi hal itu terjadi karena salah paham. Mereka mengira aku menjadi pengkhianat dengan membela Puteri Mancu yang mereka sangka mengerahkan pasukan membunuh kakak beradik Song yang menjadi orang pertama dan kedua dari Lima Pendekar

Besar itu. Akan tetapi sekarang jelas ada orang yang agaknya teramat membenci aku dan dengan caranya yang licik itu dia hendak mencelakai aku ". "Tapi dia juga berlengan kiri buntung. Apakah engkau tahu , siapa orang yang buntung lengan kirinya dan membencimu , Siau Beng?" Siau Beng menggeleng kepalanya. "Bahkan seorang yang berlengan kirinya buntung saja belum pernah aku melihatnya , apalagi yang mengenal dan membenciku ". Siau Beng , apakah ada orang yang membencimu , amat membencimu?" Tanya Ai Yin pula , alisnya berkerut dan matanya memandang tajam seperti seorang penyelidik kelas berat sedang menyelidiki sebuah kasus rumit !. "Entahlah , mungkin saja banyak sekali walaupun , puji sukur kepada Thian , aku sendiri tidak mempunyai perasaan benci kepada siapapun ". "Siau Beng , jalan satu-satunya adalah menyelidiki tentang penjahat itu. Kita mencari berita tentang dirinya dan dimana ada berita penjahat itu beraksi , kita harus cepat mengejar ke sana ". Demikianlah , Siau Beng dan Ai Yin mulai mendengar-dengarkan dan mencari berita tentang sepak terjang penjahat yang memakai nama Si Tangan Halilintar yang buntung lengan kirinya itu. Akan tetapi sejak bertemu dengan Jit-hiap (Tujuh Pendekar) Siau Beng terpaksa harus menyembunyikan diri dari orang banyak. Apalagi dia pernah dikejar dan di serang pasukan Pemerintah Mancu , dan sekali lagi oleh serombongan pendekar. Si Tangan Hlilintar berlengan kiri buntung yang membunuh banyak orang , baik orang itu pembesar Mancu ataupun pendekar. Juga dimana-mana dia melakukan perkosaan dan pembunuhan terhadap wanita !. Yang terkadang hampir tak dapat menahan rasa penasaran dan kemarahannya adalah Ai Yin. Ketika mereka berdua mendengar bahwa Si Tangan Halilintar itu melakukan perkosaan dan pembunuhan di sebuah dusun , mereka cepat masuk dusun itu. Akan tetapi begitu orang melihat Siau Beng , mereka berduyun-duyun datang dengan segala macam senjata di tangan , di pimpin oleh kepala dusun dan beberapa orang yang tampaknya ahli silat !. "Bunuh Si Tangan Halilintar ! Bunuh si lengan buntung !" Demikian mereka berteriak-teriak dan hendak menyerbu. "Tahaaannnn !" Tiba-tiba Ai Yin berteriak melengking , mengejutkan semua orang yang menahan langkahnya dan memandang gadis yang sudah melayang naik ke atas sebuah atap rumah bersama seorang pemuda berlengan kiri buntung yang mereka yakini sebagai penjahat yang sedang tersohor itu , yang semalam memperkosa dan membunuh seorang gadis dusun itu. "Kalian semua dengarlah baik-baik !. Penjahat yang melakukan pembunuhan dan perkosaan , yang menggunakan nama julukan Si Tangan Halilintar itu adalah palsu ! Si Tangan Halilintar yang asli adalah pendekar ini , seorang pendekar bernama Lauw Beng yang tidak pernah melakukan kejahatan bahkan selalu menentang kejahatan ! Aku , Wong Ai Yin , puteri Bu-tek Sin-kiam , menjadi saksinya ! Aku selalu bersamanya dan tidak pernah melihat dia melakukan kejahatan. Penjahat itu adalah Si Tangan Halilintar palsu !. Akan tetapi , dengan suara penuh gemuruh penduduk itu menyatakan tidak

percaya dan mereka lalu memungut batu dan menyambitkan batu-batu itu ke arah Siau Beng dan Ai Yin ! Ai Yin jengkel sekali dan membanting kakinya , tidak ingat bahwa ia berdiri di atas genteng sehingga ada genteng yang remuk. "Menyebalkan ! Monyet-monyet bodoh itu !". Siau Beng yang juga repot menangkis batu-batu itu seperti halnya Ai Yin berkata , "Percuma saja , Ai Yin. Hayo pergi dari sini !". Dia menggandeng tangan gadis itu dan mereka melayang turun ke belakang rumah itu dan melarikan diri. Sambil berteriak-teriak penduduk mengejar dan berteriak-teriak penduduk mengejar dan mencari mereka , akan tetapi dua orang muda itu telah pergi jauh. Setelah tiba di tempat yang jauh dari dusun itu , Ai Yin berhenti dan ia membanting-banting kaki kanannya saking jengkel. "Sialan dangkalan ! Masa kita dilempari batu dan di kejar-kejar seperti anjing !". "Sudahlah , Ai Yin. Bukan kesalahan mereka. Kita harus mencari penjahat itu dan mulai sekarang aku tidak akan memperlihatkan diri kepada umum sebelum penjahat itu tertangkap ". Mereka melanjutkan perjalanan , tetap mengikuti jejak si penjahat yang berpindah-pindah dan meninggalkan jejaknya berupa pembunuhan dan perkosaan.

Ketika pada suatu siang Siau Beng dan Ai Yin tiba diluar sebuah hutan , tiba-tiba bermunculan orang-orang berpakaian sebagai pendekar. Ada belasan orang jumlahnya dan dari lain jurusan muncul pula sekitar dua puluh orang pasukan pemerintah Ceng , dipimpin seorang perwira Mancu yang tinggi besar !. "Bunuh penjahat Si Tangan Halilintar !". "Tangkap pemberontak !". Siau Beng dan Ai Yin terkejut sekali. Setiap kali mengejar jejak yang ditinggalkan penjahat itu , selalu saja mereka di hadang orang-orang kang-ouw atau pasukan pemerintah , seakan-akan gerakan mereka telah diketahui orang ! Mereka tidak tahu bahwa memang pasukan dan para orang kang-ouw itu mendapatkan berita entah dari siapa datangnya , akan adanya Si Tangan Halilintar di suatu tempat dan ketika mereka mendatangi tempat itu , benar saja mereka bertemu Siau Beng dan Ai Yin. Tanpa banyak cakap lagi , puluhan orang yang berteriak-teriak itu sudah menyerbu dan menyerang Siau Beng. Siau Beng merasa percuma saja kalau dia membela diri menyangkal. Orang – orang itu tidak mau mendengarkan dan mereka semua itu sudah yakin bahwa dialah penjahat Si Tangan Halilintar itu ! Ai Yin yang membela Siau Beng tentu saja juga ikut dikeroyok. Siau Beng dan Ai Yin merobohkan para pengeroyok terdekat dengan tamparan atau tendangan. Mereka mencabut pedang , akan tetapi pedang itu hanya untuk menangkis saja. Mereka merobohkan pengeroyok akan tetapi tidak mau melukai dengan senjata tajam. "Ai Yin , lari !" ketika mendapat kesempatan , Siau Beng mengajak gadis itu meloloskan diri dari kepungan dan lari.

Akan tetapi , baru berlari belasan langkah , tiba-tiba mereka di hadang tiga orang. Ketika melihat bahwa satu di antara tiga orang itu adalah Can Ok , Ai Yin marah sekali.

"Can-susiok (paman guru Can) , berani engkau hendak menyerang aku?". Can Ok berkata kepada seorang laki-laki Mongol yang bertubuh tinggi kurus. "Tangkap nona ini !".

Kemudian Can Ok dan orang Mongol kedua yang bertubuh besar pendek menerjang Siau Beng. Can Ok sudah mencabut sepasang pedangnya , sedangkan orang Mongol pendek besar itu menyerang Siau Beng dengan senjatanya yang aneh , yaitu sebuah rantai baja yang panjangnya melebihi tinggi tubuhnya. Rantai itu tebal dan berat , menyambar-nyambar dengan dahsyatnya.

"Tranggg !" Ketika pedang Lui-kong Sin-kiam yang tipis di tangan Siau Beng bertemu dengan ujung rantai , bunga api berpijar dan Siau Beng terkejut karena mendapat kenyataan bahwa tenaga sakti Orang Mongol itu kuat sekali , jauh lebih kuat daripada tenaga sakti Can Ok. Siau Beng menghadapi pengeroyokan dua orang ini dengan memutar pedangnya sehingga tampak sinar pedang bergulung-gulung dengan dahsyatnya , membuat Can Ok dan orang Mongol itu melangkah mundur dengan kaget. Akan tetapi , para orang kangouw yang tadi di tinggal lari , sudah mengejar dan merekapun ikut mengeroyok sehingga Siau Beng dikeroyok banyak sekali orang. Demikian pula dengan Ai Yin. Orang Mongol tinggi kurus itu juga menyerangnya dengan senjata rantai baja yang panjang. Namun , dengan Liong-cu-kiam , pedang pusaka yang ampuh itu , Ai Yin dapat melindungi dirinya dengan baik. Ia bukan hanya dapat menangkis , akan tetapi juga dapat membalas dengan serangan pedang yang tidak kalah dahsyatnya. Akan tetapi segera pengeroyok yang amat banyak jumlahnya membuat Ai Yin terkepung rapat dan kewalahan sekali. Untung bahwa para pengeroyok itu tidak bermaksud membunuhnya , melainkan hanya ingin menangkapnya tidak seperti pengeroyokan mereka terhadap Siau Beng yang merupakan serangan maut. Betapa pun lihai , menghadapi pengeroyokan belasan orang yang rata-rata memiliki ilmu silat yang cukup tangguh , setelah merobohkan empat orang pengeroyok akhirnya rantai baja yang panjang di tangan orang Mongol itu digerakkan sedemikian rupa sehingga melibat tubuh termasuk kedua lengan Ai Yin dan sebuah

tendangan seorang pengeroyok dari belakang mengenai belakang lututnya membuat ia roboh terpelanting. Sebelum ia dapat menguasai dirinya , orang Mongol itu telah menubruk dan menotoknya sehingga tubuhnya menjadi lemas tak mampu meronta. Di lain saat orang Mongol yang tinggi kurus itu sudah memanggul tubuhnya dan membawanya lari dari situ. Para orang kangouw yang tadi ikut mengeroyok Ai Yin tidak menghalangi dan tidak peduli melihat gadis itu dilarikan orang Mongol dan mereka kini mencurahkan perhatian mereka kepada Siau Beng , lalu beramai-ramai ikut mengeroyok. Memang penjahat pembunuh dan pemerkosa itulah yang menjadi sasaran mereka.

Repot juga Siau Beng menghadapi pengeroyokan puluhan orang itu. Apalagi di situ ada Can Ok dan terutama orang Mongol gemuk pendek yang amat lihai itu.

Tidak ada kesempatan lagi untuk mengajak Ai Yin melarikan diri. Maka diapun mengamuk dan merobohkan sebanyak mungkin pengeroyok , tentu saja membatasi tenaganya sehingga tidak ada yang tewas. Ketika ia melihat Ai Yin roboh dan dibawa pergi orang Mongol tinggi kurus , dia terkejut dan hendak mengejar dan menolong Ai Yin. Akan tetapi , orang Mongol gemuk pendek dan Can Ok menghalanginya. Can Ok menggerakkan sepasang pedangnya. "Trangg-tranggg !" Can Ok terkejut sekali karena sepasang pedangnya itu sudah terpentak lepas dari pegangan tangannya. Pada saat itu , secepat kilat rantai baja di tangan orang Mongol pendek gemuk menyambar dan melibat pinggang Siau Beng. Orang Mongol itu mengerahkan seluruh tenaganya untuk membetot agar tubuh Siau Beng terguling roboh. Akan tetapi Siau Beng mempertahankan dan tiba-tiba , pedang Siau Beng berkelebat. "Cringgg !" Rantai itu telah terbatut putus dan arena orang Mongol itu membetot sekuat tenaga , begitu rantai itu putus , rantai itu terbetot dan menghantam muka pemiliknya. "Syuutt Praakkkk !" Orang Mongol pendek gemuk itu roboh dengan kepala retak dan tewas seketika. Melihat ini , Can Ok melompat ke belakang. Siau Beng berloncatan dan merobohkan setiap orang yang berani menghalanginya. Akhirnya dia berhasil keluar dari kepungan dan melakukan pengejaran ke dalam hutan karena tadi dia melihat orang Mongol tinggi kurus itu membawa lari Ai Yin ke dalam hutan. Akan tetapi hutan itu lebat sekali dan Siau Beng kehilangan jejak. Dia mencari-cari dengan hati gelisah. Satu hal menghiburnya. Gadis itu di culik dan tidak dibunuh , maka besar harapan Ai Yin tidak akan mati. Pula , ayah gadis itu adalah Bu-tek Sin-kiam , tokoh yang amat terkenal di dunia kangouw , maka kalau orang hendak mengganggu atau membunuhnya , harus berpikir dulu seratus kali ! Betapa pun juga , hatinya gelisah dan Siau Beng melanjutkan pencariannya. Bagaimana Can Ok dapat muncul di situ bersama dua orang jagoan Mongol yang lihai? Seperti kita ketahui , Can Ok mengadakan persekutuan dengan Cun Song , yaitu nama baru yang digunakan Song Cun. Setelah bersepakat , Can Ok lalu pergi mencari Galdan , Pangeran Mongol yang memimpin bangsa Mongol yang sudah lama runtuh. Tentu saja Galdan menyambut baik uluran tangan Can Ok yang menjanjikan bahwa dia dapat mengumpulkan banyak pejuang bangsa pribumi Han untuk bersama pasukan Mongol meruntuhkan Kerajaan Ceng , bersekutu pula dengan Pangeran Dorbai yang juga ingin merebut tahta Kerajaan. Can Ok diterima baik dan Pangeran Galdan lalu membuat surat untuk Pangeran Dorbai , mengutus dua orang jagoannya yang paling lihai untuk pergi ke kota raja Ceng bersama Can Ok dan mewakili dia mengadakan perundingan dengan Pangeran Dorbai sambil menyerahkan suratnya. Demikianlah , ketika tiba di tempat itu , Can Ok melihat Siau Beng dan Ai Yin dikeroyok pasukan dan belasan orang kangouw. Karena dia amat membenci Siau Beng maka dia lalu minta kepada dua orang jagoan Mongol itu untuk membantu mereka yang mengeroyok Siau Beng dan Ai Yin. Ketika Siau Beng dapat meloloskan diri dari kepungan dan lari menghilang , Can Ok juga cepat mengejar ke arah larnya jagoan Mongol yang tinggi kurus dan yang menculik Ai Yin tadi. Dia mengenal Kabilai ,

jagoan tinggi kurus itu , sebagai seorang yang mata keranjang. Bagaimanapun juga , dia tidak rela kalau sampai Ai Yin , puteri suhengnya (kakak seperguruan) itu dinodai Kabilai , maka dia mengejar. Akan tetapi , seperti halnya Siau Beng , dia kehilangan jejak orang Mongol itu dan akhirnya dia terpaksa melanjutkan perjalanannya seorang diri ke kota raja untuk menemui Pangeran Dorbai dan menyampaikan pesan Pangeran Galdan , apalagi surat dari Galdan memang ada padanya.

Setelah beberapa lamanya Ai Yin di panggul dan dilarikan Kabilai , jagoan Mongol itu , pengaruh totokan mulai melemah. Akhirnya gadis itu dapat menggerakkan tubuhnya. Sedikit gerakan ini terasa oleh Kabilai. Dengan kaget dia lalu melepaskan tubuh Ai Yin ke atas tanah karena gadis itu menyerangnya selagi berada di atas pundaknya , hal itu dapat membahayakan nyawanya. Ai Yin terbanting jatuh , akan tetapi hal ini menguntungkan karena mempercepat pulihnya jalan darahnya. Cepat ia bergulingan untuk menjauhkan diri agar tidak mudah disergap orang Mongol itu sedangkan tenaganya belum pulih benar. Kemudian ia melompat bangkit dan ia melihat pula pedangnya , Liong-cu-kiam , terselip di pinggang orang itu. Bukan main marahnya Wong Ai Yin. Sebagai seorang pendekar wanita yang gagah perkasa , walaupun pedangnya sudah dirampas lawan , ia tidak merasa gentar. "He-he , manis ! Engkau sudah dapat bergerak? Bagus sekali ! Aku tidak suka mendapatkan seorang kekasih yang tidak mampu bergerak seperti mayat. Mari , marilah , manis , kita bersenang-senang !" kata Kabilai dengan bahasa campuran Han dan Mongol namun cukup dapat dimengerti oleh Ai Yin. "Jahanam busuk ! Engkau tidak tahu dengan siapa engkau berhadapan ! Aku adalah puteri Bu-tek Sin-kiam dan aku pantang menyerah ! Bersiaplah untuk mampus ditanganku , orang Mongol busuk !". Akan tetapi Kabilai belum pernah mendengar nama Bu-tek Sin-kiam , maka tentu saja nama itu tidak ada artinya baginya. Dia tertawa semakin keras. Dia tahu bahwa gadis ini lihai sekali. Akan tetapi kini dia yakin akan dapat mengalahkannya dengan tidak terlalu sukar. Sambil menyerengai Kabilai menghampiri Ai Yin dan kedua lengannya yang kurus panjang dengan otot melingkar-lingkar itu dikembangkan seperti orang hendak menangkap seekor ayam !. Ai Yin tadi sudah merasakan kelihaian orang ini , maka ia berhati-hati. ia berdiri dengan sikap siap menghadapi serangan , tak bergerak namun seluruh urat syarafnya menegang , menanti datangnya serangan karena pada saat lawan menyerang itulah ia berkesempatan untuk membalas serangan secara langsung. "Mari , mari manis , mari datang kepadaku !" Kabilai meloncat ke depan , menubruk seperti seekor harimau , kedua lengannya yang panjang itu menyambar dari kanan kiri. "Wuuuttt Wirrr Desss !" dengan lincah sekali Ai Yin mengelak , menyusup dibawah lengan kanan lawan , kemudian setelah tiba dibelakang tubuh Kabilai , ia membalik dan kakinya mencuat dalam tendangan kilat yang mengenai pinggul orang Mongol itu. Kabilai menggereng dan membalik , tangannya menyambar untuk menangkap gadis itu. Namun Ai Yin sudah melompat ke belakang dan ia

merasa penasaran sekali karena tendangannya tadi seolah tidak terasa oleh Kabilai yang ternyata melindungi tubuhnya dengan kekebalan. Biarpun tidak terluka oleh tendangan itu , namun Kabilai mulai merasa penasaran. Kini mulailah dia menyerang dengan pukulan , tendangan dan cengkraman , terutama sekali sambaran tangan itu untuk mencengkram karena dia menggunakan ilmu gulat yang merupakan ilmu berkelahi yang populer dan menjadi andalan rakyat Mongol. Ai Yin mengimbangi cengkraman-cengkraman itu dengan kelincahan tubuhnya mengelak ke sana-sini sambil membalas dengan tamparan dan tendangan kilat. Beberapa kali tendangan atau tamparannya mengenai sasaran , akan tetapi semua itu seolah tidak dirasakan oleh orang Mongol itu. Karena semua cengkramannya tidak pernah berhasil , Kabilai mulai marah. Dia mengeluarkan suara gerengan seperti seekor burung , lalu melolos senjatanya , yaitu rantai baja yang panjang itu. Mulailah dia memutar-mutar senjata itu diatas kepalanya sambil berkata. "Nah , sekarang jawab ! Engkau mau menyerah baik-baik atau ingin mampus dan pecah kepalamu oleh rantai ini?". Dengan gagah Ai Yin berseru , "Lebih baik mati daripada menyerah kepada seekor anjing srigala macam kamu !". Muka anjing Mongol itu menjadi merah sekali karena marah mendengar ucapan yang menghina ini. Putaran rantai baja itu semakin cepat sehingga terdengar suara bersiutan dan rantai itu berubah menjadi gulungan sinar yang lebar. "Kalau begitu , mampuslah !" Dia mulai menyerang dan sinar senjata rantai itu menyambar-nyambar kea rah kepala Ai Yin. Gadis ini menggunakan ginkang (ilmu meringankan tubuh) untuk mengelak. Akan tetapi karena rantai itu panjang dan sambarannya cepat sekali sehingga bertubi-tubi datangnya , Ai Yin sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk mendekati lawannya dan balas menyerang. Maka iapun hanya dapat berloncatan cepat kesana sini untuk menghindarkan diri dari sambaran ujung rantai yang merupakan tangan maut itu. Mulai terpikirlah oleh Ai Yin untuk melarikan diri karena kalau pertandingan ini dilanjutkan , ia pasti akan celaka. Kalau ia memegang pedang tentu ia akan mampu mengadakan perlawanan lebih seimbang dan bukan mustahil ia akan mampu merobohkan lawan ini. Akan tetapi agaknya Kabilai dapat menduga akan kemungkinan ini maka dia memutar rantainya lebih cepat lagi sehingga semua jalan keluar gadis itu tertutup. Untuk menyelamatkan diri , Wong Ai Yin sudah bergerak dengan ilmu silat Pat-hong Sin-kun (Silat Sakti Delapan Penjuru Angin) yang membuat tubuhnya berkelebatan cepat ke segala penjuru. Tiba-tiba , ketika rantai menyambar dahsyat dan ia bergerak ke kanan , lengan kiri Kabilai memukul dan menyambut elakan tubuh Ai Yin itu. Gadis itu terkejut dan tidak mungkin mengelak lagi. Maka ia pun cepat menangkis dengan tangan kanannya sambil mengerahkan tenaga sinkangnya. "Plaakkk !" Kedua lengan beradu dan tiba-tiba saja jari-jari tangan kiri Kabilai yang panjang itu telah mencengkram pergelangan tangan Ai Yin. Memang telah menjadi kebiasaan keistimewaan ilmu gulat Mongol untuk mengubah pukulan

menjadi cengkaman yang cepat tak terduga lawan. Kemudian dengan gerakan ilmu gulat , sekali tekuk , lengan Ai Yin sudah dipelintir ke belakang tubuhnya dan di lain saat kedua lengan gadis itu sudah ditangkap oleh kedua tangan Kabilai sehingga ia tidak mampu bergerak lagi. "Ha-ha-ha , engkau mau lari kemana sekarang , manis? Engkau harus menjadi milikku sekarang !" Orang yang jangkung kurus itu menunduk dan berusaha untuk mencium Ai Yin yang meronta-ronta. Pada saat itu , tampak bayangan berkelebat dan sinar hitam menyambar. "Craakkk !! Aduuuuhhh !" Kabilai melepaskan Ai Yin dan ia terpelanting roboh , merintih-rintih dan tangan kirinya memegang pundak kanan yang terluka parah oleh bacokan pedang sehingga darahnya bercucuran. Ai Yin yang sudah terlepas dari cengkaman Kabilai , cepat mengambil seongkah batu sebesar kepala kerbau , lalu sekali lompat ia mendekati tubuh Kabilai dan ia menghantamkan batu itu ke kepala Kabilai sekuat tenaganya. "Prookkk !" Karena Kabilai sedang tersiksa rasa nyeri pada pundaknya yang terbabit pedang sampai terluka parah itu , dia tidak sempat menghindarkan diri , bahkan tidak sempat melindungi kepalanya maka pecahlah kepala itu dan diapun tewas seketika. Ai Yin cepat mencabut pedangnya yang terselip di pinggang Kabilai lalu dengan pedang ditangan ia memutar tubuh menghadapi orang yang telah menolongnya. Didepannya berdiri seorang pemuda yang memegang sebatang pedang hitam , seorang pemuda yang tampan gagah , berusia kurang lebih dua puluh tiga tahun , tubuhnya tegap. Pemuda itu tersenyum memandang kepadanya. Ai Yin menghampiri dan ia menyimpan pedangnya dalam sarung pedang yang masih tergantung di punggungnya , lalu memandang pemuda didepannya yang juga sudah menyimpan pedang hitamnya. "Kalau aku boleh bertanya , siapakah engkau , Nona , dan mengapa pula engkau berkelahi dengan orang Mongol ini?" Pemuda ini bertanya dengan sikap lembut dan senyum memikat. Ai Yin yang berterima kasih karena merasa diselamatkan dari bahaya maut dalam tangan orang Mongol yang lihai itu , berkata dengan wajah berseri. "namaku Wong Ai Yin , anak tunggal Bu-tek Sin-kiam Wong Tat. Terima kasih atas pertolonganmu tadi , sobat. Siapakah engkau?". Pemuda itu kembali tersenyum. "Ah , apa yang ku lakukan sudah semestinya antara kita saling bantu , apalagi menghadapi seorang Mongol yang jahat? Sudah lama aku mendengar dan menganggumi nama besar lo-cian-pwe Bu-tek Sin-kiam. Sungguh beruntung hari ini dapat bertemu dengan puterinya. Nona , namaku Cun Song dan seperti juga ayahmu , aku adalah seorang pejuang yang menentang penjajah Mancu yang menguasai tanah air kita ". Ai Yin memandang kagum kepada pemuda itu. Tentu saja ia tidak tahu nama pemuda itu sesungguhnya Song Cun. Seperti kita ketahui , Song Cun kini menggunakan nama Cun Song. Tadi ia melihat perkelahian antara Ai Yin dan seorang Mongol yang tidak dikenalnya. Ketika mendengar Ai Yin memperkenalkan diri sebagai puteri Bu-tek Sin-kiam kepada orang Mongol itu , tentu saja dia segera turun tangan membantunya. Dia sedang mengantur rencana

bersama Can Ok untuk bersekutu dengan Pangeran Galdan dari Mongol dan Pangeran Dorbai untuk merampas tahta Kerajaan Ceng dan untuk itu dia perlu mendapat dukungan dari pendekar yang membenci Pemerintah Mancu. Bu-tek Sin-kiam terkenal sebagai seorang bekas pejuang yang gagah perkasa. Juga , pendekar ini adalah suheng dari Can Ok , maka perlu sekali ia dekati. Apalagi , gadis itu demikian cantik jelita dan lihai pula. "Wahh , kalau begitu kita ini masih segolongan ! Aku juga ingin sekali melihat penjajah Mancu pergi meninggalkan tanah air kita ! ". "Bagus , Ai Yin-moi (adik Ai Yin) , mari kita bekerja sama membasmi orang-orang Mancu !" kata Cun Song penuh semangat. "Tak jauh disebelah selatan ini terdapat sebuah dusun dan di situ tinggal sebuah keluarga Mancu. Mari kita serbu rumahnya di dusun itu dan membunuh seluruh keluarganya !". Ai Yin mengerutkan alisnya. "Ah , maksudku bukan seperti itu , toako (kakak). Aku tidak setuju kalau kita membunuh setiap orang mancu. Yang kita musuhi adalah Kerajaannya , bukan orang-orangnya. Kita musuhi semua orang yang jahat , tidak peduli dia bangsa Mancu atau bangsa Han sendiri. Akan tetapi , biarpun dia Mancu , kalau baik budinya dan tidak jahat , tidak semestinya dibunuh , bahkan kalau dia di ganggu orang jahat , wajib pula kita bela ". "Aih , sungguh aneh pendirianmu ini , Yin-moi (adik Yin) !" seru Cun Song yang membenci segala yang "berbau" Mancu. Kalau dia setuju ketika Can Ok menyatakan hendak bersekutu dengan Pangeran Dorbai , seorang bangsawan Mancu , hal itu adalah merupakan siasat. Kalau gerakan itu berhasil , kelak dia sendiri yang akan membunuh Pangeran Dorbai yang dia anggap sebagai musuh besarnya karena pangeran itu yang datang bersama pasukan dan menyerbu rumah paman dan ayahnya , beserta isteri mereka , tewas dibantai pasukan. "Sama sekali tidak aneh , Song-ko (kakak Song). Bukankah seperti pula pendirian setiap orang pendekar? Menegakkan dan membela kebenaran dan keadilan menentang kejahatan?". "Akan tetapi seorang patriot harus membela tanah air dan menentang mereka yang menjajah tanah air kita ", kata Cun Song penasaran. "Benar sekali , Song-ko. Ayahku dulu juga berjuang mati-matian menentang bangsa Mancu yang datang menjajah tanah air kita. Akan tetapi perang telah usai maka ayahku lebih suka mengasingkan diri , walaupun hatinya kecewa dan bersedih sekali. Kalau sekarang terjadi perang antara bangsa kita dan penjajah Mancu , percayalah , aku akan membantu bangsa kita dengan taruhan nyawa ! Itu sudah menjadi kewajiban setiap warga Negara yang baik. Perjuangan dalam perang bukan merupakan urusan pribadi lagi , jadi tidak ada permusuhan perorangan , yang ada hanya bangsa melawan bangsa. Akan tetapi sekarang tidak ada perang lagi , maka aku tidak lagi berjuang seperti juga ayah , melainkan bertindak sebagai seorang pendekar yang menentang semua kejahatan , membela kebenaran dan keadilan. Biarpun bangsa sendiri , kalau dia jahat , akan ku tentang dan biarpun orang Mancu atau Mongol atau suku manapun juga , kalau dia baik dan benar pasti akan kubela ". Cun Song membelalakan matanya dan mukanya berubah kemerahan. "Aih , darimanakah engkau mendapatkan pendapat seperti itu , Yin-moi?". "Dari ayah , dari aku sendiri dan diperkuat ketika aku bertemu dan bersahabat

dengan SiauW Beng “.

Sepasang mata pemuda itu semakin terbelalak. "SiauW Beng? Siapa dia?"

"Namanya Lauw Beng akan tetapi biasa disebut SiauW Beng. Dia seorang pendekar besar dengan julukan Si Tangan Halilintar ".

Cun Song tampak terkejut sekali. Tentu saja ini hanya pura-pura karena dia tentu sudah tahu ketika gadis itu menyebut nama SiauW Beng tadi.

"Si Tangan Halilintar? Akan tetapi aku mendengar penjahat keji dan dia di cari dan dimusuhi semua orang kang-ouw ! Diakah yang kau maksudkan?".

Ai Yin tersenyum tersenyum dan memandang wajah pemuda itu. "Tidak salah , twako. Memang dia orangnya yang menjadi sahabatku ". "Akan tetapi , mengapa engkau dapat bersahabat dengan seorang Pemeriksa dan pembunuh yang amat jahat dan keji?" "Itu hanya fitnah belaka , Song-ko. Siau Beng sama sekali bukan seorang penjahat".

"Akan tetapi , aku mendengar bahwa selain jahat , diapun seorang pengkhianat , Yin-moi. Dia itu putera seorang pengkhianat pula ! Ayahnya pernah menjadi antek pembesar Mancu , bahkan menikah dengan puteri pembesar itu. Dan ayahnya itu dahulu membantu pemerintah Mancu , memimpin pasukan dan membantai para pejuang. Kemudian , penjahat bernama Lauw Beng itu malah bergaul rapat dengan seorang puteri Mancu !". Ai Yin mengangguk-angguk. "Semua itu aku sudah tahu , Song-ko ". Ia memandang kea rah mayat orang Mongol itu. "Mari kita tinggalkan tempat ini , tidak enak bicara di dekat mayat itu ". Mereka lalu berjalan perlahan sambil bercakap-cakap. "Song-ko , Siau Beng sudah menceritakan semua keadaannya kepadaku. Memang ayahnya pernah tertipu orang Mancu , akan tetapi akhirnya ayahnya tewas sebagai seorang patriot. Ibunya bukan keturunan Mancu , hanya menjadi anak tiri pembesar Mancu. Dan tentang pergaulannya dengan puteri Mancu itu , hemmm ... menurut keterangannya , puteri itu adalah seorang gadis gagah perkasa dan berjiwa pendekar ".

"Hemmm , gadis Mancu gagah perkasa yang telah menyebabkan kematian banyak pejuang bangsa kita yang menentang pemerintah penjajah Mancu. Yin-moi , agaknya engkau percaya benar kepada Lauw Beng itu. Lalu , apakah dia juga menceritakan bagaimana lengan kirinya sampai buntung?".

Ai Yin menghela napas panjang. "Aih , memang itu gara-gara die membela Puteri Mancu itu. Dia membela Puteri itu hendak dibunuh para pendekar pejuang karena dia merasa bahwa puteri itu tidak bersalah , dan ketika dia membelanya itulah lengan kirinya buntung , terbatat pedang ".

"Hemmm , siapa yang membuntungi lengannya?".

"Dia tidak mengatakan siapa , mungkin seorang diantara mereka yang hendak membunuh Puteri Mancu itu. Akan tetapi aku berani menanggung dan menjadi saksi bahwa bukan Siau Beng yang melakukan semua perkosaan dan pembunuhan itu , Song-ko. Hal ini aku yakin benar karena selama terjadi kejahatan itu , aku selalu bersama dia !".

"Yakin benarkah engkau , Yin-moi? Bagaimana kalau dia melakukan hal itu di

waktu malam? Aku yakin engkau tentu berada dikamar terpisah".
"Tentu saja ! "Ai Yin berseru lantang. "Akan tetapi dari sikapnya , sepak terjangnya. Aku yakin bukan dia penjahat itu. Tentu ada orang lain yang melakukan hal itu dan mempergunakan namanya untuk melempar fitnah kepada Siauwbeng".

"Kalau begitu tentu ada seorang penjahat yang lengan kirinya juga buntung ", kata Cunsong sambil mengerutkan alisnya.
"Aku kira juga begitu. Engkau yang banyak mengenal orang kangouw , tahukah engkau apakah di dunia kangouw ada seorang lihai yang lengan kirinya buntung?"

Setelah berpikir sejenak Cunsong berkata , Ah , aku ingat sekarang. Ada seorang perampok tunggal di daerah Kwi-cu yang lengan kirinya buntung. Diapun lihai sekali , akan tetapi usianya sudah setengah tua , mungkin sekarang sudah mendekati lima puluh tahun ".
"Hemmm , mungkin saja dia ! Menurut desas-desus , orang yang menggunakan nama julukan Si Tangan Halilintar seperti julukan Siauwbeng itu hanya di ketahui bahwa dia seorang laki-laki berlengan kiri buntung , tidak ada yang melihat jelas wajahnya sehingga tidak ada yang dapat mengatakan apakah dia muda atau tua , Song-ko , katakan , dimana adanya perampok itu dan siapa namanya?"

"Dia tinggal di Kwi-cu dan namanya Tung Ci ".
"Terima kasih , Song-ko. Sekarang aku mau pergi ketempat dimana aku dan Siauwbeng tadi dikeroyok banyak orang dan kalau dapat bertemu dengannya akan kuberitahu dia. Kami akan menemui Tung Ci itu di Kwi-cu !".
"Aku akan membantumu , Yin-moi. Aku juga merasa penasaran sekali mendengar bahwa sahabatmu yang tidak berdosa itu difitnah orang !".
Ai Yin menjadi girang sekali. "Terima kasih , Song-ko , aku girang sekali !". Mereka berdua lalu meninggalkan tempat itu dan menuju ke jalan dekat hutan dimana tadi Ai Yin dan Siauwbeng dikeroyok banyak perajurit Mancu dan orang-orang kangouw. Akan tetapi setelah mereka tiba di tempat itu , disitu sepi saja , tidak tampak ada seorangpun. Hanya di atas tanah terdapat tanda-tanda bahwa di situ baru saja di injak-injak banyak kaki orang dan ada ceceran darah di sana-sini.

"Hemmm , agaknya mereka semua telah pergi ", kata Ai Yin.
"Apakah tadi mereka mengeroyok engkau dan Lauwbeng itu di sini? Siapa saja yang mengeroyok kalian?" Tanya Cunsong.
"Ah , sungguh menyebalkan !" Ai Yin membanting kaki dengan gemas. "Ada puluhan orang. Mereka terdiri dari perajurit-perajurit Mancu , dan ada pula orang-orang kangouw dan yang membuat aku gemas , paman guruku Toat-beng Siang-kiam (Sepasang Pedang Pencabut Nyawa) Can Ok juga datang bersama dua orang Mongol itu. Seorang di antaranya setelah mengeroyokku dengan banyak sekali orang dapat menangkap aku dan membawaku lari ke hutan dimana engkau datang membantuku tadi , Song-ko".

Diam-diam Cunsong terkejut bukan main , tetapi wajahnya tidak membayangkan sesuatu. Kiranya Can Ok yang muncul bersama dua orang

Mongol yang lihai itu ! Kalau begitu , dua orang Mongol itu tentu orang-orangnya Pangeran Galdan yang di utus bersama Can Ok mengunjungi Pangeran Dorbai di kota raja. Dan dia telah membunuh seorang diantaranya ! Akan tetapi , peristiwa itu tidak diketahui siapapun kecuali dia sendiri dan Ai Yin. Can Ok tidak akan mengetahuinya dan dia tidak akan dipersalahkan. "Lalu , kemana perginya Lauw Beng?" dia bertanya sambil memandang ke sekeliling karena bagaimanapun juga , dia khawatir kalau-kalau Lauw Beng masih berada di tempat itu. Dia sendiri tidak takut kepada Lauw Beng karena sekarang kepandaianya telah meningkat tinggi setelah dia digembleng oleh Jit Kong Lama. Dia bahkan merasa yakin akan mampu mengalahkan dan membunuh Lauw Beng. Akan tetapi gadis ini sahabat baik Lauw Beng. Kalau mereka maju berdua mengeroyoknya , tentu akan berbahaya baginya karena juga memiliki ilmu silat tinggi. Ai Yin lalu berteriak memanggil dengan suara melengking tinggi karena ia menggunakan tenaga saktinya. "Siau Beng ! Siau Beng!!!" " Beberapa kali ia mengulang panggilannya , akan tetapi hanya gema suaranya yang menyambut. Tentu saja Siau Beng tidak dapat mendengarnya sama sekali karena pemuda itu telah pergi amat jauh dalam usaha pemuda itu mencari jejak Ai Yin yang dilarikan orang Mongol. "Dia tidak berada di sini , Yin-moi " , kata Cun Song dengan hati lega. "Ya , agaknya dia sudah pergi dari sini ". "Atau mungkin dia tertangkap oleh banyak orang itu ". "Tidak mungkin ! Tidak mungkin Siau Beng dapat tertawan oleh mereka !". "Lalu kemana dia pergi?" "Mungkin dia pergi mencari aku atau melanjutkan pencariannya terhadap orang yang menyamar sebagai dia itu. Kami berdua memang sedang mencari orang itu untuk membuktikan bahwa Siau Beng bukan pelakunya ". "Hemm , kalau begitu mari kubantu engkau , Yin-moi. Aku juga merasa penasaran sekali mendengar nama baik Si Tangan Halilintar dinodai oleh penjahat itu. Kita juga cari Lauw Beng ". Wajah Ai Yin berseri. "Ah , engkau sungguh baik sekali , Song-ko ! Engkau telah menyelamatkan aku dan kini membantuku mencari Siau Beng dan penjahat yang memalsukan namanya itu !". "Ah , bukankah kita harus saling menolong , Yin-moi?". Kedua orang itu lalu melanjutkan perjalanan mereka untuk mencari Siau Beng dan juga mencari penjahat itu. Sikap Cun Song yang amat sopan dan baik membuat Ai Yin semakin percaya pada pemuda itu.

"Braakkk !" Meja yang terbuat dari batu marmar tebal dan kokoh kuat itu hancur berantakan ketika Lam-liong (Naga Selatan) Ma Giok memukulkan tangan kanannya yang terbuka ke atasnya. Enam orang tamu laki-laki yang duduk dalam ruangan itu memandang dengan alis berkerut dan khawatir. Mereka itu adalah Ciang Hu Seng , Bhe Kam , Lee Bun dan Song Cin yang datang dari Liong-san , adapun yang dua orang lagi adalah Lu Kiat dan keponakannya Lu Siong , dua orang murid Siau-wim-pai yang terkenal. Seperti

kita ketahui , dua rombongan tamu yang kebetulan datang pada saat yang sama itu hendak melapor kepada Si Naga Selatan Ma Giok tentang anak angkat dan juga murid pendekar itu , Lauw Beng yang berjudul Si Tangan Halilintar. "Sukar aku mempercayai pendengaranku !" kata Ma Giok dan wajahnya yang masih gagah walaupun usianya sudah enam puluh tujuh tahun itu merah sekali , matanya mencorong. "Harap saudara Ciang Hu Seng mewakili rombongan dari Liong-san untuk sekali lagi menceritakan apa yang telah dilakukan Lauw Beng di sana".

Ciang Hu Seng , orang ketiga dari Ciong-yang Ngo-taihiap yang pendek gemuk dan biasanya tertawa-tawa lucu itu kini berwajah tegang serius walaupun mulutnya masih membentuk senyum. "Ma-taihiap , sesungguhnya kami juga merasa tidak enak sekali melaporkan hal ini kepadamu , akan tetapi kami tidak berani bertindak lancing terhadap putera angkat dan murid taihiap itu sebelum kami melapor. Seperti taihiap ketahui , kami semua tinggal di Liong-san , mondok di rumah sute (adik seperguruan) Lee Bun. Kurang lebih sebulan yang lalu , pada suatu malam , ada orang menggunakan asap pembius memasuki kamar Bhe Siu Cen , puteri sute Bhe Kam dan memperkosanya ! Menurut Siu Cen , pelaku kejahatan itu adalah seorang yang lengan kirinya buntung. Kami tadinya baru menyangka saja bahwa pelakunya adalah Lauw Beng , akan tetapi setelah melakukan perjalanan ke sini , kami menjadi yakin karena di sepanjang perjalanan itu kami mendengar bahwa seorang penjahat lengan kiri buntung yang berjudul Si Tangan Halilintar melakukan banyak pembunuhan dan perkosaan. Maka kami menghadap taihiap dan mohon pertimbangan ". Jelas tampak betapa dada pendekar tua itu terengah-engah. Agaknya dia masih dapat menahan kemarahannya. Akan tetapi dia masih dapat menekan perasaannya dan kini dia memandang kepada Lu Kiat dan Lu Siong. Dia juga mengenal Lu Klat sebagai seorang murid Siau-wim yang dulu pernah berjuang bersamanya menentang penjajah Mancu. "Saudara Lu Kiat ceritakanlah apa yang engkau ketahui?".

Lu kiat menghela napas. "Saya dan keponakan saya Lu Siong ini juga merasa tidak enak hati sekali , Lo-cian-pwe. Akan tetapi kami hendak menceritakan apa adanya , apa yang sebenarnya terjadi. Pada suatu malam , kebetulan saya berkunjung ke rumah suheng Gui Liang yang tentu Lo-cian-pwe juga sudah mengenalnya".

"Yang menjadi piau-wu di Ceng-jun itu?". "Benar , Lo-cian-pwe. Dulu kami juga pernah berjuang dibawah pimpinan Lo-cian-pwe. Nah , malam itu terjadi malapetaka yang mengerikan menimpa keluarga Gui-suheng. Seorang penjahat memperkosa lalu membunuh Gui Cin , puteri suheng , bahkan Gui-suheng juga dibunuhnya ketika melawan. Isteri Gui-suheng juga tewas dibunuh penjahat berlengan kiri buntung itu. Saya sempat melawannya dan saya mengenal gerakan silat Lo-han-kun dari Siau-wim ketika dia berkelahi melawan saya. Akan tetapi gerakannya itu luar biasa hebatnya sehingga saya roboh. Untung saya tidak sampai terbunuh dan dia melarikan diri karena keributan itu memancing datangnya banyak orang ". Wajah yang tadinya agak merah itu berubah menjadi pucat. "Kau kau

mengenal

wajahnya?”.

"Itulah sayangnya , Lo-cian-pwe. Cuaca amat gelap dan saya tidak dapat melihat wajahnya. Hanya saya tahu bahwa dia seorang laki-laki yang buntung lengan kirinya dan amat lihai. Gui Cin itu adalah tunangan keponakan saya Lu Siong ini. Kami lalu pergi menghadap suheng Lauw Han Hwesio , ketua kuil Thian-li-tang di lereng Bukit Ayam dan melaporkan kejadian itu. Setelah berunding dengan suheng Lauw Han Hwesio , kami lalu membagi tugas. Suheng Lauw Han Hwesio pergi ke Sung San kepada para pimpinan Siau-w-lim-pai sedangkan kami berdua pergi ke sini untuk menghadap lo-cian-pwe. Seperti juga saudara-saudara dari Liong-san ini , di sepanjang jalan kami juga mendengar tentang Si Tangan Halilintar yang membunuh dan memperkosa wanita ". Setelah Lu Kiat berhenti bercerita , keadaan menjadi sunyi. Ma Giok mengerutkan sepasang alisnya dan memejamkan mata , lalu tanpa membuka mata dia bertanya "Apakah diantara kalian ada yang melihat sendiri peristiwa bahwa penjahat itu adalah Lauw Beng?". Orang-orang itu saling pandang dan Ciang Hu Seng berkata , "Di antara kami berempat tidak ada yang melihatnya , taihiap. Akan tetapi semua tanda menunjukkan bahwa dia pelaku kejahatan itu. Siapa lagi yang lengan kirinya buntung , lihai dan berjudul Si Tangan Halilintar kalau bukan Lauw Beng. Juga kejahatannya terhadap kami ada alasannya , yaitu agaknya dia hendak membalas dendam karena kami membuat lengan kirinya buntung ". Ma Giok masih memejamkan matanya dan mengerutkan matanya dan mengerutkan alisnya , agaknya belum puas dengan keterangan Ciang Hu Sen yang di anggapnya tidak meyakinkan itu. "Lo-cian-pwe , dalam perjalanan , kami berdua bertemu dengan Puteri Mayani dan seorang nenek yang mengaku sebagai nenek Si Tangan Halilintar !" kata Lu Kiat. Ma Giok membuka matanya dan memandang Lu Kiat dengan mata heran. Juga empat orang dari Liong-san memandang heran. "Saudara Lu Kiat , harap segera ceritakan pertemuan itu !" kata Ma Giok. "Ketika itu , kami tiba di kota Teng-cun dan mendengar kabar bahwa di situ terdapat seorang nenek yang mengaku sebagai nenek Si Tangan Halilintar. Kami segera mencarinya karena mungkin dari nenek itu kami dapat menemukan cucunya. Kami bertemu dengan nenek itu yang bersama Puteri Mayani. Mereka berdua marah mendengar berita tentang Si Tangan Halilintar dan mengatakan bahwa itu hanya fitnah. Kami berkelahi dan ternyata , baik nenek maupun puteri itu luar biasa lihai. Terus terang saja , kami berdua sama sekali bukan lawan mereka. Bahkan pedang kami di rampas dan dipatah-patahkan. Akan tetapi kami sama sekali tidak dilukai. Puteri itu lalu menantang kami berlomba. Kami di suruh mencari bukti-bukti nyata bahwa penjahat yang mengaku berjudul Si Tangan Halilintar itu benar Lauw Beng orangnya , sementara mereka juga akan mencari dan menangkap orang yang menggunakan nama Si Tangan Halilintar untuk memburukkan nama Lauw Beng. Demikian ceritanya , lo-cian-pwe ". "Sungguh aneh !" kata Bhe Kam yang pernah bertemu dan bertanding melawan Puteri Mayani. "Kami tahu bahwa puteri itu lihai , akan tetapi kalau dengan tangan kosong mampu mengalahkan ji-wi (kalian berdua) tanpa melukai dan

mematah-matahkan pedang , hal ini sungguh luar biasa !" Bhe Kam juga mengenal dua orang itu sebagai murid-murid Siau-w-lim-pai yang tangguh. "Saudara Bhe Kam , apakah engkau tidak ingat akan nenek yang menyebut Puteri Mayani sebagai Bu Kui Siang? Nenek itu adalah Nyonya Bu , ibunya mendiang Bu Kui Siang yang entah bagaimana telah menjadi seorang yang luar biasa lihai dan juga agaknya pikirannya kacau. Tentu Puteri Mayani telah menerima pelajaran silat yang aneh darinya ". "Sekarang bagaimana , M-Taihiap? Kami mohon pertimbangan taihiap tentang Si Tangan Halilintar ", kata Ciang Hu Seng. "Kami juga mohon petunjuk , lo-cian-pwe ", kata pula Lu Kiat. Wajah pendekar tua itu menjadi merah kembali dan sejenak dia tidak mampu menjawab , agaknya mempertimbangkan dalam hatinya karena apa yang didengarnya itu betul-betul mendatangkan guncangan dan pertentangan dalam batinnya. Kemudian , dia memandang kepada semua orang itu dan berkata dengan suara tegas. "Cu-wi (saudara sekalian) , terus terang saja hatiku belum yakin benar bahwa anak angkatku itu melakukan semua perbuatan keji itu. Bukan sekali-kali aku menganggap keterangan kalian bohong. Akan tetapi karena di antara kalian tidak ada seorangpun yang menyaksikan sendiri bahwa Lauw Beng yang melakukan kejahatan itu , juga tidak ada yang dapat mengajukan bukti-bukti kuat , melainkan hanya mendengar atau melihat bayangan laki-laki buntung lengan kirinya yang mengaku Si Tangan Halilintar. Karena itu , benar seperti yang dikatakan Puteri Mayani. Kita harus menangkap orang yang menggunakan namanya. Kalau kemudian ternyata bahwa benar Lauw Beng yang melakukan kejahatan itu , aku sendiri yang akan membinasakannya ! Nah , sekarang kalian pergi dan carilah Lauw Beng aku sendiri akan menyelidiki peristiwa ini dan andaikata benar dugaan Puteri Mayani bahwa ada orang yang memalsukan Lauw Beng , aku akan berusaha menangkapnya ". Enam orang itu lalu berpamit dan meninggalkan Thai-san. Lu Kiat dan Lu Siong mengambil jalan sendiri , berpisah dari rombongan Ciong-yang Ngo-taihiap. Setelah para tamunya pergi dan berkemas , Ma Giok terpaksa juga turun gunung karena dia merasa bertanggung jawab kalau benar anak angkatnya itu melakukan kejahatan seperti yang dilaporkan para tamunya tadi. Akan tetapi biarpun mereka mengambil jalan sendiri , tetap saja tujuan perjalanan mereka itu sama. Untuk mencari kepastian apakah pelaku kejahatan itu Lauw Beng atau bukan ,satu-satunya cara adalah menangkap basah penjahat itu. Maka tentu saja mereka ke tempat-tempat dimana penjahat itu meninggalkan jejaknya , yaitu dimana terjadinya pembunuhan dan perkosaan itu. Dalam perjalanannya , Ma Giok juga mendengar tentang kejahatan dan kekejian yang dilakukan penjahat yang mengaku Si Tangan Halilintar. Tentu saja hal ini membuat perasaannya terpukul sekali. Benarkah Lauw Beng yang melakukan semua ini? Sambil melangkah perlahan dia termenung mengenangkan keadaan pemuda yang telah di anggap sebagai anaknya sendiri dan yang sebetulnya amat disayangnya itu. Biarpun ayah Lauw Beng , yaitu mendiang Lauw Heng San pernah menjadi kaki tangan penjahat yang menumpas para pejuang , akan

tetapi Lauw Heng San berbuat demikian karena tertipu. Dia mengira bahwa yang di tumpas itu adalah gerombolan penjahat. Akhirnya dia menyadari bahkan membunuh Pangeran Abagan yang menjadi mertua tirinya sendiri. Jelas bahwa Lauw Heng San bukan orang jahat. Juga isteri Lauw Heng San , Bu Kui Siang , adalah seorang wanita yang baik budi , wanita yang amat dicintainya. Maka , Lauw Beng bukan keturunan orang jahat. Lauw Beng pernah di tuduh menjadi pengkhianat bangsa , akan tetapi dia tahu bahwa pembelaan Lauw Beng terhadap Puteri Mancu itu bukan merupakan pengkhianatan. Dia membela karena menganggap Mayani tidak bersalah. Akan tetapi pembelaannya itu menyebabkan dia kehilangan lengan kirinya , dibuntungi oleh Song Cun. Apakah peristiwa itu kemudian membuat dia mendendam dan dalam sakit hatinya dia menjadi berubah kejam? Ma Giok hampir tidak percaya. Akan tetapi dia bertekad untuk dapat menangkap pelaku kejahatan itu , baik pelaku itu Lauw Beng atau orang lain !.

Cun Song dan Ai Yin melakukan perjalanan menuju Kwi-cu. Mereka hendak mencari perampok lengan kiri buntung bernama Tung Ci seperti yang diceritakan Cun Song kepada Ai Yin. Selama beberapa hari dalam perjalanan , Cun Song bersikap ramah dan sopan sehingga Ai Yin semakin percaya dan suka kepada pemuda yang di anggapnya seorang pemuda pejuang yang gagah perkasa , tergolong dengan ayahnya yang dulu juga merupakan seorang pejuang yang gigih.

Pada suatu pagi mereka tiba di sebuah daerah pertanian yang sepi. Hanya ada beberapa orang petani yang menunggu sawah mereka dari serbuan burung-burung yang mencari makan.

"Hei , Cun Song !" tiba-tiba terdengar teriakan dari belakang mereka.

Cun Song dan Ai Yin membalikkan tubuh mereka dan Cun Song berseru girang.

"Can-toako (Kakak Can) !".

Ai Yin mengerutkan alisnya ketika mengenal siapa yang datang berlari ke arah mereka itu. Orang itu adalah Can ok yang berjuluk Toat-beng Siang-kiam , paman gurunya !. Setelah mereka berhadapan , Can Ok juga terkejut bukan main mengenal siapa gadis yang melakukan perjalanan bersama Cun Song dan tampak akrab itu.

"Eh ,..... , engkau Ai Yin?".

Ai Yin cemberut dan cepat ia mencabut pedangnya. Melihat ini , Cun Song terkejut dan memegang lengan gadis itu.

"Yin-moi , Can-toako ini sahabat baikku , bukan musuh !".

"Ai Yin , aku adalah susiok-mu (paman gurumu) kata pula Can Ok.

"Susiok macam apa engkau? Engkau yang menyerang aku dan Siau Beng, bahkan menyuruh jahanam Mongol itu menangkap aku ! Hayo cabut pedangmu !" Ai Yin berseru marah.

"Jangan marah dulu, Ai Yin. Aku menyuruh tangkap engkau karena hendak

menyelamatkan engkau dari bahaya pengeroyokan semua orang itu. Mari ku jelaskan” kata Can Ok.

”Benar, Yin-moi. Dengarkan dulu penjelasan Can-toako” , bujuk Cun Song. Akhirnya Ai Yin mereda kemarahannya.” Baik, coba jelaskan semua perbuatanmu yang busuk itu”.

”Perbuatan yang mana, Ai Yin?” Tanya Can Ok, diam-diam otaknya diputar untuk mencari akal meredakan kemarahan gadis yang dia tahu lihai, galak, namun di anggapnya kurang pengalaman itu.

”Dahulu, engkau bersama kakek guru Hui-kiam Lo-mo dan teman-temanmu telah menyerang Lo-cian-pwe Ma Giok pemimpin pejuang besar itu sehingga mengakibatkan ibu kandung Siau-w Beng yang di lindunginya meninggal dunia ketika melahirkan Siau-w Beng. Perbuatanmu itu sungguh jahat dan kejam !”.

Can Ok membelalakkan matanya.” Ai Yin, bagaimana engkau bisa tahu akan peristiwa yang terjadi dua puluh tahun lebih itu? Ketika itu engkau belum lahir !”.

”Tidak peduli dari mana aku tahu. Akan tetapi benar hal itu engkau lakukan, bukan?”.

”Tidak kusangkal, Ai Yin. Akan tetapi hal itu kami lakukan bukan tanpa alasan. Pertama, Ma Giok telah berubah, mengkhianati bangsa kita. Kedua, dia menolong putera pembesar Mancu yang di tangkap para pejuang dan ketiga, dia melindungi puteri Abagan yang menjadi istri Lauw Heng San, pengkhianat yang banyak membasmi para pejuang kita ketika dia menjadi mantu Pangeran Mancu itu. Sikapnya yang berkhianat itulah yang membuat aku dan mendiang suhu menyerangnya”. Can Ok berhenti sebentar, menatap tajam wajah gadis itu dan melanjutkan,” Suheng Bu-tek Sin-kiam Wong Tat, ayahmu sendiri, tidak menyalahkan perbuatanku itu karena aku memusuhi orang yang membela pembesar Mancu”.

”Hemm, baiklah kalau engkau mempunyai alasan untuk itu. Sekarang, mengapa engkau menyerang kami ketika aku dan Siau-w Beng melakukan perjalanan dan di keroyok banyak orang itu. Kalau engkau ini mengaku paman guruku, mengapa melihat aku dikeroyok banyak orang tidak membelaku, bahkan menyuruh orang Mongol itu menangkap aku?”.

”Jangan salah mengerti, Ai Yin. Sejak dulu aku memang telah menduga bahwa Lauw Beng itu bukan orang baik-baik. Kemudian aku mendengar kabar bahwa dia yang berjudul Si Tangan Halilintar melakukan banyak perkosaan dan pembunuhan sehingga dimusuhi para pendekar kangouw dan juga pasukan pemerintah. Nah, ketika melihat engkau dikeroyok, aku tahu bahwa engkau telah terbujuk oleh Lauw Beng sehingga engkau tersangkut. Karena tidak ingin engkau celaka dikeroyok, maka aku menyuruh Kabilai, orang Mongol itu, untuk menangkapmu dan menyelamatkanmu. Sedangkan aku sendiri sibuk mengeroyok Lauw Beng yang sayang sekali dapat melarikan diri”.

Diam-diam Ai Yin merasa girang mendengar bahwa Siau-w Beng dapat menyelamatkan diri dari pengeroyokan demikian banyak orang. Rasa lega dan girang ini setidaknya telah mengurangi kemarahannya terhadap paman gurunya. Juga paman gurunya itu dapat memberi alasan yang masuk akal. Akan tetapi dia masih cemberut ketika berkata.

"Huh, susiok mengira telah berlaku benar ketika menyuruh setan Mongol itu membawa aku keluar dari pengeroyokkan banyak orang itu? Dia itu seorang jahanam keparat busuk, hampir saja mencelakai aku !".

"Eh, aku yang terjadi?" Can Ok bertanya kaget karena dia sama sekali tidak mengira bahwa Kabilai akan berbuat jahat terhadap murid keponakannya itu.

"Dia hendak kurang ajar dan tidak sopan padaku. Hampir aku celaka kalau saja tidak muncul Song-ko ini yang menolongku".

"Wah, kurang ajar betul dia ! Dimana dia sekarang? Aku akan menegurnya dengan keras !".

"Tidak perlu lagi, susiok. Dia sudah mampus kubunuh !".

"Wah, celaka !" kata Can Ok, terkejut sekali.

"Kenapa Can-toako?" Cun Song bertanya.

"Dia itu orang utusan Pangeran Galdan ! Ah, sekarang kedua-duanya telah tewas. Tidak ku sangka Kabilai dapat berbuat kurang ajar seperti itu kepada murid keponakanku ! Biarlah, aku akan mencari alasan untuk kelak menjelaskan kepada Pangeran Galdan".

Ai Yin mengerutkan alisnya." Hemmm, susiok. Bukankah Pangeran Galdan itu Pangeran Mongol yang kini berperang di perbatasan utara dengan pasukan Mancu? Apa hubungan paman dengan dia dan mengapa paman berada dengan dua orang Mongol utusan pangeran itu?" Gadis itu memandang curiga.

"Aih, tentu saja engkau merasa heran, Ai Yin. Engkau belum mengetahui apa yang selama ini kami perjuangkan. Mari kita duduk disana agar dapat lebih enak bicara". Mereka lalu duduk di atas batu-batu yang berada dibawah pohon yang rindang.

"Ceritakan, susiok, agar aku tidak menjadi penasaran".

"Begini, Ai Yin, Aku dan Cun Song ini telah mempunyai rencana yang amat baik untuk menjatuhkan kerajaan Mancu dan mengusir mereka dari tanah air kita".

"Bagus sekali itu ! Bagaimana rencana itu?" Tanya Ai Yin penuh gairah. Bagaimanapun juga, ia puteri seorang pejuang yang menentang penjajahan Mancu.

"Rencana itu bahkan sebagian telah kami laksanakan. Pertama-tama kami mengajak orang-orang Mongol yang memiliki pasukan yang besar dan kuat itu untuk bersekutu dan mereka akan menggempur pasukan Mancu dari utara. Dengan demikian mereka memancing pemusatan bala tentara Mancu dari utara. Dengan demikian mereka memancing pemusatan bala tentara Mancu ke pertempuran di daerah perbatasan sehingga ke kota raja menjadi lemah. Nah, kamu sudah menghubungi para pejuang untuk bersiap-siap, kalau saat itu telah tiba para pejuang akan bersama-sama pasukan yang akan dikerahkan Pangeran Dorbai untuk menyerang dan menguasai istana ! Bagaimana hebat, bukan rencana itu?".

"Pangeran Dorbai? Siapa pula itu?" Ai Yin bertanya, kini kepercayaannya terhadap paman gurunya mulai tumbuh.

"Dia adalah seorang pangeran Mancu yang kini memiliki kedudukan tinggi karena dia mengepalai semua pembesar yang bertugas di daerah luar kota raja. Dia yang akan mengerahkan pasukan pengikutnya untuk menyerang istana. Nah, penggabungan antara Pangeran Galdan orang Mongol, Pangeran Dorbai orang

Mancu, dan kita para pejuang, akan cukup kuat untuk menggulingkan pemerintah Ceng sekarang ini".

"Wah, itu rencana bodoh sekali, susiok !" Ai Yin mencela.

"Eh, mengapa engkau menganggap rencana itu bodoh, Yin-moi?" Tanya Caun Song.

"Jelas bodoh ! Mengapa bersekutu dengan Pangeran Dorbai, seorang pangeran dari Kerajaan Mancu juga. Kalau berhasil Kaisar Kerajaan Ceng digulingkan, tidak urung yang menjadi Kaisar baru tentu Pangeran Dorbai. Sama saja, kita tetap di jajah orang Mancu !".

"Ai Yin, untuk menghadapi kemungkinan itu, kami telah mengatur siasat lanjutan" , kata Can Ok bangga." Kalau penggulingan kaisar itu berhasil, kami akan menggunakan pasukan Mongol untuk menghantam pasukan pendukung Pangeran Dorbai, sedangkan Cun Song yang dalam gerakan ini mendampingi Pangeran Dorbai akan membunuhnya dengan mudah karena tentu dia tidak curiga kepada kami yang menjadi sekutunya. Dengan demikian, semua orang penting bangsa Mancu tersingkir dan pasukannya akan kami usir dari tanah air".

"Hemmm, itu pun tidak akan menolong bangsa kita karena Pangeran Galdan tentu akan menguasai istana dan mendirikan Kerajaan Mongol. Apa artinya kalau terlepas dari mulut harimau jatuh ke mulut buaya? Penjajah itu bangsa apapun juga, sama saja, menindas rakyat dan menghisap semua kekayaan tanah air kita".

"Jangan khawatir, Yin-moi. Untuk kemungkinan itu pun kami telah membuat perhitungan dan persiapan. Setelah kaisar Ceng dijatuhkan dan Pangeran Dorbai dibunuh, kami tinggal menghadapi Pangeran Galdan dan pasukannya. Karena mereka belum mengenal daerah pedalaman dan baru datang, baru saja berperang, tentu mereka masih lemah. Pada saat itu, kita mengerahkan pasukan terdiri dari para pendekar pejuang dan rakyat, maka orang-orang Mongol itupun dapat kami hancurkan dan usir dari tanah air".

Ai Yin mulai tertarik. Tentu saja, untuk membebaskan tanah air dari cengkaman penjajah yang manapun, sebagai puteri Bu-tek Sin-kiam, ia siap untuk membantu dengan taruhan nyawa !.

"Kalau begitu memang bagus sekali !" katanya dengan wajah berseri." Akan tetapi setelah bangsa Mancu dan bangsa Mongol dapat di usir, Kerajaan bangsa kita sendiri yang akan berkuasa, lali siapa yang akan menjadi kaisarnya?". Cun Song dan Can Ok saling berpandangan dan tersenyum maklum. Tentu saja mereka tidak bodoh untuk membuka rahasia pribadi mereka yang penuh ambisi itu.

"Wah, soal itu bagaimana nanti saja, Ai Yin" , kata Can Ok." Kita semua setia kepada Kerajaan Beng. Keturunan itulah yang berhak menjadi kaisar".

"Bagaimana, Yin-moi? Engkau mau membantu gerakan kami ini, bukan? Aku yakin kalau ayahmu mendengar, beliau tentu akan setuju sekali dan siap membantu. Ayahmu akan merasa bangga kalau puterinya ikut berjuang menumbangkan Kerajaan Ceng".

"Akan tetapi aku harus bertemu dulu dengan Siau Beng. Aku harus membantu dia menemukan orang yang memalsukan namanya !" Setelah berpikir sejenak Ai Yin berkata tegas." Sebelum aku membantu gerakan kalian, aku ingin

menemukan dulu Si Tangan Halilintar palsu itu. Kita harus mencari perampok di Kwi-cu yang buntung lengan kirinya itu dulu, Song-ko !". "Perampok di Kwi-cu? Apa yang dimaksudkan Ai Yin, Cun Song?" Tanya Can Ok. "Begini, twako. Ai Yin menduga bahwa tentu ada orang yang buntung lengan kirinya yang mempergunakan nama Si Tangan Halilintar dan melakukan semua kejahatan itu. Dan tokoh yang lengan kirinya buntung adalah perampok tunggal di Kwi-cu yang bernama Tung Ci. Sebaiknya sekarang kita berpisah, twako. Engkau melanjutkan persiapan mengarahkan para pejuang untuk bergerak kalau waktunya sudah tiba dan aku akan mengantar dulu Yin-moi ke Kwi-cu mencari Tung-ci".

Mereka lalu berpisah, dan Cun Song bersama Ai Yin melanjutkan perjalanan mereka ke Kwi-cu.
((00muksan-dewi00))

Lauw Beng atau Siau Beng berjalan dengan alis berkerut. Dia belum juga dapat menemukan jejak Ai Yin yang dilarikan orang Mongol itu. Kemarin dia menemukan orang Mongol tinggi kurus itu menggeletak di tepi jalan, sudah menjadi mayat dengan kepala pecah ! Akan tetapi Ai Yin tidak kelihatan. Bagaimanapun juga, dia merasa agak lega karena kematian orang Mongol itu menunjukkan bahwa Ai Yin telah dapat meloloskan diri. Akan tetapi kemana ia pergi? Gadis itu sama sekali tidak meninggalkan jejak. Lalu ia teringat bahwa ketika mereka di serang banyak orang, dia dan Ai Yin sedang pergi mencari penjahat pemerkosa dan pembunuh yang menggunakan nama Si Tangan Halilintar. Kiranya tidak salah lagi dugaannya bahwa setelah berpisah darinya, Ai Yin yang sudah lolos dari tangan orang Mongol itu tentu melanjutkan usahanya mencari pembunuh itu ! Maka tidak ada lain jalan bagi Siau Beng kecuali dia juga meneruskan usahanya mencari pembunuh itu dengan mendengarkan berita tentang dimana dia melakukan kejahatannya. Dua hari kemudian dia mendengar berita bahwa di kota Kian-si terjadi pembunuhan atas diri seorang pembesar Mancu. Mendengar ini Siau Beng segera menuju ke kota itu dan menjelang tengah hari dia memasuki pintu gerbang kota Kian-ci. Dia tidak mau bermalam di dalam kota karena keadaannya mungkin akan menarik perhatian orang. Dia memasuki pintu gerbang hanya untuk membeli makanan. Setelah membeli makanan dia membawa itu keluar dari

kota. Dia makan di sebuah gubuk yang berada di sawah. Gubuk itu tentu milik petani yang menggunakannya sebagai tempat mengaso setelah lelah bekerja. Sama sekali dia tidak mengira bahwa kehadirannya yang hanya sebentar di pinggir kota Kian-si untuk membeli makanan itu, yang nampaknya tidak menarik perhatian orang, ternyata telah diawasi beberapa pasang mata dengan penuh perhatian yang mengikuti semua gerak-geriknya. Setelah dia hampir selesai makan, tiba-tiba saja dia melihat bahwa tempat itu telah di kepung belasan orang. Siau Beng menghentikan makannya dan keluar dari gubuk, berdiri tegak dan memandang ke sekeliling dari bawah capingnya yang lebar. Diam-diam dia terkejut bukan main melihat bahwa yang mengepungnya itu adalah tujuh orang Kang-lam Jit-hiap yang tempo hari mengeroyok dia dan Ai Yin. Akan tetapi yang lebih baik mengejutkan lagi adalah

ketika dia melihat empat orang yang lain, yang bukan lain adalah Ciang Hu Seng, Bhe Kam, Lee Bun dan Song Cin, empat orang dari Ciong-yang Ngo-taihiap bersama keponakannya mereka, putera kedua dari mendiang Song Kui ! Akan tetapi orang yang dulu membuntungi lengan kirinya, bahkan yang telah memperkosa Mayani, yaitu Song Cun, Kakak Song Cin itu, tidak tampak. Sebelas orang itu agaknya sudah sejak tadi membayangnya dan kini mereka mengepung dengan senjata di tangan dan wajah bengis membayangkan kemarahan besar !.

Berdebar juga rasa jantung Siauw Beng. Bukan karena takut, melainkan karena merasa tidak enak. Sebelas orang itu adalah pendekar-pendekar yang gagah perkasa. Tentu saja dia tidak ingin melukai mereka. Akan tetapi untuk melarikan diri begitu saja agaknya juga amat sukar. Maka, dia lalu mengangkat tangan kiri, dimiringkan depan dada sambil membungkuk sedikit sebagai tanda penghormatan.

"Kalau saya tidak salah duga, cuwi (anda sekalian) mencari saya? Sadarlah bahwa cuwi telah salah sangka. Bukan saya pelaku kejahatan yang mengaku berjuluk Si Tangan Halilintar itu !".

"Keparat busuk, engkau telah memperkosa dan membunuh seorang murid wanita kami ! Engkau harus menebusnya dengan nyawamu untuk membuat perhitungan dengannya di alam baka !" bentak orang pertama dari Kang-lam Jit-hiap yang bermata sipit, berwajah pucat dengan jenggot panjang sambil mengelebatkan pedangnya.

"Lauw Beng, manusia terkutuk kau ! Engkau telah merusak kehidupan puteriku !" bentak Bhe Kam dengan muka berubah merah.

"Engkau harus mencuci aib yang kau lemparkan kepada Cen-moi tunanganku dengan darahmu !" Song Cin juga membentak marah. Siauw Beng terkejut. Dia mengetahui bahwa Bhe Kam mempunyai seorang puteri dan agaknya puterinya itu, yang menjadi tunangan Song Cin, juga menjadi korban penjahat itu. Dalam hatinya dia mengutuk penjahat itu.

"Cu-wi, saya bersumpah tidak melakukan semua itu !" katanya tenang.

"Huh, tidak ada maling mengakui perbuatannya !" kata pemimpin Kang-lam Jit-hiap.

"Engkau bahkan membunuh murid Siauw-lim-pai dan puterinya !" kata Ciang Hu Seng." Lauw Beng, menyerahlah saja untuk kami bawa ke Siauw-lim-pai menerima pengadilan !".

"Sungguh, saya tidak bersalah" , kata Siauw Beng." Bagaimana saya harus menyerah? Saya tidak melakukan semua kejahatan itu !". Kang-lam Jit-kiam sudah mengatur Jit-seng-kiam-tin (Barisan Pedang Tujuh Bintang) dan empat orang dari Liong-san juga sudah siap dengan pedang mereka.

Siauw Beng memandang dan dia tahu betapa dia kini dikepung lawan-lawan yang amat tangguh. Tak mungkin dia melawan mereka dengan sebelah tangan yang kosong. Terpaksa dia mencabut Lui-kong Sin-kiam (Pedang Sakti Halilintar) yang tadinya dipakai sebagai ikat pinggangnya. Dia harus menggunakan pedang itu untuk melindungi dirinya.

"Maafkan, saya sungguh tidak ingin berkelahi dan bermusuhan dengan cuwi" , katanya." Kalau tidak ingin berkelahi, menyerahlah !" Ciang Hu Seng membentak. "Saya tidak mungkin menyerah karena saya tidak merasa bersalah". "Lihat pedang !" bentak orang pertama dari Kang-lam Jit-kiam dan barisan pedang tujuh bintang itu sudah bergerak menyerang secara sambung menyambung dan saling melindungi. Gerakan mereka mantap dan kuat, juga teratur rapi sekali. Siau Beng menggerakkan pedangnya, di putar cepat melindungi dirinya dan tampaklah sinar pedang menyambar-nyambar seperti kilat, bergulung-gulung membentuk lingkaran sinar yang menutupi tubuhnya dari semua serangan. Terdengar bunyi dentang dan dencing logam di susul muncratnya bunga api berpijar-pijar. Kini tiga orang pendekar Ciang-yang itu menerjang dengan gerakan pedang mereka yang cepat dan kuat, di ikuti pedang di tangan Song Cin yang juga menyerang dengan pengerahan tenaga sekuatnya karena pemuda ini membalaskan dendam penghinaan yang menimpa diri tunangannya. Setelah puluhan jurus telah lewat, Siau Beng merasa repot. Mana mungkin berkelahi hanya menangkis terus? Dikeroyok sebelas orang yang memiliki ilmu pedang tinggi lagi, apa pula barisan pedang itu sungguh amat berbahaya. Kalau saja dia mau menggunakan pedangnya untuk balas menyerang, mungkin dia dapat merobohkan satu dua orang sehingga makin meringankan pengeroyokan itu. Akan tetapi dia tidak mau melakukan hal ini. Dia maklum bahwa sebelas orang itu adalah pendekar-pendekar dan mereka semua tidak bersalah karena agaknya mereka yakin benar bahwa dia telah melakukan semua perbuatan jahat yang terkutuk itu. Dia mulai mencari kesempatan untuk melarikan diri. Kalau aku membiarkan terluka, mungkin hal ini mengendurkan desakan mereka dan membuka kesempatan baginya untuk melarikan diri, pikirnya. Setelah membuat perhitungan masak-masak, tiba-tiba setelah lingkaran sinar pedangnya dapat menangkis dan membuat semua pedang para pengeroyok terpental, Siau Beng membuat dirinya terpeleset dan sengaja membuka pundak kirinya agar dapat dimasukiserangan lawan. Para pengeroyok yang rata-rata ahli pedang itu melihat kesempatan ini, maka secepat kilat Ciang Hu Seng menusukkan pedangnya ke arah pundak kanan Siau Beng itu. "Tranggg !" Pedang Ciang Hu Seng terpental seperti di tangkis benda yang keras dan kuat sekali. Ternyata yang menangkisnya itu adalah sebuah batu sebesar kepala tangan yang dilontarkan orang, menangkis pedang yang nyaris melukai pundak Siau Beng. Ciang Hu Seng terkejut dan melompat ke belakang. Akan tetapi pada saat itu, terjadi hujan batu yang paling besar hanya sekepala tangan. Akan tetapi batu-batu itu meluncur dengan cepat dan kuat sekali. Terdengar suara berkerontangan dan semua pedang dihantam batu sehingga hampir terlepas dari tangan pemegangnya. Kemudian ada batu-batu sebesar ibu jari kaki meluncur dan mengenai tubuh sebelas orang itu. Semua tepat mengenai jalan darah sehingga mereka semua tergetar kesemutan hampir lumpuh. Selagi sebelas orang itu mengaduh dan berlompatan dengan terhuyung terdengar suara nyaring. "Orang-orang tak tahu diri ! Pantaskah kalian disebut pendekar-pendekar sejati

kalau mengeroyok seorang seperti ini? Dan kalau orang itu sudah mengalah, tidak membalas serangan kalian, akan tetapi kalian tidak tahu diri ! Sungguh tidak tahu malu !”.

Dua bayangan berkelebat cepat dan tahu-tahu di dekat Siau Beng telah berdiri dua orang yaitu Nanek Bu dan Puteri Mayani !. Yang bicara tadi adalah Puteri Mayani. Gadis itu berdiri tegak dan matanya memandang sebelas orang itu satu demi satu. Ketika ia bertemu pandang dengan Song Cin, sinar matanya berkilat dan

Song Cin teringat betapa dia dan Song Cun dulu menyeret gadis itu ke depan makam orang tuanya dan betapa Song Cun memperkosa puteri itu sedangkan dia walaupun tidak ikut melakukan bahkan tidak setuju, namun diam saja tidak mencegah perbuatan terkutuk itu dilakukan ! Nenek Bu yang berdiri di dekat Mayani, hanya tersenyum-senyum dan seolah tidak peduli kepada sebelas orang itu. Sebelas orang itu terkejut dan mereka siap dengan pedang di tangan karena maklum bahwa ada lawan tangguh membela Siau Beng. Empat orang dari Liong-san itu memandang kepada puteri Mayani dan Nenek Bu. Mereka tentu saja mengenal Puteri Mayani yang dulu dibela oleh Siau Beng, dan mengenal pula nenek itu sebagai nenek gila yang dulu membawa lari Puteri Mayani !. "Mayani jangan jangan serang mereka !" Siau Beng berseru, khawatir kalau-kalau Mayani dan nenek itu membunuh sebelas orang itu akan tetapi suaranya juga mengandung keharuan dan kegirangan dapat bertemu kembali dengan puteri yang selalu menjadi kenangan itu, yang kini muncul menyelamatkan dirinya dari bahaya.

"Siau Beng, orang-orang ini tidak tahu diri dan tidak tahu malu. Mengapa engkau melarang aku menghajar mereka?”.

"Tidak, Mayani. Mereka bukan orang jahat. Mereka menyerangku karena mereka mengira aku yang memperkosa gadis-gadis itu dan melakukan pembunuhan – pembunuhan. Tentu saja mereka mendendam”.

"Hemmmm, gadis-gadis mana yang kau perkosa, Siau Beng?”.

"Hush, bukan aku yang memperkosanya !”.

"Hik-hik, aku tahu, akan tetapi orang-orang ini menyangka engkau yang melakukannya. Gadis siapa saja yang menjadi korban?”.

"Yang seorang adalah murid dari Kang-lam Jit-hiap ini, dan yang kedua adalah tunangan saudara Song Cin itu”.

"Ah, begitukah?” Puteri Mayani memandang kepada Song Cin."Baru tahu rasa sekarang !" katanya seperti kepada diri sendiri, akan tetapi Song Cin menundukkan mukanya. Dia merasa disindir. Karena dulu membiarkan kakaknya memperkosa Mayani, maka kini Mayani menganggap tunangannya diperkosa orang sebagai pembalasan terhadap dirinya !.

"Kui Siang kau tadi bilang apa? Siau Beng atau Lauw Beng? Yang mana dia?" Suara nenek itu tergetar, bahkan seluruh tubuhnya menggigil.

"Inilah, dia cucumu Lauw Beng alias Siau Beng !" kata Mayani sambil menudingkan kearah pemuda itu." Siau Beng, ini adalah nenekmu, Nyonya Bu, ibu dari ibumu Bu Kui Siang !”.

Siau Beng terkejut sekali. Dia terbelalak memandang nenek itu dan nenek itu pun memandang kepada Siau Beng dengan mata terbelalak dan wajahnya

berubah pucat sekali.
"Lauw Beng engkau Anak Kui Siang? Ya ... ya Engkau mirip ayahmu, Lauw Heng San dan matamu itu Itu mata Kui Siang !"
Siau Beng merasa terharu sekali dan dia segera menjatuhkan dirinya berlutut depan kaki nenek itu.
"Nenek !" serunya dan Siau Beng tidak dapat menahan keharuan hatinya sehingga beberapa tetes air mata menuruni kedua pipinya.
"Siau Beng Ah, cucuku Ahhhh !" Nenek itu terkulai dan jatuh pingsan ke dalam rangkulan lengan kanan Siau Beng.
Melihat nenek yang mereka takuti itu pingsan dan Siau Beng memondongnya, sebelas orang itu bergerak lagi hendak menyerang. Puteri Mayani mencabut sebatang pedang bengkok hendak mengamuk. Akan tetapi Siau Beng cepat berkata.
"Mayani, kita lari !" Lalu dengan lengan kanan memanggul tubuh nenek itu di atas pundaknya, dia melompat jauh dan melarikan diri, di ikuti oleh Puteri Mayani yang mengomel panjang pendek.
Ketika mereka telah tiba jauh dan tidak tampak lagi ada yang mengejar karena yang mengejar tertinggal jauh, Siau Beng berhenti dalam sebuah hutan. Mayani juga berhenti dan gadis itu mengomel.
"Sialan kau, Siau Beng ! Mengapa mengajak lari? Aku tidak takut kepada mereka ! Biar ditambah sepuluh orang lagi aku tidak takut. Akan ku buntungi lengan mereka satu demi satu !".
"Sudahlah, Mayani, maafkan aku. Sekarang paling penting merawat nenek". Dia lalu menurunkan tubuh Nenek Bu ke atas tanah berumput dan memeriksa denyut nadinya.
"Hemmm, dia mengalami guncangan batin yang hebat, Mayani". katanya sambil mengerutkan alisnya, merasa khawatir sekali.
Mayani ikut memeriksanya, lalu berkata." Siau Beng, nenekmu ini menguasai ilmu-ilmu aneh dengan cara latihan yang aneh-aneh pula. Ia mengajarkan beberapa macam ilmu kepadaku dan yang hebat adalah Hwe-tok-ciang (Tangan Racun Api). Mungkin dalam latihan itu ia membuat kesalahan. Ketika aku menerima ajaran darinya, aku telah memiliki dasar sinkang sehingga aku dapat melindungi tubuh bagian dalam. Menghimpun tenaga untuk Hwe-tok-ciang mendatangkan hawa yang luar biasa panasnya dan mungkin saja latihan itu yang membuat nenek Bu mudah terluka apabila ia mengalami sesuatu yang mengguncang perasaannya".
"Engkau benar, Mayani. Sebelum aku mencoba untuk merawatnya, ceritakan dulu pertemuanmu dengannya sehingga aku dapat mengerti latar belakangnya". Mayani lalu menceritakan betapa ia dahulu diselamatkan Nenek Bu ketika akan dibunuh keluarga Ciong-yang Ngo-taihiap, lalu dibawa pergi nenek itu. Ia disangka Bu Kui Siang oleh nenek itu dan dilatih ilmu-ilmu yang tinggi. Ia menceritakan kepada Siau Beng betapa nenek itu bersikap seperti orang yang lupa keadaan dan sakit ingatannya.
"Kemudian setelah aku digembleng selama satu tahun, aku meninggalkannya didalam pondok yang berada di atas pohon raksasa dalam hutan, dengan alasan akan mencari cucunya bernama Siau Beng

Beng yang tentu saja di anggap sebagai anakku karena baginya aku adalah Bu Kui Siang. Aku pulang dan memberitahu orang tuaku tentang nenek itu. Orang tuaku setuju kalau Nenek Bu di ajak tinggal di rumah kami, maka aku lalu kembali ke hutan menjemputnya. Kami sedang melakukan perjalanan menuju kota raja ketika kami mendengar tentang Si Tangan Halilintar yang melakukan kejahatan. Aku tidak percaya, lalu mengajak Nenek Bu untuk melakukan penyelidikan dan tadi kebetulan melihat engkau dikeroyok itu". Siau Beng mengangguk-angguk. Neneknya itu telah menderita sakit ingatan dan mungkin benar dugaan Mayani bahwa ia melakukan kekeliruan ketika berlatih menghimpun tenaga sinkang yang berhawa panas itu. Siau Beng lalu duduk bersila dekat tubuh nenek Bu yang panas sekali. Napas nenek itu agak terengah seperti orang kepanasan. Siau Beng menempelkan tangan yang tinggal sebelah itu di tengah dada bagian atas dekat leher, lalu mengerahkan sinkang. Hawa lembut dingin menyusup ke tubuh nenek itu, perlahan tapi pasti mengusir hawa yang amat panas. Pernapasan nenek itu mulai normal kembali dan panasnya menurun. Siau Beng lalu menotok kedua pundak Nenek Bu dan mengurutkan tengkuknya. Tiba-tiba Nenek Bu mengeluarkan teriakan dan kedua tangannya mendorong. Siau Beng menangkis dengan tangan kanannya dan tubuhnya terpelantai sampai beberapa meter jauhnya ! Mayani terkejut sekali melihat nenek itu dengan gerakan cepat melompat berdiri. Siau Beng dan Mayani melihat betapa nenek itu berdiri, memandang kepada Siau Beng dengan alis berkerut dan pandang mata heran. "Orang muda, siapakah engkau dan apa yang kau lakukan terhadap diriku?" pertanyaannya itu mengandung teguran dan keheranan, akan tetapi dalam kalimat yang halus teratur. Mayani dan Siau Beng girang bukan main karena ini menunjukkan bahwa Nenek Bu kini telah sembuh dari sakit ingatannya yang membuat ia lupa segalanya. Siau Beng segera maju menghampiri dan menjatuhkan dirinya berlutut di depan nenek itu." Nenek, apakah nenek lupa kepada saya? Saya adalah Lauw Beng, cucu nenek !". Nenek itu membelalakkan mata, lalu mengangguk-angguk dan menyentuh dahinya." Ya ... ya ... aku teringat sekarang Ah, seperti mimpi rasanya. Engkau Lauw Beng cucuku !" Nenek itu maju dan memegang kedua pundak pemuda itu. Ketika ia menariknya, Siau Beng merasa betapa neneknya itu memiliki sinkang besar sekali. Nenek Bu merangkul Siau Beng dan menangis !. "Cucuku, cucuku Lauw Beng ... ah, dimana ibumu, Kui Siang anakku. Rasanya aku sudah bertemu dengan anakku Kui Siang!". "Aku berada di sini, ibu !". Nenek itu melepas rangkulannya dari pundak Siau Beng lalu memutar tubuhnya, memandang kepada Mayani dengan alis berkerut. Ia tampak keheranan. "Engkau? Engkau bukan Bu Kui Siang, anakku, walaupun aku Rasanya wajahmu tidak asing bagiku !" kembali nenek itu meraba dahinya. Siau Beng menggunakan tangan kanannya merangkul nenek itu dan berkata

dengan lembut." Nek, marilah kita duduk dan akan kami ceritakan semua yang telah terjadi".

"Benar, Nek, Aku adalah Mayani yang selama ini engkau anggap sebagai Bu Kui Siang dan selama setahun engkau mengajariku ilmu silat".

"Ya Ya Aku ingat, aku bertemu Kui Siang dan melatihnya silat dalam hutan. Ah, mengapa aku berada dalam hutan? Lauw Beng, cucuku, apakah yang telah terjadi dengan diriku?".

"Nenek yang baik dan tersayang, Mayani ini menemukan engkau dalam keadaan seperti orang kehilangan ingatan. Apakah nenek tidak dapat teringat akan apa yang nenek alami dulu, setelah nenek menghilang dari kota Keng-koan?".

Mereka duduk di bawah pohon dan Nenek Bu meraba dahinya, mengingat-ingat.

"Ah, aku ingat Ketika itu aku melarikan diri setelah melihat ayahmu, mantuku Lauw Heng San mengamuk dan melawan Thio Ciangkun (Panglima Thio) dan para jagoannya, melihat ayahmu itu tewas ketika berkelahi melawan Thio ciangkun. Aku melarikan diri keluar kota menunggang kuda dan dalam sebuah hutan, aku di serang lima orang perampok. Ya, aku ingat jelas sekarang. Ketika diserang lima perampok itu, aku di tolong oleh seorang nenek gila. Ia adalah Pek Sim Kui-bo dan aku menjadi muridnya. mempelajari ilmu-ilmu aneh selama belasan tahun. Subo (ibu guru) itu meninggal dunia dalam usia yang sudah tua sekali. Setelah itu nah, setelah itu Wah, aku lupa sama sekali".
Siauw Beng mengangguk-angguk." Agaknya mulai saat itulah Nenek kehilangan ingatan".

"Benar, Nek. Engkau muncul menolongku ketika aku akan di bunuh orang-orang yang menamakan dirinya para pendekar namun picik itu. Engkau menganggap bahwa aku adalah Bu Kui Siang anakmu. Karena kasian aku membenarkannya saja dan aku menjadi muridmu selama setahun dalam hutan di Kui-san itu. Aku lalu bicara tentang cucumu yang bernama Lauw Beng, dan mengajakmu untuk pergi ke rumah orang tuaku di kota raja. Dan kebetulan sekali kita melihat Siauw Beng dikeroyok banyak orang tadi. Ketika engkau bertemu dengan Siauw Beng cucumu, engkau begitu girang dan tiba-tiba roboh pingsan. Begitulah ceritanya, Nek".

Nenek itu mengangguk-angguk, wajahnya berseri." Ah, aku senang sekali ! Bukan saja bertemu dengan engkau cucuku, akan tetapi aku juga sudah ingat semua. Akan tetapi engkau, Nona yang selama ini ku anggap puteriku, siapakah engkau dan dimana sekarang puteriku Bu Kui Siang?".

"Aku bernama Mayani, Nek. Ayahku adalah Pangeran Ceng San di Kota raja. Menurut keterangan ayahku, dia juga mengenal baik Pangeran Abagan atau Thio Ciangkun yang tinggal di Keng-koan".

"Pangeran Ceng San? Ah, apakah dia Pangeran Gunam?".

"Benar, Nek".

"Aku ingat sekarang. Pangeran Gunam dan isterinya adalah orang-orang yang baik dan ramah, dahulu keluarga kami menjadi sahabat baik. Akan tetapi, Lauw Beng dimana adanya Bu Kui Siang ibumu?".
Siauw Beng menghela napas panjang." Harap tenangkan hatimu, Nek. Sesungguhnya, Ibu Bu Kui Siang telah meninggal dunia ketika melahirkan saya".

"Ah, Kui Siang !" Nenek Bu tiba-tiba menangis." Alangkah buruk nasibmu".

Siau Beng dan Mayani memandang dengan haru dan membiarkan nenek itu menumpahkan kesedihannya dalam tangis. Akan tetapi tidak lama nenek itu menangis.

"baiklah, sekarang aku sudah tahu benar siapa kalian. Nah, sekarang ceritakan, Lauw Beng, mengapa lengan kirimu buntung? Dan mengapa pula tadi engkau dikeroyok banyak orang?".

Dengan sabar, jelas namun singkat Siau Beng menceritakan semua pengalamannya sampai lengan kirinya dibabat buntung oleh Song Cun. Dalam kesempatan ini. Mayani juga terus terang menceritakan betapa ia nyaris di bunuh orang-orang dari Ciong-yang Ngo-taihiap karena di tuduh menyebabkan kematian dua orang dari mereka. Juga ia menceritakan betapa ia diperkosa oleh Song Cun dan ia pasti sudah tewas kalau tidak di tolong Siau Beng.

"Aih, mengapa orang-orang yang menamakan dirinya para pendekar itu demikian jahat dan kejam? Hanya Ma Giok itu saja yang baik. Dahulu, sebelum menjadi selir Pangeran Abagan, aku adalah isteri pendekar pejuang Bu Kiat yang mengenal baik Ma Giok.

Ma Giok telah melindungi Bu Kui Siang sampai meninggalnya anakku itu, kemudian dia merawat dan mendidiku, Lauw Beng. Bagaimana dia dapat terpengaruh fitnah dan masih tidak percaya kepadamu? Dan sekarang, bagaimana sampai engkau dikeroyok banyak orang?".

"Mungkin engkau tidak ingat lagi, Nek. Sebelum engkau sadar dan pulih kembali ingatanmu, kita berdua sudah mendengar bahwa ada fitnah baru terhadap diri Siau Beng. Ada penjahat berlengan kiri buntung melakukan perkosaan dan pembunuhan keji dan ia mengaku berjudul Si Tangan Halilintar, yaitu julukan Siau Beng. Maka mereka semua menduga bahwa Siau Beng penjahat itu".

"Wah-wah, mengapa engkau menjadi bulan-bulanan fitnah orang, Lauw Beng. Apakah engkau benar-benar melakukan semua kejahatan itu?" Tanya Nenek Bu sambil memandang tajam wajah cucunya.

"Sama sekali tidak, Nek ! Aku yang menjadi saksi dan menanggung bahwa cucumu ini adalah seorang pendekar sejati !" seru Mayani dengan suara penuh semangat.

"Kalau benar begitu, sudah pasti ada orang yang amat benci padamu, yang sengaja melakukan perbuatan itu dengan memakai nama julukanmu. Coba ingat-ingat, siapakah yang begitu membencimu?" Tanya Nenek Bu. Siau Beng menggeleng kepalanya." Saya tidak tahu, Nek. Saya sendiri tidak pernah membenci siapapun".

"banyak sekali, Nek !" tiba-tiba Mayani berkata." Memang Siau Beng ini terlalu baik hati sehingga dia tidak pernah membenci orang. Akan tetapi banyak orang membencinya, menduganya pengkhianat dan mengatakan bahwa mendiang ayahnya juga pengkhianat. Mungkin orang-orang yang iri hati terhadap dirinya. Juga karena dia akrab dengan aku, maka banyak orang menuduhnya menjadi antek Pemerintah Ceng !".

"Hemmm, coba katakan, siapa di antara mereka itu yang paling membenci Lauw Beng?".

"Akan tetapi, Nek, setahuku tidak ada orang berlengan buntung yang bermusuhan dengan Siau Beng. Apakah mungkin ada dan aku tidak mengetahuinya, Siau Beng?" Tanya Mayani kepada pemuda itu. Siau Beng menggeleng kepala." Ku rasa tidak ada orang berlengan buntung yang menjadi musuhku".

"Nah, ini anehnya, Nek. Padahal yang menjadi penjahat menggunakan nama Si Tangan Halilintar itu adalah seorang yang lengan kirinya buntung seperti Siau Beng !".

"Heh-he, kalian ini anak-anak yang bodoh ! Apa sih sukarnya berpura-pura buntung dengan menyembunyikan lengan kirinya dibalik baju?" kata bebek itu. Mayani dan Siau Beng saling pandang." Wah, benar juga ! Aih, mengapa aku tidak pernah memikirkan kemungkinan besar ini? Siau Beng, penjahat itu agaknya pasti tidak buntung lengannya, dan ku rasa aku dapat menduga siapa orangnya yang melakukan kejahatan dan menggunakan namamu itu !".

"Siapa, Mayani?" pertanyaan ini keluar dari mulut Nenek Bu dan Siau Beng.

"Siapa lagi kalau bukan si jahanam keparat Song Cun itu?".

"Hemmm, dia? Tidak mungkin, Mayani. Dia itu putera dari Kiam-mo Song Kui, pendekar pejuang, orang ke dua dari Ciong-yang Ngo-taihiap !" kata Siau Beng dengan alis berkerut.

"Apanya yang tidak mungkin?" kata Nenek Bu." Song Cun itu sudah memperkosa Mayani dengan keji, lalu hendak membunuh kalian berdua sehingga membuntungi lengan Siau Beng ! Perbuatan ini saja sudah jelas membuktikan bahwa dia adalah seorang yang jahat dan kejam. Mungkin sekali dia yang melakukan semua perkosaan dan pembunuhan itu, menggunakan nama julukanmu untuk mencelakai engkau yang dibencinya !". Siau Beng diam-diam terkejut dan mulai timbul kecurigaannya terhadap Song Cun." Akan tetapi, Nek. Bagaimana kita dapat menuduh dia? Tidak ada buktinya bahwa dia yang melakukan semua itu".

"Karena itu kita harus mencari buktinya ! Kita harus menangkap basah jahanam itu ! Mayani, aku tidak akan ikut ke kota raja sebelum dapat menangkap penjahat yang menyamar sebagai cucuku itu !".

"baik, Nek. Akupun tidak akan pulang sebelum jahanam itu ditemukan dan di hukum. Aku ingin membuntungi kedua lengannya !" kata Mayani. Demikianlah, tiga orang itu lalu melakukan perjalanan mencari jejak penjahat itu. Atas usul Nenek Bu, mereka melakukan perjalanan dengan sembunyi, selain agar jangan bertemu dengan para pendekar dan pasukan pemerintah yang mengejar Siau Beng, juga agar dapat mencari penjahat itu tanpa disadari oleh yang di cari.

((00muksan-dewi00))

Wong Ai Yin dan Cun Song memasuki kota Kwi-cu dan memasuki rumah penginapan yang berada di pinggir kota. Kota Kwi-cu tidak terlalu besar dan tidak begitu ramai. Karena hari itu menjadi agak ramai dikunjungi para pedagang hasil bumi, maka rumah penginapan itu pun sepi dari tamu. Hanya beberapa buah kamar saja yang terisi, di antaranya dua kamar disewa Cun Song dan Ai Yin. Setelah makan siang, dua orang muda itu duduk di ruangan depan kamar mereka.

Ai Yin nampak agak murung. Pagi tadi mereka berdua sudah berkunjung ke rumah Tung Ci yang berada di luar kota. Mereka menemukan bekas perampok tunggal yang lengan kirinya buntung itu menggeletak dalam keadaan sakit, dirawat seorang wanita setengah tua. Kiranya Tung Ci sudah lama tidak melakukan pekerjaan sesat itu dan bahkan sudah dua bulan dia rebah di atas pembaringan saja karena menderita sakit. Orang yang sudah berusia enam puluh tahun ini memang sakit-sakitan, wajahnya menjadi pucat dan tubuhnya kurus dan lemah ! Baru melihat keadaannya saja Ai Yin sudah kehilangan selera untuk bertanya lebih jauh. Sama sekali mustahil kalau orang ini yang melakukan semua kejahatan dan menggunakan nama Si Tangan Halilintar itu ! Bagitu lemah tak berdaya ! Maka ia lalu mengajak Cun Song meninggalkan Tung Ci dan menyewa kamar di rumah penginapan itu karena dalam kekecewaannya Ai Yin tiba-tiba merasa lemas dan lelah ! Inilah yang menyebabkan ia tampak murung sejak tadi. Mereka duduk berhadapan dalam ruangan itu." Yin-moi, harap jangan kecewa dan murung seperti itu. Aku merasa amat bersedih melihat engkau kecewa dan murung begini. Yin-moi, sekarang sudah jelas bahwa bukan Tung Ci yang melakukan kejahatan dengan memakai nama Si Tangan Halilintar itu. Dan aku yakin tidak ada yang memalsukan nama itu". "Maksudmu?" Ai Yin menatap wajah Cun Song dengan pandang mata penuh selidik.

"Maksudku, tidak ada yang memalsukannya. Memang benar penjahat itu adalah Si Tangan Halilintar sendiri !".

"Tidak mungkin !" kata Ai Yin dengan suara tegas." Siau Beng tidak mungkin melakukan hal itu. Hal ini aku yakin benar karena selama ini dia melakukan perjalanan bersama aku !".

"Akan tetapi, Yin-moi. Bagaimana engkau begitu yakin? Hati orang siapa mampu menjajaginya? Kalau malam, ketika engkau tidur, bisa saja diam-diam dia keluar dari kamarnya dan melakukan semua kejahatan itu. Bukanlah peristiwa kejahatan itu selalu dilakukan di waktu malam? Ingat, dia lihai dan bisa saja dia pergi tanpa kau ketahui".

"Tidak, aku tetap tidak percaya ! Siau Beng adalah seorang pemuda yang baik sekali, pemuda yang paling baik yang pernah ku kenal ! Tidak, tidak mungkin dia melakukan kejahatan seperti itu !".

Cun Song menghela napas dan diam-diam merasa iri." Yin-moi, apakah engkau jatuh cinta kepada Siau Beng itu?".

Ai Yin memandang Cun Song dengan alis berkerut dan mukanya berubah kemerahan." Song-ko, mengapa engkau bertanya seperti itu?".

"Begini, Yin-moi. Engkau membela pemuda buntung itu mati-matian, itu tandanya engkau jatuh cinta padanya. Aku pun siap membelamu dengan taruhan nyawaku, Yin-moi, aku mau melakukan apa saja untukmu karena ... terus terang saja, semenjak pertemuan pertama kali, aku telah jatuh cinta padamu".

Terharu juga rasa hati Ai Yin mendengar pemuda itu menyatakan cinta kepadanya secara terbuka itu. Maka ia berkata dengan lembut." Song-ko, aku minta agar engkau tidak bicara soal cinta kepadaku sebelum semua urusan

besar ini selesai".
"Maksudmu urusan perjuangan kita menumbangkan Kerajaan Ceng?".
"Itu juga, akan tetapi sebelum itu, aku harus dapat menemukan penjahat yang mencemarkan nama baik Siau Beng ! Aku akan mencari terus !".
"Akan tetapi aku harus membantu Can-twako mengerahkan tenaga para pejuang untuk urusan besar itu, Yin-moi".
"Kalau begitu, lakukanlah urusanmu. Aku akan mencari sendiri dan sebelum urusan ini beres, aku tidak mau di ganggu urusan lain. Aku harus membuktikan bahwa Siau Beng bukan penjahat itu".
"Atau sebaliknya, buktinya bahwa Siau Beng benar-benar penjahat itu?".
"Tidak mungkin ! Akan tetapi Ya begitulah, dia atau bukan pelakunya, aku harus menemukan buktinya !".
"Ah, mana mungkin aku meninggalkanmu, Yin-moi? Aku harus membantumu dan melindungmu. Aku akan menemanimu mencari, akan tetapi aku harus memberi kabar dulu kepada Can-toako. Biarlah malam ini aku harus mencari seorang yang dapat ku suruh memberi kabar kepada Can-toako bahwa aku belum dapat membantunya".
"Baiklah, Song-ko. Sebetulnya aku tidak ingin engkau terganggu oleh keputusanku ini. Aku dapat mencari sendiri".
"Tidak, Yin-moi. hatiku akan selalu gelisah mengingatmu. Biar aku pergi sekarang mencari orang yang dapat ku utus. Kalau malam ini aku tidak kembali, pasti besok pagi-pagi aku akan kembali ke sini, dapat atau tidak orang yang akan ku suruh itu".
Demikianlah, Cun Song meninggalkan Ai Yin di rumah penginapan itu. Ai Yin di rumah penginapan itu. Ai Yin tinggal seorang diri dalam kamarnya di rumah penginapan itu. Ketika malam tiba ia minta disediakan makan malam oleh pelayan.
Tanpa ada yang mengetahui sesosok bayangan menyelip ke dalam dapur dan bayangan itu memasukkan sedikit bubuk putih ke dalam poci air teh yang akan dihidangkan oleh pelayan.
Ai Yin malam malam seorang diri. Ia masih agak murung karena tidak berhasil menemukan penjahat yang dicari-cari itu. Omongan Cun Song bahwa ada kemungkinan Siau Beng di waktu malam ketika ia tidur keluar melakukan kejahatan itu mengganggu pikirannya, membuat ia bertanya-tanya dalam hati. Namun, ia lebih condong untuk tidak percaya. Setelah makan minum Ai Yin merasa mengantuk sekali. Ia memanggil pelayan untuk membersihkan meja. Setelah membersihkan mulut, ia menutup jendela dan pintu, langsung merebahkan diri di atas pembaringan untuk tidur. Rasa kantuk yang amat sangat itu di anggapnya sebagai akibat kelelahan tubuh dan kekecewaan hatinya. Tak lama kemudian Ai Yin sudah tertidur pulas. Ia sama sekali tidak terbangun ketika ada bayangan membuka daun jendela dan bayangan itu melompat masuk seperti seekor kucing, tidak menimbulkan suara apapun. Di lain saat kedua kaki dan tangan Ai Yin sudah terikat kuat-kuat. Di ikat seperti itupun Ai Yin tidak terbangun. Ini menunjukkan bahwa gegis itu telah terpengaruh obat bius yang tadi tercampur dalam minuman air teh. Api lilin kecil di kamar itu belum padam sehingga mendatangkan cuaca remang-remang.

Bayangan itu lalu mengeluarkan botol kecil, membuka tutupnya dan mendekatkan botol ke hidung Ai Yin. Tak lama kemudian Ai Yin terbangun dan membuka matanya. Ia terkejut sekali ketika tidak mampu menggerakkan kaki tangannya dan di lihatnya orang yang tadi dekat dengannya itu melompat ke jendela berdiri sejenak di lubang jendela. Ai Yin terbelalak. Bayangan itu adalah Siau Beng ! Tidak salah lagi. Lengan kiri bayangan itu buntung dan bentuk tubuhnya juga tegap. Sayang ia tidak dapat melihat wajahnya karena cuaca hanya remang-remang dan jendela itu agak jauh dari pembaringannya.

"Siau Beng !" Ia berseru memanggil dan bayangan itu melompat ke atas wuwungan rumah. Ai Yin meronta dan berusaha melepaskan diri dari ikatan kaki tangannya akan tetapi ikatan itu kuat sekali. Sementara itu, ketika bayangan itu dengan ringan dan gesitnya melompat ke atas atap, dia terkejut karena di situ berdiri tiga orang. Kegelapan malam membuat dia tidak dapat melihat siapa mereka. Akan tetapi bayangan itu menyangka buruk, maka cepat dia menerjang dan memukul orang terdekat dengan pukulan yang amat dahsyat. Angin berdesir ketika tangannya memukul ke arah dada orang itu. Akan tetapi yang di pukulnya dengan gerakan aneh menangkis pukulan tangan kanan si lengan buntung ini dan berbareng tangan kanannya menyambar.

"Wukkk.. plakkkk !" Tangan orang yang di serang itu sudah menampar dada si bayangan berlengan kiri buntung.

"Auhh !" Bayangan itu berseru, kaget dan heran akan tetapi dia ternyata cerdik. Maklum bahwa lawannya amat tangguh, dia sudah menggulingkan tubuhnya seperti orang jatuh oleh tamparan tadi, menggelinding ke bawah atap ! Tiga orang itu bukan lain adalah Nenek Bu, Mayani dan Siau Beng. Seperti kita ketahui, tiga orang ini melakukan penyelidikan dan ketika tiba di kota Kwi-cu, mereka segera pergi ke rumah Tung Ci. Dari seorang penduduk dusun di luar kota Kwi-cu mereka mendengar akan adanya seorang perampok berlengan satu bernama Tung Ci yang tinggal di luar kota Kwi-cu. maka mereka bertiga segera mengunjungi rumah itu dan mendapatkan Tung Ci rebah dalam keadaan sakit dan lemah.

Tung Ci menceritakan bahwa siang tadi dia juga kedatangan seorang pemuda tampan dan seorang gadis cantik yang bertanya tentang Si Tangan Halilintar..Mendengar ini, Nenek Bu bertanya di mana adanya dua orang itu. Tung Ci mengatakan bahwa mungkin mereka berada di kota Kwi-cu. Demikianlah, karena tidak mau memperlihatkan diri di waktu siang, tiga orang itu memasuki Kwi-cu di malam hari dan langsung saja berlompatan ke atas atap rumah-rumah kota itu untuk melakukan penyelidikan. Ketika mereka tiba di atas atap rumah penginapan, kebetulan sekali mereka melihat bayangan hitam yang berlengan satu melompat naik dan tiba-tiba menyerang Nenek Bu. Mungkin si bayangan hitam berlengan satu itu tidak menduga bahwa yang di serang adalah seorang yang tinggi ilmunya, maka dia menjadi lengah dan dengan mudah menerima tamparan pada dadanya oleh Nenek Bu.

"Kalian kejar dia, aku akan memeriksa ke bawah !" kata Siau Beng dan dia

sudah melompat ke bawah. Ketika tadi mendengar keterangan Tung Ci yang menggambarkan keadaan gadis dan pemuda itu, dia sudah menduga bahwa gadis itu tentu Ai Yin. Akan tetapi dia tidak dapat menduga siapa pemuda itu yang agaknya membantu Ai Yin melakukan penyelidikan untuk menangkap Si Tangan Halilintar palsu.

Ketika melewati kamar Ai Yin, Siau Beng mendengar gerakan-gerakan dalam kamar itu. Dia melihat jendela terbuka, maka cepat dia melompat ke dalam kamar. Pada saat itu, Ai Yin sudah berhasil melepaskan ikatan kaki tangannya. "Ai Yin !" Siau Beng segera mengenal Ai Yin. "Jahanam, engkau jahat!" Ai Yin sudah mencabut pedangnya dan menyerang Siau Beng. Pemuda itu cepat mengelak dan melompat keluar. "Ai Yin, bukan aku"

"Keparat busuk, masih menyangkal lagi?" Ai Yin menyerang lagi dengan lebih sengit saking marahnya. Namun Siau Beng hanya mengelak dan ketika pedang Ai Yin kembali menyambar, ada pedang bengkok menangkis. "Traanggg !" Ai Yin terkejut bukan main karena lengan kanannya terasa bergetar hebat ketika pedangnya tertangkis. Ia melihat seorang wanita cantik sekali dan dari pakaiannya tahulah ia bahwa gadis itu adalah seorang gadis bangsawan Mancu. Ia marah dan jengkel sekali, akan tetapi maklum bahwa ia tidak akan menang melawan mereka. Baru melawan Siau Beng saja, kalau pemuda itu membalas, ia tidak akan menang. Apalagi di situ ada gadis Mancu ini yang membela Siau Beng. Gadis Mancu? Ah, ia teringat sekarang. Tentu ini Puteri Mayani yang di bela Siau Beng sampai lengannya buntung ! Hatinya semakin panas dan ia melompat pergi sambil terisak !. Keributan itu memancing datangnya banyak orang. Mendengar ini, Nenek Bu yang sudah muncul pula berkata, "Lebih baik kita pergi sebelum orang-orang itu datang ke sini".

Siau Beng dan Mayani setuju dan mereka bertiga lalu berkelebat dengan cepat meninggalkan rumah penginapan itu dan sudah pergi jauh ketika orang-orang berdatangan ke tempat itu. Mereka ramai membicarakan keributan yang terjadi di rumah penginapan itu dan menduga-duga apa yang telah terjadi. Pengurus rumah penginapan hanya dapat menceritakan bahwa dua orang tamunya seorang pemuda tampan dan seorang gadis cantik, telah pergi meninggalkan kamar mereka sebelum membayar uang sewanya !.

Setelah tiba di luar kota Kwi-cu, mereka bertiga berhenti berlari dan Siau Beng lalu bertanya tentang bayangan lengan satu yang dikejar Nenek Bu dan Mayani. "Kami kehilangan dia, karena malam gelap sekali dan dia menghilang tanpa meninggalkan jejak", kata Mayani. Nenek Bu menggeleng kepala. "Aku tidak membunuhnya dan membatasi tenagaku, akan tetapi aku yakin bahwa kulit dadanya hangus dan ada bekas telapak tanganku di dadanya yang tidak mudah dia hilangkan".

"Siau Beng, siapakah gadis tadi? Tampaknya ia marah sekali padamu dan berusaha membunuhmu. Akan tetapi mengapa engkau tidak melawan sama sekali?" Mayani bertanya heran. Siau Beng menghela napas panjang. "Ia adalah Wong Ai Yin, puteri Bu-tek Sin-kiam yang dilarikan orang Mongol ketika ia dan aku di keroyok banyak orang itu.

Kami melakukan perjalanan berdua mencari jejak Si Tangan Halilintar palsu. Ketika aku bertemu dengannya tadi, ia langsung memaki dan menyerangku. Jelas bahwa ia mengira bahwa aku benar-benar penjahat itu". "Hemmm, aku ingat, Bu-tek Sin-kiam adalah seorang pendekar pejuang yang gigih. Kalau sikapnya berubah seperti itu, hal ini jelas bahwa tadi ia sudah atau hampir menjadi korban penjahat itu, maka begitu melihatmu langsung menyerang" , kata Nenek Bu.

"Agaknya memang begitu. Kami bersababat baik dan kalau ia bersikap memusuhi seperti tadi, berarti ia yakin bahwa sayalah penjahat itu, Nek. Keyakinan ini tentu timbul karena ia melihat penjahat itu. Akan tetapi melihat keadaannya, ia belum menjadi korban. Nek, kita harus dapat menangkap penjahat itu agar dia tidak menimbulkan korban lagi !" Kalimat terakhir ini diucapkan dengan nada penasaran dan marah oleh Siau Beng. "Benar, ku rasa dia belum berlari jauh. Mari kita mengejanya" , kata Mayani dan tiga orang itu lalu melanjutkan pencarian mereka. Nenek Bu merasa menyesal mengapa ia tadi tidak memukul lebih keras untuk merobohkan penjahat itu. Hal ini adalah karena ia tidak ingin membunuhnya, hanya ingin membunuhnya, hanya ingin menangkap dan ia sama sekali tidak menduga bahwa penjahat itu ternyata memiliki sinkang (tenaga sakti) yang amat kuat sehingga tamparannya itu sama sekali tidak mampu merobohkannya. Sementara itu, Ai Yin melarikan diri sambil menangis. Ia keluar dari kota Kwi-cu. Ia merasa penasaran, marah dan juga sedih bercampur panas hati. Siau Beng yang ia kagumi, yang ia percaya sepenuhnya, ternyata adalah pelaku semua kejahatan yang keji itu ! Siau Beng bahkan nyaris memperkosanya ! Yang lebih memanaskan hatinya, gadis cantik puteri Mancu itu telah membela Siau Beng ! Tentu mereka saling mencintai, kalau tidak begitu, tidak mungkin Siau Beng membelanya dengan mengorbankan lengan kirinya buntung ! Panas, sedih, penasaran, cemburu, semua teraduk dalam hati Ai Yin yang berlari sambil menangis. Menjelang pagi, ia sudah berada jauh diluar kota Kwi-cu. "Yin-moi"

Ai Yin terkejut dan menoleh ke kanan. Ia melihat Cun Song berlari menghampirinya. Ai Yin yang sudah kelelahan itu terkulai dalam rangkulan Cun Song, tubuhnya terasa lemas dan tangisnya mengguguk. "Yin-moi, tenanglah. Mengapa engkau menangis? Apa yang telah terjadi?" pemuda itu menghibur dan mengelus pundak Ai Yin. Ai Yin melanjutkan tangisnya dan setelah tangis mereda, ia baru menyadari bahwa ia dipeluk Cun Song, maka dengan halus ia melepaskan diri dari rangkulan itu. "Song-ko, engkau benar" katanya setelah dapat menenangkan dirinya sambil duduk di atas batu melepaskan lelah. Cun Song duduk di depannya." Siau Beng sendiri penjahat buntung Si Tangan Halilintar itu !". "Hemmm, apa yang telah terjadi? Apa yang dilakukan jahanam busuk itu kepadamu, Yin-moi? Akan ku hancurkan kepalanya, kalau ia berani menjamahmu !" Cun Song bangkit berdiri dan mengepal tinju, mukanya berubah merah saking marahnya. "Aku beruntung dapat melepaskan diri, Song-ko. Kaki tanganku sudah dia ikat, akan tetapi aku dapat melepaskan diri dan ketika dia muncul, aku menyeranginya.

Akan tetapi muncul seorang gadis Mancu membelanya. Aku merasa tidak akan mampu mengalahkan mereka berdua, maka aku lalu melarikan diri. Jahanam keparat itu jelas Siauw Beng sendiri ! Aku tertipu !".

"Sudah ku duga sejak dahulu, Yin-moi. Dan gadis Mancu itu tentulah Puteri Mayani. Pasangan busuk itu memang jahat sekali !".

"Mari kita cari mereka, Song-ko. Kita bunuh mereka berdua !".

"Tenanglah, Yin-moi. Aku tahu bahwa mereka lihai bukan main. Kalau kita berdua melawan mereka dan kita kalah, bukan saja usaha kita gagal, bahkan nyawa kita pun terancam. Mari kita mencari bantuan dan kalau sudah kuat, baru kita mencari dan membunuh sepasang manusia busuk itu !".

Mereka lalu pergi dari situ. Di sepanjang perjalanan Ai Yin masih nampak penasaran, marah dan kecewa kalau ia mengingat apa yang telah dilakukan Siauw Beng yang diam-diam telah membuat ia kagum dan jatuh hati itu. Dengan pandainya Cun Song menghiburnya dengan kata-kata lembut dan memberi harapan bahwa mereka pasti akan dapat membalas dan membunuh si jahat tangan buntung Siauw Beng itu. Ai Yin diam saja,, akan tetapi dalam hatinya terjadi pertentangan. Ia sama sekali tidak menghendaki Siauw Beng di bunuh, bahkan mungkin ia akan membelanya kalau pemuda itu akan di bunuh orang.

Jilid 22

Akan tetapi yang menyakitkan hatinya melihat Siauw Beng ternyata jahat dan terutama sekali ketika melihat betapa Mayani yang cantik jelita itu saling bela dengan Siauw Beng ! Panas dan penuh cemburu rasa hatinya. Dalam perjalanan itu, yang menjadi petunjuk jalan adalah Cun Song karena dia yang akan berusaha mencari bala bantuan untuk menghadapi penjahat Si Tangan Halilintar Siauw Beng dan Puteri Mayani. Cu Song atau nama aslinya Song Cun telah melakukan penyelidikan dan tahu bahwa rombongan Siauw-lim-pai dan rombongan Lam-liong (Naga Selatan) Ma Giok sedang mencari Si Tangan Halilintar Siauw Beng, maka dia mengajak Ai Yin untuk menghadang mereka. Ai Yin yang kini sudah menaruh kepercayaan besar sekali kepada Cun Song, tidak membantah dan menurut saja kemana pemuda itu mengajaknya pergi.

((00muksan-dewi00))

Pada keesokan harinya, bertemulah Cun Song dengan rombongan Ciong-yang Ngo-taihiap yang terdiri dari Ciang Hu Seng, Bhe Kam, Lee Bun dan Song Cin. Ketika melihat empat orang ini, Song Cun mengajak Ai Yin cepat menyambut mereka dan mereka saling bertemu di jalan umum itu.

"Cun-ko!" Song Cin berseru ketika melihat kakaknya. Song Cun segera memberi, mengangkat kedua tangan dengan dada dan membungkuk terhadap tiga orang paman gurunya.

"Sam-wi Su-siok (Tiga Paman Guru), apakah selama ini susiok baik-baik saja?" katanya hormat dan lembut.

Mereka memandang kepada Song Cun dan Ai Yin dengan heran, lalu Ciang Hu

Seng tertawa, "Ha-ha-ha, Song Cun ! Kemana saja engkau selama ini? Dan siapa pula gadis cantik ini?".

"Teecu (saya) selama ini merantau memantapkan kepandaian, su-siok. Ini adalah seorang sahabat teecu bernama Wong Ai Yin, puteri dari lo-cian-pwe Bu-tek Sin-kiam Wong Tat ". Song Cun memperkenalkan.

"Hei, Song-ko, mengapa mereka ini menyebutmu Song Cun dan siapakah orang-orang gagah ini?" Ai Yin bertanya.

"Yin-moi, dulu namaku memang Song Cun. Mereka ini adalah tiga orang paman guruku yang tergabung dalam Ciong-yang Ngo-taihiap, yitu susiok Ciang Hu Seng, susiok Bhe Kam dan susiok Lee Bun.Sedangkan pemuda itu adalah Song Cin, adik kandungku ".

"Ah, aku sudah mendengar akan nama besar Ciong-yang Ngo-taihiap ! Jadi engkau ini putera seorang dari mereka, Song-ko? Mengapa engkau tidak menceritakan hal itu dahulu?".

"Aku sedang merantau dan mengasingkan diri, Yin-moi, maka sengaja menggunakan nama lain ".

Sementara itu, tiga orang dari Ciong-yang Ngo-taihiap memandang kepada Ai Yin penuh perhatian. "Bagus, Nona ! Kami juga mengenal baik Bu-tek Sin-kiam Wong Tat sebagai seorang yang gagah perkasa. Kami girang engkau pandai memilih teman, Song Cun ".

"Paman bertiga sedang hendak pergi kemanakah? Mengapa semua meninggalkan Liong-san? Apa yang telah terjadi?" Tanya Song Cun.

"Kami sedang mencari si jahanam Lauw Beng, Si Tangan Halilintar yang kini semakin jahat itu ! Kami harus membunuhnya !" kata Lee Bun yang kurus dan mukanya seperti tengkorak.

"Si Tangan Halilintar Lauw Beng harus kita bunuh ! Dia telah ".

"Bhe susiok!" Song Cun memotong ucapan Bhe Kam dan ayah Bhe Siu Cen yang marah itu menghentikan kata-katanya yang tadi hendak menceritakan bahwa Si Tangan Halilintar telah memperkosa puterinya ! Teringatlah dia bahwa peristiwa yang celaka itu tidak seharusnya diceritakan kepada orang lain karena merupakan aib yang menimpa keluarganya.

"Si Jahat Lauw Beng? Kami juga sedang mencari bala bantuan untuk menghadapinya, Su-siok !" kata Song Cun.

"Ah, engkau juga sudah mendengar akan semua kejahatan Si Tangan Halilintar?" Tanya Ciang Hu Seng.

"Tentu saja, susiok. Siapa yang belum mendengar akan kejahatannya? Bahkan kami baru kemarin dulu bertemu dengan Si Tangan Halilintar Lauw Beng si jahanam itu !".

"Ah, benarkah? Dimana dia sekarang? Kita harus menangkap dan menghukumnya !" kata Bhe Kam. "Sayang kami tidak dapat menangkap atau membunuhnya beberapa hari yang lalu ".

"Ah, susiok sudah bertemu dengan jahanam itu?" Song Cun bertanya.

"Ya, beberapa hari yang lalu, kami berempat dan Kang-lam Jit-hiap bertemu dengan jahanam Lauw Beng. Kami sebelas orang mengeroyoknya dan pada saat dia sudah terdesak, muncul Puteri Mayani dan nenek gila yang lihai itu. Si Tangan Halilintar itu dapat melarikan diri dan kita kehilangan jejaknya. Kang-lam

Jit-hiap berpisah dari kami untuk melacak jejaknya dari lain jurusan “, kata Bhe Kam dengan nada suara kecewa bahwa penjahat pemerkosa puterinya itu dapat lolos. "Dimana engkau bertemu dengan dia, Song Cun? Cepat ceritakan !". "Teecu kira nona Woang Ai Yin yang lebih jelas ceritanya karena ia bertemu langsung dengan Si Tangan Halilintar “.

Semua orang memandang Ai Yin dan gadis ini bercerita dengan nada suara penasaran dan marah. "Aku dan Song-ko tinggal di sebuah rumah penginapan di kota Kwi-cu. Ketika itu Song-ko sedang pergi dan aku seorang diri dalam kamarku. Aku tertidur, mungkin terbius dan ketika aku sadar, aku berada dalam keadaan terikat dan aku melihat orang berelngan buntung dikamar itu. Aku dapat melepaskan diri dan bayangan itu lenyap. Kemudian orang itu muncul lagi dan ternyata dia adalah Siau Beng ! Aku sudah hampir membunuhnya dengan pedangku akan tetapi tiba-tiba muncul puteri Mancu itu membelanya. Terpaksa aku melarikan diri karena merasa tidak mampu melawan mereka berdua “.

"Jahanam busuk ! Tentu dia itu mempunyai keinginan yang keji terhadap diri adik Wong Ai Yin. Manusia itu harus di bunuh, kalau tidak tentu akan membahayakan masyarakat !” kata Song Cun.

Pada saat itu muncul tujuh orang-orang gagah berusia antara empat puluh sampai lima puluh tahun, semua mempunyai sebatang pedang ronce kuning di punggung mereka.

"Ah, kiranya Kang-lam Jit-hiap yang datang !" kata Lee Bun. "Bagaimana hasil melacak jejak jahanam itu?".

"Kami tidak berhasil menemukannya ", kata orang pertama yang wajahnya pucat dan jenggotnya panjang.

"Kebetulan sekali kalian datang. Kami sudah menemukan jejaknya. Dia berada di Kwi-cu. Mari kita cepat melakukan pengejaran !" kata Bhe Kam yang ingin segera dapat membunuh Si Tangan Halilintar Lauw Beng yang telah berani menodai puterinya.

Mendengar ini, Kang-lam Jit-hiap girang sekali dan mereka semua, tiga belas orang, segera melanjutkan perjalanan mengikuti Song Cun yang menjadi petunjuk jalan, mencari Si Tangan Halilintar Lauw Beng.

((00muksan-dewi00))

Nenek Bu, Puteri Mayani, dan Lauw Beng duduk di bawah sebatang pohon besar di tepi jalan yang sunyi itu. Siang hari itu panasnya menyengat dan mereka telah melakukan perjalanan sejak pagi. Ketika melihat pohon besar yang rindang itu, Nenek Bu mengajak dua orang muda itu berteduh dan mengaso. Nyaman sekali diwaktu siang hari panas berteduh di bawah pohon itu. Angin semilir seperti mengipasi tubuh mereka, terasa sejuk dan nyaman. Puteri Mayani lalu mengambil makanan dan minuman dari buntalan pakaiannya. Makanan itu dibelinya pagi tadi di sebuah dusun. Ia membuka buntalan dan belasan butir bak-pauw besar tampak, dengan seguci air jernih, mengundang selera makan mereka.

Nenek Bu yang kini merasa berbahagia sekali karena selain keadaannya sudah pulih, juga ia sudah bertemu dengan cucunya, makan dengan lahap dan mereka bercakap-cakap dengan gembira.

"hemm, kalau kita sudah makan minum seperti ini, jelas terbukti bahwa bukan

makanan mahal dan tempat yang megah yang membuat kita dapat makan enak “, kata Puteri Mayani. Nenek Bu tertawa. "He-he, tentu saja bukan, Mayani. Yang membikin kita dapat makan enak adalah perut lapar !". "Ku kira apa yang dikemukakan Mayani dan Nenek tadi hanya merupakan sebagian saja yang menjadi penyebab makanan dapat terasa enak. Bukan hanya makanan mahal, tempat megah, atau hanya perut lapar saja yang membuat kita dapat makan enak, akan tetapi banyak penyebabnya. Yaitu, perut lapar, badan sehat, pikiran tentram, hati senang. Akan lebih menyenangkan lagi kalau empat keadaan itu di tambah dengan makanan lezat mahal, ruangan yang indah mewah. Yang empat itu merupakan hal pokok, satu saja kurang, tak mungkin bisa makan enak. Contohnya, biar perut lapar, badan sehat, pikiran tentram, kalau hati tidak senang, pasti makan tidak terasa enak. Demikian pula kalau perut lapar, badan sehat, hati senang tapi pikiran tidak tentram, atau kalau perut tidak lapar atau kalau badan tidak sehat. Betul tidak?" Wanita tua dan muda itu tertawa. "Hik-hik, kalau begitu engkau hendak mengatakan bahwa pada saat itu kita bertiga sedang lapar, sehat pikiran tenteram, dan hati senang?" kata Mayani. "Aku memang sedang dalam keadaan seperti itu, Mayani “, kata Lauw Beng. "Kalau begitu, kita tidak membutuhkan banyak untuk mendapatkan kebahagiaan, bukan?" kata Nenek Bu. "Ku rasa yang dimaksudkan Lauw Beng adalah kebahagiaan. Kalau kita berbahagia, maka segala hal juga menjadi enak menyenangkan. dan untuk mendapatkan atau merasakan kebahagiaan itu, ternyata tidak membutuhkan harta benda, kedudukan pangkat tinggi dan segala barang keduniaan lain. Buktinya kini kita, dengan makanan sederhana, di tempat yang lebih sederhana pula, dapat berbahagia “. "Nenek benar ! Jadi kesimpulannya, kita manusia hidup ini sebetulnya sudah dalam keadaan bahagia itu ! Thian (Tuhan) menciptakan kita di dunia ini sudah dalam keadaan yang berbahagia. Anggota badan kita serba lengkap untuk alat mempertahankan hidup, juga memberi segala benda, tumbuh-tumbuhan dan hewan untuk makanan penyambung hidup. Segala apa yang terdapat di dunia ini seolah di sediakan untuk melengkapi kehidupan manusia. Kita ini sebetulnya sudah dalam keadaan bahagia. Hanya saja, pikiran kita ini yang terlalu sering mengaburkan bahkan menghilangkan kebahagiaan itu, dengan segala macam persoalan yang timbul karena ulah nafsu kita sendiri. Dendam kebencian, marah, kecewa, iri dan dengki, kemurkaan, ketakutan, iba diri, semua itu seolah asap-asap hitam yang menutupi sinar kebahagiaan sehingga kita tidak lagi merasa bahagia!". "Walah, dengar itu Nek, khotbah seorang pendeta tua !" Mayani berkata sambil tertawa. "Memang, khotbah yang baik sekali, Mayani. Sayang sekali, kita manusia ini biasanya mudah menangkap artinya dan mengerti akan kebenarannya, namun alangkah sukarnya untuk melawan semua perasaan yang timbul dari nafsu-nafsu itu sehingga dalam kehidupan kita ini, kita lebih terombang-ambing antara kesenangan dan kesusahan, kepuasan dan kekecewaan, kesabaran dan kemarahan dan sebagainya sehingga sinar kebahagiaan itu tidak pernah terasa.

Mereka sudah makan minum dan kenyang. Mayani membungkus sisa makanan dan memasukkannya ke dalam buntalan pakaiannya. Mereka sudah siap untuk pergi melanjutkan perjalanan mereka. Akan tetapi tiba-tiba tampak banyak bayangan orang berkelebatan dan tahu-tahu muncul tiga belas orang yang telah mengepung mereka ! Lauw Beng dan Mayani segera mengenal siapa Ciang Hu Seng, Bhe Kam, Lee Bun, Song Cun dan Song Cin. Juga Lauw Beng mengenal Wong Ai Yin sehingga dia merasa terheran-heran. Mayani tidak mengenal tujuh orang Kang-lam Jit-hiam, juga Lauw Beng tidak mengenal mereka. Melihat Mayani berada di situ bersama Lauw Beng, Song Cun merasa khawatir kalau-kalau puteri Mancu itu akan membuka rahasianya yang telah memperkosa Mayani, maka dia tidak ingin banyak bicara lagi.

"Bunuh Si Tangan Halilintar !" Setelah berkata demikian, dia sudah menerjang maju menyerang Mayani. Pedangnya menyambar kearah leher gadis itu. Ingin dia segera membunuh gadis itu agar tidak sampai membuka rahasianya. "Singggg plakkk !" Pedang itu di tampar dari samping oleh tangan Nenek Bu sehingga terpentak.

"Pengecut !" bentak Nenek Bu. "Engkau menyerang secara gelap tanpa membuka pembicaraan untuk mengatakan apa sebabnya kalian ini mengepung kami ! Engkau hendak membuntungi lengan Mayani seperti yang kau lakukan kepada Lauw Beng secara licik dahulu?". Bentakan ini membuat muka Song Cun menjadi merah, dan Ciang Hu Seng, seorang yang sejak muda berwatak pendekar gagah perkasa, mengerutkan alisnya dan berkata kepada Song Cun. "Song Cun, biarkan mereka mengakui dulu kesalahan mereka !".

Pada saat itu terdengar seruan orang, suaranya lembut namun mengadung getaran kuat. "Omitohud ! Cu-wi (anda sekalian) harap menunggu kami untuk ikut mengadili penjahat !"

Semua orang menengok dan tampaklah serombongan orang terdiri dari Lu Kiat dan Lu Siong, dua orang tokoh Siau-wim yang pernah dikalahkan Nenek Bu dan Mayani, juga Lauw Han Hwesio wakil ketua Thian-li-tang, juga seorang murid Siau-wim dan seorang hwesio tinggi kurus yang bukan lain adalah Tiong Hwi Hwesio, wakil ketua Siau-wim-pai yang membawa tongkat panjang. Melihat datangnya empat orang lagi, Nenek Bu tertawa. "He-he, semakin ramai ! Berapa orang semua? "Ia menghitung mereka yang sudah mengepung itu. "Satu, dua, tiga enam belas, tujuh belas ! Wah, tujuh belas orang yang tampak gagah seperti pendekar, akan tetapi yang hendak mengeroyok dua orang muda dan seorang nenek ! Bagus, sungguh kalian semua memperoleh kemajuan pesat dalam hal kecurangan !".

"Nyonya Bu, aku mengenal siapa engkau ! Dahulu, engkau adalah isteri pendekar patriot Bu Kiat yang tewas oleh penjajah mancu ! Kemudian engkau menjadi selir Pangeran Abagan yang menjadi pejabat tinggi di Keng-koan dan berganti nama menjadi Thio Ci Gan. Engkau juga telah mengkhianati mendiang suamimu dan juga bangsamu ! Sekarang engkau hendak melindungi Si Tngan Halilintar Lauw Beng, anak dari mantumu mendiang Lauw Heng San yang juga seorang pengkhianat bangsa?" Ciang Hu Seng yang gemuk pendek itu agaknya

marah sekali sehingga dia lupa tertawa seperti biasanya. Nenek Bu mengangguk-angguk. "Mungkin semua tuduhan itu kalian anggap benar, aku tidak peduli. Aku membela Lauw Beng karena dia cucuku ! Sebaliknya kalian ini orang-orang yang mengaku pendekar patriot gagah, akan tetapi bagaimana kenyataannya tindakan kalian? Sekarangpun kalian hendak menggunakan jumlah tujuh belas orang untuk mengeroyok kami yang hanya bertiga. Itukah kegagahan kalian?".

"Omitohudd ! Nyonya Bu, pinceng (saya) mohon agar engkau tenang dan bersabar sedikit. Kami sama sekali bukanlah pengecut-pengecut yang suka mengeroyok orang, apalagi orang yang tidak bersalah. Akan tetapi kalau kami berhadapan dengan seorang penjahat yang berbahaya sekali dan yang tinggi ilmu silatnya, untuk menghukumnya kalau perlu terpaksa kami harus mengeroyoknya. Ini demi keadilan karena penjahat tidak boleh dibiarkan merajalela terus meresahkan kehidupan rakyat, bukan? Pinceng adalah Tiong Hwi Hwesio, wakil ketua Siau-w-lim-pai dan curang merupakan satu di antara pantangan kami yang utama".

"Tiong Hwi Hwesio, aku adalah Puteri Mayani, akulah yang menjadi saksi utama bahwa kami bertiga tidak bersalah apapun. Kalau ada yang menyalahkan seorang di antara kami, itu hanya fitnah belaka !".

"mayani, biarkan lo-cian-pwe ini bicara. Silahkan, Lo-suhu, kami bertiga siap mendengarkan mengapa cu-wi (anda sekalian) datang menghadang perjalanan kami?" kata Lauw Beng dengan sikap tenang.

"Huh, masih pandai berlagak bodoh dan bersih !" bentak Bhe Kam dengan marah teringat betapa puterinya tersayang telah di perkosa pemuda lengan buntung ini. "Engkau telah memperkosa puteriku Bhe Siu Cen !". Lauw Beng terkejut bukan main mendengar tuduhan ini. Akan tetapi dia menahan diri dan bertanya lagi. "Barangkali masih ada tuduhan lain? Silahkan mengatakannya semua, satu demi satu".

"Bukankah engkau juga telah memperkosa nona Gui Cin, lalu membunuhnya dan membunuh pula ayahnya, Paman Gui Ling? Mereka adalah murid-murid Siau-w-lim-pai ! Aku yang menjadi saksi ketika pembunuhan itu terjadi dan aku melihat bahwa pembunuhnya adalah bayangan orang berlengan satu yang menggunakan ilmu silat Lo-han-kun ! Dan engkau tentu telah mempelajari ilmu itu dari Paman Ma Giok yang juga seorang tokoh Siau-w-laim-pai !" kata Lu Siong. Dia tidak menuduh langsung, melainkan bertanya karena memang sudah ada keraguan dalam hatinya.

"Hemmm, begitukah? Apakah masih ada lagi?" Tanya Lauw Beng.

"Si Tangan Halilintar ! Engkau telah memperkosa seorang keponakan kami, untuk itu engkau sekarang harus bertanggung jawab dan menerima hukuman kami !" kata seorang dari Kang-lam Jit-hiap dengan marah.

"Hemmm, sudah tiga tuduhan? Apa masih ada lagi?" Tanya Lauw Beng sambil memandang Ai Yin. Gadis itu lalu berkata lagi dengan suara nyaring.

"Aku sendiri hampir menjadi korban kebiadaban Si Tangan Halilintar yang buntung lengan kirinya ! Masih untung aku dapat meloloskan diri !". Lauw Beng mengangguk-angguk. "Ah, kiranya begitu, Ai Yin? Pantas engkau marah-marah dan hampir membunuhku. Apa masih ada lagi?".

Karena sudah tidak ada lagi yang melakukan tuduhan, Tiong Hwi Hwesio berkata, "Omitohud, selain mereka yang datang dan menuduhmu ini merupakan bukti akan kejahatanmu, juga kami semua mendengar betapa banyaknya gadis di kota dan dusun yang menjadi korban kebiadabanmu, Si Tangan Halilintar ! Karena itu, lebih baik engkau menyerah mempertanggungjawabkan semua kejahatan untuk menerima hukuman sebagai orang gagah daripada kami keroyok dan tewas sebagai seorang jahat yang mati dikeroyok". "Locianpwe Tiong Hwi Hwesio dan cuwi yang gagah perkasa. Saya percaya dan yakin bahwa cuwi (anda sekalian) adalah golongan pendekar yang gagah perkasa, yang selalu membela kebenaran dan keadilan, karena itu tentu cuwi tidak menuduh sembarangan atau menjatuhkan fitnah kepada saya. Akan tetapi, ada sebuah kemungkinan, yaitu bahwa ada seseorang yang sengaja menyamar dan menggunakan nama Si Tangan Halilintar, melakukan semua kejahatan itu untuk menjatuhkan dan merusak nama saya. Oleh karena itu, saya harap cuwi tidak tergesa-gesa menuduh saya, melainkan menyelidiki dulu dengan seksama agar kelak tidak merasa menyesal setelah menghukum saya lalu ternyata bahwa saya tidak bersalah".

"Jahanam, setelah semua bukti dan saksi, engkau masih berbohong untuk membela diri? Kamu harus mampu !" bentak Song Cun dan dia sudah menyerang lagi dan menusukkan pedangnya kearah dada Lauw Beng. Lauw Beng menggeser kaki miringkan tubuh lalu melompak ke belakang. "Wuuukkk ... blaarr !" Dari samping Nenek Bu sudah mendorong dengan tangan kirinya dan Song Cun terhuyung ketika angin pukulan yang amat dahsyat itu menyambar ke arahnya.

"Omitohud, tidak semestinya toanio (nyonya besar) menggunakan kekerasan untuk membela yang bersalah ", kata Tiong Hwi Hwesio dan dia sudah maju menghadapi Nenek Bu. Nenek Bu yang sudah marah melihat cucunya di tuduh semua orang itu, kini mendorongkan kedua tangannya ke arah wakil ketua Siauw-lim-pai. "Omitohud !" Tiong Hwi Hwesio menyambut dengan dorongan kedua tangannya pula.

"Syuuttt ... blaarr !" Dua tenaga sakti yang amat kuat bertemu dengan dahsyat dan kedua orang tua itu terdorong mundur beberapa langkah !. "Omitohud !" Tiong Hwi Hwesio berseru kaget. "Hebat sekali tenagamu, Bu Toanio !"

Akan tetapi Nenek Bu yang di puji sudah menerjang maju dan kedua orang yang memiliki kepandaian tinggi itu sudah saling serang dengan hebatnya. Gerakan mereka tampak lambat saja dan pukulan mereka tampaknya tanpa tenaga, akan tetapi di sekeliling mereka ada angin-angin pukulan yang menyambar-nyambar dengan amat dahsyat sehingga pakaian semua orang berkibar tertiuip angin. Melihat ini, Song Cun sudah menyerang Puteri Mayani karena puteri inilah yang paling berbahaya baginya. Mayani mencabut pedang bengkok dan melawan dengan penuh kemarahan karena iapun ingin membunuh pemuda yang pernah menghina dan memperkosanya itu !. Akan tetapi orang-orang yang merasa sakit hati kepada Si Tangan Halilintar, sudah menerjang dan mengeroyok Lauw Beng. Mereka adalah Bhe Kam, Song

Cin, Lu Kiat dan ketujuh Kang-lam Jit-hiap ! Lauw Beng terpaksa mencabut pedangnya untuk membela diri karena para pengeroyoknya adalah orang-orang yang lihai.

Perkelahian itu berjalan seru dan mati-matian. Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring dan penuh wibawa, "Tahan semua senjata !". Mereka yang bertanding berloncatan ke belakang. Ternyata yang muncul adalah seorang kakek gagah perkasa berusia hampir tujuh puluh tahun, dan semua orang mengenalnya karena dia adalah Lam-liong (Naga Selatan) Ma Giok yang merupakan guru pertama, juga ayah angkat Lauw Beng. Para orang gagah dunia kangouw amat menghormati Lam-liong Ma Giok karena pendekar gagah ini pernah memimpin orang-orang gagah untuk menentang pasukan mancu dengan gagah. Walaupun pasukan patriot itu akhirnya kalah, namun Ma Giok masih di pandang dengan hormat oleh dunia kangouw. Kini ketika dia muncul dan berteriak penuh wibawa, semua orang yang tadi mengeroyok berloncatan ke belakang dan memandang kepada Ma Giok. Pendekar inilah yang paling berhak menghukum Lauw Beng karena dia merupakan guru pertama dan juga ayah angkat pemuda itu.

Sementara itu, ketika melihat Ma Giok, Lauw Beng segera menjatuhkan diri berlutut. "Ayah !" sebutan ini menunjukkan bahwa sampai saat itu dia masih menganggap Ma Giok sebagai ayahnya, walaupun Ma Giok pernah menyatakan benci kepadanya karena menganggap persahabatannya dengan puteri Mancu menunjukkan pengkhianatan kepada bangsa Han.

"Siauw Beng !" kata Ma Giok lantang. "Aku mendengar akan semua kejahatan yang kau lakukan ! Nah, apa jawabmu sekarang?". "Ayah, baru saja para locianpwe ini telah mengatakan tuduhan mereka terhadap diri saya, bahwa sayalah yang menggunakan nama Si Tangan Halilintar yang melakukan semua kejahatan itu. Pertama, locianpwe Bhe Kam menuduh saya telah memperkosa puterinya, dari pihak Siauw-lim menuduh bahwa saya telah memperkosa lalu membunuh nona Gui Cin dan ayahnya, Kang-lam Jit-hiap menuduh saya memperkosa seorang murid keponakan wanita mereka, dan nona Wong Ai Yin menuduh saya nyaris memperkosanya. Dan yang kedua, mereka semua menuduh bahwa saya telah memperkosa banyak gadis di kota-kota dan dusun-dusun, juga membunuh beberapa orang di antara mereka. Dan jawaban saya, ayah, bahwa semua tuduhan itu tidak benar ! Saya sama sekali tidak merasa telah melakukan semua kejahatan yang menggunakan nama Si Tangan Halilintar".

"Dia bohong !" Song Cun berteriak. "Banyak yang menyaksikan bahwa Si Tangan Halilintar yang melakukan semua kejahatan itu buntung lengan kirinya. Siapa lagi kalau bukan dia?".

"Aku juga yakin bahwa adik Bhe Siu Cen tidak berbohong bahwa pelakunya adalah laki-laki berlengan kiri buntung !" kata pula Song Cun sambil menahan kemarahannya.

"Saya sendiri yang menjadi saksi ketika suheng Gui Liang dan puterinya Gui Cin di bunuh setelah gadis itu diperkosa. Saya telah berkelahi melawan Si Tangan Halilintar yang buntung lengan kirinya dan yang menggunakan ilmu silat Lo-han-kun. Biarpun wajahnya tidak nampak jelas karena gelap, akan tetapi melihat

bentuk tubuhnya dan lengan kirinya yang buntung, tidak salah lagi, inilah orangnya !" Lu Kiat menundingkan telunjuknya kearah muka Lauw Beng. "Juga murid keponakan kami mengatakan bahwa pelakunya seorang laki-laki berlengan kiri buntung dan mengaku sebagai Si Tangan Halilintar !" kata seorang dari Kang-lam Jit-hiap.

Hening sejenak dan Lauw Beng memandang kepada Wong Ai Yin. "Dan engkau, Yin-moi? Apakah engkau tidak hendak bersaksi pula?" Wajah gadis itu berubah merah dan terpaksa ia berkata, "Akupun melihat bahwa orang yang nyaris memperkosaku itu lengan kirinya buntung. Wajahnya tidak nampak jelas, akan tetapi ketika dia muncul kembali, ternyata dia adalah Lauw Beng ini !".

"Hemmm, Siau Beng, engkau hendak menyangkal bagaimana lagi kalau begitu banyak saksi melihat bahwa engkaulah pelaku semua kejahatan itu? Ah, sungguh engkau membikin aku malu sekali ! Tidak ku sangka anak yang ku pelihara dan ku didik sejak kecil, bukan hanya menjadi pengkhianat dan bergaul dengan puteri Mancu, malah sekarang melakukan banyak kejahatan yang amat terkutuk ! Orang murtad dan jahat macam engkau ini harus di enyahkan dari muka bumi dan aku sendiri yang akan membunuhmu!". Ma Giok bergerak maju, akan tetapi tiba-tiba Mayani sudah melompat dan menghadang di depan Si Naga Selatan itu. "Bohong dan fitnah semua itu ! Akulah saksi hidup yang berani menanggung bahwa Siau Beng tidak melakukan itu. Semua karena aku selalu berada bersamanya ! Dia bukan pelaku kejahatan itu dan jelas ada orang lain yang sengaja menggunakan nama Si Tangan Halilintar untuk menjatuhkan fitnah kepada Siau Beng !". "Siapa percaya omongan seorang perempuan Mancu !" Song Cun berteriak. Semua orang juga menjadi berisik dan menentang Puteri Mayani. Terpengaruh oleh suara-suara yang menentang Mayani itu, Ma Giok menjadi marah dan berseru nyaring.

"Minggirlah dan jangan ikut campur, perempuan Mancu !" berkata demikian dia lalu mendorong dengan kedua tangan ke arah Mayani agar gadis itu tersingkir oleh kekuatan tenaga sinkangnya yang menyambar ke depan. "Wuuuttt ... dessss ... !" tiba-tiba Nenek Bu sudah melompat dan ia menyambut tenaga pukulan Ma Giok itu dengan tangkisan tangannya sehingga Ma Giok terdorong mundur.

"Bagus ! Dahulu aku mendengar bahwa Lam-liong Ma Giok adalah seorang pendekar pejuang yang gagah perkasa dan bijaksana. Akan tetapi apa yang ku lihat sekarang? Dia hanya seorang yang lemah, yang mudah dipengaruhi omongan orang lain, yang mudah saja menjatuhkan kesalahan kepada orang tanpa menyelidik lebih dulu apakah benar orang itu bersalah, dan lebih dari itu, dia hanya seorang yang mengandalkan banyak sekali orang-orang tolol untuk mengeroyok seorang yang pernah menjadi anak angkat dan murdinya !". "Bu Toanio, ini bukan sekedar fitnah. Cucumu memang telah melakukan perbuatan yang terkutuk dan memalukan nama baik kami, bahkan mencemarkan pula nama baik mendiang ayah dan ibunya !" bantak Ma Giok. "Mengapa engkau tidak menyelidiki kalau-kalau ada orang yang memalsukan nama Si Tangan Halilintar untuk menjatuhkan fitnah kepada cucuku Lauw Beng?"

"nenek itu berseru marah.
"Apa buktinya bahwa ada orang yang memalsukan nama Si Tangan Halilintar dan lengan kirinya buntung pula?" bantah Ma Giok dan semua orang mengangguk menyetujui.

"Buktinya?" Nenek itu berseru lantang. "Akulah yang telah membuktikan sendiri. Ketika malam itu nona Wong Ai Yin nyaris diperkosa orang, Siau Beng bersama aku dan Mayani melihat seseorang yang lengan kirinya buntung keluar dari kamar itu. Siau Beng turun untuk melihat keadaan Nona Wong, sedangkan aku dan Mayani menghadang penjahat itu. Sayang kami tidak dapat menangkapnya karena dia menghilang dalam kegelapan malam, akan tetapi aku telah berhasil memukul dadanya ! "Tiba-tiba tubuh Nenek Bu sudah berkelebat cepat ke depan Song Cun dan tangan kanan nenek itu dengan dahsyat mencengkram kearah muka pemuda itu. Demikian hebat serangannya sehingga Song Cun terkejut dan cepat dia menarik mukanya ke belakang sambil mengangkat kedua lengannya untuk melindungi mukanya. "Breeett !" Tangan kiri Nyonya Bu mencengkram baju pemuda itu dan sekali sentak terobeklah baju luar dalam Song Cun sehingga kini tampak dadanya bertelanjang.

"Lihat dadanya itu !" kata Nenek Bu sambil melompat ke belakang. Semua orang memandang kearah dada Song Cun. Wajah Song Cun pucat dan di kulit dadanya yang putih tampak jelas gambaran telapak tangan menghitam. "Itulah tanda telapak tanganku ! "Nenek Bu berseru. "Akibat pukulan Hwe-tok-ciang ! Nah, adakah bukti yang lebih menakutkan lagi?". "Bohong !" Song Cun berteriak akan tetapi wajahnya pucat dan suaranya gemetar. "Nenek gila itu bohong ! Lihat, lengan kiriku tidak buntung, padahal Si Tangan Halilintar yang melakukan semua kekejian itu jelas buntung lengan kirinya !".

Puteri Mayani maju dan ia berteriak lantang. "Lam-liong Ma Giok, akupun sudah mendengar akan kebijaksanaanmu. Sekarang pertimbangkan baik-baik dan dengan bijaksana ! Apa sukarnya menyembunyikan lengan kiri ke dalam dan membiarkan lengan baju kiri tergantung kosong ! Semua orang juga dapat berbuat begitu. Dan tentu kalian semua mengetahui bahwa penjahat tukang memperkosa itu adalah seorang yang memang pernah melakukan perkosaan. Siau Beng jelas tidak pernah melakukannya. Akan tetapi jahanam Song Cun itu? Dahulu, ketika menyeret aku ke depan kuburan orang tuanya, Song Cun ini telah memperkosa aku secara keji sekali !". "Bohong ! Perempuan Mancu ini bohong ! Siapa percaya omongannya?" Song Cun berteriak.

Mayani memandang kearah Song Cin. "Song Cin, aku tahu bahwa engkau tidaklah sejahat kakakmu, engkau seorang pendekar muda yang tentu akan membela kebenaran dan keadilan ! Sekarang, demi kehormatanmu sebagai seorang pendekar, demi nama dan kehormatan mendiang orang tuamu dan demi nama Cong-yang Ngo-taihiap yang dihormati orang, katakan yang sebetulnya, apakah aku berbohong ketika mengatakan bahwa Song Cun telah memperkosa aku secara keji di kuburan orang tuamu?". Wajah Song Cin menjadi pucat, lalu merah kembali, wajahnya muram dan

bingung.

"Ingat Song Cin, Bhe Siu Cen juga diperkosa oleh Song Cun ini !" kata pula Mayani yang sudah mendengar bahwa gadis itu telah di tunangkan dengan Song Cin. Mendengar ini, wajah Song Cin menjadi merah dan matanya memandang kearah kakaknya dengan sinar berapi !.

"Benar, Song Cun telah memperkosa Puteri Mayani di kuburan orang tua kami !" Akhirnya dia berkata dengan suara lantang.

"Cin-te !" Song Cun berseru. Semua orang terkejut dan memandang kepada Song Cun yang wajahnya berubah pucat.

"Bukan hanya perbuatan terkutuk itu dia lakukan kepadaku, akan tetapi dia bersama Toat-beng Siang-kiam Can Ok juga telah memperkosa dua orang saudara misanku, dua orang gadis tak berdosa yang sedang melakukan perjalanan ke kota raja. Mereka bernama Thio Bi Goat dan Thio Bi Hwa, keponakan ibuku ! Nah, seorang yang telah melakukan perbuatan terkutuk seperti itu, apakah tidak mungkin menyamar sebagai Si Tangan Halilintar melakukan semua perkosaan dan pembunuhan itu?" kata Mayani penuh semangat.

Kembali semua orang menjadi berisik dan semua mata kini memandang kepada Song Cun. Pada saat itu, Ai Yin sudah merasa yakin bahwa pelaku kejahatan itu jelas Song Cun, karena ketika ia nyaris diperkosa malam itu, Cun Song itu pun meninggalkan rumah penginapan dengan alasan hendak menghubungi Can Ok !.

"Semua bohong ! Lo-cian-pwe Ma Giok, perempuan itu adalah puteri Mancu, nenek itu pun bekas isteri Pangeran Mancu, dan Lauw Beng itu jelas seorang pengkhianat bangsa ! Sedangkan saya, semua orang tahu, saya adalah seorang patriot pejuang bangsa yang selalu menentang penjajah Mancu ! Apakah semua orang terbujuk dan lebih percaya kepada mereka daripada kepada saya, seorang patriot?".

"Song Cun ini yang bohong !" tiba-tiba Wong Ai Yin melompat ke depan dan berteriak nyaring. "Dia pembohong dan penipu sehingga saya sendiri tertipu olehnya, mengira bahwa dia seorang yang baik budi dan seorang pendekar patriot yang terhormat. Akan tetapi, aku menjadi saksinya bahwa diam-diam dia bersekutu dengan golongan sesat macam Toat-beng Siang-kiam Can Ok dan bersama mereka dia mengadakan hubungan pula dengan Pangeran Galdan dari Mongol, dan dengan Pangeran Dorbai dari Kerajaan Mancu untuk merebut kekuasaan kaisar. Mana ada patriot bersekutu dengan Pangeran Mancu dan Pangeran Mongol, juga dengan golongan sesat? Dia itu jahat dan palsu, dan sekarang aku yakin bahwa yang malam itu menyamar sebagai Si Tangan Halilintar adalah Song Cun !

Aku mengenal Lauw Beng sebagai seorang pendekar yang bijaksana dan budiman !".

Semua orang kini mengepung Song Cun yang menjadi pucat. Matanya liar memandang ke sekeliling seperti seekor harimau terkepung.

"Song Cun ! Kiranya engkau yang amat jahat dan membohongi kami semua Sejak dulu engkau berusaha untuk mencelakai Lauw Beng dengan tipu muslihatmu yang licik ! Apa yang akan kau katakan sekarang setelah kedokmu terbuka?".

Tiba-tiba Song Cun tertawa bergelak, tawa yang tidak wajar karena terdengar seperti setengah menangis. Tawa seorang yang miring otaknya ! Segala macam perasaan marah, kecewa dan takut mengaduk hatinya dan membuat jiwanya terguncang.

"Ha-ha-ha-ha ! Akulah Si Tangan Halilintar yang melakukan semua itu ! Aku melakukannya untuk menghancurkan si bedebah Lauw Beng yang kubenci ! Mampuslah Lauw Beng, ha-ha-ha !".

Bukan main marahnya semua orang yang tadinya merasa yakin bahwa pelaku perbuatan keji itu adalah Lauw Beng. Terutama sekali Ma Giok. Dia memandang kearah Lauw Beng dengan muka pucat. Kemudian kemarahan di hatinya memuncak dan dia memandang kearah Song Cun. "Jahanam keparat ! Sejak dulu sudah ku curigai kau ! Sambutlah ini !" Ma Giok menerjang kearah Song Cun. Pemuda ini sambil menyerengai menyambut. "Plakkk Desss !" Ma Giok terpental ke belakang sampai terhuyung. Bhe Kam yang juga marah sekali menerjang. Akan tetapi seperti juga Ma Giok, ketika Song Cun menangkis, dia terpental ke belakang dan hampir roboh terpental ke belakang dan hampir roboh kalau saja Song Cin tidak cepat menangkap lengannya. Song Cun tertawa terbahak-bahak. Ternyata setelah menerima gembungan dari Jit Kong Lama, kepandaian Song Cun meningkat banyak sehingga Ma

Giok sendiri masih kalah kuat ketika mengadu tenaga sakti dengannya !. "Omitohud ! Kami semua tertipu oleh orang yang jahat ini. Biar pinceng turun tangan sendiri !" Tiong Hwi Hwesio sudah melangkah maju sambil membawa tongkatnya.

"Lo-suhu, sayalah yang di fitnah. Biarlah saya sendiri maju menghadapinya. Para Lo-cianpwe cukup menjadi saksi saja ! "tiba-tiba Lauw Beng atau Siau Beng melompat ke depan dan berhadapan dengan Song Cun. "ha-ha-ha-ha ! Inilah saat yang kunanti-nanti ! Setelah ku rusak namanya, biar sekarang ku bunuh orangnya !" kata Song Cun dan dia sudah menerjang dengan dahsyat, tangan kanannya mencengkram kearah muka Lauw Beng dan tangan kirinya memukul kearah dada. Serangan ini dahsyat dan mematikan. Lauw Beng dengan tenang mundur selangkah dan menggerakkan tangannya menangkis dari bawah dengan gerakan memutar ke atas dan ke kanan. Akan tetapi begitu kedua tangannya tertangkis, Song Cun sudah mengirim tendangan susulan kearah bawah pusar lawan. Kembali Lauw Beng mengelak dan balas menyerang. Kedua orang ini lalu berkelahi dengan seru dan matimatian, di tonton oleh semua orang yang berada di situ. Biarpun Lauw Beng hanya mempunyai lengan kanan saja yang dapat dipergunakan untuk menyerang dan menangkis, namun dia sama sekali tidak terdesak oleh serangan Song Cun yang mengamuk seperti gila. Kekalahan jumlah tangan itu dapat di tutup dengan kemenangan dalam hal kecepatan gerakan dan kekuatan tenaga sakti.

Tiba-tiba muncul sekitar tiga puluh orang perajurit Mancu di pimpin oleh Toat-beng Siang-kiam Can Ok yang mengamuk dan membantu Song Cun ! Tentu saja para pendekar yang berada di situ menyambut dan terjadilah pertempuran hebat. Munculnya Can Ok dengan puluhan perajurit Mancu ini meyakinkan para

pendekar akan kebenaran keterangan Ai Yin tadi bahwa Song Cun bersekutu dengan Pangeran Dorbai yang hendak memberontak di bantu oleh Pangeran Galdan dari Mongol ! Maka, mereka menjadi marah dan menyambut dengan senjata mereka.

Ketika melihat Mayani ikut menyambut serbuan pasukan Mancu itu, nenek Bu juga ikut mengamuk. Ma Giok melihat ini, menjadi heran dan dia mendekati Mayani.

"Puteri Mayani, mengapa engkau melawan pasukan Kerajaan Ceng (Mancu) sendiri?"

"Mereka bukan pasukan pemerintah. kalau pasukan pemerintah tidak mungkin menyerangku. Mereka adalah pasukan yang hendak memberontak terhadap pemerintah Ceng !".

Mendengar ini, Ma Giok lalu ikut pula mengamuk. Menghadapi amukan para pendekar dari Siau-w-lim-pai, Kang-lam Jit-hiap, dan keluarga Ciong-yang Ngo-taihiap, di tambah pula dengan Mayani dan Nenek Bu, tentu saja pasukan Mancu itu menjadi kocar-kacir ! Ketika melihat keadaan tidak menguntungkan, Toat-beng Siang-kiam Can Ok hendak melarikan diri, akan tetapi sesosok bayangan putih berkelebat dan Wong Ai Yin sudah menghadang di depannya.

"Ai Yin, biarkan aku pergi" Can Ok yang memegang sepasang pedangnya itu minta dengan suara memohon. "Aku Paman gurumu"

"Hemmm, Can Ok. Dosamu sudah terlalu besar dan engkau mencoreng pula nama ayahku karena perbuatanmu yang kotor !".

Can Ok yang putus asa itu marah dan menyerang dengan sepasang pedangnya. Akan tetapi Liong-cu-kiam di tangan Ai Yin menyambut dan mereka lalu bertanding mati-matian. Dalam belasan jurus saja Can Ok sudah terdesak hebat dan ketika ujung pedang Ai Yin berhasil melukai lengan kirinya sehingga pedang kirinya terlepas, Can Ok mencoba untuk melompat meninggalkan Ai Yin dan melarikan diri. Akan tetapi dua batang pedang dari seorang anggota Kang-lam Jit-hiap menyambar dan robohlah Can Ok mandi darah dan tewas seketika. Tidak sampai lama pertempuran itu. Para perajurit Mancu, anak buah Pangeran Dorbai itu roboh bergelimpangan dan sisanya, kurang lebih dua belas orang, melarikan diri meninggalkan kawan-kawannya. Pertempuran selesai dan para pendekar kembali memperhatikan Soang Cun dan Lauw Beng yang masih bertanding. Kini kedua orang muda itu bertanding dengan pedang di tangan. Berkali-kali pedang mereka beradu, terdengar bunyi berdencing nyaring di ikuti bunga api yang berpijar. Pertandingan yang amat seru. Walaupun ilmu kepandaian Song Cun meningkat banyak, namun di bandingkan dengan tingkat kepandaian Lauw Beng, dia masih kalah jauh. Kalau Lauw Beng menghendaki, kiranya sudah sejak tadi Song Cun roboh dan tewas. Akan tetapi Lauw Beng tidak ingin membunuhnya, hanya ingin merobohkannya tanpa melukai berat dan inilah yang membuat Song Cun masih dapat bertahan sampai sekian lama. Para ahli silat yang berada di situ dan menyaksikan perkelahian itu, harus mengakui bahwa ilmu silat Song Cun sekarang amat hebat, akan tetapi mereka, terutama sekali Tiong Hwi Hwesio, Ma Giok, Kang-lam Jit-hiap dan tiga orang dari Ciong-yang Ngo-taihiap, mengetahui juga bahwa Lauw Beng banyak mengalahkan dan serangan balasannya tidak sepenuhnya. Hal ini saja sudah

membuatnya mereka kagum dan menyadari akan kebaikan hati Lauw Beng yang jelas tidak mau melakukan serangan maut. Si Tangan Halilintar yang asli itu tidak mau membunuh Song Cun, padahal Song Cun telah membuntungi lengan kirinya dan telah menyamar sebagai dia dan melakukan banyak kejahatan untuk menghancurkan namanya !.

Nenek Bu yang melihat keadaan ini, segera berseru marah dan cucunya. "Siauw Beng, manusia berwatak iblis seperti Song Cun itu masih juga engkau kasihani? Hayo cepat robohkan dia kalau engkau tidak mau celaka sendiri akhirnya karena orang macam itu licik dan curang sekali !". Mendengar teriakan neneknya, Lauw Beng baru menyadari bahwa pertempuran telah selesai dan semua orang kini menonton dia yang masih bertanding melawan Song Cun. Song Cun sudah mandi keringat, wajahnya pucat dan napasnya terengah karena setiap kali pedang mereka bertemu, tubuhnya tergetar hebat dan dalam perlawanannya yang mati-matian itu menguras semua tenaganya. Mendengar teriakan neneknya, Lauw Beng berseru keras, pedangnya menyambar dahsyat. Song Cun menangkis dengan pedangnya sambil mengerahkan seluruh tenaganya. "Singggg ... tranggg !!!" Pertemuan kedua pedang sekali ini amat dahsyat dan akibatnya, pedang di tangan Song Cun patah. Lauw Beng melemparkan pedang Kui-kong Sing-kiam ke atas dan tangan kanannya lalu mendorong ke depan. Itulah pukulan Kui-kong-ciang (Tangan Halilintar). Song Cun merasa dadanya seperti di sambar petir. Walaupun Lauw Beng sudah membatasi tenaganya, tetap saja Song Cun terlempar dan terbanting roboh dengan tangan masih memegang gagang pedangnya yang tinggal sepotong !. Melihat pemuda itu sudah roboh, mereka yang merasa sakit hati kepada Song Cun segera berlompatan menghampiri untuk melampiaskan dendam mereka. Akan tetapi Song Cun tertawa bergelak, lalu tangan kanannya menggerakkan pedang buntutnya ke leher sendiri dan diapun tewas dengan leher hampir putus !.

Wong Ai Yin berlari menghampiri Lauw Beng dan menjatuhkan diri berlutut di depan pemuda itu. "Siauw Beng Ampunkan aku Aku telah menuduhmu "Ia menangis tersedu-sedu sambil menutup muka dengan kedua tangannya. Lauw Beng tadi menyambut pedangnya yang di lontarkan ke atas dan menyimpan kembali pedang Lui-kong Sin-kiam (Pedang Sakti Halilintar) dan dia menghela napas panjang sambil menundukkan muka memandang kepada Ai Yin. "Sudahlah, Ai Yin. Bukan salahmu, semua orang juga tertipu oleh Song Cun ". Mereka semua kini merubung Lauw Beng dan berturut-turut mereka minta maaf. Mula-mula Kang-lam Jit-hiap yang minta maaf dan memberi hormat kepada Lauw Beng dengan mengangkat tangan depan dada. "Maafkan kami bertujuh yang bodoh, mudah dikelabui orang. Kami telah membuat kesalahan besar dengan menuduh Lauw-taihiap (Pendekar besar Lauw) yang tidak berdosa ". Lauw Beng membalas penghormatan mereka. "Tidak mengapa, setiap orang pasti pernah membuat kesalahan. Jit-wi (Kalian bertujuh) juga hanya tertipu ". Kemudian Tiong Hwi Hwesio wakil ketua Siauw-lim-pai juga minta maaf, di susul tiga orang pendekar Ciong-yang Ngo-taihiap, terutama sekali Bhe Kam ayah Bhe

Siu Cen. Juga Song Cin minta maaf kepada Lauw Beng dan juga kepada Puteri Mayani karena selama ini dia menyimpan rahasia busuk kakaknya yang pernah memperkosa Mayani. Kemudian Lu Kiat dan Lu Siong. Mereka semua satu demi satu, minta maaf kepada Lauw Beng lalu meninggalkan tempat itu. Song Cin membawa pergi jenazah Song Cun untuk di kuburkan sebagaimana mestinya dan hal ini saja sudah menunjukkan bahwa Song Cin seorang pemuda yang baik, sama sekali berbeda dari Song Cun. Biarpun dia juga merasa sakit hati karena tunangannya diperkosa kakaknya itu, namun dia masih mau mengurus jenazah Song Cun sebagaimana mestinya. Kini tinggal Ma Giok yang berhadapan dengan Lauw Beng. Pendekar tua ini tampak agak pucat, namun sepasang matanya memandang Lauw Beng penuh kagum dan sayang. Melihat ini, Lauw Beng lalu maju dan berlutut di depan ayah angkatnya yang sejak dia bayi telah merawat dan mendidiknya itu. "Ayah, ampunkan saya yang membuat ayah menjadi banyak pusing ", katanya dengan terharu karena dia menyadari bahwa dia belum dapat membalas semua budi ayah angkatnya ini dan hanya mendatangkan kepusingan. Ma Giok maju dan memegang kedua pundak Lauw Beng, menariknya bangkit berdiri lalu merangkul pemuda itu. "Siau Beng ", katanya dengan suara gemetar. "Bukan engkau yang harus minta ampun, sebaliknya aku yang harus minta maaf karena selama ini, aku kurang percaya kepadamu dan mudah dihasut orang sehingga menyangka buruk padamu. Sekarang aku tahu banyak engkau adalah seorang yang telah dapat menjunjung tinggi nama baik ayahmu dan aku ikut merasa bangga. Maafkanlah ayahmu yang bodoh ini, Siau Beng ".

Mereka berangkulan dan kedua pasang mata mereka basah.

Nenek Bu berkata, "Ma Giok, aku pun mengucapkan terima kasih kepadamu atas pembelaanmu terhadap anakku Kui Siang dan atas semua perawatan dan pendidikan kepada cucuku Lauw Beng ".

Setelah saling melepaskan rangkulan, Lauw Beng menghela napas panjang dan berkata, "Ayah, sungguh saya merupakan anak yang tidak berbakti. Saya tidak mampu melanjutkan cita-cita mendiang ayah Lauw Heng San dan cita-cita ayah sendiri untuk menjadi seorang patriot yang memusuhi Pemerintah Ceng. Saya tidak dapat memusuhi orang yang tidak berdosa. Saya akan selalu menentang mereka yang jahat, tidak peduli bangsa apa, dan saya akan selalu membela mereka yang tertindas, tidak peduli bangsa apa pula. Saya sungguh sedih telah menyebabkan semua peristiwa yang mengakibatkan banjir darah ini. Selamat tinggal, ayah".

Setelah berkata demikian, Lauw Beng lalu meninggalkan tempat itu dengan muka di tundukkan karena dia merasa menyesal sekali bahwa karena urusan dia maka hari ini terjadi pembunuhan begitu banyak orang. Ma Giok menghela napas panjang dan diapun menjura kepada Nenek Bu dan Mayani, lalu pergi dari situ tanpa berkata apapun. Nenek Bu dan Mayani juga cepat meninggalkan tempat yang dipenuhi mayat para perajurit Mancu pengikut Pangeran Dorbai dan mereka melakukan pengejaran terhadap Lauw Beng yang berjalan pergi dengan santai. Sebentar saja mereka dapat menyusul pemuda itu.

"Siau Beng, engkau hendak kemanakah?" Tanya Mayani sambil memegang lengan pemuda itu sehingga Lauw Beng terpaksa berhenti melangkah. "Aku hendak melanjutkan perjalanan, kemana saja kakiku akan membawaku, Mayani".

"Lauw Beng, cucuku, marilah engkau bersama aku ikut Mayani ke rumah ayahnya, Pangeran Gunam atau yang nama barunya Ceng San. Dahulu keluarga itu merupakan kenalan baikku. Mari kita mulai dengan kehidupan baru di sana dan engkau tentu akan mudah memperoleh kedudukan di kota raja ". Pada saat itu, Lauw Beng menoleh ke kiri dan tampaklah sesosok bayangan putih berkelebat pergi di antara pohon-pohon. Mayani hendak mengejar, akan tetapi Lauw Beng menahannya.

"Biarkan ia pergi".

"Siapa itu, Siau Beng?"

"Ia Wong Ai Yin, puteri Bu-tek Sin-kiam".

"Hemm, gadis galak yang menuduhmu nyaris memperkosanya itu?"

"Ia juga hanya menjadi korban penipuan Song Cun, Mayani".

"Lauw Beng, engkau belum menjawab ajakanku tadi. Mari kita ke kota raja. Sudah cukup rasanya usiamu untuk mencari kedudukan kemudian menikah!". Setelah berkata demikian, Nenek Bu mengerling kearah Mayani karena memang di dalam hatinya Nenek Bu sudah mengambil keputusan untuk menjodohkan cucunya dengan Mayani. Mayani mengerti maksud kerling itu dan wajahnya tiba-tiba berubah merah dan jantungnya berdebar menanti jawaban Lauw Beng. "Maaf, Nek. Saya tidak memusuhi pemerintah Kerajaan Ceng, akan tetapi saya juga tidak ingin menjadi pegawainya. Orang-orang akan semakin memandang rendah kepada saya. Tidak, Nek, saya ingin bebas, tidak terikat kedudukan sehingga tidak terpaksa melakukan apa yang diperintahkan atasan saya. Kalau saya bebas, saya dapat melakukan apa saja yang saya rasa benar dan tidakberlawanan dengan suara hati saya sendiri. Nenek ikutlah dengan Mayani, saya percaya Mayani seorang yang baik sekali dan dapat dipercaya. Mayani, saya hanya titip nenekku ini. Sampai di sini saja, selamat berpisah dan kelak kita berjumpa pula!" Setelah berkata demikian, pemuda itu berkelebat dan lenyap dari situ.

Nenek Bu menghela napas panjang, sedangkan wajah Mayani yang cantik tampak muram. Nenek Bu merangkul gadis itu. "Biarlah dia pergi dulu. Percayalah, Mayani, kalau memang kalian berjodoh, kelak pasti akan berkumpul kembali. Mudah-mudahan yang menjadi keinginan hatiku itu akan terkabul ". Dua orang wanita inipun lalu pergi menuju ke kota raja dan melihat kemuraman wajah Puteri Mayani, Nenek Bu menghiburnya sehingga akhirnya ia mendapatkan kembali harapan dan kegembiraannya. Memang terdapat hubungan batin yang erat antara Mayani dan Nenek Bu, lebih daripada hubungan murid dan guru.

((00muksan-dewi00))

Bhe Siu Cen duduk di bangku taman di puncak Liong-san, menutupi muka

dengan kedua tangannya dan menangis sesungguhnya. Di depannya, juga di atas bangku, duduk Song Cin.

"Cen-moi (adik Cen), sudahlah, jangan bersedih dan jangan menangis. Seperti sudah engkau dengar dari ayahmu, pelaku perbuatan keji atas dirimu itu sama sekali bukan Si Tangan Halilintar Lauw Beng, melainkan kakakku sendiri, Song Cun. Akan tetapi dia telah mendapatkan balasan yang setimpal. Dia membunuh diri dengan pedangnya, berarti saki hatimu telah terbalas dan pelakunya telah menerima hukuman dengan tebusan nyawanya ".

Setelah di hibur dan dibujuk, akhirnya Siu Cen dapat menahan tangisnya dan ia menurunkan kedua tangannya. Dua buah mata yang kemerahan dan agak membengkak karena terlalu banyak menangis menatap wajah Song Cin. "Cin-ko, semua itu, bahkan kematiannya tetap saja tidak dapat mengubah keadaanmu yang terkutuk!. Gadis itu menunduk lagi dan menahan isaknya.

"Ceng-moi ! Apa maksudmu? Terkutuk, apanya yang terkutuk?". "Akulah yang terkutuk, Cin-ko. Aku telah menjadi seorang yang kotor dan hina, aku Aku ... bahkan aku tidak pantas untuk berdekatan denganmu ".

"Ah, jangan berkata demikian, Cen-moi ! Bagiku, engkau tetap Bhe Siu Cen kekasihku, tunanganku, calon isteriku !".

"Tidak, aku akan menyeretmu bersama ke dalam pecemberan. Aku tidak pantas menjadi isterimu ".

"Akan tetapi mengapa begitu, Cen-moi?".

"Ah, engkau masih bertanya lagi, Cin-ko? Apakah engkau pura-pura lupa bahwa aku adalah seorang wanita yang kehilangan kehormatan, kehilangan keperawanan dan tidak suci lagi?".

Song Cin menangkap kedua tangan gadis itu dan dipaksanya gadis itu untuk duduk diam dan memandang kepadanya. "Cen-moi, dengarlah baik-baik ! Aku bukanlah laki-laki yang berpandangan sempit seperti itu ! Kesucian diukur dari keperawanan seorang gadis ! Betapa rendah dan picik pandangan seperti itu ! Dengar, Cen-moi dan jawablah pertanyaanku ini sejujurnya. Kita pernah menyatakan saling cinta. Engkau mencinta aku. Nah, katakan, apaku yang kau cinta? Apakah kepalaku ini, tanganku, kakiku, badanku? Apaku yang kau cinta? Jawablah sejujurnya ".

Siu Cen bingung, akan tetapi ia menjawab sejujurnya. "Aku mencinta engkau, Cin-ko, segala yang ada padamu, bukan sebagian-sebagian ".

"Tepat, Cen-moi. Demikian pula aku. Aku cinta engkau, Cen-moi ! Cinta engkau seluruhnya, bukan cinta keperawanan. Aku mencinta engkau, apa dan bagaimanapun keadaanmu. aku bukan ingin berjodoh dengan keperawanan. Kalau begitu, bisa saja aku mengambil wanita siapa saja yang masih perawan ! Tidak, aku mencinta engkau, bukan keperawananmu ! Pula, engkau kehilangan itu karena di paksa, diperkosa orang. Bukan salahmu. Sudahlah, lupakan peristiwa itu, Cen-moi ! Orang berbuat jahat dan keji kepadamu, akan tetapi orang itu sudah terhukum, sudah mati. Kita masih hidup. Kita saling mencinta

dan aku tetap mencintamu, apapun yang telah, sedang dan akan terjadi dengan dirimu ! Percayalah!"

"Cin-ko !" Siu Cen menjatuhkan diri kedalam pelukan tunangannya sambil menangis, sekali ini penuh kelegaan, penuh kebahagiaan, seolah ia menemukan kembali kebahagiaan hidupnya yang tadinya ia anggap telah menghilang. Cinta kasih murni dapat mengatasi dan memenangkan segala macam gangguan dan persoalan. Cinta kasih itu abadi dan meresap ke hati sanubari, bukan hanya sekedar di kulit belaka yang mudah hilang. Berbahagialah manusia yang di sinari cinta kasih sejati dalam hatinya karena Kasih itu Suci, Kasih itu Benar, kasih itu Baik dan Kasih itu Abadi !

TAMAT

Lereng Lawu, Medio Oktober 1991